

مجموعة الفتاوى

Syaikh Ibnu Taimiyyah



Kumpulan Fatwa
**Ibnu
Taimiyyah**

Takhrij:

Amir Al Jazzar

Anwar Al Baz

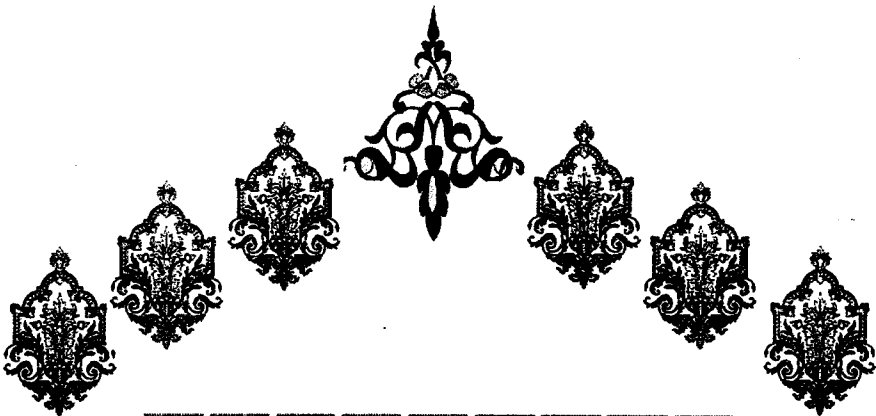
Pembahasan Tentang:
Iman dan Kekuasaan Allah ﷻ



KUMPULAN
FATWA
IBNU TAIMIYAH

Kitab Iman

6



Ibnu Taimiyah

KUMPULAN
FATWA
IBNU TAIMIYAH

Kitab Iman

6



Penerbit Buku Islam Rahmatan



Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Al Hurani, Syaikhul Islam Taqiyyudin Ahmad bin Taimiyah

Kumpulan fatwa Ibnu Taimiyah / Syaikhul Islam Taqiyyudin Ahmad bin Taimiyah Al Hurani ; penerjemah, Lukmanul Hakim, Lc. Fatihunnada Lc. Muhammad Al Fath; editor, Mukhlis B Mukti, Fajar Inayati -- Jakarta : Pustaka Azzam, 2011

887 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : *Majmu' fatawa Ibnu Taimiyah*

ISBN 978-602-8067-56-0 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-8067-62-1 (jil. 6)

I. Judul I. Lukmanul Hakim, Lc. II. Fatihunnada, Lc.
III. Muhammad Al Fath IV. Mukhlis B. Mukti, V. Fajar Inayati

Desain Cover : A & M Desain
Cetakan : Pertama, Maret 2011
Penerbit : **PUSTAKAAZZAM**
Anggota **IKAPI DKI**
Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp : (021) 8309105/8311510
Fax : (021) 8299685
E-Mail: pustaka.azzam@gmail.com
<http://www.pustakaazzam.com>

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

Daftar Isi

MENGKOMPROMIKAN HADITS YANG MENYEBUTKAN RUKUN-RUKUN ISLAM YANG LIMA DENGAN HADITS YANG HANYA MENYEBUTKAN SEBAGIANNYA SAJA	1
Kapan Shalat, Zakat, Puasa Dan Haji Diwajibkan?	17
Perbedaan Pendapat Ulama Mengenai Orang Yang Menggalakan Empat Kewajiban Setelah Mengakui Kewajibannya	24
Sikap Imam Ali Terhadap Kelompok Al Haruriyah	37
MAKNA IHSAN	44
BEBERAPA KAIDAH YANG DICAKUP ISTILAH ISLAM	46
Cakupan Lafazh Islam	47
PENGUNAAN LAFAZH ISLAM DIGUNAKAN ATAS DUA SEGI	65
PENTINGNYA IMAN KEPADA ALLAH SWT DAN RASUL-NYA	70
Macam-macam Kemunafikan	71
Apakah Ada Kedudukan Atau Kondisi Lain Diatas Iman?	73
Apakah Seseorang Akan Mendapatkan Sanksi Atas Niat Tanpa Amal? ..	81
IMAN ADALAH CAHAYA	86

IMAN DICAPAI DENGAN ADANYA SEBAB	88
SEBAB-SEBAB UNTUK MENDAPATKAN IMAN	89
JALAN UNTUK MENCAPAI IMAN	93
APAKAH IMAN ITU MAKHLUK?	95
BEBERAPA PENDAPAT TENTANG PENGECEUALIAN DALAM IMAN	110
Apakah Pelaku Zina Dinilai Beriman Saat Melakukan Zina?	116
Apakah Hadits Yang Menjelaskan Bahwa Orang Yang Dalam Hatinya Ada Kesombongan Tidak Akan Masuk Neraka, Mencakup Kaum Yang Beriman	125
MAKNA BID'AH AL MURAZIQAH	131
KITAB TENTANG KEKUASAAN ALLAH	142
Pendapat Para Ulama Tentang Kekuasaan Allah	142
Perbuatan Manusia Dan Selainnya Masuk Dalam Kekuasaan Allah	147
Kekuasaan Adalah Ketentuan-Nya Untuk Melakukan Perbuatan	160
Tentang Benda-Benda	164
Kelompok Yang Menafikan Sifat Sifat Allah	174
Allah SWT Maha -Kuasa selamanya di Dunia dan Akhirat	177
Segala Hal Yang Diciptkan Allah Memiliki Hikmah	188
Pendapat Ahli Kalam Tentang Hikmah	191
Pendapat Yang Menafikan Hikmah	201
Makna Firman Allah " <i>Dan Aku Tidak Menciptakan Jin dan Manusia Melainkan Supaya Mereka Mengabdikan Kepada-ku</i> "	202
Tentang Kaum Yang Mengatakan bahwa Kehendak Itu Adalah Kehendak Allah Swt Pada Masa Yang Telah Lampau Dan Masa Yang Akan Datang	228
Tentang Kebaikan Dan Keburukan Apakah Keduanya Berasal Dari Allah?	229

Tentang Hadits Nabi SAW	231
Allah Menjadikan Sebab Untuk Sesuatu	239
Berpegang Pada sebab Adalah Syirik, Berpaling Dari Sebab Adalah Penodaan Terhadap Syariat	242
Kelompok Yang Keliru Dalam Memahami Qadar	244
Hikmah Membaca Surah Al Faatihah	253
Apakah Allah Memberi Kesesatan Dan Petunjuk?	258
Maksud Baik Allah Dalam Menciptakan Makhluk	261
Perdebatan Sekte Al Mu'tazilah Dan Sekte Lainnya Tentang Baik Dan Buruk Menurut Akal	273
Bantahan Atas Perkataan Bahwa Terkadang Diutusnya Rasul Merugikan Sekelompok Manusia Seperti Kaum Musyrik Dan Ahli Kitab	278
Hukum Menikahi Wanita Musyrik	290
Kelompok-Kelompok Yang Dikategorikan Sekte Al Qadariyah	295
Tipeologi Manusia Terhadap Syariat Dan Qadar	302
Ketentuan Allah Diimani, Bukan Dijadikan Hujjah (Alasan)	315
Dasar Pendapat takdiriyah adalah, Perbuatan Seorang Hamba pada Ketaatan Sama seperti Perbuatan dalam Kemaksiatan	319
Pendapat Sekte Al Mu'tazilah dan yang Condong kepada Sekte Al Jabriha	322
Macam-Macam Lafazh <i>Al Fi'lu</i> , <i>Al Amalu</i> , dan <i>Ash-Shun'</i>	327
Pendapat Sekte takdiriyah bahwa Allah Menciptakan Kekufuran dan Kefasikan pada Diri Hamba-Nya sebagai Balasan	330
Dasar-Dasar Kekeliruan Sekte Al Mu'tazilah	331
Penjelasan Perkara yang Dipermasalahan Sekte Al Mu'tazilah atas Sekte Al Asya'irah	335
Kata "Pengaruh, Paksaan, dan Rezeki"	336
Kesalahan Pendapat Para Filsuf	343
Pembatalan Sebab-Sebab dan Bantahannya	347

Kesimpulan Keyakinan Ulama Salaf	354
Sekte Al Jahmiyah Mengingkari Cinta Allah	358
Bantahan atas Pendapat yang Mengatakan bahwa Allah Disempurnakan dengan yang Lain	366
Beberapa Pendapat tentang Kehendak, Cinta, dan Ridha Allah SWT ...	368
Tentang Berantai dan Perputaran	374
Apakah Allah SWT Menghendaki Kemaksiatan atas Makhlu-Nya? ...	381
Tentang Perkataan Imam Ali bin Abu Thalib	382
Semua Kebaikan dan Kenikmatan yang Didapatkan Seorang Hamba Berasal dari Allah SWT	392
Setiap Sebab Memiliki Kawan dan Lawan	393
Tidak Boleh Takut kecuali karena Dosa	401
Doa dan Tawakal merupakan Sebab Terbesar	406
Tidak Dibolehkan bagi Siapa pun untuk Beralasan dengan Takdir Allah atas Dosa yang Dilakukannya	410
Tentang Surah An-Nahl Ayat 40	412
TENTANG SURAH ADZ-DZAARIYAAT AYAT 56	420
Dua Macam Kehendak (Al Iradah)	421
Tentang Ridha dengan Ketetapan Allah SWT	425
MAKSUD ANTARA SABDA NABI SAW DENGAN FIRMAN ALLAH	430
Apakah Takdir Menuntut Adanya Hikmah?	436
Perbedaan yang Menerangkan Kedudukan Kebaikan dari Allah SWT dan Keburukan dari Diri Manusia	443
Kekeliruan Pendapat yang Mengatakan bahwa Allah Menciptakan Keburukan Mutlak yang Tidak Ada Kebaikan di Dalamnya	448
Kebaikan dan Keburukan yang Menimpa Makhlu-Nya adalah Nikmat	452

Keesaan, Keadilan, Keperkasaan, dan Hikmah Menurut Ulama Salaf, Al Jabariyah, serta Al Mu'tazila	455
Dua Jawaban tentang Ketetapan bagi Orang Beriman	460
Pegertian Firman-nya, "...maka dari (kesalahan) dirimu sendiri..." (Qs. An-Nisaa` [4]: 79)	462
Allah SWT Menciptakan Makhluk untuk Beribadah Kepada-Nya	468
Para Pengikut Rasul Menyuruh Manusia dengan Apa yang telah Diperintahkan Olehnya	471
Kekeliruan Pendapat Sekte Al Jahmiyah	480
Bid'ah Al Jahmiyah	485
Munculnya Bid'ah Al Jahmiyah di Kalangan Sufi	485
Tentang Keyakinan bahwa Kebaikan Datangnya dari Allah SWT dan Keburukan Datangnya dari Syetan	491
Beriman kepada Takdir dan Tidak Beralasan dengan Takdir	494
Kehendak Allah dan Kehendak Hamba-Nya	497
Hukum Beralasan dengan Takdir atas Perbuatan Maksiat	500
Tentang Kebaikan dan Keburukan, Ketentuan Allah SWT yang Berupa Penciptaan dan Perintah-Nya, serta Larangan-Nya yang telah Disyariatkan	502
Celaan atas Orang yang Menolak Perintah Allah dengan Alasan Takdir	504
Tiga Kelompok dalam Sekte takdiriayah	505
Pendapat-Pendapat yang Beralasan dengan Takdir	511
Untuk Apa Beramal jika Apa yang telah Allah Tetapkan Pasti Terjadi?	523
Kekeliruan Pendapat bahwa Sesuatu apabila telah Diketahui dan Dituliskan maka Sudah Cukup dan Tidak Membutuhkan Sebab-Sebab	534
Hakikat Ilmu	539
Kemampuan Menurut Al Qur'an	554

PEMBEBANAN KEWAJIBAN (TAKLIF) YANG TIDAK DISANGGUPI	568
SYAIKHUL ISLAM, IBNU TAIMIYYAH BERKATA:	570
PEMBAHASAN TENTANG NABI ADAM YANG MENDEBAT NABI MUSA	571
Aliran Itihadiyyah (Menyatu dengan Tuhan)	576
Perbedaan Pendapat Mengenai Kebaikan Dan Kebuurukan Serta Apa Ukurannya?	579
Apakah Kefanaan (Peleburan Jiwa Menjadi Tidak Sadar) Ini Bisa Menghilangkan <i>Taklif</i> (Tanggungan)?	582
Aliran Al Hallaj	583
PENJELASAN TENTANG KISAH ADAM AS DAN MUSA AS 590	
AL QURAN DAN SUNAH MENJELASKAN BAHWA NABI ADAM MENDEBAT NABI MUSA	597
Makna Firman Allah “Bersabarlah Terhadap Ketetapan Tuhan Atasmu”	598
Makan Orang yang Berhijrah	600
Orang Yang Beriman Diperintahkan Untuk Bersabar Atas Apa Yang Sudah Ditakdirkan	604
Tipologi Manusia Dalam Marah Karena Allah Dan Mensikapi Takdir ...	609
PENJELASAN MENITI JALAN CINTA ALLAH	616
Pendapat Ibnu Kilab Dan Al Asy’ari Tentang Kehendak Allah	623
Penolakan Ibnu Aqil Atas Orang Yang Memnita Kenikmatan Memandang Wajah Allah	637
Al Ja’d Bin Dirham Adalah Orang Pertama Yang Mengingkari Bahwa Allah Berbicara	639
Kaum Sufi Menetapkan Cinta	640
Kecintaan Yang Mengandung Kemusyrikan	642
Hakikat Cinta Menurut Kaum Sufi	644

Cara Menjadi Muslim Yang Lurus Dan Bertauhid	655
PENJELASAN PENDAPAT TENTANG KEMAMPUAN SEORANG HAMBAYA YANG SESUAI DENGAN AL QUR'AN DAN HADITS	658
Perbedaan Pendapat Ulama tentang Kemampuan Seorang Hamba atas Perbedaan Pengetahuan terhadap Yang Maha Benar dan Maksud-Nya	662
MENCARI ARGUMENTASI PERBUATAN-PERBUATAN ALLAH DAN PERBEDAAN PENDAPAT MENGENAINYA	666
PEMBAHASAN TENTANG BERDOA DENGAN MEMINTA KEKUATAN DIRI KEPADA ALLAH	671
Apakah Hakikat Kasab Seorang Hamba Berpengaruh dalam Mewujudkan Perbuatan?	675
Kekeliruan Pendapat Al Qadariyah tentang Perbuatan Hamba	677
Apakah Kemampuan Hamba Berpengaruh dalam Perbuatan Hamba?	678
Penjelasan atas Pertanyaan, "Jika Kita Meniadakan Pengaruh Kemampuan Manusia Berarti Allah Saja yang Bertindak. Ini Sama dengan Paham Jabariyah "	681
Sebab Perbedaan antara Makhluk dengan Usahnya	692
Apakah Perbuatan Hamba telah Ada Sejak Lama (Qadim)? Atau Baru Diciptakan (Makhluk)?	697
Alasan Al Jahmiyah Mengatakan bahwa Al Qur'an adalah Makhluk (Batu), serta Bantahannya	700
Imam Ahmad telah Menyebutkan Alasan ini dalam Tulisannya Guna Menentang Orang-Orang Zindiq dan Jahmiyah	702
Penjelasan bahwa Perbuatan-Perbuatan adalah Syariat, sedangkan Syariat Bukan Hal yang Baru	703
Arti Kata Takdir, Perintah, dan Syariat	705
Alasan Imam Ahmad bahwa Ucapan Manusia adalah Hal yang Baru, Terlebih Lagi Perbuatan-Perbuatan Mereka	712

Pengecualian terhadap Perkara yang Sudah Ada dan Diketahui serta Diyakini adalah Bid'ah	715
MASALAH PENILAIAN BAIK DAN BURUK AKAL	723
Pendapat tentang Penilaian Baik dan Buruk Akal	726
Tentang Perbuatan Hamba	733
Hal yang Harus Diketahui Hamba dalam Perbuatan Baik dan Buruk	739
Perbuatan Hamba Dilakukan karena Keinginannya atau karena Terpaksa?	746
KEKELIRUAN BERALASAN DENGAN TAKDIR.....	751
KESEPAKATAN ULAMA SALAF BAHWA MANUSIA MEMILIKI KEHENDAK, KEMAMPUAN, DAN PERRBUATAN	770
Pendapat Jahm dan Pengikutnya bahwa Manusia Terpaksa	771
BAGAIMANA MUNGKIN SEORANG HAMBA MEMILIKI PILIHAN UNTUK BERBUAT, PADAHAL DIA SEBENARNYA TERPAKSA?	780
MENGENAI UCAPAN PENYAIR.....	783
PERTANYAAN DARI SESEORANG	785
TENTANG PERBUATAN MANUSIA YANG TIDAK DIPENGARUHI	788
TENTANG FIRMAN ALLAH, “DAN KAMU TIDAK MAMPU (MENEMPUH JALAN ITU), KECUALI BILA DIKEHENDAKI ALLAH.”	792
TIDAK BISA DIKATAKAN BAHWA ALLAH MENGETAHUI APA YANG DIPILIH MANUSIA, SEBAB PILIHAN ITU BERARTI TELAH DIGARISKAN	804
JIKA KONSEP FATALIS ITU BENAR, MAKA MANUSIA ADALAH ORANG YANG TERPAKSA, SEDANGKAN BAGI ANDA, ORANG YANG TERPAKSA ITU DIANGGAP UDZUR.	808
Hukum Dipaksa Berzina	811

Kezhaliman yang Harus Disucikan dari Allah	814
Tentang Orang yang Terbunuh	826
Tentang Kenaikan Harga atau Penurunan Harga	828
Tentang Pendapat Abu Hamid Al Ghazali	833
Makna Ibadah	837
TENTANG BERIBADAH TANPA BEKERJA	844
Tanya Jawab tentang Sebab-Akibat	847
HUKUM BERUSAHA	850
Benarkah Para Nabi dan Wali Tidak Mencari Rezeki?	851
Tentang Rezeki	854
Apakah Orang yang Membegal, Mencuri, Makan Barang Haram, dan Lain-Lain Termasuk Rezeki dari Allah SWT?	857
Apakah Khumer dan Barang Haram termasuk Rezeki dari Allah?	860
Tentang Perkataan Syaikh Abdul Qadir	862
Tentang Pernyataan Al Khathib bin Nabatah	866

**MENGKOMPROMIKAN HADIT YANG
MENYEBUTKAN RUKUN-RUKUN ISLAM YANG LIMA
DENGAN HADITS YANG HANYA MENYEBUTKAN
SEBAGIANNYA SAJA**

Pertama kali yang disebutkan dalam hadits adalah pertanyaan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW tentang Islam, maka beliau menjawab:

الإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ
الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ.

*"Islam itu adalah kamu harus bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan Ibadah Haji ke Baitullah."*¹

Lima perkara ini telah disebutkan dalam riwayat Hadits Ibnu Umar RA yang telah disepakati Imam Al Bukhari dan Muslim:

¹ Takhrij ini telah ada sebelumnya.

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَصِيَامِ رَمَضَانَ، وَحَجِّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا.

“Agama Islam telah dibangun atas lima perkara: kesaksian (syahadat) bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, melaksanakan Ibadah Haji ke Baitullah bagi orang yang mampu.”²

Hadits ini diucapkan oleh Rasulullah SAW setelah Allah SWT mewajibkan Ibadah Haji, oleh karena itu disebutkan lima perkara dari rukun islam dan kebanyakan Hadits-hadits lain tidak menyebutkan di dalamnya Ibadah Haji, dalam riwayat Hadits tentang Utusan Abdul Qais disebutkan:

أَمَرُكُمْ بِالْإِيمَانِ بِاللَّهِ، أَتَدْرُونَ مَا الْإِيمَانُ بِاللَّهِ؟ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ، وَتُؤَدُّوا خُمُسَ الْمَغْنَمِ.

“Aku memerintahkan kalian untuk beriman kepada Allah, tahukah kalian apa itu Iman kepada Allah? Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan kalian harus memberikan seperlima dari harta rampasan perang yang telah didapatkan.”³

Hadits tentang Riwayat Utusan Abdul Qais merupakan Hadits yang paling terkenal dan paling benar, dan dalam sebagian riwayat

² Takhrij ini telah ada sebelumnya.

³ Takhrij ini telah ada sebelumnya.

Imam Al Bukhari tidak disebutkan berpuasa, akan tetapi itu banyak sekali disebutkan dalam riwayat Utusan Abdul Qais, sedangkan dalam *Shahih Muslim* puasa juga disebutkan dalam hadits riwayat Abu Said yang didalamnya disebutkan pula cerita Utusan Abdul Qais, diriwayatkan Imam Muslim dalam kitab *shahihnya* dari Abu Said RA⁴, dan keduanya (Al Bukhari dan Muslim) telah sepakat atas Hadits dari riwayat Ibnu Abbas RA, dan didalamnya: bahwa beliau memerintahkan mereka untuk memberikan seperlima dari harta rampasan perang yang didapatkan, dan jumlah seperlima itu diwajibkan pada waktu perang Badar sedangkan zakat di Bulan Ramadhan telah diwajibkan sebelumnya.

Utusan Abdul Qais merupakan utusan pilihan yang mereka utus kepada Nabi Muhammad SAW, dan kedatangan mereka itu sebelum diwajibkannya Ibadah Haji, dan telah dikatakan: mereka datang pada tahun pengutusan yaitu Tahun kesembilan, dan yang benar adalah bahwa mereka datang sebelum itu, sesungguhnya mereka berkata: sesungguhnya diantara kami dan diantara kamu ini ada orang yang hidup dari golongan orang-orang kafir yang berbahaya, maksud mereka adalah penduduk Nejed, dan sesungguhnya kami tidak akan sampai kepadamu (Nabi Muhammad SAW) kecuali pada bulan haram, dan pada tahun kesembilan Bangsa Arab telah pergi dan meninggalkan peperangan, dan mereka berada diantara dua pilihan, menjadi Muslim atau perjanjian yang menakutkan.

Kemudian ketika Allah SWT membuka kota Makkah maka mereka menyerang pada hari perang Hunain, akan tetapi mereka menunggu keislaman mereka pada waktu Fathul Makkah, dan Nabi SAW telah mengutus Abu Bakar RA sebagai pemimpin Ibadah Haji pada tahun Sembilan Hijriyyah, dan mempertemukannya dengan Ya'la bin Abu Thalib RA untuk menyelesaikan perjanjian-perjanjian

⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (18/26).

yang ada antara Nabi Muhammad SAW dengan Bangsa Arab, namun beliau menundanya selama empat bulan dari semenjak pelaksanaan Ibadah Haji Abu Bakar RA, dan itu pada bulan Dzulqa'dah.

Allah SWT berfirman, *"apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, Maka bunuhlah orang-orang musyrikin...."* (Qs. At-Taubah[9]: 5), dan empat bulan yang mereka tunda ini adalah empat bulan haram.

Oleh karena itu Nabi Muhammad SAW telah memerangi kaum Nasrani ditanah Romawi pada tahun perang Tabuk yaitu Tahun Sembilan Hijriyyah, sebelum diutusnya Abu Bakar sebagai pimpinan Ibadah Haji, dan sesungguhnya kemungkinan beliau memerangi kaum Nasrani pada waktu itu dikarenakan merasa aman dari sisi kaum musyrik Bangsa Arab, dan beliau mengetahui bahwa tidak ada ketakutan bagi Islam atas mereka, dan karena inilah beliau tidak mengizinkan salah seorangpun yang mampu berperang untuk ketinggalan atau tidak ikut serta, maka tidak ada yang meninggalkannya kecuali orang yang munafik, ataupun tiga orang yang telah diuji, atau berhalangan, oleh karena itu ketika Ali RA meninggalkan kota Madinah pada tahun perang Tabuk, maka orang-orang yang munafik menghina dikarenakan lemahnya peninggalan ini, dan mereka berkata: sesungguhnya dia meninggalkannya karena membencinya, maka Ali mengikutinya dan dia menangis, kemudian Ali berkata: akankah engkau meninggalkanku bersama para perempuan dan anak kecil? Maka beliau menjawab:

أَمَّا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى؟ إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ
بَعْدِي.

*"Apakah kamu tidak ridha untuk menjadi bagian dariku seperti kedudukan Nabi harun dari Nabi Musa AS?! Hanya saja tidak ada Nabi setelahku."*⁵

Sebelum itu terdapat orang-orang yang telah meninggalkan kota Madinah, dan ada didalamnya para laki-laki dari ahli perang, dan itu dikarenakan pada waktu itu di Tanah Arab baik di Makkah, Nejed, maupun yang lainnya tidak ada orang yang memerangi penduduk Negara Islam yaitu Makkah dan Madinah serta yang lainnya, dan beliau tidak takut kepada mereka, kemudian ketika pulang dari perang Tabuk beliau menentukan Abu Bakar RA sebagai pemimpin rombongan haji, melaksanakan Ibadah haji dan shalat, dan memerintahkan agar tidak ada orang musyrik yang melaksanakan Ibadah Haji setelah tahun ini (9 H), dan tidak ada yang melakukan thawaf di Baitullah dengan telanjang, kemudian Ya'la mengikutinya dengan tujuan melanggar perjanjian, padahal dalam adat Bangsa Arab mereka tidak akan menerima kecuali dari orang yang besar kepatuhannya, ataupun dari lelaki yang merupakan keluarganya.

Maksudnya ini adalah menerangkan bahwa datangnya utusan Abdul Qais itu terjadi sebelumnya, sedangkan "*Hadits dhimaam*" maka Imam Muslim telah meriwayatkan dalam kitab Shahihnya dari Anas bin Malik RA: kami dilarang untuk bertanya kepada Rasulullah SAW tentang sesuatu, kemudian yang mengejutkan kami adalah datangnya seorang lelaki dari penduduk badui yang berakal dia bertanya kepada beliau dan kami mendengarkan, maka datanglah seorang lelaki dari penduduk badui kemudian dia berkata:

يَا مُحَمَّدُ أَتَانَا رَسُولُكَ فَرَعَمَ أَنَّكَ تَزْعُمُ أَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَكَ قَالَ:
«صَدَقَ». قَالَ: فَمَنْ خَلَقَ السَّمَاءَ؟ قَالَ: «اللَّهُ». قَالَ: فَمَنْ خَلَقَ

⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang beberapa peperangan (4416).

الأَرْضَ؟ قَالَ: «اللَّهُ». قَالَ: فَمَنْ نَصَبَ هَذِهِ الْجِبَالَ وَجَعَلَ فِيهَا مَا جَعَلَ؟ قَالَ: «اللَّهُ». قَالَ: فَبِالَّذِي خَلَقَ السَّمَاءَ وَخَلَقَ الْأَرْضَ، وَنَصَبَ الْجِبَالَ، اللَّهُ أَرْسَلَكَ؟ قَالَ: «نَعَمْ». قَالَ: وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِنَا وَلَيْلَتِنَا قَالَ: «صَدَقَ». قَالَ: فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ اللَّهُ أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ: «نَعَمْ». قَالَ: وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا زَكَاةً فِي أَمْوَالِنَا؟ قَالَ: «صَدَقَ». قَالَ: فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ اللَّهُ أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ: «نَعَمْ». قَالَ: وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا حَجَّ الْبَيْتِ مِنْ اسْتِطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: «صَدَقَ». ثُمَّ وَلَّى الرَّجُلُ، وَقَالَ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَزِيدُ عَلَيْهِنَّ وَلَا أَنْقُصُ مِنْهِنَّ فَقَالَ: «لَيْنُ صَدَقَ لِيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ»

“Wahai Muhammad, kami telah didatangi utusanmu kemudian dia mengaku bahwa engkau telah mengaku bahwa Allah SWT telah mengutusmu, beliau bersabda, 'dia benar', dia berkata: maka siapakah yang telah menciptakan langit? Beliau menjawab, "Allah" dia berkata: maka siapakah yang telah menciptakan Bumi? Beliau menjawab, "Allah", dia berkata: maka siapakah yang meninggikan gunung ini dan menciptakan di dalamnya apa yang telah diciptakan? Beliau menjawab, "Allah" dia berkata: maka demi yang menciptakan langit, dan menciptakan bumi, dan meninggikan gunung, apakah Allah mengutusmu? Beliau menjawab, "Ya", dia berkata: dan utusanmu mengaku bahwa kewajiban kita shalat lima waktu dalam satu hari dan satu malam kita, beliau menjawab, "dia benar" dia berkata: maka demi yang mengutusmu, apakah Allah memerintahkan kepadamu hal ini? Beliau menjawab, "Ya". Dia berkata: dan utusanmu mengaku bahwa kewajiban

*kita berzakat dalam harta-harta kita, beliau menjawab, "dia benar", dia berkata: maka demi yang mengutusmu, apakah Allah memerintahkan kepadamu hal ini? Beliau menjawab, "Ya", dia berkata: dan utusanmu mengaku bahwa kewajiban kita Ibadah Haji ke Baitullah bagi orang yang mampu melaksanakannya, beliau menjawab, "dia benar", kemudian lelaki itu pergi, dan dia berkata: dan demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran aku tidak menambahkan atas semuanya, dan aku tidak mengurangi dari semuanya, maka Rasulullah SAW bersabda, "Apabila dia benar (jujur) niscaya dia akan masuk surga."*⁶

Anas bin Malik RA meriwayatkan, dia berkata:

بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ دَخَلَ رَجُلٌ عَلَى جَمَلٍ، فَأَنَاحَهُ فِي الْمَسْجِدِ ثُمَّ عَقَلَهُ، ثُمَّ قَالَ لَهُمْ: أَيُّكُمْ مُحَمَّدٌ؟ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَّكِيٌّ بَيْنَ ظَهْرَانِهِمْ، فَقُلْنَا: هَذَا الرَّجُلُ الْأَبْيَضُ الْمُتَّكِيُّ، فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ: ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "قَدْ أَجَبْتُكَ" فَقَالَ الرَّجُلُ لِلنَّبِيِّ: إِنِّي سَأَلْتُكَ فَمَشَدَّدٌ عَلَيْكَ فِي الْمَسْأَلَةِ فَلَا تَجِدُ عَلَيَّ فِي نَفْسِكَ، فَقَالَ: "سَلْ عَمَّا بَدَأَ لَكَ" فَقَالَ: أَسْأَلُكَ بِرَبِّكَ وَرَبِّ مَنْ قَبْلَكَ اللَّهُ أَرْسَلَكَ إِلَى النَّاسِ كُلِّهِمْ؟ فَقَالَ: "اللَّهُمَّ نَعَمْ" فَقَالَ الرَّجُلُ: آمَنْتُ بِمَا جِئْتُ بِهِ وَأَنَا رَسُولٌ مِنْ وَرَائِي مِنْ قَوْمِي، وَأَنَا ضِمَامٌ بِنِ ثَعْلَبَةَ أَخُو بَنِي سَعْدِ بْنِ بَكْرِ.

⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (12/10).

“Ketika kami sedang duduk bersama Nabi Muhammad SAW di dalam masjid, kemudian masuklah seorang lelaki yang menaiki unta, maka dia menderumkan untanya di masjid kemudian mengikatnya, kemudian dia berkata kepada mereka: siapakah diantara kalian yang bernama Muhammad? Dan Nabi SAW bersandar diantara punggung mereka, maka kami menjawab: lelaki putih yang bersandar ini, maka lelaki itu berkata kepada beliau: anak Abdul Muthalib? Maka Nabi SAW bersabda kepadanya, “aku telah menjawabmu”. Maka lelaki itu berkata kepada beliau: sesungguhnya aku akan bertanya kepadamu maka sedikit menyusahkanmu dalam masalah ini, maka janganlah engkau marah kepadaku dalam dirimu, kemudian beliau bersabda, 'Tanyakanlah apa yang ingin kamu Tanya' maka dia berkata: aku bertanya kepadamu tentang Tuhanmu dan Tuhan sebelummu, apakah Allah yang telah mengutusmu kepada seluruh manusia? Maka beliau menjawab, “aku memohon kepada Allah, ya”, dan Anas menyebutkan bahwa lelaki itu bertanya kepada beliau tentang shalat, zakat, dan tidak menyebutkan tentang puasa dan ibadah haji, maka lelaki itu berkata: aku beriman atas apa yang engkau sampaikan, dan aku adalah utusan orang yang ada dibelakangku dari kaumku, dan aku adalah Dhimam bin Tsa'labah saudara Bani Sa'ad bin Bakar.⁷

Ini adalah dua riwayat yang disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*, akan tetapi dalam hadits pertama Imam Al Bukhari tidak menyebutkan tentang Ibadah haji, akan tetapi dia menyebutkan tentang puasa dan konteks hadits pertama lebih sempurna, dan para ulama menjadikan dua hadits ini sebagai satu hadits.

⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu (63).

Hadits itu persis, *-Wallahu a'lam-*, apakah Imam Al Bukhari telah melihat bahwa penyebutan haji didalamnya itu keliru, karena Sa'ad bin Abu Bakar itu dari golongan Hawajin, dan mereka adalah menantu Rasulullah SAW, dan pada golongan Hawajin telah terjadi perang Hunain setelah Fathul Makkah, maka semuanya masuk Islam setelah kejadian itu, dan Nabi Muhammad SAW menyerahkan para perempuan dan anak kecil kepada mereka setelah beliau membagikannya kepada tentara perang, dan mereka merasa senang dalam hal itu, maka kunjungan beliau ini tidak terjadi kecuali sebelum terjadinya Fathul Makkah, sedangkan Ibadah Haji pada waktu itu belum diwajibkan.

Hadits riwayat Thalhah bin Ubaidillah RA, didalamnya tidak ada kecuali penyebutan tentang shalat, zakat, dan puasa, dan telah dikatakan: sesungguhnya itu Hadits Dhimam, dan dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* dari Thalhah bin Ubaidillah RA, dia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ ثَائِرِ الرَّأْسِ
نَسَمِعُ دَوِيَّ صَوْتِهِ وَلَا نَفْقَهُ مَا يَقُولُ: حَتَّى دَنَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُ
ذَلِكَ؟ قَالَ: لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ. قَالَ: وَذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الزَّكَاةَ قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا قَالَ: لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ، قَالَ:
فَأَدْبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُولُ: وَاللَّهِ لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا وَلَا أَتَقْصُ مِنْهُ،
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ.

"Telah datang seorang lelaki dari penduduk Nejed kepada Nabi Muhammad SAW, rambutnya beruban, kami mendengarkan gema suaranya, dan kami tidak mengerti apa yang dikatakannya

sampai dia telah mendekat kepada Rasulullah SAW, kemudian ketika dia bertanya tentang Islam, maka Rasulullah SAW bersabda, “*Shalat lima waktu dalam sehari dan semalam*”, dia berkata: apakah bagiku selain itu? Beliau menjawab, “*Tidak, kecuali kamu harus bertathawwu (melakukan amalan sunnah)*.” Thalhah berkata: dan Rasulullah SAW telah menyebutkan tentang zakat kepadanya. Dia berkata: apakah bagiku yang lainnya, beliau menjawab, “*Tidak, kecuali kamu harus bertathawwu*’.” Thalhah berkata: maka lelaki itu pergi dan dia berkata: demi Allah aku tidak menambahkan atas hal ini dan aku tidak mengurangi darinya, kemudian Rasulullah SAW bersabda, “*Beruntunglah dia apabila dia benar.*”⁸

Tidak ada sesuatu dari riwayatnya (Thalhah) yang menyebutkan tentang Ibadah Haji, akan tetapi didalamnya terdapat penyebutan tentang shalat, zakat, dan puasa, sebagaimana dalam hadits utusan Abdul Qais.

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* juga diriwayatkan dari Abu Hurairah RA:

أَنَّ أَعْرَابِيًّا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ، فَقَالَ: تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ، وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ، قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا شَيْئًا أَبَدًا، وَلَا أَنْقُصُ مِنْهُ، فَلَمَّا وَلَّى قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا.

⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (46), dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (11/8).

“Bahwa seorang asing telah datang kepada Rasulullah SAW kemudian berkata: wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku atas perbuatan yang apabila aku telah melakukannya maka aku masuk Surga, maka beliau bersabda, *“Kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu, mendirikan shalat yang telah ditentukan, mengeluarkan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di Bulan Ramadhan”*, Dia berkata, "demi Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya, aku selamanya tidak akan menambahkan sesuatu atas hal ini dan tidak akan mengurangi darinya". Maka ketika dia pergi Nabi SAW bersabda, *“Barangsiapa yang membuatnya senang untuk melihat kepada lelaki dari ahli surga maka hendaklah dia melihat kepada lelaki ini.”*⁹

Lelaki ini bisa jadi adalah Dhimam bin Tsa’lab RA, dan dalam sebagian Hadits-hadits telah disebutkan tentang shalat dan zakat saja, sebagaimana dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* yang telah diriwayatkan dari Abu Ayyub Al Anshari RA:

أَنَّ أَعْرَابِيًّا عَرَضَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي سَفَرٍ فَأَخَذَ بِحِطَامٍ نَاقَتِهِ أَوْ بِرِمَامِهَا ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْ يَا مُحَمَّدٌ. أَخْبِرْنِي بِمَا يُقَرِّبُنِي مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ، قَالَ: فَكَفَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ نَظَرَ فِي أَصْحَابِهِ ثُمَّ قَالَ: لَقَدْ وَفَّقَ أَوْ لَقَدْ هُدِيَ ثُمَّ قَالَ: كَيْفَ قُلْتَ؟ قَالَ: فَأَعَادَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ

⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang zakat (1397), dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (14/15).

وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ، فَلَمَّا أَدْبَرَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ تَمَسَّكَ بِمَا أُمِرَ بِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

“Bahwa seorang asing telah menghadang Rasulullah SAW dan beliau dalam perjalanan, kemudian dia mengambil tali untanya atau sabuk kendalinya, kemudian berkata: wahai Rasulullah atau wahai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang apa yang mendekatkanku kepada Surga dan menjauhkanku dari Neraka, Abu Ayyub berkata: maka Rasulullah SAW menumpukkan tangannya, kemudian melihat kepada para sahabatnya, kemudian bersabda, *“Allah telah memberinya taufik”* atau *“Allah telah memberinya petunjuk”*, kemudian beliau berkata, *“Bagaimana yang telah kamu katakan tadi?”* Abu Ayyub berkata, *“Maka lelaki itu mengulanginya, lalu Nabi SAW bersabda, “Kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, dan menyambung silaturrahmi.”* Ketika lelaki itu pergi Rasulullah SAW bersabda, *“Apabila kamu tetap berpegang teguh kepada apa yang diperintahkan-Nya, niscaya kamu masuk Surga.”* Lafazh-lafazh hadits ini ada dalam riwayat Imam Muslim.¹⁰

Telah disebutkan juga tentang shalat dan puasa dalam hadits Nu'man bin Qauqal, diriwayatkan Imam Muslim dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata: seorang lelaki telah bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, dia berkata:

¹⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (13/12), dan hanya Imam Muslim yang telah meriwayatkannya.

أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوبَاتِ وَصُمْتُ رَمَضَانَ وَأَحْلَلْتُ الْحَلَالَ وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ وَلَمْ أَرِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا أَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ؟ قَالَ «نَعَمْ». قَالَ: وَاللَّهِ لَا أَزِيدُ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا.

"Apakah menurutmu apabila aku telah melaksanakan shalat-shalat yang ditentukan, aku telah berpuasa di Bulan Ramadhan, aku telah menghalalkan yang halal, aku telah mengharamkan yang haram, dan aku tidak menambahkan sesuatu apapun atas itu, maka apakah aku akan masuk Surga?" Beliau menjawab, "Ya", dia berkata, "*Demi Allah aku tidak menambahkan sesuatu apapun atas itu.*"¹¹

وَفِي لَفْظٍ: أَتَى النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- التُّعْمَانُ بْنُ قَوْقَلٍ.

Dalam lafazh lain: Nu'man bin Qauqal telah datang kepada Nabi SAW¹².

Hadits Nu'man ini adalah hadits yang terdahulu, karena Nu'man bin Qauqal telah dibunuh sebelum terjadinya Fathul Makkah, yang membunuhnya yaitu sebagian Bani Sa'ad bin Ash, sebagaimana itu telah disebutkan dalam hadits *shahih*, maka Hadits-hadits ini beliau ucapkan sebagai jawaban dari orang-orang yang bertanya.

Sedangkan Hadits Ibnu Umar RA, beliau sendiri yang telah memulainya, dan dalam hadits-hadits tentang Dakwah dan peperangan ada tentang shalat dan zakat, sebagaimana dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan Muslim, Abdullah bin Umar RA meriwayatkan, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

¹¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (15/18).

¹² HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (15/16).

أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ.

“Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah, mereka mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, apabila mereka telah melakukan hal itu, maka darah-darah (jiwa) dan harta-harta mereka terlindungi olehku kecuali dengan hak Islam, dan perhitungan mereka ada pada Allah SWT.”¹³

Telah disebutkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* dari Hadits Abu urairah RA yang diriwayatkan Imam Muslim dari Jabir RA, beliau bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِذَا قَالُوهَا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا.

“Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, apabila mereka telah mengucapkannya, maka jiwa dan harta-harta mereka telah terlindungi olehku kecuali dengan hak syahadatnya itu.”¹⁴

¹³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (25), dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (22/36).

¹⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (21/35).

Maka Abu Bakar RA berkata: demi Allah, niscaya aku akan membunuh orang yang membedakan antara shalat dan zakat, karena sesungguhnya zakat itu merupakan hak harta.¹⁵

Maka salah satu yang menunjukkan cerdasnya Abu Bakar RA adalah dia telah memahami dari Hadits yang sangat pendek itu: bahwa memerangi zakat berarti telah memerangi hak harta, dan Nabi Muhammad SAW telah menjelaskan maksudnya dengan itu dalam lafadh yang mudah sebagaimana Ibnu Umar RA telah meriwayatkannya, dan Al Qur'an sangat jelas sepakat dengan Hadits Ibnu Umar RA sebagaimana Allah SWT berfirman, *"...jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, Maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan...."* (Qs. At-Taubah[9]: 5), dan Hadits Muadz bin Jabal RA ketika beliau mengutusnyanya ke kota Yaman, maka Nabi Muhammad SAW tidak menyebutkan didalamnya kecuali hanya Shalat dan zakat.

Ketika di sebagian Hadits hanya disebutkan sebagian rukun tanpa sebagian rukun lainnya, maka hal itu telah menyulitkan sebagian manusia, maka sebagian para ulama telah menjawab bahwa sebabnya ini adalah karena sebagian dari para perawi Hadits telah meringkas hadits yang diriwayatkannya, dan sebenarnya tidak demikian, karena sesungguhnya ini merupakan penghinaan kepada para perawi dan menganggap mereka berbohong, padahal yang disebutkan ini hanya terdapat dalam satu hadits saja seperti Hadits utusan Abdul Qais, didalamnya sebagian perawi telah menyebutkan tentang puasa, dan sebagian perawi yang lain tidak menyebutkannya.

Dalam hadits Dhimam sebagian perawi telah menyebutkan tentang kelima rukunnya, dan sebagian yang lain tidak menyebutkannya, dan dalam hadits Nu'man bin Qauqal RA sebagian

¹⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang *Istitabah Al Murtadin* (6925), dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (20/32).

perawi telah menyebutkan tentang puasa tetapi sebagian yang lainnya tidak, maka dengan hal ini telah diketahui bahwa salah satu dari dua perawi hadits telah meringkas sebagian riwayatnya ataupun telah salah dalam penambahannya.

Sedangkan kedua hadits yang terpisah, maka perkara yang sebenarnya ada di dalam keduanya itu tidak demikian, apalagi hadits-hadits itu telah diriwayatkan secara mutawattir dengan adanya jawaban yang berbeda-beda, dan di dalam keduanya itu antara kemutlakan bahwa Nabi SAW terkadang bersabda seperti ini dan terkadang bersabda seperti itu, dan Al Qur'an telah membenarkan adanya hal itu, karena sesungguhnya Allah SWT dalam sebagian ayat telah mengkaitkan perihal saudara-saudara yang seiman atau seagama hanya dengan shalat dan zakat sebagaimana dalam firman-Nya, "*Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama....*" (Qs. At-Taubah[9]: 11), sebagaimana Allah SWT telah mengkaitkan tentang meninggalkan perang dengan hal tersebut yang ada dalam firman-Nya, "*...jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan....*", sebelumnya telah disebutkan Hadits Ibnu Umar RA yang ada dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan Muslim yang telah sesuai dengan ayat ini¹⁶.

Demikian pula sesungguhnya dalam hadits utusan Abdul Qais telah disebutkan tentang seperlima dari yang didapatkan¹⁷, karena sesungguhnya mereka adalah golongan yang dilarang untuk diperangi, dan hal seperti ini tidak disebutkan jawaban dari pertanyaan orang yang bertanya dengan apa yang diwajibkan kepadanya dalam haknya sendiri, akan tetapi tentang hal ini terdapat dua jawaban:

¹⁶ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

¹⁷ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

Jawaban pertama, bahwa Nabi Muhammad SAW telah menjawab sesuai dengan turunnya hal-hal yang wajib, dan yang pertama kali Allah SWT telah wajibkan adalah dua kalimat syahadat, kemudian shalat, sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan shalat pada permulaan turunnya wahyu, akan tetapi telah disebutkan dalam hadits *shahih* bahwa yang pertama kali diturunkan kepada beliau yaitu, “*bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah*” sampai kepada firman-Nya, “*Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*” (Qs. Al Alaq[96]: 1-5)¹⁸, kemudian setelah itu diturunkan kepada beliau, “*Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan!*” (Qs. Al Muddatsir[74]: 1-2), maka firman ini merupakan bukti pengutusan beliau kepada manusia, dan pengutusan itu ada setelah adanya penyampaian, maka sesungguhnya di dalam firman Allah SWT yang pertama itu tidak ada tentang pengutusan dan ayat terakhir dari surat Al Alaq yaitu, “*...dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)*” (Qs. Al Alaq[96]: 19)

Maka permulaan suratnya adalah perintah untuk membaca dan akhirnya adalah perintah untuk bersujud. Shalat itu terdiri dari bermacam ucapan dan perbuatan, maka ucapannya yang paling mulia adalah membaca dan perbuatannya yang paling mulia adalah bersujud. Ucapan yang pertama dalam bacaan adalah hal yang dimaksudkan dan apa yang setelahnya adalah pengikutnya.

Kapan Shalat, Zakat, Puasa Dan Haji Diwajibkan?

Telah diriwayatkan bahwa shalat yang pertama kali diwajibkan adalah dua rakaat pada siang hari dan dua rakaat pada malam hari. Kemudian diwajibkan shalat liwa waktu ketika peristiwa Mi'raj Nabi

¹⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4953).

Muhammad SAW, dan pada waktu itu dua rakaat dua rakaat, maka ketika beliau hijrah ditentukanlah shalat itu (dua rakaat dua rakaat) sebagai shalat safar (dalam perjalanan) dan telah ditambahkan (menjadi empat rakaat) di dalam shalat hadhar (menetap)¹⁹. Shalat itu menjadi sempurna dengan adanya sesuatu setelah ada sesuatu lainnya.

Kemudian pada masa permulaan mereka itu selalu berbicara dalam shalat dan tidak ada di dalamnya Tasyahhud (ucapan syahadat), kemudian mereka diperintahkan untuk bertasyahhud dan diharamkan bagi mereka berbicara, dan pada waktu di Makkah mereka belum melakukan adzan, karena sesungguhnya adzan telah dianjurkan di Madinah setelah peristiwa Hijrah, begitu pula shalat Jum'at, shalat Id, shalat gerhana, shalat Istisqa' (meminta hujan), shalat di Bulan Ramadhan, dan shalat-shalat yang lainnya, semuanya itu telah diwajibkan di Madinah setelah dilakukannya Hijrah Nabawi.

Mereka juga diperintahkan untuk mengeluarkan zakat dan berbuat kebaikan di Makkah, akan tetapi perhitungan zakat dan nishab-nishabnya telah diwajibkan di Madinah.

Sedangkan Ibadah puasa di Bulan Ramadhan telah diwajibkan pada tahun kedua hijriyyah, dan Nabi Muhammad SAW telah mendapatkan sembilan kali Bulan Ramadhan.

Sedangkan Ibadah haji, maka para ulama telah berselisih pendapat dalam hal kewajibannya, satu kelompok telah berkata: telah diwajibkan pada tahun keenam hijriyyah yaitu tahun perjanjian Hudaibiyyah menurut kesepakatan para ulama, mereka berkata: dan ayat ini menunjukkan tentang kewajiban Ibadah Haji dan Ibadah Umrah, karena perintah tentang penyempurnaan meliputi perintah tentang permulaan perbuatan dan penyempurnaannya, kebanyakan para ulama telah berkata bahwa Ibadah Haji telah diwajibkan terakhir kali.

¹⁹ HR. Ahmad 6/272 dari riwayat Aisyah RA.

Ada pula yang berpendapat tahun Sembilan, dan juga berpendapat tahun sepuluh, dan ini (tahun 10 H) adalah yang lebih benar, karena sesungguhnya ayat yang mewajibkannya adalah firman Allah SWT, *"...mengerjakan haji adalah kewajiban manusia kepada Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah...."*, ayat ini ada dalam surat Aali 'Imraan ayat 97.

Dalam konteks yang ditujukan kepada para Ahlul Kitab, dan tentang keluarga Imran dan pembicaraan kepada Ahlul Kitab yang ada di dalamnya, ayat ini diturunkan ketika datangnya utusan pendeta Nasrani kepada Nabi Muhammad SAW dan memperingatkan beliau tentang masalah Isa Al Masih, dan mereka adalah orang dari Ahlul Kitab yang pertama kali membayar pajak, dan itu setelah diturunkannya surat At-Taubah yang di dalamnya diwajibkan membayar pajak dan diperintahkan untuk membunuh Ahlul Kitab sampai mereka mau memberikan pajak dengan patuh.

Sedangkan mereka dalam keadaan benar-benar tunduk, dan Nabi Muhammad SAW telah berperang dalam perang Tabuk yang di dalamnya beliau memerangi orang-orang Nasrani ketika Allah SWT memerintahkan hal tersebut dalam firman-Nya, *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (Yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam Keadaan tunduk."* (Qs. At-Taubah[9]: 29)

Oleh karena itu tidak disebutkan kewajiban ibadah haji dalam hadits-hadits pada umumnya, akan tetapi hal itu disebutkan dalam hadits-hadits yang datanganya terakhir.

Telah datang kepada Nabi Muhammad SAW utusan Abdul Qais, dan menurut pendapat yang benar kedatangan mereka itu sebelum terjadinya fathul Makkah sebagaimana yang telah kita jelaskan, dan

mereka berkata: wahai Rasulullah, sesungguhnya diantara kami dan diantara engkau ini ada orang yang hidup dari golongan orang-orang kafir yang berbahaya, maksud mereka adalah penduduk Nejed dari bani Tamim, Asad, dan Ghathfan, karena mereka berada diantara Bahrain dan Madinah.

Sedangkan Abdul Qais dari golongan Rabiah dan tidak membahayakan, maka ketika terjadi peristiwa fathul Makkah hilanglah rasa takut ini, dan ketika utusan Abdul Qais datang kepada beliau, maka beliau memerintahkan mereka dengan shalat, zakat, puasa di Bulan Ramadhan, dan pajak dengan seperlima dari pendapatan, dan tidak memerintahkan Ibadah Haji kepada mereka.

Sedangkan hadits Dhimmah telah disebutkan bahwa Imam Al Bukhari tidak menyebutkan tentang Ibadah Haji di dalamnya sebagaimana dia tidak menyebutkannya dalam hadits Thalhah, Abu Hurairah, dan yang selain keduanya dengan pendapat mereka, bahwa hadits-hadits ini merupakan cerita tentang Dhimmah bin Tsahlabah dan hal ini mungkin, karena waktu datangnya Dhimmah ini tidak diyakini.

Sedangkan firman Allah SWT, "*dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah....*" (Qs. Al Baqarah [2]: 196), maka dalam ayat hanya perintah untuk menyempurnakannya, dan penyempurnaan itu diwajibkan bagi siapa saja yang telah masuk ke dalamnya, maka perintah itu diturunkan karena mereka mengharamkan umrah pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyyah, kemudian mereka melarangnya maka diperintahkanlah mereka untuk menyempurnakannya dan menjelaskan kepada mereka tentang hukum memblokir, pada waktu itu belum diwajibkan kepada mereka Ibadah Haji dan umrah.

Jawaban kedua, sesungguhnya beliau menyebutkan pada setiap tempat apa-apa yang sesuai dengan porsinya, terkadang beliau menyebutkan kewajiban-kewajiban yang zhahir, yaitu memerangi orang yang meninggalkannya dari golongan yang melarangnya seperti

shalat dan zakat, dan terkadang beliau menyebutkan apa yang diwajibkan bagi orang yang bertanya, barangsiapa yang telah beliau jawab dengan shalat dan puasa saja maka tidak diwajibkan baginya mengeluarkan zakat, dan barangsiapa yang telah beliau jawab dengan shalat, zakat, dan puasa, baik itu sebelum diwajibkannya ibadah haji dan ini wajib baginya seperti dalam hadits utusan Abdul Qais dan sejenisnya, maupun orang yang bertanya itu tidak diwajibkan Ibadah Haji kepadanya.

Sedangkan shalat dan zakat, maka keduanya adalah keadaan yang tidak sama dengan semua macam kewajiban lain, oleh karena itu Allah SWT telah menyebutkan di dalam Al Qur'an untuk memerangi orang yang meninggalkan keduanya, Karena keduanya adalah ibadah, berbeda halnya puasa, sesungguhnya itu merupakan masalah batin dan yang telah dipercayakan kepada manusia.

Puasa itu sejenis dengan berwudhu dan mandi besar karena junub, dan hal-hal lain yang telah dipercayakan kepada manusia, karena manusia mungkin saja tidak berniat puasa dan makan secara sembunyi-sembunyi sebagaimana mungkin saja baginya menutupi hadatsnya atau junubnya. Sedangkan shalat dan zakat merupakan perkara yang jelas dan tidak memungkinkan bagi manusia yang beriman untuk menghindari keduanya.

Nabi Muhammad SAW telah menyebutkan di dalam Agama Islam tentang perbuatan-perbuatan zhahir yang harus diperjuangkan manusia, dan mereka (manusia) akan menjadi orang-orang Muslim karena melaksanakannya, oleh karena itu beliau telah mengkaitkan perbuatan dengan shalat dan zakat, akan tetapi tidak dengan puasa, walaupun puasa adalah kewajiban sebagaimana disebutkan dalam dua ayat surat At-Taubah, karena menurut kesepakatan para ulama surah At-Taubah itu telah diturunkan setelah diwajibkannya puasa, begitu pula ketika beliau mengutus Muadz bin Jabal RA ke Yaman, beliau telah bersabda kepadanya:

إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلُ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ أَجَابُوكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ، فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فتردُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ.

*"Sesungguhnya kamu akan mendatangi satu kaum dari Ahlul Kitab, maka hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka adalah bersaksi (syahadat) bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah, apabila mereka menjawabmu karena hal itu maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan bagi mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam, apabila mereka menaatimu karena hal itu maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan bagi mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya dari mereka kemudian dikembalikan kepada orang-orang fakir dari mereka, apabila mereka menaatimu karena hal itu maka jauhilah olehmu kemuliaan harta-harta mereka, dan berhati-hatilah kepada doa orang yang dizhalimi karena sesungguhnya tidak ada penghalang antara doa itu dengan Allah SWT."*²⁰

Muadz RA telah diutus ke Yaman pada perintah yang terakhir setelah diwajibkannya puasa, akan tetapi setelah terjadinya Fathul Makkah, peristiwa perang Tabuk dan setelah diwajibkannya Ibadah haji dan membayar zakat, karena sesungguhnya Nabi Muhammad

²⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang zakat (1458), dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (19/29).

SAW telah wafat sedangkan Muadz masih berada di Yaman dan dia datang ke Madinah setelah beliau wafat.

Dalam hadits ini tidak disebutkan tentang puasa, karena itu merupakan ibadah pengikut yang ada dalam batin, dan tidak pula disebutkan Ibadah Haji, karena itu diwajibkan secara khusus bukan umum dan tidak diwajibkan seumur hidup kecuali hanya satu kali.

Oleh Karena itu para ulama telah berbeda pendapat dalam hal mengkafirkan orang yang meninggalkan salah satu dari empat kewajiban ini (Syahadat, Shalat, Zakat, dan puasa) setelah ada penetapan tentang kewajibannya. Sedangkan dua kalimat syahadat apabila seorang tidak mengucapkannya padahal dia mampu maka dia termasuk orang yang kafir menurut kesepakatan umat muslimin, dan dia kafir secara batin dan zhahir menurut ulama terdahulu dan para pemimpinnya.

Kebanyakan para ulamanya, dan golongan dari Al Murji'ah telah berpendapat, mereka adalah Jahmiyyah Al Murji'ah seperti Al Jahm, Ash-Shalihi, dan para pengikut keduanya, bahwa apabila orang tersebut percaya dalam hatinya maka dia termasuk kafir secara zhahir bukan secara batin, dan sebelumnya telah ada penegasan atas dasar pendapat ini, dan itu merupakan pendapat bid'ah dalam Islam karena tidak ada satu ulama pun yang telah mengatakannya.

Sebelumnya disebutkan bahwa iman yang batin mengharuskan adanya pengakuan yang zhahir, bahkan dengan adanya yang batin ada pula hal yang lain. Bahwa adanya Iman dalam batin itu merupakan kepercayaan dan kecintaan. Adapun adanya kesungguhan tanpa adanya pengakuan yang zhahir itu dilarang.

Sedangkan empat kewajiban tersebut, apabila dia menentang salah satu dari kewajibannya setelah sampai kepadanya dalil maka dia termasuk orang kafir.

Begitu pula orang yang menentang pengharaman sesuatu dari hal-hal yang telah diharamkan secara zhahir dan mutawattir seperti perbuatan keji, zhalim, bohong, meminum khamer, dan lain sebagainya, sedangkan orang yang belum sampai kepadanya dalil seperti yang telah terjadi pada permulaan Islam, atau dia dibesarkan dalam perkampungan yang jauh yang belum sampai di dalamnya syariat-syariat Islam dan sebagainya.

Atau, dia salah kemudian telah mengira bahwa orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berbuat kebaikan telah dikecualikan dari pengharaman khamar, sebagaimana telah salah dalam hal itu orang-orang yang selamanya meminta taubat dan lain sebagainya. Maka sesungguhnya taubat mereka akan diterima dan diberlakukan bantahan atas mereka, apabila mereka tetap seperti itu maka mereka kafir pada waktu itu, dan mereka tidak dianggap kafir sebelum itu.

Sebagian para sahabat RA tidak menganggap kafir Qudamah bin Madz'un dan para pengikutnya ketika mereka telah salah dalam penta'wilan mereka.

Perbedaan Pendapat Ulama Mengenai Orang Yang Menggalakan Empat Kewajiban Setelah Mengakui Kewajibannya

Sedangkan apabila seseorang telah meninggalkan salah satu dari empat kewajiban ini tetapi disertai dengan pengakuan tentang kewajibannya, maka dalam mengkafirkannya itu terdapat berbagai pendapat ulama dan itu disebutkan dari riwayat-riwayat Imam Ahmad bin Hambal:

1. Bahwa dia kafir karena meninggalkan salah satu dari empat kewajiban itu, begitu pula Ibadah haji walaupun terdapat perselisihan antara Ulama dalam hal diperbolehkan mengakhirkannya, ketika dia telah berniat meninggalkannya secara keseluruhan maka dia termasuk kafir. Ini adalah pendapat

salah satu golongan ulama salaf dan merupakan salah satu dari riwayat Ahmad yang telah dipilih oleh Abu Bakar.

2. Bahwa dia tidak kafir karena meninggalkan sesuatu dari hal itu disertai dengan pengakuan tentang kewajibannya, dan ini adalah pendapat yang terkenal menurut kebanyakan ulama fiqih dari pengikut Madzhab Abu Hanifah, Malik, dan Syafi'i, dan merupakan salah satu dari riwayat Ahmad yang telah dipilih oleh Ibnu Baththah dan yang lainnya.
3. Dia tidak kafir kecuali dengan meninggalkan shalat, itu merupakan riwayat yang ketiga dari Imam Ahmad dan pendapat dari kebanyakan ulama salaf, sebagian dari pengikut Madzhab Malik dan Syafi'i, dan sebagian pengikut Imam Ahmad.
4. Dia kafir dengan meninggalkan shalat dan meninggalkan zakat saja.
5. Dia kafir dengan meninggalkan shalat dan meninggalkan zakat apabila seorang Imam telah memperigati dan memeerangnya, tanpa meninggalkan puasa dan Ibadah Haji, dan masalah ini mempunyai dua bagian:

Pertama: dalam menetapkan kekafiran yang zhahir.

Kedua: dalam menetapkan kekafiran yang batin.

Sedangkan bagian yang kedua, maka itu dibangun berdasarkan masalah bahwa Iman itu adalah ucapan dan perbuatan sebagaimana sebelumnya, dan merupakan larangan jika seseorang menjadi orang yang beriman hanya dengan iman yang ada dalam hatinya, bahwa Allah SWT telah mewajibkan baginya shalat, zakat, puasa, dan Ibadah Haji, akan tetapi seumur hidupnya dia tidak bersujud kepada Allah sekali pun, dia tidak berpuasa di Bulan Ramadhan, dia tidak mengeluarkan zakat karena Allah, dan dia tidak melaksanakan Ibadah haji ke Baitullah, maka hal-hal ini yang dilarang, dan ini tidak akan keluar kecuali bersama kemunafikan dalam hati dan orang kafir

zindiq, tidak bersama iman yang benar, oleh karena itu Allah SWT disifati dengan larangan dari sujudnya orang-orang kafir seperti firman-Nya, *"Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; Maka mereka tidak kuasa, (dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam Keadaan sejahtera."* (Qs. Al Qalam [68]: 42-43)

Telah disebutkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* serta yang lainnya, dari hadits Abu Hurairah dan Abu Sa'id serta yang lainnya RA, dalam sebuah hadits yang panjang, hadits tentang tampaknya Allah SWT:

أَنَّهُ إِذَا تَجَلَّى تَعَالَى لِعِبَادِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، سَجَدَ لَهُ الْمُؤْمِنُونَ وَبَقِيَ ظَهْرُ مَنْ كَانَ يَسْجُدُ فِي الدُّنْيَا رِيَاءً وَسُمْعَةً مِثْلَ الطَّبَقِ لَا يَسْتَطِيعُ السُّجُودَ.

*"Sesungguhnya apabila Allah SWT telah menampakkan wujud-Nya kepada hamba-Nya pada hari kiamat, maka bersujudlah kepada-Nya orang-orang yang beriman dan tinggallah punggung orang yang bersujud di dunia karena riya dan reputasi itu seperti at-Thabaq²¹ yang tidak bisa melakukan sujud."*²²

Apabila keadaan orang yang bersujud karena riya dan reputasi seperti ini maka bagaimanakah dengan orang yang tidak bersujud sama sekali?! Telah disebutkan juga dalam hadits *shahih*:

²¹ *At-Thabaq (jamak)*: tulang punggung, mufradnya adalah *Thabaqah*, maksudnya: dia menjadikan semua tulang punggung seperti satu tulang punggung saja, maka dia tidak mampu untuk bersujud. Lih. *An-Nihayah* (3/114).

²² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tauhid (7439), dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (183/302).

إِنَّ النَّارَ تَأْكُلُ كُلَّ شَيْءٍ مِنْ ابْنِ آدَمَ إِلَّا مَوْضِعَ السُّجُودِ، فَإِنَّ اللَّهَ
حَرَّمَ عَلَى النَّارِ أَنْ تَأْكُلَهُ.

*"Sesungguhnya api neraka akan memakan segala sesuatu dari keturunan Nabi Adam kecuali tempat sujud, karena sesungguhnya Allah SWT telah mengharamkan api neraka untuk memakannya."*²³

Maka telah diketahui bahwa semua orang yang tidak bersujud kepada Allah SWT akan dimakan oleh api Neraka, begitu pula disebutkan dalam hadits *shahih*:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْرِفُ أُمَّتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ
مِنْ أَثَرِ الْوُضُوءِ

*"Bahwa Nabi Muhammad SAW akan mengetahui umatnya pada hari kiamat dengan sinar di kedua sikut tangan dan kedua kakinya dari bekas wudhu."*²⁴

Maka hadits itu menunjukkan bahwa orang yang tidak kedua sikut dan kedua kakinya tidak memiliki sinar dari bekas wudhu niscaya tidak akan dikenali oleh Nabi Muhammad SAW, maka dia tidak termasuk ke dalam umat beliau.

Firman Allah SWT, *"(Dikatakan kepada orang-orang kafir): 'Makanlah dan bersenang-senanglah kamu (di dunia dalam waktu) yang pendek; Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa.' Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Rukuklah, niscaya mereka tidak mau ruku', kecelakaan yang besarlah pada hari*

²³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tauhid (7437), dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (182/299).

²⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang wudhu (136).

itu bagi orang-orang yang mendustakan.” (Qs. Al Mursalaat [77]: 46-49)

Begitu pula firman-Nya, “*Mengapa mereka tidak mau beriman? dan apabila Al Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud, bahkan orang-orang kafir itu mendustakan(nya), Padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka).*” (Qs. Al Insyiqaaq [84]: 20-23)

Begitu pula firman-Nya, “*Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al Qur'an) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran).*” (Qs. Al Qiyaamah [75]: 31-32)

Begitu pula firman-Nya: “*Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?*” mereka menjawab: “*Kami dahulu tidak Termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan Kami tidak (pula) memberi Makan orang miskin, dan adalah Kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakanya, dan adalah Kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada Kami kematian.*” (Qs. Al Muddatstsir [74]: 42-47)

Maka Allah SWT telah menyifatnya dengan meninggalkan shalat sebagaimana Dia menyifatnya dengan meninggalkan pembuktian (*tashdiq*), dan Allah SWT menyifatnya dengan kedustaan dan berpaling. Orang yang berpaling yaitu: orang yang berbuat maksiat yang tidak mau taat sebagaimana Allah SWT berfirman, “*Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal: 'Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih.*” (Qs. Al Fath [48]: 16).

Demikian pula Dia menyifati penghuni *saqar* (Neraka) bahwa mereka bukanlah orang-orang yang mendirikan shalat, begitu pula Dia telah mengaitkan kedustaan dengan berpaling dalam firman-Nya, *"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika mengerjakan shalat, bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, atau Dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? tidaklah Dia mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? ketahuilah, sungguh jika Dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka."* (Qs. Al Alaq [96]: 9-16)

Demikian pula di dalam Al Qur'an saudara seagama telah dikaitkan dengan orang yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, sebagaimana dikaitkan dengan taubat dari kekafiran, dan apabila hal itu hilang maka hilanglah persaudaraan. Begitu juga telah disebutkan dari sabda Nabi Muhammad SAW:

العَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ.

*"Perjanjian yang ada antara kami dan antara mereka adalah shalat, barangsiapa yang telah meninggalkannya maka dia telah kafir."*²⁵

Dalam kitab *Al Musnad* disebutkan:

مَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ مُتَعَمِّدًا فَقَدْ بَرَأَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ

*"Barangsiapa yang telah meninggalkan shalat secara sengaja maka telah terbebaslah jaminan darinya."*²⁶

²⁵ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang iman (2621) dan dia berkata, "ini adalah hadits *hasan shahih gharib*", An-Nasa'i dalam pembahasan tentang shalat (463), dan Ibnu Majah dalam kitab *Iqaamah ash-Shalat* (1079), ketiganya dari riwayat Abdullah bin Baridah RA.

Demikian pula sesungguhnya syiar (tanda) orang-orang Muslim adalah shalat, oleh karena itu mereka dikatakan Muslim dengan melakukan shalat.

Dikatakan, orang yang mendirikan shalat berbeda-beda dan orang yang menghadap kiblat berbeda-beda. Orang-orang yang menciptakan ungkapan-ungkapan tentang orang-orang muslim telah mengatakan, "Ungkapan-ungkapan orang yang memeluk agama Islam dan perbedaan orang-orang yang mendirikan shalat."

Dalam hadits *shahih* telah disebutkan:

مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا، وَاسْتَقْبَلَ قِبْلَتَنَا، وَأَكَلَ ذَيْحَتَنَا، فَذَلِكَ الْمُسْلِمُ، لَهُ مَا لَنَا، وَعَلَيْهِ مَا عَلَيْنَا.

*"Barangsiapa yang telah mendirikan shalat seperti shalat kami, telah menghadap ke arah kiblat kami, dan telah memakan hewan kurban kami, maka dia adalah seorang Muslim, baginya mendapatkan apa yang kami dapatkan dan dan baginya kewajiban seperti kewajiban kami."*²⁷

Dalil-dalil seperti ini banyak sekali dalam Al Qur'an dan hadits.

Sedangkan orang-orang yang tidak dikafirkan karena meninggalkan shalat atau yang lainnya, maka mereka tidak memiliki alasan kecuali termasuk orang yang menentang seperti halnya orang yang meninggalkannya, maka jawaban mereka dari orang yang menentang adalah jawaban bagi mereka dari orang yang meninggalkannya, padahal dalil-dalil telah mengkaitkan kekafiran dengan orang yang berpaling sebagaimana sebelumnya, dan ini seperti pengambilan dalil dari hal-hal umum yang dipakai oleh kamu Al Murji'ah seperti dalam sabda Rasulullah SAW:

²⁶ HR. Ahmad 5/237 dari riwayat Muadz bin Jabal RA.

²⁷ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحَ مِنْهُ... أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ.

*"Barangsiapa yang telah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah, dan bahwa Isa adalah hamba Allah dan utusan-Nya dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam..., niscaya Allah SWT akan memasukkannya kedalam Surga."*²⁸

Begitu pula dalil-dalil yang lainnya.

Yang paling mereka (Al Mur'jiah) percayai adalah sabda Rasulullah SAW:

خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللَّهُ عَلَى الْعَبْدِ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ، مَنْ حَافَظَ عَلَيْهِنَّ كَانَ لَهُ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهِنَّ لَمْ يَكُنْ لَهُ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ، إِنْ شَاءَ عَذِّبُهُ وَإِنْ شَاءَ غَفِرَ لَهُ.

*"Liwa waktu shalat yang semuanya telah ditetapkan Allah SWT bagi hamba-Nya dalam sehari semalam, barangsiapa yang menjaga semuanya maka baginya janji dari Allah untuk memasukkannya ke dalam Surga, dan barangsiapa yang tidak menjaga semuanya maka dia tidak memiliki janji Allah SWT, apabila Allah telah berkehendak niscaya Dia menyiksanya, dan apabila Allah telah berkehendak maka Dia mengampuninya."*²⁹

Mereka berkata Allah SWT telah menjadikan orang yang tidak menjaga shalatnya dibawah kehendak-Nya. Sedangkan orang kafir tidak berada dibawah kehendak-Nya, dan disini tidak ada yang

²⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3435), dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (28/46).

²⁹ Takhrij ini telah ada sebelumnya.

menunjukkan hal itu karena janji Allah SWT berlaku dengan menjaga shalatnya, dan menjaga shalat adalah melaksanakannya pada waktu-waktu yang telah diperintahkan sebagaimana dalam firman Allah SWT, "*Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa....*" (Qs. Al Baqarah [2]: 238), tidak menjaga shalat berarti melakukannya setelah lewat waktunya, sebagaimana Nabi Muhammad SAW telah mengakhirkan shalat Ashar pada waktu perang Khandak, maka Allah SWT menurunkan ayat tentang perintah menjaga shalat Ashar dan shalat-shalat lainnya.

Allah SWT berfirman, "*Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan.*" (Qs. Maryam [19]: 59)

Kemudian dikatakan kepada Ibnu Mas'ud dan yang lainnya: "bagaimanakah menyia-nyiakannya itu?" Maka dia menjawab: "mengakhirkan shalat dari waktunya". Mereka berkata: "kami tidak pernah mengira hal itu kecuali mereka meninggalkannya." Maka dia menjawab, "Apabila mereka meninggalkannya maka mereka telah kafir."

Begitu pula firman-Nya, "*Maka terdapat kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.*" (Qs. Al Maa'uun [107]: 4-5), Allah telah menghinakan mereka padahal mereka melakukan shalat, karena mereka telah lalai dari kewajiban shalat yang sebenarnya yaitu tidak melakukan pada waktunya dan tidak menyempurnakan perbuatan-perbuatan yang telah diwajibkan, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim* bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda,

تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، يَرْقُبُ
الشَّمْسَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيْ الشَّيْطَانِ قَامَ فَتَقَرَّهَا أَرْبَعًا لَا
يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا.

“Itu adalah shalatnya orang yang munafik, itu adalah shalatnya orang yang munafik, itu adalah shalatnya orang yang munafik, dia memperhatikan matahari, sampai apabila matahari itu berada diantara dua tanduk syetan maka dia berdiri (shalat) dan mematok (maksudnya menyingkat shalat) empat kali, dia tidak menyebut Nama Allah SWT (berdzikir) di dalamnya kecuali hanya sedikit.”³⁰

Maka ini telah dijadikan sebagai shalatnya orang-orang munafik karena dia telah mengakhirkan shalat dari waktunya dan menyambungnya.

Telah disebutkan dalam hadits *shahih* bahwa Rasulullah SAW telah menyebutkan tentang para pemimpin setelah beliau yang akan melakukan apa-apa yang beliau ingkari, dan mereka (para sahabat RA) berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تُقَاتِلُهُمْ قَالَ: لَا مَا صَلَّوْا.

“Wahai Rasulullah, mengapa tidak kita bunuh mereka, maka beliau bersabda, “Tidak, selama mereka telah mendirikan shalat.”³¹

Telah disebutkan pula bahwa Rasulullah SAW telah bersabda:

³⁰ Takhrij ini telah ada sebelumnya.

³¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang *Al Imaarah* (1854/62, 63) dari riwayat Ummu salmah RA.

سَيَكُونُ أُمَرَاءُ يُؤَخِّرُونَ الصَّلَاةَ عَنْ وَقْتِهَا، فَصَلُّوا الصَّلَاةَ لَوَقْتِهَا، ثُمَّ اجْعَلُوا صَلَاتَكُمْ مَعَهُمْ نَافِلَةً.

“Akan ada para pemimpin yang mengakhirkan shalat dari waktunya, maka shalatlah kalian pada waktunya kemudian jadikanlah shalat kalian bersama mereka shalat Sunnah.”³²

Jadi, telah dilarang untuk membunuh mereka (para pemimpin) apabila mereka tetap melaksanakan shalat, dan dalam hal itu menunjukkan bahwa apabila mereka tidak mendirikan shalat maka merteka berhak untuk dibunuh. hadits tersebut menjelaskan bahwa mereka mengakhirkan shalat dari waktunya dan itu berarti tidak menjaga shalatnya bukan benar-benar meninggalkannya.

Apabila telah diketahui perbedaan antara dua hal tersebut maka sebenarnya Nabi Muhammad SAW telah memasukkan orang yang tidak menjaga shalatnya ke dalam kehendak Allah SWT bukan orang yang meninggalkannya. *Menjaga* itu sendiri berarti bahwa mereka tetap melakukan shalat akan tetapi tidak menjaganya di awal waktu dan tidak mencakup orang yang meninggalkannya, karena apabila dia termasuk di dalamnya niscaya tanpa diragukan mereka harus dibunuh dan murtad. Secara adat pun tidak bisa digambarkan bahwa seseorang akan menjadi mukmin hanya dengan mengakui bahwa Allah telah mewajibkan shalat kepadanya, mengikuti syariat Nabi Muhammad SAW dan apa yang telah disampaikan beliau, namun dia tidak melaksanakan semua itu.

Maka orang tuanya harus menyuruhnya shalat, jika dia enggan maka dia dibunuh, dan dengan itu pula dia menjadi orang yang hanya beriman dalam batin maka dia termasuk orang kafir.

³² HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid dan tempat shalat (648/244), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang shalat 1/279, keduanya dari riwayat Abu Dzar RA, dan Ahmad 4/338 dari riwayat Basar bin Mahjin RA.

Jika dia berkata, "Aku mengakui tentang wajibnya shalat akan tetapi aku tidak melakukannya," maka ucapan serta keadaan seperti itu merupakan kebohongan darinya. Sebagaimana apabila dia mengambil mushaf dan melemparkannya ke dalam *Al Hasysyu*³³ dan berkata, "Aku bersaksi bahwa apa yang ada di dalamnya adalah firman Allah SWT", atau dia membunuh salah satu dari para Nabi dan mengatakan, "Aku bersaksi bahwa dia adalah utusan Allah", dan lain sebagainya yang merupakan perbuatan-perbuatan yang menghilangkan iman dalam hati.

Apabila dia berkata, "Aku orang yang beriman dalam hati, niscaya dengan keadaan ini dia termasuk orang yang dusta dalam apa yang dia tampilkan dari perkataannya."

Maka pembahasan ini harus diperhatikan, barangsiapa yang telah mengetahui kaitan antara yang zhahir dan yang batin maka hilanglah syubhat darinya dalam pembahasan ini. Salah satu ulama fiqih berpendapat bahwa apabila dia telah mengakui hal yang wajib dan enggan melakukannya maka dia tidak dibunuh, atau dibunuh dengan status keislamannya, karena apa-apa yang ada di kaum Al Murji'ah dan Al Jahmiyyah telah masuk ke dalam dirinya. Termasuk juga orang yang menjadikan keinginan yang kuat yang disertai dengan kemampuan yang sempurna, akan tetapi tidak disertai sesuatu apa pun dari perbuatan, oleh karena itu mereka adalah orang-orang yang dilarang untuk dibunuh.

Ini menurut pendapat ulama fiqih yang telah mengambil pendapat dari *masalah iman* dan bahwa perbuatan itu bukan merupakan iman. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa segala jenis perbuatan merupakan konsekwensi dari iman yang ada dalam hati, dan bahwa keimanan hati yang sempurna tanpa disertai adanya sesuatu dari bermacam perbuatan yang zhahir itu dilarang, baik menjadikan

³³ Makna ini telah ada sebelumnya.

yang zhahir sebagai keharusan iman maupun sebagai bagian dari iman sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Pada waktu itu, apabila seorang hamba telah mengerjakan sebagian apa-apa yang telah diperintahkan dan meninggalkan sebagian lainnya, maka bersamanya terdapat keimanan yang sesuai dengan apa yang dilakukannya, iman itu terkadang bertambah dan terkadang berkurang, maka dalam diri seorang hamba terdapat keimanan dan juga kemunafikan. Seperti yang disebutkan dalam hadits shahih bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda,

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ
كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ، حَتَّى يَدْعَوْهَا: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا
عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

“Empat hal barangsiapa yang ada padanya maka dia adalah orang munafik sejati, dan barangsiapa ada dalam dirinya satu perkara dari kemunafikan maka dia memiliki salah satu sifat kemunafikan sampai dia meninggalkannya: apabila berkata dia berbohong, apabila dipercaya dia berkhianat, apabila berjanji dia mengingkari, dan apabila berseteru dia berbuat curang.”³⁴

Dengan hadits ini hilanglah syubhat dalam pembahasan ini, karena banyak sekali dari manusia, akan tetapi kebanyakan mereka di dalam berbagai penjuru daerah tidak menjaga shalat wajib yang lima waktu dan tidak pula meninggalkannya secara keseluruhan, akan tetapi terkadang mereka shalat dan terkadang pula meninggalkannya, maka orang-orang seperti itulah yang terdapat dalam diri mereka keimanan dan kemunafikan, dan bagi mereka berlaku hukum-hukum Islam yang zhahir, seperti warisan serta hukum-hukum yang lain. Maka hukum-hukum ini lebih baik dan lebih selamat apabila

³⁴ Takhrij ini telah ada sebelumnya.

diberlakukan kepada mereka daripada diberlakukan kepada orang munafik sejati seperti Ibnu Ubay dan orang-orang munafik lainnya.

Dengan demikian hilanglah syubhat, karena sesungguhnya kebanyakan dari para ulama fiqih mengira bahwa orang yang dikatakan: dia kafir, maka baginya wajib ditegakkan hukum-hukum orang yang murtad dengan kemurtadan yang zhahir, maka dia tidak dapat mewariskan dan tidak pula diwarisi, dan tidak pula dinikahkan sampai hukum-hukum ini mereka tegakkan atas orang yang telah mereka kafirkan berdasarkan pentakwilan Ahli bid'ah, dan masalahnya tidak demikian, karena sebenarnya telah ditetapkan bahwa manusia itu terdiri dari tiga golongan: orang yang beriman, orang kafir yang menampakkan kekafirannya, dan orang munafik yang menampakkan Islam padahal dalam batinnya kafir.

Ada manusia yang mengetahui tentang orang-orang munafik dengan tanda-tanda dan bukti-buktinya, akan tetapi orang-orang yang sudah tidak diragukan dalam kemunafikkannya dan orang-orang yang telah dijelaskan kemunafikkannya dalam Al Qur'an yang diturunkan-, seperti Ibnu Ubay dan selainnya, dan bersamaan dengan ini-, ketika mereka wafat maka mereka dapat mewariskan dan orang-orang Muslim diwarisi dari mereka. Apabila salah satu keluarga mereka wafat maka mereka memberikan warisannya dan darah mereka terbebaskan, sampai syariat menghukumi salah satu mereka dengan apa yang mewajibkan balasannya.

Sikap Imam Ali Terhadap Kelompok Al Haruriyah

Ketika kaum Al Haruriyyah menyerang Ali bin Abu Thalib RA dan memerangi jamaah kaum Muslimin, dia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya kami berkewajiban atas kalian untuk tidak melarang kalian memasuki masjid-masjid, dan tidak melarang mendapatkan fai' (harta rampasan yang diperoleh tanpa peperangan), ketika mereka telah menghalalkan pembunuhan terhadap kaum muslimin dan

mengambil harta-hartanya maka kaum muslimin pun memerangi mereka sesuai perintah Nabi Muhammad SAW:

يُحَقِّرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ، وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ، وَقِرَاءَتَهُ مَعَ قِرَاءَتِهِمْ، يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ أَيْنَمَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا عِنْدَ اللَّهِ لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Salah satu kalian akan meremehkan shalatnya dengan shalat mereka, puasanya dengan puasa mereka, bacaannya dengan bacaan mereka, mereka membaca Al Qur'an dan itu tidak melampaui tenggorokan-tenggorokan mereka, mereka murtad dari Agama Islam seperti halnya anak panah yang terlepas dari busurnya, dimana saja kalian menemui mereka maka bunuhlah mereka, karena sesungguhnya dalam pembunuhan mereka terdapat pahala disisi Allah pada hari kiamat kelak bagi siapa saja yang membunuh mereka.”³⁵

Kaum Al Haruuriyyah telah ditetapkan pembunuhan mereka berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW dan kesepakatan para Sahabat beliau RA, dan pembunuhan mereka bukanlah pembunuhan fitnah (ujian) seperti yang telah terjadi antara dua golongan yang besar dalam umat Islam, akan tetapi telah disebutkan dalam hadits *shahih* yang diriwayatkan Imam Al Bukhari bahwa beliau telah bersabda untuk Hasan anaknya:

إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَ سَيُصْلِحُ اللَّهُ بِهِ بَيْنَ الطَّائِفَتَيْنِ الْعَظِيمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

³⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan Al Qur'an (5058), dan Muslim dalam pembahasan tentang Zakat (1064/147).

*"Sesungguhnya anakku ini adalah pemimpin, dan dengan perantarnya Allah akan mendamaikan dua golongan yang mulia dari orang-orang muslim."*³⁶

Beliau juga bersabda dalam hadits *shahih*:

تَمَرُّقُ مَارِقَةٍ عَلَى حِينِ فُرْقَةٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَتَقْتُلُهُمْ أَدْنَى الطَّائِفَتَيْنِ إِلَى الْحَقِّ

*"Orang yang murtad itu akan murtad pada waktu berpisah dari golongan kaum Muslim, maka mereka akan dibunuh oleh salah satu golongan paling rendah kepada kebenaran."*³⁷

Hal ini menunjukkan bahwa apa yang telah dilakukan Hasan dari meninggalkan perang baik itu wajib maupun sunnah, maka Nabi SAW tidak memujinya atas meninggalkan yang wajib ataupun yang sunnah itu. hadits lain menunjukkan bahwa yang memerangi kaum Al Khawarij adalah Ali RA dan para pengikutnya, dia lebih dekat kepada kebenaran daripada Muawiyah dan pengikutnya. Bahwa memerangi kaum Al Khawarij telah diperintahkan oleh Nabi SAW dan memerangi mereka tidak seperti dalam perang Jamal dan perang Shiffin yang tidak ada perintah dari Nabi Muhammad SAW.

Maksudnya adalah bahwa Ali bin Abu Thalib RA dan para pengikutnya yang lain tidak menghukumi kaum Al Khawarij dengan kekafiran dan tidak memerangi mereka sampai mereka sendiri yang telah memulai peperangan. Para ulama telah berselisih dalam hal mengkafirkan penganut bid'ah dan hawa nafsu serta kekekalan mereka dalam Neraka, dan tidak ada ulama kecuali hanya dua pendapat yang telah menyampaikan hal tersebut, seperti Imam Malik,

³⁶ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

³⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1065/150, 152), Abu Daud dalam pembahasan tentang sunnah (4667), dan Ahmad 3/32, 48, ketiganya dari riwayat Abu Sa'id Al Khudri RA.

Syafi'i, Ahmad, dan lain-lain. Sebagian pengikut mereka telah ada yang menceritakan perselisihan ini dalam semua penganut bid'ah dan kekekalan mereka, sampai semua orang yang telah diyakini bahwa dia penganut bid'ah diharuskan kekal dalam Neraka, dan dalam hal ini terdapat kesalahan yang tidak terhitung.

Sebagian mereka telah menerimanya maka akhirnya dia mengira bahwa tidak harus mengkafirkan salah seorang dari penganut hawa nafsu walaupun mereka telah membawa kemurtadan dan membawa pendapat-pendapat orang yang menentang dan orang yang berpaling.

Penjelasan dalam masalah ini adalah bahwa pendapat dia telah menjadi kafir itu sama seperti pendapat kaum Al Jahmiyyah yang mengatakan bahwa Allah SWT tidak berbicara dan tidak akan dapat dilihat di Akhirat, akan tetapi telah ditutup-tutupi atas sebagian manusia bahwa dia adalah kafir, maka dikeluarkanlah pendapat tentang mengkafirkan orang yang berkata demikian.

Sebagaimana ulama terdahulu telah berpendapat, barangsiapa yang berkata bahwa Al Qur'an adalah makhluk maka dia kafir, dan barangsiapa yang berkata bahwa Allah tidak akan dilihat di akhirat maka dia kafir. Seseorang tertentu tidak bisa dikafirkan sampai diberlakukan kepadanya alasan (dalil) sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, seperti orang yang menentang wajibnya shalat, zakat, dan dia menghalalkan khamer, berzina, dan ta'wil. Maka munculnya hukum-hukum dalam hal itu diantara umat muslim lebih besar daripada munculnya orang seperti itu, apabila ada orang yang salah penta'wilan dalam masalah itu maka dia tidak dianggap kafir, kecuali setelah ada penjelasan kepadanya dan dia mengikutinya.

Sebagaimana yang telah dilakukan para sahabat RA kepada sekelompok orang yang telah menghalalkan meminum khamer, maka orang yang tidak meminumnya lebih utama dan lebih selamat, dan atas dasar ini maka diriwayatkan hadits *shahih* tentang orang yang berkata, "Apabila aku telah mati maka bakarlah jasadku, kemudian

hanyutkanlah aku dilautan, maka demi Allah apabila Dia telah menentukan kepadaku niscaya Dia akan mengazabku dengan azab yang sebelumnya Dia tidak pernah mengazab seseorangpun di alam semesta³⁸." Allah SWT telah mengampuni orang ini bersamaan dengan keraguan terhadap kekuasaan Allah untuk mengembalikannya jika mereka telah membakarnya, dan permasalahan ini telah dijelaskan dalam pembahasan yang lain.

Kemudian apabila dikatakan, maka Allah SWT telah memerintahkan untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik dalam dua ayat Al Qur'an, apabila diberlakukan hukum-hukum Islam bagi orang munafik secara zhahir maka bagaimana mungkin boleh memerangi mereka?

Dijawab: apa yang diakui dalam hati dari keimanan dan kemunafikan, maka harus ditampakkan konsekwensinya dalam ucapan dan perbuatan, sebagaimana sebagian ulama terdahulu berpendapat bahwa seseorang tidak akan mendapat kebahagiaan kecuali Allah SWT menampakkan kebahagiaan itu di raut wajahnya dan lisannya, Allah SWT berfirman tentang hak orang-orang munafik, *"Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan Mengenal mereka dari kiasan-kiasan Perkataan mereka....."* (Qs. Muhammad [47]: 30)

Apabila orang munafik telah menampakkan dalam meninggalkan kewajibannya dan melakukan perbuatan-perbuatan haram yang berhak mendapatkan siksaan, maka dia disiksa berdasarkan yang zhahir dan tidak disiksa atas apa yang diketahui dalam batinnya tanpa adanya alasan yang jelas, oleh karena itu Nabi

³⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi(3478), Muslim dalam pembahasan tentang taubat (2756/25).

Muhammad SAW dapat mengetahui orang-orang yang munafik, yaitu orang-orang yang telah disampaikan Allah SWT kepada beliau, mereka telah bersumpah kepada beliau padahal mereka berdusta dan beliau menerima kebohongan mereka, akan tetapi rahasia-rahasia mereka dikembalikan kepada Allah SWT. Dasar kemunafikan yang telah membangunnya adalah bahwa orang munafik harus berbeda antara rahasia dan ucapannya serta antara yang zhahir dan yang batinnya, oleh karena itu Allah SWT telah menyifati mereka dalam Al Qur'an dengan dusta sebagaimana Dia menyifati orang-orang yang beriman dengan kebenaran (jujur), Allah SWT berfirman, “...dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.” (Qs. Al Baqarah [2]: 10)

Dia juga berfirman, “...dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.” (Qs. Al Munaafiquun [63]: 1)

Ayat-ayat seperti ini banyak sekali, Dia juga berfirman, “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka Itulah orang-orang yang benar.” (Qs. Al Hujuraat [49]: 15)

Kemudian firman-Nya, “bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan....” sampai kepada akhir firman-Nya: “...mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.” (Qs. Al Baqarah [2]: 177).

Secara keseluruhan dasar (pokok) masalah-masalah ini adalah hendaknya mengetahui bahwa kekafiran ada dua macam: kafir zhahir dan kafir munafik, apabila dia berbicara dalam hukum-hukum akhirat maka hukum orang munafik adalah hukum orang kafir. Sedangkan

apabila berbicara dalam hukum-hukum dunia maka kepada orang munafik telah diberlakukan hukum-hukum umat muslimin.

Telah dijelaskan bahwa di dalam Agama harus terdiri dari ucapan dan perbuatan. Telah dilarang apabila seseorang hanya menjadi orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dengan hatinya saja atau dengan hati dan lisannya, akan tetapi dia tidak melakukan kewajiban yang zhahir, tidak melaksanakan shalat, zakat, puasa, dan tidak pula kewajiban-kewajiban lainnya, bukan dengan tujuan karena Allah SWT telah mewajibkannya, seperti menyampaikan amanat atau membenarkan perkataan, atau adil dalam bagiannya dan hukumnya, akan tetapi tanpa adanya Iman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dengan hal itu dia tidak dapat dikecualikan dari kekafiran, karena sesungguhnya orang-orang musyrik dan Ahlul kitab telah berpendapat tentang wajibnya hal-hal ini, maka seseorang tidak menjadi orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya disertai dengan tidak adanya salah satu dari kewajiban yang kewajibannya itu dikhususkan melalui Nabi Muhammad SAW.

Barangsiapa yang berkata telah sampai kepada Iman yang wajib tanpa adanya perbuatan dari salah satu kewajiban, baik dia menjadikan kewajiban itu sebagai keharusan bagi adanya iman ataupun sebagai bagian darinya. Ini adalah perselisihan secara lafazh dan dia adalah orang yang jelas salah, dan ini merupakan bid'ah kaum Al Murji'ah yang penganutnya banyak sekali dibicarakan oleh ulama salaf dan ulama terdahulu lainnya.

MAKNA IHSAN

Sedangkan makna Ihsan adalah sabda Nabi Muhammad SAW:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

*“Hendaklah kamu menyembah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka apabila kamu tidak melihat-Nya niscaya sesungguhnya Dia melihatmu.”*³⁹

Ada yang mengatakan bahwa ihsan itu adalah Ikhlas.

Penjelasannya adalah bahwa Ihsan itu mencakup ikhlas dan yang lainnya, ihsan itu mengumpulkan kesempurnaan Ikhlas karena Allah SWT dan menghimpun pelaksanaan perbuatan baik yang dicintai Allah SWT, Allah SWT telah berfirman, *“(tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran kepada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 112)

Juga firman-Nya, *“Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.”* (Qs. An-Nisaa` [4]: 125), maka pertama kali Allah

³⁹ Takhrij ini telah ada sebelumnya.

SWT menyebutkan Ihsan Agama, kedua Dia menyebutkan Ihsan saja, Maka Ihsan kepada Agama itu adalah-*wallahu a'lam*-, ihsan yang ditanyakan dalam hadits malaikat Jibril, karena sesungguhnya dia bertanya kepada Nabi SAW tentang Islam dan Iman, dan....⁴⁰.

⁴⁰ Ilah bagian terakhir yang ada dalam naskah aslinya.

BEBERAPA KAIDAH YANG DICAKUP ISTILAH ISLAM

Syaikul Islam Ibnu taimiyah berkata: Sebelumnya aku telah menyebutkan dari beberapa kaidah bahwa Islam itu merupakan Agama Allah SWT yang dengannya Dia menurunkan kitab-kitab-Nya dan mengutus Rasul-rasul-Nya, dan Islam itu adalah seorang hamba harus berserah diri kepada Allah SWT Tuhan semesta alam, maka dia berserah diri kepada Allah SWT semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan dia menjadi orang yang berserah diri kepada-Nya dengan cara taat kepada-Nya bukan taat kepada selain dzat-Nya, sebagaimana telah dijelaskan bahwa ucapan yang paling utama dan pokok Agama Islam yaitu adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bagi-Nya ada dua musuh: kesombongan dan kemusyrikan, oleh karena itu telah diriwayatkan bahwa Nabi Nuh AS telah memerintahkan kepada keluarganya dengan kalimat "*laa ilaaha illallah*" dan "*Subhanallah*", kemudian melarang mereka dari kesombongan dan kemusyrikan dalam hadits yang telah aku sebutkan dalam pembahasan lain, karena sesungguhnya orang yang sombong dari beribadah kepada Allah SWT dan tidak menyembah-Nya maka dia bukanlah orang yang berserah diri kepada-Nya, dan orang yang menyembah kepada-Nya serta menyembah kepada yang selain-Nya maka dia adalah orang yang musyrik kepada-Nya dan bukan orang yang berserah diri kepada-Nya, akan tetapi dalam dirinya terdapat kemusyrikan.

Cakupan Lafazh Islam

Lafazh *Islam* mencakup berserah diri dan keselamatan yang berarti keikhlasan, dan telah diketahui bahwa semua Rasul itu diutus dengan Islam yang umum yang mencakup semua hal tersebut, sebagaimana Allah SWT berfirman, "...yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah....." (Qs. Al Maa'idah [5]: 44)

Nabi Musa AS berkata, "*Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, Maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.*" (Qs. Yunus [10]: 84)

Allah SWT juga berfirman, "*(tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya.....*" (Qs. Al Baqarah [2]: 112), dan kekasih Allah (Nabi Ibrahim AS) berkata ketika Tuhannya berkata kepadanya: "*Tunduk patuhlah!*" Ibrahim menjawab: "*Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam*". Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya" demikian pula Nabi Ya'qub mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya: "*Hai anak-anakku! sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 131-132)

Nabi Yusuf AS juga berkata, "...*wafatkanlah aku dalam Keadaan Islam.....*" (Qs. Yuusuf [12]: 101), dan banyak sekali penguat ayat-ayat ini.

Telah diketahui bahwa Nabi Ibrahim AS yang merupakan kekasih Allah SWT adalah Imam kaum muslim yang suci yang datang setelahnya, sebagaimana Allah SWT telah menjadikannya sebagai imam dan panutan, kemudian datanglah Rasul-rasul dari keturunannya dengan hal itu, maka orang Yahudi dan Nasrani berbuat bid'ah dengan apa yang telah mereka bid'ahkan, yang akhirnya mengeluarkan mereka dari Agama Allah SWT yang telah diperintahkan kepada

mereka yaitu Agama Islam yang umum, oleh karena itu Allah SWT telah memerintahkan kita untuk mengucapkan, *“Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”* (Qs. Al Fatihah [1]: 6-7), kemudian telah disebutkan dari hadits Nabi SAW bahwa beliau bersabda:

الْيَهُودُ مَغْضُوبٌ عَلَيْهِمْ، وَالنَّصَارَى ضَالُّونَ.

*“Kaum Yahudi adalah orang-orang yang telah dimurkai dan kaum Nasrani adalah orang-orang yang sesat.”*⁴¹

Kedua umat ini (Yahudi dan Nasrani) telah keluar dari Islam dan dikalahkan oleh salah satu lawannya, maka kaum Yahudi dikalahkan oleh kesombongan dan ada sedikit kemusyrikan dalam diri mereka. Sedangkan kaum Nasrani telah kalah oleh kemusyrikan dan ada sedikit kesombongan dalam diri mereka. Allah SWT telah menjelaskan dalam Al Qur'an tentang kaum Yahudi, *“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah....”*

Ini merupakan dasar Agama Islam, sampai kepada firman-Nya, *“...dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; Maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 83-87)

Lafazh *istifham* (pertanyaan) ini merupakan pengingkaran dan penghinaan kepada mereka atas hal itu. Sesungguhnya mereka

⁴¹ Takhrij ini telah ada sebelumnya.

dihinakan atas apa yang telah mereka lakukan, maka telah diketahui bahwa setiap kali datang kepada mereka seorang rasul yang tidak mereka sukai maka mereka sombong, kemudian mereka membunuh sekelompok para Nabi dan mendustakan sekelompok lainnya, dan ini adalah keadaan orang yang sombong yang tidak menerima apa yang tidak disukainya, maka sesungguhnya Nabi Muhammad SAW telah mentafsirkan kata sombong di dalam hadits *shahih* dengan artian:

بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ.

"Sombong kepada kebenaran dan menghina manusia."

Dalam kitab *shahih* telah disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda,

لَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ وَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ الرَّجُلُ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا، وَتَعْلُهُ حَسَنًا أَفَمِنْ الْكِبَرِ ذَلِكَ؟ فَقَالَ: لَا إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، وَلَكِنَّ الْكِبَرَ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ.

"Tidak akan masuk Neraka orang yang di dalam hatinya terdapat seberat dzarrah (atom) dari Iman dan tidak akan masuk Surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat dzarrah (atom) dari kesombongan." Lalu seorang berkata: "wahai Rasulullah, seorang menyukai jika bajunya bagus dan sandalnya bagus, apakah itu merupakan kesombongan?" Maka beliau menjawab, *"Tidak, sesungguhnya Allah itu indah dan*

Dia mencintai keindahan, akan tetapi kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain."⁴²

Sombong kepada kebenaran adalah menentangnya dan melawannya, sedangkan menghina manusia adalah mencaci maki dan meremehkan mereka.

Demikian pula Allah SWT telah menyebutkan kesombongan dalam firman-Nya setelah Dia berfirman, *"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu...."* sampai kepada firman-Nya, *"aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya....."* (Qs. Al A'raaf [7]: 145-146)

Ini adalah keadaan orang yang berbuat tanpa ilmu, akan tetapi hanya mengikuti hawa nafsunya maka dia adalah orang yang sesat sebagaimana Allah SWT berfirman, *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syetan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah....."* (Qs. Al A'raaf [7]: 175-176), ini adalah perumpamaan para ulama yang jahat.

Dia juga telah berfirman ketika Nabi Musa AS kembali kepada mereka, *"Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya*

⁴² HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (91/147) dari riwayat Ibnu Mas'ud RA.

(kembali) lauh-lauh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya.” (Qs. Al A’raaf [7]: 154), maka orang-orang yang takut kepada Tuhannya itu berbeda dengan orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya, sebagaimana dalam firman-Nya, “dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, Maka Sesungguhnya Surga adalah tempat tinggal(nya).” (Qs. An-Naazi’at [79]: 40-41)

Maka orang-orang sombong yang mengikuti hawa nafsu mereka itu adalah orang-orang yang dipalingkan dari ayat-ayat Allah SWT, mereka tidak mengetahui dan tidak memahaminya, ketika mereka telah meninggalkan perbuatan yang telah mereka ketahui diikuti dengan kesombongan dan mengikuti hawa nafsu maka mereka disiksa dengan larangan untuk dapat memahami dan mengetahui, karena sesungguhnya ilmu adalah senjata bagi orang yang tinggi derajatnya, seperti halnya tangga merupakan senjata untuk manapak tempat yang tinggi.

Orang-orang yang takut kepada Tuhannya itu berbuat dengan ilmunya maka Allah SWT mendatangkan ilmu dan rahmat kepada mereka, karena siapa yang berbuat berdasarkan ilmunya maka Allah SWT akan mewariskan ilmu yang belum dia ketahui. Oleh karena itu ketika Allah SWT menyifati kaum Nasrani, “...disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib....”, “...(juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri” maka dengan hal itu mereka merupakan orang-orang yang paling dekat kecintaannya kepada orang-orang yang beriman.

Sebagaimana Dia berfirman, “Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya kepada orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya

dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Kami ini orang Nasrani". yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena Sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri." (Qs. Al Maa'idah [5]: 82)

Maka ketika diantara mereka (Nasrani) terdapat rahib dan tidak ada kesombongan maka mereka merupakan orang yang paling dekat kepada petunjuk, dan Allah berfirman tentang hak orang-orang Muslim dari mereka, *"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencururkan air mata disebabkan kebenaran (Al Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari Kitab-Kitab mereka sendiri); seraya berkata: 'Ya Tuhan Kami, Kami telah beriman, Maka catatlah Kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Qur'an dan kenabian Muhammad SAW)'." (Qs. Al Maa'idah [5]: 83)*

Ibnu Abbas berkata, maksudnya bersama Nabi Muhammad SAW dan Umat beliau, dan mereka adalah umat yang menjadi saksi, karena kaum Nasrani memiliki tujuan dan ibadah tetapi mereka tidak memiliki ilmu dan kesaksian, oleh karena itu apabila kaum Yahudi lebih buruk dari mereka dan bahwa kaum Yahudi lebih banyak sombongnya, lebih sedikit rahibnya dan paling keras. Maka sesungguhnya kaum Nasrani juga lebih buruk dari kaum Yahudi karena mereka (Nasrani) sebenarnya lebih besar kesesatannya dan lebih banyak kemusyrikannya serta lebih jauh dari pengharaman yang telah diharamkan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Allah SWT telah menyifati mereka (Nasrani) dengan kemusyrikan yang telah mereka bid'ahkan sebagaimana telah menyifati kaum Yahudi dengan kesombongan yang mereka banggakan, maka Allah SWT berfirman, *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah*

dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putra Maryam, Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (Qs. At-Taubah [9]: 31)

Dia juga telah berfirman, “*dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, Adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?". Isa menjawab: "Maha suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya)...."* sampai kepada firman-Nya, “*...Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu...."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 116-117), Allah SWT telah menyebutkan dalam beberapa surat Al Qur'an perkataan mereka (Nasrani) bahwa Allah adalah Al Masih putera Maryam dan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, dan perkataan mereka bahwa Allah telah mengangkat seorang anak, antara besarnya perkataan dan hinaan mereka kepada Allah, dan perkataan mereka *al id* (perkara yang mengrikkan) yaitu, “*Hampir-hampir langit pecah karena Ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh.*” (Qs. Maryam [19]: 90)

Oleh karena itu Allah SWT telah menyeru mereka dalam ayat lain untuk tidak menyembah kecuali Allah yang Esa seperti dalam firman-Nya, “*Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan kepada Allah kecuali yang benar...."* sampai kepada firman-Nya, “*...dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari Ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha suci Allah dari mempunyai anak...."* sampai kepada firman-Nya, “*Al Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.*” (Qs. An-Nisaa' [4]: 171, 172), hal ini dikarenakan orang-orang yang musyrik adalah makhluk-Nya baik dari manusia

maupun yang lainnya, mereka menjadi orang-orang yang musyrik dan jadilah orang yang musyrik kepada-Nya dari bangsa jin dan manusia sebagai orang yang sombong, sebagaimana dalam firman-Nya, *"Dan bahwa ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan."* (Qs. Al Jin [72]: 6), maka Allah SWT menyampaikan bahwa hamba-hamba-Nya tidak akan sombong untuk beribadah kepada-Nya walaupun orang-orang musyrik telah memusyrikkan mereka.

Begitu pula firman-Nya, *"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: 'Bahwa Allah salah seorang dari yang tiga', Padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan yang Esa...."* sampai kepada firman-Nya, *"Al-Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang Sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar...."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 73-75)

Begitu juga firman-Nya, *"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putera Maryam', Padahal Al masih (sendiri) berkata: 'Hai Bani Israil, sembahlah oleh kalian Allah Tuhanku dan Tuhan kalian'. sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya Surga...."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 72), maka Allah SWT menyampaikan bahwa Dia telah memerintahkan mereka dengan ketauhidan dan melarang mereka dari kemusyrikan kepada-Nya ataupun dengan sekutu lainnya sebagaimana yang telah mereka (Nasrani) lakukan.

Ketika dasar Agama kaum Yahudi adalah kesombongan maka Allah SWT menyiksa mereka dengan kehinaan, *"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada...."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 112)

Kemudian ketika dasar Agama kaum Nasrani adalah kemusyrikan dengan menghitung jalan-jalan kepada Allah SWT maka

Allah pun menyesatkan mereka darinya, maka kedua umat tersebut disiksa atas apa yang mereka perbuat karena bertentangan dengan tujuannya, "...dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya." (Qs. Fushilat [41]: 46). Sebagaimana telah disebutkan dalam hadits Nabi Muahammad SAW,

يُحْشَرُ الْجَبَّارُونَ وَالْمُتَكَبِّرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي صُورِ الذَّرِّ، يَطْوُهُمُ
النَّاسُ، بِأَرْجُلِهِمْ.

"Orang-orang yang bertindak sewenang-wenang dan orang-orang yang sombong akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan (gambaran) kecil dan manusia akan menendang mereka dengan kaki-kakinya."⁴³

Sebagaimana juga telah disebutkan dalam hadits *mauquf* dan *mar'fu* dari riwayat Umar bin Khattab RA:

مَا مِنْ رَجُلٍ إِلَّا فِي رَأْسِهِ حِكْمَةٌ، فَإِنْ تَوَاضَعَ قِيلَ لَهُ: ائْتَعِشْ نَعَشَكَ
اللَّهُ، وَإِنْ رَفَعَ رَأْسَهُ قِيلَ لَهُ: ائْتَكِسْ نَكْسَكَ اللَّهُ.

"Tidak ada seseorang kecuali dalam kepalanya itu ada hikmah, apabila dia bertawadhu maka dikatakan kepadanya: angkatlah niscaya Allah akan mengangkatmu, dan apabila dia mengangkat kepalanya (sombong) dikatakan kepadanya: tunduklah niscaya Allah akan menundukkan kepalamu."⁴⁴

⁴³ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang gambaran kiyamat (2492) dan dia berkata, "Hadits ini *hasan shahih*", dan Ahmad 2/179.

⁴⁴ Al Haitami telah menyebutkannya dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (8/85) dan berkata: diriwayatkan oleh Ahmad, Bazzar, dan Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, perawi Ahmad dan Bazzar adalah perawi *shahih*, dan dalam sanad Ath-Thabrani terdapat: Sa'id bin Salam Al Aththar dan dia adalah pembohong. Imam Al Albani telah menyebutkannya dalam kitab *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (1295) dan berkata: hadits ini *maudhu'*.

Allah SWT berfirman, “...*Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam Keadaan hina.*” (Qs. Ghaafir [40]: 60)

Allah SWT juga berfirman, “(*Bukan demikian*) *sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu Termasuk orang-orang yang kafir. Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat Dusta kepada Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri? dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka.....*” (Qs. Az-Zumar [39]: 59-61).

Oleh karena itu mereka (orang yang sombong) mendapatkan kemarahan dan murka dari Allah SWT. Kemudian ketika kaum Nasrani melakukan perbuatan bid'ah maka Allah SWT menyesatkan mereka dari jalan-Nya, maka mereka sesat dari jalan Allah dan mereka sering sekali berbuat kesesatan dan mereka sesat dari jalan yang benar.

Sebenarnya mereka sendiri yang telah berbuat bid'ah untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan menyembah-Nya, akan tetapi bid'ah itu menjauhkan mereka dan menyesatkan mereka dari-Nya, maka jadilah mereka menyembah selain Allah SWT. Maka perhatikanlah hal ini dan niscaya Allah SWT akan memberi kita petunjuk kepada jalan-Nya yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah diberi nikmat bukan jalan orang-orang yang dimurkai-Nya atau jalan orang-orang yang sesat.

Allah SWT telah menyifati sebagian kaum Yahudi dengan kemusyrikan dalam firman-Nya, “*Orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair itu putera Allah'.....*” (Qs. At-Taubah [9]: 30)

Juga dalam firman-Nya, “*Katakanlah: 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk*

pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah', Yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan Babi dan (orang yang) menyembah thaghut?'....." (Qs. Al Maa'idah [5]: 60), di dalam kaum yahudi terdapat orang yang menyembah patung-patung dan menyembah manusia dan hal itu dikarenakan bahwa orang yang sombong kepada kebenaran selalu mengikuti kebatilan, maka jadilah orang yang sombong itu kafir sebagaimana Allah telah menyebutkan tentang fir'aun dan kaumnya, *"Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka? (Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui Padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun? sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apapun baik di dunia maupun di akhirat....."* (Qs. Ghaafir [40]: 41-43)

Dia juga berfirman, *"Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan....."* (Qs. Ghaafir [40]: 34)

Kemudian Nabi Yusuf AS yang jujur berkata kepada mereka, *"Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atautkah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) Nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang Nama-nama itu. keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"* (Qs. Yuusuf [12]: 39-40)

Allah SWT juga berfirman, *"Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun): 'Apakah kamu membiarkan*

Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?'. Fir'aun menjawab: 'Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; Dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka'." (Qs. Al A'raaf [7]: 127).

Apabila telah dikatakan: bagaimana kaum fir'aun dapat menjadi orang-orang Musyrik? Allah SWT telah menyampaikan tentang Fir'aun bahwa dia telah menentang Tuhannya, maka Dia berfirman, "*Fir'aun bertanya: 'Siapa Tuhan semesta alam itu?'*" (Qs. Asy Syuaraa' [26]: 23), Dia juga telah berfirman, "*...aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku....*" (Qs. Al Qashash [28]: 38), dan Dia telah berfirman, "*Akulah Tuhanmu yang paling tinggi*" (Qs. An-Naazi'at [79]: 24)

Dia juga berfirman tentang kaumnya, "*Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka: 'Ini adalah sihir yang nyata'. Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka)....*" (Qs. An-Naml [27]: 13-14), kemusyrikan itu hanya akan ada dari berpaling kepada Allah SWT, jika tidak maka orang yang menentang-Nya itu tidak dikatakan sebagai orang yang musyrik kepada-Nya.

Ada yang berpendapat bahwa Allah SWT tidak menyebutkan perbuatan orang yang menentang kepada-Nya kecuali Fir'aun pada zaman Nabi Musa AS. Sedangkan orang-orang yang hidup pada zaman Nabi Yusuf AS maka Al Qur'an menunjukkan bahwa mereka mengakui adanya Allah SWT akan tetapi mereka Musyrik kepada-Nya, maka perkataan Nabi Yusuf kepada Raja, Al Aziz, dan mereka mencakup adanya pengakuan tentang sang pencipta, seperti firman-Nya, "*Raja berkata: 'Bawalah Dia kepadaku'.*" Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: "*Kembalilah kepada tuanmu dan Tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-*

wanita yang telah melukai tangannya. *Sesungguhnya Tuhanku, Maha mengetahui tipu daya mereka'.*" (Qs. Yuusuf [12]: 50)

"...dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat" sampai kepada firman-Nya: "...*Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.*" (Qs. Yuusuf [12]: 52-53), Dia telah berfirman tentang orang mukmin dari keluarga Hamim, "*Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika Dia meninggal, kamu berkata: 'Allah tidak akan mengirim seorang (rasulpun) sesudahnya'....*" (Qs. Ghaafir [40]: 34), maka ayat ini bermakna bahwa mereka yang diutus kepada Nabi Yusuf AS adalah orang-orang yang telah mengakui adanya Allah SWT.

Oleh karena itu saudara-saudara Nabi Yusuf AS telah berbicara kepadanya sebelum mereka mengetahui bahwa dia adalah Nabi Yusuf AS, dan mereka mengira bahwa dia berasal dari keluarga Fir'aun dengan pembicaraan yang mencakup pengakuan adanya sang pencipta seperti perkataan mereka, "*Demi Allah sesungguhnya kamu mengetahui bahwa Kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan Kami bukanlah Para pencuri.*" (Qs. Yuusuf [12]: 73), kemudian Nabi Yusuf AS berkata kepada mereka, "*....Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu terangkan itu*" (Qs. Yuusuf [12]: 77), dia juga berkata, "*Aku memohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang Kami temukan harta benda Kami padanya....*" (Qs. Yuusuf [12]: 79), kemudian mereka berkata kepadanya, "*...Hai Al-Aziz, Kami dan keluarga Kami telah ditimpa kesengsaraan dan Kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, Maka sempurnakanlah sukatan untuk Kami, dan bersedekahlah kepada Kami, Sesungguhnya Allah memberi Balasan*

kepada orang-orang yang bersedekah" (Qs. Yuusuf [12]: 88), hal itu dikarenakan Fir'aun yang ada pada zaman Nabi Yusuf AS lebih memuliakan kedua orangtuanya dan keluarganya ketika mereka menyampaikan kemuliaan yang besar padahal dia telah mengetahui Agama mereka, dan memperhatikan keadaan-keadaan manusia menjadi bukti atas hal tersebut.

Sesungguhnya perbuatan orang yang menentang adanya Tuhan itu bukan merupakan Agama yang banyak terdapat pada salah satu umat manusia saja, akan tetapi merupakan Agama orang-orang kafir yang keluar dari ajaran Allah, dan itu adalah kemusyrikan, bahkan orang yang melakukan penentangan kepada sebagian manusia dan para ulama mereka itu berasal dari ahli filsafat yang salah dan musyrik, yaitu mereka yang mengagungkan tulang-tulang, bintang-bintang, dan patung-patung, dan kabar-kabar yang telah diriwayatkan dari penyampaian tentang kabar-kabar dan perjalanan mereka semuanya itu menunjukkan akan hal tersebut, akan tetapi Fir'aun pada zaman Nabi Musa AS, *"Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan Perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya....."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 54), dia adalah Fir'aun yang telah berkata kepada mereka bukan Fir'aun-fir'aun yang sebelumnya, *"...aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku....."* (Qs. Al Qashash [28]: 38), kemudian dia berkata kepada mereka setelah itu: *"Akulah Tuhanmu yang paling tinggi". Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia."* (Qs. An-Naazi'at [79]: 24-25), yaitu azab di dunia dan akhirat, padahal dalam batinnya Fir'aun arif tentang adanya sang pencipta akan tetapi dia sombong seperti Iblis dan mengingkari keberadaan-Nya, oleh karena itu Nabi Musa AS berkata kepadanya, *"Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata...."* (Qs. Al Israa' [17]: 102), maka ketika dia (Fir'aun) mengingkari adanya sang pencipta dan memiliki Tuhan yang disembahnya maka dia tetap beribadah

kepadanya dan Allah SWT tidak menyifatnya dengan kemusyrikan, akan tetapi Dia menyifatnya dengan penentang sang pencipta dan menyembah Tuhan selain Dia.

Orang yang ingkar kepada sang pencipta kebanyakan dari mereka sombong dan tidak menyembah Tuhan serta sama sekali tidak menyembah Allah, dan dia berkata bahwa alam semesta ini harus ada dengan sendirinya. Sebagian anggotanya mempengaruhi sebagian yang lain dan mengatakan bahwa dia telah mengambil manfaat dengan menyembah bintang dan patung serta lain sebagainya, oleh karena itu batin perkataan mereka adalah *penyatuan makhluk dengan khalik (itihadiyah)* yang dinisbatkan kepada Agama Islam, padahal itu adalah perkataan Fir'aun.

Aku akan menjelaskan bahwa perkataan itu adalah pendapat mereka, dan aku akan menjelaskan bahwa itu adalah madzhab fir'aun yang sebenarnya, sampai orang yang terpercay dari sebagian pengikut mereka telah berkata kepadaku, "Kami mengikuti perkataan fir'aun," oleh karena itu mereka banyak mengagungkan fir'aun dalam buku-buku mereka. Karena sesungguhnya mereka tidak menjadikan pembuat alam semesta sebagai sang pencipta alam, dan mereka tidak menetapkan adanya Tuhan yang mengatur semua makhluk ciptaan-Nya, akan tetapi mereka telah menjadikan kealamian itu sendiri sebagai sang pencipta, oleh karena itu mereka memperbolehkan beribadah kepada segala sesuatu apapun dan berkata, "Barangsiapa yang telah menyembahnya maka dia telah menyembah Allah, dan tidak tergambar pada diri mereka untuk menyembah selain Allah maka tidak ada segala sesuatu apapun yang disembah kecuali itu adalah Allah".

Alamat semesta ini menurut mereka adalah bagian-Nya dan sifat-sifat-Nya seperti halnya bagian manusia atau sifat-sifatnya, apabila mereka menyembah alam semesta maka mereka tidak menyembahnya untuk mendekatkan diri kepada Allah semata, akan

tetapi karena menurut mereka alam semesta ini adalah Allah atau salah satu dari penampakkan-Nya, atau salah satu dari bagian-Nya, atau salah satu dari sifat-sifat-Nya, atau salah satu dari ketentuan-ketentuan-Nya, mereka menyembah apa yang telah disembah Fir'aun dan orang-orang musyrik lainnya —padahal Fir'aun tidak mengatakan: itu adalah Allah dan tidak mendekatkan kami kepada Allah—.

Sedangkan orang-orang musyrik berkata, "Itu adalah pemberi syafaat kami dan mendekatkan kami kepada Allah". Mereka juga berkata, "Itu adalah Allah sebagaimana sebelumnya", dan mereka memperbolehkan beribadah kepada segala sesuatu dan mengaku bahwa itu adalah Allah, dan bahwa orang yang menyembah adalah orang yang disembah, walaupun mereka sesungguhnya telah bertujuan beribadah kepada Allah SWT.

Apabila mereka itu adalah orang-orang musyrik sebagaimana mereka disifati seperti itu, dan Fir'aun pada zaman Nabi Musa adalah orang yang menentang adanya sang pencipta dan dia menyembah kepada Tuhan, maka Allah SWT tidak menyifatnya dengan kemusyrikan.

Telah diketahui bahwa orang-orang musyrik itu telah mencintai tuhan-tuhan mereka sebagaimana mereka mencintai Allah SWT, atau bertambah kecintaan mereka kepada tuhan-tuhan atas kecintaan mereka kepada Allah, oleh karena itu mereka menghina Allah SWT apabila tuhan-tuhan mereka telah dihina, sebagaimana Allah SWT berfirman, *"Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan...."* (Qs. Al An'aam [6]: 108)

Maka kaum fir'aun secara keseluruhan telah menentang Allah SWT setelah mereka menyekutukan-Nya dan mengikuti Fir'aun dalam perkataannya, *"Akulah Tuhanmu yang paling tinggi"* (Qs. An-Naazi'at [79]: 24), *"...aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain*

aku....." (Qs. Al Qashash [28]: 38), oleh karena itu ketika seorang yang beriman berbicara kepada mereka maka dia menyebutkan dua perkara, *"(Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui....."* (Qs. Ghaafir [40]: 42). Maka dia (orang mukmin) telah menyebutkan tentang kekafiran kepada-Nya yang juga mencakup penentangan kepada-Nya dan juga menyebutkan tentang musyrik kepada-Nya, maka perkataannya itu meliputi untuk kedua ungkapan dan kedua keadaan secara keseluruhan.

Telah dijelaskan bahwa orang yang sombong akan menjadi orang musyrik, baik karena beribah kepada Tuhan selain Dia disertai dengan kesombongannya untuk menyembah Allah, akan tetapi penamaan syirik disini adalah penguat bagi orang yang melarang menyembah kepada-Nya disertai dengan kesombongannya dari menerima Agama Allah SWT, sebagaimana Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Laa ilaaha illallah" (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata: "Apakah Sesungguhnya Kami harus meninggalkan sembahsan-sembahsan Kami karena seorang penyair gila?." (Qs. Ash-Shaafaat [37]: 35-36)*

Maka mereka adalah orang-orang yang sombong dan musyrik, akan tetapi kesombongan mereka itu adalah tidak menerima Agama Allah SWT, maka orang yang sombong yang tidak mengakui adanya Allah secara zhahir seperti Fir'aun, lebih besar kekafirannya dari mereka, dan Iblis yang memerintahkan ini semua dan menyukainya serta dia sombong dari beribadah dan taat kepada Tuhannya, maka dia itu lebih besar kekafirannya dari mereka, walaupun dia telah mengetahui adanya Allah SWT dan keagungan-Nya sebagaimana Fir'aun juga telah mengetahui adanya Allah SWT.

Apabila perbuatan bid'ah dan maksiat merupakan cabang dari kekafiran sebagaimana semua ketaatan merupakan salah satu dari

cabang dan bagian iman, dan telah diketahui bahwa orang yang mengetahui kebenaran tetapi tidak mengikutinya maka dia adalah orang yang dimurkai seperti kaum Yahudi, dan bahwa orang yang menyembah Allah SWT tanpa ilmu dan syariat maka dia adalah orang yang sesat seperti kaum Nasrani, sebagaimana salah satu ulama terdahulu berkata: "Barangsiapa yang telah rusak dari para ulama maka dalam dirinya terdapat syubhat dari kaum Yahudi, dan barangsiapa yang telah rusak dari para hamba maka dalam dirinya terdapat syubhat dari kaum Nasrani."

Maka seorang Muslim itu harus berhati-hati dari kedua syubhat yang rusak ini dan dari keadaan suatu kaum yang dalam diri mereka terdapat kesombongan dan pendustaan kepada ibadah dan ketaatan serta telah diberikan bagian dari Al Kitab serta sedikitnya ilmu, dan kaum yang dalam diri mereka terdapat ibadah dan taat kepada-Nya dengan cara musyrik kepada Allah dan sesat dari jalan-Nya, wahyu-Nya, dan syariat-Nya, dan Allah SWT telah menjadikan dalam hati mereka kelembutan, kasih sayang serta kepatuhan yang telah mereka buat, dan hal ini banyak sekali tersebar dalam diri manusia, syubhat itu terkadang sedikit dan terkadang banyak. Sedangkan orang-orang sombong yang taat kepada selain Allah dan mereka tidak menyembah Allah SWT, kemudian sesungguhnya mereka menyembah selain Allah untuk mengambil manfaat darinya, maka mereka itu sama seperti Fir'aun.

PENGUNAAN LAFAZH ISLAM DIGUNAKAN ATAS DUA SEGI

Syaikh Ibnu Taimiyah berkata: Lafazh *islam* digunakan berdasarkan dua segi:

Sebagai lafazh *muta'addi* (kata transitif) seperti dalam firman-Nya, “*Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan.....*” (Qs. An-Nisaa` [4]: 125)

Juga firman-Nya, “*...Maka Katakanlah: 'Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku'. Dan Katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al kitab dan kepada orang-orang yang ummi: 'Apakah kamu (mau) masuk Islam'.....*” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 20), begitu pula sabda Nabi Muhammad SAW dalam doa beliau ketika hendak tidur:

أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ

“*Aku telah menyerahkan diriku kepada-Mu.*”⁴⁵

Kemudian digunakan sebagai lafazh *laazim* (kata intransitif) seperti dalam firman-Nya, “*Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab: 'Aku tunduk patuh kepada*

⁴⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7488), dan Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2710/57).

Tuhan semesta alam.' (Qs. Al Baqarah [2]: 131), begitu juga firman-Nya, *"....Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi...."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 83), kemudian firman-Nya tentang Ratu Bilqis, *"...dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam"* (Qs. An-Naml [27]: 44). Firman-Nya itu akan menggabungkan dua makna:

Pertama, penerimaan dan berserah diri.

Kedua, mengikhlaskan hal itu dan mengkhususkannya, seperti firman-Nya, *"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja)...."* (Qs. Az-Zumar [39]: 29), dan judulnya adalah ucapan, *"laa ilaaha illa Allah (tiada Tuhan selain Allah)"*. ucapan itu mempunyai dua makna:

1. Agama yang berserikat, yaitu hanya beribadah kepada Allah semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya, yang dengan itu Dia telah mengutus para Nabi, sebagaimana dalil-dalil Al Qur'an dan hadits telah menunjukkan kesatuan Agama mereka.
2. Apa-apa yang telah dikhususkan Nabi Muhammad SAW dari perkara agama, syariat, dan ajaran, maka itu adalah syariat, jalan, dan kebenaran, dan itu mempunyai dua kedudukan:
 - a. Yang zhahir dari ucapan dan perbuatan, yaitu rukun-rukun islam yang lima perkara.
 - b. Hal yang zhahir itu harus sesuai dengan yang batin, dan tentang tafsiran yang pertama telah disebutkan dua ayat dalam Al Qur'an dan dua hadits Rasulullah SAW.

Adapun Islam itu lebih umum dari iman, maka semua orang mukmin sudah pasti muslim dan semua orang muslim belum tentu mukmin. Sedangkan tentang tafsiran yang kedua dikatakan, *"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah*

Islam.....” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 19), dan firman-Nya, “...dan yang demikian Itulah agama yang lurus.” (Qs. Al Bayyinah [98]: 5), begitu juga sabda Nabi Muhammad SAW:

أَمْرُكُمْ بِالْإِيمَانِ بِاللَّهِ.

“Aku telah memerintahkan kalian untuk beriman kepada Allah.”⁴⁶

Beliau telah menafsirkannya dengan ciri-ciri keislaman. Kemudian berdasarkan tafsiran ini maka iman yang sempurna itu sama dengan Agama dan Islam, dan itu yang tidak dipahami oleh kelompok Al Mu'tazilah dan selainnya. Maksudnya itu adalah makna yang ketiga yaitu kesempurnaan Islam, dan itu adalah sabda Nabi Muhammad SAW,

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

“Orang muslim adalah orang menyelamatkan lisan dan tangannya dari menyakiti muslim lainnya.”⁴⁷

Maka dia telah menyelamatkan orang lain atau menjadikannya selamat.

Sedangkan lafazh *iman* dikatakan: pokoknya adalah percaya atau membenarkan dan sesuai dengannya, akan tetapi harus menjadi membenarkan hal yang ghaib, jika tidak maka membenarkan kabar yang nyata bukan merupakan iman, karena itu berasal dari *al amnu* yang berarti ketenangan, akan tetapi hal yang dikabarkan terkadang terjadi keraguan, sedangkan yang disaksikan (nyata) itu tidak ada keraguan di dalamnya, baik hanya berupa membenarkan dalam hati sebagaimana yang dikatakan Al Jahmiyyah dan para pengikutnya dari kalangan Al Asy'ariyyah, ataupun percaya dengan hati dan lisan

⁴⁶ Takhrij ini telah ada sebelumnya.

⁴⁷ Takhrij ini telah ada sebelumnya.

sebagaimana yang dikatakan Al Murji'ah, ataupun dengan lisan saja sebagaimana yang dikatakan oleh Al Karramiyyah.

Sedangkan kepercayaan dengan hati, ucapan, dan perbuatan, maka semuanya itu termasuk dalam nama *tashdiq* (membenarkan) menurut pendapat madzhab Ahlul hadits, sebagaimana Syaikhul Islam dan yang lainnya telah mentafsirkan seperti itu.

Adapula yang berpendapat, bahkan itu adalah pengakuan karena membenarkan itu hanya sesuai dengan kabar saja, sedangkan pengakuan itu sesuai dengan kabar dan perintah seperti firman-Nya, “...Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku kepada yang demikian itu? mereka menjawab: 'Kami telah mengakui'.....” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 81), karena pengakuan dan keamanan itu sangat dekat (persis), maka iman termasuk dalam *keamanan* dan *pengakuan* termasuk dalam *pengakuan*. Atas hal ini maka ucapannya itu adalah pengakuan dan perbuatannya juga pengakuan.

Kemudian Iman di dalam Al Qur'an ada dua makna: 1) pokok (dasar) dan 2) cabang yang wajib, maka pokok yang berada dalam hati ada dibelakang (setelah) perbuatan, oleh karena itu dibedakan antara keduanya dengan firman-Nya, “...orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih.....” (Qs. Al Bayyinah [98]: 7)

Sedangkan yang menyatukan kedua makna itu adalah sebagaimana dalam firman-Nya, “Sesungguhnya orang-orang yang beriman.....” (Qs. Al Anfaal [8]: 2), begitu pula “orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu.....” (Qs. At-Taubah [9]: 44).

Hadits tentang Rasa malu (*al hayaa'u*)⁴⁸ dan hadits utusan Wafd bin Abdul Qais⁴⁹ terdiri dari dasar yang tidak akan sempurna tanpanya. Adapun yang wajib adalah bahwa Iman itu akan berkurang

⁴⁸ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

⁴⁹ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

dengan hilangnya salah satu kekurangan (dasarnya) dan pelakunya berhak menerima siksa. Sedangkan yang sunnah adalah bahwa derajat yang tinggi akan hilang dengan hilangnya dasar Iman itu.

Jadi, diantara manusia itu terdapat orang yang zhalim kepada dirinya sendiri, orang yang sungguh-sungguh, dan orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan seperti Ibadah Haji, seperti tubuh dan masjid serta yang selain keduanya barang-barang, dan perbuatan-perbuatan serta sifat-sifat, maka bagian-bagiannya itu sama, apabila salah satunya telah hilang maka telah berkurang dari yang paling sempurna, dan termasuk juga yang telah berkurang dari kesempurnaan, yaitu meninggalkan hal-hal yang wajib atau melaksanakan hal-hal yang haram, dan termasuk juga yang telah berkurang rukunnya yaitu meninggalkan kepercayaan dan ucapan, yang telah diakui oleh Al Murji'ah dan Al Jahmiyyah bahwa iman itu hanya sekedar nama saja.

Dengan demikian maka hilanglah syubhat-syubhat perbedaan yang ada, karena dasar iman itu adalah hati dan penyempurnanya itu adalah perbuatan yang zhahir, berbeda halnya Islam dasarnya itu adalah yang zhahir dan penyempurnanya adalah hati (batin).

PENTINGNYA IMAN KEPADA ALLAH SWT DAN RASUL-NYA

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: Telah diketahui bahwa pokok Iman itu adalah Iman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan itu merupakan pokok ilmu tentang ketuhanan sebagaimana yang telah aku jelaskan pada permulaan Juz ini.

Sedangkan Iman kepada Allah SWT maka secara keseluruhan para ulama ahli akhlak telah mengakui hal itu, kecuali golongan yang sesat dari ahli ulama filsafat Ad-Dahriyyah dan Al Ismailiyyah serta lain sebagainya, ataupun orang yang telah munafik di dalamnya, yaitu orang-orang yang menampakkan berpegang teguh kepada aliran-aliran tertentu akan tetapi terdapat perselisihan penganut aliran-aliran tersebut dalam berbagai namanya, sifatnya, perbuatannya, hukumnya, ibadahnya, dan lain sebagainya.

Sedangkan Iman kepada Rasul itu sangat penting, karena Iman kepada Allah SWT tidak akan sempurna tanpa beriman kepada Rasul dan keselamatan serta kebahagiaan tidak akan didapatkan tanpa hal itu, karena itu merupakan jalan kepada Allah SWT, oleh karena itu maka rukun Islam adalah, *"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan Allah."* Telah diketahui bahwa iman itu adalah pengakuan bukan hanya sekedar percaya. Pengakuan merupakan jaminan ucapan hati yang bernama kepercayaan (pembenaran), dan jaminan perbuatan hati

yang berupa berpegang teguh adalah percaya kepada Rasul dalam apa yang disampaikannya dan berpegang teguh kepada apa yang diperintahkannya.

Sebagaimana pengakuan kepada Allah SWT itu adalah mengakui dan beribadah kepada-Nya, kemunafikan banyak sekali terjadi dalam hak Rasul-Nya dan itu yang paling banyak disebutkan dalam Al Qur'an, yaitu tentang orang-orang munafik pada masa kehidupan Nabi Muhammad SAW. Kafir berarti tidak adanya iman, baik bersamanya terdapat kebohongan, kesombongan, berpaling, maupun penentangan, barangsiapa yang tidak sampai ke dalam hatinya kepercayaan dan berpegang teguh maka dia adalah orang kafir.

Macam-macam Kemunafikan

Ada dua macam kemunafikan: *Pertama*, kemunafikan bagi ahli ilmu dan ahli kalam. *Kedua*, kemunafikan bagi ahli perbuatan dan ibadah. Sedangkan kemunafikan yang sejati itu tidak ada keraguan dalam pengkafiran penganutnya, maka dia tidak melihat adanya kewajiban percaya kepada Rasul dalam apa yang disampaikannya dan tidak pula kewajiban untuk taat kepada apa yang telah diperintahkannya, walaupun dia yakin bahwa Rasul sangat mulia dalam hal ilmu dan perbuatan.

Sebenarnya boleh baginya untuk membenarkan dan taat kepadanya, akan tetapi dia mengatakan bahwa perbedaan aliran-aliran itu tidak penting apabila yang disembahnya hanya satu, dan dia berpendapat bahwa keselamatan dan kebahagiaan dapat dicapai baik dengan mengikuti Rasul maupun tanpa mengikutinya, baik dengan jalan filsafat dan akal maupun dengan jalan penyelamatan dan pertolongan, sebagaimana itu adalah pendapat ahli filsafat yang salah dalam masalah ini atau dalam masalah lainnya, karena sesungguhnya mereka (Ahli Filsafat) walaupun telah membenarkan dan taat kepada

beliau maka sebenarnya mereka tidak yakin tentang wajibnya hal itu bagi semua penduduk bumi, padahal orang yang meninggalkan percaya dan taat kepadanya itu akan mendapatkan siksaan. Akan tetapi mereka menganggap hal itu seperti berpegang teguh kepada madzhab imam tertentu, thariqat syaikh tertentu, ataupun ketaatan kepada Raja, ini merupakan Agama yang sesat dan juga orang yang masuk bersama mereka.

Sedangkan kemunafikan yang selain ini adalah maka seseorang mencari ilmu tentang Allah SWT tanpa ada penyampaian kabar dari-Nya, atau berbuat kepada Allah SWT yang bukan merupakan perintah-Nya, sebagaimana hal yang pertama banyak sekali diucapkan oleh Ahli kalam dan hal kedua banyak berasal dari pendapat Ahli tasawuf, maka mereka yakin bahwa orang itu sebenarnya mencintai kepercayaannya atau mencintai ketaatannya, akan tetapi secara ilmu dan perbuatan mereka tidak berpegang teguh kepada jalan ini melainkan mereka mempercayai jalan yang lain, baik dari sisi kiasan dan pendapat maupun dari sisi perasaan dan ketenangan.

Atau dari sisi taqlid (ikut-ikutan), dan apa-apa yang telah disampaikan seorang Rasul itu baik, mereka akan menentanginya ataupun akan mengembalikannya kepada apa yang telah mereka jalani, maka perhatikanlah kemunafikan dua golongan ini! Dengan pengakuan mereka secara zhahir dan batin bahwa Nabi Muhammad adalah makhluk yang paling sempurna dan sebaik-baiknya makhluk, dan bahwa beliau adalah seorang Rasul dan manusia yang paling mengetahui, akan tetapi mereka tidak mewajibkan untuk mengikuti beliau dan keras kepala untuk tetap tidak mengikutinya maka mereka telah kafir, dan kejadian seperti ini banyak sekali, akan tetapi pembahasan tentang hukum mereka telah dijelaskan pada pembahasan yang lain.

Apakah Ada Kedudukan Atau Kondisi Lain Diatas Iman?

Syaikhul islam Ibnu Taimiyah pernah ditanya: tentang iman kepada Allah dan Rasul-Nya: apakah diatas itu terdapat maqam (kedudukan) lain atau hal (keadaan) lain? apakah termasuk didalamnya semua *maqam* dan hal yang terpuji menurut Allah dan Rasul-Nya atau tidak? apakah sifat iman itu merupakan cahaya yang telah Allah SWT jadikan dalam hati seorang hamba, dan seorang hamba akan mengetahui kejadiannya dalam hati berupa kebenaran dari kebatilan? apakah untuk pertama kali mendapatkannya ada sebab-sebab tertentu seperti melihat orang-orang yang baik atau duduk bersama mereka dan bersahabat dengan mereka atau mengetahui salah satu dari perbuatan atau lain sebagainya?

Apabila ada sebab untuk pertama kali mendapatkannya maka apakah sebabnya? apakah sebab-sebab yang menjadikan iman itu kuat sampai sempurna berdasarkan urutannya? apakah dimulai dengan zuhud sampai dia membenarkannya? atau dengan ilmu sampai dia suci di dalamnya? atau dengan ibadah sampai dia berjuang dengan sendirinya? atau menggabungkan diantara hal itu sesuai dengan kemampuannya? atau bagaimanakah cara untuk sampai kepada iman yang sebenarnya yang telah dipuji Allah dan Rasul-Nya? jelaskanlah kepada kami sebab-sebab dan macam-macamnya serta penjelasan yang menyampaikan kami kepada iman yang sebenarnya, dan apakah sifat penganutnya, semoga Allah meridhai kalian?

Ibnu Taimiyah menjawab: *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, nama iman digunakan secara mutlak dan digunakan secara berkaitan, apabila digunakan secara mutlak maka semua yang dicintai Allah SWT dan Rasul-Nya dari ucapan-ucapan hamba dan perbuatan-perbuatannya yang batin dan yang zhahir telah termasuk dalam nama iman menurut pendapat para ulama terdahulu secara umum serta para sahabat, tabi'in, dan Tabi'i tab'in, mereka yang telah menjadikan iman itu ucapan dan perbuatan, akan bertambah dengan ketaatan dan akan

berkurang dengan kemaksiatan, dan termasuk di dalamnya semua macam ketaatan yang wajib dan yang sunnah, dan ini adalah madzhab para ulama Ahlul hadits, Tasawuf, Ahlul Kalam, dan ulama fiqih dari pengikut Imam Malik, Syafi'i, Ahmad dan yang lainnya.

Termasuk di dalam iman itu apa yang dinamakan *Al Maqam* dan *Al Ahwal* seperti sabar, syukur, takut, harapan, tawakkal, ridha, cemas, khususy, ikhlas, tauhid, dan lain sebagainya.

Termasuk dalam hal ini adalah apa yang telah disebutkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan Muslim bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda,

الإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، أَعْلَاهَا قَوْلُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

*"Iman itu memiliki tujuh puluh lebih atau enam puluh lebih cabang, yang paling utama adalah ucapan, 'Tidak ada tuhan selain Allah', dan paling rendahnya adalah menyingkirkan duri dari jalanan, dan rasa malu adalah cabang dari Iman."*⁵⁰

Maka beliau menyebutkan cabang iman yang paling tinggi yaitu ucapan *laa ilaaha illa Allah*, karena sesungguhnya tidak ada sesuatu yang lebih mulia dari hal itu, sebagaimana telah disebutkan dalam kitab *Al Muwaththa'* dan kitab lainnya bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda,

أَفْضَلُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَأَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

⁵⁰ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

"Doa yang paling mulia adalah doa pada saat wukuf di Arafah, dan sebaik-baik yang telah aku katakan dan para Nabi sebelumku adalah 'Tidak ada Tuhan selain Allah, Dia satu tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kekuasaan dan pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu'.⁵¹

Dalam *Shahih At-Tirmidzi* dan lainnya disebutkan bahwa beliau juga bersabda:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa yang telah mati dan dia mengetahui bahwa tiada Tuhan selain Allah niscaya dia masuk Surga.⁵²

Dalam hadits *shahih* disebutkan bahwa beliau bersabda kepada pamannya (Abu Thalib) ketika hendak wafat:

يَا عَمُّ، قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، كَلِمَةً أَحَاجُ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ.

"Wahai paman, katakanlah: tiada Tuhan selain Allah, kalimat yang akan menjadi Hujjah bagimu disisi Allah SWT.⁵³

Telah jelas dalil-dalil bahwa kebaikan yang tertinggi adalah tauhid sebagaimana keburukan yang terbesar adalah syirik, dan itu adalah dosa yang tidak akan diampuni Allah SWT sebagaimana dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik)*

⁵¹ HR. Malik dalam *Al Muwaththa`* pada kitab Al Qur'an 1/214, 215, (32), dari riwayat Thalhah bin Ubaidillah bin Kuraiz RA, dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa (3585) dan dia berkata, "Gharib dari sisi ini", dari riwayat Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya.

⁵² HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (26/43), dan An-Nasa'i dalam *Sunan Al Kubra* pembahasan amalan sehari semalam (10953, 10954), dari Utsman bin Affan RA, dan kami tidak menyebutkan apa yang ada dalam *Shahih At-Tirmidzi*.

⁵³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang biografi Al Anshar (3884), dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (24/39).

itu.....” (Qs. An-Nisaa` [4]: 48 dan 116), orang yang melakukan kebaikan itu berhak mendapat kebahagiaan sebagaimana telah disebutkan dalam hadits *shahih*, yaitu hadits tentang dua kewajiban: kewajiban mendapat kebahagiaan dan kewajiban mendapat kesengsaraan.

Barangsiapa yang mati dan dia bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah maka dia masuk Surga. Sedangkan barangsiapa yang mati dan dia menyekutukan sesuatu kepada Allah maka dia masuk Neraka, dan telah disebutkan dalam satu hadits bahwa dua kalimat syahadat itu merupakan cabang iman yang paling tinggi⁵⁴.

Dalam kitab hadits Al Bukhari dan Muslim Rasulullah bersabda kepada utusan Wafd Abdul Qais:

أَمَرُكُمْ بِالْإِيمَانِ بِاللَّهِ، أَتَدْرُونَ مَا الْإِيمَانُ بِاللَّهِ؟ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ، وَتُؤَدُّوا خُمُسَ الْمَغْنَمِ.

*“Aku memerintahkan kalian untuk beriman kepada Allah, tahukah kalian apa itu Iman kepada Allah? Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa dibulan Ramadhan, dan memberikan seperlima dari harta rampasan yang diperoleh tanpa perang.”*⁵⁵

Beliau telah menjadikan perbuatan-perbuatan ini sebagai iman dan telah menjadikannya sebagai Islam, disebutkan dalam hadits *shahih* bahwa ketika malaikat Jibril datang dalam bentuk orang yang asing kepada Rasulullah, dan bertanya kepada beliau tentang Iman, maka beliau menjawab:

⁵⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (93/151).

⁵⁵ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، وَالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

"Iman itu adalah kamu harus percaya kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, kebangkitan setelah mati, dan percaya kepada ketentuan-Nya yang baik dan yang buruk."

Kemudian bertanya kepada beliau tentang Islam maka beliau SAW bersabda,

الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ.

"Islam itu adalah kamu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa bulan Ramadhan, dan Ibadah Haji ke Baitullah."⁵⁶

Dalam satu hadits yang disebutkan dalam kitab *Al Musnad*,

الْإِسْلَامُ عِلَاقِيَّةٌ، وَالْإِيمَانُ فِي الْقَلْبِ.

"Islam itu adalah yang secara terang-terangan (zhahir), dan Iman itu berada dalam hati."⁵⁷

Maka pokok Iman dalam hati adalah ucapan dan perbuatan hati, yaitu pengakuan yang disertai percaya, cinta, dan berpegang teguh, dan apa yang ada dalam hati harus ditampakkan yang mewajibkannya dan cakupannya dengan anggota tubuh, apabila dia tidak melaksanakan konsekwensi adanya iman maka itu menunjukkan hilangnya iman dan kelemahannya, oleh karena itu perbuatan-

⁵⁶ Takhrij ini telah ada sebelumnya.

⁵⁷ Takhrij ini telah ada sebelumnya.

perbuatan yang zhahir adalah konsekuensi dari Iman dalam hati, dan itu juga merupakan pembenaran atas apa yang ada di dalam hati, bukti atasnya, dan saksi baginya, dan itu pula merupakan cabang dan bagian dari keseluruhan iman yang mutlak, akan tetapi apa yang ada dalam hati merupakan dasar atas apa yang dilakukan anggota tubuh.

Sebagaimana Abu Hurairah mengatakan bahwa hati adalah Raja dan anggota tubuh adalah tentara-tentaranya, apabila Raja itu baik maka baik pula tentara-tentaranya, sedangkan apabila Raja itu buruk maka buruk pula tentara-tentaranya. Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ لَهَا سَائِرُ الْجَسَدِ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ لَهَا سَائِرُ الْجَسَدِ إِلَّا وَهِيَ الْقَلْبُ.

*“Sesungguhnya di dalam jasad itu terdapat sepotong daging, apabila daging itu benar maka benar pula semua jasad baginya, sedangkan apabila daging itu rusak maka rusak pula semua jasad baginya, sesungguhnya itu adalah hati.”*⁵⁸

Oleh karena itu sebagian golongan manusia telah mengira bahwa Iman hanya khusus ada dalam hati dan apa yang ada dalam anggota tubuh tidak termasuk dalam namanya, akan tetapi itu merupakan hasil-hasil dan nilai-nilai yang menjadi bukti atasnya, sampai mereka mengubah masalah ini dengan kesalahan mereka seperti Al Jahm dan para pengikutnya.

Mereka berpendapat bahwa seseorang mungkin bisa percaya dengan hatinya dan tidak menampakkannya dengan lisannya kecuali kalimat kafir, padahal dia mampu untuk menampakkannya, maka iman yang ada dalam hati bermanfaat baginya di akhirat kelak.

⁵⁸ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

Mereka juga berpendapat bahwa syariat telah mengkafirkan seseorang dengan landasan perbuatan atau ucapannya yang mengindikasikan kekufuran, maka itu menjadi bukti atas hilangnya apa (iman) yang ada dalam hati. Pendapat mereka ini bertentangan, karena apabila itu merupakan bukti atas keharusan hilangnya Iman yang ada dalam hati maka Iman itu tercegah untuk tetap berada dalam hati, bersamaan dengan adanya bukti yang harus menghilangkannya. Adapun jika bukan sebagai bukti maka dengan hal itu tidak diperbolehkan untuk mengambil dalil atas kekafiran dan hal yang batin.

Dalam ayat lain Allah SWT telah menjelaskan bahwa pembenaran Iman dan pembuktiannya itu dengan apa yang ada dari perbuatan-perbuatan yang zhahir dan yang batin, seperti firman-Nya, *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya.....”* (Qs. Al Anfaal [8]: 2-4)

Dia juga berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka Itulah orang-orang yang benar.”* (Qs. Al Hujuraat [49]: 15)

Allah SWT juga berfirman, *“Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya.....”* (Qs. An-Nuur [24]: 62)

Dia juga berfirman, *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim kepada perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan kepada putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 65)

Apabila seseorang berkata: ini menunjukkan bahwa Iman akan hilang ketika perkara-perkara ini juga hilang, maka perkataannya tidak menunjukkan bahwa perkara itu adalah Iman.

Jawab: ini adalah pengakuan bahwa Iman yang batin akan hilang bersamaan dengan tidak adanya seperti perkara-perkara yang zhahir ini, maka dia tidak boleh mengaku bahwa dalam hatinya terdapat iman yang dapat menghilangkan kekafiran tanpa adanya perkara-perkara yang zhahir, tidak ucapan dan tidak pula perbuatan, padahal itu adalah membenaran, karena apabila hati telah membenarkan apa yang ada di dalamnya berupa pengaruh terhadap yang zhahir secara aksioma maka tidak mungkin untuk memisahkan salah satu keduanya dari yang lain.

Begitu pula keinginan yang kuat untuk berbuat sesuatu yang telah disertai dengan kemampuan yang sempurna, maka itu menuntut adanya hal yang mampu dilakukan olehnya, apabila dalam hati terdapat cinta kepada Allah dan Rasul-Nya maka itu menuntut agar mengikuti wali-wali-Nya dan menentang musuh-musuh-Nya, *"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka....."* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 22)

"Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-

penolong.....” (Qs. Al Maa'idah [5]: 81), maka konsekwensi ini merupakan perkara yang sangat penting.

Apakah Seseorang Akan Mendapatkan Sanksi Atas Niat Tanpa Amal?

Dari sisi asumsi bahwa hilangnya konsekwensi itu merupakan kesalahan dari orang-orang yang salah, sebagaimana orang selainnya telah salah dalam pembolehan adanya keinginan kuat yang disertai kemampuan sempurna tetapi tidak ada perbuatannya (aksinya), sampai mereka berselisih: apakah dia akan disiksa atas keinginan yang tidak disertai perbuatan? kami telah menjelaskan hal itu dalam pembahasan yang lain, dan telah kami jelaskan bahwa keinginan yang tidak diikuti dengan perbuatan yang mampu dilakukan oleh orang yang menginginkannya maka itu bukanlah keinginan yang kuat (sungguh-sungguh). Keinginan yang kuat harus disertai kemampuan untuk melakukan. Karenanya ampunan itu ada bagi orang yang ingin melakukan keburukan tetapi dia tidak melaksanakannya, bukan bagi orang yang telah melaksanakan apa yang diinginkannya, sedangkan dia tidak mampu untuk mencapai tujuannya.

Seperti orang yang ingin membunuh temannya sampai salah satu keduanya terbunuh, maka keduanya akan mendapatkan siksa karena salah satunya telah menginginkan dan melaksanakan tujuan yang diinginkannya.

Barangsiapa yang telah mengetahui konsekwensi yang ada antara perkara-perkara yang zhahir dan batin maka hilanglah syubhat-syubhatnya, yang banyak sekali perselisihan para ulama mengenainya.

Tersisa pertanyaan, apakah nama iman itu hanya untuk pokoknya saja atau untuknya dan juga bagiannya?

Penjelasannya adalah bahwa satu nama yang mutlak itu meliputi keduanya (asal dan cabang). Nama itu sendiri telah dikhususkan dengan nama yang disertai ikatan dan terkadang hanya mencakup

pokoknya, apabila tidak dikhususkan kecuali untuknya seperti nama pohon maka sesungguhnya itu mencakup pokok dan cabangnya apabila ada.

Apabila cabang-cabangnya dipotong niscaya nama pohon itu hanya mencakup pokoknya saja. Begitu pula dengan nama atau istilah ibadah haji yaitu satu nama untuk semua rukun yang telah disyariatkan di dalamnya, rukun yang wajib dan rukun yang sunnah itu merupakan ibadah haji juga, ibadah haji tetap sempurna walau tanpa rukun-rukun yang sunnah, dan itu adalah ibadah haji yang kurang tanpa adanya rukun-rukun yang wajib yang memaksakan adanya dam (denda).

Syariat hukum tidak menghilangkan iman dari seorang hamba karena dia meninggalkan hal yang sunnah akan tetapi karena meninggalkan hal yang wajib, yaitu meninggalkan apa-apa yang wajib untuk disempurnakan dan diselesaikan, bukan dengan menghilangkan apa yang disunnahkan dalam hal itu, dan lafazh sempurna itu maksudnya adalah kesempurnaan hal yang wajib dan hal yang sunnah, sebagaimana sebagian ulama fiqih mengatakan bahwa mandi itu terbagi kepada yang sempurna dan yang sebagian, oleh karena itu Nabi Muhammad SAW bersabda,

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ.

*"Tidak ada iman bagi orang yang tidak menjaga amanat."*⁵⁹

Beliau juga bersabda,

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

*"Seorang pezina tidak akan berzina apabila ketika berzina dia beriman."*⁶⁰

⁵⁹ Takhrij ini telah ada sebelumnya.

⁶⁰ Takhrij ini telah ada sebelumnya.

Begitu pula hadits-hadits yang sejenisnya, maka hadits itu digunakan untuk menghilangkan sebagian yang telah diwajibkan di dalamnya bukan untuk menghilangkan kesempurnaan yang sunnah, dan manusia itu terbagi-bagi dan berbeda-beda dalam hal iman seperti haji dan shalat, oleh karena itu Nabi Muhammad SAW bersabda,

يُخْرَجُ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ، وَ مِثْقَالُ شَعِيرَةٍ مِنْ إِيْمَانٍ.

*"Akan dikeluarkan dari dalam Neraka orang yang dalam hatinya terdapat seberat dzarrah (atom) dari Iman dan seberat sehelai rambut dari Iman."*⁶¹

Sedangkan apabila nama *iman* digunakan dengan kaitan sebagaimana dalam firman Allah SWT, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan yang berbuat kebaikan-kebaikan...."* (Qs. Al Bayyinah [98]: 7), begitu juga firman-Nya, *"Dan orang-orang yang beriman dan mereka bertaqwa...."* (Qs. Yuunus [10]: 63), dan juga sabda Nabi Muhammad SAW:

إِيْمَانٌ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَآلْبُعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ.

*"Iman itu adalah kamu harus percaya kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, kebangkitan setelah mati."*⁶²

Iman itu sebenarnya telah mencakup ikatan tersebut, Dan pengkaitan iman itu kepadanya merupakan pengkaitan hal yang khusus dari hal yang umum, seperti dalam firman-Nya, *"...malaikat-malaikat-Nya, [rasul-rasul-Nya]⁶³, Jibril dan Mikail...."* (Qs. Al

⁶¹ Takhrij ini telah ada sebelumnya.

⁶² Takhrij ini telah ada sebelumnya.

⁶³ Apa yang ada antara dua kalimat itu telah dihilangkan dalam cetakan, dan yang benar adalah apa yang kami telah tetapkan.

Baqarah [2]: 98), begitu juga firman-Nya, “*dan (ingatlah) ketika Kami mengambil Perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam.....*” (Qs. Al Ahzab [33]: 7)

Telah dikatakan bahwa pengertian suatu nama itu bermacam-macam, baik dengan dikhususkan maupun dengan dikaitkan, seperti kata *Fakir* dan *Miskin*, karena salah satu keduanya apabila telah dikhususkan maka tetap mencakup satu yang lainnya dan apabila keduanya digabungkan maka itu menjadi dua golongan sebagaimana dalam ayat tentang sedekah, dan tidak ada keraguan bahwa cabang-cabang iman dengan pokoknya itu bagaikan kaitan-kaitan, dan itu secara keseluruhan seperti sebagian dari jumlah keseluruhan.

Dari pembahasan ini timbul perdebatan dan perumpamaan, apakah perbuatan-perbuatan itu termasuk dalam iman atau tidak? karena perbuatan-perbuatan itu telah dikaitkan dengannya.

Termasuk dalam pembahasan ini adalah telah dikaitkan sebagian cabang iman kepada iman yang tinggi, atau sebagian macamnya seperti keyakinan, ilmu, dan lain sebagainya, maka kaitannya itu (iman) akan merasakan perubahan.

Ada yang mengatakan bahwa ini adalah iman yang paling tinggi —maksudnya keyakinan dan ilmu— lebih tinggi daripada orang beriman yang tidak memiliki keyakinan dan ilmu ini, sebagaimana Firman Allah SWT, “*...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.....*” (Qs. Al Mujaadilah [58]: 11).

Telah diketahui bahwa manusia itu berbeda-beda dalam iman dan percaya itu sendiri, dalam hal kuat dan lemahnya, dalam hal yang umum dan yang khususnya, dalam tetap dan kekalnya, dalam yang mewajibkannya dan kebalikannya, dan dalam hal-hal lainnya. Maka salah satu macamnya telah dikhususkan dengan suatu nama yang menjadikannya berbeda atas macam yang lainnya, dan nama iman itu

masih tetap ada dalam perumpamaan itu dan mencakup bagian yang lain.

Begitu pula yang dilakukan dalam penguat-penguat hal itu. Sebagaimana dikatakan bahwa manusia lebih baik dari hewan. Manusia lebih baik dari binatang yang bergerak walaupun manusia itu sendiri termasuk katagori binatang, dalam firman Allah SWT, *"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun."* (Qs. Al Anfaal [8]: 22)

Kemudian apabila hal ini telah diketahui maka dimana telah ditemukan dalam satu ucapan yang dapat diterima pengutamaan sesuatu atas iman, maka sesungguhnya itu hanya pengutamaan bagian yang khusus atas bagian yang umumnya, atau pengutamaan cabangnya yang tertinggi atas cabang yang lainnya. Terkadang nama iman itu mencakup dua macam secara bersamaan dan terkadang salah satunya itu telah dikhususkan, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dan telah dikatakan: kebanyakan perdebatan orang-orang yang berakal adalah dari sisi nama-namanya.

IMAN ADALAH CAHAYA

Sedangkan pertanyaan seseorang, apakah sifat Iman itu menjadi cahaya yang Allah SWT tetapkan dalam hati seorang hamba dan hamba itu akan mengetahui kebenaran dari kebatilan ketika cahaya itu berada dalam hatinya?

Maka dikatakan kepadanya, Allah SWT telah berfirman, *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar...."* Ubay bin Ka'ab dan lainnya berkata: perumpamaan cahaya-Nya dalam hati orang yang beriman, sampai kepada firman-Nya, *"...(dan) Barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah Tiadalah Dia mempunyai cahaya sedikitpun."* (Qs. An-Nuur [24]: 35-40), Allah SWT juga berfirman, *"Dan Apakah orang yang sudah mati kemudian Dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu Dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita....."* (Qs. Al An'aam [6]: 122)

Maka iman yang telah Allah SWT berikan kepada hamba-Nya dinamakan cahaya, dan cahaya itu dinamakan sebagai petunjuk yang diturunkan dari langit yang dengannya itu dapat mencapai iman, *"...Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami....."*

(Qs. Asy Syuura [42]: 52), Allah SWT juga berfirman, “.....*Maka orang-orang yang beriman kepadanya (Nabi). Memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an).....*” (Qs. Al A'raaf [7]: 157), dan ayat-ayat lain sejenisnya.

Tidak ada keraguan bahwa orang yang beriman akan dapat membedakan antara yang benar dan yang batil, akan tetapi membedakan antara kebenaran yang paling mulia, akan tetapi tidak mungkin dikatakan bahwa semua orang yang memiliki iman dapat membedakan antara semua kebenaran dan semua kebatilan hanya sekedar dari iman yang diberikan kepadanya.

IMAN DICAPAI DENGAN ADANYA SEBAB

Sedangkan pertanyaan seseorang, apakah terdapat sebab untuk pertama kali mendapatkan iman?

Tidak ada keraguan bahwa iman itu didapat dengan adanya sebab, seperti mendengarkan Al Qur'an dan melihat kepada orang yang beriman, melihat keadaan-keadaan mereka, seperti mengetahui keadaan-keadaan Nabi Muhammad SAW, mukjizat-mukjizat beliau dan memperhatikan hal tersebut, seperti memperhatikan ayat-ayat Allah SWT, seperti bertafakkur dalam keadaan-keadaan manusia itu sendiri, dan seperti cobaan-cobaan yang Allah SWT berikan kepada hamba-Nya yang menjadikan hamba itu mulia dimata Allah SWT, berserah diri dan patuh kepada-Nya, dan hal ini telah menjadi sebab untuk sesuatu yang lain.

Akan tetapi semua perkara yang ada dalam alam semesta ini harus mempunyai sebab. Sebab iman dan cabangnya itu terkadang dari seorang hamba dan terkadang dari yang lainnya, seperti orang yang mengikuti dan mengajaknya untuk beriman dan orang yang menyuruh kepada kebaikan dan melarangnya dari kejahatan, menerangkan kepadanya pesan-pesan Agama, memberikannya bukti dan dalil-dalil, dan apa-apa yang telah dijelaskan yang dapat diambil pelajaran, dan sebab-sebab yang lainnya.

SEBAB-SEBAB UNTUK MENDAPATKAN IMAN

Sedangkan pertanyaan seseorang, mengenai sebab-sebab yang menjadi penguat Iman sampai dia sempurna berdasarkan urutannya, apakah dimulai dengan zuhud? dengan ilmu? atau dengan Ibadah? atau disatukan antara semuanya sesuai dengan kemampuannya?

Maka dijawab kepadanya, harus ada iman yang wajib dan ibadah yang wajib serta zuhud yang wajib, kemudian manusia berbeda-beda dalam Iman seperti perbedaan mereka dalam cabang-cabangnya, dan semua manusia akan mencari apa-apa yang mungkin untuk dicari olehnya dan akan menyampaikan apa-apa yang ditentukan atas penyampaiannya dari yang lebih utama.

Manusia berbeda-beda dalam pembahasan ini, maka diantara mereka ada orang yang baginya ilmu lebih mudah daripada zuhud, dan diantara mereka ada orang yang baginya zuhud lebih mudah daripada ilmu, dan diantara mereka ada yang baginya ibadah lebih mudah daripada keduanya, maka diharuskan bagi semua manusia untuk melakukan apa-apa yang dia tentukan dari kebaikan, sebagaimana Allah SWT berfirman, "*Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.....*" (Qs. At-Taghaabun [64]: 16)

Apabila cabang-cabang iman berkumpul maka dahulukan yang paling utama diridhai Allah SWT dan dia mampu melakukannya. Terkadang dia mendahulukan yang utama dari pada yang peling utama, karena dia hanya mampu melakukan yang utama, berarti dia

melakukan yang paling utama dari yang utama. Jadi yang paling utama menuntut adanya amal yang paling bermanfaat baginya, maka hal itu menjadi paling utama baginya (afdhal).

Jadi, tidak dituntut afdhal secara mutlak, jika dia memiliki udzur atau kesulitan sehingga terlewatkan perbuatan yang paling utama dan paling bermanfaat, seperti seperti orang yang membaca Al Qur'an di malam hari, bertadabur dan mengambil manfaat dari bacaannya, sedangkan shalat terasa lebih berat baginya dan dia tidak mengambil manfaat dari gerakan shalatnya, atau baginya manfaat berdzikir itu lebih besar (mulia) daripada membaca.

Perbuatan apa saja yang baginya lebih bermanfaat dan lebih khusyu' maka itu lebih utama dalam haknya daripada amal yang tidak dilakukan berdasarkan aturan bahkan kekurangan, sehingga dia tidak mendapatkan apa yang sebenarnya lebih bermanfaat baginya.

Telah diketahui bahwa shalat dan membaca Al Qur'an itu lebih utama daripada berdzikir dan berdoa, dan telah diketahui juga bahwa berdzikir dalam perbuatannya yang khusus seperti rukuk dan sujud itu lebih utama daripada membaca Al Qur'an kala itu. Adapun berdzikir, membaca Al Qur'an, dan berdoa ketika terbit dan tenggelamnya matahari itu lebih baik daripada melakukan shalat.

Zuhud adalah mengendalikan keinginan dan itu seperti benci yang merupakan kebalikan dari cinta dan bertentangan dengan keinginan. Setiap keinginan dan kebencian itu mempunyai macam-macamnya dan dalam kaitannya, maka zuhud di dalamnya telah terbagi kepada, hal yang dijauhkan (dizuhudi) dan zuhud itu sendiri.

Sedangkan yang pertama, zuhud itu....⁶⁴, sedangkan zuhud yang merupakan kebalikan dari keinginan yaitu rasa benci dan tidak suka adalah hakikat yang telah disyariatkan darinya, rasa benci dan tidak

⁶⁴ kosong dalam aslinya.

suka serta cinta seorang hamba itu harus mengikuti cinta Allah SWT, kebencian-Nya, ridha-Nya, dan kemarahan-Nya, maka dia harus mencintai apa yang dicintai Allah SWT, membenci apa yang dibenci Allah SWT, meridhai apa yang diridhai Allah SWT, dan memarahi apa yang dimarahi Allah SWT, dia tidak mengikuti hawa nafsunya, akan tetapi mengikuti perintah Tuhannya, karena kebanyakan orang-orang yang berzuhud dalam kehidupan Dunia telah bertentangan dengan keutamaannya, dan mereka tidak menerima apa-apa yang dicintai Allah SWT dan Rasul-Nya, maka bukan zuhud yang seperti ini yang diperintahkan Allah SWT dan Rasul-Nya, oleh karena itu dalam orang-orang musyrik terdapat orang-orang yang zuhud dan dalam Ahlul kitab terdapat orang-orang yang zuhud, serta dalam Ahlul Bid'ah terdapat orang-orang yang zuhud.

Diantara manusia terdapat orang yang berzuhud untuk mencari ketenangan dari kehidupan Dunia yang melelahkan, diantara mereka ada orang yang berzuhud untuk menyelamatkan keluarganya dan selamat dari gangguan mereka, diantara mereka ada orang yang berzuhud dalam harta untuk mencari ketenangan sampai kepada contoh-contoh yang seperti ini yang tidak pernah diperintahkan Allah SWT dan Rasul-Nya, akan tetapi Allah SWT dan Rasul-Nya memerintahkan untuk berzuhud dalam hal yang tidak disukai Allah SWT dan Rasul-Nya, dan mencintai hal-hal yang dicintai Allah SWT dan Rasul-Nya, maka zuhudnya itu menjadi pertentangan atas apa-apa yang tidak pernah diperintahkan Allah SWT dan Rasul-Nya, perintah yang wajib dan bukan perintah yang sunnah baik itu diharamkan, makruh, ataupun mubah yang sederajat antara dua pilihan dalam hak seorang hamba.

Bersamaan dengan itu maka dia menjadi orang yang menerima atas apa yang diperintahkan Allah SWT dan Rasul-Nya, jika tidak maka meninggalkan yang makruh tanpa mengerjakan yang sunnah bukan hal yang diharapkan. Akan tetapi yang diharapkan adalah maksud yang pertama yaitu mengerjakan apa yang dicintai Allah

SWT dan Rasul-Nya serta meninggalkan hal makruh yang telah ditentukan pula sebagai pembersih dirinya, karena kebaikan-kebaikan itu akan menjadi nampak apabila kejahatan-kejahatan telah hilang darinya.

Jadi, dengan berzakat akan membersihkan jiwa dari segala keburukan dan mengagungkan jiwa dalam ketaatan-ketaatan, seperti halnya tanaman apabila telah hilang darinya *Ad-Daghal*⁶⁵ maka dia akan menjadi bersih, tumbuh, dan besar.

⁶⁵ *ad-daghal*: pohon yang banyak menempel (benalu) dan semak belukar, Lihatlah kamus, pada kata "*daghala*".

JALAN UNTUK MENCAPAI IMAN

Sedangkan jalan untuk sampai kepada iman itu maka harus dengan cara berjuang dalam melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan larangan serta memohon perlindungan dari hal yang dilarang, dalam *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda,

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزَنَّ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ لَكَانَ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنْ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

"Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah SWT daripada seorang mukmin yang lemah, dalam semua kebaikan maka berusaha atas apa yang bermanfaat bagimu, dan mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu bermalas-malasan, dan apabila kamu ditimpa sesuatu maka janganlah berkata: 'seandainya saja aku berbuat seperti ini niscaya akan menjadi seperti dan seperti itu', akan tetapi katakanlah: 'ketentuan Allah SWT dan apa yang Dia kehendaki

maka Dia melakukannya', karena sesungguhnya kata 'Seandainya' itu membuka perbuatan syetan."⁶⁶

Dalam kitab *As-Sunan* telah disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW telah menghukum seorang laki-laki kemudian orang yang dihukumnya berkata: *Hasbiyallah wa Ni'mal Wakiil* (Cukuplah Allah menjadi penolongku dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung), maka Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُلُومُ عَلَى الْعَجْزِ، وَلَكِنْ عَلَيْكَ بِالْكَفَيْسِ فَإِذَا غَلَبَكَ أَمْرٌ فَقُلْ:
حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ.

"Sesungguhnya Allah SWT mencela sikap lemah, akan tetapi kamu harus semangat (cerdik), apabila satu perkara telah mengalahkanmu maka katakanlah: Cukuplah Allah menjadi penolongku dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."⁶⁷

Maka Nabi Muhammad SAW telah memerintahkan seorang hamba untuk berusaha mendapatkan apa yang bermanfaat baginya dan memohon bantuan kepada Allah atas hal itu, berusaha mendapatkan apa yang bermanfaat baginya adalah berjuang dalam kebaikan yang itu merupakan ibadah, karena sesungguhnya semua yang bermanfaat bagi seorang hamba telah diperintahkan untuk mencarinya, akan tetapi dia dilarang untuk mencari apa yang membahayakannya walaupun dia telah percaya bahwa itu bermanfaat baginya. Sebagaimana dia mencari hal-hal yang haram padahal itu membahayakannya dan mencari keutamaan yang tidak bermanfaat.

Allah SWT membolehkan bagi orang-orang beriman apa-apa yang bermanfaat bagi mereka dan mengharamkan kepada mereka keburukan-keburukan yang membahayakan mereka.

⁶⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang qadar (2664/34) dari riwayat Abu Hurairah RA.

⁶⁷ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang peradilan (3627).

APAKAH IMAN ITU MAKHLUK?

Apakah iman diciptakan (makhluk) atau tidak?

Jawabannya, bahwa masalah ini telah diperdebatkan ketika muncul fitnah kelompok Al Jahmiyyah tentang Al Qur'an, apakah Al Qur'an itu diciptakan atau tidak? itu adalah fitnah bagi Imam Ahmad dan ulama-ulama muslimin lainnya, dan telah berlangsung perkara-perkara yang panjang sifatnya, akan tetapi ketika telah jelas perkataan bahwa Al Qur'an adalah firman Allah SWT yang tidak diciptakan dan Allah SWT mematikan api kelompok Al Jahmiyyah yang sesat, maka ada suatu kelompok mengatakan bahwa firman Allah yang telah Dia turunkan adalah makhluk ciptaan (baca: produk), dan mereka telah mengibaratkannya dengan lafazh.

Mereka pun berpendapat bahwa lafazh kami dengan Al Qur'an adalah makhluk, tilawah kami atau bacaan kami adalah makhluk, dan maksud mereka bukan sekedar perkataan dan gerakan-gerakan mereka saja, akan tetapi mereka memasukkan dalam perkataan mereka firman Allah SWT yang kita baca dengan suara-suara dan gerakan-gerakan kita.

Sekelompok lain telah menentang mereka kemudian berkata: lafazh kami dengan Al Qur'an bukan diciptakan (bukan makhluk), maka Imam Ahmad menentang kedua kelompok itu dan berkata, "Barangsiapa yang berkata, 'lafazhku dengan Al Qur'an adalah

makhluk' maka dia pengikut Al Jahmiyyah, dan barangsiapa yang berkata 'bukan makhluk' maka dia adalah pelaku bid'ah'."

Pada waktu itu para ulama telah membicarakan tentang Iman maka satu kelompok berkata: Iman itu makhluk, dan mereka merincikan dalam hal itu apa yang telah Allah SWT firmankan dari Iman seperti ucapan: *laa ilaaha illallah*, maka jadilah pendapat mereka meliputi bahwa kalimat ini sendiri adalah makhluk, padahal Allah SWT tidak mengatakannya, kemudian Imam Ahmad menganggap mereka itu berbuat bid'ah dan berkata, Nabi Muhammad SAW bersabda,

الإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً أَعْلَاهَا قَوْلُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

*"Iman itu memiliki tujuh puluh atau enam puluh lebih cabang, yang paling utamanya adalah ucapan, 'Tiada Tuhan selain Allah'."*⁶⁸

Apakah ucapan "*laa ilaaha illallah*" itu adalah makhluk (diciptakan)?

Maksudnya adalah bahwa orang yang mengatakan bahwa iman itu adalah makhluk secara mutlak, maka ucapannya itu mencakup pengertian bahwa Allah SWT tidak berfirman dengan kalimat ini.

Sebagaimana orang mengatakan bahwa lafazh kami, tilawah kami, dan bacaan kami dengan Al Qur'an adalah makhluk, maka ucapannya itu mencakup pengertian bahwa Allah SWT tidak berfirman dengan Al Qur'an yang diturunkan-Nya dan bahwa Al Qur'an yang diturunkan itu bukan merupakan firman Allah SWT, bisa saja malaikat Jibril telah menurunkan satu makhluk yang bukan merupakan firman Allah SWT.

⁶⁸ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

Kaum muslim membaca Al Qur'an yang diciptakan tetapi itu bukan firman Allah SWT, dan telah jelas diketahui dari Agama Islam bahwa Al Qur'an yang dibaca oleh orang-orang muslim adalah firman Allah SWT walaupun hanya didengar dari orang yang menyampaikannya, karena ucapan itu telah didengar dari orang yang mengucapkannya sebagaimana Nabi Musa AS telah mendengar tanpa perantara.

Ini adalah pendengaran mutlak sebagaimana seseorang melihat sesuatu dengan penglihatan yang mutlak, dan terkadang dia telah mendengarnya dari orang yang menyampaikannya, maka dia menjai orang yang telah mendengarnya dengan pendengaran yang berkaitan, sebagaimana dia melihat sesuatu dalam air dan cermin dengan penglihatan yang berkaitan bukan yang mutlak.

Atau seperti firman Allah SWT, *"Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah...."* (Qs. At-Taubah [9]: 6)

Maka telah diketahui menurut semua orang yang disampaikan kepadanya Al Qur'an bahwa dia telah mendengar dengan pendengaran yang berkaitan dari orang yang menyampaikannya, dan maksudnya itu bukan berarti dia telah mendengar langsung dari Allah SWT.

Diantara mereka ada yang berpendapat bahwa dia mendengar suara orang yang membaca dari Allah SWT. Kemudian diantara mereka ada orang yang mengatakan suara Tuhan bertempat dalam seorang hamba. Diantara mereka ada yang mengatakan, tampak di dalamnya bukan bertempat didalamnya. Diantara mereka ada yang mengatakan bahwa aku tidak mengatakan telah tampak dan tidak bertempat.

Diantara mereka ada yang mengatakan bahwa suara yang didengarkan itu bukan makhluk atau terdahulu. Dan diantara mereka

ada yang mengatakan bahwa dia mendengar dua suara darinya; makhluk dan bukan makhluk.

Diantara orang-orang yang mengatakan bahwa Al Qur'an itu didengar dari Allah SWT ada yang mengatakan bahwa dia mendengarkan makna terdahulu yang berdiri dengan dzat Allah SWT bersamaan dengan suara yang baru, mereka mengatakan bahwa dia mendengar makna yang terdahulu dan yang baru, sebagaimana mereka mengatakan bahwa dia mendengar dua suara yang terdahulu dan yang baru.

Sedangkan kelompok lain mengatakan bahwa manusia tidak mendengarkan firman Allah SWT, tidak dari Allah SWT sendiri dan tidak dari yang selain-Nya, mereka beralasan, karena firman Allah tidak akan dapat didengar kecuali dari orang yang mengucapkannya.

Kemudian diantara mereka ada yang mengatakan bahwa yang didengar hanya cerita-cerita-Nya. Ada juga yang mengatakan bahwa yang didengar adalah ungkapan-ungkapan-Nya bukan cerita-cerita-Nya. Di antara orang-orang yang mengatakan bahwa firman Allah SWT adalah makhluk ada yang berpendapat bahwa yang didengar adalah dua hal, firman yang makhluk yaitu yang telah Dia ciptakan, dan suara milik hamba-Nya.

Semua pendapat di atas adalah bid'ah yang dibuat-buat. Para ulama terdahulu tidak mengatakan sesuatu apapun dari hal itu dan semuanya itu batil menurut syariat dan akal, akan tetapi para pengikutnya itu mengembalikannya kepada kaitan yang telah menyatu dalam lafazh-lafazh dan sama dalam makna-maknanya.

Apabila dikatakan, "Aku mendengar ucapan si Zaid", atau dikatakan, "Ini adalah ucapan si Zaid", ini sebenarnya dikatakan berdasarkan ucapannya dengan lafazh dan maknanya, baik itu di dengar darinya maupun dari orang yang menyampaikannya, yang disertai pengetahuan tentang perbedaan antara kedua keadaan itu. Apabila dia mendengar darinya maka dia mendengar suaranya, dan

apabila dia mendengar dari selainnya maka dia mendengar suara orang yang menyampaikannya bukan suara orang yang mengucapkannya, walaupun lafazhnya itu lafazh orang yang mengucapkan.

Telah dikatakan dengan adanya kaitan: ini adalah ucapan si fulan, apabila dia menerjemahkan darinya dengan lafazh yang lain, sebagaimana Allah menceritakan perkataan dari umat manusia dengan Bahasa Arab, walaupun mereka sebenarnya berkata dengan lafazh Ibrani, atau Syiria, atau Qibthi, ataupun lain sebagainya, dan permasalahan ini telah dijelaskan sebelumnya.

Maksudnya disini adalah telah ada perdebatan antara Ahlus Sunnah dan Ahlul hadits dalam dua masalah, yaitu Al Qur'an dan Iman, disebabkan karena lafazh-lafazh yang menyeluruh dan makna-makna yang serupa.

Kelompok Ahlul Ilmi dan Ahli Sunnah seperti Imam Al Bukhari, pemilik kitab Shahih, Muhammad bin Nashr Al Marwazi dan ulama selainnya berpendapat bahwa iman adalah makhluk (ciptaan), dan maksud mereka bukanlah sesuatu dari sifat-sifat Allah SWT, akan tetapi maksud mereka itu adalah perbuatan-perbuatan hamba.

Para ulama sepakat bahwa perbuatan-perbuatan hamba itu adalah makhluk (diciptakan), Yahya bin Said Al Qaththan berkata, "Aku mendengar para sahabat kami berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan hamba adalah makhluk."

Sebagian ulama telah mengira bahwa Imam Al Bukhari dan yang lainnya telah bertentangan dengan Imam Ahmad bin Hambal dan para ulama Ahlus Sunnah lainnya, oleh karena itu Imam Al Bukhari telah difitnah, sampai sebagian pembohong mengaku bahwa ketika Imam Al Bukhari wafat maka Imam Ahmad bin Hambal menyuruh untuk tidak menshalatinya, dan ini adalah kebohongan yang jelas karena Abu Abdullah Al Bukhari RA wafat kurang lebih lima belas tahun setelah wafatnya Imam Ahmad bin Hambal pada tahun 241 H,

sedangkan Imam Al Bukhari wafat pada tahun 256 H, dan Imam Ahmad bin Hambal juga sangat menyukai Imam Al Bukhari, menghormati, dan memuliakannya.

Sedangkan pemuliaan Imam Al Bukhari dan ulama sepertinya kepada Imam Ahmad merupakan perkara yang sangat terkenal. Ketika Imam Al Bukhari telah menulis kitabnya tentang penciptaan perbuatan-perbuatan hamba dan menyebutkan pembahasan-pembahasan tentang makna ini pada akhir kitabnya, maka dia menyebutkan bahwa semua golongan yang mengatakan bahwa lafazh kami dengan Al Qur'an adalah makhluk dan yang mengatakan bahwa itu bukanlah makhluk, maka mereka menisbatkannya kepada Imam Ahmad bin Hambal dan mereka mengaku bahwa mereka mengikuti pendapatnya, padahal kedua golongan ini tidak memahami perincian dari pendapat Imam Ahmad bin Hambal RA.

Golongan lain seperti Abu Hasan Al Asy'ari, Al Qadhi Abu Bakar bin Ath-Thayyib, Al Qadhi Abu Ya'la, dan lain sebagainya mengatakan bahwa mereka mengikuti keyakinan Imam Ahmad bin Hambal dan para ulama Ahlus Sūnnah dan hadits, mereka mengatakan bahwa Imam Ahmad dan yang lainnya sangat benci dikatakan, "Ucapanku dengan Al Qur'an", karena itu perkataan yang sia-sia.

Kelompok lain seperti Abu Muhammad bin Hazmi dan ulama lainnya juga mengatakan bahwa dia adalah pengikut Ahmad bin Hambal dan para ulama Sunnah lainnya, sampai ulama selain mereka yaitu ulama yang menisbatkan kepada Sunnah dan hadits mengatakan bahwa dia mengikuti keyakinan Ahmad bin Hambal dan Ahlus Sunnah yang sepertinya, akan tetapi mereka tidak mengetahui apa yang dikatakan para ulama Ahlus Sunnah yang sebenarnya, seperti Ahmad bin Hambal dan ulama sepertinya. Kami telah menjelaskan pendapat ulama-ulama terdahulu dan ulama lainnya tentang Imam Ahmad bin Hambal dan ulama sepertinya pada pembahasan yang lain.

Sedangkan Imam Al Bukhari dan ulama sepertinya, mereka adalah ulama yang paling mengetahui pendapat Imam Ahmad bin Hambal dan ulama Sunnah lainnya, adapun aku (Ibnu Taimiyah) telah melihat sekelompok ulama yang menisbatkan kepada Sunnah dan hadits, seperti Abu Nashr As-Sijzi dan yang sepertinya yang menentang kepada Imam Abu Abdullah Al Bukhari, mereka berkata bahwa Imam Ahmad bin Hambal telah mengatakan, "ucapanku dengan Al Qur'an bukanlah makhluk", dan mereka menyebutkan riwayat-riwayat bohong yang tidak ada keraguannya, dan riwayat mutawattir tentang Imam Ahmad bin Hambal adalah dari riwayat anaknya, Shalih, Abdullah, Hambal, Al Mirwazi, dan Quzan, serta lainnya.

Jadi, jelaslah bahwa Imam Ahmad mengingkari golongan pertama dan golongan kedua. Abu Bakar Al Marwazi telah menulis dalam hal itu suatu buku yang di dalamnya telah disebutkan pendapat Imam Ahmad bin Hambal dan para Ahlul hadits lainnya, dan Imam Al Khilal telah menyebutkan hal itu dalam *As-Sunnah*, dan Abu Abdullah bin Baththah telah menyebutkan sebagiannya dalam kitab *Al Ibanah*, dan Abu Abdullah bin Mandah telah menyebutkan banyak sekali tentang hal itu dalam buku yang telah dia tulis tentang masalah lafazh.

Abu Muhammad bin Qutaibah Ad-Dainuri berpendapat para Ahlul hadits tidak berbeda pendapat tentang sesuatu dari keyakinan mereka kecuali dalam masalah lafazh, kemudian Ibnu Qutaibah menyebutkan bahwa lafazh yang dimaksud berasal dari kata *lafazha-yalfuzhu-lafzhan*, dan maksudnya adalah ucapan yang sama yang merupakan perbuatan dan suara seorang hamba, dan itu adalah makhluk (diciptakan).

Sedangkan firman Allah SWT yang diucapkan hamba-Nya bukanlah makhluk, dan begitu pula masalah Iman maka Imam Ahmad bin Hambal tidak pernah mengatakan bahwa iman itu bukanlah makhluk.

Imam Ahmad dan ulama salaf lainnya juga tidak mengatakan bahwa Al Qur'an adalah qadim (terdahulu), akan tetapi mereka mengatakan bahwa Al Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan dan bukan diciptakan (makhluk). Imam Ahmad bin Hambal dan salah satu dari ulama terdahulu juga tidak mengatakan bahwa sesuatu dari sifat-sifat hamba dan perbuatan-perbuatannya bukan makhluk, tidak suaranya dengan Al Qur'an dan tidak pula lafazhnya dengan Al Qur'an, tidak juga Imannya, tidak juga shalatnya, dan tidak juga sesuatu apapun dari semua hal itu.

Akan tetapi para ulama terakhir (*Al Muta'akhirun*) terpepecah dalam menanggapi masalah ini, kemudian mereka yang mengatkan bahwa lafazh kami dengan Al Qur'an bukanlah makhluk, maka diantara mereka ada yang mengungkapkan perkataan bahwa Iman itu bukanlah makhluk.

Ada yang mengatakan lama (qadim) dalam hal ucapan dan hal perbuatan. Diantara mereka ada yang memisahkan antara ucapan-ucapan Iman dan perbuatan-perbuatannya, mereka berpendapat bahwa ucapan-ucapan Iman itu bukanlah makhluk dan qadim, sedangkan perbuatan-perbuatan Iman adalah makhluk.

Di antara mereka juga ada yang berkata tentang perbuatan-perbuatan Iman, sesungguhnya hal yang haram dari perbuatan itu adalah makhluk. Sedangkan berbagai ketaatan seperti shalat dan lainnya maka diantara mereka ada yang mengatakan bahwa itu bukanlah makhluk. Diantara mereka ada yang bersikap diam dan tidak berpendapat bahwa ini adalah makhluk atau bukan makhluk.

Diantara mereka juga ada yang bersikap diam terhadap perbuatan-perbuatan yang haram, dan ada yang mengatakan, akan tetapi semua perbuatan hamba itu bukan makhluk ataupun qadim, Dia beralasan, maksudku tentang perbuatan-perbuatan itu bukanlah gerakan-gerakan, akan tetapi maksudku adalah pahala yang akan datang pada hari kiamat. Dengan alasan ini maka dia mengatkan

bahwa ketentuan (Qadar) itu bukan makhluk dan syariat juga bukan makhluk. Dia menjadikan perbuatan-perbuatan hamba itu berupa ketentuan dan syariat tetapi tidak membedakan antara ketentuan dan yang ditentukan, syariat dan yang disyariatkan, karena syariat yang berupa perintah dan larangan Allah SWT itu bukanlah makhluk.

Sedangkan perbuatan-perbuatan yang diperintahkan dan yang dilarang maka tidak ada keraguan bahwa itu adalah makhluk, begitu pula dengan ketentuan (qadar) yang merupakan ilmu-Nya, kehendak-Nya, dan firman-Nya maka itu bukan makhluk.

Sedangkan apa-apa yang ditentukan seperti ajal-ajal, rezeki-rezeki, dan perbuatan-perbuatan, maka semuanya itu adalah makhluk, dan kami telah menjelaskan perihailah ini dan orang yang mengatakannya pada pembahasan selain ini.

Maksudnya disini adalah bahwa Imam Ahmad dan para ulama Ahlus Sunnah serta para pengikutnya, mereka semua terbebas dari perkataan-perkataan bid'ah yang sangat bertentangan dengan syariat dan akal.

Tidak ada satu pun dari mereka mengatakan bahwa Al Qur'an itu qadim (lama/terdahulu), tidak dari sisi makna dzat-Nya, tidak dari sisi bahwa Dia telah berfirman dengan Al Qur'an pada masa terdahulu melalui huruf dan suara, dan tidak pula bahwa Dia telah berfirman dengan Al Qur'an pada masa terdahulu melalui huruf yang terdahulu.

Tidak satupun dari mereka yang berpendapat seperti ini. Mereka sepaka bahwa firman Allah SWT yang diturunkan (Al Qur'an) itu bukan makhluk dan Allah SWT masih tetap bisa berfirman jika Dia menghendaki, dan firman-Nya itu tidak ada akhirnya, sebagaimana Allah SWT telah berfirman, *"Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku...."* (Qs. Al Kahfi [18]: 109), firman-Nya itu qadim dalam arti: bahwa Allah SWT masih tetap sebagai yang berfirman dengan kehendak-Nya, bukan

dengan artian bahwa suara tertentu adalah (qadim) terdahulu, sebagaimana kami telah menjelaskan permasalahan ini pada pembahasan lain menurut perdebatan para penduduk bumi tentang firman Allah SWT.

Diantara mereka ada yang menjadikannya dipenuhi dengan akal yang menggerakkan jiwa, seperti pendapat sekelompok rasionalis dan filsafat, yang merupakan pendapat paling rusak. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa firman Allah SWT itu makhluk dan diciptakan oleh orang yang menjelaskannya, seperti pendapat Al Jahmiyyah, An-Najjariyyah, dan Al Mu'tazilah.

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa firman Allah itu adalah makna qadim (lama) yang menguatkan dzat-Nya, seperti pendapat Ibnu Kulab dan Al Asy'ari.

Diantara mereka ada yang mengatakan bahwa firman-Nya itu berupa huruf-huruf dan suara-suara, sama seperti pendapat Ibnu Salim dan kelompoknya.

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa Dia berfirman setelah sebelumnya Dia tidak menjadi yang berfirman, sama seperti pendapat Ibnu Kiram dan kelompoknya.

Pendapat yang benar adalah pendapat ulama salaf, sebagaimana yang kami telah jelaskan pada pembahasan selain ini, ketika ajaran sudah jelas maka ulama Ahlus Sunnah mengatakan bahwa firman Allah SWT itu bukanlah makhluk. Sedangkan kaum Al Jahmiyyah dari Al Mu'tazilah dan yang lainnya mengatakan bahwa itu adalah makhluk.

Abu Muhammad Abdullah bin Sa'id bin Kulab Al Qaththan memiliki fadhilah dan ma'rifat untuk menentang kaum Al Jahmiyyah dan Al Mu'tazilah yang menghilangkan sifat-sifat Allah SWT, dia menjelaskan bahwa Allah SWT itu sendiri berada diatas arsy'Nya, dia telah menjelaskan pembahasan hal itu dan menyelesaikan semua

syubhat kaum Al Jahmiyyah, akan tetapi dia (Abu Muhammad) mengira bahwa Tuhan itu tidak disifati dengan perkara-perkara pilihan yang berkaitan dengan ketentuan dan kehendak-Nya, maka Dia tidak berfirman dengan kehendak-Nya dan juga ketentuan-Nya.

Dia tidak mencintai hamba dan meridhainya setelah dia beriman dan taat kepada-Nya, Dia tidak marah dan tidak murka setelah hambanya kafir dan bermaksiat kepada-Nya, akan tetapi Dia adalah yang cinta dan ridha kepadanya, atau Dia marah dan murka kepada orang yang telah mengetahui bahwa dia akan mati dalam keadaan beriman atau kafir, dan Dia tidak berfirman dengan kalimat demi kalimat, Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: 'Jadilah' (seorang manusia), Maka jadilah Dia."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 59)

Dia juga berfirman, *"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi kalian....'"* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31)

Kemudian Allah SWT berfirman, *"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka...."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 55)

Dia juga berfirman, *"Yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci keridhaan-Nya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka."* (Qs. Muhammad [47]: 28)

Dia juga berfirman, *"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy....'"* (Qs. Al Hadiid [57]: 4), ini adalah prinsip penting yang telah kami jelaskan permasalahannya pada pembahasan selain ini.

Akan tetapi maksud disini adalah penegasan atas apa-apa yang diambil dari perselisihan antara umat muslim dalam masalah-masalah

seperti ini, dan apabila itu telah diketahui maka wajib bagi kita untuk menetapkan apa yang telah ditetapkan Al Qur'an dan Sunnah serta menghilangkan apa yang tidak ada dalam Al Qur'an dan sunnah.

Sedangkan lafazh yang ringkas yang tidak disebutkan dalam Al Qur'an dan Sunnah, maka tidak mutlak harus dihilangkan atau ditetapkan sampai telah jelas maksudnya, seperti halnya apabila seseorang mengatakan bahwa Tuhan itu memihak atau tidak memihak, Dia berada pada satu sisi atau tidak berada pada satu sisi, maka dijawab, lafazh-lafazh ini sangat ringkas (tidak bermakna) dan tidak disebutkan dalam Al Qur'an dan Sunnah namun tidak menafikan dan tidak pula menetapkan. Tidak ada satu pun dari para sahabat serta para pengikut mereka yang baik (Tabi'in) RA yang menetapkan dan juga menafikannya.

Apabila maksud dari ucapanmu, bahwa Tuhan itu mencakup sesuatu dari makhluk-makhluk-Nya, dengan kemampuanNya Dia bukan yang membawa Arsy dan memeliharanya, bukan yang Maha Tinggi, Maha Mulia, Maha Besar, ataupun Maha Agung yang tidak dapat dilihat dengan penglihatan manusia sedangkan Dia Maha melihat dengan penglihatanNya dan Dia-lah yang Maha Suci dan Maha Besar dari segala sesuatu, maka Dia bukanlah yang memihak kepada sesuatu berdasarkan ungkapan ini.

Apabila maksudmu adalah bahwa Dia lebih jelas dari makhluk-makhluk-Nya, Dia lebih tinggi dari mereka dan bersemayam diatas langit-langit yaitu diatas Arsy-Nya, maka Allah SWT lebih jelas dari ciptaan-Nya, sebagaimana para ulama Ahlus Sunnah telah menyebutkan hal itu, seperti Abdullah bin Mubarak, Ahmad bin Hambal, Ishaq bin Rahawiyah, dan para ulama Islam selain mereka.

Sebagaimana hal itu telah dibuktikan dengan hadits *shahih* yang diriwayatkan dan dengan penjelasan yang masuk akal, dan sebagaimana hal itu juga telah dijelaskan dalam pembahasan-pembahasan lainnya.

Demikian pula lafazh *sisi* (tempat), apabila maksud *sisi* tersebut adalah sesuatu yang ada dan yang berkaitan dengan Sang pencipta atau yang dikembalikan kepada-Nya, maka semua yang ada kecuali Allah SWT merupakan makhluk ciptaan-Nya.

Allah SWT adalah Sang pencipta segala sesuatu dan semua hal selain Allah SWT adalah fakir kepada-Nya, Dia-lah yang Maha kaya dibanding apa-apa yang selain dzat-Nya, dan apabila maksudnya itu adalah bahwa Allah SWT berada diatas langit-langit-Nya atau diatas Arsy dan lebih jelas daripada ciptaan-Nya maka ini benar, baik itu diungkapkan dengan lafazh tempat ataupun tanpa lafazh tempat.

Begitu pula lafazh *paksa*, apabila dia bertanya, apakah seorang hamba itu dipaksa atau tidak?

Apabila maksud *paksa*annya itu adalah bahwa dia tidak memiliki kehendak, tidak memiliki kemampuan, ataupun tidak memiliki perbuatan maka ini batil, karena seorang hamba itu bebas berbuat dengan dengan pilihannya dan dia melakukannya dengan kemampuan dan kehendaknya.

Sedangkan apabila maksud *paksa*an itu bahwa dia adalah orang yang menciptakan kehendak dan perbuatan serta kemampuannya, sesungguhnya Allah SWT adalah Sang pencipta semua hal tersebut.

Apabila dia bertanya, apakah iman itu makhluk atau bukan makhluk? Maka dijawab: iman apakah yang kamu maksud? apakah maksudmu adalah sesuatu dari sifat-sifat Allah SWT dan firman-Nya? Seperti dalam firman-Nya, "*Tidak ada Tuhan selain Allah*" dan Imannya itu yang menunjukkan atas namanya sebagai orang yang beriman maka iman itu bukan makhluk, atau maksudmu Iman adalah sesuatu dari perbuatan-perbuatan dan sifat-sifat seorang hamba, maka semua hamba itu merupakan makhluk ciptaan-Nya dan semua perbuatan dan sifat mereka adalah hasil ciptaan, maka bagi seorang hamba yang baru diciptakan tidak memiliki sifat terdahulu selain makhluk (ciptaan).

Dia tidak mengatakan bahwa ini adalah orang yang menggambarkan apa yang dia katakan, apabila dia telah mendapat penjelasan dan perincian maka petunjuk-Nya akan tampak dan jalan-Nya akan jelas.

Telah dikatakan: kebanyakan perselisihan orang-orang yang berakal adalah dari sisi penggabungan nama-nama dan yang sejenisnya yang di dalamnya banyak terdapat perdebatan antara menafikan atau menetapkan.

Hal yang wajib bagi semua makhluk adalah menetapkan apa yang telah ditetapkan Al Qur'an dan Sunnah, dan apa yang dinafikan Al Qur'an dan Sunnah maka harus dinafikan. Apa-apa yang tidak diungkapkan Al Qur'an dan Sunnah tanpa ada penafian dan penetapannya, maka mereka harus memisahkan pendapat yang mengatakan bahwa siapa yang telah menetapkan apa-apa yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya maka dia telah benar, dan siapa yang telah melarang apa-apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya maka dia telah benar.

Begitu juga, siapa yang telah menetapkan apa yang dilarang Allah SWT atau telah melarang apa yang ditetapkan Allah SWT maka dia telah mencampuri Agama yang benar ini dengan kebatilan, maka harus dipisahkan dalam perkataannya itu antara yang benar dan yang batil, dia harus mengikuti yang benar dan meninggalkan yang batil. Semua hal yang bertentangan dengan Al Qur'an dan Sunnah maka itu bertentangan juga dengan penjelasan yang masuk akal.

Karena akal yang sehat itu tidak bertentangan dengan riwayat yang Shahih, sebagaimana yang diriwayatkan Nabi-nabi itu tidak bertentangan satu sama lainnya, akan tetapi banyak dari manusia yang mengira kebalikan dari hal itu, dan mereka adalah orang-orang yang berbeda pendapat dalam Al Qur'an, *"...Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran)."* (Qs. Al Baqarah

[2]: 176), kita memohon kepada Allah SWT semoga Dia memberi kita petunjuk kepada jalan yang lurus, jalan yang telah diberikan nikmat kepada Nabi-nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada, orang-orang yang shalih dan yang berbuat baik, mereka itu adalah sebaik-baiknya sahabat.

BEBERAPA PENDAPAT TENTANG PENGECUALIAN DALAM IMAN

Syaikhul Islam berkata: Pengecualian dalam Iman adalah sunah menurut para pengikut kami dan kebanyakan ulama Ahlus Sunnah. Aliran Al Murji'ah dan Al Mu'tazilah berpendapat tidak boleh ada pengecualian (jika Allah mengehndaki/insya Allah) dalam iman, bahkan itu adalah keraguan.

Pengecualian itu adalah seseorang berkata, "Aku orang yang beriman Insyah Allah", atau "aku berharap sebagai orang yang beriman", atau "aku telah beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, Kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya", atau apabila maksudmu bahwa Iman itu yang melindungi jiwamu maka itu benar, dan apabila maksudmu, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka.....*" (Qs. Al Anfaal [8]: 2)

Disini ada tiga pendapat: *pertama*, pengecualian itu wajib maka tidak boleh ada pemastian, dan ini adalah pendapat Al Qadhi pada inti masalah dan sebagainya.

Kedua, pengecualian itu adalah sunnah dan dibolehkan adanya pemastian tergantung yang lainnya.

Ketiga, keduanya boleh dengan pertimbangannya masing-masing, namun telah disebutkan bahwa pengecualian itu adalah

sunnah dalam arti bahwa hal itu dibolehkan sebagai jawaban atas pendapat yang melarangnya.

Apabila kita katakan bahwa pengecualian itu wajib, maka maksud Al Qadhi yaitu, apabila boleh memastikan bahwa kita adalah orang-orang yang beriman maka itu juga pemastian bahwa kita masuk Surga, karena Allah SWT telah menjanjikan Surga bagi orang-orang yang beriman. Sementara membuat kepastian masuk Surga tidak dibolehkan, karena syarat itu adalah harus menepatinya dengan Iman dan tidak ada yang mengetahui hal itu kecuali Allah SWT, begitu pula Iman dapat dicapai dengan menepati janji dan berpegang teguh dan tidak ada yang mengetahui hal itu.

Oleh karena itu Ibnu Mas'ud RA berkata: mengapa dia tidak mewakili perkara Dunia sebagaimana dia telah mewakili perkara akhirat, maksudnya itu adalah apa yang dia jadikan bukti bahwa seseorang lelaki telah berkata didepannya: "bahwa aku orang yang beriman", maka dikatakan kepada Ibnu Mas'ud, "lelaki ini mengaku bahwa dia adalah orang yang beriman", kemudian Ibnu Mas'ud berkata, "tanyakan kepadanya apakah dia di Surga atau di Neraka?" Kemudian mereka menanyakan kepadanya, maka lelaki itu menjawab, "*Allah lebih mengetahui*," maka Abdullan bin Mas'ud berkata, "mengapa kamu tidak mewakili hal yang pertama sebagaimana kamu telah mewakili hal yang kedua."

Menurut aku (Ibnu Taimiyah): dia juga mengambil dalil tentang wajibnya pengecualian dengan ucapan Umar RA: barangsiapa yang mengatakan bahwa aku orang yang beriman maka dia itu kafir, dan barangsiapa yang mengaku bahwa dia di Surga maka dia di Neraka, dan barangsiapa yang mengaku bahwa dia orang yang alim maka dia adalah orang yang bodoh.

Ketika orang yang berdebat telah mengambil dalil bahwa pengecualian membutuhkan kepada hal itu untuk waktu yang akan

datang yang diragukan kejadiannya kemudian dia berkata, "jawabannya adalah bahwa disini terdapat waktu yang akan datang yang diragukan kejadiannya yaitu berpegang teguh dengan keimanan, dan sebagian Iman itu saling berkaitan dengan sebagian yang lainnya seperti satu macam ibadah."

Menurutku (Ibnu Taimiyah): Pendapat ini yang sebenarnya adalah Iman itu merupakan nama satu ibadah yang dimulai dari pertama kali masuk ke dalamnya sampai dia mati dengan ibadah itu, apabila ibadah itu batal maka jelas bahwa bagian pertamanya itu rusak seperti halnya terdapat kotoran di akhir rakaat shalat, bersetubuh di akhir ibadah haji, dan makan di akhir siang hari ketika berpuasa, ucapan "*orang yang beriman*" ketika disampaikan maka itu mencakup mengerjakan Iman seluruhnya, sama seperti ucapan orang yang melaksanakan shalat, puasa, dan Ibadah haji, maka ini adalah kesimpulan perkataan Al Qadhi.

Dia telah menyebutkan dalam *kitab Al Mu'tamad* tentang masalah berpegang teguh dan itu masih berhubungan dengan sebelumnya. Sesungguhnya orang beriman yang telah diketahui Allah SWT bahwa dia akan mati dalam kekafiran ataupun sebaliknya, apakah ridha Allah SWT, murka-Nya, cintaNya, dan benciNya itu berkaitan dengan apa yang ada padanya atau dengan apa yang dijanjikan.

Masalah ini berhubungan dengan ridha Allah SWT dan murka-Nya, apakah itu *qadim* (terdahulu) atau *hadits* (yang baru)?

Kemudian kesimpulan yang kedua, bahwa suatu nama itu ketika ditetapkan maka mencakup kesempurnaan, dan ini tidak diketahui bagi orang yang mengatakannya sebagaimana Abu Aliyah berkata, "Aku mengetahui tiga puluh dari sahabat Nabi Muhammad SAW yang mereka takut kepada kemunafikan dalam dirinya, dia tidak mengatakan bahwa imanku seperti iman malaikat jibril, maka

penyampaian seseorang tentang dirinya sendiri bahwa dia adalah orang yang sempurna imannya itu merupakan penyampaian tentang apa yang tidak diketahuinya."

Ini adalah makna dari perkataan Ibnu Al Munazzal bahwa kaum Al Murji'ah berpendapat bahwa kebaikan-kebaikannya itu diterima, dan aku tidak bersaksi atas hal itu, ini adalah kesimpulan untuk wajibnya pengecualian.

Kesimpulan yang kedua dari Al Qadhi, karena pendapat yang meyelisihinya itu beralasan bahwa ketika pengecualian tidak diperbolehkan dalam Islam maka begitu juga dalam Iman.

Dia (Al Qadhi) berkata, "Jawabannya adalah bahwa islam itu hanya sekedar dua kalimat syahadat, dan dia telah mengucapkan keduanya, sedangkan Iman itu adalah berbagai ucapan dan perbuatan berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW:

الإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ بَاباً

"Iman itu ada tujuh puluh lebih pembahasan"

Maka dia tidak akan dapat membenarkan Semua Iman itu dari satu iman saja.

Kesimpulan yang ketiga, bahwa nama itu adalah pembersih jiwa dan Allah SWT berfirman, "...Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci....." (Qs. An Najm [53]: 32), ini dapat dipakai untuk menjadikan pengecualian sebagai sunnah, jika tidak maka penyampaian seseorang tentang sifat yang dimilikinya itu diperbolehkan walaupun berupa pujian, dan terkadang dapat digunakan untuk mewajibkan.

Al Atsram telah berkata dalam Sunnah: Ahmad bin Hambal menceritakan kepada kami, dia berkata: aku telah mendengar Yahya bin Said berkata: aku tidak menemukan seorang pun dari para sahabat

kami dan tidak ada yang menyampaikan kepadaku kecuali tentang pengecualian.

Al Atsram berkata: aku mendengar Abu Abdillah ditanya tentang pengecualian dalam Iman, apa menurutmu? Maka dia menjawab: sedangkan aku, maka aku tidak menganggapnya buruk....⁶⁹, maka dia telah mengecualikan karena ketakutan dan kekhawatiran bukan seperti yang mereka katakan berdasarkan keraguan, akan tetapi dia mengecualikannya untuk perbuatan.

Abu Abdullah berkata: Allah SWT berfirman, "...*Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, insya Allah dalam Keadaan aman.....*" (Qs. Al Fath [48]: 27) maksudnya adalah bahwa pengecualian ini bukan karena keraguan. Nabi Muhammad SAW bersabda:

وَاِنَّا اِنْ شَاءَ اللّٰهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ.

*"Dan sesungguhnya kami Insya Allah akan menyusul kalian."*⁷⁰

Maksudnya adalah beliau tidak ragu dalam hal ini akan tetapi beliau telah mengecualikannya, dia (Abu Abdillah) telah menyebutkan sabda Nabi Muhammad SAW:

تُبْعْتُ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ

*"Kita akan dibangkitkan Insya Allah"*⁷¹

Maksudnya adalah dari kubur, dan dia juga telah menyebutkan sabda Rasulullah SAW,

اِنِّي وَاللّٰهِ لَارْجُوْ اَنْ اَكُوْنَ اَخْشَاكُمْ لِلّٰهِ.

⁶⁹ Dalam aslinya telah kosong sekitar setengah baris.

⁷⁰ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

⁷¹ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

*"Demi Allah, sesungguhnya aku berharap menjadi yang paling takut kepada Allah SWT dari pada kalian."*⁷²

Dia (Abu Abdillah) telah mengatakan semua ini sebagai penguat untuk pengecualian dalam Iman.

Aku katakan kepada Abu Abdullah: seakan-akan kamu tidak melihat bahaya jika tidak ada pengecualian.

Maka dia menjawab: apabila menurut pendapat yang mengatakan bahwa Iman itu adalah ucapan dan perbuatan serta terkadang bertambah dan berkurang maka itu lebih mudah menurutku. Kemudian Abu Abdullah menambahkan: sesungguhnya terdapat suatu kaum yang hati mereka lemah dari pengecualian, itu mengejutkan mereka. Dia telah menyebutkan pendapat yang telah aku tinggalkan.

Jadi, pendapat Imam Ahmad menunjukkan bahwa pengecualian itu untuk melakukan perbuatan, ini adalah kesimpulan yang kedua dan tidak ada keraguan dalam aslinya, dan itu persis dengan kesimpulan yang ketiga yang mencakup diperbolehkannya meninggalkan pengecualian.

Sedangkan tentang diperbolehkannya mengeluarkan ucapan bahwa aku orang yang beriman, maka itu akan terjadi apabila telah dilihat bahwa dasar imannya itu tidak sempurna dan masuk ke dalam hatinya tanpa kesempurnaan, sebagaimana dia berkata: aku orang yang beribadah Haji dan berpuasa bagi orang yang telah disyariatkan dalam hal itu, dan sebagaimana dia telah mengecualikan dalam ucapannya; "Aku telah beriman kepada Allah SWT dan rasul-Nya", dan dalam ucapannya: "apabila kamu bermaksud seperti ini dan seperti itu, maka pembolehan penyampaian dengan perbuatan itu telah

⁷² *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

mencakup pembolehan penyampaian dengan nama yang disertai adanya indikasi."

Atas dasar ada riwayat dari pengikut Muadz bin Jabal RA dan dalam hadits Al Harits yang berkata:

أَنَا مُؤْمِنٌ حَقًّا

*"Aku benar-benar orang yang beriman."*⁷³

Juga Dalam hadits utusan Abdul Qais yang berkata:

نَحْنُ الْمُؤْمِنُونَ

*"Kami adalah orang-orang yang beriman."*⁷⁴

Walaupun dalam kedua sanad hadits tersebut ada hal yang harus ditinjau kembali.

Apakah Pelaku Zina Dinilai Beriman Saat Melakukan Zina?

Syaikhul Islam pernah ditanya tentang makna hadits Nabi Muhammad SAW,

إِذَا زَنِى الْعَبْدُ خَرَجَ مِنْهُ الْإِيمَانُ، فَكَانَ فَوْقَ رَأْسِهِ كَالظِّلَّةِ، فَإِذَا خَرَجَ مِنْ ذَلِكَ الْعَمَلِ عَادَ إِلَيْهِ الْإِيمَانُ.

"Apabila seorang hamba telah berzina maka telah keluar iman darinya, kemudian terdapat diatas kepalanya seperti bayangan, maka apabila dia telah keluar dari perbuatan itu (zina) kembalilah iman kepadanya" (HR. At-Tirmidzi dan Abu Daud)⁷⁵

⁷³ HR. Ibnu Asakir dan Al Askary dalam kitab *Al Amsal*. Lih. *Kanzul Ummal* 13/352, 353 (36989, 36990) dari riwayat Anas RA.

⁷⁴ HR. Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya`* (9/279).

⁷⁵ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

Apakah seorang pezina dinilai dalam keadaan beriman saat dia berzina? apakah hadits ini dijadikan dalil oleh salah satu pendapat ulama saja atau mereka sepakat atas pentakwilannya?

Ibnu Taimiyah menjawab: Alhamdulillah, para ulama dalam hal orang fasik seperti pezina, pencuri, peminum khamer, dan lainnya terbagi tiga pendapat:

Pertama, bahwa dia (orang fasik) bukan orang beriman dari sisi apapun, dan tidak termasuk dalam keumuman hukum-hukum yang berkaitan dengan nama Iman.

Kemudian diantara mereka ada yang berpendapat bahwa dia (orang fasik) itu kafir seperti kaum Yahudi dan Nasrani. Ini pendapat Al Khawarij.

Diantara mereka ada yang menetapkan dengan kedudukan diantara dua kedudukan, yaitu kedudukan orang fasik adalah bukan orang beriman dan bukan kafir. Ini adalah pendapat Al Mu'tazilah yang mengatakan bahwa orang berbuat dosa-dosa besar kekal di dalam Neraka dan tidak satupun dari mereka yang akan dikeluarkan darinya. Ini merupakan ungkapan-ungkapan pelaku bid'ah, padahal Al Qur'an, hadits, dan Ijma' para sahabat dan Tabi'in yang baik RA telah menunjukkan hal yang bertentangan dengan hal itu.

Allah SWT berfirman, *"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya!..."* sampai kepada firman-Nya, *"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu..."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 9-10), maka Allah SWT telah menamakan mereka orang-orang yang beriman dan menjadikan mereka bersaudara disertai dengan peperangan, dan sebagian mereka telah menghina sebagian yang lain.

Allah SWT berfirman, “...(hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman.....” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 92), apabila dia telah memerdekakan orang yang berdosa maka menurut kesepakatan ulama dia akan mendapat pahala dari memerdekakannya.

Oleh karena itu para ulama salaf berkata dalam pembukaan tentang kepercayaan: kami tidak mengkafirkan seorang pun dari Ahli Kiblat dengan dosanya dan kami tidak pula mengeluarkannya dari Agama Islam dengan satu perbuatan, dan telah disebutkan adanya zina, mencuri, dan meminum khamer yang dilakukan manusia pada zaman Nabi Muhammad SAW dan beliau tidak menghukum mereka dengan hukum kekafiran dan tidak memutuskan perwalian diantara mereka dengan orang-orang muslim, akan tetapi beliau mencambuk pelaku zina dan memotong tangan pencuri.

Rasulullah dalam hal itu telah memohonkan ampunan bagi mereka dan bersabda, janganlah kalian menjadi teman-teman syetan atas saudara kalian, dan hukum-hukum islam itu semuanya dibangun sesuai dasar ini.

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa Iman mereka (orang-orang fasik) itu tetap ada sebagaimana sebelum berkurang, karena iman itu hanya sekedar kepercayaan dan keyakinan yang kuat, serta iman itu tidak berubah, akan tetapi yang berkurang adalah syariat-syariat islam yang tidak dijalaninya. Ini adalah pendapat Al Murji'ah, Al Jahmiyyah, dan orang yang mengikuti jalan mereka.

Ini merupakan pendapat yang bertentangan dengan Al Qur'an, hadits, kesepakatan para sahabat dan Tabi'in yang baik RA, Allah SWT berfirman, “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka Itulah orang-orang yang benar.*” (Qs. Al Hujuraat [49]: 15)

Juga berfirman, “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka....*” sampai kepada firman-Nya, “*Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya.....*” (Qs. Al Anfaal [8]: 2-4)

Juga berfirman, “*...Maka Perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah....."*” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173)

“*...supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada).....*” (Qs. Al Fath [48]: 4)

“*...Maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira.*” (Qs. At-Taubah [9]: 124).

Nabi Muhammad SAW bersabda:

الإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً أَعْلَاهَا قَوْلُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ.

“*Iman itu memiliki tujuh puluh atau enam puluh lebih cabang, yang paling utama adalah ucapan, 'tidak ada tuhan selain Allah', dan paling rendahnya adalah menyingkirkan duri dari jalanan.*”⁷⁶

Beliau bersabda kepada utusan Abdul Qais:

أَمُرُّكُمْ بِالْإِيمَانِ بِاللَّهِ أَتَدْرُونَ مَا الْإِيمَانُ بِاللَّهِ؟ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْ تُؤَدُّوا خُمُسَ مَا غَنِمْتُمْ.

“*Aku telah memerintahkan kalian untuk beriman kepada Allah, tahukah kalian apa itu Iman kepada Allah? Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan kalian harus memberikan*

⁷⁶ Takhrij ini telah ada sebelumnya.

seperlima dari harta rampasan perang yang kalian dapatkan.”⁷⁷

Para ulama salaf telah sepakat bahwa Iman itu adalah ucapan dan perbuatan, yang terkadang bertambah dan berkurang. Artinya, Iman itu ucapan dan perbuatan hati, kemudian ucapan lisan dan perbuatan anggota tubuh.

Adapun ucapak hati berupa membenarkan Allah, para malaik-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya dan hari akhir serta segala hal yang dibawa Rasulullah SAW.

Kemudian manusia dalam hal iman ini beragam, diantara mereka ada yang telah mempercayainya secara keseluruhan dan tidak mengetahui perinciannya. Di antara mereka ada yang telah percaya secara keseluruhan dan terperinci, kemudian diantara mereka ada orang yang senantiasa menghadirkan iamn dan mengingatnya untuk keyakinan ini.

Diantara mereka ada yang lalai dan menghindari kehadiran iaman, dan diantara mereka ada yang melihat kehadiran iman dengan apa yang telah Allah SWT sembunyikan dalam hatinya berupa cahaya dan iman. Diantara mereka ada yang mengharuskannya, berdasar kan dalil yang menghilangkan syubhat atau taqlid yang kuat.

Kepercayaan (sikap membenarkan) ini harus diikuti dengan perbuatan hati yaitu cinta kepada Allah SWT dan kepada Rasul-Nya, mengagungkan Allah dan Rasul-Nya, mendukung Rasul dan mengakuinya, takut kepada Allah SWT dan berserah diri hanya kepada-Nya, dan ikhlas karena Allah serta bertawakkal kepada-Nya, dan keadaan-keadaan yang lainnya, maka semua perbuatan hati ini merupakan Iman, yaitu konsekwensi adanya kepercayaan dan keyakinan.

⁷⁷ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

Keyakinan itu menghasilkan ucapan lisan dan perbuatan hati itu menghasilkan gerak tubuh berupa shalat, zakat, puasa, ibadah haji, dan lain sebagainya.

Ketiga, Pendapat pertengahannya yaitu pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah, bahwa mereka tidak menghilangkan suatu nama secara mutlak dan tidak memberikannya secara mutlak. Dia (orang fasik) adalah orang mumin yang kurang imannya, atau orang mukmin yang bermaksiat, atau orang mukmin karena ada imannya, dan orang fasik karena kesombongannya.

Dikatakan: dia bukan orang mukmin sejati, atau bukan orang yang benar imannya.

Semua penilaian yang telah disebutkan dalam Al Qur'an dan hadits harus dikaitkan dengan indikasi yang menjelaskan maksudnya. Diantara kukum-hukum itu ada yang dihasilkan oleh iman saja, seperti diperbolehkannya memerdekakan hamba sahaya, kafarat, perwalian, pewarisan, dan lain sebagainya.

Diantaranya juga ada yang dihasilkan oleh pokok (iman) dan cabangnya, seperti hak pujian, pahala, pengampunan kejahatan-kejahatan, dan lain sebagainya.

Apabila kamu telah mengetahui kaidah ini maka hadits *shahih*, yaitu sabda Nabi Muhammad SAW:

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ، وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَنْتَهَبُ نَهْبَةً ذَاتَ شَرَفٍ، يَرْفَعُ إِلَيْهِ النَّاسُ أَبْصَارَهُمْ حِينَ يَنْتَهَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

"Seorang pezina tidak akan berzina apabila ketika berzina dia orang yang beriman, seorang pencuri tidak akan mencuri

apabila ketika mencuri dia orang beriman, dan seseorang tidak akan meminum khamer (minuman keras) apabila ketika meminumnya dia orang beriman, dan dia tidak akan merampas barang rampasan yang sangat bagus yang mengangkat mata manusia kepadanya (terkagum) apabila ketika merampasnya dia orang beriman."⁷⁸

Serta tambahan hadits yang diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi, merupakan tafsiran untuk riwayat yang terkenal.

Maka pertanyaan seseorang, apakah hadits ini telah mencakup salah satu pendapat para ulama berdasarkan zhahirnya? Adalah lafazh yang musytarak (ambigu), apabila diperhatikan maka secara zhahir artinya: bahwa seorang pezina akan menjadi orang kafir dan dia akan memisahkan imannya secara keseluruhan. Hadits ini tidak dipahami demikian oleh satupun dari para ulama, hal itu bukan bukan merupakan pemahaman zhahir hadits, karena sabda Rasulullah SAW:

خَرَجَ مِنْهُ الْإِيمَانُ، فَكَانَ فَوْقَ رَأْسِهِ كَالظِّلَّةِ.

*"Telah keluar iman darinya dan diatas kepalanya seperti ada bayangan."*⁷⁹

Hadits ini menjadi bukti bahwa iman itu tidak bisa dipisahkan secara keseluruhan, karena bayangan itu menaungi pemiliknya dan itu selalu berkaitan dan berhubungan seperti sebuah ikatan.

Sedangkan apabila diperhatikan hanya berdasarkan zhahir dari hadits itu, sebagaimana yang Insya Allah akan kita tafsirkan, maka itu benar, karena sesungguhnya para ulama salaf pada umumnya telah mengakui hadits-hadits ini dan mereka telah menyampaikannya sebagaimana aslinya, mereka sangat membenci ta'wilan-ta'wilan yang keluar dari maksud Rasulullah SAW.

⁷⁸ Takhrij ini telah ada sebelumnya.

⁷⁹ Takhrij ini telah ada sebelumnya.

Telah disebutkan adanya kebencian untuk menta'wil hadits tentang ancaman atau janji di ahkirat dari Sufyan dan Ahmad bin Hambal RA serta para ulama lainnya, dan Imam Ahmad telah menyebutkan bahwa hadits seperti ini tidak bisa ditakwilkan dengan takwilan yang keluar dari zhahir yang dimaksud.

Sedangkan Imam Al Khaththabi serta selainnya telah memberikan ta'wilan yang sangat dibenci seperti perkataan mereka: maksud ancaman itu adalah ancaman dan pengusiran tanpa larangan yang sebenarnya, akan tetapi dia telah berpendapat seperti itu karena diantara keadaannya dengan keadaan orang yang tidak memiliki iman terdapat kemiripan dan kedekatan.

Dan perkataan mereka: akan tetapi tidak ada kesempurnaan dan penyelesaian Iman, syariat-syariatnya, hasil-hasilnya, dan lain sebagainya, maka semua ta'wilan ini tidak dapat disembunyikan keadaannya bagi orang yang benar-benar memperhatikannya.

Maka pendapat yang benar adalah harus dikatakan: membenaran (kepercayaan) yang memisahkan antara dia dan orang kafir itu sendiri tidak dapat menghilangkan iman, akan tetapi apabila kepercayaan ini masih tetap ada pada keadaannya niscaya penganutnya adalah orang yang membenarkan bahwa Allah SWT telah mengharamkan dosa besar ini dan telah mengancam atasnya dengan siksaan yang pedih, dan bahwa Allah SWT akan melihat dan menyaksikan orang yang melakukannya, dan Allah SWT dengan kemuliaan-Nya, keagungan-Nya, ketinggian-Nya, dan kekuasaan-Nya akan memberhentikan orang yang melakukan dosa besar ini.

Apabila ini benar-benar tergambarkan niscaya dia akan mencegah keluarnya perbuatan, dan ketika seseorang telah melakukan kesalahan ini maka baginya harus ada tiga perkara:

Pertama, penentangan kepada aqidah, dia harus percaya bahwa zhahir ancaman itu tidak sama seperti batinnya, akan tetapi

maksudnya adalah larangan sebagaimana yang dikatakan kaum Al Murji'ah.

Kedua, hal ini hanya diharamkan atas yang umum bukan yang khusus sebagaimana yang dikatakan kelompok Al Ibahiyyah, ataupun hal lainnya yang merupakan aqidah-aqidah yang keluar dari ajaran Agama.

Ketiga, lalai dan malas dari pengharaman, keagungan Tuhan dan siksa-Nya yang pedih. Sedangkan mengikuti syahwat yang dapat menundukkan konsekwensi Iman, seperti posisi akal bagi orang yang sedang tidur dan orang mabuk, dan seperti ruh bagi orang yang sedang tidur.

Telah diketahui bahwa Iman yang sebenar itu tidak menetap sebagaimana sebelumnya, karena dia tidak bertempat jelas dalam hati, nama iman ketika diucapkan sesungguhnya itu mengarah kepada orang yang Imannya masih tetap ada sesuai keadaannya dan masih melakukan peranannya (konsekwensinya).

Dalam hal ini dia seperti seperti ruhnya orang yang sedang tidur, sesungguhnya Allah SWT mematikan jiwa-jiwa manusia ketika jiwa itu mati dan yang belum mati ketika dalam tidurnya. Maka orang yang tidur itu dari satu sisi dia mati dan dari sisi lain dia hidup, begitu pula orang yang mabuk dan orang yang dihipnotis dari satu sisi dia berakal (sadar) dan dari sisi lain dia tidak berakal (tidak sadar).

Apabila ada yang mengatakan bahwa orang yang mabuk adalah tidak berakal, dan jika dia sadar maka akalnya telah kembali, maka perkataannya benar disertai pengetahuan bahwa dia itu tidak sama kedudukannya dengan binatang, karena akalnya itu tertutupi sedangkan binatang itu tidak berakal. Bahkan orang yang marah itu akan hilang akal dan pikirannya sampai dia kembali tidak marah.

Dalam atsar sahabat RA dikatakan, "*Apabila Allah SWT hendak memberlakukan qadha dan takdir-Nya maka Dia akan merampas*

akal-akal dari orang-orang yang berakal, dan apabila Dia berkehendak memberlakukan qadha dan takdir-Nya maka Dia akan mengembalikan akal-akal mereka agar mereka dapat mengambil pelajaran."

Jadai, akal yang ada padanya itu menjadi sebab beban kewajiban yang tidak dirampas, akan tetapi Allah merampas akal demi kemaslahatan perkara-perkara di Dunia dan Akhirat.

Begitu pula pelaku zina, pencuri, peminum khamer, dan perampas, Imannya tidak hilang, yang dengan iman itu dia tidak berhak untuk kekal dalam Neraka dan dengan Iman itu diharapkan adanya syafaat dan ampunan, dan dengan iman itu dia berhak melakukan pernikahan dan mendapatkan warisan, akan tetapi tidak adanya Iman yang dengan itu dia berhak mendapat keselamatan dari siksaan, dan dengan iman dia berhak dihapuskan kesalahan-kesalahannya dan diterima ketaatan-ketaatannya, dan mendapat karunia Allah SWT serta pahala dari-Nya, dan dengan iman itu dia berhak untuk menjadi orang yang dipuji dan diridhai.

Dengan demikian hadits ini harus dipahami sesuai dengan zhahir hadits. *Wallahu A'lam.*

Apakah Hadits Yang Menjelaskan Bahwa Orang Yang Dalam Hatinya Ada Kesombongan Tidak Akan Masuk Neraka, Mencakup Kaum Yang Beriman

Syaikhul islam pernah ditanya, tentang makna hadits Nabi Muhammad SAW:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

*"Tidak akan masuk Surga barangsiapa yang di dalam hatinya terdapat seberat dzarrah (atom) dari kesombongan."*⁸⁰

Apakah hadits ini dikhususkan untuk orang-orang yang beriman atau untuk orang-orang kafir? apabila kita katakan dikhususkan bagi orang-orang yang beriman maka perkataan ini tidak berarti apa-apa, karena orang-orang yang beriman akan memasuki Surga dengan keimanan, dan apabila kita katakan dikhususkan bagi orang-orang kafir maka apakah manfaat hadits ini?

Dia menjawab:

Lafazh hadits dalam kitab *shahih*:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ.

*"Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat seberat dzarrah (atom) dari kesombongan dan tidak akan masuk Neraka orang yang didalam hatinya terdapat seberat dzarrah (atom) dari Iman."*⁸¹

Maka kesombongan yang bertentangan dengan Iman tidak akan memasukkan pemeluknya ke dalam surga, sebagaimana dalam firman Allah SWT, "...Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina." (Qs. Ghaafir [40]: 60), diantaranya yaitu kesombongan Iblis, kesombongan Fir'aun, dan selain keduanya yang kesombongannya itu menghilangkan Imannya, begitu pula kesombongan orang Yahudi dan

⁸⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (91/147,149), Abu Daud dalam kitab *Al Libaas* (4091), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang berbuat kebajikan dan menyambung silaturahmi (1998) dan dia berkata: "*hasan shahih*", Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (59), dan Ahmad 1/399, 312, semuanya dari riwayat Abdullah bin Mas'ud RA.

⁸¹ Lih. *Takhrij* hadits yang ada sebelumnya.

orang-orang yang telah disampaikan Allah SWT dengan firman-Nya, *"...Apakah Setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; Maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?."* (Qs. Al Baqarah [2]: 87)

Semua kesombongan itu telah bertentangan dengan Iman yang wajib, maka barangsiapa yang di dalam hatinya terdapat seberat biji dari kesombongan dia tidak mengerjakan apa yang diwajibkan Allah SWT kepada-Nya dan meninggalkan apa yang diharamkan baginya, akan tetapi kesombongannya itu mendorongnya menentang kebenaran dan meremehkan orang lain.

Inilah kesombongan yang telah ditafsirkan oleh Nabi Muhammad SAW, beliau pernah ditanya dalam kelanjutan hadits, kemudian ditanyakan: "wahai Rasulullah, bagaiman dengan orang yang menyukai bajunya dan sandalnya bagus, apakah itu merupakan kesombongan?" Maka beliau menjawab,

لَا، إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، وَلَكِنَّ الْكِبْرَ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

*"Tidak, sesungguhnya Allah itu indah dan Dia mencintai keindahan, akan tetapi kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan menghina orang lain."*⁸²

Sombong kepada kebenaran yaitu: menentangnya dan menolaknya serta meremehkan orang lain, mencaci maki dan menghينanya. Barangsiapa yang didalam hatinya terdapat seberat atom dari kesombongan ini maka itu mendorongnya menentang kebenaran padahal telah diwajibkan untuk mendekatinya. Sementara

⁸² Takhrij ini telah ada sebelumnya.

menghina manusia, akan membuatnya menjadi pelaku zhalim dan meremehkan mereka. Barangsiapa yang telah mempersempit kebenaran yang wajib dan zhalim kepada manusia, maka dia bukan termasuk ahli Surga dan dia tidak berhak memasukinya, akan tetapi dia termasuk orang yang mendapatkan ancaman Allah SWT.

Maka sabda Nabi SAW, "*Tidak akan masuk Surga....*" merupakan jaminan, karena dia tidak termasuk Ahli Surga dan tidak berhak mendapatkannya, akan tetapi apabila dia bertaubat atau dia memiliki kebaikan-kebaikan yang menghapus dosanya, atau Allah SWT mengujinya dengan cobaan-cobaan yang Dia akan menghapuskan kesalahannya dan lain sebagainya, maka hilanglah efek kesombongan ini yang mencegahnya masuk Surga. Atau Allah SWT telah mengampuninya dengan kekuasaan rahmat-Nya dari kesombongan tersebut karena hanya Dia-lah yang berhak memilikinya.

Karena itu seseorang dan yang lainnya mengatakan dalam hadits ini bahwa penghapusannya adalah masuk ke dalam surga secara mutlak yang tidak disertai dengan siksaan, bukan masuk karena adanya hal yang akan didapatkan oleh orang yang telah masuk Neraka kemudian dia masuk Surga, karena apabila dikatakan dalam hadits ini si fulan di Surga atau si fulan termasuk Ahli Surga, maka yang dipahami adalah bahwa dia akan masuk Surga bukan masuk Neraka.

Apabila ini sudah jelas maka maknanya yaitu: bahwa barangsiapa yang di dalam hatinya terdapat seberat atom dari kesombongan maka dia tidak termasuk Ahli Surga, dan tidak akan memasukinya tanpa siksaan akan tetapi dia berhak mendapatkan siksaan karena kesombongannya, sebagaimana orang lain berhak mendapatkannya yaitu para pelaku dosa-dosa besar, bahkan dia akan disiksa dalam Neraka sesuai kehendak Allah SWT, karena Dia tidak akan mengkekalkan seseorang yang memiliki kepercayaan (iman) di dalam Neraka, dan ini sama seperti sabda Nabi Muhammad SAW:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعُ رَحِمٍ.

“Tidak akan masuk Surga orang yang memutuskan tali silaturahmi”⁸³

Begitu pula sabda beliau SAW:

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوْ لَا أَذِلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفَشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.

“Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, dan kalian tidak beriman sampai kalian saling mencintai, maukah aku tunjukkan sesuatu kepada kalian yang apabila kalian melakukannya maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam diantara kalian.”⁸⁴

Demikian pula hadits-hadits tentang janji yang lainnya, dan atas dasar ini maka hadits itu umum bagi orang-orang kafir dan bagi orang-orang muslim.

Adapun perkataan seseorang bahwa orang-orang muslim itu akan masuk Surga dengan keislamannya, maka dikatakan kepadanya, tidak semua orang muslim akan masuk Surga tanpa siksa, akan tetapi orang yang mendapat ancaman itu akan masuk Neraka dan akan menetap di dalamnya sesuai kehendak Allah SWT, padahal mereka bukan orang-orang kafir, maka seseorang yang bersamanya ada sesuatu dari Iman, dia memiliki dosa-dosa besar yang telah menjadikannya masuk Neraka kemudian dia dikeluarkan darinya, baik

⁸³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang etika (5984), Muslim dalam pembahasan tentang berbuat kebajikan dan menyambung silaturahmi (2556/18, 19), Abu Daud dalam kitab Zakat (1696), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang berbuat kebajikan dan menyambung silaturahmi (1909) dia berkata, “*Hasan shahih*”, dan Ahmad 4/83, 84, semuanya dari riwayat Jabir bin Muth'im RA.

⁸⁴ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

dengan syafaat Nabi Muhammad SAW ataupun dengan yang lainnya, sebagaimana Nabi SAW bersabda,

شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكِبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي.

*"Syafaatku untuk para pelaku dosa besar dari umatku."*⁸⁵

Sebagaimana dalam kitab Shahih disebutkan bahwa beliau juga bersabda,

أُخْرِجَ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ.

*"Dikeluarkan dari dalam Neraka siapa saja yang dalam hatinya terdapat seberat dzarrah (atom) dari Iman."*⁸⁶

Maka seperti ini pula ancaman bagi seorang pembunuh, penzina, peminum khamer, pemakan harta anak yatim dan pemberi kesaksian bohong, dan para pelaku dosa-dosa besar lainnya, karena sesungguhnya mereka itu walaupun bukan orang-orang yang kafir, akan tetapi mereka juga bukan orang-orang yang dijanjikan dan berhak mendapatkan Surga tanpa adanya siksaan.

Adapun pendapat Ahlus Sunnah wal Jamaah, bahwa orang-orang fasik bukanlah orang-orang yang kekal di Neraka, sebagaimana yang dikatakan kaum Al Khawarij dan Al Mu'tazilah, dan mereka bukan orang-orang yang sempurna dalam Agama, iman, dan ketaatan, akan tetapi mereka memiliki kebaikan-kebaikan dan keburukan yang dengan ini (keburukan) mereka berhak mendapatkan siksaan dan dengan itu (kebaikan) mereka berhak mendapatkan pahala. Hal ini telah dijelaskan dalam pembahasannya, *Wallahu A'lam*.

⁸⁵ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

⁸⁶ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

MAKNA BID'AH AL MURAZIQAH

Syaikhul islama pernah ditanya tentang bid'ah Al Muraziqah?

Dia menjawab: jamaah ini menisbatkan diri kepada Syaikh Utsman bin Marzuq dan mengatakan banyak hal yang sangat bertentangan dengan apa yang sebelumnya, yaitu yang dinisbatkan kepada madzab Imam Ahmad, yang merupakan pengikut Syaikh Abdul Wahab bin Abu Al Faraj Asy-Syirazi yang menisbatkan kepada madzhab Imam Syafi'I tetapi mereka mengatakan pendapat-pendapat yang bertentangan dengan Madzhab Imam Syafi'I dan Imam Ahmad, bahkan dengan semua ulama.

Syaikh (guru) mereka ini merupakan Syaikhnya para Ahli ilmi dan Agama, dia memiliki suri teladan, apabila dia mengatakan satu pendapat maka dia telah mengetahui bahwa pendapat Imam Syafi'i dan Ahmad bertentangan dengannya, karenanya harus diutamakan pendapat Imam Syafi'i dan Ahmad daripada pendapatnya disertai dengan petunjuk dalil Al Qur'an dan hadits atas perkataan para ulama. Lalu bagaimana jadinya apabila satu pendapat bertentangan dengan pendapatnya dan pendapat para ulama serta Al Qur'an dan hadits.

Hal itu seperti perkataan mereka: "kami tidak mengatakan dengan kepastian", dan kami berkata, "kami bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah namun tidak bias memastikannya", dan kami mengatakan, "sesungguhnya langit itu berada diatas kami namun kami tidak bias memastikannya".

Mereka meriwayatkan Atsar (perkataan sahabat dan tabi'in) dari Ali RA, sebagian mereka mengangkatnya kepada Ali RA bahwa dia telah berkata: janganlah kamu berkata secara mutlak, dan Atsar ini merupakan kebohongan yang besar berdasarkan kesepakatan para ulama dan Syaikh mereka tidak pernah mengatakan hal ini, akan tetapi ini adalah bid'ah yang dibuat oleh sebagian pengikutnya setelah syaikhnya wafat.

Apabila dikatakan kepada salah seorang dari mereka: tidakkah kamu memberikan kepastian? maka dia menjawab: sesungguhnya Allah SWT Maha Kuasa untuk merubah kuda ini, dia menyangka apabila dia jawab dengan kepastian, maka dia telah menafikan kekuasaan Allah SWT untuk merubahnya, ini adalah kebodohan, karena sesungguhnya kuda ini adalah kuda yang pasti dalam keadaan seperti ini, namun Allah Maha Kuasa untuk merubahnya.

Dasar syubhat mereka adalah bahwa para ulama salaf telah memberi pengecualian dalam Iman, kemudian salah seorang dari mereka berkata: "aku orang yang beriman Insyaa Allah".

Ada daerah yang bernama Syam seperti daerah *Asqalan* yang Muhammad bin Yusuf Al Faryaabi pernah tinggal di daerah itu, dia adalah guru (Syaikh) Imam Al Bukhari yang merupakan sahabat Imam Ats-Tsauri dan dia sangat tegas terhadap kelompok Al Murji'ah, dan dia berpendapat adanya pengecualian dalam Iman seperti pendapat gurunya (Imam Ats-Tsauri) dan ulama terdahulu lainnya.

Para ulama memiliki tiga pendapat dalam hal pengecualian:

1. Diantara mereka ada yang mengharamkannya seperti sekelompok dari madzhab Hanafi, dan mereka mengatakan: barangsiapa yang memberi pengecualian maka dia orang yang ragu-ragu.

2. Diantara mereka ada yang mewajibkannya seperti sekelompok ulama dari Ahli hadits.
3. Diantara mereka ada yang memperbolehkannya atau mensunnahkannya. Ini adalah pendapat yang paling adil.

Sesungguhnya pengecualian itu memiliki sisi yang benar. Maka siapa yang berkata, "Aku Insya Allah orang yang beriman" dan dia yakin bahwa Iman itu adalah mengerjakan semua kewajiban, dan dia takut tidak dapat melakukannya, maka itu lebih baik baginya, oleh karena itu para sahabat RA sangat takut dengan kemunafikan dalam diri mereka.

Ibnu Abu Mulaikah berkata: aku telah mengetahui tiga puluh orang dari sahabat Nabi Muhammad SAW yang sangat takut dengan kemunafikan dalam dirinya. Barangsiapa yang yakin bahwa orang mukmin sejati itu berhak mendapatkan Surga, kemudian dia mengecualikannya karena takut Su'ul khatimah maka dia telah benar, dan ini adalah makna yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud RA bahwa telah ditanyakan kepadanya tentang seseorang: apakah kamu orang yang beriman? Kemudian dia menjawab: ya. Lalu dikatakan kepadanya: kamu termasuk Ahli Surga. Kemudian dia berkata bahwa hal itu yang aku harapkan lalu berkata: kenapa kamu tidak mewakilkan hal pertama (Dunia) sebagaimana kamu telah mewakilkan hal yang terakhir (Akhirat). Barangsiapa yang mengecualikannya karena takut merasa suci atau pujian, atau menggatung perkara kepada kehendak Allah maka itu lebih baik baginya. Juga orang yang memantapkan dengan apa yang diketahui dalam dirinya berupa kepercayaan maka itu benar.

Maksud dari syubhat mereka adalah pengecualian dalam Iman, sebagaimana yang dikatakan penduduk Tsaghra Asqalan dan penduduk yang dekat dari mereka. Pada umumnya mereka adalah tetangga penduduk Asqalan kemudian banyak dari mereka yang mengecualikan dalam amalan-amalan Shalih, maka dia berkata: Aku

sudah Shalat Insya Allah, dan dia takut untuk tidak mengerjakan shalat sebagaimana yang diperintahkan, penduduk *Tsaghra* telah menulis sebuah buku tentang hal itu dan tujuan Syaikh mereka Ibnu Marzuq adalah untuk mengikuti mereka, baik dia maupun para ulama sebelumnya tidak ada yang melarang untuk mengatakan apa yang diketahuinya sudah ada; "ini benar-benar ada secara pasti".

Telah disampaikan oleh sebagian Syaikhnya bahwa dia telah memberi pengecualian dalam segala hal, *Wallahu a'alm*, seakan-akan dia mengecualikan dalam kabar tentang perkara-perkara yang mengarah kepada firman Allah SWT, "...bahwa Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, insya Allah dalam Keadaan aman....." (Qs. Al Fath [48]: 27), begitu juga sabda Nabi Muhammad SAW:

وَأَنَا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ.

*"Dan sesungguhnya kami Insya Allah akan menyusul kalian."*⁸⁷

Hal yang merupakan kewajiban adalah menyepakati jamaah umat muslimin, karena perkataan seseorang: mutlak dengan hal itu, sama seperti perkataannya: "aku bersaksi dengan hal itu", "aku berpegang teguh dengan hal itu", dan "aku lebih mengetahui hal itu".

Kemudian apabila dia berkata: "aku bersaksi namun tidak bias memastikannya", maka dia termasuk orang yang bodoh, dan orang yang bodoh itu harus dibimbing dan tidak boleh berjalan dengan kebodohnya serta tidak bertentangan dengan pendapat para ulama muslimin, karena dengan hal itu dia berbuat bid'ah, kebodohan, dan kesesatan.

Begitu pula orang-orang yang bodoh dalam perkataannya: "sesungguhnya aliran Syi'ah Rafidhah tidak diterima taubatnya oleh

⁸⁷ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

Allah SWT", dan mereka meriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW bahwa beliau bersabda:

سَبُّ أَصْحَابِي ذَنْبٌ لَا يُغْفَرُ.

*"Mencaci maki sahabat-sahabatku adalah dosa yang tidak akan diampuni."*⁸⁸

Kemudian Mereka mengatakan: sesungguhnya didalam mencaci maki para sahabat terdapat hak Bani Adam AS dan tidak akan hilang dengan bertaubat, dan ini adalah pendapat yang batil berdasarkan dari dua sisi:

Pertama, bahwa hadits itu bohong menurut kesepakatan para ulama Ahli hadits dan bertentangan dengan Al Qur'an, Sunnah, dan Ijma', karena Allah SWT telah berfirman dalam dua ayat-Nya, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu....."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 48 dan 116)

Dengan ayat ini para ulama Ahlus Sunnah menggugat kepada Ahli bid'ah yang telah mengatakan: Dia tidak mengampuni pelaku dosa-dosa besar apabila mereka belum bertaubat, karena Allah SWT telah berfirman, *"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas kepada diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya....."* (Qs. Az-Zumar [39]: 53)

Ayat ini bagi orang yang telah bertaubat, maka barangsiapa yang bertaubat niscaya Allah SWT mengampuni taubatnya, walaupun dosa itu dosa yang paling besar, Dia juga berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni*

⁸⁸ Lihatlah kitab: *Al Asrar Al Marfu'ah fi Al Akhbar Al Maudhu'ah* (223).

segala dosa yang selain dari (syirik) itu....”, maka ayat ini dalam hak orang yang tidak bertaubat.

Kedua, apabila hadits ini benar maka maknanya yaitu: bahwa Allah SWT tidak akan mengampuni bagi orang yang belum bertaubat darinya (syirik), karena sesungguhnya tidak ada dosa yang lebih besar dari syirik, dan orang yang musyrik apabila bertaubat niscaya Allah SWT akan mengampuni dosa syiriknya menurut yang telah disepakati umat muslimin, sebagaimana Allah SWT berfirman, “...*jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan....*” (Qs. At-Taubat [9]: 5)

Dalam firman-Nya yang lain, “...*Maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama.....*” (Qs. At-Taubat [9]: 11)

Telah diketahui berdasarkan Ijma' bahwa apabila orang kafir harbi (yang memusuhi islam dan umatnya) telah menghina Nabi-nabi kemudian dia bertaubat maka niscaya Allah SWT mengampuninya, karena dia telah terbebas dari hal itu, begitu pula dengan aliran Syi'ah Rafidhah yang bertaubat telah terbebas dari mencaci maki sahabat Nabi SAW, apabila telah jelas baginya bahwa perbuatan itu haram dan memohon ampunan dan merubah apa yang ada sebelumnya, maka niscaya Allah SWT mengganti kejahatan-kejahatannya dengan kebaikan-kebaikan.

Hak manusia dalam hal itu mengikuti haknya Allah SWT karena dia telah terbebas dari hal itu. Apabila Dia menentukan bahwa itu merupakan hak manusia maka sama kedudukannya dengan orang yang bertaubat dari menuduh zina dan ghibah (membicarakan keburukan orang lain), dan ini adalah yang paling jelas dari kedua pendapat ulama itu, tidak disyaratkan dalam taubatnya itu adanya kebebasan dari yang dizhaliminya, akan tetapi cukup dengan berbuat baik kepadanya dalam tempat ghibahnya untuk menghancurkan hal-hal yang buruk dengan hal yang baik.

Yang merupakan bid'ah yang sangat diingkari adalah mengkafirkan kelompok lain dari kelompok-kelompok umat muslimin serta menghalalkan darah-darah dan harta-harta mereka, sebagaimana mereka berkata: ini merupakan penanaman yang bid'ah dan lain sebagainya, maka sesungguhnya hal ini sangat besar karena dua sisi:

Pertama, bahwa golongan lain itu tidak melakukan bid'ah yang lebih besar dari apa yang ada di golongan yang mengkafirkannya, akan tetapi bid'ahnya orang yang mengkafirkannya itu lebih salah atau sejenisnya ataupun tanpanya. Ini adalah keadaan umum para Ahli bid'ah yang saling mengkafirkan satu sama lain, karena apabila Dia menentukan bahwa orang berbuat bid'ah itu kafir maka niscaya Dia mengkafirkan mereka (yang mengkafirkan) dan mereka (yang dikafirkan), dan apabila Dia menentukan bahwa ahli bid'ah itu tidak kafir maka niscaya Dia tidak akan mengkafirkan mereka dan juga mereka.

Maka adanya salah satu dari dua kelompok yang mengkafirkan kelompok lain dan tidak mengkafirkan kelompoknya itu merupakan kebodohan dan kezhaliman, dan mereka itu merupakan orang-orang yang telah difirmankan Allah SWT, *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka..."* (Qs. Al An'aam [6]: 159)

Kedua, apabila Dia telah mewajibkan bahwa salah satu dari dua kelompok itu telah dikhususkan dengan bid'ah maka para ulama Ahlus Sunnah tidak dapat mengkafirkan semua yang berkata dengan perkataan yang salah, karena Allah SWT telah berfirman, *"...Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami bersalah....."* (Qs. Al Baqarah [2]: 286), dan telah disebutkan dalam hadits *shahih* bahwa Allah SWT berfirman,

قَدْ فَعَلْتُ

*"Aku telah melakukannya"*⁸⁹

Dia juga berfirman, "...dan tidak ada⁹⁰ dosa atasmu kepada apa yang kamu khilaf padanya...." (Qs. Al Ahzaab [33]: 5), dan telah diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ.

*"Sesungguhnya Allah SWT telah memaafkan kekhilafan dan lupa atas umatku."*⁹¹

Hadits ini adalah hadits *hasan* yang diriwayatkan Imam Ibnu Majah dan Imam yang lainnya.

Para sahabat Nabi SAW dan para ulama muslimin lainnya sepakat bahwa semua orang yang berkata dengan perkataan yang salah maka dia tidak dikafirkan karena hal itu, walaupun perkataannya itu bertentangan dengan Sunnah (hadits), maka mengkafirkan semua orang yang salah itu bertentangan dengan Ijma', akan tetapi para ulama telah berdebat dalam masalah-masalah pengkafiran dan kami telah menjelaskannya pada pembahasan yang lain.

Maksudnya disini adalah bahwa tidak semua kelompok yang menisbatkan kepada salah satu Syaikh tertentu atau kepada Imam dari

⁸⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (126/200), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (2992), dan An-Nasa'i pada kitab *As-Sunan Al Kubra* dalam pembahasan tentang tafsir (11059/1), semuanya dari riwayat Ibnu Abbas RA.

⁹⁰ Dalam cetakan, "*wa la*", dan yang benar adalah apa yang telah kami tetapkan, Yaitu, "*wa laisa*".

⁹¹ HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang talak (2043) Imam Al Bushiri berkata dalam *Az-Zawa'id*, "sanadnya dha'if, karena terdapat kesepakatan mereka atas dha'ifnya Abu Bakar Al Hadzli", Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan* 7/356, 357, Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* 2/198 dan dia berkata, "Hadits ini shahih dengan syarat Imam Al Bukhari dan Muslim tetapi keduanya tidak meriwayatkannya" dan Imam Adz-Dzahabi telah sepakat dengannya, Ath-Thabrani dalam *al-Kabir* (11274), dan Darul Quthni dalam kitab *An-Nudzur* 4/171.

ulama tertentu harus dikafirkan karena perbuatan mereka, akan tetapi dalam hadits shahih disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ: يَا كَافِرُ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا.

“Apabila seorang lelaki telah berkata kepada saudaranya: wahai orang kafir, maka salah satunya telah menentukan dirinya dengan perkataan itu.”⁹²

Beliau juga bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ.

“Orang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak boleh menzaliminya dan tidak pula merendahkannya, semua orang muslim atas orang muslim lainnya itu haram, darahnya, hartanya, dan kehormatannya.”⁹³

Beliau juga bersabda:

لَا تَقَاطَعُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَكُونُوا إِخْوَانًا.

“Janganlah kalian saling memutuskan persahabatan, saling membalaknagi, saling membenci, dan saling dengki, jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara.”⁹⁴

Beliau juga bersabda:

⁹² Takhrij ini telah ada sebelumnya.

⁹³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang berbuat kebajikan dan menyambung silaturahmi (2564/32).

⁹⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang berbuat kebajikan dan menyambung silaturahmi (2563/28, 30).

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ .

“Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam kecintaan, kasih sayang, dan perasaan mereka seperti satu jasad, apabila salah satu anggota tubuhnya sakit maka semua anggota tubuh lainnya akan ikut merasakan demam dan tidak dapat tidur.”⁹⁵

Orang-orang yang menisbatkan kepada Ibnu Marzuq tidak boleh melarang untuk menikahkan orang-orang yang menisbatkan kepada Imam Al Aufa, karena keyakinan mereka bahwa pengikut Imam Al Aufa bukan orang yang paling cukup bagi mereka, akan tetapi makhluk yang paling mulia dimata Allah SWT adalah mereka yang paling bertaqwa, dan dari kelompok manapun mereka semuanya termasuk dalam makhluk ciptaan Allah SWT, sebagaimana firman-Nya, *“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu....”* (Qs. Al Hujuraat [49]: 13), dalam hadits *shahih* disebutkan bahwa Nabi muhammad SAW pernah ditanya:

أَيُّ النَّاسِ أَكْرَمُ؟ قَالَ: أَتْقَاهُمْ.

“Manusia bagaimanakah yang paling mulia? Beliau menjawab, “Orang yang paling bertaqwa diantara mereka.”⁹⁶

Dalam kitab Sunan disebutkan:

⁹⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Adab (6011), dan Muslim dalam pembahasan tentang berbuat kebajikan dan menyambung silaturahmi (2586/66).

⁹⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3353), dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan (2378/168), keduanya dari riwayat Abu Hurairah RA.

لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا لِأَبْيَضٍ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَى أَبْيَضٍ إِلَّا بِالتَّقْوَى، النَّاسُ مِنْ آدَمَ، وَآدَمُ خُلِقَ مِنْ تُرَابٍ.

*"Tidak ada keutamaan orang Arab atas orang non-Arab (asing) dan tidak pula orang non-Arab (asing) atas orang Arab, tidak pula dari orang kulit putih atas orang kulit hitam, dan tidak pula dari orang kulit hitam atas orang kulit putih kecuali dengan ketaqwaan, semua manusia dari keturunan Nabi Adam AS dan Nabi Adam AS diciptakan dari tanah."*⁹⁷

⁹⁷ HR. Ahmad 5/411, dan Al Haitsami telah menyebutkannya dalam kitab *Majma' Al Jawa'id* 8/87 dan berkata, "Diriwayatkan Imam Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* dan Imam Bazzar dengan seperti itu", dan Imam As-Syuhuti dalam kitab *Ad-Durr Al Mantsur* 6/98.

KITAB TENTANG KEKUASAAN ALLAH

Syaikhul islam (Ibnu Taimiyah) berkata: Orang-orang muslim dan semua penganut ajaran Agama sepakat bahwa Allah SWT adalah yang menentukan segala sesuatu, sebagaimana Al Qur'an telah menyebutkannya dalam ayat yang banyak sekali.

Telah dijelaskan pembahasan tentang penentangan atas orang yang mengingkari takdir Allah SWT pada pembahasan yang lain, sebagaimana kami telah menuliskannya dalam kitab *"Al Arba'in, Al Muhashshal"*, dan dalam syarh *Al Ashbahaniyyah* serta lain sebagainya, kami telah membahas apa yang disebutkan Imam Ar-Razi dan ulama lainnya dalam pembahasan tentang, *"Mas'alah Kauni Ar-Rabbi Qadiran Mukhtaran"* dan apa yang terdapat di dalamnya dari banyak sekali ringkasan yang ini bukanlah tempat pembahasannya.

Pendapat Para Ulama Tentang Kekuasaan Allah

Maksudnya disini yaitu pembahasan antara penganut ajaran Agama yang mempercayai adanya Rasul-rasul, maka kami katakan bahwa disini terdapat beberapa permasalahan:

Masalah pertama, Allah SWT menyampaikan bahwa Dia Maha -Kuasa atas segala sesuatu, dan dalam hal ini para ulama terbagi kepada tiga pendapat:

1. Satu kelompok berkata bahwa hal ini bersifat umum dan termasuk di dalamnya yang dilarang bagi dzat-NYA berupa

menyatukan antara dua hal yang bertolak belakng, begitu pula termasuk dalam apa yang ditentukan-Nya (baca: takdir), sebagaimana dikatakan oleh satu kelompok, diantaranya Ibnu Hazm.

2. Satu kelompok berpendapat bahwa hal ini umum yang dikhususkan, yaitu dikhususkan darinya apa yang tercegah bagi dzat-Nya, karena walaupun itu merupakan sesuatu maka itu tidak termasuk dalam apa-apa yang telah ditentukan-Nya, sebagaimana itu disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dan yang lainnya, dan kedua pendapat itu salah.
3. Pendapat ini diungkapkan oleh para peneliti pada umumnya, yaitu bahwa yang dilarang bagi dzat-Nya itu bukan sesuatu apa pun, walaupun mereka adalah berbeda pendapat dalam hal yang tidak ada, maka sesungguhnya yang dilarang bagi dzat-Nya itu tidak mungkin dapat dibuktikan diluar dan akal tidak akan bisa menggambarannya diluar, akan tetapi pertemuan keduanya telah ditentukan dalam akal pikiran.

Kemudian hal itu dianggap sebagai yang dilarang adanya diluar padahal telah dilarang pembuktiannya secara nyata dan penggambarannya dalam akal pikiran, kecuali hanya dari sisi contoh, seperti dikatakan: gerakan dan diam telah menyatu dalam sesuatu, apakah diluar itu memungkinkan untuk menyatunya hitam dan putih dalam satu tempat sebagaimana gerakan dan diam itu telah menyatu?

Maka dijawab: ini tidak mungkin, maka ditentukanlah menyatunya pendapat yang mungkin kemudian ditentukan hukum pelarangannya. Sedangkan menyatunya hitam dan putih dalam satu tempat maka hal itu sendiri tidak mungkin dan tidak masuk akal, maka itu bukanlah sesuatu, tidak secara nyata dan tidak pula secara akal pikiran, dan tidak termasuk dalam firman Allah SWT: "...dan Dia Maha -Kuasa atas segala sesuatu." (Qs. Al Hadiid [57]: 2)

Masalah kedua, bahwa hal yang tidak ada itu bukan merupakan sesuatu diluar (baca: realita) menurut Jumhur Ulama dan pendapat itu benar.

Mereka (jumhur ulama) telah menyebutkan bahwa sesuatu itu adalah hal yang ada. Atas hal ini dikatakan: maka diharuskan bagi-Nya untuk tidak menjadi yang Maha -Kuasa kecuali atas hal yang ada dan apa yang tidak Dia ciptakan maka Dia tidak berkuasa atasnya. Ini adalah pendapat dari sebagian Ahli bid'ah yang berkata: Dia tidak menjadi yang Maha -Kuasa kecuali atas apa yang Dia kehendaki bukan apa yang tidak Dia kehendaki.

Hal ini dikisahkan dari murid An-Nizham. Orang-orang yang telah berkata bahwa sesuatu itu adalah hal yang ada merupakan pendapat para Ahli yang menetapkan adanya takdir, seperti Al Asy'ari dan yang sepakat dengannya dari para pengikut ulama, baik Imam Ahmad maupun selainnya seperti Al^Qadhi Abu Ya'la dan Ibnu Az-Zaghuni serta selain keduanya, mereka mengatakan bahwa Dia Maha -Kuasa atas apa yang ada.

Maka dikatakan: sesungguhnya mereka telah menetapkan apa-apa yang tidak ditetapkan dalam ayat. Ayat telah menyebutkan bahwa kekuasaan-Nya itu atas apa yang ada, sedangkan mereka berkata: Dia Maha -Kuasa atas apa yang ada dan apa yang tidak ada.

Pembuktiannya adalah bahwa sesuatu itu merupakan nama untuk apa yang ada secara nyata (bentuknya) dan apa yang digambarkan dalam akal pikiran. Jadi, apa yang telah ditentukan Allah SWT dan Dia mengetahui bahwa itu akan menjadi sesuatu dalam kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, dan kitab-Nya, walaupun itu tidak menjadi sesuatu apa pun diluar-Nya. Termasuk di dalamnya firman Allah SWT, *"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia"* (Qs. Yaasiin [36]: 82).

Kata *sesuatu* dalam ayat tersebut meliputi makna ini dan itu, maka Dia Maha -Kuasa atas segala sesuatu yang telah ada dan segala apa saja yang ada dalam gambaran akal. Apabila Dia menggambarkannya untuk terjadi maka terjadilah hal itu, tidak ada sesuatu apa pun yang terkecuali dalam hal itu dan tidak ada sesuatu apapun yang ditambahkan atas hal itu, sebagaimana Allah SWT berfirman, *"Bukan demikian, sebenarnya Kami -Kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 4)

Dia juga berfirman: *"Katakanlah: "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu...."* (Qs. Al An'aam [6]: 65), telah disebutkan dalam kitab Shahih Al Bukhari dan Muslim bahwa ketika ayat itu turun maka Nabi Muhammad SAW bersabda:

أَعُوذُ بِوَجْهِكَ

"Aku berlindung dengan Wajah-Mu."

Kemudian ketika turun kelanjutan ayat-Nya: *"...atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan)...."* maka beliau bersabda:

هَاتَانِ أَهْوَنُ

*"Kedua hal ini lebih mudah."*⁹⁸

Maka Dia Maha -Kuasa atas dua hal yang pertama walaupun Dia tidak melakukan keduanya, Dia juga berfirman: *"Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air*

⁹⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4828), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur'an (3065) dan dia berkata: *"hasan shahih"*, An-Nasa'i dalam *sunan Al Kubra*, pembahasan tentang tafsir (11164/1), dan Ahmad 3/309, dan semuanya dari riwayat Jabir bin Abdullah RA dan Hadits ini tidak disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim*.

itu menetap di bumi, dan Sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 8)

Para Ahli Tafsir mentakan bahwa maksudnya, kami (Allah) benar-benar berkuasa untuk menghilangkannya (air) sampai kalian mati dalam keadaan haus, kemudian dihancurkannya peternakan kalian dan dirobokkannya rumah-rumah kalian. Namun diketahui bahwa Dia tidak memusnahkannya. Ini seperti firman-Nya, *"Apakah kalian tidak memperhatikan air yang kalian minum?"* sampai kepada firman-Nya: *"kamu mengganti rezki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah"* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 68-82), ayat ini menunjukkan bahwa Dia Maha -Kuasa atas apa yang tidak Dia lakukan.

Karena sesungguhnya Dia telah menyampaikan apabila Dia berkehendak niscaya Dia jadikan air itu keruh tetapi Dia tidak melakukannya, contohnya yaitu: *"Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap- tiap jiwa petunjuk...."* (Qs. As-Sajdah [32]: 13)

"Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya...." (Qs. Yuunus [10]: 99)

"...dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah Rasul-rasul itu...." (Qs. Al Baqarah [2]: 253)

Sesungguhnya Allah SWT menyampaikan dalam ayat lain bahwa apabila Dia menghendaki niscaya Dia melakukan segala sesuatu namun Dia tidak melakukannya. Apabila Allah bukan orang yang berkuasa niscaya jika Dia berkehendak maka Dia tidak mungkin dapat melakukannya.

Perbuatan Manusia Dan Selainnya Masuk Dalam Kekuasaan Allah

Masalah ketiga, bahwa Allah SWT Maha -Kuasa atas segala sesuatu, maka termasuk di dalamnya perbuatan-perbuatan hamba-Nya dan yang lainnya. Mayoritas kelompok Al Mu'tazilah berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan hamba itu tidak dapat dikuasai.

Masalah keempat, bahwa perbuatan-perbuatan-Nya sendiri termasuk dalam kekuasaa-Nya. Dalil-dalil Al Qur'an telah menyebutkan hal ini, ini seperti firman-Nya, *"Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu?...."* (Qs. Yaasiin [36]: 81)

"Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?." (Qs. Al Qiyaamah [75]: 40)

"Bukan demikian, sebenarnya Kami -Kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna" (Qs. Al Qiyaamah [75]: 4) dan banyak sekali penguat ayat-ayat ini.

Kekuasaan Allah SWT atas suatu bentuk telah disebutkan dalam contoh firman-Nya, *"Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia...."* (Qs. Qaaf [50]: 16)

"Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorangpun yang berkuasa atasnya?" (Qs. Al Balad [90]: 5)

Hal itu telah disebutkan dalam Al Qur'an dan Hadits. Sedangkan dalam Al Qur'an, firman-Nya: *"sungguh, jika Kami mewafatkan kamu (sebelum kamu mencapai kemenangan) Maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat)"* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 41), maka Allah SWT menjelaskan bahwa Dia berkuasa atas mereka. Ini merupakan dalil atau bukti kekuasaan-Nya atas suatu bentuk yang dikerjakan, begitu juga Firman-Nya: *"...dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa kepada mereka...."* (Qs. Qaaf [50]: 45)

"Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka" (Qs. Al Ghasyiyah [88]: 22) dan lain sebagainya.

Secara yang dipahami ayat itu menunjukkan bahwa Tuhan adalah seorang pemaksa yang berkuasa dan itu harus ada kekuasaan-Nya atas mereka, begitu juga firman-Nya, *"...lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya)...."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 87)

Berdasarkan pendapat Hasan dan ulama salaf lainnya yang menjadikannya sebagai kekuasaan, hal itu menjadi bukti bahwa Allah SWT Maha -Kuasa atasnya dan orang-orang sepertinya. Begitu pula perkataan seseorang yang berwasiat kepada keluarganya: apabila Allah SWT telah berkuasa atasku (wafat) niscaya Dia akan mengadzabku dengan adzab yang tidak diberikan kepada manusia lain sebelumnya. Maka ketika mereka membakarnya Allah SWT mengembalikan wujudnya kemudian Allah bertanya kepadanya:

مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ؟ قَالَ: خَشْيَتُكَ يَا رَبُّ! فَغَفَرَ لَهُ.

*"Apa yang mendorongmu berbuat demikian? dia menjawab: rasa takut kepada-Mu wahai Tuhan! Maka Allah SWT mengampuninya"*⁹⁹

Maka dia merupakan orang yang salah dalam ucapannya: apabila Allah telah berkuasa atasku niscaya Dia mengadzabku, sebagaimana yang ditunjukkan dalam hadits.

Sesungguhnya Allah SWT Maha -Kuasa atasnya, akan tetapi karena ketakutannya dan imannya maka Dia mengampuni kekeliruan dan kesalahan yang berasal darinya.

⁹⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7506, 7507), dan Muslim dalam pembahasan tentang taubat (2756/24, 25).

Dia telah menyampaikan dalil dengan firman-Nya: "*Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?*" Sampai kepada firman-Nya: "*lalu Kami tentukan (bentuknya), Maka Kami-lah Sebaik-baik yang menentukan*" (Qs. Al Mursalaat [77]: 20-23), berdasarkan Pendapat orang yang menjadikannya sebagai kekuasaan, maka sesungguhnya kekuasaan Allah SWT meliputi semua makhluk-Nya walaupun Dia juga Maha kuasa untuk menciptakan mereka.

Maka kekuasaan atas ciptaan-Nya adalah kekuasaan atas-Nya dan kekuasaan atas-Nya adalah kekuasaan atas ciptaan-Nya, telah disebutkan juga hadits yang tertulis dalam contoh sabda Nabi Muhammad SAW kepada Abdullah bin Mas'ud RA ketika beliau melihatnya sedang memukul budaknya:

لِلّٰهِ قَادِرٌ عَلَيْكَ مِنْكَ عَلَىٰ هَٰذَا.

*"Demi Allah, Dia Maha -Kuasa atasmu daripada dirimu atas budak ini."*¹⁰⁰

Dalam hadits ini terdapat penjelasan tentang kekuasaan Tuhan atas apa yang dimiliki hamba-Nya, dan Dia lebih berkuasa atasnya dari pada hamba-Nya, dan hadits ini juga mengisyaratkan penentapan kekuasaan seorang hamba.

Para ulama telah berselisih tentang kekuasaan Allah SWT dan kekuasaan hamba-Nya, satu kelompok berkata: kedua macam tersebut mencakup adanya perbuatan yang dilakukan oleh pelakunya dan apa yang dikuasainya, ini adalah pendapat yang paling benar.

Al Qur'an dan hadits juga menyebutkan demikian, yaitu bahwa semua macam dari kedua kekuasaan tersebut mencakup adanya perbuatan yang dilakukan oleh penguasanya dan apa yang dikuasainya sebagai penjelasan atasnya.

¹⁰⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (1659/34, 36).

Telah dijelaskan sebagian yang menunjukkan hal tersebut dalam kekuasaan Tuhan. Sedangkan kekuasaan hamba, maka Dia menyebutkan kekuasaan hamba-Nya atas perbuatan-perbuatan tertentu yang dilakukannya. Pendapat ini sepakat dengan pendapat ulama yang menetapkan bahwa seorang hamba memiliki kekuasaan, seperti firman-Nya: *"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu...."* (Qs. At-Taghaabun [64]: 16)

*"...Maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut (sebelum keduanya bercampur)"*¹⁰¹. *Maka siapa yang tidak -Kuasa (wajiblah atasnya) memberi Makan enam puluh orang miskin...."* (Qs. Al Mujaadalah [58]: 4)

"...mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah: "Jikalau Kami sanggup tentulah Kami berangkat bersama-samamu." mereka membinasakan diri mereka sendiri...." (Qs. At-Taubah [9]: 42), dan sabda Rasulullah SAW:

صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبِكَ

*"Shalatilah kamu dengan berdiri, apabila kamu tidak mampu maka dengan duduk, apabila kamu tidak mampu maka dengan sisimu (berbaring)"*¹⁰².

Sedangkan yang menjadi penjelas untuk tempat kekuasaan, maka seperti firman Allah SWT, *"Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil...."* sampai kepada firman-Nya, *"dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya, dan adalah*

¹⁰¹ Apa yang ada diantara dua kalimat itu telah dihilangkan dalam cetakan.

¹⁰² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang *Taqshiiirus Shalat* (1117), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang *Shalat* (372), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang menegakkan alat (1223), dan Ahmad 4/426, semuanya dari riwayat Imran bin Hushain RA.

Allah Maha -Kuasa atas segala sesuatu” (Qs. Al Fath [48]: 20-21), maka ayat itu menunjukkan bahwa mereka mampu mendapatkan yang pertama dan ini memungkinkan bagi mereka untuk mendapatkannya pada waktu yang lain.

Ini merupakan kekuasaan atas bentuk yang telah ada, begitu juga firman-Nya, *“dan Berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) Padahal mereka (menolongnya)”* sampai kepada firman-Nya, *“Mudah-mudahan Tuhan kita memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu....”* (Qs. Al Qalam [68]: 25-32).

Imam Abu Al Faraj telah berkata bahwa tentang firman-Nya, *“...Padahal mereka (menolongnya)”* terdapat tiga pendapat:

1. Bahwa mereka menguasai kebun yang mereka miliki sendiri, Imam Qatadah yang mengatakannya. Aku (Ibnu Taimiyyah) berkata: itu adalah pendapat Imam Qatadah dan Mujahid, kemudian Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari keduanya. Mujahid berkata: mereka mampu menguasai dalam diri mereka sendiri dan ini yang telah disebutkan Imam Al Baghawi: mereka menguasai dalam diri mereka sendiri atas kebun mereka dan buahnya, tidak ada seorangpun yang menghalang diantara mereka dan kebunnya.

Imam Qatadah berkata, satu kaum telah pergi dipagi hari dan mereka menuju ke kebun mereka, kemudian mereka mampu menguasai atas kebunnya dalam diri mereka sendiri.

2. Imam Abu Al Faraj mengatakan pendapat kedua adalah mereka menolong orang-orang yang miskin. Imam Asy-Sya'bi yang telah mengatakannya, maksudnya: atas larangan mereka. Dikatakan: atas pemberian mereka akan tetapi sifat pelit menghalangi mereka untuk memberi, *Wallahu a'lam*.

3. Mereka telah pergi di pagi hari dan menguasai kebunnya atau mendapatkannya. Ini merupakan pendapat Ibnu Qutaibah.

Menurutku (ibnu Taimiyah): Ayat ini telah mensifati bahwa mereka telah pergi di pagi hari dengan tujuan menghalangi orang-orang miskin akan tetapi mereka menolongnya, maka penghalangan itu kembali kepada tujuan, kemudian mereka pergi dengan keinginan yang kuat dan kekuasaan akan tetapi Allah SWT melemahkan mereka.

Kemudian pendapat yang mengatakan bahwa mereka menguasai dalam diri mereka sendiri, atau: mereka mengira bahwa perkara ini tetap ada sebagaimana sebelumnya.

Apabila demikian niscaya kekuasaan mereka telah sempurna, akan tetapi mereka mengganti kekuasaannya dengan merusak kebun mereka sendiri.

Imam Al Baghawi berkata bahwa *al hardu* menurut bahasa berarti tujuan, penghalangan, dan kemarahan. Imam Hasan, Qatadah, dan Abu Al Aliyah mengatakan bahwa maksudnya, dengan sungguh-sungguh dan perjuangan.

Al Qurthubi, Mujahid, dan Ikrimah berkata: atas perkara yang menyatu yang telah mereka buat sendiri diantara mereka. Dia (Al Baghawi) berkata: ini dalam arti tujuan, karena orang yang bertujuan kepada sesuatu maka dia bersungguh-sungguh untuk menyatukan perkara itu.

Abu Ubaidah dan Al Qutaibi berpendapat maksudnya, bahwa mereka pergi di pagi hari atas keinginan mereka sendiri untuk menghalangi, yaitu untuk melarang orang-orang miskin. Seperti dia berkata, "Satu tahun telah menghalanginya apabila dalam tahun itu tidak ada hujan, dan unta telah menghalangiku apabila unta itu tidak memiliki susu."

Imam Asy-Sya'bi dan Sufyan berkata maksudnya, dengan kebencian dan kemarahan dari orang-orang miskin. Dalam tafsir Imam Al Walibi dari Ibnu Abbas RA, maksudnya dengan kekuasaan.

Menurutku (Ibnu Taimiyah): Dalam penghalangan terdapat makna keinginan yang besar, karena sesungguhnya lafazh ini mencakup makna ini, penghalangan tahun dan unta dengan apa yang terdapat di dalamnya dari makna kesulitan, begitu pula dalam kebencian dan kemarahan terdapat kesulitan, maka mereka memiliki keinginan yang besar untuk mengambil kebunnya dan untuk menghalangi orang-orang yang miskin, mereka pergi di pagi hari dengan keinginan ini kemudian mereka dapat menguasainya dan tidak ada sesuatu yang melemahkan dan melarang mereka, akan tetapi telah datang perintah dari langit maka itu membatalkan semua rencana mereka. Ada yang berpendapat bahwa *al hardu* yaitu: kekesalan dan kemarahan, *Wallahu a'lam*.

Yang menguatkan hal ini dan telah jelas dalam permintaannya bahwa kekuasaan itu terdapat dalam bentuk yang telah ada, firman Allah SWT, "*Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit....*" sampai kepada firman-Nya: "*...tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin....*" (Qs. Yuunus [10]: 24)

Juga firman-Nya: "*...dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti akan menguasainya....*" (Qs. Yuunus [10]: 24)

Ayat ini menjelaskan bahwa kalau tidak ada bencana niscaya perkiraan mereka itu benar dan mereka pasti menguasainya, akan tetapi ketika telah datang perintah Allah SWT maka jelaslah bahwa perkiraan itu salah.

Apabila mereka tidak dapat menguasainya tidak dalam keadaan tanaman itu selamat dan tidak pula dalam keadaan tanaman itu hancur, maka Allah SWT tidak akan menyalahkan perkiraan mereka dengan apa yang Dia telah lakukan berupa penghancuran, dan mereka tidak pergi untuk mencapainya tetapi mereka mengganti kekuasaan atasnya (tanaman), itu adalah kekuasaan yang sempurna, maka hilanglah tanaman itu karena hilangnya tempat yang menerimanya bukan karena kelemahan dari pelakunnya, dan dalam hal itu Dia berfirman: *"...dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) Padahal mereka (menolongnya)."* (Qs. Al Qalam [68]: 25)

Allah tidak berfirman bahwa mereka menolong diri mereka sendiri. Andai seperti apa yang dikatakan orang yaitu menolong diri mereka sendiri maka maknanya satu. Apabila yang dimaksudkan tentang keadaan mereka yang menguasai atau tidak ada dalam diri mereka apa yang menghalangi kekuasaan, seperti sakit dan lemah, akan tetapi tempat kekuasaannya itu telah dibatalkan seperti orang yang menguasai atas pemberian dan rezeki akan tetapi dia tidak memiliki sesuatu.

Firman-Nya, *"Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti Abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh."* (Qs. Ibrahiim [14]: 18)

Mereka dalam keadaan seperti ini tidak mampu mendapatkan sesuatu apapun yang telah mereka usahakan. Ini menunjukkan bahwa mereka selain dalam hal ini mampu mendapatkan apa yang telah mereka usahakan, begitu pula orang selain mereka mampu mendapatkan apa yang telah dia usahakan, dan maksud dari yang diusahakan itu adalah harta.

Firman-Nya, *"Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak kepada sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezki yang baik dari Kami, lalu Dia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan...."* (Qs. An-Nahl [16]: 75), maka ketika disebutkan tentang hamba sahaya bahwa dia tidak dapat melakukan sesuatu dan maksudnya bahwa orang lain tidak seperti itu, bahkan orang lain dapat melakukan apa yang tidak dapat dilakukan hamba sahaya itu, ia hanya bias menghasilkan rezeki yang baik yang dikuasai oleh tuannya dan tuannya itu memiliki kekuasaan atas budaknya.

Dengan demikian orang-orang berakal berkata: si fulan ini dapat melakukan seperti ini dan seperti itu, sementara si fulanah dapat melakukan seperti ini dan seperti itu, dan kemampuan yang ini tidak seperti kemampuan yang itu.

Yang menjelaskan hal itu bahwa sang tuan itu merupakan wakil bagi seorang hamba atas apa yang Allah telah berikan kepadanya, dan sang tuan itu harus memiliki kemampuan, maka tidak ada orang yang dapat menjadi tuan kecuali orang yang mampu berusaha dengan sendirinya, dengan walinya, atau dengan wakilnya, akad serta apa yang dilakukan itu menjadi milik sang majikan budak. Jadi itu menunjukkan bahwa budak dikuasakan kepada majikannya.

Nabi Musa AS berkata: *"Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku...."* (Qs. Al Maa'idah [5]25), karena dia mampu menguasai atas saudaranya untuk taat kepadanya, yang berarti menjadi miliknya (baca: dikuasakan ke Musa).

Allah SWT berfirman, *"...lalu mereka menguasainya?"* (Qs. Yaasiin [36]: 71), dan Dia berfirman: *"...dan supaya kamu mengucapkan: 'Maha suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi Kami Padahal Kami sebelumnya tidak mampu menguasainya.'" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 13), atau: mengaturnya, maka ayat ini menunjukkan bahwa mereka telah menjadi orang yang mampu*

menguasainya dan mengaturnya atas apa yang Dia tundukkan bagi mereka, maka itu adalah makna dari firman-Nya: *"...lalu mereka menguasainya?"*, dan Allah SWT berfirman: *"Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya."* (Qs. Al Kahfi [18]: 97), maka ayat itu menunjukkan bahwa apabila mereka telah melubanginya berarti mereka kuasa atau mampu melubangi, dan yang melubangi itu bukanlah gerakan tangan-tangan mereka tetapi Allah yang menjadikan sesuatu berlubang, maka ini menunjukkan bahwa lubang itu merupakan yang dikuasakan kepada hamba.

Demikian pula Al Qur'an menunjukkan bahwa perbuatan-perbuatan diluar itu merupakan hasil kerja mereka, dan apa yang menjadi hasil kerja mereka maka itu menjadi kekuasaannya secara langsung dan sesuai kesepakatan.

Orang yang tidak sependapat dengan hal ini berkata: tidak ada sesuatu yang diluar tempat kemampuan mereka yang telah menjadi hasil kerja mereka, dan ini bertentangan dengan Al Qur'an, Allah SWT berfirman kepada Nabi Nuh AS, *"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami...."* dan Dia berfirman: *"Dan mulailah Nuh membuat bahtera...."* (Qs. Huud [11]: 37-38), telah disampaikan bahwa bahtera itu diciptakan berdasarkan buatan manusia keturunan Nabi Adam AS, dan Allah SWT menjadikan bahtera sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya, maka Dia berfirman, *"Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan."* (Qs. Yaasiin [36]: 41)

"Apakah kamu tiada melihat bahwa Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya...." (Qs. Al Hajj [22]: 65)

Dia juga berfirman, *"...dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 13)

Dia juga berfirman, *"Ibrahim berkata: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu ? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu"* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 95-96).

Maka Allah SWT telah menjadikan patung-patung yang dipahat itu sebagai ketergantungan mereka dan Dia menyampaikan bahwa Dia-lah yang menciptakan mereka dan apa yang menjadi tempat bergantungnya, karena huruf *"maa"* disini bermakna yang, dan maksudnya yaitu Dia menciptakan apa yang mereka perbuat kepada patung-patung itu, apabila Dia yang menciptakan apa yang diperbuat dan di dalamnya terdapat efek perbuatan maka itu menunjukkan bahwa Dia-lah yang menciptakan perbuatan-perbuatan hamba-Nya.

Sedangkan ulama yang berpendapat bahwa huruf *"maa"* adalah mashdar (infinitive), maka perkataan itu sangat *dha'if* sekali.

Allah SWT berfirman, *"...dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka."* (Qs. Al A'raaf [7]: 137), akan tetapi dihancurkanlah apa yang dibuatnya dan dibangunnya, sedangkan barang-barang yang terdapat pada mereka telah dihilangkan sebelum mereka ditenggelamkan, dan juga Firman-Nya: *"... Dan apa yang telah dibangun mereka"* merupakan dalil bahwa bangunan-bangunan itu merupakan perbuatan mereka, mereka melakukan bangunan yang ada didalamnya, yaitu pembuatan, dan seperti firman-Nya: *"Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah Tinggi bangunan untuk bermain-main."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 128), ayat itu menunjukkan bahwa mereka yang telah membangun bangunan itu, dengan firman-Nya: *"Apakah kamu mendirikan...."* begitu pula firman-Nya, *"dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 149), maka ayat itu sama seperti firman-Nya, *"Ibrahim berkata: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu?."* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 95)

Juga firman-Nya: *"dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah."* (Qs. Al Fajr [89]: 9), ayat ini menunjukkan bahwa mereka memotong batu-batu atau memecahkannya.

Termasuk juga firman Allah SWT, *"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu...."* (Qs. At-Taubah [9]: 5), maka Dia telah memerintahkan membunuh mereka dan perintah itu sebenarnya sesuai dengan kemampuan hamba-Nya, maka ini menunjukkan bahwa pembunuhan itu dikuasakan baginya, yaitu perbuatan yang dilakukan kepada seseorang kemudian matilah orang itu, yaitu seperti menyembelih, sebagaimana dalam firman Allah SWT: *"...kecuali yang sempat kamu menyembelihnya...."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 5)

Juga firman-Nya: *"...janganlah kamu membunuh binatang buruan...."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 95)

Begitu juga firman-Nya, *"...Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya...."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 95), ayat ini menunjukkan bahwa binatang buruan itu dibunuh oleh manusia atau orang yang telah membunuhnya, berbeda dengan firman-Nya, *"Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka...."* (Qs. Al Anfaal [8]: 17), maka ayat ini sama seperti firman-Nya, *"...dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar...."* (Qs. Al Anfaal [8]: 17), karena sebenarnya pembunuhan mereka itu dapat dilakukan dengan perkara yang diluar kemampuan mereka, seperti diturunkannya para Malaikat dan diberikan kegelisahan dalam hati mereka.

Begitu pula lemparan, maka tidak ada dalam kemampuannya karena debu-debu telah mengenai semua mata mereka dan hati mereka menjadi gelisah, maka lemparan yang Allah SWT jadikan itu berada

diluar kemampuan seorang hamba yang biasa, dan itu adalah pelemparan yang telah Allah SWT hilangkan darinya.

Imam Abu Ubaid berkata, "Bukan kamu yang telah memenangkan dan kamu tidak mendapatkannya, akan tetapi Allah SWT yang telah memenangkanmu dan menolongmu."

Az-Zajjaj berkata, "Lemparanmu dari debu-debu itu tidak sampai membutakan mereka atau tidak sampai menghancurkan mereka dengan cara memenuhi mata tentara yang banyak itu dengan debu-debu, akan tetapi Allah-lah yang telah melakukannya."

Ibnu Al Anbary menyebutkan: "Kamu tidak melempari hati mereka dengan kegelisahan ketika kamu telah melempari wajah mereka dengan debu-debu. Maka hal ini merupakan perkara yang diluar kemampuannya dan ini merupakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT."

Begitu juga dikatakan: Bahkan Allah SWT hanya menentukan atas makhluk yang terpisah, yang tidak dapat melakukan perbuatan yang telah ditentukan baginya, seorang hamba itu hanya akan mampu atas apa yang dapat dia lakukan dengan sendirinya dan dia tidak menguasai atas sesuatu yang terpisah darinya, ini adalah pendapat Imam Al Asy'ari dan beberapa ulama yang sepakat dengannya seperti Al Qadhi Abu Ya'la, Ibnu Aqil, Ibnu Az-Zaghuni, dan lain-lainnya.

Juga ada yang berpendapat bahwa seorang hamba dapat menguasai hal ini dan itu, sedangkan Tuhan tidak menguasai kecuali atas hal yang terpisah, ini adalah pendapat Al Mu'tazilah.

Adapula yang mengatakan: bahwa keduanya (Tuhan dan Hamba) itu dapat menguasai atas apa yang bisa dilakukannya kecuali hal yang terpisah, dan aku (Ibnu Taimiyyah) tidak mengetahui seorang pun yang telah berkata bahwa keduanya itu dapat menguasai atas hal yang terpisah dan tidak atas hal yang menyatu.

Kekuasaan Adalah Ketentuan-Nya Untuk Melakukan Perbuatan

Masalah kelima: Bahwa kekuasaan itu adalah ketentuan-Nya untuk melakukan perbuatan. Sementara perbuatan itu ada dua macam: yang diharuskan bagi-Nya (*Al Fi'lu Al-Laazim/intransitif*) dan yang disampaikan untuk hamba-Nya (*Al Fi'lu Al Muta'addi/transitif*), dan keduanya itu ada dalam firman Allah SWT, "*Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy....*" (Qs. Al Hadiid [57]: 4)

Maka perihal bersemayam, mendatangkan, kehadiran, turun, dan lain sebagainya merupakan perbuatan-perbuatan yang diharuskan bagi-Nya dan tidak untuk disampaikan kepada hamba-Nya, tetapi Dialah yang telah menjadikannya untuk dzat-Nya sendiri. Sedangkan ciptaan, rezeki, mematikan, menghidupkan, memberi, dan menghalangi, serta petunjuk, pertolongan, penurunan, dan lain sebagainya, merupakan perbuatan yang disampaikan kepada ciptaan-Nya.

Para ulama dalam kedua macam ini mempunyai tiga pendapat:

Pendapat pertama: Diantara mereka ada yang tidak menetapkan adanya perbuatan yang dilakukan oleh penciptanya, tidak perbuatan yang wajib dan tidak pula perbuatan yang disampaikan untuk hamba-Nya. Sedangkan yang wajib maka itu telah hilang menurutnya, sedangkan yang disampaikan untuk hamba-Nya seperti menciptakan maka dia berkata: yang diciptakan itu adalah makhluk atau berarti bukan makhluk, ini pendapat Al Jahmiyyah dan Al Mu'tazilah serta para pengikut mereka seperti Al Asy'ari dan pengikutnya, dan ini adalah pendapat pertama dari dua pendapat Al Qadhi Abu Ya'la dan pendapat Ibnu Aqil.

Kebanyakan kaum Al Mu'tazilah berkata: ciptaan itu adalah makhluk. Sedangkan yang lainnya berkata: dia bukan makhluk, akan tetapi mereka berkata: bahwa ciptaan itu memiliki ciptaan yang lain,

sebagaimana dikatakan oleh Ma'mar bin Abbad¹⁰³, dan mereka menamakannya sebagai *Ashhabul Ma'aani Al Mutasalsilah* (yang memiliki makna beruntun).

Diantara mereka ada orang yang berpendapat ciptaan itu adalah keinginan itu sendiri, sebagaimana telah dikatakan oleh sebagian kaum Al Mu'tazilah dari penduduk Bashrah.

Pendapat kedua, bahwa perbuatan yang melampaui batas-Nya (yang disampaikan untuk hamba-Nya) itu berdiri dengan sendirinya tanpa ada perbuatan yang wajib baginya. Maka mereka mengatakan: ciptaan itu berdiri dengan sendirinya dan dia bukanlah makhluk. Mereka (Al Mu'tazilah) terbagi kepada dua pendapat;

1. Diantara mereka ada yang menjadikan perbuatan itu sebagai perbuatan yang *hadits* (baru/akan rusak).
2. Diantara mereka juga ada yang menjadikannya sebagai perbuatan yang *qadiim* (terdahulu/kekal), maka dia mengatakan bahwa penciptaan dan pembuatan itu kekal dan tidak rusak. Diantara mereka juga ada yang menjadikan bentuk penciptaan itu sebagai satu macam yaitu *qadiim* (kekal) dan makhluk-makhluk itu adalah bahannya, akan tetapi itu kekal dan tidak rusak, dan mereka tidak menetapkan adanya Allah SWT yang turun yang berdiri dengan sendirinya dan tidak pula bersemayam, karena hal ini merupakan hal-hal baru yang akan rusak dan ini adalah pendapat Al Kalabiyyah, yang berkata: perbuatan-Nya itu *qadiim* seperti firman-Nya, sebagaimana telah dikatakan oleh para pengikut Ibnu Khuzaimah, dan itu adalah pendapat kebanyakan dari ulama madzhab Hanafi, Hambali, Maliki, dan Syafi'i.

¹⁰³ Ma'mar bin Abbad as-Salamy, ia adalah anggota golongan Al Mu'tazilah yang salah, dia merupakan penduduk Bashrah, pernah tinggal di Baghdad, dan merupakan penganut Al Qadariyyah yang paling tinggi kedudukannya yang telah dinisbatkan kepadanya kelompok "Al Ma'mariyyah", dia wafat tahun 215 H.

Diantara mereka ada yang menjadikan *qadiim* itu sebagai satu macam yang anggotanya itu *haadits* (baru/akan rusak), maka berdasarkan pendapat ini jadilah perbuatan itu sendiri sebagai yang dikuasakan.

Sedangkan berdasarkan pendapat yang menjadikannya sebagai sesuatu tertentu kemudian apabila mereka berkata: *qadiim*, maka mereka saling bertentangan dan diharuskan bagi mereka untuk menjadikan hal yang kekal (*qadiim*) tertentu sebagai yang dikuasakan, sedangkan apabila mereka berkata: itu bukanlah yang dikuasakan, maka mereka pun saling bertentangan, karena perbuatan itu harus menjadi sesuatu yang dikuasakan, *Wallahu a'lam*.

Pendapat ketiga, menetapkan adanya kedua macam perbuatan-Nya yaitu yang wajib bagi-Nya dan yang disampaikan untuk hamba-Nya sebagaimana telah disebutkan dalam Al Qur'an, maka kita katakan: sesungguhnya Allah seperti apa yang telah Dia sampaikan tentang diri-Nya: Dialah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa (hari) kemudian Dia bersemayam diatas Arsy, itu adalah pendapat ulama terdahulu serta para ulama Ahlul Hadits, dan itu adalah perkataan orang yang berpendapat bahwa Dia berdiri dengan Sifat-sifat pilihan-Nya seperti dikatakan oleh para pengikut Abu Muadz, Zuhair Al Babi, Daud bin Ali, Al Karraamiyyah, dan kelompok yang selain mereka.

Walaupun Al Karamiyyah berpendapat bahwa sifat Allah turun dan mendatangkan itu merupakan perbuatan yang menjadikan Dia ada, dan mereka berkata: Dia yang Maha berkuasa dalam hal mendatangkan, menyampaikan, menurunkan, dan bersemayam, serta perbuatan-perbuatan lainnya, sebagaimana Dia telah menyampaikan tentang diri-Nya sendiri dan ini adalah kesempurnaan.

Para ulama telah menjelaskan pendapat ini bahwa Dia itu bergerak, sebagaimana telah menyebutkan peperangan Al Karmani kepada Ahlus Sunnah wal Jamaah. Diantara mereka dinamakan

Ahmad bin Hambal, Said bin Manshur, Ishaq bin Ibrahim, dan ulama selain mereka.

Begitu pula Utsman bin Said Ad-Darimy telah menyebutkan dari Ahlus Sunnah dan dia melarang adanya gerakan bagi Allah SWT, itu merupakan pendapat Al Jahmiyyah yang para ulama terdahulu telah mengingkarinya, dan dia berkata: semua yang hidup pasti bergerak dan apa-apa yang tidak bergerak maka dia tidak hidup. Sebagian mereka berpendapat apabila pengikut Al Jahmiyyah berkata kepadamu: "aku kafir kepada Tuhan yang bergerak", maka katakanlah: "aku beriman kepada Tuhan yang berbuat dengan apa yang Dia kehendaki".

Mereka (Al Jahmiyyah) berkata: barangsiapa yang telah menjadikan perbuatan-perbuatan ini tidak mungkin dan tidak dikuasakan baginya, maka dia telah menjadikannya kecuali benda-benda, karena benda-benda itu walaupun tidak dapat bergerak dengan sendirinya tetapi dia menerima gerakan dalam gabungan.

Mereka juga berpendapat bahwa Allah SWT tidak menerima hal itu dengan satu sisi dan tidak mungkin ada gerakan bagi-Nya, sedangkan gerakan dan perbuatan merupakan sifat kesempurnaan seperti halnya ilmu, kekuasaan, dan kehendak, maka orang-orang yang telah menghilangkan sifat-sifat itu berarti telah mengganti sifat-sifat kesempurnaan, maka begitu pula dengan kelompok Al Kalabiyyah.

Mereka (Al Kallabiyyah) telah menghilangkan sifat-sifat itu, apabila dikatakan kepada mereka: apabila Dia bukan merupakan yang hidup, Yang Maha Mengetahui, yang Maha Mendengar, yang Maha Melihat, dan yang Maha Berbicara, niscaya Dia harus menjadi yang mati, yang bodoh, yang bisu, yang buta, dan yang tuli, maka sifat-sifat kekurangan ini harus dihilangkan dari-Nya, karena Allah SWT telah menciptakan siapa saja yang hidup, yang dapat mendengar, melihat, berbicara, dan mengetahui, Dia-lah yang Maha -Kuasa yang bergerak

maka Dia lebih utama untuk menjadi seperti itu, karena sesungguhnya semua kesempurnaan yang terdapat dalam makhluk hidup yang dijadikan alasan merupakan kesempurnaan dari Sang Pencipta yang mereka menamakan Dia sebagai alasan yang melakukan perbuatan.

Demikian pula kekekalan yang wajib ada pada-Nya lebih sempurna daripada apa yang akan rusak, maka dilarang adanya pengkhususan sesuatu yang kurang dengan sesuatu yang sempurna.

Tentang Benda-Benda

Mereka (Al Kallabiyyah) berpendapat, sedangkan benda-benda itu tidak dinamakan sesuatu yang hidup dan yang mati. Kami telah menyebutkan pada pembahasan yang lain tentang jawaban hal ini dengan beberapa jawaban:

1. Bahwa pendapat mereka: sesungguhnya benda-benda itu tidak dinamakan sesuatu yang hidup, akan tetapi dinamakan sesuatu yang mati selama dia dapat menerima kehidupan maka itu adalah istilah, jika tidak, maka Al Qur'an telah menamakan benda-benda itu dengan sesuatu yang mati pada ayat lainnya, seperti dalam firman-Nya, *"Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (Berhala-berhala itu) benda mati tidak hidup, dan berhala-berhala tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan."* (Qs. An-Nahl [16]: 20-21)

Maka berhala-berhala itu dinamakan dengan benda mati dan itu adalah batu, dan Dia berfirman, *"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu...."* (Qs. Yaasiin [36]: 33)

2. Kita tidak menerima tentang larangan benda-benda untuk menerima kehidupan ini, akan tetapi Allah SWT telah menjadikan benda-benda itu dapat menerima kehidupan, dan

tidak dilarang penerimaan kehidupan baginya, karena sesungguhnya Allah SWT telah menjadikan tongkat Nabi Musa AS sebagai ular yang hidup, maka hal ini menunjukkan bahwa kayu mungkin untuk menjadi binatang.

Nabi Musa AS ketika sedang mandi dia meletakkan pakaiannya diatas batu kemudian batu itu lari membawa pakaiannya¹⁰⁴, Allah SWT telah menghidupkan ikan yang terbakar yang ada bersamanya dan bersama istrinya, dan telah bertasbih batu kerikil dan makanan, makanan bertasbih padahal dia dimakan¹⁰⁵, dan sebuah batu telah mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad SAW¹⁰⁶, dan sebuah batang pohon telah condong¹⁰⁷, dan sebuah gunung telah bertasbih bersama Nabi Daud AS, dan bukti-bukti ini banyak sekali, Allah SWT telah berfirman: *"...dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya...."* (Qs. Al Israa' [17]: 44)

3. Hendaklah dikatakan, tidak mungkin tidak dapat disifati dengan kematian kecuali apa yang menerima kehidupan, maka telah diketahui bahwa apa yang menerima kehidupan itu lebih sempurna daripada apa yang tidak menerimanya, maka janin yang ada di dalam perut ibunya apabila ditiupkan kedalamnya ruh maka itu lebih sempurna daripada batu, Allah SWT berfirman: *"...Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu...."* (Qs. Al Baqarah [2]: 28)

Janin itu mungkin bias menjadi hidup dalam kehidupan biasa, berbicara dengan ucapan yang dapat didengar manusia dengan pendengaran biasa, maka janin itu lebih sempurna daripada batu dan debu ataupun tanah.

¹⁰⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang mandi (278).

¹⁰⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang biografi (3579).

¹⁰⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (2277/2).

¹⁰⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang biografi (3583).

Begitu juga dikatakan kepada mereka: Tuhan semesta alam baik Dia menerima disifati dengan kehidupan, ilmu dan lain sebagainya, ataupun Dia tidak menerimanya, apabila Dia tidak menerima hal itu dan tidak disifati dengan sifat tertentu maka Dia itu tidak Buta, Bisu, dan Tuli.

Sedangkan apabila dia menerima hal itu dan tidak disifati dengan sifat tertentu maka apa yang disifati dengan sifat tertentu lebih sempurna dari-Nya, maka dia menjadikannya selain manusia dan binatang dan seperti ini pula dikatakan kepada mereka dalam bermacam perbuatan yang dilakukan-Nya, seperti mendatangkan, menyampaikan, dan turun, dan jenis gerakan baik menerima hal itu maupun tidak menerimanya.

Apabila tidak menerimanya maka anggota tubuh yang dapat menerima gerakan tetapi tidak bergerak itu lebih sempurna darinya, dan apabila dia menerima gerakan tetapi tidak melakukannya maka apa yang bergerak itu lebih sempurna darinya, karena gerakan itu adalah kesempurnaan bagi orang yang bergerak, dan telah diketahui bahwa siapa saja yang memungkinkan baginya untuk bergerak dengan sendirinya maka dia lebih sempurna dari siapa saja yang tidak mungkin untuk bergerak.

Jadi, hilangnya sandaran mereka, yaitu apabila Allah dapat menerima gerakan maka Dia tidak dapat terbebas darinya dan mengharuskan adanya hal-hal baru yang tidak terhitung, kemudian mereka telah mengakui hilangnya hal itu dan dalam hilangnya itu terdapat berbagai kekurangan yang tidak terhitung, dan orang-orang yang menetapkan hal itu berkata: ini adalah kesempurnaan.

Sebagaimana para ulama salaf berpendapat bahwa Allah masih tetap sebagai orang yang berfirman apabila Dia menghendaknya, Ibnu Mubarak, Ahmad bin Hambal, dan lain-lain juga telah berkata demikian.

Imam Al Bukhari telah menyebutkan dari Nu'aim bin Himad RA bahwa dia berkata: orang yang hidup adalah orang yang dapat melakukan perbuatan dan orang yang tidak dapat melakukan perbuatan maka dia bukanlah orang hidup.

Maka telah diketahui kebohongan dari pendapat Al Jahmiyyah dan lainnya tentang larangan kekalnya perbuatan dan hal-hal yang baru, sebagaimana telah kami jelaskan dalam pembahasan yang lain.

Maksudnya disini yaitu bahwa mereka (Al Jahmiyyah) tidak menjadikan Dia sebagai yang Maha -Kuasa atas perbuatan-perbuatan ini yang merupakan pokoknya, maka menurut pendapat mereka Dia tidak berkuasa atas segala sesuatu, akan tetapi tidak atas satu hal apa pun, dan Allah SWT telah berfirman: *"dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya...."* (Qs. Az-Zumar [39]: 67)

Ibnu Abbas RA berkata yang diriwayatkan dari Imam Al Waalibi, ayat ini tentang orang-orang yang kafir, sedangkan orang yang beriman percaya bahwa Allah SWT Maha -Kuasa atas segala sesuatu, maka dia telah mengagungkan Allah SWT dengan pengagungan yang semestinya.

Mereka (Al Jahmiyyah) telah menyebutkan tentang firman-Nya, *"Mereka tidak Mengenal Allah dengan sebenar-benarnya...."* (Qs. Al Hajj [22]: 74), padahal mereka tidak mengetahui-Nya dengan pengetahuan yang sebenar-benarnya dan tidak mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang seharusnya, serta tidak mensifati-Nya dengan sifat yang sebenarnya, dan Allah SWT telah menyebutkan kalimat ini dalam tiga tempat: dalam penentangan kepada orang yang batil, orang-orang musyrik, dan kepada orang yang mengingkari diturunkannya sesuatu kepada manusia, maka Dia berfirman dalam surah Al An'aam: *"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, dikala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia...."* (ayat 91), dan berfirman

dalam surah Al Hajj: "...Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah...." sampai kepada firman-Nya: "mereka tidak Mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha Perkasa" (ayat 73-74)

Dia juga berfirman dalam surah Az-Zumar: "dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya, Maha suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan" (Ayat: 67).

Telah disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* dari hadits Ibnu Mas'ud RA bahwa seorang pendeta Yahudi berkata kepada Nabi Muhammad SAW:

يَا مُحَمَّدُ، إِنَّ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَجْعَلُ السَّمَوَاتِ عَلَى صَبْعٍ وَالْأَرْضَ عَلَى إِصْبَعٍ وَالْجِبَالَ وَالشَّجَرَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْمَاءَ وَالْثَرَى وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَى إِصْبَعٍ، ثُمَّ يَهْزُهُنَّ، وَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، قَالَ: فَضَحَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَصْدِيقًا لِقَوْلِ الْحَبْرِ، ثُمَّ قَرَأَ: وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ.

"Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah SWT pada hari kiamat akan menjadikan langit di atas jari-jari tangan-Nya, dan bumi diatas jari-jari tangan-Nya, dan gunung-gunung serta pepohonan diatas jari-jari tangan-Nya, dan air, sungai, serta semua ciptaan diatas jari-jari tangan-Nya, kemudian Dia akan melenyapkan semuanya dan berkata: Aku adalah raja. Ibnu Mas'ud RA berkata: maka Rasulullah SAW tertawa sebagai pembenaran atas perkataan pendeta itu kemudian beliau

membacakan ayat: 'dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya'....¹⁰⁸.

Begitu juga disebutkan dalam kitab Shahih Al Bukhari dan Muslim dari Hadits Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda,

يَقْبِضُ اللَّهُ الْأَرْضَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِينِهِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ أَتَيْنَ مُلُوكُ الْأَرْضِ؟ ثُمَّ يَقُولُ: أَتَيْنَ الْجَبَّارُونَ؟ أَتَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ؟

"Allah akan memegang bumi dengan tangan-Nya pada hari kiamat dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian berkata: 'Aku adalah Raja diraja, dimanakah raja-raja bumi?' Kemudian Dia berkata: mana orang-orang yang angkuh? Mana orang-orang yang sombong?"¹⁰⁹

Demikian pula dari riwayat Ibnu Umar RA:

يَطْوِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ السَّمَوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ يَأْخُذُهَا بِيَدِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ أَتَيْنَ الْجَبَّارُونَ؟ أَتَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ؟

"Allah SWT akan melipat langit-langit pada hari kiamat kemudian mengambil semuanya dengan tangan-Nya yang kanan kemudian berkata: Aku adalah Raja diraja, mana orang-orang yang angkuh? mana orang-orang yang sombong?"¹¹⁰

Kemudian dalam lafazh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda,

¹⁰⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4811), dan Muslim dalam pembahasan tentang orang-orang munafik (2786/19-21).

¹⁰⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang bersikap lemah lembut (6519), dan Muslim dalam pembahasan tentang orang-orang munafik (2787/23).

¹¹⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7412), dan Muslim dalam pembahasan tentang sifat kaum Munafiq (2788/24).

يَأْخُذُ الْجَبَّارُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى سَمَوَاتِهِ وَأَرْضَهُ بِيَدَيْهِ جَمِيعًا، فَجَعَلَ يَقْبِضُهُمَا وَيَسْطُطُهُمَا، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الْجَبَّارُ، وَأَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ الْجَبَّارُونَ؟ وَأَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ؟ وَيَمِيلُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ حَتَّى نَظَرْتُ إِلَى الْمِنْبَرِ، يَتَحَرَّكُ مِنْ أَسْفَلِ شَيْءٍ مِنْهُ، حَتَّى أَنِّي لَأَقُولُ: أَسَاقِطٌ هُوَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Allah SWT yang Maha -Kuasa akan mengambil langit-langit dan bumi dengan dua tangan-Nya secara keseluruhan, maka Dia yang menjadi pemegang keduanya dan memperluas keduanya, kemudian Dia berkata: Akulah Raja diraja, Akulah yang berkuasa, dan Akulah raja, mana orang-orang yang angkuh? mana orang-orang yang sombong?!" dan Rasulullah SAW menoleh ke kanan dan ke kiri beliau sampai aku melihat ke mimbar dan beliau bergerak dari sesuatu yang paling rendah dari beliau sampai aku hendak mengatakan: apakah ada sesutu yang menimpa Rasulullah SAW¹¹¹.

Dalam *As-Sunan* Auf bin Malik Al Asy'jai RA meriwayatkan, dia berkata:

قُمْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- لَيْلَةَ فَقَامَ فَقَرَأَ سُورَةَ الْبَقَرَةِ لَا يَمُرُّ بِآيَةٍ رَحْمَةٍ إِلَّا وَقَفَ، فَسَأَلَ وَلَا يَمُرُّ بِآيَةٍ عَذَابٍ إِلَّا وَقَفَ فَتَعَوَّذَ، قَالَ: ثُمَّ رَكَعَ بِقَدْرِ قِيَامِهِ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ: «سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبَرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ». ثُمَّ سَجَدَ بِقَدْرِ

¹¹¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang sifat kaum Munafiq (2788/25).

قِيَامِهِ ثُمَّ قَالَ: فِي سُجُودِهِ مِثْلَ ذَلِكَ - ثُمَّ قَامَ: فَقَرَأَ بِآلِ عِمْرَانَ، ثُمَّ قَرَأَ سُورَةَ سُورَةٍ.

"Aku telah bangun pada suatu malam bersama Rasulullah SAW, maka beliau shalat kemudian membaca surah Al Baqarah, beliau tidak melewati ayat tentang rahmat kecuali berhenti maka beliau memohon kepada-Nya, dan tidak melewati ayat adzab kecuali berhenti maka beliau berlindung kepada-Nya, Auf bin Malik berkata: kemudian beliau rukuk sesuai dengan rakaat shalatnya dan berkata dalam rukuknya: "Subhana dzil Jabaruut wal Malakuut wal Kibriyaa wal adzamah (maha suci Dzat yang memiliki keperkasaan dan kekuasaan, kesombongan dan keagungan)", kemudian beliau bersujud seukuran berdirinya, kemudian beliau berkata dalam sujudnya seperti itu, kemudian beliau berdiri lalu membaca surah Aali Imraan, kemudian beliau membaca satu surah demi satu surat." (HR.Imam Abu Daud, An-Nasa'i, dan At-Tirmidzi dalam Asy-Syama'il.¹¹²

Maka beliau bersabda dalam hadits ini, *"Subhana dzil Jabaruut wal Malakuut wal Kibriyaa wal adzamah (maha suci Dzat yang memilki keperkasaan dan kekuasaan, kesombongan dan keagungan)".*

Keempat hal ini merupakan keterangan Allah SWT di dalamnya, sebagaimana Dia berkata, *"Mana raja-raja?! mana orang-orang yang angkuh?! mana orang-orang yang sombong?!",* dan Allah SWT telah berfirman dalam hadits qudsi:

الْعِظْمَةُ إِزَارِي، وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا عَذَّبْتُهُ.

¹¹² HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (873), An-Nasa'i dalam *At-Tatbiq* / menggabung kedua tangan dan meletakkannya di antara dua lutut (1049, 1132), dan Ahmad (6/24).

*"Keagungan adalah sarung-Ku dan kesombongan adalah selendang-Ku, maka barangsiapa yang telah melepaskan Aku dari salah satu keduanya niscaya Aku mengadzabnya."*¹¹³

Maka hilanglah sifat-sifat mereka yang tidak mengagungkan Allah SWT dengan pengagungan yang semestinya, karena sesungguhnya menurut mereka Dia tidak dapat menyentuh sesuatu, tidak dapat memegangnya, dan tidak dapat juga melipatnya, akan tetapi semua hal tersebut dilarang bagi-Nya, dan Dia tidak menguasai atas salah satu pun dari hal itu, mereka juga sebenarnya berkata bahwa Allah tidak menurunkan sesuatu apapun bagi manusia berdasarkan dua pendapat:

1. Bahwa penurunan itu terjadi sebenarnya dari ketinggian, dan menurut mereka Allah SWT tidak berada dalam ketinggian, maka tidak turun dari-Nya sesuatu apapun, dan Dia berfirman, *"...orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya...."* (Qs. Al An'aam [6]: 114)

Dia juga berfirman, *"Kitab (Al Qur'an ini) diturunkan oleh Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"* (Qs. Az-Zumar [39]: 1, Al Jaatsiyah [45]: 2, dan Al Ahqaaf [46]: 2) dan lain sebagainya.

Perkataan mereka bahwa ciptaan-Nya itu berada dalam makhluk dan turun dari-Nya adalah pendapat batil, karena Dia berfirman, *"...Al Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya...."* dan tidak menyebutkan hal ini selain dalam Al Qur'an, dan besi disebutkan secara mutlak dan Dia tidak berkata: dari-Nya, tapi diturunkan dari pegunungan, adapun

¹¹³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang berbuat kebajikan dan menyambung tali silaturahmi (2620/136), dan Abu Daud dalam pembahasan tentang pakaian (4090).

hujan diturunkan dari langit. Maksudnya yaitu bahwa Dia menurunkan hujan itu dari awan-awan yaitu mendung, sebagaimana Dia menyebutkannya dalam firman-Nya, "*kamukah yang menurunkannya dari mendung....*" (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 69)

2. Apabila Al Qur'an diturunkan dari makhluk maka itu merupakan sifat dan perkataan miliknya, karena apabila sifat itu dilakukan pada satu tempat tertentu maka hukumnya dikembalikan kepada tempat itu, dan karena Allah SWT itu tidak bisa disifati dengan makhluk-makhluk-Nya, apabila Dia disifati dengan hal itu niscaya Dia merupakan orang yang bersuara jika Dia telah menciptakan suara-suara, dan Dia orang yang bergerak apabila Dia telah menciptakan gerakan pada makhluk lainnya, dan lain sebagainya, sampai seseorang berkata: telah jelas bahwa kaum Al Jahmiyyah itu tidak mengagungkan Allah SWT dengan pengagungan yang semestinya.

Mereka termasuk dalam ayat ini, mereka tidak menetapkan adanya kekuasaan Allah tidak atas perbuatan dan tidak pula atas perkataan dengan kehendak-Nya, tidak atas turun-Nya, dan tidak atas diturunkan sesuatu dari-Nya, maka mereka adalah manusia yang paling jauh dari kepercayaan kepada kekuasaan Allah SWT padahal Dia Maha -Kuasa atas segala sesuatu, apabila Dia bukan yang Maha -Kuasa maka Dia bukanlah yang Maha -Kuat, dan mereka mengharuskan bahwa Dia itu tidak menciptakan sesuatu apapun, maka mereka termasuk dalam firman-Nya: "*...amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah, Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha -Kuat lagi Maha Perkasa.*" (Qs. Al Hajj [22]: 73-74)

Kelompok Yang Menafikan Sifat Sifat Allah

Mereka (Al Jahmiyyah) menafikan kekuasaan Allah yang sebenarnya di Dunia, dan pendapat mereka yang sebenarnya yaitu bahwa Dia menjadi yang Maha -Kuasa setelah Dia belum menjadi yang Maha kuasa, dan kekuasaan yang mereka tetapkan itu tidak ada kebenarannya.

Ini adalah pokok (dasar) yang penting, barangsiapa yang dapat menggambarkannya niscaya dia telah mengetahui perkataan-perkataan batil yang sebenarnya, dan apa yang mengharuskannya dari hal-hal yang wajib, dia telah mengetahui kebenaran yang dibuktikan berdasarkan riwayat yang Shahih dan akal yang jelas.

Orang-orang yang sesat di dalamnya ketika mereka mempersempit dasar ini maka mereka mengharamkan untuk sampai kepada-Nya (*wushul*), telah jelas bahwa setiap kali kebenaran-kebenaran itu terungkap dan setiap kali alasan dan dalil memberikan haknya berupa kesempurnaan, maka apa yang dibuktikan Al Qur'an itu adalah benar dan sesuai dengan akal sehat yang tidak mirip dengan yang lainnya yang dinamakan akal, dan itu adalah kemiripan yang tercampur, sebagaimana Imam Mujahid berkata dalam firman Allah SWT, "*Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan....*" (Qs. Al An'aam [6]: 159)

Imam Mujahid berkata: mereka (Al Jahmiyyah) adalah penganut bermacam bid'ah dan syubhat, maka keberadaan mereka dalam perkara-perkara bid'ah di dalam syariat sama dengan yang di dalam akal.

Yang benar yaitu apa yang sesuai dengan syariat dan yang telah jelas di dalam akal, sesungguhnya Allah SWT telah menyampaikan bahwa Al Qur'an itu diturunkan dari-Nya, dan Al Qur'an merupakan kitab yang diturunkan dari-Nya, itu merupakan firman-Nya dan perkataan-Nya, dan bahwa telah kafir orang yang berkata bahwa Al Qur'an itu perkataan manusia, Dia menyampaikan bahwa Al Qur'an

adalah perkataan Rasul yang mulia dari Malaikat dan Rasul yang mulia dari manusia, dan Rasul mengandung siapa yang mengutusnyanya, maka Dia menjelaskan bahwa kedua Rasul itu menyampaikan dari-Nya, tidak menambahkan sesuatu darinya, Dia menyampaikan bahwa Al Qur'an dijadikan dengan bahasa Arab dan Dia telah berfirman tentang ayat baru dari Al Qur'an yang diturunkan dari-Nya setelah turun ayat lain yang lama: *"Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur'an pun yang baru (di-turunkan) dari Tuhan mereka...."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 2)

Dia menyampaikan bahwa firman-Nya tertentu memiliki waktu tertentu pula, sebagaimana firman-Nya: *"Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil: 'Hai Musa'"* (Qs. Thaaha [20]: 11), Dia juga berfirman: *"Sesungguhnya kami Telah menciptakan kamu (Adam), lalu kami bentuk tubuhmu, kemudian kami katakan kepada para malaikat: 'Bersujudlah kamu kepada Adam'...."* (Qs. Al A'raaf [7]: 11).

Orang-orang yang berpendapat bahwa Al Qur'an itu adalah makhluk tidak memiliki alasan kecuali apa yang ditunjukkan bahwa Dia berfirman dengan kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya, dan ini benar, akan tetapi mereka telah mengkaitkan kepada hal itu bahwa apa yang dilakukan dengan kehendak-Nya itu tidak berdiri dengan dzat-Nya, maka mereka telah salah dan mencampur kebenaran dengan kebatilan. Mereka telah mengkaitkan apa yang difirmankan Al Qur'an yang sesuai dengan syariat kepada apa yang mereka telah perbuat dari bermacam bid'ah dan syubhat.

Begitu pula dengan orang-orang yang berpendapat bahwa Al Qur'an itu *qadiim* (terdahulu atau lama), maka tidak ada bersama mereka kecuali apa yang ditunjukkan bahwa Dia berdiri dengan sendiri-Nya, akan tetapi mereka telah mengkaitkan kepada hal itu bahwa apa yang berdiri dengan sendiri-Nya tidak disertai dengan kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya, maka mereka telah salah dalam

hal itu dan mencampurkan kebenaran dengan kebatilan, dan mereka menafsirkan firman-Nya: *"Sesungguhnya kami menjadikan Al Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya)."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 3)

Allah menjadikan Al Qur'an sebagai keterangan bagi-Nya kepada makhluk, mereka berkata: menjadikan berarti menciptakan, dan mereka berkata: kami telah menjadikannya berarti kami telah menamakannya, sebagaimana ada dalam firman-Nya, *"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan...."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 19), ayat ini sebenarnya dikatakan bagi orang yang percaya bahwa di dalam sesuatu terdapat sifat yang benar atau batil apabila sifatnya itu tersembunyi.

Maka dikatakan: disampaikan darinya seperti ini dan tentang Al Qur'an berbahasa Arab merupakan perkara yang jelas dan tidak butuh penyampaian, kemudian semua orang yang telah disampaikan bahwa Al Qur'an itu berbahasa Arab maka Dia telah menjadikannya dengan bahasa Arab sesuai ungkapan ini, Allah SWT telah mengkhususkan Al Qur'an dengan menjadikannya berbahasa Arab, karena sesungguhnya Dia yang telah berfirman dengan Al Qur'an dan Dia yang menurunkannya, maka Dia menjadikannya Al Qur'an berbahasa Arab dengan perbuatan yang dilakukan-Nya sendiri yaitu berfirman di dalamnya, dan Dia telah memilih Al Qur'an untuk Dia berfirman di dalamnya dengan bahasa Arab daripada lisan-lisan lainnya, dengan bahasa Arab pula Dia telah menurunkannya.

Oleh karena itu Imam Ahmad berkata: penjadian dari Allah SWT terkadang menjadi ciptaan dan terkadang bukan menjadi ciptaan, maka penjadian itu adalah perbuatan dan perbuatan itu terkadang disampaikan kepada objeknya sebagai penjelasan baginya, seperti ciptaan atau makhluk.

Perbuatan itu terkadang menjadi keharusan bagi-Nya walaupun secara bahasa dia memiliki objeknya dan objek itu dilakukan dengan perbuatan, seperti perkataan/firman, karena itu merupakan perbuatan yang dilakukan oleh orang yang berbicara dan pembicaraan itu sendiri terjadi oleh orang yang berbicara, maka Allah SWT menjadikan Al Qur'an dengan bahasa Arab.

Penjadian itu dilakukan oleh-Nya dan Al Qur'an berbahasa Arab itu dilakukan oleh-Nya juga, sesungguhnya perkataan itu meliputi dua hal: *pertama*, meliputi perbuatan yaitu berbicara, dan *kedua*, huruf-huruf yang tersusun serta suara-suara yang dihasilkan dari perbuatan itu, oleh karena itu maka perkataan terkadang dijadikan sebagai salah satu macam perbuatan dan terkadang sebagai bagian dari perbuatan, sebagaimana aku (Ibnu Taimiyyah) telah menjelaskan perkara ini pada pembahasan lainnya, *Wallahu a'lam*.

Aku (Ibnu Taimiyyah) telah menyebutkan pada pembahasan lain bahwa tidak ada seorang pun yang beralasan dengan dalil pendengaran (Al Qur'an dan Hadits) atau dalil akal atas perkara yang batil, kecuali dalil itu apabila memberikan haknya dan menerangkan apa yang dibuktikannya dari apa yang tidak menjadi bukti.

Jadi jelas bahwa dalil itu menunjukkan kepada rusaknya perkataan orang batil yang memberi alasan dengan dalil itu, dan dalil tersebut adalah untuk penganut kebenaran, bahwa dalil yang benar maka alasannya juga harus benar, dan kebenaran itu tidak bertentangan akan tetapi saling membenarkan satu sama lain, *Wallahu A'lam*.

Allah SWT Maha -Kuasa selamanya di Dunia dan Akhirat

Masalah keenam, bahwa Allah SWT itu selamanya Maha - Kuasa di Dunia dan Akhirat, karena Dia-lah yang Maha -Kuasa tetapi Maha -Kuasa atas apa yang Dia kehendaki, maka Dia masih tetap sebagai yang berfirman apabila menghendakinya dan terserah

bagaimana kehendak-Nya, ini adalah pendapat para ulama dan pemimpin terdahulu seperti Abdullah Ibnu Mubarak dan Ahmad bin Hambal.

Selanjutnya dia berkata: ada penjelasan dalam kitab Shahih Al Bukhari dari Said bin jabir RA, bahwa ada seseorang yang telah bertanya kepada Ibnu Abbas RA tentang firman-Nya: "...dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Qs. Al Ahzab [33]: 73), "...dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (Qs. Al Fath [48]: 7), "...dan Allah Maha mendengar lagi Maha Melihat" (Qs. An Nisaa' [4]: 134), maka seakan-akan Dia ada kemudian Dia pergi, maka Ibnu Abbas berkata: firman-Nya, "*dan Allah....*", "*dan Allah....*" sesungguhnya Allah SWT menerangkan sendiri tentang diri-Nya dengan hal itu dan menamakan dzat-Nya sendiri dengan hal itu dan tidak ada seseorang yang dapat menerangkan dzat-Nya, "*dan Allah....*" maksudnya yaitu Dia masih tetap seperti itu.

Abdun bin Humaid telah meriwayatkan dalam tafsirnya dengan sanad yang bersambung, dan Ibnu Mundzir juga telah meriwayatkannya dalam tafsirnya, dan lafazh ini adalah riwayat Abdun.

Selanjutnya dia (Abdun) berkata: maka Dia adalah yang terdahulu dan yang kekal maksudnya yaitu yang Berdiri sendiri, yang Abadi, yang wajib ada dengan sendiri-Nya, yang Maha kaya dari semua yang selain Dia, dan semua yang selain Dia adalah miskin kepada-Nya, Dia yang paling berhak dengan kesempurnaan daripada kemungkinan baru yang fakir, maka Dia ini dilarang untuk berkuasa atas perkataan dan perbuatan, dan karena yang berdiri Abadi itu tidak berkuasa atas perbuatan dan perkataan, selanjutnya dia (Abdun) berkata:

Maksudnya disini bahwa Allah SWT itu Maha Adil tidak berbuat zhalim, dan Adil-Nya itu berbuat baik kepada ciptaan-Nya, maka semua yang telah diciptakan-Nya Dia berbuat baik kepada

hamba-hamba-Nya, oleh karena itu Dia berhak mendapatkan pujian dalam setiap keadaan, oleh karena itu Dia telah berfirman dalam surah An-Najm tentang macam-macam kekuasaan-Nya, "*Maka kepada nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu?*" (Qs. An-Najm [53]: 55), maka ayat ini menunjukkan bahwa nikmat-nikmat seperti menghancurkan umat-umat yang berdusta kepada rasul-rasul, maka dalam hal itu terdapat bukti atas kekuasaan-Nya, nikmat-Nya, hikmah-Nya, atas orang-orang yang beriman dan pertolongan-Nya kepada rasul-rasul, dan pembenaran atas apa yang telah mereka datangkan dari-Nya, sesungguhnya kebahagiaan itu ada dalam mengikuti rasul-rasul sedangkan kesengsaraan ada dalam menentang mereka, dan itu adalah nikmat yang paling besar.

Begitu pula apa yang telah disebutkan dalam surah Ar-Rahmaan bahwa semua makhluk itu merupakan tanda-tanda keberadaan-Nya, darinya Dia menjadikan bukti atas diri-Nya, atas ketauhidan-Nya, dan atas kekuasaan-Nya, dan lain sebagainya, dan sesungguhnya akan sampai kepada manusia Iman, ilmu, dan mengingat Tuhannya.

Nikmat ini merupakan nikmat yang paling utama dari apa yang telah Dia berikan kepada hamba-Nya di Dunia, kemudian setiap makhluk itu menentukan dan menunjukkan atas nikmat-Nya, dan ini dengan apa yang ada dalam makhluk-makhluk dari manfaat-manfaat untuk hamba-hamba-Nya bukan sebagai bukti baginya, karena sesungguhnya Allah SWT berfirman, "*Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 13), ketika Dia telah menyebutkan apa yang disebutkan dalam ayat, Dia juga berfirman, "*Maka kepada nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu?*"

Al Aalaa' yaitu: nikmat, dan semua nikmat itu merupakan tanda-tanda-Nya yang menunjukkan diri-Nya sendiri yang suci, yang Esa, yang -Kuasa, dan makna nama-nama-Nya yang lain, semua itu

merupakan nikmat tanda-tanda adanya Allah SWT, semua yang merupakan nikmat-Nya adalah ayat-ayat-Nya, dan hal ini jelas.

Begitu pula semua yang merupakan ayat-Nya adalah nikmat-nikmat-Nya, karena itu mencakup pengetahuan, petunjuk, dan bukti atas adanya Allah SWT, kekuasaan-Nya, hikmah-Nya, rahmat-Nya, dan Agama-Nya, dan petunjuk itu merupakan nikmat yang paling utama.

Demikian pula di dalamnya terdapat nikmat-nikmat dan manfaat-manfaat untuk hamba-Nya selain dari bukti, sebagaimana dalam penciptaan Matahari, Bulan, Awan, Hujan, Binatang, dan Tumbuhan, sesungguhnya semua ini merupakan tanda kebesaran-Nya, di dalamnya juga terdapat nikmat yang besar bagi hamba-Nya selain bukti, yaitu diwajibkannya bersyukur atas nikmat yang ada padanya dan diwajibkan mengingat atas bukti yang ada di dalamnya, Allah SWT berfirman, *"Dan dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur."* (Qs. Al Furqan [25]: 62)

Dia juga berfirman, *"Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)."* (Qs. Qaaf [50]: 8), maka sebenarnya hamba itu mengajak untuk beribadah kepada Allah SWT dengan seruan bersyukur dan seruan ilmu, karena hamba itu sesungguhnya telah menyaksikan nikmat Allah SWT kepadanya, dan itu telah diserukan untuk mensyukurinya, jiwa-jiwa manusia itu telah dipenuhi dengan cinta kepada orang yang berbuat baik kepadanya, dan Allah SWT adalah Pemberi Nikmat dan Pemberi kebaikan maka apa yang ada dalam hamba-hamba-Nya dari nikmat itu hanya dari-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Hadits Nabi Muhammad SAW:

مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ: اَللّٰهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِى مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ فَمِنْكَ وَخَذَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ ذَلِكَ الْيَوْمِ، وَمَنْ قَالَ ذَلِكَ إِذَا أَمْسَى فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ تِلْكَ اللَّيْلَةِ.

"Barangsiapa yang telah berkata apabila dia bangun di pagi hari: 'Ya Allah tidak ada nikmat yang terdapat padaku atau pada salah seorang hambaMu kecuali itu hanya dariMu tidak ada sekutu bagiMu' maka dia telah bersyukur pada hari itu, dan barangsiapa yang berkata demikian diwaktu sore hari, maka dia telah bersyukur pada malam itu." (HR. Abu Hatim Ibnu Hibban dalam kitab Shahihnya dari hadits Ibnu Abbas RA)¹¹⁴.

Dalam hadits lain telah disebutkan:

مَنْ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّى لَا أَشْرِكُ بِهِ شَيْئًا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اَللّٰهُ.

"Barangsiapa telah berkata: 'segala puji bagi Allah Tuhanku, aku tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah'...."¹¹⁵

Allah SWT telah menghinakan orang yang kafir setelah dia beriman (murtad) sebagaimana Dia berfirman, *"Katakanlah: 'Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut....'" (Qs. Al An'aam [6]63)*, maka ayat ini tentang dibukanya bahaya, sedangkan tentang nikmat maka Dia berfirman: *"Kamu mengganti rezki (yang Allah berikan) dengan mendustakan*

¹¹⁴ HR. Ibnu Hibban dalam kitab Shahihnya (858).

¹¹⁵ Telah dikosongkan dalam naskah aslinya.

Hadits ini disebutkan Al Haitami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* 10/19, 120 dan dia berkata: "telah diriwayatkan Imam Thabrani dan di dalamnya terdapat Abaan bin Abu Iyasy dia itu *matruk* (Hadits yang hanya diriwayatkan oleh satu orang periwayat dari orang yang dituduh telah melakukan kebohongan dalam meriwayatkan hadits, ed), dan dalam kitab *Kanzul Ummal* (3589) dan telah dikembalikan kepada Ibnu As-Sinni dengan kelanjutan haditsnya.

Allah" (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 82), maksud rezeki disini adalah kesyukuranmu, bersyukurlah atas apa yang Allah berikan kepada kalian, dan penggantian darimu berupa pendustaan kepada-Nya yaitu meminta dengan macam-macam pemberian, sebagaimana telah disebutkan dalam Hadits *shahih* dari Ibnu Abbas RA, dia berkata:

مُطِرَ النَّاسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْبَحَ مِنَ النَّاسِ شَاكِرٌ وَمِنْهُمْ كَافِرٌ قَالُوا: هَذِهِ رَحْمَةُ اللَّهِ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَقَدْ صَدَقَ نَوْءُ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: فَتَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ { فَلَا أَفْسُدُ بِمَوْقِعِ النَّجْورِ } — حَتَّى بَلَغَ — { وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْتُمْ تُكَذِّبُونَ } .

"Orang-orang di timpan hujan pada zaman Rasulullah SAW, maka Nabi Muhammad SAW bersabda: 'Diantara manusia ada yang bersyukur dan diantara mereka ada yang kafir', mereka berkata: 'ini (hujan) adalah Rahmat Allah SWT' dan sebagian dari mereka berkata, 'Telah benar bintang anu dan anu'. Ibnu Abbas berkata: maka turunlah ayat ini: "Maka Aku bersumpah dengan masa Turunnya bagian-bagian Al Qur'an" sampai kepada firman-Nya: "Kamu mengganti rezki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 75-82)¹¹⁶

Juga telah disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda,

¹¹⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (73/127).

مَا أُنْزِلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ بَرَكَةٍ إِلَّا أَصْبَحَ فَرِيقٌ مِنَ النَّاسِ بِهَا كَافِرِينَ يُنْزِلُ اللَّهُ الْغَيْثَ فَيَقُولُونَ الْكُومَكُ كَذَا وَكَذَا» وَفِي لَفْظٍ لَهُ: بِكُومَكِ كَذَا وَكَذَا.

*"Tidaklah Allah menurunkan keberkahan dari langit melainkan segolongan dari manusia menjadi orang-orang kafir dengannya, Allah menurunkan hujan maka mereka berkata: bintang itu ini dan ini (yang menyebabkan hujan)" dan dalam lafazh lain miliknya: "dengan bintang ini dan ini (yang menyebabkan hujan)."*¹¹⁷

Dalam Shahih Al Bukhari dan Muslim disebutkan dari riwayat Zaid bin Khalid RA, dia berkata: Rasulullah telah shalat subuh bersama kami pada bekas langit dari suatu malam, kemudian beliau bersabda,

أَتَذَرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ اللَّيْلَةَ ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: قَالَ أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكُومَكِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنُوءِ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكُومَكِ.

"Tahukahkah kalian apa yang dikatakan Tuhan kalian pada malam ini?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Zaid berkata: beliau bersabda: "Akan ada dari umatku orang yang beriman kepada-Ku dan orang yang kafir, adsapun yang berkata: kita dihujani dengan karunia dan rahmat Allah SWT, maka ia beriman kepadaku dan kafir kepada bintang, sedangkan siapa yang berkata: kita dihujani karena

¹¹⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (72/126).

bulan ini dan itu, maka dia kafir kepadaku dan beriman kepada bintang."¹¹⁸

Hal seperti ini banyak sekali disebutkan dalam Al Qur'an dan Hadits, Allah SWT telah menghinakan orang yang menisbatkan nikmat-Nya kepada orang lain dan menyekutukan Dia dengannya, sebagian ulama salaf berkata: hal itu seperti perkataan mereka: "angin itu sangat sejuk" dan "angin yang menjalankan perahu itu sangat pintar".

Oleh karena itu Dia mengaitkan syukur dengan ketauhidan dalam surah Al Faatihah dan surah yang lainnya, pertamanya syukur dan pertengahannya tauhid, dan dalam khutbah-khutbah yang disyariatkan harus ada di dalamnya pujian dan ketauhidan, kedua hal ini merupakan rukun dalam setiap khutbah, kemudian setelah itu orang yang berkhutbah (khatib) menyebutkan maksudnya yang sesuai berupa perintah, larangan, anjuran, ancaman, dan lain sebagainya.

Sabda Rasulullah SAW:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ.

*"Tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian."*¹¹⁹

Begitu pula beliau selalu berdzikir setelah shalat:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ لَهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ.

¹¹⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Adzan (846), dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (71/125).

¹¹⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Adzan (844), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Shalat (299), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang lupa (1339), dan Ahmad 2/14.

*"Tidak ada Tuhan selain Allah, dan kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya, orang-orang yang ikhlas baginya Agama walaupun orang-orang yang kafir telah benci."*¹²⁰

Allah SWT memulai firman-Nya dengan pujian dan juga mengakhiri segala perkara dengan pujian, pertama kali Dia menciptakan Nabi Adam AS adalah sesuatu yang pertama kali Dia telah mengucapkan pujian, karena ketika Nabi Adam bersin maka Allah mengajarkannya dengan ucapan: *Alhamdulillah*, kemudian dikatakan kepadanya: *semoga Tuhan-Mu mengasihiMu wahai Adam!* yang pertama kali Nabi Adam ucapkan adalah pujian (*Alhamdulillah*) dan yang pertama kali dia dengar adalah rahmat (karunia).

Allah SWT mengakhiri semua perkara dengan pujian seperti firman-Nya, *"...dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."* (Qs. Az-Zumar [39]: 75)

"Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai keakar-akarnya, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (Qs. Al An'aam [6]: 45)

"...dan penutup doa mereka ialah: 'Alhamdulillah Rabbi 'aalamin'" (Qs. Yuunus [10]: 10)

Firman Allah SWT, *"...bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan...."* (Qs. Al Qashash [28]: 70)

Ketauhidan itu merupakan pembuka dan penutup Agama, maka pertama kali yang diserukan Rasulullah SAW adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah sebagaimana beliau telah bersabda,

أَمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

¹²⁰ HR. Ahmad 4/4-5.

*"Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah."*¹²¹

Beliau juga telah bersabda kepada Muadz bin Jabal RA:

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلُ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةً، أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.

*"Sesungguhnya kamu akan mendatangi satu kaum dari Ahlul Kitab, maka hendaklah pertama kali yang kamu serukan kepada mereka adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah."*¹²²

Beliau mengakhiri semua perkara dengan Tauhid, maka beliau bersabda dalam hadits *shahih* yang diriwayatkan imam Muslim dari Utsman bin Affan RA:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

*"Barangsiapa yang telah mati dan dia mengetahui bahwa tiada Tuhan selain Allah, niscaya dia masuk surga."*¹²³

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA:

لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

*"Bisikkanlah orang yang akan mati dari kalian kalimat, 'Tidak ada Tuhan selain' (Talqin)."*¹²⁴

Dalam kitab sunan dari hadits Muadz RA:

¹²¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (25), dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (20/32-36).

¹²² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang zakat (1395, 1496), Muslim dalam pembahasan tentang iman (19/29), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang zakat (2435, 2522), dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zakat (1783).

¹²³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (26/43).

¹²⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang jenazah (917/2).

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

*"Barangsiapa yang akhir ucapannya 'Tidak ada Tuhan selain Allah' niscaya dia masuk Surga."*¹²⁵

Dalam kitab Al Musnad:

إِنِّي لأَعْلَمُ كَلِمَةً لَا يَقُولُهَا عَبْدٌ حِينَ الْمَوْتِ إِلَّا وَجَدَ رُوحَهُ لَهَا رُوحًا.

*"Sesungguhnya aku akan mengajarkan satu kalimat yang tidak dikatakan seorang hamba ketika dia mati kecuali dia menemukan ruhnyanya itu sebagai ruh kalimat tersebut."*¹²⁶

Itu adalah kalimat yang telah disampaikan Nabi SAW kepada pamannya ketika dia wafat.

Maka Allah SWT telah menjadikan siang dan malam berganti bagi orang yang hendak mengingat-Nya atau hendak bersyukur kepada-Nya, maka Dia mengingatkan ayat-ayat yang menetapkan adanya ilmu dan iman, apabila seseorang telah mengetahui nikmat Allah SWT maka dia bersyukur atas nikmat-Nya dan kedua hal itu diharuskan, maka ayat-ayat (tanda) dan nikmat itu keduanya diharuskan, apa yang merupakan nikmat maka merupakan tanda-tanda kebesaran-Nya, dan apa yang merupakan ayat-ayat-Nya maka itu merupakan nikmat-Nya.

Begitu pula syukur dan mengingat Allah keduanya itu diharuskan, karena orang bersyukur itu sesungguhnya dia bersyukur dengan memuji-Nya, taat, dan melaksanakan apa yang telah diperintah-Nya, dan itu terjadi dengan mengingat apa yang menjadi

¹²⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (*Fathul Bari* 3/109), dan Abu Daud dalam pembahasan tentang jenazah (3116).

¹²⁶ HR. Ahmad 1/28, 37 dari riwayat Umar bin Khaththab RA.

bukti atas tanda-tanda Allah SWT berupa nama-nama-Nya dan pujian-pujian-Nya, berupa perintah dan larangan-Nya, maka dia memuji-Nya dengan kebaikan, dan taat dalam perintah-Nya itu merupakan syukur, dalam kedua hal itu harus ada mengingat kepada-Nya, dan orang yang mengingat-Nya apabila dia mengingat tanda-tanda-Nya maka dia akan mengetahui apa yang ada di dalamnya berupa nikmat dan kebaikan, maka ayat-ayat-Nya itu umum untuk semua makhluk-Nya, yaitu kebaikan, nikmat, dan kebajikan.

Maka semua yang telah diciptakan Allah SWT merupakan nikmat bagi hamba-hamba-Nya, Dia Maha Baik dan ditangan-Nya terdapat kebaikan, dan kebaikan berada ditangan-Nya, dalam Doa qunut disebutkan:

وَنُشِّىْ عَلَيْكَ الْخَيْرَ كُلَّهُ.

*"Dan kami memuji kepadaMu dengan semua kebaikan."*¹²⁷

Dalam Doa *Al Istiftah* disebutkan:

وَالْخَيْرُ بِيَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ.

*"Dan kebaikan berada di kedua tangan-Mu sedangkan keburukan tidak kembali padaMu."*¹²⁸

Segala Hal Yang Diciptkan Allah Memiliki Hikmah

Semua yang telah diciptakan Allah SWT terdapat hikmah di dalamnya, seperti dalam firman-Nya, "...*(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu....*" (Qs. An-Naml [27]: 88)

¹²⁷ Kitab *Kanzul Ummal* (21969) dan telah dikembalikan kepada Ibnu Abu Syaibah RA.

¹²⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat musafir (771/201), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa (3422), dia berkata, "*Hasan shahih*", dan An-Nasa'i dalam *Al Iftitah* (897, semuanya dari riwayat Ali bin Abu Thalib RA.

Dia juga berfirman, *“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya....”* (Qs. As-Sajdah [32]: 7), Dia-lah Allah SWT yang Maha Kaya akan semesta alam, maka hikmah itu meliputi dua hal:

Pertama, hikmah itu kembali kepada-Nya dan Dia mencintainya dan meridhainya.

Kedua, kembali kepada hamba-hamba-Nya yaitu nikmat yang ada pada mereka, mereka senang dengannya dan menikmatinya, dan nikmat ini ada dalam hal-hal yang telah Dia perintahkan dan ciptakan.

Sedangkan dalam hal-hal yang telah diperintahkan, maka sesungguhnya Dia mencintai dan meridhai ketaatan, Dia senang kepada taubatnya orang yang bertaubat lebih besar daripada senangnya orang yang menemukan kembali perbekalan dan kendaraannya setelah hilang dan berputus asa.

Sebagaimana Dia memiliki benci yang lebih besar dari kebencian hamba-hamba-Nya, dan benci-Nya itu adalah jika seorang hamba melakukan apa yang diharamkan atasnya, maka Dia membenci apabila seorang hamba melakukan apa yang dilarang-Nya, dan Dia senang apabila hamba-Nya bertaubat dan kembali kepada apa yang Dia perintahkan, ketaatan itu akibatnya adalah kebahagiaan Dunia dan Akhirat dan itulah yang disukai seorang hamba yang taat, maka dalam perintah-Nya itu terdapat ketaatan yang akibatnya sangat mulia kembali kepada-Nya dan kepada hamba-hamba-Nya, maka ada di dalamnya hikmah bagi-Nya dan rahmat bagi hamba-hamba-Nya.

Allah SWT berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman, sukahkah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari adzab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahu. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan*

(memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah 'adn, Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman.” (Qs. Ash-Shaff [61]: 10-13)

Dalam Jihad terdapat akibat yang terpuji bagi manusia di Dunia dan dia menyukainya, yaitu pertolongan dan kemenangan, sedangkan di Akhirat baginya surga dan di dalamnya terdapat penyelamatan dari Neraka, dan Allah SWT berfirman pada permulaan surah, *“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”* (Qs. Ash-Shaff [61]: 4), maka Dia menyukai hal itu dan di dalamnya terdapat Hikmah yang kembali kepada Allah SWT dan rahmat bagi hamba-hamba-Nya, yaitu nikmat yang sampai kepada mereka di Dunia dan Akhirat, begitu juga semua yang diperintah Allah SWT, ciptaan yang telah Dia ciptakan sebagai hikmah yang kembali kepada-Nya dan Dia menyukainya, dan Dia ciptakan sebagai rahmat bagi hamba-hamba-Nya yang mereka dapat mengambil manfaatnya.

Para ulama ketika membicarakan tentang alasan penciptaan dan hikmahnya, maka semua golongan telah membicarakannya sesuai dengan ilmu mereka, mereka mendapat satu sisi kebenaran, sementara sisi-sisi lainnya tersembunyi.

Pada umumnya seperti inilah apa yang telah diperselisihkan para ulama di dalamnya, mereka mendapatkan sebagian kebenaran dan meninggalkan sebagian lainnya, begitu pula dengan orang-orang lainnya. Kebatilan yang murni itu jelas bagi manusia, bahkan ia harus tumbuh dengan sesuatu dari kebenaran, oleh karena itu para ulama masih tetap berselisih kecuali orang yang telah diberi rahmat oleh Tuhan-Mu, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang beriman kepada semua kebenaran, dan mereka membenarkan semua

golongan yang di dalam ucapannya itu terdapat kebenaran, maka mereka datang dengan kejujuran dan membenarkannya serta tidak berselisih.

Pendapat Ahli Kalam Tentang Hikmah

Menurut para Ahli Kalam terdapat tiga pendapat dari tiga golongan yang terkenal, dan semua golongan itu telah disepakati oleh sebagian ulama dari pengikut empat madzhab, pengikut Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad:

Pendapat pertama, pendapat yang melarang adanya hikmah, mereka beralasan bahwa hal itu akan mengakibatkan kepada kebutuhan. Artinya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki bukan karena hikmah.

Mereka ini menetapkan bagi-Nya kekuasaan dan kehendak, dan Dia berbuat dengan apa yang dikehendaki-Nya. Ini adalah pengagungan, dan mereka melarang adanya hikmah karena mereka mengira bahwa hikmah itu mengharuskan adanya kebutuhan, dan ini adalah pendapat Imam Asy'ari, para pengikutnya, dan ulama yang sepakat dengan mereka seperti Al Qadhi Abu Ya'la, Ibnu Az-Zaghuni, Al Juwaini, Al Baji, dan yang lainnya, dan pendapat ini aslinya merupakan pendapat Jahm bin Shafwan dan para pengikutnya dari golongan Al Mujbirah.

Para filosof memiliki pendapat yang lebih keliru dari ini, yaitu: bahwa apa yang terjadi berupa siksaan jiwa dan bahaya lainnya tidak mungkin dapat dilawan.

Mereka beralasan bahwa Allah mewajibkan dengan dzat-Nya, dan semua yang terjadi itu merupakan keharusan-keharusan dzat-Nya. Jika mereka mengatakan bahwa Dia mewajibkan dengan kekuasaan-Nya dan kehendak-Nya ketika Dia ingin melakukannya niscaya mereka sudah mendapatkannya.

Mereka juga mengatakan bahwa keburukan yang terjadi di alam semesta kebanyakan disertai dengan adanya kebaikan, dan ini benar, akan tetapi ini menuntut adanya sang pencipta yang telah menciptakannya sebagai hikmah yang diketahui, yang diterima, dan tidak dihitungkan, sebab jika tidak, maka perkataannya masih tetap lemah walaupun disertai dengan pemanfaatan kedua hal ini. Maka tentang pendapat semua golongan itu terdapat satu macam dari kebenaran dan satu macam dari kebatilan.

Adapun pendapat para imam, bahwa Allah SWT memiliki hikmah dalam semua yang Dia telah ciptakan, bahkan dalam hal itu Dia memiliki hikmah dan rahmat (karunia).

Pendapat kedua, —dari Ahli kalam—, bahwa Allah SWT menciptakan dan memerintahkan karena hikmah yang kembali kepada hamba-hamba-Nya, yaitu Dia menjadikan manfaat dan kebaikan bagi mereka, maka Dia tidak menciptakan, dan tidak memerintahkan kecuali untuk hal itu.

Ini adalah pendapat Al Mu'tazilah dan yang lainnya, kemudian diantara mereka ada yang berkata dalam hal perincian hikmah, dia mengingkari kekuasaan dan meletakkan bagi Tuhannya syariat berupa keadilan dan melampaui batas, dan ini adalah pendapat Al Qadariyyah.

Diantara mereka ada yang mengakui adanya *al qadar* (takdir) dan berkata: Allah SWT memiliki hikmah yang tersirat dari kita, dan ini merupakan pendapat Ibnu Aqil dan ulama-ulama lain yang menetapkan adanya takdir, maka mereka menyepakati Mu'tazilah dalam penetapan hikmah yang kembali kepada makhluk-Nya akan tetapi bersamaan dengan itu mereka mengakui adanya takdir.

Pendapat ketiga, pendapat ulama yang menetapkan adanya hikmah yang kembali kepada Allah SWT akan tetapi yang sesuai dengan ilmu-Nya. Mereka beralasan bahwa Allah menciptakan makhluk untuk menyembah-Nya, memuja-Nya, memuji-Nya, dan

mengagungkan-Nya, maka mereka termasuk makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Sehingga orang yang mendapatkannya mengira bahwa dia adalah makhluknya, adapun yang tidak mendaptaknnya maka dia bukan makhluknya.

Mereka berkata: ini adalah hikmah yang dimaksud, dan itu nyata. Berbeda halnya hikmah yang ditetapkan Al Mu'tazilah, karena mereka menetapkan hikmah sebagai manfaat hamba-hamba-Nya, kemudian berkata: Allah menciptakan apa yang telah Dia ketahui tidak akan bermanfaat bagi ciptaan-Nya akan tetapi membahayakan baginya, maka mereka (Al Mu'tazilah) saling bertentangan, dan kita telah menetapkan hikmah yang telah Dia ketahui akan terjadi maka itu benar terjadi, yaitu ma'rifat hamba-hamba yang beriman kepada-Nya, pujaan mereka hanya bagi-Nya, pujian mereka hanya bagi-Nya, dan pengagungan mereka hanya kepada-Nya, hal ini terjadi pada orang-orang yang beriman.

Mereka (ulama dalam pendapat ketiga) berkata: Allah SWT terkadang menciptakan siapa yang membahayakn bagi makhluk-Nya untuk kemanfaatan yang lainnya, dan melakukan sedikit keburukan untuk memberikan banyak kebaikan, agar menjadi hikmah, seperti turunnya hujan menjadi manfaat bagi hamba-hamba-Nya walaupun mencakup bahaya untuk sebagian yang lainnya.

Mereka juga berkata: dalam penciptaan orang-orang kafir dan penyiksaan mereka terdapat pelajaran, perjuangan, dan kemaslahatan bagi orang-orang yang beriman. Pendapat ini dipilih Al Qadhi Hazim bin Al Qadhi Abu Ya'la, dia telah menyebutkannya dalam kitab "*Ushuluddin*" yang telah dia tulis atas kitab Muhammad bin Al Haisham Al Karami.

Mereka (ulama dalam pendapat ketiga) berkata: firman Allah SWT, "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56), ayat itu dikhususkan bagi orang yang melakukan ibadah. Ini merupakan

pendapat satu golongan dari ulama salaf dan Khalaf (klasik dan modern).

Mereka berkata: maksud hal itu adalah barangsiapa yang melakukan ibadah (pengabdian) maka dia merupakan makhluk-Nya, dan barangsiapa yang tidak melakukan ibadah maka dia bukanlah makhluk-Nya.

Dari Sa'id bin Musayyab RA, dia menjelaskan maksudnya, Aku (Allah SWT) tidak menciptakan orang yang akan menyembah-Ku melainkan untuk menyembah-Ku.

Begitu pula Adh-Dhahhak, Al Farra', dan Ibnu Qutaibah berkata: ucapan ini khusus bagi orang yang taat kepada-Nya. Adh-Dhahhak berkata lagi, maksudnya bagi orang-orang yang beriman, dan ini adalah pendapat Al Karamyah sebagaimana yang telah disebutkan Muhammad bin Al Haisham, dia berkata: hal itu ditunjukkan oleh firman Allah SWT yang sebelumnya, "*Maka berpalinglah kamu dari mereka....*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 54), kemudian Allah SWT berfirman, "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56), maksudnya orang-orang beriman yang mendapatkan manfaat dari dzikir (mengingat Allah).

Mereka (ulama dalam pendapat ketiga) berkata: itu merupakan tujuan yang dimaksud dan nyata, karena ibadah itu hanya dilakukan oleh orang-orang beriman. Pendapat ini merupakan pilihan Abu Bakar bin Ath-Thayyib, Al Qadhi Abu Ya'la, dan ulama lainnya yang mengatakan bahwa Allah tidak berbuat karena ada alasan.

Mereka berkomentar: pendapat Al Qadhi Abu Ya'la dan ini dalam artian khusus bukan umum, karena orang yang dungu, anak-anak kecil, dan orang-orang yang hilang akalunya (gila) tidak termasuk dalam ayat ini walaupun mereka juga manusia, begitu pula orang-orang kafir yang keluar dari maksud ayat ini dengan dalil firman-Nya, "*Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam)*

kebanyakan dari jin dan manusia....” (Qs. Al A’raaf [7]179), maka barangsiapa yang diciptakan untuk merugi dan sebagai isi Neraka maka dia tidak diciptakan untuk beribadah kepada-Nya.

Menurutku (Ibnu Taimiyyah): Pendapat kelompok Al Karamiyah dan yang sepakat dengan mereka walaupun lebih jelas daripada pendapat Al Jahmiyyah dan Al Mu’tazilah dalam hal penetapan hikmah Allah SWT, dan pendapat mereka dalam tafsir ayat itu sekalipun sebagian ulama salaf sepakat, maka itu tetap saja pendapat yang lemah dan bertentangan dengan pendapat Jumhur Ulama, karena ayat itu menunjukkan maksudnya adalah hanya hal umum yang zhahir serta menerangkan keterangan yang tidak menuntut pertentangan.

Jika maksudnya itu hanyalah orang-orang yang beriman maka tidak ada perbedaan antara mereka dan malaikat, karena semuanya itu telah melaksanakan apa yang telah diciptakan bagi mereka, dan tidak disebutkan manusia dan jin secara umum, tidak pula disebutkan malaikat, padahal ketaatan dan ibadah itu terjadi dari malaikat bukan dari kebanyakan manusia dan jin.

Demikian pula sesungguhnya kontek ayat itu mencakup bahwa ini merupakan hinaan dan keburukan bagi mereka yang tidak menyembah Allah SWT, karena Allah SWT telah menciptakannya untuk sesuatu tetapi dia tidak melaksanakan apa yang diciptakan baginya, oleh karena itu Allah SWT memperjelas dengan firman-Nya, *“Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan.”* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 57)

Maka penetapan ibadah dan pelarangan hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan mereka untuk beribadah dan Dia tidak menghendaki dari mereka apa-apa yang dikehendaki majikan dari pembantunya berupa membantu mereka dengan rezeki dan

makanan, oleh karena itu Dia berfirman setelahnya, *"Maka sesungguhnya untuk orang-orang zhalim ada bagian (siksa) seperti bahagian teman mereka (dahulu)...."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 59), maksudnya yaitu orang-orang kafir yang sebelum mereka, mendapatkan bagian dari siksaan, dan ini adalah ancaman bagi yang tidak menyembah kepada-Nya dari kalangan manusia dan jin. Allah SWT telah menyebutkan ancaman setelah ayat ini dari permulaan ayat sampai terakhirnya yang mencakup ancaman bagi orang yang tidak menyembah kepada-Nya.

Dia telah menyebutkan siksa-Nya bagi mereka di dunia dan akhirat, maka Allah SWT berfirman pada permulaan surah Adz Dzaariyaat, *"Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat"* sampai kepada firman-Nya, *"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar. Dan Sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 1-6)

Kemudian Dia menyebutkan firman-Nya, *"Sesungguhnya kamu benar-benar dalam Keadaan berbeda pendapat, dipalingkan daripadanya (Rasul dan Al Qur'an) orang yang dipalingkan."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 8-9)

Kemudian Dia menyebutkan ancaman pada hari kiamat dengan firman-Nya, *"Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta, (yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan yang lalai, mereka bertanya: "Bilakah hari pembalasan itu?" (hari pembalasan itu) ialah pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 10-13)

Kemudian Dia menyebutkan janji-Nya bagi orang-orang yang beriman dengan firman-Nya, *"Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan mata air-mata air"* sampai kepada firman-Nya, *"Dan di bumi itu terdapat tanda-*

tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. [dan (juga) pada dirimu sendiri, maka Apakah kamu tidak memperhatikan?]¹²⁹, dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi, Sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti Perkataan yang kamu ucapkan.” (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 15-23)

Kemudian Allah menyebutkan cerita-cerita orang yang beriman, yang imannya itu memberikan manfaat baginya dan orang kafir yang kemudian diadzab karena kekafirannya. Allah SWT menyebutkan cerita Nabi Ibrahim AS dan Nabi Luth AS serta adzab-adzab kaum mereka, lalu Dia berfirman, *“Dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih. Dan juga pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengutusnyanya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat yang nyata.”* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 37-38), maksudnya yaitu dalam cerita Nabi Musa AS juga terdapat tanda.

Inilah pendapat kebanyakan ulama dan diantara mereka ada ulama yang tidak menyebutkan selain Nabi Musa AS seperti Abu Al Faraj.

Adapula yang mengatakan bahwa itu merupakan sambungan atas firman-Nya, *“Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin”, “dan juga pada Musa....”* namun pendapat ini lemah, karena cerita kaum Fir'aun dan kaum Aad merupakan bagian cerita kaum Nabi Luth AS, dan di dalamnya disebutkan Nabi-nabi serta para pengikut dan penentang mereka, maka ayat itu menunjukkan adanya penetapan kenabian dan balasan bagi orang-orang yang taat dan orang-orang yang bermaksiat.

¹²⁹ Apa yang ada diantara dua kalimat itu telah dihilangkan dalam cetakan.

Sedangkan firman Allah SWT, *“dan di bumi....”, “dan (juga) pada dirimu sendiri....”*, maka ayat itu adalah tanda-tanda kebesaran sang pencipta yaitu Allah SWT, karena sesungguhnya ayat itu tidak dipisahkan antara penyambung dan yang disambunginya seperti kebanyakan perkataan ini, padahal sebelumnya tidak diperbolehkan adanya athaf (sambungan) baginya, yaitu firman Allah SWT, *“Dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih,”* lalu Dia berfirman, *“dan dalam kaum Aad....”, “dan dalam kaum Tsamud....”*, lalu Allah menyebutkan bahwa Dia membangun langit dengan tangan-Nya dan menghamparkan bumi, menjadikan dari setiap sesuatu berpasangan agar kalian mengambil pelajaran.

Maka ketika Allah menjelaskan tanda-tanda yang menunjukkan atas adanya kewajiban beriman dan beribadah kepada-Nya, maka Dia memerintahkan hal itu kemudian berfirman, *“Maka segeralah kembali kepada (mentaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. Dan janganlah kamu Mengadakan Tuhan yang lain disamping Allah....”* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 50-51), kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa mereka orang-orang yang berdusta merupakan jenis dari orang yang sebelum mereka supaya Rasul tidak putus asa dan orang-orang yang beriman bersabar atas apa yang menimpa mereka dari hinaan orang-orang kafir, maka Allah berfirman, *“Demikianlah tidak seorang Rasulpun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: 'Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila. Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas'.”* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 52-53)

Maka semua ini mencakup perintah bagi manusia dan jin untuk taat dan beribadah kepada-Nya serta taat kepada rasul-Nya, hak mendapat akibat (imbalan) di dunia dan akhirat bagi orang yang melaksanakannya, maka apabila setelah itu Dia berfirman, *“Dan aku*

tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan.” (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56-57)

Maka ayat ini sesuai dengan yang sebelumnya yaitu beribadah kepada-Nya, maksudnya yaitu orang-orang yang Aku telah perintahkan, sesungguhnya aku menciptakan mereka untuk beribadah kepada-Ku dan Aku tidak menghendaki dari mereka kecuali itu, tidak rezeki dan tidak pula makanan.

Kemudian apabila dikatakan: Allah SWT tidak menghendaki hal itu kecuali hanya orang-orang yang beriman, maka ini bertentangan dengan apa yang ada sebelumnya, maksudnya dalam surah ini, ini menjadi halangan bagi orang yang tidak menyembah kepada-Nya yaitu orang yang telah Allah hinakan dan jadikan buruk.

Dengan kata lain dia berkata: Engkau tidak menciptakanku untuk beribadah dan taat kepada-Mu, jika Engkau menciptakanku untuk hal itu niscaya aku menjadi penyembah kepadaMu, akan tetapi Engkau hanya menciptakan mereka saja untuk beribadah kepada-Mu, dan aku diciptakan untuk kafir dan musyrik kepada-Mu, mendustai rasul-Mu dan menyembah syetan serta menaatinya, dan aku telah melakukan apa yang telah Engkau ciptakan bagiku untuknya, sebagaimana orang-orang yang beriman telah melakukan apa yang telah Engkau ciptakan bagi mereka untuknya (syetan), maka tidak ada dosa bagiku dan aku tidak berhak mendapatkan siksa, maka perkataan ini dan sejenisnya telah mengharuskan siksa bagi yang mengatakan pendapat ini.

Sedangkan firman Allah SWT terbebas dari hal seperti ini, akan tetapi merekalah yang mengatakan hal ini, karena Allah SWT Maha Berbuat atas apa yang Dia kehendaki, mereka berkata: jika Allah SWT menghendaki mereka untuk menaati-Nya niscaya Dia

menjadikan mereka orang-orang yang taat, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang beriman.

Kelompok Al Qadariyah berkata: Allah tidak menghendaki dari mereka kecuali ketaatan, akan tetapi Dia tidak menjadikan mereka itu sebagai orang-orang yang taat, bahkan kehendak itu berarti perintah, maka Dia memerintahkan kedua golongan itu (manusia dan jin) untuk taat, maka satu golongan menyembah-Nya dengan memperbaharui keinginan dan ketaatan mereka, dan satu golongan lain bermaksiat dengan memperbaharui keinginan dan ketaatan mereka.

Para ulama telah mengetahui kebohongan pendapat kelompok Al Qadariyah dari sisi bahwa Allah SWT adalah sang pencipta segala sesuatu, Tuhannya dan Pemiliknya, apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi, maka tidak ada dalam kepemilikan Allah kecuali apa yang Dia kehendaki, dan tidak ada dalam kepemilikan-Nya itu sesuatu kecuali dengan kekuasaan-Nya, ciptaan-Nya, dan kehendak-Nya, sebagaimana itu ditunjukkan oleh dalil Al Qur'an dan Hadits, serta akal.

Ini merupakan pendapat pengikut Qatibah dan para ulama Muslimin serta masyarakatnya, yaitu madzhab Ahlus Sunnah, maka karena hal ini mereka telah berlaku adil dalam penafsiran ayat tersebut dengan adanya pengkhususan, karena mereka tidak mungkin dapat menggabungkan antara Iman kepada Al Qadar (kekuasaan-Nya) dan antara penciptaan mereka untuk beribadah kepada-Nya, maka tidak ada dari mereka ibadah kepada-Nya, mereka malah berkata: barangsiapa yang di masukkan ke dalam neraka maka dia tidak diciptakan untuk beribadah kepada-Nya.

Kemudian orang yang mengatakan bahwa Allah telah menciptakan makhluk supaya orang-orang yang beriman dari mereka menyembah kepada-Nya, maka dia telah mengikuti jalan ajaran ini.

Pendapat Yang Menafikan Hikmah

Sedangkan ulama yang menafikan adanya hikmah seperti Imam Asy'ari dan para pengikutnya, Al Qadhi Abu Bakar, Abu Ya'la dan lain-lain, maka dasar mereka adalah: bahwa Allah SWT tidak menciptakan sesuatu karena sesuatu, maka Dia tidak menciptakan seorang pun tidak untuk beribadah kepada-Nya dan tidak pula untuk yang lainnya.

Menurut mereka di dalam Al Qur'an tidak ada huruf *lam kay* dengan arti untuk, akan tetapi dalam Al Qur'an terdapat huruf *lam al aqibah* yang berarti akibat akhir, seperti firman-Nya, "*Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya Dia menjadi musuh dan Kesedihan bagi mereka....*" (Qs. Al Qashash [28]: 8), begitu juga mereka berkata dalam firman-Nya, "*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia....*" (Qs. Al A'raaf [7]: 179), mereka mengartikannya: maka akibat untuk mereka adalah Neraka Jahannam dan akibat untuk orang-orang yang beriman adalah Ibadah, tanpa adanya tujuan dari Sang Pencipta untuk menciptakan mereka tidak untuk ini dan tidak untuk itu, akan tetapi Dia hendak menciptakan semua yang diciptakan-Nya bukan untuk sesuatu yang lain, maka ini adalah pendapat mereka yang melarang adanya hikmah, dan itu pendapat yang sangat lemah karena beberapa alasan:

1. Bahwa huruf *lam al aqibah* (berarti akibat) yang di dalamnya tidak dimaksudkan perbuatan untuk mendapatkan akibat, maka sesungguhnya itu terjadi dari orang bodoh atau orang lemah, maka orang yang bodoh itu seperti firman-Nya, "*Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya Dia menjadi musuh dan Kesedihan bagi mereka....*" Fir'aun tidak mengetahui akan akibat ini, dan orang yang lemah itu seperti perkataan mereka: lahirkanlah untuk kematian dan bangunlah untuk keruntuhan, maka sesungguhnya mereka mengetahui

akibat ini, akan tetapi mereka adalah orang lemah untuk melawannya dan Allah SWT Maha -Kuasa atas mereka, maka tidak boleh dikatakan bahwa perbuatan-Nya itu seperti perbuatan orang bodoh yang lemah.

2. Bahwa Allah SWT menghendaki tujuan ini dengan kesepakatan, maka ibadah yang diciptakan bagi makhluk agar dia melakukannya adalah bertujuan kepada-Nya dengan kesepakatan, mereka menerima bahwa Allah SWT menghendakinya dan adanya huruf *lam al aqibah* itu bukan berarti Dia menghendaki akibat.

Mereka juga beralasan: Dia menciptakan mereka dan menghendaki perbuatan-perbuatan mereka serta hendak menyiksa mereka atas hal itu, maka semua yang terjadi merupakan tujuan untuk-Nya akan tetapi menurut mereka Dia sebenarnya tidak melakukan satu tujuan untuk satu tujuan lain, karena perbuatan yang ingin dijadikan alasan mengharuskan adanya kebutuhan, pendapat ini adalah yang paling lemah diantara pendapat lemah lainnya, dan orang-orang tertentu telah berkata seperti jawaban ini.

Kelompok lain berpendapat bahwa itu secara umum, akan tetapi maksud ibadah itu adalah penyembahan-Nya bagi mereka, dan kesucian-Nya bagi mereka, dan terbatasnya kekuasaan dan kehendak-Nya di dalam diri mereka, bahwa Dia mengarahkan mereka kepada apa yang Dia ciptakan bagi mereka berupa kebahagiaan dan kesengsaraan, ini adalah jawaban Zaid bin Aslam RA dan sebagian kelompok lainnya, dan ini adalah pendapat kedua dalam tafsir ayat tersebut.

Makna Firman Allah “Dan Aku Tidak Menciptakan Jin dan Manusia Melainkan Supaya Mereka Mengabdikan Kepada-ku”

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dari zaid bin Aslam RA tentang firman-Nya, “Dan aku tidak menciptakan jin dan

manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56)

Dia (Ibnu Juraij) berkata, maksudnya Allah memenuhi mereka dengan kebahagiaan dan kesengsaraan.

Wahab bin Munabih berkata, maksudnya Allah memenuhi mereka dengan ketaatan dan kemaksiatan. Ini persis seperti pendapat yang dalam tafsiran sabda Nabi Muhammad SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

“Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan suci.”¹³⁰

Maksudnya adalah dalam keadaan yang telah dituliskan Allah SWT untuknya berupa kebahagiaan dan kesengsaraan, sebagaimana satu kelompok telah mengatakan demikian dan diantara mereka adalah Ibnu Mubarak dan Ahmad bin Hambal dalam salah satu riwayatnya.

Juga telah dikatakan kepada Imam Malik: penganut Al Qadar telah membatah kami dengan hadits ini, maka dia menjawab: jawablah mereka dengan akhir ayat itu, yaitu firman-Nya, *“Allah lebih mengetahui dengan apa yang telah mereka perbuat”*, jawaban ini bisa digunakan sebagai jawaban bagi orang yang mengingkari ilmu, sebagaimana yang digunakan kepada kelompok yang terdahulu, yang mereka dikenal dengan nama Al Qadariyyah dalam bahasa Imam Malik.

Sampai dia ingin mengatakan bahwa siapa yang menafsirkan ayat ini, *“...mereka mengabdikan kepada-Ku”* maksudnya adalah apa yang Dia penuhi atas mereka dan apa yang Dia tentukan atas mereka dari kebahagiaan dan kesengsaraan, dan sesungguhnya itu merupakan makna hadits tersebut, karena mereka telah menjadikan makna

¹³⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Al Qadar (6599, 6600), dan Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2658/23, 24).

"...mereka mengabdikan kepada-Ku" dengan artian: mereka menerima kehendak dan ketentuan-Ku, maka jadilah mereka orang-orang yang menyembah dan mengabdikan kepada-Ku, supaya berlaku bagi mereka hikmah dan kehendak-Ku yang mereka tidak keluar dari hukum dan ketentuan-Ku. Maka ini adalah makna yang benar dalam Dzat-Nya walaupun Al Qadariyyah mengingkarinya.

Pengingkaran mereka kepada hal itu menjadikan mereka sebagai Ahlul bid'ah, akan tetapi Allah SWT Maha Pencipta segala sesuatu, apa yang Dia kehendaki maka pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki maka tidak akan terjadi, disebutkan dalam ucapan *isti'aadzah* (memohon perlindungan) Nabi Muhammad SAW bersabda,

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ الَّتِي لَا يَحَاوِزُهَا بَرٌّ وَلَا فَاجِرٌ مِنْ شَرِّ مَا
خَلَقَ وَذَرَأَ وَبَرَأ، أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ
عِبَادِهِ.

*"Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna yang kebaikan dan keburukan tidak akan dapat melampauinya dari kejahatan yang Dia ciptakan dan Dia bebaskan, dan aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemarahan-Nya, siksaan-Nya, dan kejahatan hamba-hamba-Nya."*¹³¹

Kalimat-kalimat-Nya yang sempurna yang Dia gunakan untuk menciptakan segala sesuatu sebagaimana Dia berfirman, *"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka terjadilah ia."* (Qs. Yaasiin [36]: 82), kebaikan dan keburukan tidak akan dapat

¹³¹ HR. Ahmad 3/419, dan Malik dalam *Al Muwaththa`* dalam pembahasan tentang syi'ar (10).

melampauinya, dan seseorang tidak akan keluar dari ketentuan yang ditentukan, dan apa yang Dia tuliskan baginya di *Lauhul Mahfuzh* tidak dapat melangkahinya, dan makna ini telah ditunjukkan Al Qur'an dalam surah lain seperti firman-Nya, "*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia....*" (Qs. Al A'raaf [7]: 179), juga firman-Nya, "*...niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki....*" (Qs. Al An'aam [6]: 111)

"*Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwa yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu Amat mudah bagi Allah.*" (Qs. Al Hajj [22]: 70)

Firman-Nya tentang sihir, "*...dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah....*" (Qs. Al Baqarah [2]: 102)

"*Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit....*" (Qs. Al An'aam [6]: 125) dan lain sebagainya.

Akan tetapi firman-Nya, "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56), Dia tidak menghendaki dengan ayat itu makna yang mereka maksudkan dan katakan tentangnya, bahwa makhluk-makhluk itu semuanya dibawah kekuasaan-Nya, kesucian-Nya dan hikmah-Nya, maka semua makhluk termasuk dalam makna ini dan tidak terlepas dari makhluk itu sesuatu tentang makna ini, Dia telah berfirman, "*Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syetan? Sesungguhnya syetan*

itu adalah musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku....” (Qs. Yaasiin [36]: 60-61)

Juga firman-Nya, *“Dan orang-orang yang menjauhi Thaghut (yaitu) tidak menyembah-Nya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira....” (Qs. Az-Zumar [39]: 17)*

“...dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya'....” (Qs. Az-Zumar [39]: 3)

Allah SWT juga berfirman, *“Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan....” (Qs. Yuunus [10]: 18)*

Maka ayat seperti ini dan sejenisnya banyak sekali disebutkan dalam Al Qur'an, Allah SWT tidak menghendaki tentang beribadah kepada-Nya kecuali Ibadah yang telah diperintahkan Rasul-rasul-Nya, yaitu menyembah kepada-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya, sedangkan orang-orang yang musyrik itu tidak menyembah Allah SWT akan tetapi mereka menyembah syetan dan apa yang mereka serukan selain Allah SWT, baik mereka menyembah para malaikat, Nabi-nabi, ataupun orang-orang shalih, atau patung-patung dan berhala-berhala yang dibuat, maka orang-orang yang musyrik telah menyembah selain Allah SWT sebagaimana Allah SWT telah menyampaikan hal itu.

Maka bagaimana dikatakan bahwa semua manusia dan jin telah menyembah Allah SWT karena ketentuan Allah berlaku atas mereka? dan perbedaannya jelas antara ibadah mereka kepada Allah SWT yang dilakukan dengan keinginan, pilihan, dan keikhlasan kepada-Nya dan ketaatan kepada Rasul-Nya, dan antara mereka menyembah-Nya dan membatasi dalam diri mereka kehendak-Nya, maka ibadah mereka

menjadi kepada selain Allah SWT, yaitu kepada syetan dan patung-patung yang merupakan kekuasaan-Nya.

Ini persis seperti pendapat yang dikatakan orang-orang yang tertinggal: aku kafir kepada Tuhanku yang bermaksiat, maka dia menjadikan semua yang terjadi sebagai ketaatan, sebagaimana dia menjadikan mereka beribadah kepada Allah SWT karena mereka termasuk dibawah kehendak-Nya, sebagian guru (syaikh) mereka berkata tentang iblis: apabila dia bermaksiat dengan satu perkara maka dia telah menaati kehendak-Nya, akan tetapi mereka adalah kelomok Al Mubahiyyah yang gampang menghilangkanan satu perkara.

Sedangkan Zaid bin Aslam, Wahab bin Munabih, dan ulama lainnya RA, sesungguhnya mereka sangat memperhatikan hal seperti ini dan merupakan ulama-ulama yang paling besar pengagungannya kepada perintah dan larangan, janji dan ancaman, akan tetapi mereka bertujuan menentang orang-orang yang berdusta dengan kekuasaan-Nya, yaitu orang-orang yang berkata bahwa Allah menghendaki apa yang tidak terjadi dan menjadikan apa yang tidak Dia kehendaki, pendapat mereka yang sebenarnya yaitu: bahwa Allah tidak berkuasa atas penyembahan mereka dan pemalingan mereka ada dibawah kehendak-Nya, maka mereka hendak membatalkan perkataan orang-orang yang berdusta itu dan sangat baik apa yang mereka kehendaki! Akan tetapi perkataannya adalah apa yang dimaksudkan dalam ayat tersebut.

Pendapat kelompok Al IbaHiyyah itu persis seperti pendapat orang yang mengatakan bahwa orang yang arif apabila telah menyaksikan kehendak-Nya niscaya hilang darinya cacian, dan apabila dia menyaksikan hikmah yang berarti kehendak-Nya maka dia tidak membuat baik dan membuat buruk sebabnya, dan perkataan lain seperti ini persis dengan perkataan orang-orang musyrik yang berkata, "*...Jika Allah menghendaki, niscaya Kami dan bapak-bapak*

Kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) Kami mengharamkan barang sesuatu apapun....” (Qs. Al An’aam [6]: 148)

Sebagaimana hal ini telah dijelaskan, dan Allah SWT menerangkan bahwa adanya kekuasaan-Nya yang terdahulu itu benar, akan tetapi itu adalah yang dijalani seorang hamba bukan yang menjadi fitrah baginya, sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ وَيَمَجْسَانِهِ،
كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِشُونَ فِيهَا مِنْ جَذْعَاءَ ؟

“Semua anak manusia dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi, sebagaimana seekor binatang melahirkan seekor anak tanpa cacat, apakah kalian melihat padanya itu ada bagian yang telah terpotong?”.¹³²

Maka Nabi Muhammad SAW telah menjelaskan dengan perumpamaannya bahwa binatang itu telah dilahirkan dengan sehat kemudian dipotong (disembelih), maka penyembelihan itu telah ditentukan baginya, begitu pula seorang hamba, dia dilahirkan dengan fithrahnya yang suci kemudian dia dirusak dengan Yahudisme dan Nasranisme, dan hal itu telah dituliskan akan terjadi.

Orang yang berpendapat seperti ini sesungguhnya dia mengatakannya untuk menerangkan mengapa mereka diciptakan bagi-Nya. Satu golongan yang menafsirkan ibadah dengan perkara yang terjadi secara umum setuju kepada makna ini dan itu bukan ibadah yang diperintahkan melalui lisan-lisan para rasul-Nya, maka dalam tafsir Ibnu Abu Thalbah yang dikaitkan kepada Ibnu Abbas RA

¹³² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Al Qadar (6599), dan Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2658/22, 24).

adalah: maksudnya kecuali agar mereka mengakui Allah dengan beribadah kepada-Nya baik dengan suka maupun terpaksa, dan peribadatan ini seperti firman-Nya, *"...Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa...."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 83)

"Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa...." (Qs. Ar-Ra'ad [13]: 15)

Sedangkan golongan yang membenci telah menafsirkan bahwa itu merupakan pemberlakuan hikmah kekuasaan-Nya, maka sama seperti pendapat sebelumnya. Pendapat yang benar adalah sesungguhnya itu merupakan usaha mereka untuk meraih hikmah-Nya yang telah ditentukan tanpa ada pilihan mereka, seperti penerimaan mereka ketika mendapat musibah-musibah, dan usaha mereka atas hukum-hukum yang mereka benci yang telah disyariatkan, maka setiap orang harus berusaha untuk meraih hikmah yang ditentukan dan disyariatkan. Ini adalah makna yang benar dan telah dijelaskan pada pembahasan selain ini, akan tetapi maknanya itu bukan ibadah.

Begitu pula sebagian ulama berpendapat bahwa maksudnya kecuali supaya mereka tunduk dan patuh kepada-Ku. Mereka berpendapat bahwa makna ibadah secara bahasa yaitu tunduk dan patuh, semua makhluk dari jin dan manusia tunduk kepada ketetapan Allah SWT dan patuh kepada kehendak-Nya. Seseorang tidak punya kauasa atas dirinya sendiri, yang keluar dari apa yang Dia ciptakan.

Ibnu Al Faraj telah menyebutkan perkataan Ibnu Abbas RA ini, dia berkata: penjelasan hal ini adalah firman Allah SWT, *"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah"...."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 87), maka ayat ini sesuai dengan orang yang berpendapat bahwa maksudnya, kecuali supaya mereka mengetahui, sebagaimana yang akan dijelaskan, mereka yang mengaku bahwa

Allah SWT adalah penciptanya maka mereka tidak mengakuinya karena keterpaksaan, berbeda halnya dengan keislaman dan kepatuhan mereka kepada-Nya maka itu telah terjadi dengan terpaksa. Sedangkan pengakuan itu sendiri merupakan fithrah atasnya dan mengusahakannya dengan sukarela.

Ada yang mengatakan bahwa pendapat keempat yaitu: Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Zaidah dari As-Suddi, *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku"* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56), dia berkata (As-Suddi): maksudnya Allah SWT menciptakan mereka untuk beribadah, maka ibadah itu ada ibadah yang bermanfaat dan yang tidak memberikan manfaat, *"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: Siapakah yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka menjawab: "Allah"...."* (Qs. Az-Zumar [39]: 38), ini adalah ibadah dari mereka yang tidak bermanfaat karena mereka musyrik dan makna ini benar, akan tetapi orang yang musyrik itu menyembah syetan dan apa yang telah Allah sebutkan bahwa dia tidak menyembah kepada-Nya. Hanya sekedar pengakuan kepada sang Pencipta itu tidak dinamakan beribadah kepada Allah SWT ditambah lagi dia musyrik kepada-Nya, akan tetapi dia dikatakan sebagaimana Allah SWT berfirman, *"Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam Keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembah-sembahan lain)."* (Qs. Yuusuf [12]: 106), maka keimanan mereka kepada Allah SWT diikuti dengan kesyirikan kepada-Nya. Sedangkan ibadah, dalam hadits disebutkan:

يَقُولُ اللَّهُ: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشُّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ غَيْرِي، فَأَنَا مِنْهُ بَرِيءٌ وَهُوَ كُلُّهُ الَّذِي أَشْرَكَ.

"Allah SWT berfirman: Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu apapun, barangsiapa melakukan suatu perbuatan yang dengannya dia menyekutukan Aku dengan yang

lainnya maka Aku terlepas darinya, dan semua perbuatan itu untuk yang telah dia sekutukan."¹³³

Jadi, ibadahnya orang-orang musyrik walaupun mereka telah menjadikan sebagiannya untuk Allah SWT maka tidak akan diterima sesuatu apapun darinya, bahkan semuanya itu untuk yang mereka sekutukan, mereka tidak menjadi orang yang menyembah Allah SWT, seperti inilah perkataan ulama yang berpendapat bahwa maksudnya, kecuali supaya mereka disatukan, sedangkan orang yang beriman maka dia disatukan dalam kekusahan dan kesenangan, sedangkan orang kafir maka dia disatukan dalam kesusahan dan adzab, tanpa kenikmatan dan kesenangan, penjelasannya ada dalam firman-Nya, "*Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya....*" (Qs. Al Ankabut [29]: 65).

Pendapat kelima: Ibnu Abu Hatim telah menyebutkannya dari Ibnu Juraij, dia berpendapat bahwa maksudnya, supaya mereka mengetahui. Ini diriwayatkan dari Qatadah dan Imam Al Baghawi menyebutkannya dari Mujahid.

Dia (Qatadah) berkata dari Mujahid, maksudnya kecuali supaya mereka mengetahui.

Qatadah mengatakan bahwa ini adalah pendapat yang baik, karena jika Allah tidak menciptakan mereka Niscaya mereka tidak mengetahui keberadaan-Nya dan keEsaan-Nya, dan dalilnya yaitu firman Allah SWT, "*Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?', niscaya mereka menjawab: 'Allah'....*" (Qs. Az-Zumar [39]: 38)

Ada yang berpendapat bahwa makna ini benar. Sementara perihal Allah SWT diketahui dengan ciptaan-Nya itu berarti bahwa

¹³³ HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4202), dan Ahmad 2/301.

penciptaan-Nya merupakan syarat dalam pengetahuan mereka, bukan berarti ma'rifat yang merupakan tujuan diciptakannya mereka. Ini sama dengan pendapat As-Suddi, karena sesungguhnya ini adalah pengakuan umum bahwa mereka musyrik di dalamnya, sebagaimana firman-Nya, *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka...."* (Qs. Al A'raaf [7]: 172), akan tetapi itu bukanlah ibadah.

Maka keempat pendapat ini, pendapat yang mengatakan bahwa ayat itu umum, menafsirkannya dengan ibadah yang umum bagi manusia dan jin, dan meyakini apabila menafsirkannya dengan ibadah yang diketahui, yaitu taat kepada Allah dan taat kepada rasul-Nya, maka itu harus dilakukan mereka namun mereka tidak melakukannya, dia hendak menafsirkannya dengan ibadah yang dikerjakan dan dia mengira apabila menafsirkannya dengan ibadah yang tidak dilakukan berate itu seperti pendapat kaum Al Qadariyyah, yaitu bahwa Allah menciptakan mereka untuk beribadah namun kemudian mereka bermaksiat kepada-Nya tanpa ada kehendak-Nya dan ketentuan-Nya.

Mereka ingin berpaling dari pendapat Al Qadariyyah namun mereka terhalang, dia menafsirkannya dengan apa yang tidak Allah maksud, sebagaimana yang telah dialami kebanyakan ulama dalam ayat-ayat yang dihujat oleh para Ahli bid'ah secara zhahir saja, seperti hujatan kaum syi'ah Ar-Rafidhah dengan firman-Nya, *"...dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki...."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 6), tentang membasuh bentuk kedua kaki, maka kamu melihat orang-orang yang bertentangan dengan mereka menyebutkan pendapat-pendapat yang lemah, yang ini berkata: disertai dengan sekelilingnya, dan pendapat-pendapat yang lemah lainnya, begitu pula apa yang mereka katakan dalam sabda Nabi Muhammad SAW,

فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى.

"Maka Nabi Adam telah mendebat Nabi Musa" ¹³⁴

Begitu juga contoh hadits yang lainnya.

Pendapat yang keenam, walaupun Abu Al Faraj tidak menyebutkan di dalamnya kecuali hanya empat pendapat, akan tetapi ini merupakan pendapat Jumbuh muslimin: bahwa Allah SWT menciptakan mereka untuk beribadah kepada-Nya yaitu perbuatan yang diperintahkan kepada mereka, oleh karena itu umat muslim yang terdahulu dan yang sekarang beralasan dengan ayat ini sesuai makna tersebut, sampai dalam naschat, peringatan, dan cerita-cerita mereka, sebagaimana dalam cerita Ibrahim bin Adham: bukan untuk ini Aku menciptakan dan bukan dengan ini Aku perintahkan.

Juga dalam percakapan Israiliyat: wahai anak Adam Aku menciptakanmu untuk menyembah-Ku maka janganlah kamu bermain-main dan Aku telah mencukupi rezekimu maka janganlah kamu bosan, maka mintalah kepada-Ku niscaya kamu akan menemukan-Ku, apabila kamu telah menemukan-Ku maka kamu telah mendapatkan segala sesuatu, dan apabila kamu kehilangan-Ku maka kamu telah kehilangan segala sesuatu dan Aku mencintaimu daripada segala sesuatu. Ini merupakan *Atsar* (perkataan sahabat Nabi) yang diucapkan Ali bin Abu Thalib RA dan ulama terdahulu lainnya, maka mereka telah menyebutkan bahwa Ali bin Abu Thalib RA telah berkata: melainkan supaya Aku menyuruh mereka untuk menyembah kepada-Ku dan Aku menyeru mereka untuk beribadah kepada-Ku.

Mereka berkata: itu diperkuat dengan firman Allah SWT, *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya...."* (Qs. Al Bayyinah [98]: 5), juga firman-Nya, *"....Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa...."* (Qs. At-Taubah [9]: 31), pendapat ini merupakan

¹³⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Al Qadar (66014), dan Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2652/13-15).

pilihan Imam Az-Zajjaz dan ulama lainnya, dan ini telah diketahui riwayatnya dari Mujahid dengan sanad yang kuat.

Ibnu Abu Hatim berkata: Abu Said Al Asyaj menceritakan kepada Kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Syibl, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, *"dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku"* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56), maksudnya supaya Aku menyuruh mereka dan melarang mereka. Begitu juga diriwayatkan dari Rabi' bin Anas, dia berkata: maksudnya Aku (Allah) tidak menciptakan keduanya melainkan untuk beribadah.

Yang menunjukkan hal ini seperti firman-Nya, *"Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?"* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 36), maksudnya yaitu tidak diperintah dan tidak dilarang, dan firman-Nya, *"Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): 'Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahnya....'"* (Qs. Al Furqan [25]: 77), maksudnya yaitu jika bukan karena ibadahnya, juga firman-Nya, *"Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman ?...."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 147), dan firman-Nya, *"Hai golongan jin dan manusia, Apakah belum datang kepadamu Rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu kepada pertemuanmu dengan hari ini?...."* sampai kepada firman-Nya, *"...sedang penduduknya dalam Keadaan lengah"* (Qs. Al An'aam [6]: 130-131)

Juga firman-Nya, *"Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syetan? Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus"* (Qs. Yaasiin [36]: 60-61) dan ayat-ayat selanjutnya.

Jin telah berkata ketika mereka mendengar Al Qur'an, "*Hai kaum Kami, Sesungguhnya Kami telah mendengarkan kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum Kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya....*" (Qs. Al Ahqaaf [46]: 30-31), dan ayat selanjutnya.

Jin berkata, "*Dan Sesungguhnya diantara Kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, Maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus*" (Qs. Al Jin [72]: 14) dan ayat lain seterusnya.

Allah SWT berfirman dalam surah lain, "*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu....*" (Qs. Al Baqarah [2]: 21), "*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu....*" (Qs. Al Hajj [21]: 1), maka Allah SWT telah memerintahkan mereka dengan apa yang Dia ciptakan bagi mereka dan mengutus rasul-rasul kepada manusia dan jin, Nabi Muhammad SAW diutus oleh-Nya kepada kedua golongan itu, dan beliau membacakan Al Qur'an kepada jin.

Diriwayatkan bahwa ketika Rasulullah SAW membacakan surah Ar-Rahmaan kepada jin, "*Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 13), maka mereka berkata: tidak ada sesuatu apapun dari nikmat-Mu wahai Tuhan kami yang kami dustakan, maka segala puji bagiMu¹³⁵.

Inilah makna yang dimaksudkan ayat itu secara mutlak, itu yang dipahami oleh Jumhur umat Muslimin dan mereka berhujah dengan ayat ini, mereka mengakui bahwa Allah SWT menciptakan mereka untuk menyembah-Nya bukan untuk mempersempit hak-Nya.

¹³⁵ HR. At-Tirmidzi dalam kitab tafsir (2291) dan dia berkata, "hadits ini gharib (aneh)".

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* diriwayatkan dari Muadz bin Jabal RA bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda,

يَا مُعَاذُ، أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ؟ قَالَ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ،
قَالَ: فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا.
أَتَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا فَعَلُوهُ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ،
قَالَ: فَإِنَّ حَقَّهُمْ عَلَيْهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ.

*"Wahai Muadz, tahukah kamu apa hak Allah SWT atas hamba-hamba-Nya? dia menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui,' beliau bersabda, 'Sesungguhnya hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah mereka harus menyembah-Nya dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, tahukah kamu apa hak hamba-hamba atas Allah SWT apabila mereka telah melaksanakan hal itu? aku menjawab, 'Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui', beliau bersabda: 'Sesungguhnya hak mereka atas-Nya adalah Dia tidak akan mengadzab mereka'."*¹³⁶

Dalam kitab *Al Musnad* disebutkan dari riwayat Ibnu Umar RA bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَجُعِلَ
رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي وَجُعِلَ الدَّلَّةُ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي
وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

"Aku telah diutus dengan pedang diantara waktu dekat dengan hari kiamat sampai Allah SWT disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan telah dijadikan rezekiku dibawah banyangan

¹³⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Jihad (2856), dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (30/48-51).

tombakku, dan telah dijadikan kehinaan dan kerendahan atas orang yang menentang perintahku, barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka dia termasuk dari kaum itu."¹³⁷

Para ulama dalam pembahasan ini memiliki dua pendapat:

Pertama, pendapat ulama Ahlus Sunnah yang menetapkan adanya Al Qadar (takdir atau kekuasaan).

Kedua, pendapat yang menafikan hal itu, maka pendapat mengenai ayat ini menjadi tujuh pendapat dan mengenai hikmah ada lima pendapat.

Adapun Ahlus Sunnah yang menetapkan adanya Al Qadar maka mereka berkata: firman-Nya, *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56), tidak mengharuskan adanya ibadah dari mereka, sebagaimana telah dikatakan oleh para pengikut pendapat-pendapat yang terdahulu ini, tidak mengharuskan hilangnya yang ditentukan untuk yang ada dalam milik-Nya itu apa yang tidak Dia kehendaki atau Dia menghendaki apa yang tidak terjadi.

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh kaum Al Qadariyyah, apabila Allah SWT berkehendak maka pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki maka tidak akan terjadi. Berarti apa yang tidak terjadi itu tidak Dia kehendaki, maka apa yang tidak terjadi dari ibadah itu Dia tidak menghendakinya dan makna ini benar.

Kemudian juga mengatakan bahwa apa yang Dia ciptakan bagi mereka maka Dia harus berkehendak untuk menciptakannya. Jadi, apa yang tidak Dia kehendaki untuk menciptakan hal ini maka Dia tidak akan menciptakannya bagi mereka.

¹³⁷ HR. Ahmad 2/50, 92.

Dasar kesalahan dari kedua golongan itu adalah mereka mengira bahwa apa yang mereka lakukan untuk-Nya telah Allah SWT kehendaki terjadinya.

Sementara satu golongan berpendapat bahwa Allah telah berkehendak untuk menciptakannya, dan satu golongan lain mengatakan bahwa Allah SWT menghendaki terjadinya dari mereka, dengan artian bahwa Dia memerintahkan mereka untuk melakukannya, apa yang menurut mereka bahwa Allah SWT memiliki kehendak dalam perbuatan-perbuatan hamba-hamba-Nya kecuali perintah dan mereka bermaksiat atas perintah-Nya, oleh karena itu mereka berkata: terjadilah apa yang tidak Dia kehendaki dan Dia menghendaki apa yang tidak terjadi.

Sebagaimana perkataannya: mereka melakukan apa yang Dia larang dan meninggalkan apa yang Dia perintahkan, dan makna ini benar apabila maksudnya adalah perintah yang telah disyariatkan, akan tetapi kaum Al Qadariyyah yang menafikan Al Qadar tidak mengatakan bahwa Allah SWT berkehendak kecuali dengan artian perintah, maka menurut mereka apa yang bukan merupakan ketaatan dari perbuatan-perbuatan hamba-Nya dan apa yang tidak Dia kehendaki, maka sesungguhnya Dia tidak menciptakannya bagi mereka, apabila Allah tidak menciptakannya maka Dia tidak menghendakinya, karena sesungguhnya apa yang Dia kehendaki untuk diciptakan niscaya Dia akan menciptakannya menurut kesepakatan umat muslimin.

Kelompok Al Qadariyyah tidak berselisih dalam masalah ini, mereka tidak berselisih dalam hal apa yang Allah kehendaki untuk dilakukan niscaya Dia melakukannya, dan bahwa Allah Maha -Kuasa untuk melakukan apa yang Dia kehendaki untuk melakukannya, akan tetapi menurut mereka perbuatan-perbuatan hamba tidak termasuk dalam ciptaan-Nya, tidak juga dalam kekuasaan-Nya, tidak dalam kehendak-Nya, dan tidak pula dalam kehendak-Nya untuk dilakukan,

akan tetapi kehendak yang berkaitan dengan hal itu hanya dalam artian perintah saja, maka mereka mengatakan bahwa Allah menciptakan mereka untuk beribadah kepada-Nya supaya mereka melakukannya, Dia telah memerintahkan mereka dengan ibadah itu, apabila mereka tidak melakukannya maka itu sama kedudukannya dengan berpaling dari perintah-Nya.

Sedangkan orang-orang yang menetapkan adanya Al Qadar (kekuasaan-Nya) mengatakan: sesungguhnya apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki maka tidak akan terjadi, Dia-lah Allah SWT Maha pencipta segala sesuatu, *“Jikalau (Tuhanmu) menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu....”* (Qs. Huud [11]: 118)

“...Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan....” (Qs. Al Baqarah [2]: 253)

“...Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya....” (Qs. Al An’aam [6]: 112), dan ayat lain sejenisnya, apabila Allah SWT menciptakan mereka untuk ibadah yang telah diperintahkan tetapi mereka tidak melakukannya maka Dia telah menghendaki itu terjadi, karena apabila Dia menghendakinya terjadi niscaya dia menjadikannya, akan tetapi Dia memerintahkan mereka dengan hal itu dan Dia menyukai supaya mereka melakukannya, Allah ridha mereka melakukannya dan menghendaki mereka melakukannya, dengan kehendak syariat yang menuntut perintah-Nya untuk beribadah.

Dari sini maka jelaslah makna ayat itu, sesungguhnya firman Allah SWT, *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56), ayat itu persis dengan firman-Nya, *“...dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur”* (Qs. Al Baqarah [2]: 185)

Juga firman-Nya, “...Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah kepada hidayah-Nya kepada kamu....” (Qs. Al Hajj [22]: 37)

Juga firman-Nya, “...supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu....” (Qs. Al Hasyr [59]: 7)

Firman-Nya, “...(Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu” (Qs. Al Maa'idah [5]: 97)

Firman-Nya, “Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi....” (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 12)

Begitu pula firman-Nya, “Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah....” (Qs. An-Nisaa' [4]: 64), maka Allah SWT tidak mengutus seorang Rasul kecuali untuk ditaati, kemudian Rasul itu ada yang telah ditaati dan ada yang telah ditentang.

Begitu pula Allah SWT telah menciptakan mereka untuk menyembah kepada-Nya, kemudian ada dari mereka yang telah menyembah-Nya dan ada pula yang tidak menyembah-Nya, dan hal seperti ini banyak sekali disebutkan dalam Al Qur'an yang menerangkan bahwa Allah SWT melakukan apa yang dilakukan-Nya supaya mereka mengagungkan-Nya dan berlaku adil, mereka tidak berbuat zhalim, dan supaya mereka mengetahui apa yang merupakan sifat-Nya dan hal lain yang telah diperintahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya, cinta-Nya bagi mereka dan ridha mereka kepada-Nya, dan di dalamnya ada kebahagiaan mereka, kesempurnaan mereka, kemaslahatan mereka, dan kemenangan mereka apabila mereka telah melakukannya, kemudian dari mereka ada yang melakukannya dan dari mereka ada yang tidak melakukannya.

Allah SWT tidak mengatakan bahwa Dia melakukan yang pertama supaya Dia melakukan yang kedua, dan tidak pula untuk melakukan yang kedua kepada mereka, maka Dia tidak menyebutkan bahwa Dia menciptakan mereka untuk menjadikannya orang-orang yang menyembah-Nya, karena sesungguhnya apa yang Dia dilakukan dari sebab-sebab ketika Dia melakukan yang merupakan tujuan-tujuan, maka wajib bagi-Nya melakukannya tanpa terkecuali dan tercegah bagi-Nya melakukan satu perkara untuk melakukan perkara kedua kalinya, Dia tidak melakukan perkara yang kedua, akan tetapi Dia menyebutkan bahwa Dia melakukan yang pertama supaya mereka melakukan yang kedua setelahnya.

Maka jadilah mereka orang-orang yang melakukan untuk-Nya, mereka pun mendapatkan kebahagiaan karena perbuatan mereka sendiri. Begitu juga apa yang Dia cintai dan Ridhai bagi mereka, maka mereka mendapatkan apa yang Dia cintai dan apa yang mereka cintai juga, sebagaimana telah dijelaskan bahwa semua yang Dia ciptakan dan perintahkan tujuannya sangat dicintai Allah SWT dan hamba-hamba-Nya, dan di dalamnya terdapat hikmah bagi-Nya dan rahmat (karunia) bagi hamba-hamba-Nya.

Maka apa yang telah Allah SWT ciptakan bagi mereka ini apabila mereka telah melakukannya niscaya di dalamnya terdapat apa yang Dia cintai dan apa yang mereka cintai, akan tetapi mereka tidak melakukannya maka mereka berhak mendapatkan apa yang berhak didapatkan oleh orang yang bermaksiat, yang menentang perintah-Nya dan meninggalkan perbuatan yang karenanya diciptakan, yaitu berupa siksa di dunia dan akhirat.

Allah SWT telah menghendaki ibadah itu dilakukan dari orang yang melakukannya, maka Dia menjadikan mereka sebagai orang-orang yang menyembah dan orang-orang muslim dengan kehendak-Nya dan petunjuk-Nya, serta dijadikan kepada mereka cinta kepada keimanan sebagaimana Allah SWT berfirman, "...tetapi Allah

menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus" (Qs. Al Hujuraat [49]: 7), maka mereka menginginkan ibadahnya itu sebagai ciptaan dan perintah yang Dia perintahkan kepada mereka, dan juga ciptaan yang menjadikan mereka sebagai orang-orang yang melaksanakannya.

Golongan yang kedua, Allah SWT tidak berkehendak menciptakan mereka sebagai orang-orang yang menyembah kepada-Nya walaupun Dia telah memerintahkan mereka dengan ibadah, *Wallahu Subhanahu A'lam*.

Tentang Perincian Makna Kehendak, Izin, Al Kitab, Al Hikmah (Hikmah), *Al Qadhaa'* (Ketentuan), *At-Tahrim* (Pengharaman), Dan Lain Sebagainya

Syaikh Ibnu Taimiyyah pernah ditanya: tentang perincian dari makna "*Al Iraadah*" (kehendak), "*Al Idzn*" (izin), "*Al Kitab*", "*Al Hikmah*" (hikmah), "*Al Qadhaa'*" (ketentuan), "*At Tahrim*" (pengharaman), dan lain sebagainya, yaitu yang merupakan masalah Agama yang telah sesuai dengan kecintaan Allah SWT, ridha-Nya, dan perintah-Nya yang telah disyariatkan, dan apa yang merupakan ciptaan Allah yang sesuai dengan kehendak-Nya untuk menciptakan?

Dia menjawab:

Alhamdulillah, perkara-perkara yang disebutkan ini yaitu *Al Iradah*, *Al Idzn*, *Al Kitab*, *Al Hikmah*, *Al Qadhaa'*, *At Tahrim*, dan lain sebagainya, sama seperti halnya perintah, pembangkitan dari kubur, dan pengutusan rasul yang di dalam Al Qur'an terbagi kepada dua macam:

Pertama, yang berhubungan dengan perkara-perkara Agama yang disukai Allah SWT dan diridhai-Nya, para penganutnya diberi pahala dan dimasukkan ke dalam Surga, Allah SWT menolong

mereka di kehidupan dunia dan akhirat, dan mereka ditolong oleh hamba-hamba Allah dari golongan wali-wali-Nya yang bertaqwa, pelindung-Nya yang mendapat kemenangan, dan hamba-hamba-Nya yang shalih.

Kedua, yang berhubungan dengan kejadian-kejadian penciptaan yang Allah SWT telah menguasainya dan meridhainya dan termasuk di dalamnya orang beriman, orang kafir, kebaikan dan keburukan, penghuni surga dan neraka, wali-wali Allah dan musuh-musuh-Nya, dan orang yang taat kepada-Nya yang dicintai Allah SWT dan mereka juga mencintai-Nya, Allah SWT beserta malaikat-Nya bershalawat kepada mereka, dan orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya yang dibenci Allah SWT dan Dia marah kepada mereka, mereka dilaknat oleh Allah SWT dan oleh orang-orang yang melaknat mereka.

Maka barangsiapa yang memperhatikan hal itu dari sisi ini niscaya dia menyaksikan kebenaran tentang adanya penciptaan, dia melihat segala sesuatu sebagai ciptaan Allah SWT, diatur dengan kehendak-Nya, disucikan dengan hikmah-Nya. Apa yang Allah SWT kehendaki niscaya terjadi walaupun manusia tidak menghendakinya dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi walaupun manusia menghendaki.

Tidak ada yang dapat menghalangi hukum-Nya dan tidak ada yang dapat menentang perintah-Nya, dia melihat bahwa Allah SWT adalah Tuhan segala sesuatu dan Pemiliknya, milik-Nya penciptaan dan perintah, dan semua yang selain-Nya tunduk kepada-Nya, diatur dan ditundukan oleh-Nya, dia tidak memiliki kekuasaan untuk memberikan bahaya dan manfaat atas dirinya, tidak pula kematian, kehidupan, dan tempat kembali, bahkan dia hanyalah hamba yang fakir kepada Allah SWT dari segala sisi dan Allah SWT Maha Kaya darinya, sebagaimana Dia Maha Kaya dari semua makhluk-Nya, kesaksian dalam dirinya ini benar, akan tetapi ada satu kelompok yang

telah meringkasnya dan mereka adalah Al Qadariyyah Al Majusiyyah, ada juga satu kelompok yang telah berhenti padanya dan mereka itu adalah Al Qadariyyah Al Musyrikiyyah.

Sedangkan kelompok yang pertama, mereka adalah orang-orang yang mengaku bahwa dari makhluk-makhluk itu terdapat apa yang tidak berhubungan dengan kekuasaan Allah SWT, kehendak-Nya, dan ciptaan-Nya seperti perbuatan-perbuatan hamba-Nya, kesalahan mereka adalah mengingkari ilmu Allah yang kekal dan kitab-Nya yang terdahulu dan mereka merupakan golongan Al Qadariyyah yang pertama kali ada dalam umat ini, maka para sahabat dan ulama terdahulu telah menentang mereka dan juga terbebas dari mereka.

Sedangkan kelompok yang kedua merupakan yang paling buruk dari mereka, yaitu kelompok-kelompok dari kalangan Ahli Ahklak, Iradah, tasawuf, ke fakiran, dan yang sejenisnya, mereka menyaksikan hakikat ini dan berpendapat bahwa Allah SWT adalah Sang Pencipta segala sesuatu, maka Dia-lah pencipta perbuatan hamba-hamba-Nya dan yang menghendaki semua ciptaan, kemudian setelah itu mereka tidak membedakan antara iman dan kafir, antara pengetahuan dan kemungkaran, antara hak dan batil, antara orang yang diberi petunjuk dan orang yang sesat, antara orang yang pintar dan orang yang bodoh, antara Nabi dan yang mengaku Nabi, antara wali Allah dan musuh-Nya, antara yang diridhai Allah dan yang dibenci-Nya, antara yang disukai Allah dan yang dilaknat-Nya, antara adil dan zhalim, antara kebaikan dan kejahatan, antara perbuatan calon penghuni surga dan penghuni neraka, dan tidak antara orang-orang yang baik dan orang-orang yang jahat, mereka menyaksikan ciptaan-ciptaan yang terkumpul di dalamnya berupa ketentuan-Nya yang terdahulu, kehendak-Nya yang penuh, kekuasaan-Nya yang menyeluruh, dan ciptaan-Nya yang umum, maka mereka menyaksikan yang tergabung diantara makhluk-makhluk-Nya dan menjadikan umum perbedaan antara keduanya, maka jadilah mereka seperti orang-orang yang dikatakan dengan firman Allah SWT, *"Maka Apakah patut Kami*

menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir) atau Adakah kamu (berbuat demikian): Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?" (Qs. Al Qalam [68]: 35-36)

Juga dengan firman-Nya, " [Patutkah Kami menganggap¹³⁸] orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?" (Qs. Shaad [38]: 28)

Firman-Nya, "Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih...."¹³⁹ (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 21).

"...dan telah sempurnalah Perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka...." (Qs. Al A'raaf [7]: 137)

Termasuk juga sabda Nabi Muhammad SAW,

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ الَّتِي لَا يَجَاوِزُهَا بَرٌّ وَلَا فَاجِرٌ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَذَرَأً وَبَرَأً، وَمِنْ شَرِّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَخْرُجُ فِيهَا، وَ مِنْ شَرِّ مَا ذَرَأَ فِي الْأَرْضِ، وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا، وَ مِنْ شَرِّ فِتَنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَ مِنْ شَرِّ كُلِّ طَارِقٍ إِلَّا طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَنُ.

"Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna yang kebaikan dan keburukan tidak akan dapat melampauinya dari kejahatan yang Dia ciptakan, Dia perbuat, dan Dia

¹³⁸ Dalam cetakan, "Apanaj'alu" (maka apakah kami menjadikan), dan yang benar adalah yang telah kami tetapkan yaitu, "Am Naj'alu".

¹³⁹ Seperti ini di dalam aslinya.

bebaskan, dari kejahatan yang diturunkan dari langit dan yang naik di dalamnya, dari kejahatan apa yang Dia perbuat di bumi dan apa yang keluar darinya, dari kejahatan fitnah malam dan siang hari, dan dari kejahatan semua orang yang datang di malam hari kecuali orang itu datang dengan membawa kebaikan wahai yang Maha Pengasih."¹⁴⁰

Maka kalimat-kalimat yang tidak bisa dilampaui kebaikan dan keburukan bukan merupakan perintah dan larangan-Nya yang disyariatkan, karena orang-orang yang jahat menentang perintah dan juga larangan-Nya, akan tetapi kalimat itu adalah yang menjadikan adanya alam semesta, sedangkan kalimat-kalimat Agama yang meliputi perintah dan larangan-Nya yang disyariatkan, maka itu seperti kitab-kitab Allah SWT yaitu: Taurat, Inzil, Jabur, dan Al Qur'an, Allah SWT berfirman, "...dan Al Qur'an menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah. Dan kalimat Allah Itulah yang tinggi...." (Qs. At-Taubah [9]: 40)

Nabi Muhammad SAW telah bersabda:

وَاسْتَحْلَاكُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ

*"Dan kalian telah menghalalkan kemaluan-kemaluan mereka (perempuan) dengan kalimat-kalimat Allah SWT."*¹⁴¹

Sedangkan firman-Nya, "Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil...." (Qs. Al An'aam [6]: 115), ayat ini bersifat umum untuk kedua macam tersebut.

Sedangkan hari kebangkitan dengan arti yang pertama, maka seperti dalam firman Allah SWT, "Maka apabila datang saat

¹⁴⁰ Takhrij ini telah ada sebelumnya.

¹⁴¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Haji (1218/147), Abu Daud dalam pembahasan tentang manasik haji (1905), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang manasik haji (3074), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang manasik haji 2/48, dan Ahmad 5/73.

hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar...." (Qs. Al Israa' [17]: 5)

Sedangkan dengan arti yang kedua seperti dalam firman-Nya, *"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka...."* (Qs. Al Jumuah [62]: 2)

Juga firman-Nya, *"Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka...."* (Qs. Al Baqarah [2]: 129)

"dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu...." (Qs. An-Nahl [16]: 36)

Sedangkan pengutusan/pengiriman dengan arti yang pertama maka seperti dalam firman-Nya, *"...bahwa Kami telah mengirim syetan-syetan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat ma'siat dengan sungguh-sungguh?"* (Qs. Maryam [19]: 83)

Juga firman-Nya, *"dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan)...."* (Qs. Al Hijr [15]: 22).

Kemudian dengan arti yang kedua seperti dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya...."* (Qs. Nuh [71]: 1)

Juga firman-Nya, *"Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan...."* (Qs. Al Baqarah [2]: 119)

Juga firman-Nya, *"Dan Tanyakanlah kepada Rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu...."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 45)

Juga firman-Nya, *"Dan Kami tidak mengutus (dari)"*¹⁴² *seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah...."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 64)

Firman-Nya, *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwa tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah Aku olehmu sekalian"* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 25)

Begitu juga firman-Nya, *"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekkah) seorang rasul, yang menjadi saksi kepadamu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa Dia dengan siksaan yang berat"* (Qs. Al Muzzammil [73]: 15-16).

Tentang Kaum Yang Mengatakan bahwa Kehendak Itu Adalah Kehendak Allah Swt Pada Masa Yang Telah Lampau Dan Masa Yang Akan Datang

Syeikh Ibnu Taimiyyah pernah ditanya tentang kaum yang berkata: kehendak itu adalah kehendak Allah SWT pada masa yang telah lampau dan masa yang akan datang, sedangkan kaum yang lain berkata: kehendak-Nya itu ada pada masa yang akan datang bukan masa yang telah lampau, manakah yang benar?

Maka dia menjawab:

Masa lampau itu telah berlalu dengan kehendak Allah SWT dan masa yang akan datang tidak akan terjadi kecuali Allah SWT menghendakinya, maka barangsiapa yang berkata tentang masa yang telah lampau, sesungguhnya Allah SWT menciptakan langit apabila Dia menghendaki dan Allah SWT mengutus Nabi Muhammad apabila

¹⁴² Apa yang ada diantara dua kalimat itu telah dihilangkan dalam cetakannya.

Dia menghendaki, maka dia telah salah. Sedangkan barangsiapa yang berkata: Allah SWT menciptakan langit dengan kehendak-Nya dan mengutus Nabi Muhammad dengan kehendak-Nya, dan lain sebagainya, maka dia itu benar.

Barangsiapa yang berpendapat bahwa telah ada sesuatu di muka bumi tanpa kehendak Allah SWT, maka dia telah salah. Sedangkan barangsiapa yang mengatakan bahwa apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki maka tidak akan terjadi, maka dia itu benar, semua yang sudah ada itu secara mutlak dengan kehendak Allah SWT.

Jadi, secara mutlak Allah menciptakan langit dengan kehendak-Nya dan secara mutlak juga Dia mengutus Nabi Muhammad dengan kehendak-Nya, manusia yang ada secara mutlak telah Allah ciptakan dengan kehendak-Nya dan jika Allah berkehendak untuk merubah satu makhluk dari satu keadaan menjadi keadaan yang lain, maka Dia Maha -Kuasa atas hal itu, apa yang telah Dia ciptakan itu secara mutlak dengan kehendak-Nya. Jika Allah SWT berkehendak untuk merubahnya niscaya secara mutlak Dia merubahnya dengan kehendak-Nya, *Wallahu a'lam*.

Tentang Kebaikan Dan Keburukan Apakah Keduanya Berasal Dari Allah?

Tentang Jamaah yang berselisih dalam hal hukum Allah SWT dan ketentuan-Nya yang baik dan buruk, diantara mereka ada yang berpendapat bahwa yang baik itu dari Allah SWT dan yang buruk itu dari manusia?

Syaikh Ibnu Taimiyyah menjawab:

Menurut Madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah bahwa Allah SWT itu adalah sang pencipta segala sesuatu, Tuhannya dan Pemiliknya, tidak ada Tuhan selain Dia dan tidak ada Pencipta selain Dia, apa

yang Dia kehendaki niscaya terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki niscaya tidak akan terjadi dan Allah SWT Maha -Kuasa atas segala sesuatu, Maha Mengetahui akan segala sesuatu dan hamba diperintahkan untuk taat kepada-Nya, taat kepada rasul-Nya, dia dilarang dari bermaksiat kepada-Nya dan maksiat kepada rasul-Nya, apabila dia taat maka itu adalah nikmat, apabila dia bermaksiat maka dia berhak menerima kehinaan dan siksa, Allah SWT memiliki hujjah atasnya, sementara dia (manusia) tidak memiliki hujjah atas Allah SWT, semuanya itu diciptakan dengan hukum Allah SWT, ketentuan-Nya, kehendak-Nya, dan kekuasaan-Nya.

Namun Allah SWT mencintai dan memerintahkan ketaatan, Allah SWT memberi pahala kepada orang-orang yang melakukannya dan Dia memuliakan mereka, Dia membenci maksiat dan melarangnya, memberikan siksaan kepada orang-orang yang melakukannya dan menghinakan mereka.

Apa yang didapatkan seorang hamba yang berupa nikmat maka Allah-lah yang telah memberinya dan apa yang dia dapatkan berupa keburukan maka itu dikarenakan dosa-dosa dan kemaksiatannya, sebagaimana firman Allah SWT, *“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri....”* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 30)

Firman-Nya, *“Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri....”* (Qs. An-Nisaa' [4]: 79), maksudnya yaitu apa yang kamu dapatkan dari *khisbun* (kemewahan)¹⁴³, pertolongan, dan petunjuk, maka Allah-lah yang memberikan nikmat itu kepadamu, sedangkan apa yang menimpamu dari kesedihan, kehinaan, dan keburukan, maka itu disebabkan dosa-dosa dan

¹⁴³ Maksudnya yaitu tambahan dan berkah. Lihat. *Al Mishbah Al Munir*, pada entri: *khashiba*.

kesalahanmu sendiri, dan segala sesuatu diciptakan dengan kehendak Allah SWT, kekuasaan-Nya, dan ciptaan-Nya, maka seorang hamba harus beriman kepada hukum dan ketentuan Allah SWT, dan dia harus melaksanakan syariat Allah dan perintah-Nya.

Maka barangsiapa yang berpendapat dengan mengikuti Al Qadariyyah dan menentang adanya perintah, larangan, janji, dan ancaman Allah SWT, maka dia sama seperti orang-orang yang musyrik, barangsiapa yang percaya kepada perintah dan larangan Allah dan mendustakan hukum dan ketentuan-Nya maka dia sama seperti orang-orang Majusi, barangsiapa yang beriman kepada hal ini dan itu, apabila berbuat baik dia memuji Allah SWT dan apabila berbuat jahat dia memohon ampunan Allah SWT, dan dia mengetahui bahwa hal itu dengan hukum dan ketentuan Allah SWT, maka dia adalah orang-orang yang beriman, karena Nabi Adam AS ketika telah berbuat dosa langsung bertaubat maka Allah SWT menjauhkannya dari dosa dan memberinya petunjuk.

Sedangkan iblis itu sombong dan berpaling maka Allah SWT melaknatnya dan menjauhkannya, maka barangsiapa yang bertaubat niscaya dia adalah keturunan Nabi Adam AS dan barangsiapa yang menentang dan sombong kepada ketentuan-Nya, maka dia adalah iblis. Maka orang-orang yang bahagia itu mengikuti ayah mereka dan orang-orang yang sengsara itu mengikuti musuh mereka, yaitu iblis.

Kita memohon kepada Allah SWT semoga Dia memberi kita petunjuk kepada jalan-Nya yang lurus, jalan orang-orang yang telah Dia berikan nikmat kepada Nabi-nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada, dan orang-orang yang shalih.

Tentang Hadits Nabi SAW

Syaikh Ibnu Taimiyyah pernah ditanya tentang hadits Nabi SAW,

إِنَّ اللَّهَ قَبْضَ قَبْضَتَيْنِ، فَقَالَ: هَذِهِ لِلْجَنَّةِ وَلَا أُبَالِي، وَهَذِهِ لِلنَّارِ وَلَا أُبَالِي.

“Sesungguhnya Allah SWT menggenggam dua genggam (mematikan dua orang) kemudian Dia berkata: ini untuk surga dan aku tidak peduli, semnmatar ini untuk neraka dan aku tidak peduli.”

Apakah hadits ini benar? apakah Allah SWT mematikannya sendiri atau Dia memerintahkan salah satu malaikat untuk memantikannya?

Juga hadits yang lain:

أَنَّ اللَّهَ لَمَّا خَلَقَ آدَمَ أَرَاهُ ذُرِّيَّتَهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَالِ، ثُمَّ قَالَ: هَؤُلَاءِ إِلَى النَّارِ وَلَا أُبَالِي، وَهَؤُلَاءِ إِلَى الْجَنَّةِ وَلَا أُبَالِي.

“Bahwa ketika Allah SWT menciptakan Nabi Adam maka Dia memperlihatkan kepadanya keturunannya dari kanan dan kiri kemudian, Dia berkata: mereka akan masuk neraka dan aku tidak peduli dan mereka akan masuk surga dan aku tidak peduli.” Hadits ini ada dalam kitab Hadits Shahih.

Ibnu Taimiyah menjawab: Ya, makna ini sangat terkenal dari Hadits Nabi Muhammad SAW dari beberapa sisi seperti dalam kitab *Al Muwaththa`* Imam malik, Sunan Abu Daud dan An-Nasa'i, dan yang lainnya dari riwayat Muslim bin Yasar dan dalam satu lafazh dari riwayat Nu'a'im bin Rabi'ah, bahwa Umar bin Khaththab RA pernah ditanya tentang ayat ini, *“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka....”* (Qs. Al A'raaf [7]: 172), maka Umar menjawab: dari Rasulullah SAW, dan dalam satu lafazh lain: aku mendengar Rasulullah SAW pernah ditanya tentang ayat itu, maka Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ، ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَمِينِهِ، فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً، فَقَالَ: خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلْجَنَّةِ، وَبِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَعْمَلُونَ، ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ، فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً، فَقَالَ: خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلنَّارِ، وَبِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ يَعْمَلُونَ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَفِيمَ الْعَمَلِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ إِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلْجَنَّةِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيُدْخِلَهُ بِهِ الْجَنَّةَ، وَإِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلنَّارِ، اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ، فَيُدْخِلَهُ بِهِ النَّارَ.

"Sesungguhnya Allah telah menciptakan Nabi Adam kemudian Dia mengusap sulbinya (tulang rusuk) dengan tangan kanan-Nya maka keluarlah darinya keturunan, kemudian Dia berfirman: Aku telah menciptakan mereka untuk surga dan dengan perbuatan penghuni surgalah mereka akan berbuat, kemudian Dia mengusap sulbinya maka keluarlah darinya keturunan, maka Dia berkata: Aku telah menciptakan mereka untuk neraka dan dengan perbuatan penghuni nerakalah mereka akan berbuat." Lalu seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, lalu untuk apa kita beramal?", maka Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah SWT apabila telah menciptakan seseorang untuk surga, maka Dia mempergunakannya dengan perbuatan penghuni surga sampai dia wafat dengan perbuatan dari perbuatan-perbuatan penghuni surga kemudian Dia memasukkannya ke dalam surga, dan apabila Dia telah menciptakan seseorang untuk neraka maka Dia mempergunakannya dengan perbuatan penghuni neraka sampai dia wafat dengan perbuatan dari perbuatan-*

perbuatan penghuni neraka, kemudian Dia memasukkannya ke dalam neraka.”¹⁴⁴

Dalam Hadits Hakam bin Sufyan, dari Tsaabit, dari Anas bin Malik RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ قَبَضَ قَبْضَةً، فَقَالَ: إِلَى الْجَنَّةِ بِرَحْمَتِي، وَقَبَضَ قَبْضَةً وَقَالَ: إِلَى النَّارِ، وَلَا أُبَالِي.

*“Sesungguhnya Allah SWT mewafatkan seseorang kemudian Dia berkata: masuklah ke surga dengan rahmat-Ku, dan mematikan yang lain kemudian Dia berkata: masuklah ke neraka dan aku tidak peduli.”*¹⁴⁵

Hadits ini serta sejenisnya di dalamnya terdapat dua pembahasan:

Pertama, ketentuan-Nya yang terdahulu, yaitu bahwa Allah SWT telah mengetahui penghuni surga dari penghuni neraka sebelum mereka mengetahui perbuatan-perbuatan, dan adalah ini kebenaran yang wajib dipercayai, akan tetapi para ulama seperti Imam Malik, Syafi'i, Ahmad menyebutkan bahwa barangsiapa menentang hal ini maka dia kafir, akan tetapi wajib beriman bahwa Allah SWT telah mengetahui apa yang akan terjadi semuanya sebelum itu terjadi, wajib beriman dengan apa yang Dia sampaikan bahwa Dia telah menetapkan

¹⁴⁴ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang sunah (4703), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur'an (3075) dan dia berkata, “Hadits ini *hasan*”, Malik dalam *Al Muwaththa'* dalam pembahasan tentang Qadar 2/898(2), dan Ahmad 1/44, 45.

¹⁴⁵ HR. Abu Ya'la dalam musnadnya (3422), Al Haitami telah menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa'id* 7/189, dia berkata, “diriwayatkan Abu Ya'la dan dalam sanadnya ada Hakam bin Sanan Al Baahili, Abu Hatim berkata: menurutnya dan menurut kebanyakan mereka dia itu tidak kuat sanadnya dan dia menempatkannya sebagai orang yang benar karena haditsnya ditulis, sedangkan Jumhur Ulama telah mendha'ifikannya, dan perawinya yang lain adalah perawi yang *shahih*”.

hal itu dan Dia menyampaikan hal itu sebelum terjadi, sebagaimana dalam kitab Shahih Muslim dari riwayat Abdullah bin Umar RA bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ قَدَّرَ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.

*"Sesungguhnya Allah telah menentukan ketentuan-ketentuan ciptaan-ciptaan-Nya sebelum Dia menciptakan langit dan bumi sejak 15000 tahun lamanya, dan Arsy'-Nya berada diatas air."*¹⁴⁶

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan lainnya dari riwayat Imran bin Hushain RA bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda,

كَانَ اللَّهُ وَلَا شَيْءَ غَيْرُهُ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَكُتِبَ فِي الذِّكْرِ كُلِّ شَيْءٍ، وَخَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ. وَفِي لَفْظٍ: ثُمَّ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ.

*"Allah itu sudah ada dan tidak ada sesuatupun selain-Nya, Arsy'-Nya berada diatas air dan Dia telah menuliskan dalam Adz-dzikr (lauh al mahfuzh) segala sesuatu, dan Dia telah menciptakan langit dan bumi." Dalam redaksi lain, "kemudian Dia menciptakan langit dan bumi."*¹⁴⁷

Dalam kitab Musnad dari riwayat Irbadh bin Sariyah RA bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنِّي عِنْدَ اللَّهِ مَكْتُوبٌ بِخَاتَمِ النَّبِيِّينَ، وَإِنَّ آدَمَ لَمُنْجَدِلٌ فِي طَيْبَتِهِ، وَسَأُخْبِرُكُمْ بِأَوَّلِ ذَلِكَ: دَعَا أَبِي إِبْرَاهِيمَ، وَبُشْرَى عِيسَى، وَرُؤْيَا

¹⁴⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2653/16).

¹⁴⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang permulaan turun wahyu (3191).

أُمِّي، رَأَتْ حَيْنَ وَلَدْتَنِي أَنَّهُ خَرَجَ مِنْهَا نُورٌ أَضَاءَتْ لَهُ قُصُورُ الشَّامِ.

*"Sesungguhnya aku telah dituliskan disisi Allah SWT sebagai penutup Nabi-Nabi dan sesungguhnya Nabi Adam merupakan orang yang terlempar ke muka bumi, dan aku akan kabarkan kepada kalian hal yang pertama dari itu, doa ayahku Nabi Ibrahim, kabar gembira Nabi Isa, dan mimpi ibuku, ketika melahirkanku dia telah melihat bahwa telah keluar darinya cahaya yang menyinari istana-istana Negeri Syam."*¹⁴⁸

Dalam Hadits Muyassarah Al Fajr RA, aku berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى كُنْتُ نَبِيًّا؟ وَفِي لَفْظٍ: مَتَى كُنْتُ نَبِيًّا؟ قَالَ: وَآدَمُ بَيْنَ الرُّوحِ وَالْجَسَدِ.

*"Wahai Rasulullah, sejak kapan engkau telah ditetapkan sebagai Nabi?" dalam redaksi lain: "Kapanakah engkau dijadikan Nabi?" Beliau bersabda, "Sejak Nabi Adam AS di antara ruh dan jasad."*¹⁴⁹

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* disebutkan dari riwayat Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata: Rasulullah SAW telah menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang paling jujur dan dapat dipercaya:

إِنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُنْعَثُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيَقَالُ: أَكْتُبَ رِزْقَهُ وَعَمَلَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ

¹⁴⁸ HR. Ahmad 4/127-128.

¹⁴⁹ HR. Ahmad 5/59.

سَعِيدٌ، ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ. قَالَ: فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، أَوْ قَالَ: فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ.

“Sesungguhnya penciptaan salah satu dari kalian itu dikumpulkan dalam perut ibunya selama empat puluh hari sebagai air mani (sperma), kemudian menjadi segumpal darah seperti itu, kemudian menjadi segumpal daging seperti itu, kemudian diutus kepada malaikat maka dia diperintahkan dengan empat kalimat, maka dikatakan: tuliskanlah rezekinya, perbuatannya, ajalnya, dan termasuk orang sengsara atau bahagia, kemudian ditiupkannya ruh” beliau bersabda, “Demi Dzat jiwaku yang berada ditangan-Nya, atau beliau bersabda: dan demi Dzat yang tiada tuhan selain Dia, sesungguhnya salah satu dari kalian akan melakukan perbuatan penghuni surga sampai tidak ada diantara dia dan diantara surga itu kecuali sejengkal, maka Al Kitab (ketentuan-Nya) telah mendahuluinya, kemudian dia melakukan perbuatan penghuni neraka maka dia dimasukkan ke neraka.”¹⁵⁰

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari dan Muslim* dari riwayat Ali bin Abu Thalib RA, dia berkata: kami bersama Rasulullah SAW ditempat pemakaman (*Baqi' Al Gharqad*) pada satu jenazah, beliau bersabda,

مَا مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا قَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ. فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تَتَكَلَّمُ عَلَى الْكِتَابِ وَتَدْعُ الْعَمَلَ؟ قَالَ:

¹⁵⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang *permulaan turunnya wahyu* (3208), dan Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2643/1).

اعْمَلُوا فَكُلَّ مُيسَّرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ، أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ
فَسَيُسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ، وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ فَسَيُسَّرُ
لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ. ثُمَّ قرَأَ قَوْلَهُ تَعَالَى { فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَآتَى } ⑤ وَصَدَقَ
بِالْحَقِّ ① فَسَيُسَّرُ لِلْيُسْرَى ⑦ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَعْتَنَ ⑧ وَكَذَّبَ بِالْحَقِّ ⑨ فَسَيُسَّرُ
لِلْعُسْرَى ⑩ } .

"Tidak ada salah satu dari kalian kecuali telah dituliskan tempatnya di surga dan di neraka" Maka mereka berkata: "wahai Rasulullah, kalau begitu kenapa kita tidak bergantung kepada takdir dan meninggalkan amal?" Beliau bersabda, "Beramalah sesungguhnya setiap sesuatu telah dimudahkan sesuai apa yang telah diciptakan baginya, adapun orang yang termasuk penghuni kebahagiaan (surga) niscaya dia akan dimudahkan jalannya untuk perbuatan penghuni kebahagiaan dan sedangkan orang yang termasuk penghuni kesengsaraan (neraka) maka dia akan dimudahkan jalannya perbuatan penghuni kesengsaraan." kemudian beliau membacakan firman Allah SWT, "Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), Maka kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, Serta mendustakan pahala yang terbaik, Maka kelak kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar" (Qs. Al-Lail [92]: 5-10)¹⁵¹

Dalam hadits *shahih* telah disebutkan:

¹⁵¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Al Qadar (6605), dan Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2647/6).

أَنَّهُ قِيلَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعْلِمَ أَهْلَ الْجَنَّةِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَ: نَعَمْ
فَقِيلَ لَهُ: فَفِيمَ الْعَمَلِ؟ قَالَ: اْعْمَلُوا فَكُلُّ مُيَسَّرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ.

“Bahwa telah dikatakan kepada Nabi SAW: wahai Rasulullah, apakah Allah telah mengetahui siapa penghuni surga dari penghuni neraka, maka beliau menjawab, 'ya', maka dikatakan kepada beliau: 'lalu untuk apa kita beramal'? beliau bersabda, “Beramallah kalian, sesungguhnya setiap sesuatu dimudahkan untuk melakukan sesuai dengan apa telah diciptakan baginya.”¹⁵²

Nabi SAW menerangkan bahwa Allah SWT telah mengetahui penghuni surga dan penghuni neraka, Dia telah menuliskannya dan Allah melarang manusia untuk membicarakan ketentuan ini ini, dan menyerukan beramal. Maka beliau bersabda, *“Semuanya dimudahkan untuk melakukan apa yang sesuai dengan yang telah diciptakan baginya.”*

Orang yang termasuk penghuni kebahagiaan itu dimudahkan jalannya untuk melakukan perbuatan penghuni kebahagiaan dan orang yang termasuk penghuni kesengsaraan itu dimudahkan jalannya untuk perbuatan penghuni kesengsaraan, dan ini merupakan sebaik-baiknya penjelasan hadits tersebut.

Allah Menjadikan Sebab Untuk Sesuatu

Itu dikarenakan Allah SWT telah mengetahui perkara-perkara sebagaimana yang Dia tetapkan dan Dia telah menjadikan segala sesuatu dengan sebab-sebab yang menjadikannya, maka Dia mengetahui bahwa itu akan terjadi dengan sebab-sebab tersebut,

¹⁵² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Al Qadar (6596), dan Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2649/9).

sebagaimana Dia mengetahui bahwa anak ini dilahirkan baginya dengan cara menggauli istrinya kemudian menjadikannya hamil.

Jika dia berkata: apabila Allah telah mengetahui bahwa aku akan dilahirkan maka tidak perlu adanya persetubuhan, maka dia orang yang paling bodoh, karena Allah SWT telah mengetahui apa yang akan terjadi dengan apa yang ditentukan-Nya dari persetubuhan.

Begitu pula apabila dia telah mengetahui bahwa Allah SWT menumbuhkan baginya tanaman dengan air yang disiraminya dan biji yang dia tanam, jika dia berkata: apabila Dia telah mengetahui itu akan terjadi maka tidak perlu ada penanaman, maka dia adalah orang yang bodoh dan sesat, karena Allah SWT telah mengetahui itu akan terjadi dengan perantaranya.

Begitu pula apabila dia telah mengetahui bahwa perut ini dikenyangkan dengan makan dan dikembungkan dengan minum, dan orang ini mati dengan dibunuh, maka harus ada sebab-sebab yang telah Allah ketahui bahwa perkara-perkara ini akan terjadi dengan adanya sebab-sebab itu.

Begitu pula apabila dia telah mengetahui bahwa yang ini akan menjadi orang yang bahagia di akhirat dan yang ini akan menjadi orang yang sengsara di akhirat, kita telah mengatakan hal itu, dikarenakan dia melakukan perbuatan orang-orang yang sengsara, maka Allah telah mengetahui bahwa dia akan sengsara dengan perbuatan ini.

Apabila dikatakan: dia orang yang sengsara, tetapi dia tidak melakukan perbuatannya maka perkataan ini batil, karena Allah SWT tidak akan memasukkan seseorang ke dalam neraka kecuali karena dosanya, sebagaimana Dia berfirman, *“Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya.”* (Qs. Shaad [38]: 85)

Allah SWT telah bersumpah bahwa Dia akan mengisinya dengan iblis dan para pengikutnya, barangsiapa yang mengikuti iblis maka dia telah bermaksiat kepada Allah SWT, dan Allah SWT tidak akan menyiksa seorang hamba atas apa yang telah Dia ketahui bahwa dia akan mengetahui Allah sampai dia mengetahui-Nya.

Oleh karena itu ketika Nabi Muhammad SAW telah ditanya tentang anak-anak kecil dari orang-orang yang musyrik, maka beliau SAW menjawab,

اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ.

*"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui atas apa yang telah mereka perbuat."*¹⁵³

Maksudnya yaitu bahwa Allah SWT mengetahui apa yang akan mereka lakukan jika mereka besar (baligh), dan telah diriwayatkan bahwa pada hari kiamat akan diutus kepada mereka seorang Rasul, barangsiapa yang mentaatinya maka dia masuk surga dan barangsiapa yang menentanginya maka dia masuk neraka, maka jelaslah apa yang telah Allah ketahui dalam diri mereka dari ketaatan dan kemaksiatan.

Begitu pula surga, Allah SWT telah menciptakannya bagi orang yang beriman dan taat kepada-Nya, barangsiapa yang telah Dia tentukan untuk menjadi mereka niscaya Allah SWT memudahkannya untuk beriman dan taat, barangsiapa yang berkata: aku akan masuk surga baik aku beriman ataupun aku kafir apabila Allah telah mengetahui bahwa aku termasuk penghuni surga, maka dia adalah orang yang berpaling dari Allah SWT dalam hal itu, karena Allah SWT telah mengetahui bahwa dia akan memasukinya dengan iman, apabila tidak ada iman bersamanya maka ini tidak termasuk orang yang telah Allah ketahui bahwa dia akan masuk surga, akan tetapi orang yang tidak beriman melainkan dia kafir, maka sesungguhnya

¹⁵³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1383, 1384).

Allah telah mengetahui bahwa dia adalah penghuni neraka bukan penghuni surga.

Oleh karena itu Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk berdoa dan memohon pertolongan kepada-Nya dan dengan sebab-sebab yang lainnya. Barangsiapa yang berkata: aku tidak akan berdoa dan tidak akan meminta karena aku pasrah kepada ketentuan-Nya, maka dia juga orang yang salah, karena Allah SWT telah menjadikan doa dan permohonan sebagai sebab-sebab supaya manusia mendapatkan ampunan-Nya, petunjuk-Nya, rezeki-Nya, dan juga pertolongan-Nya.

Apabila Dia menentukan kebaikan untuk seorang hamba maka dia mendapatkannya dengan doa, tanpa doa dia tidak akan mendapatkan kebaikan, dan apa yang telah ditentukan dan diketahui Allah SWT dari keadaan-keadaan hamba-hamba-Nya dan siksa-siksa mereka maka sesungguhnya Allah SWT menentukannya dengan sebab-sebab yang menyesuaikan ketentuan-ketentuan-Nya kepada waktu-waktunya, tidak ada sesuatu di dunia dan akhirat kecuali dengan sebab dan Allah SWT yang Maha menciptakan sebab-sebab dan akibat-akibatnya.

Berpegang Pada sebab Adalah Syirik, Berpaling Dari Sebab Adalah Penodaan Terhadap Syariat

Oleh karena itu sebagian ulama berkata: berpegang pada sebab-sebab itu merupakan kesyirikan dalam tauhid dan berpaling dari sebab-sebab merupakan kekurangan dalam akal, dan penentangan kepada sebab-sebab secara keseluruhan merupakan penodaan terhadap syariat. Hanya berpegangan kepada sebab-sebab itu tidak mewajibkan akibat-akibat, karena hujan itu apabila turun dan menyirami biji maka itu tidak cukup untuk menjadikan tumbuhan, akan tetapi harus ada angin yang diatur dengan izin Allah SWT dan harus ada pemalingan manfaatnya, maka harus ada syarat-syarat yang

sempurna, hilangnya halangan-halangan dan semuanya itu tentu dengan hukum Allah SWT dan ketentuan-Nya, begitu pula seorang anak tidak akan dilahirkan hanya dengan sekedar menjatuhkan sperma di kemaluan perempuan, bahkan berapa banyak orang yang telah menjatuhkannya dan tidak dijadikan anak baginya, maka harus dengan kehendak Allah SWT untuk menciptakannya. Jadi, perempuan dijadikan hamil dan menjaga anak di dalam rahimnya, semua yang menjadikan penciptaannya itu sempurna adalah adanya syarat-syarat dan hilangnya halangan-halangan.

Begitu pula perkara akhirat tidak sekedar dengan perbuatan manusia akan mendapatkan kebahagiaan, akan tetapi itu adalah sebab, oleh karena itu Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّهُ لَنْ يَدْخُلَ أَحَدُكُمْ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ، قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
قَالَ: وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَّعَمِدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ.

*"Sesungguhnya tidak akan masuk surga salah seorang dari kalian dengan perbuatannya", mereka bertanya: "tidak pula engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak pula aku, hanya saja Allah SWT mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepadaku."*¹⁵⁴

Allah SWT berfirman, "...masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan" (Qs. An-Nahl [16]: 32), maka huruf *ba* (di) disini berarti sebab-sebab, maksudnya yaitu disebabkan perbuatan kalian, yang telah dihilangkan Nabi Muhammad SAW adalah huruf *ba* *Al Muqabalah*, sebagaimana dikatakan: aku telah membeli ini dengan ini, atau perbuatan itu bukanlah pengganti dan harga yang cukup untuk masuk surga, akan tetapi harus ada maaf (ampunan) dari Allah SWT, karunia-Nya, dan rahmat-Nya, maka

¹⁵⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang orang sakit (5673), dan Muslim dalam pembahasan tentang orang-orang munafiq (2816/72-78).

dengan ampunan-Nya dihilangkan kejahatan-kejahatan, dengan rahmat-Nya dia melakukan kebaikan-kebaikan dan dengan karunia-Nya dilipat gandakanlah berkah-berkah.

Kelompok Yang Keliru Dalam Memahami Qadar

Dalam keadaan ini maka telah sesat dua kelompok manusia:

Pertama, kelompok orang-orang yang beriman kepada ketentuan-Nya dan mereka mengira bahwa itu cukup dalam mendapatkan satu maksud, maka mereka menolak sebab-sebab yang disyariatkan dan perbuatan-perbuatan yang shalih, karena itu mereka mentakwilkan perkaranya hingga kafir kepada kitab-kitab Allah SWT, rasul-rasul-Nya, dan Agama-Nya.

Kedua, kelompok orang-orang yang meminta pahala dari Allah SWT, seperti halnya pekerja meminta bayaran kepada orang yang mempekerjakannya, mereka berpegangan dengan apa yang ada di sekeliling mereka, kekuatan dan perbuatan mereka, sebagaimana raja-raja memintanya, mereka itu orang-orang yang bodoh dan sesat, karena sesungguhnya Allah SWT tidak menyuruh hamba-hamba-Nya dengan apa yang disuruhkan kepada mereka karena kebutuhan-Nya, Dia tidak melarang mereka dari apa yang telah dilarang atas mereka karena Dia pelit kepadanya, akan tetapi Allah memerintahkan mereka dengan apa yang di dalamnya terdapat kemaslahatan bagi mereka dan melarang mereka atas apa yang di dalamnya terdapat kerusakan bagi mereka, sesungguhnya Dia-lah Allah SWT sebagaimana Dia telah berfirman dalam hadits qudsi:

يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضَرِّي فَتَضُرُّوْنِي وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي.

“Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan bisa membahayakan-Ku (bahaya) lalu kalian membahayakan-Ku,

dan kalian tidak akan bias memberi manfaat kepada-Ku lalu kalian memberikan manfaat kepada-Ku.”¹⁵⁵

Seorang raja apabila dia memerintahkan bawahan-bawahannya dengan satu perkara maka dia memerintahkan mereka karena kebutuhannya kepada perkara itu, dan mereka melakukannya dengan kekuatan yang tidak diciptakan kepada mereka maka mereka meminta balasan atas hal itu.

Allah SWT Maha Kaya atas semesta alam, apabila mereka berbuat baik niscaya berbuat baik itu untuk mereka sendiri dan apabila mereka berbuat buruk maka itu juga untuk mereka sendiri, bagi mereka pahala atas kebaikan yang telah mereka perbuat dan bagi mereka juga dosa atas keburukan yang telah mereka perbuat “*Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya*” (Qs. Fushshilat [41]: 46).

Dalam hadits qudsi yang *shahih* telah disebutkan bahwa Allah SWT berfirman,

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا وَلَا أُبَالِي فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أُطْعِمْكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّونِي وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ

¹⁵⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang berbuat kebajikan dan menyambung silaturahmi (2577/55).

وَأَخْرَجَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتْكُمْ كَانُوا عَلَى أَثْقَى قَلْبِ رَجُلٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَجَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتْكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَجَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتْكُمْ اجْتَمَعُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْبَحْرُ أَنْ يَغْمِسَ فِيهِ الْمِخِيطُ غَمْسَةً وَاحِدَةً، يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُخْصِيهَا لَكُمْ، ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ بِهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يُلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.

“Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku sendiri dan Aku telah menjadikannya haram diantara kalian maka janganlah kalian berbuat zhalim, wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat salah pada malam dan siang hari, Aku pun akan mengampuni dosa-dosa semuanya dan Aku tidak peduli, maka mohonlah ampunan kepada-Ku niscaya Aku mengampuni kalian, wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua adalah orang yang sesat kecuali orang yang telah Aku berikan petunjuk kepadanya maka mohonlah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku memberi kalian petunjuk, wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua adalah orang yang lapar kecuali orang yang telah Aku berikan makanan, maka mintalah makanan kepada-Ku niscaya Aku memberi kalian makanan, wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan bias membahayakan-Ku lalu kalian membahayakan-Ku dan kalian tidak akan bias membrikan manfaat kepada-Ku maka kalian meminta manfaat

kepada-Ku, wahai hamba-hamba-Ku, jika orang pertama, orang yang terakhir, dari kalangan manusia dan jin dari, kondisi mereka seperti hati seorang yang paling bertaqwa dari kalian niscaya itu tidak menambah sesuatu apapun dari kerajaan-Ku, wahai hamba-hamba-Ku, jikalau orang pertama, orang yang terakhir, manusia, dan jin dari kalian, kondisi mereka seperti hati seorang yang paling busuk dari kalian niscaya itu tidak mengurangi sesuatu apapun dari kerajaan-Ku, wahai hamba-hamba-Ku, jika orang pertama, orang yang terakhir, manusia, dan jin dari kalian telah berkumpul dalam satu tempat kemudian mereka memohon kepada-Ku maka Aku memberikan kepada setiap manusia dari mereka masalahnya niscaya itu tidak mengurangi sesuatu apapun dari kerajaan-Ku, kecuali sebagaimana berkurangnya lautan yang dicelup sebuah jarum, wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu adalah perbuatan-perbuatan kalian yang Aku anugerahkan kepada kalian kemudian Aku akan mengevaluasi kalian atas perbuatan-nya, maka barangsiapa yang telah mendapatkan kebaikan hendaklah dia memuji Allah SWT dan barangsiapa yang telah mendapatkan selain itu maka janganlah dia menyalahkan kecuali dirinya sendiri.”¹⁵⁶

Allah SWT dengan kekayaan-Nya akan semesta alam telah menciptakan mereka dan mengutus seorang Rasul kepada mereka, yang menerangkan apa yang membahagiakan dan apa yang menyengsarakan mereka. Kemudian Dia memberi petunjuk dengan izin-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman atas kebenaran yang telah mereka perselisihkan di dalamnya, maka Allah menganugerahkan kepada mereka iman dan amal shalih.

¹⁵⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang berbuat kebajikan dan menyambung silaturahmi (2577/55).

Semua kebaikan yang mereka dapatkan itu dari usaha mereka dan selain usaha mereka itu dengan karunia-Nya. Begitu pula pahala dan imbalan itu merupakan karunia-Nya, walaupun Dia telah mewajibkan atas diri-Nya sendiri, sebagaimana Dia telah mengharamkan zhalim atas dirinya sendiri dan Dia menjanjikan hal itu sebagaimana dalam firman-Nya, "...*Tuhanmu Telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang....*" (Qs. Al An'aam [6]: 54)

Juga firman-Nya, "...*dan kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman....*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 47), maka itu nyata dan tidak terkecuali, wajib ada dengan hukum kewajiban-Nya dan janji-Nya, karena makhluk-makhluk itu tidak dapat mewajibkan sesuatu apapun atas Allah SWT atau mengharamkan sesuatu apapun atas-Nya, akan tetapi mereka lebih lemah dan lebih sedikit dari hal itu, semua nikmat dari-Nya itu adalah karunia dan semua siksa dari-Nya itu adalah keadilan, sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits sebelumnya:

إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أَحْصِيهَا لَكُمْ، ثُمَّ أَوْفِيكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يُلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.

"*Sesungguhnya itu adalah perbuatan-perbuatan kalian yang Aku anugerahkan kepada kalian kemudian Aku akan menevaluasi kalian atas perbuatannya, maka barangsiapa yang telah mendapatkan kebaikan hendaklah dia memuji Allah SWT dan barangsiapa yang telah menemukan selain itu maka janganlah dia menyalahkan kecuali dirinya sendiri.*"

Dalam hadits *shahih* disebutkan:

سَيِّدُ الْإِسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُولَ الْعَبْدُ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ

بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ. مَنْ قَالَهَا إِذَا أَصْبَحَ مُوقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ لَيْلَتِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

*"Sebaik-baiknya permohonan ampun hendaknya seorang hamba mengatakan: 'Ya Allah Engkaulah Tuhanku tiada Tuhan selain Engkau, Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu, aku berada dibawah janji-Mu dan ancaman-Mu sesuai kemampuanku, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang telah aku perbuat, aku kembali kepada-Mu dengan nikmatMu yang ada padaku dan aku bertaubat dengan dosaku maka ampunilah aku, karena tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau', barangsiapa yang mengucapkannya di pagi hari dengan penuh keyakinan kemudian dia mati pada malam harinya niscaya dia masuk surga."*¹⁵⁷

Maka sabda beliau, *"Aku tunduk kepada-Mu dengan nikmat-Mu yang ada padaku, dan aku tunduk dengan dosaku."* Itu merupakan pengakuan kepada nikmat Allah SWT dan dosa seorang hamba.

Sebagaimana sebagian ulama salaf berkata: sesungguhnya aku bangun di pagi hari antara nikmat yang diturunkan dari Allah SWT kepadaku dan antara dosa yang naik dariku kepada Allah SWT, maka aku hendak menjadikan adanya syukur untuk nikmat dan adanya istighfar untuk dosa.

Maka barangsiapa yang telah menentang perintah-Nya, larangan-Nya, janji-Nya, dan ancaman-Nya karena melihat kepada

¹⁵⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa (6323), Abu Daud dalam kitab *Al adab* (5070), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa (3393) dan dia berkata, "Hadits ini *hasan gharib*", Ibnu Majah dalam pembahasan tentang doa (3872), dan Ahmad 4/122, 125, semuanya dari riwayat Syadad bin Aus RA.

ketentuan-Nya, maka dia telah sesat, dan barangsiapa yang telah meminta satu kejadian dengan perintah dan larangan-Nya karena menentang kepada ketentuan-Nya, maka dia telah sesat, akan tetapi orang yang beriman itu seperti firman-Nya, *"Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan."* (Qs. Al Faatihah [1]: 5), maka kita menyembah Allah SWT karena mengikuti perintah-Nya dan meminta pertolongan kepada-Nya karena beriman kepada ketentuan-Nya, telah disebutkan dalam hadits *shahih* bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، اِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزَنَّ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ لَكَانَ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنْ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

*"Seorang mu'min yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah SWT daripada seorang mu'min yang lemah, dan masing-masing ada kebaikannya, perhatikan atas apa yang bermanfaat bagimu, dan mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah kamu bermalas-malasan, apabila kamu ditimpa sesuatu maka janganlah berkata: 'seandainya saja aku berbuat seperti ini niscaya akan menjadi seperti ini dan seperti itu', akan tetapi katakanlah, 'ketentuan Allah SWT dan apa yang Dia kehendaki maka Dia melakukannya', karena sesungguhnya kata 'seandainya' itu membuka perbuatan syetan."*¹⁵⁸

Maka Nabi Muhammad SAW telah memerintahkannya dengan dua perkara: hendaklah dia berusaha atas apa yang bermanfaat baginya dan itu adalah contoh perintah, yaitu ibadah yang berarti taat

¹⁵⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2664/34), dan Ibnu Majah dalam Muqaddimah (79), keduanya dari riwayat Abu Hurairah RA.

kepada Allah SWT dan rasul-Nya, dan hendaklah dia memohon pertolongan kepada Allah SWT dan itu meliputi iman kepada ketentuan-Nya bahwa tidak ada kekuasaan dan kekuatan kecuali oleh Allah SWT, bahwa apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Barangsiapa yang telah mengira bahwa dia taat kepada Allah SWT tanpa pertolongan-Nya sebagaimana yang diakui kaum Al Qadariyyah dan Al Majusiyyah, maka dia telah menentang ketentuan Allah SWT yang sempurna dan kehendak-Nya yang tiada batas serta ciptaan-Nya untuk segala sesuatu.

Barangsiapa yang telah mengira bahwa dia menentukan atas apa yang dia inginkan dan Allah SWT memudahkan hal itu baginya maka Dia-lah yang terpuji, baik dia sepakat dengan perintah syariat atau bertentangan, maka dia telah menentang Agama Allah SWT dan mendustakan kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, janji-Nya, dan ancaman-Nya, dia berhak menerima kemarahan-Nya dan siksaan-Nya yang lebih berat dari apa yang berhak diterima orang pertama.

Karena seorang hamba terkadang telah menginginkan apa yang Dia cintai, Dia ridhai, Dia perintahkan kepadanya, dan apa yang mendekatkannya kepada Allah SWT, dan terkadang dia telah menghendaki apa yang dibenci Allah SWT, yang tidak diperbolehkan oleh-Nya, dan yang dimurkai-Nya, Dia telah melarangnya dan menyiksa orang yang melakukannya, maka setiap dari kedua hal ini Allah SWT telah memudahkan baginya, sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda:

اعْمَلُوا فِكُلِّ مَيْسَرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ، أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ
فَسَيِّسَرُ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ، وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ فَسَيِّسَرُ
لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ

*"Beramalah, segala sesuatu dimudahkan sesuai dengan apa yang telah diciptakan baginya, sedangkan orang yang termasuk penghuni kebahagiaan niscaya dimudahkan jalan untuk perbuatan penghuni kebahagiaan, sedangkan orang yang termasuk penghuni kesengsaraan maka dimudahkan jalan perbuatan penghuni kesengsaraan."*¹⁵⁹

Allah SWT berfirman, *"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Maka kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki dan kami tentukan baginya neraka jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik. kepada masing-masing golongan baik golongan Ini maupun golongan itu kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi"* (Qs. Al Israa' [17]: 18-20)

Juga firman-Nya, *"Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, Maka dia akan berkata: 'Tuhanku Telah memuliakanku'. Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya Maka dia berkata: 'Tuhanku menghinakanku', Sekali-kali tidak (demikian)...."* (Qs. Al Fajr [89]: 15-17)

Allah SWT telah menerangkan bahwa tidak semua orang yang telah Dia berikan cobaan di dunia berarti Dia menghinakannya, akan tetapi Dia menguji hamba-Nya dengan bermacam kebahagiaan dan musibah, maka orang yang beriman menjadi orang yang sabar dan bersyukur, maka sabar dan syukur ini menjadi baik baginya,

¹⁵⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4949), Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2647/6).

sebagaimana dalam hadits *shahih* telah disebutkan bahwa Nabi SAW bersabda,

لَا يَقْضِي اللَّهُ لِلْمُؤْمِنِ قَضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ. وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

*“Allah SWT tidak akan menentukan satu ketentuan bagi orang yang beriman melainkan itu baik baginya, dan kebaikan itu tidak untuk siapapun kecuali untuk orang yang beriman, apabila dia mendapatkan kebahagiaan lalu dia bersyukur, maka itu menjadi kebaikan baginya, dan apabila dia telah ditimpa musibah lalu dia bersabar, maka itu menjadi kebaikan baginya.”*¹⁶⁰

Sedangkan orang yang munafik itu selalu keluh kesah lagi kikir, sebagaimana dalam firman-Nya, *“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya, Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)”* sampai kepada firman-Nya, *“Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan”* (Qs. Al Ma’aarij [70]: 19-35)

Hikmah Membaca Surah Al Faatihah

Ketika seorang hamba dimudahkan atas apa yang tidak bermanfaat baginya, bahkan membahayakannya dari bermaksiat

¹⁶⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang zuhud (2999/64), dan Ahmad 4/332, 333 dari riwayat Shuhaib bin Sanan RA.

kepada Allah, sombong, dan keras kepala, dia telah bertujuan beribadah dan taat kepada Allah SWT dan berbuat amal shalih, kemudian hal itu tidak kunjung datang kepadanya, maka dia diperintahkan dalam setiap shalatnya untuk mengatakan, "*Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan*" (Qs. Al Faatihah [1]: 5), satu hadits *shahih* menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ: نِصْفُهَا لِي، نِصْفُهَا لِعَبْدِي، فَإِذَا قَالَ: (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ). قَالَ: حَمِدَنِي عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ (الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ). قَالَ: أَتَنَّى عَلَيَّ عَبْدِي. وَإِذَا قَالَ (مَلِكُ يَوْمِ الدِّينِ). قَالَ: مَحَدَّنِي عَبْدِي - فَإِذَا قَالَ (إِيَّاكَ تَبَدُّ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِثُ). قَالَ: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ (أَمْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ) قَالَ: هَؤُلَاءِ لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ.

"Allah SWT berfirman: Aku telah membagi shalat diantara-Ku dan diantara hamba-Ku setengah-setengah, setengahnya untuk-Ku dan setengahnya untuk hamba-Ku, apabila dia berkata, 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam' maka Dia berkata: 'hamba-Ku telah memuji-Ku', dan apabila dia berkata, 'Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.' Maka Dia berkata, 'hamba-Ku telah memuja-Ku', apabila dia berkata, 'Yang menguasai di hari Pembalasan' maka Dia berkata, 'hamba-Ku telah mengagungkan-Ku', apabila dia berkata, 'Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan' maka Dia berkata, 'ini antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia pinta,

kemudian apabila dia berkata, 'Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang Telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat' maka Dia berkata, 'maka itu, semua untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang dia pinta'.¹⁶¹

Sebagian ulama salaf berkata bahwa Allah SWT telah menurunkan seratus kitab dan juga empat kitab, Dia mengumpulkan ilmu-Nya dalam keempat kitab-Nya yaitu: Taurat, Injil, Zabur, dan Al Qur'an, dan semua kitab itu ada dalam Al Qur'an, dan ilmu Al Qur'an ada dalam *Al Mufashshal* (surah surah yang pendek), dan ilmu *Al Mufashshal* ada dalam Al Faatihah, dan ilmu Al Faatihah ada dalam firman-Nya, "*Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan*" (Qs. Al Faatihah [1]: 5)

Maka setiap perbuatan yang dilakukan seorang hamba dan tidak dijadikan ketaatan dan ibadah kepada Allah SWT, tidak pula amal shalih, maka perbuatan itu batil, karena sesungguhnya dunia itu dilaknat, dilaknat dengan apa yang ada di dalamnya kecuali apa yang dimaksudkan kepada Allah SWT, walaupun dengan perbuatan itu dia mendapatkan kedudukan dan harta, maka tujuan orang yang punya kedudukan itu sama seperti Fir'aun dan tujuan orang yang mempunyai harta itu sama seperti Qarun.

Allah SWT telah menyebutkan dalam surah Al Qashash tentang cerita Fir'aun dan Qarun dengan pelajaran yang ada di dalamnya bagi orang-orang yang berakal.

Setiap perbuatan yang tidak ditentukan Allah SWT atas seorang hamba maka perbuatan itu tidak akan terjadi dan tidak akan manfaat, maka apa yang tidak dilakukan karena Allah SWT niscaya tidak akan

¹⁶¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat (395/38).

terjadi dan apa yang tidak terjadi baginya tidak akan bermanfaat dan tidak akan kekal, oleh karena itu Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk mengucapkan, *"Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan."* (Qs. Al Faatihah [1]: 5)

Bagi seorang hamba dalam hal yang ditentukan Allah SWT terdapat dua keadaan, satu keadaan sebelum ketentuan-Nya dan satu keadaan setelahnya, maka sebelum ditentukan hendaklah dia meminta pertolongan kepada Allah SWT, bertawakkal dan berdoa kepada-Nya, kemudian apabila Dia telah menentukan ketentuan bukan dengan perbuatan-Nya hendaklah dia bersabar atasnya ataupun meridhakannya, apabila ketentuan itu dengan perbuatan-Nya maka itu adalah nikmat dan hendaklah dia memuji Allah SWT atas hal itu, apabila itu adalah dosa maka hendaklah dia memohon ampunan kepada-Nya atas dosa itu.

Bagi seorang hamba dalam hal yang diperintahkan juga terdapat dua keadaan, satu keadaan sebelum melakukannya, yaitu keinginan untuk berbuat dan meminta pertolongan kepada Allah SWT atas perbuatan itu, dan satu keadaan setelah melakukannya, yaitu memohon ampunan dari dosa dan bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang Dia berikan kepadanya, Allah SWT berfirman, *"Maka Bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu...."* (Qs. Ghaafir [40]: 55)

Allah SWT telah memerintahkannya untuk bersabar atas musibah yang ditentukan dan untuk memohon ampunan kepada-Nya dari dosa, walaupun permohonan ampunan semua hamba itu tergantung kepada-Nya, karena sesungguhnya kebaikan-kebaikan orang yang baik itu adalah keburukan-keburukan orang yang jahat, dan Allah SWT berfirman, *"...jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 186), dan Nabi Yusuf AS berkata,

"...Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, Maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (Qs. Yuusuf [12]: 90)

Maka dia (Nabi Yusuf As) menyebutkan kesabaran itu atas musibah-musibah dan ketaqwaan itu dengan meninggalkan kesedihan-kesedihan, Nabi Muhammad SAW bersabda:

اٰخِرُصُّ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللّٰهِ وَلَا تَعْجِزَنَّ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ
فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ لَكَانَ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللّٰهِ وَمَا
شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

"Berusahalah atas apa yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah serta janganlah kamu bermalas-malasan, dan apabila kamu ditimpa sesuatu maka janganlah berkata: 'seandainya saja aku berbuat seperti ini niscaya akan menjadi seperti dan seperti itu', akan tetapi katakanlah: 'ketentuan Allah SWT dan apa yang Dia kehendaki maka Dia melakukannya', karena sesungguhnya kata 'seandainya' itu membuka perbuatan syetan."¹⁶²

Beliau telah memerintahkan apabila seseorang ditimpa musibah-musibah hendaknya dia melihat kepada ketentuan-Nya, dan tidak berandai-andai atas perbuatan yang telah berlalu, akan tetapi dia mengetahui bahwa apa yang menyimpannya itu bukan untuk menyalahkannya dan apa yang Dia salahkan itu bukan untuk menimpakan musibah, maka lihatlah kepada ketentuan-Nya ketika mendapatkan musibah-musibah dan mohonlah ampunan-Nya ketika berbuat dosa, Allah SWT berfirman, *"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (Tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami*

¹⁶² Takhrij ini telah ada sebelumnya.

menciptakannya, sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita kepada apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira kepada apa yang diberikan-Nya kepadamu...." (Qs. Al Hadiid [57]: 22-23)

Dia juga berfirman, *"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya...."* (Qs. At-Taghaabun [64]: 11)

Alqamah dan yang lainnya berkata: yaitu seseorang yang ditimpa musibah kemudian dia mengetahui bahwa itu dari Allah SWT maka dia ridhai dan menerimanya, *Wallahu A'lam*.

Apakah Allah Memberi Kesesatan Dan Petunjuk?

Syaikh Ibnu Taimiyah pernah ditanya, apakah Allah SWT memberi petunjuk dan kesesatan?

Ibnu Taimiyah menjawab: Sesungguhnya semua yang ada dalam alam ini adalah makhluk, Allah SWT telah menciptakannya dengan kehendak-Nya dan ketentuan-Nya, apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki niscaya tidak akan terjadi, Dia-lah Allah SWT yang memberi dan menghalangi, menggenggam dan mengangkat, menghinakan dan memuliakan, menjadikan kaya dan miskin, memberi kesesatan dan memberi petunjuk, menjadikan bahagia dan sengsara, memberikan kerajaan bagi orang yang Dia kehendaki dan melepaskannya dari orang yang Dia kehendaki, menenangkan hati orang yang Dia kehendaki untuk masuk Islam dan menjadikan hati orang yang Dia kehendaki sempit seakan-seakan dia naik ke langit.

Allah SWT yang membalikkan hati manusia dan tidak ada hati dari hamba-hamba-Nya melainkan itu berada diantara dua jari dari jari-jari tangan-Nya yang Maha Pengasih, apabila Dia berkehendak

untuk membangunnya niscaya Dia membangunnya dan apabila Dia berkehendak untuk menghilangkannya niscaya Dia menghilangkannya, Dia-lah Allah SWT yang mencintakan Iman kepada orang-orang yang beriman dan menghiasinya dalam hati mereka serta membencikan kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan kepada mereka, maka mereka adalah orang-orang yang beruntung.

Dia-lah Allah yang menjadikan orang muslim sebagai seorang muslim dan orang yang shalat sebagai orang yang mendirikan, Nabi Ibrahim AS berkata, *"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau...."* (Qs. Al Baqarah [2]: 128), dia juga berkata, *"Ya Tuhanku, jadikanlah Aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat...."* (Qs. Ibrahim [14]: 40)

Allah SWT berfirman, *"Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar...."* (Qs. As-Sajdah [32]: 24)

Juga firman-Nya, *"Dan kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka...."* (Qs. Al Qashash [28]: 41)

Firman-Nya, *"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila dia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir."* (Qs. Al Ma'aarij [70]: 19-21)

Juga firman-Nya, *"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu kami...."* (Qs. Huud [11]: 37), dan firman-Nya, *"Dan mulailah Nuh membuat bahtera...."* (Qs. Huud [11]: 38).

Maka bahtera itu merupakan hasil buatan keturunan Nabi Adam AS dan Allah SWT telah menyampaikan bahwa Dia juga telah menciptakannya dengan firman-Nya, *"Dan kami ciptakan untuk*

mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu" (Qs. Yaasiin [36]: 42)

Juga firman-Nya, *"Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu)"* (Qs. An-Nahl [16]: 80), maka semuanya ini merupakan hasil buatan dari keturunan Nabi Adam AS.

Allah SWT juga berfirman, *"Ibrahim berkata: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 95-96), kata *"maa"* disini berarti *al-ladzi* (yang), barangsiapa yang menjadikannya sebagai *mashdar* maka dia salah, akan tetapi apabila manusia telah menciptakan patung-patung yang dipahat sebagaimana dia telah menciptakan produk, pakaian, dan bangunan, maka itu menunjukkan bahwa Allah SWT adalah Maha Pencipta semua orang yang membuat dan hasil buaatannya, Allah SWT berfirman, *"...barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya."* (Qs. Al Kahfi [18]: 17)

Begitu juga firman-Nya, *"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit...."* (Qs. Al An'aam [6]: 125), Dia-lah Allah SWT yang Maha Menciptakan segala sesuatu, Tuhannya, dan Pemiliknya, dan dalam apa yang telah Dia ciptakan terdapat hikmah yang besar bagi-Nya, nikmat yang

memuaskan, serta rahmat yang umum dan yang khusus, dan Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia lakukan tetapi merekalah yang akan ditanya, bukan hanya sekedar kekuasaan-Nya dan kesucian-Nya akan tetapi karena kesempurnaan ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, rahmat-Nya, dan juga hikmah-Nya.

Maka sesungguhnya Allah SWT adalah yang paling adil dari orang-orang yang adil dan yang paling pengasih dari orang-orang yang mengasihi, Dia mengasihi hamba-hamba-Nya lebih dari orang tua kepada anaknya, dan Dia telah menjadikan segala sesuatu baik dalam penciptaannya, Dia berfirman, *“Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu....”* (Qs. An-Naml [27]: 88)

Dia telah menciptakan segala sesuatu dengan sebab-sebabnya, sebagaimana Dia berfirman, *“...dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya....”* (Qs. Al Baqarah [2]: 164)

Dia juga berfirman, *“...lalu kami turunkan hujan di daerah itu, Maka kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan....”* (Qs. Al A'raaf [7]: 57)

“Dengan Kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan....” (Qs. Al Maa'idah [6]: 16).

Maksud Baik Allah Dalam Menciptakan Makhluk

Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyah pernah ditanya tentang kehendak baik Allah SWT untuk menciptakan makhluk dan manusia, apakah Dia menciptakan karena alasan atau tanpa alasan?

Apabila dijawab: tanpa alasan maka itu sia-sia dan apabila dijawab: karena alasan, apabila kalian berpendapat sesungguhnya

alasannya itu masih tetap ada, maka yang dijadikan alasannya itu pun harus tetap ada, apabila kalian katakan: sesungguhnya alasannya itu rusak, maka itu juga harus mempunyai alasan, dan hal yang berturut-turut itu tidak mungkin (mustahil).

Dia Menjawab:

Segala puji bagi Allah, ini adalah masalah besar dari sekian banyak masalah-masalah besar yang telah dibicarakan oleh manusia, yang paling besar cabang dan bagiannya, yang paling banyak syubhat dan pembahasannya, karena masalah ini mempunyai kaitan dengan sifat-sifat Allah SWT, nama-nama-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan hukum-hukum-Nya yang berupa perintah, larangan, janji, dan ancaman.

Semua itu termasuk dalam ciptaan-Nya dan perintah-Nya, maka semua yang ada di alam semesta telah berkaitan dengan masalah ini, karena semua makhluk itu berkaitan dengannya dan berkaitan dengan Sang Pencipta yaitu Allah SWT, begitu pula dengan semua macam syariat-Nya yang berupa perintah, larangan, janji, dan ancaman, telah berkaitan dengan masalah ini, juga berkaitan dengan masalah ketentuan-Nya dan perintah-Nya dan dengan masalah sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya, ini adalah kumpulan semua ilmu manusia, maka ilmu fiqih yang berupa perintah dan larangan juga berkaitan dengannya.

Para ulama telah membicarakan tentang alasan hukum-hukum syariat, perintah, dan larangan-Nya, seperti perintah untuk bertauhid, jujur, adil, shalat, zakat, puasa, dan haji, dan larangan dari syirik, dusta, zhalim, dan dengki, apakah Dia memerintahkan hal itu karena adanya hikmah, maslahat, dan alasan yang menuntut hal itu? atau itu hanya sekedar kehendak dan keinginan-Nya? apakah Dia menjadikan syariat sebagai alasan dengan arti yang menyeru dan yang diutus atau dengan arti tanda dan ciri-ciri? apakah ada hikmah jika Dia melarang

dari tauhid, jujur, dan adil, serta memerintahkan kesyirikan, dusta, dan zhalim atau tidak?

Ulama telah membicarakan tentang sucinya Allah SWT dari zhalim, apakah Dia terbebas darinya disertai dengan ketentuan-Nya atas hal itu? atau zhalim itu dilarang bagi-Nya dan tidak mungkin terjadi?

Mereka juga membicarakan tentang kecintaan Allah SWT, ridha-Nya, marah-Nya, dan murka-Nya, apakah itu berarti kehendak-Nya? Atau itu adalah pahala dan siksaan yang diciptakan? Atau sifat-sifat ini lebih khusus dari kehendak-Nya?

Mereka juga telah berselisih dalam hal-hal yang terjadi di muka bumi dari kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan, apakah Dia menghendakinya, menyukainya, dan meridhainya seperti Dia menyukai dan menghendaki semua yang terjadi? atau itu terjadi tanpa kekuasaan dan kehendak-Nya, dan Dia tidak mampu memberi petunjuk orang yang sesat dan tidak juga menyesatkan orang yang diberi petunjuk? atau itu terjadi dengan ketentuan dan kehendak-Nya? dalam milik-Nya itu tidak ada hal yang tidak Dia kehendaki dan bagi-Nya hikmah yang luas dalam semua ciptaan-Nya, Dia membenci, tidak suka, dan murka kepada orang yang melakukannya, Dia tidak menyukai kerusakan, tidak meridhai kekafiran untuk hamba-Nya, dan Dia tidak menginginkan kehendak agama yang meliputi cinta-Nya dan ridha-Nya, kehendak-Nya itu adalah kehendak penciptaan yang meliputi apa yang telah Dia tentukan dan tetapkan. Cabang-cabang dari dasar ini banyak sekali dan pembahasan ini tidak cukup untuk menjelaskan semuanya.

Maka untuk menguatkan dasar (pokok) ini dan timbul syubhat (kesamaran) di dalamnya, manusia dalam hal itu terbagi kepada tiga ketentuan-Nya yang disebutkan dalam pertanyaan dari seseorang, setiap ketentuan itu telah dikatakan oleh kelompok-kelompok dari

keturunan Nabi Adam AS baik orang-orang muslim ataupun bukan muslim.

Ketentuan pertama, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa Dia menciptakan makhluk-makhluk dan memerintahkan perintah-perintah tidak karena alasan, tidak untuk menyerukan, dan tidak pula utusan, akan tetapi Dia melakukan hal itu untuk sekedar kehendak-Nya dan mengeluarkan keinginan-Nya, dan ini adalah pendapat kebanyakan orang yang menetapkan adanya Al Qadar (ketentuan) dan menisbatkannya kepada perkataan atau sunnah dari Ahli kalam, fiqih, dan lain-lainnya.

Kelompok dari para pengikut Imam Malik, Syafi'i, Ahmad, dan yang lainnya berpengangan pada pendapat itu, beitu juga Imam Asy'ari dan pengikutnya, dan kebanyakan ulama Ahli Qiyas dalam ilmu fiqih madzhab Azh-Zhahiriyyah seperti Ibnu Hajm dan ulama seperti.

Diantara alasan mereka adalah bahwa apabila Dia menciptakan ciptaan karena alasan, maka ciptaannya itu kurang sempurna tanpa alasan itu dan menjadi sempurna dengan alasan itu, sesungguhnya baik adanya atau tidak adanya alasan itu sama saja bagi-Nya atau adanya itu lebih utama bagi ciptaan-Nya, apabila menurut perkataan yang pertama maka Dia tercegah untuk melakukannya karena hal itu, dan apabila menurut yang kedua maka telah ditetapkan bahwa adanya alasan itu lebih utama bagi ciptaan-Nya, maka itu menjadi sempurna dengan adanya alasan dan sebelumnya ciptaan-Nya itu kurang sempurna.

Diantara alasan mereka juga adalah apa yang telah disebutkan orang yang bertanya bahwa alasan itu lama (qadim) maka yang dijadikan alasannya pun harus terdahulu, karena alasan yang benar walaupun qadim (lama) atas yang dijadikan alasannya dalam ilmu dan tujuan, sebagaimana dikatakan: pertamanya pikiran dan terakhirnya

adalah perbuatan, dan pertamanya penjelasan maka akhirnya adalah pendapat.

Dikatakan: bahwa dengan alasan yang benar maka seseorang telah berbuat, maka tidak ada keraguan bahwa alasan itu adanya terakhir, barangsiapa yang melakukan satu perbuatan untuk mendapatkan satu permintaan dan dia memintanya dengan perbuatan itu, maka permintaan itu didapat setelah adanya perbuatan, apabila dia telah menentukan bahwa permintaannya yang berarti alasan itu *qadim* (ada sejak dahulu) maka perbuatannya pun *qadim* menurut perkataan yang pertama.

Apabila dikatakan: sesungguhnya Allah SWT berbuat karena alasan-Nya yang *qadim* (ada sejak dahulu), maka diharuskan bagi-Nya untuk tidak menjadikan sesuatu kejadian apapun yang bertentangan dengan kesaksian, dan apabila dikatakan: sesungguhnya Dia melakukan karena alasan yang *baru* (*haadits* lawan dari *qadim*), maka harus ada dua alasan:

1. Alasan itu harus merupakan tempat berlakukannya hal-jal baru, karena apabila *alasan* terpisah darinya dan hukum dari *alasan* itu tidak kembali kepadanya, maka keadaannya yang lebih utama daripada tidak adanya adalah tidak mungkin, dan apabila telah ditentukan bahwa hukumnya telah kembali kepadanya dari alasan itu maka itu merupakan *hal yang baru*, maka dengan itu dijadikanlah *hal-hal baru*.
2. Hal itu mengharuskan adanya keterkaitan karena dua sisi; *pertama*, alasan baru yang diminta dengan melakukan perbuatan juga merupakan kejadian (baru) yang dijadikan Allah SWT dengan ketentuan-Nya dan kehendak-Nya, apabila itu tidak disertai adanya alasan niscaya sia-sia sama seperti yang telah dijelaskan.

Apabila karena adanya alasan maka kembali kepada pembagian di dalamnya, kemudian apabila semua yang telah Dia adakan baru itu

karena alasan dan alasannya itu merupakan apa yang Dia buat baru, maka hal-hal baru (kejadian)itu harus berkaitan.

Kedua, bahwa alasan itu baik sebagai tujuan untuk alasan itu sendiri maupun untuk alasan yang lain, apabila bertujuan untuk alasan itu sendiri maka tidak mungkin terjadinya, karena apa yang Allah SWT kehendaki bagi-Nya mampu melakukannya dan tidak perlu diakhirkan kejadiannya.

Sedangkan apabila tujuannya itu karena alasan maka ini tidak seseuai pembahasan, dan menuntut adanya keterkaitan. Inilah hujah-hujah dari orang yang menafikan adanya alasan dalam perbuatan-perbuatan Allah SWT dan hukum-hukum-Nya.

Ketentuan kedua, pendapat yang menjadikan *alasan teleologi* (adanya tujuan akhir) itu *qadim* (ada sejak dahulu) sebagaimana dia menjadikan *alasan perbuatan (ilat fa'iliyah)* itu juga ada sejak dahulu (*qadim*), itu dikatakan oleh sekelompok orang-orang muslim yang akan disebutkan penjelasannya.

Sebagaimana juga dikatakan oleh para ahli filsafat yang berpendapat bahwa alam itu *qadim* (ada sejak dahulu), dan dasar pendapat mereka yang sebenarnya yaitu: bahwa pendapat yang menjadikan adanya alam itu merupakan alasan yang sempurna, yang dijadikan alasannya itu tidak boleh diakhirkan darinya.

Alasan-alasan mereka yang paling besar adalah pendapat mereka bahwa semua perkara yang dikatakan itu Allah-lah sebagai subjeknya (pembuatnya), apabila telah ada sekarang maka objeknya juga harus ada sekarang, karena alasan yang sempurna itu tidak mengakhirkan apa yang menjadi alasannya. Apabila yang dijadikan alasan itu adanya terakhir maka semua syarat perbuatan itu belum ada pada waktu sekarang. Kita hanya mengartikan alasan yang sempurna apabila menuntut adanya alasan.

Apabila telah ditentukan bahwa yang dijadikan alasannya itu berbeda maka alasan itu tidak sempurna, dan apabila alasan itu tidak sempurna padahal itu merupakan semua perkara yang dikatakan dalam perbuatan, yaitu yang meliputi secara sempurna untuk adanya perbuatan dan merupakan syarat-syarat perbuatan yang mengharuskan adanya perbuatan, apabila semuanya itu tidak ada sekarang maka dengan sebab itu harus ada objek setelahnya, yang berasal dari proses sebab yang baru. Jika tidak demikian, maka harus dilakukan penjelasan kepada salah satu sisi yang mungkin tidak jelas, apabila disana terdapat sebab yang baru maka pendapat dalam hal baru itu sama seperti dalam hal baru yang pertama dan menuntut hal yang berturut-turut atau pengunggulan tanpa ada yang diunggulkan.

Mereka mengatakan bahwa pendapat tentang menafikan alasan yang sempurna yang menuntut adanya objek itu diharuskan, baik secara berturut-turut ataupun dengan pembenaran tanpa ada yang dibenarkannya.

Kemudian banyak dari mereka yang menetapkan adanya alasan yang terakhir untuk satu perbuatan padahal alasan itu sendiri adalah perbuatan, akan tetapi mereka saling bertentangan, karena mereka menetapkan adanya alasan yang terakhir bagi Allah dan juga menetapkan adanya alasan yang terakhir bagi perbuatan-Nya, dan dengan ini mereka berkata: Dia tidak memiliki kehendak akan tetapi Dia yang mewajibkan dengan dzat-Nya bukan sebagai subjek dengan pilihan-Nya, dan perkataan mereka ini batil dari beberapa sisi alasan:

Diantaranya yaitu harus dikatakan, pendapat ini mengharuskan Allah SWT untuk tidak menjadikan sesuatu dan semua yang terjadi itu terjadi tanpa adanya pelaku yang menjadikan, telah diketahui bahwa kebatilan pendapat ini lebih jelas daripada kebatilan hal yang berturut-turut (keterkaitan) dan dari kebatilan pengunggulan tanpa ada yang diunggulkan, hal itu dikarenakan bahwa alasan yang sempurna yang mengharuskan adanya apa yang dijadikan alasannya selalu berkaitan

dengan yang dijadikan alasannya, dan sesuatu apapun yang dijadikan alasan tidak boleh diakhirkan dari alasannya, maka semua kejadian yang terjadi itu tidak boleh ada dari alasan yang sempurna ini, dan disana tidak ada kemungkinan-kemungkinan yang berasal darinya melainkan Allah SWT yang wajib ada dengan sendiri-Nya yang mereka namakan sebagai *alasan yang sempurna*. Apabila adanya kejadian-kejadian yang berasal dari-Nya tidak mungkin dan disana tidak ada yang menjadikannya selain Dia, maka itu harus terjadi tanpa ada pelaku yang menjadikannya.

Demikian pula apabila telah ditentukan bahwa ada yang lain yang telah menjadikannya, apabila itu adalah Allah SWT maka pendapatnya sama seperti pendapat dalam wajib yang pertama. Dasar pendapat mereka yaitu: bahwa Allah SWT itu merupakan *alasan yang sempurna* yang mengharuskan adanya kaitan dengan apa yang dijadikan alasannya, maka berdasarkan pendapat mereka tidak boleh dikeluarkan pendapat bahwa alasan yang sempurna itu *baru*, baik dengan perantara maupun tanpa perantara, karena perantara itu apabila merupakan sebab yang mengharuskan adanya Allah maka itu ada sejak dahulu bersama-Nya, maka keluarnya kejadian-kejadian dari perantara itu tidak mungkin, dan apabila perantara itu *baru* maka pendapat di dalamnya sama seperti pendapat dalam hal yang lainnya.

Apabila telah ditentukan bahwa pelaku yang menjadikan kejadian-kejadian itu bukanlah Allah SWT, maka itu adalah kemungkinan yang salah atas jawaban yang mewajibkan hal itu, kemudian apabila dikatakan: Dia-lah yang menjadikannya, maka Dia merupakan bagian dari kejadian-kejadian, dan apabila dikatakan: Dia ada sejak dahulu, maka bagi-Nya alasan yang sempurna yang mengharuskannya, dan pada waktu itu tidak mungkin ada kejadian-kejadian dari-Nya, karena sesungguhnya hal yang mungkin itu tidak ada dan tidak ada sesuatu dari sifat-sifat dan perbuatan-perbuatannya kecuali dari Allah SWT, apabila telah ditentukan terjadinya kejadian-kejadian dari hal mungkin yang ada sejak dahulu dengan alasan

sempurna yang ada sejak dahulu pula, maka dikatakan: apakah terjadi di dalamnya sebab yang menuntut kejadian atau tidak?

Apabila dijawab: tidak terjadi sebab, maka diharuskan adanya pengunggulan tanpa ada yang diunggulkan, sedangkan apabila dikatakan: terjadi sebab, maka diharuskan hal yang berturut-turut sebagaimana sebelumnya.

Alasan kedua, yang menjelaskan batilnya pendapat mereka yaitu harus dikatakan: kandungan alasannya, bahwa apabila kandungan alasannya belum ada kemudian alasan itu ada sejak dahulu (qadim), maka diharuskan berturut-turut atau pengunggulan tanpa ada yang diunggulkan, dan hal berturut-turut menurut kalian diperbolehkan, karena sesungguhnya dasar pendapat mereka yaitu: sesungguhnya kejadian-kejadian ini berturut-turut satu demi satu dan sesungguhnya pergerakan planet itu mewajibkan persiapan bagian-bagian untuk mengambil manfaat gambaran-gambaran yang terjadi dari alasan yang terdahulu, baik kalian telah mengatakan bahwa itu adalah akal yang melakukannya, atau itu adalah hal wajib yang keluar darinya dengan perantara akal-akal, ataupun perantara-perantara yang lain.

Apabila hal berturut-turut itu boleh menurut kalian maka tidak ada halangan terjadinya kejadian-kejadian tanpa ada alasan yang menuntutnya, walaupun menuntut hal yang berturut-turut, akan tetapi ini lebih baik menurut syariat dan akal daripada perkataan kalian, dikarenakan syariat menyampaikan bahwa Allah SWT telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dan inilah yang disepakati oleh para penganut ajaran Agama, orang-orang Muslim, Yahudi, dan Nasrani.

Apabila dikatakan: sesungguhnya Dia menciptakannya dengan sebab yang baru (haadits) sebelum hal itu, maka lebih baik dari perkataan kalian yaitu: sesungguhnya ciptaan Allah SWT itu qadiim (ada sejak dahulu) dan kekal bersama-Nya menurut syariat dan itu lebih utama menurut akal, karena menurut akal tidak ada bukti yang

menunjukkan bahwa planet ini *qadiim* (ada sejak dahulu) sampai syariat menentangnya.

Alasan akal ini menunjukkan bahwa Allah tidak menjadikan sesuatu kecuali dengan sebab yang baru (yang akan rusak). Apabila dikatakan: sesungguhnya langit dan bumi diciptakan Allah SWT dengan apa yang terjadi sebelumnya, maka dalam alasan akal kalian tidak ada yang menentang hal ini.

Alasan ketiga, dikatakan: terjadinya kejadian setelah kejadian lain tanpa ada akhirnya, baik hal itu mungkin menurut akal maupun tidak mungkin, apabila menurut akal tidak mungkin maka kejadian-kejadian itu harus memiliki pengantar (premis), sebagaimana pendapat itu dikatakan oleh Ahli kalam, dan pendapat mereka batil berdasarkan pendapat bahwa pergerakan planet itu *qadiim*, sedangkan apabila hal itu mungkin maka memungkinkan adanya kejadian yang telah dijadikan Allah SWT seperti langit dan bumi yang tergantung kepada kejadian-kejadian sebelum itu, sebagaimana yang kalian katakan tentang apa yang terjadi di alam ini; dari binatang, tumbuhan, benda-benda, hujan, awan, dan lain sebagainya, maka itu membuktikan batilnya pendapat kalian atas dua ketentuan.

Kemudian dikatakan: adakalanya kalian menetapkan adanya hikmah dan tujuan yang dimaksud bagi yang menciptakan alam ataupun tidak menetapkannya, apabila kalian tidak menetapkannya maka pendapat kalian batil menurut adanya penetapan alasan yang memiliki akhir, dan batil pula apa yang kalian sebutkan dari hikmah Allah SWT dalam penciptaan binatang dan makhluk-makhluk lainnya.

Demikian pula alam sendiri membatalkan pendapat ini, karena hikmah yang ada dalam alam ini adalah perkara yang tidak dapat dihitung dan dijumlah, seperti kejadian yang dijadikan Allah SWT dari nikmat-Nya, rahmat-Nya, waktu kebutuhan makhluk kepada-Nya, seperti menjadikan hujan diwaktu musim dingin sesuai kebutuhan, dan menjadikan bagi manusia alat-alat yang dia butuhkan sesuai

kebutuhannya, dan lain sebagainya yang disini bukan tempat pembahasannya.

Apabila kalian telah menetapkan bagi-Nya hikmah yang dimaksud dengan istilah kalian yaitu alasan yang memiliki akhir, maka secara otomatis kalian harus menetapkan bahwa bagi Allah SWT kehendak dan keinginan, karena pendapat bahwa Allah melakukan seperti ini untuk hikmah seperti ini tanpa ada kedudukannya sebagai orang yang berkehendak untuk hikmah tersebut maka itu telah menggabungkan antara dua pertentangan atau lawan.

Para ahli filsafat adalah orang yang paling banyak menentang, oleh karena itu mereka menjadikan ilmu adalah alam, dan alam adalah kehendak, dan kehendak adalah ketentuan, dan lain sebagainya, sebagaimana telah dijelaskan pembahasan tentang mereka pada pembahasan yang lain.

Ketentuan ketiga, bahwa Allah SWT telah melakukan perbuatan-perbuatan dan memerintahkan perintah-perintah untuk hikmah yang terpuji, maka ini merupakan pendapat kebanyakan manusia dari kaum Muslimin dan yang bukan muslimin, dan pendapat dari kelompok para pengikut Imam Abu Hanifah, Syafi'i, Malik, Ahmad, kelompok dari para Ahli kalam yaitu Al Mu'tazilah, Al Karramiyyah, Al Murji'ah, dan lain sebagainya, dan pendapat kebanyakan ulama dari para Ahli Hadits, Tasawwuf, Ahli Tafsir, dan juga kebanyakan para Ahli filsafat yang terdahulu dan kebanyakan dari ulama yang terakhir mereka seperti Abu Barakat dan ulama sepertinya, akan tetapi mereka itu berbeda-beda pendapat:

Diantara mereka ada yang berkata bahwa hikmah yang dicari itu diciptakan terpisah dari Allah SWT, demikian pula sebagaimana itu dikatakan pendapat dari Al Mu'tazilah, Syi'ah, dan yang sepakat dengan mereka, dan mereka berkata: hikmah dalam perbuatan itu adalah kebaikan Allah kepada makhluk ciptaan-Nya, dan hikmah dalam perintah itu adalah penggantian bagi para mukallaf dengan

pahala, mereka juga berkata: sesungguhnya berbuat baik kepada yang lain itu adalah kebaikan yang terpuji dalam akal, maka Dia menciptakan makhluk untuk hikmah yang tidak kembali kepadanya ini terdapat hikmah-hikmah di dalamnya, dan penciptaan itu tidak dijadikan dengan perbuatan dan kaitan.

Maka para ulama berkata kepada mereka: kalian adalah orang yang bertentangan dalam pendapat ini, karena berbuat baik kepada orang lain itu terpuji karena kedudukannya hikmah itu akan kembali kepada orang yang melakukannya dan dia dipuji karenanya, baik untuk menyempurnakan dirinya dengan hal itu ataupun untuk tujuannya yang berupa pujian dan pahala dengan hal itu, ataupun untuk keringanan dan rasa sakit yang dia dapatkan dalam dirinya maka sakit itu dilawan dengan berbuat baik, ataupun kenikmatannya, kesenangannya, dan kebahagiaannya dengan berbuat baik, karena jiwa yang mulia itu akan senang, bahagia, dan menikmati dengan kebaikan yang dilakukannya kepada orang lain.

Maka berbuat baik kepada orang lain itu sangat terpuji karena orang yang berbuat baik itu akan merasakan hikmah kembali kepadanya yang dia dipuji karena perbuatan-perbuatan baiknya itu, sedangkan apabila dia menentukan bahwa adanya atau tidak adanya berbuat baik itu sama saja bagi orang yang melakukannya, maka dia tidak mengetahui bahwa perbuatan seperti ini dianjurkan baginya, bahkan seperti ini dianggap sia-sia menurut orang-orang yang berakal.

Semua orang yang melakukan suatu perbuatan tetapi tidak ada kenikmatan, maslahat, dan manfaat bagi dirinya dari berbagai sisi, tidak sekarang dan tidak juga nanti, maka perbuatan itu sia-sia dan dia bukan orang yang terpuji dengan hal ini, dan kalian telah beralasan bahwa perbuatan-perbuatan Allah itu terbebas dari sia-sia tetapi kalian berada dalam sia-sia, maka sesungguhnya sia-sia itu adalah perbuatan yang di dalamnya tidak ada maslahat, manfaat, dan faedah yang kembali kepada orang yang melakukannya, oleh karena itu Allah

SWT dan rasul-Nya serta orang-orang yang berakal tidak memerintahkan kepada seseorang untuk berbuat baik kepada orang lain, memberinya manfaat, dan lain sebagainya kecuali dalam hal itu terdapat manfaat dan maslahat baginya, dan jika tidak, maka perintah Allah SWT kepada suatu perbuatan itu niscaya tidak akan kembali kepada-Nya nikmat, kebahagiaan, manfaat, dan kesenangan dengan berbagai sisi apapun, tidak sekarang dan tidak pula nanti.

Perdebatan Sekte Al Mu'tazilah Dan Sekte Lainnya Tentang Baik Dan Buruk Menurut Akal

Dari pembicaraan ini timbul perdebatan antara kelompok Al Mu'tazilah dan yang lainnya serta yang sepakat dengan mereka dalam masalah berbuat baik dan berbuat buruk menurut akal, maka sekte Al Mu'tazilah telah menetapkan hal itu dan golongan selain mereka serta yang sepakat dengan mereka dari para pengikut Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ahmad, Ahli Hadits, dan yang lainnya.

Mereka telah menceritakannya dari Abu Hanifah sendiri, sedangkan Al Asy'ariyyah menentang hal itu dan juga yang sepakat dengan mereka dari para pengikut Malik, Syafi'i, Ahmad, dan yang lainnya, dan kedua golongan itu telah sepakat bahwa baik dan buruk itu apabila ditafsirkan dengan perbuatan yang bermanfaat bagi orang yang melakukannya dan sesuai baginya, juga dengan perbuatan yang berbahaya bagi orang yang melakukannya dan merugikan, maka hal itu dapat diketahui dengan akal sebagaimana dapat diketahui dengan syariat.

Salah seorang dari mereka telah mengira bahwa baik dan buruk yang diketahui menurut syariat itu keluar dari hal ini, hal ini sebenarnya tidak demikian, akan tetapi semua perbuatan yang diwajibkan dan disunnatkan oleh Allah SWT itu bermanfaat bagi orang yang melakukannya dan menjadi maslahat bagi mereka, dan semua perbuatan yang dilarang Allah SWT itu berbahaya bagi

pelakunya dan menjadi kerusakan bagi mereka, pujian dan pahala yang berurutan atas ketaatan kepada syariat itu juga bermanfaat bagi orang yang melakukannya serta menjadi maslahat baginya, sedangkan hinaan dan siksaan yang berurutan atas bermaksiat kepada-Nya itu juga berbahaya bagi pelakunya dan menjadi kerusakan baginya.

Sekte Al Mu'tazilah menetapkan kebaikan dalam perbuatan-perbuatan Allah SWT bukan dengan artian hikmah yang kembali kepada-Nya, dan orang yang menentang mereka ketika telah yakin tidak ada kebaikan dan keburukan dalam perbuatan kecuali hikmah yang kembali kepada orang yang melakukannya maka mereka menentang hal itu, mereka beralasan: keburukan itu terhalang dalam hak Allah SWT, dan semua perbuatan yang ditentukan kemungkinannya maka itu adalah kebaikan.

Tidak ada perbedaan menurut mereka antara apa yang dilakukan dengan apa yang dilakukan lainnya, dan mereka telah menetapkan kebaikan dan keburukan yang darinya tidak akan kembali hikmah kepada orang yang melakukannya dan dia berdiri dengan sendirinya, padahal menurut mereka dia itu tidak berdiri dengan sendirinya, tidak ada sifat, tidak perbuatan, dan tidak pula yang lainnya, walaupun mereka telah berselisih.

Kemudian mereka telah mengambil analogi atas apa yang dijadikan baik dan buruk dari hamba-Nya, maka mereka mewajibkan atas Allah SWT apa yang diwajibkan atas hamba-Nya, dan mengharamkan bagi-Nya dari jenis apa yang diharamkan atas hamba-Nya. Mereka menamakan hal itu dengan keadilan dan hikmah disertai pendeknya akal mereka tentang pengetahuan hikmah-Nya dan keadilan-Nya.

Mereka tidak menetapkan bagi-Nya kehendak yang umum, tidak pula ketentuan yang sempurna, maka mereka tidak menjadikan Allah SWT sebagai yang Maha -Kuasa atas segala sesuatu, dan mereka tidak berkata: apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak

Dia kehendaki tidak akan terjadi, tidak mengakui bahwa Dia sang pencipta segala sesuatu dan menetapkan bagi Allah SWT kezhaliman yang telah Dia bebaskan dari diri-Nya sendiri, karena sesungguhnya Dia telah berfirman, *“Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal yang shalih dan ia dalam keadaan beriman, Maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (kepadanya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya”* (Qs. Thaaha [20]: 112)

Maksudnya yaitu: ia tidak takut untuk dizhalimi, maka dia menanggung kejahatan-kejahatan orang lain dan tidak mengurangi kebaikan-kebaikannya, Allah SWT juga berfirman, *“Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku.”* (Qs. Qaaf [50]: 29)

Nabi SAW bersabda dalam Hadits tentang *Al Bithaaqah* (kartu catatan) yang diriwayatkan Imam Ahmad, At-Tirmidzi, dan yang lainnya:

يُجَاءُ بِرَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُنْشَرُ لَهُ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ سَجَلًا كُلُّ سَجَلٍ مَدَّ الْبَصَرِ فَيَقَالُ لَهُ: هَلْ تُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا؟ . فَيَقُولُ: لَا يَا رَبِّ فَيَقَالُ لَهُ: أَلَيْكَ عُذْرٌ؟ أَلَيْكَ حَسَنَةٌ؟ فَيَقُولُ لَا يَا رَبِّ فَيَقُولُ: بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ، قَالَ: فَتُخْرَجُ لَهُ بَطَاقَةٌ فِيهَا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَتُوضَعُ الْبَطَاقَةُ فِي كِفَّةٍ وَالسَّجَلَاتُ فِي كِفَّةٍ، فَطَاشَتِ السَّجَلَاتُ وَثَقَلَتِ الْبَطَاقَةُ.

“Dia akan mendatangkan seseorang dari umatku pada hari kiamat, maka disebarkan kepadanya sembilan puluh sembilan catatan, setiap catatan sepanjang mata memandang, maka dikatakan kepadanya: 'apakah kamu mengingkari sesuatu dari ini?' Maka dia menjawab, 'tidak wahai Tuhan,' maka dikatakan kepadanya: 'apakah kamu memiliki halangan? apakah kamu

memiliki kebaikan?' Maka dia menjawab: 'tidak wahai Tuhan,' maka Dia berkata: 'Tentu, sesungguhnya bagimu ada kebaikan disisi Kami dan sesungguhnya sekarang tidak ada kezhaliman bagimu' beliau bersabda, "Maka dikeluarkanlah baginya kartu (Al Bithaaqah) yang di dalamnya bertuliskan: aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, kemudian diletakkanlah kartu itu dipiring neraca dan catatan-catatan dipiring neraca yang lain, maka melesetlah catatan-catatan itu dan beratlah piring neraca kartunya itu."'¹⁶³

Nabi Muhammad SAW telah menyampaikan bahwa dia tidak dizhalimi, akan tetapi dia diberi pahala atas apa yang dia lakukan dari tauhidnya, sebagaimana Allah SWT berfirman, "*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*" (Qs. Al Zalzalah [99]: 7-8).

Mayoritas mereka, yang menamakan diri sebagai Adaliyyah berpendapat bahwa barangsiapa telah melakukan satu dosa besar maka dihilangkanlah semua kebajikannya dan dia kekal di dalam neraka, maka inilah yang telah dinamakan Allah SWT dan rasul-Nya sebagai kezhaliman tetapi mereka menyifati Allah SWT dengan kezhaliman itu padahal mereka mengaku bahwa Allah SWT itu terbebas dari kezhaliman, dan mereka menamakan pengkhususan Allah SWT atas orang yang Dia kehendaki dengan rahmat-Nya, karunia-Nya, dan ciptaan-Nya yang terdapat hikmah di dalamnya bagi-Nya sebagai kezhaliman.

¹⁶³ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang iman (2639) dan dia berkata, "Hadits ini *hasan gharib*", Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4300), dan Ahmad 2/213.

Masalah-masalah ini telah dijelaskan dalam pembahasan yang lain, akan tetapi kita telah menjelaskannya berdasarkan kumpulan dasar-dasar pendapat para ulama dalam pembahasan ini.

Sekte Al Mu'tazilah dan yang sepakat dengan mereka dari sekte Syi'ah telah mewajibkan atas Allah SWT untuk melakukan kepada setiap hamba-Nya dengan apa yang lebih maslahat baginya di dalam agama, dan mereka telah berselisih dalam hal kewajiban yang lebih maslahat di dunia, dan madzhab mereka: bahwa Allah SWT tidak mampu untuk melakukan kemaslahatan Agama bersama makhluk-Nya selain apa yang Dia lakukan, dan Dia tidak menentukan untuk memberi petunjuk kepada orang yang sesat dan tidak mampu pula menyesatkan orang yang mendapatkan petunjuk.

Sedangkan semua kelompok yang mengatakan dengan alasan dari para ulama fiqih, Ahli Hadits, sufi, dan Ahli kalam, seperti Al Karramiyyah, para ahli filsafat dan lainnya, tidak menyepakati mereka dalam hal ini, bahkan mereka mengatakan bahwa dia melakukan apa yang dilakukan Allah SWT untuk hikmah yang Dia ketahui dan hamba-hamba-Nya atau sebagian hamba-Nya telah mengetahui hikmah-Nya yang diberikan kepada mereka dan terkadang mereka tidak mengetahuinya, dan masalah-masalah umum yang Dia lakukan itu Dia jadikan hikmah dan rahmat-Nya yang umum seperti pengutusan Nabi Muhammad SAW, sebagaimana Allah SWT berfirman, *"Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."* (Qs. Al Anbiyaa' [21: 107]), maka sesungguhnya pengutusannya itu merupakan nikmat yang besar atas hamba-Nya dan di dalamnya terdapat hikmah untuk sang pencipta dan rahmat untuk hamba-hamba dari-Nya.

Sebagaimana Dia berfirman, *"Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa)*

mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah....” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 164)

Begitu juga firman-Nya, *“Dan Demikianlah Telah kami uji sebahagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang Kaya itu) berkata: "Orang-orang semacam inilah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?" (Allah berfirman): "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?"* (Qs. Al An'aam [6]: 53)

Juga firman-Nya, *“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh Telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? barangsiapa yang berbalik ke belakang, Maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 144)

Juga firman-Nya, *“Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang Telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran....”* (Qs. Ibrahiim [14]: 28) mereka berkata: dia adalah Nabi Muhammad SAW.

Bantahan Atas Perkataan Bahwa Terkadang Diutusnya Rasul Merugikan Sekelompok Manusia Seperti Kaum Musyrik Dan Ahli Kitab

Apabila seseorang telah berkata: sekelompok dari manusia telah dibahayakan dengan diutusnya rasul seperti orang-orang musyrik dan Ahlul kitab yang mendustakannya, maka atas hal ini terdapat dua jawaban:

Jawaban Pertama, bahwa Allah SWT telah memberikan manfaat kepada mereka sesuai dengan kemungkinan, sesungguhnya Dia telah melemahkan kejahatan yang telah mereka perbuat, seandainya tidak ada risalah dengan menunjukkan alasan-alasan dan

tanda-tanda yang ditumbuhkan dalam hati mereka dan dengan berjihad dan pajak yang menakuti mereka dan menghinakan mereka sampai kejahatan mereka menjadi sedikit, dan barangsiapa dari mereka yang membunuhnya maka dia mati sebelum panjang umurnya dalam kekafiran kemudian dibesarkanlah kekafirannya, maka hal itu dilakukan sebagai pengurangan untuk kejahatannya.

Rasul-rasul-Nya telah diutus dengan menyampaikan kemaslahatan-kemaslahatan dan menyempurnakannya, dan menghapuskan kerusakan-kerusakan serta memperkecilnya sesuai dengan kemungkinan.

Jawaban kedua, bahwa bahaya yang dia dapatkan itu merupakan perkara yang wajar disamping manfaat yang dia dapatkan, seperti hujan yang manfaatnya umum apabila dengan hujan itu Dia merobohkan sebagian rumah-rumah, atau mengurung sebagian orang-orang yang melakukan perjalanan (musafir) dan orang-orang yang bekerja seperti *Al Qashshaariin*¹⁶⁴ dan lain sebagainya, apa-apa yang manfaat dan maslahatnya umum itu merupakan kebaikan yang bertujuan dan rahmat yang dicintai walaupun hujan itu membahayakan sebagian manusia, dan jawaban ini merupakan jawaban dari sekelompok orang-orang Muslim, Ahli Kalam, Ahli fiqih, dan ulama lainnya dari madzhab Hanafi, Hambali, dan yang lainnya, dan dari Al Karramiyah dan Sufiyah, dan itu merupakan jawaban dari kebanyakan para Ahli filsafat.

Mereka berkata: semua bahaya yang Dia jadikan dalam alam ini maka di dalamnya harus ada hikmah, Allah SWT berfirman, “...(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu....” (Qs. An-Naml [27]: 88)

¹⁶⁴ Jamak dari *Al Qashshaar*, yaitu orang yang memendekkan pakaian atau memutihkannya, Lihatlah *Al Mishbah Al Munir*, pada kata *Qashshara*.

Juga firman-Nya, “*Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya....*” (Qs. As-Sajdah [32]: 7), dan bahaya yang menghasilkan hikmah yang dicari itu tidak menjadi keburukan secara mutlak, jika itu buruk maka itu dinisbatkan kepada orang yang mendapatkan keburukan, oleh karena itu tidak disebutkan dalam firman Allah SWT dan dalam sabda Nabi Muhammad SAW hubungan keburukan itu sendiri kepada Allah SWT, akan tetapi Dia tidak menyebutkan keburukan kecuali atas salah seorang dari tiga sisi: baik keburukan itu termasuk dalam makhluk-makhluk secara umum, apabila itu termasuk dalam keumuman berarti menunjukkan umumnya ketentuan, kehendak, dan ciptaan-Nya, dan mengandung hal yang di dalamnya ada hikmah yang berkaitan dengan hal yang umum, atau keburukan itu dihubungkan kepada sebab orang yang melakukannya, ataupun orang yang melakukan keburukan itu dihilangkan.

Maka yang pertama (keburukan yang termasuk dalam makhluk-makhluk secara umum) itu seperti firman-Nya, “*Allah menciptakan segala sesuatu....*” (Qs. Az-Zumar [39]: 62), dan firman-Nya yang lain, termasuk dalam pembahasan ini yaitu nama-nama Allah SWT yang bersangkutan seperti Yang Maha memberi dan melarang, yang Maha memberi bahaya dan manfaat, yang Maha menghinakan dan memuliakan, yang Maha merendahkan dan meninggikan, maka nama yang Maha melarang itu tidak dibiarkan sendiri dari lawannya, dan tidak pula yang Maha memberi bahaya dari lawannya, karena kaitan keduanya itu menunjukkan hal yang umum, dan semua yang ada dalam alam ini berupa rahmat, manfaat, dan maslahat, maka itu merupakan karunia Allah SWT, dan apa yang ada dalam alam ini selain hal itu maka itu merupakan keadilan Allah SWT, maka dari setiap nikmat itu ada karunia dan dari kesengsaraan itu ada keadilan, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda,

يَمِينُ اللَّهِ مَلَأَى لَا يَغِيضُهَا نَفَقَةً، سَحَاءُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ
مُنْذُ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ؟ فَإِنَّهُ لَمْ يَغِيضْ مَا فِي يَمِينِهِ، وَبِيَدِهِ
الْأُخْرَى الْقِسْطُ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ.

“Tangan kanan Allah itu penuh, tidak akan surut karena nafkah (pemberian-Nya), dermawan di malam dan siang hari, tidakkah kalian melihat apa yang telah Dia nafkahkan semenjak menciptakan langit dan bumi? Sesungguhnya tidak surut apa yang ada di tangan kanan-Nya, dan pada tangan-Nya yang lain terdapat keadilan yang merendahkan dan menaikkan.”¹⁶⁵

Maka beliau telah menyampaikan bahwa pada tangan-Nya yang kanan ada kebaikan kepada ciptaan-Nya, dan tangan-Nya yang lain di dalamnya ada keadilan dan timbangan yang selalu turun dan naik, maka penurunan dan penaikan itu merupakan keadilan-Nya, dan kebaikan-Nya kepada ciptaan itu merupakan karunia-Nya.

Sedangkan menghilangkan orang yang melakukan (sebab yang ketiga), maka itu seperti perkataan jin, *“Dan Sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka.”* (Qs. Al Jin [72]: 10)

Firman Allah SWT, *“(yaitu) jalan orang-orang yang Telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”* (Qs. Al Faatihah [1]: 7), dan ayat-ayat yang lainnya.

Kemudian menghubungkan keburukan kepada sebabnya (sebab yang kedua), maka itu seperti firman Allah SWT, *“Dari kejahatan makhluk-Nya.”* (Qs. Al Falaq [113]: 2)

¹⁶⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4684), dan Muslim dalam pembahasan tentang zakat (993/37).

Firman-Nya, *"...dan Aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera."* (Qs. Al Kahfi [18]: 79)

Bersamaan dengan firman-Nya, *"...Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu...."* (Qs. Al Kahfi [18]: 82)

Juga firman-Nya, *"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri...."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 79)

"Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami Telah menganiaya diri kami sendiri...." (Qs. Al A'raaf [7]: 23)

"Dan Mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu Telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri"...." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 165) dan ayat lain sebagainya.

Oleh karena itu, tidak ada dari nama Allah SWT yang baik (Asmaul Husna) itu nama yang mengandung keburukan, akan tetapi Dia menyebutkan keburukan pada objek-objeknya, seperti firman-Nya, *"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, Dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih."* (Qs. Al Hijr [15]: 49-50)

Juga firman-Nya, *"...Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya, dan Sesungguhnya dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. Al A'raaf [7]: 167)

Firman-Nya, “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya dan [bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun]¹⁶⁶ lagi Maha Penyayang.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 98)

“Sesungguhnya adzab Tuhanmu benar-benar keras, Sesungguhnya Dia-lah yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali). Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih.” (Qs. Al Buruj [85]: 12-14), maka Allah SWT menerangkan bahwa adzab-Nya benar-benar pedih dan bahwa Dialah yang Maha pengampun lagi Maha pengasih.

Nama “*Al Muntaqim*” (yang Memberi pembalasan) itu bukan merupakan Asmaul Husna yang ditetapkan dari Nabi Muhammad SAW, akan tetapi disebutkan dalam Al Qur'an karena adanya kaitan seperti firman-Nya, “...Sesungguhnya kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa” (Qs. As-Sajdah [32]: 22)

Juga firman-Nya, “...Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, lagi mempunyai pembalasan” (Qs. Ibrahiim [14]: 47)

Hadits Nabi SAW tentang Asmaul Husna yang di dalamnya disebutkan nama *Al Muntaqim* maka telah disebutkan dalam lafazhnya yaitu:

الْبِرُّ، التَّوَّابُ، الْمُتَّقِمُ، الْعَفْوُ، الرَّءُوفُ.

“Yang Maha Baik, yang Maha menerima taubat, yang Maha memberi pembalasan, yang Maha Pemaaf, yang Maha Pemurah.”

Menurut para ulama itu bukan merupakan hadits Nabi Muhammad SAW, akan tetapi ini telah disebutkan oleh Walid bin

¹⁶⁶ Dalam cetakan, “*Wa Innahu laghafuurun*”, dan yang benar adalah apa yang telah kami tetapkan, yaitu, “*Wa Annallaha Ghafuurun*.”

Muslim dari Sa'id bin Abdul Aziz atau dari sebagian guru-gurunya, oleh karena itu tidak ada seorangpun yang meriwayatkannya dalam kitab-kitab hadits yang terkenal kecuali Imam At-Tirmidzi¹⁶⁷, dia meriwayatkannya dari Walid bin Muslim dengan lafazhnya.

Sedangkan yang lainnya telah meriwayatkan dengan perbedaan dalam nama-nama, dan dalam penyusunannya itu dia menerangkan bahwa ini bukanlah sabda Nabi Muhammad SAW, semua yang meriwayatkan hadits ini adalah dari Abu Hurairah RA, kemudian dari Al A'raj, kemudian dari Abu Zinad, mereka tidak menyebutkan perincian nama-nama-Nya, akan tetapi mereka menyebutkan sabda Nabi Muhammad SAW:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةَ وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, barangsiapa yang telah menghitungnya niscaya dia masuk surga."

Maka seperti inilah para pemilik kitab hadits *shahih* meriwayatkannya seperti Imam Al Bukhari, Muslim, dan selain keduanya¹⁶⁸, akan tetapi telah diriwayatkan jumlah nama-nama itu dari riwayat lain dari hadits Muhammad Ibnu Sirin dari Abu Hurairah RA dan diriwayatkan Imam Ibnu Majah¹⁶⁹, dan sanadnya dha'if

¹⁶⁷ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa (3507) dan dia berkata, "Gharib".

¹⁶⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa (6410), Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2677/5), dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang doa (3860).

¹⁶⁹ HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang doa (3861), Al Bushiri berkata dalam kitab *Az-Zawa'id*, "Tidak ada seorangpun dari para ulama Ahli hadits yang meriwayatkan jumlah Asmaul Husna dari sisi ini dan tidak juga dari sisi yang lain selain Ibnu Majah dan At-Tirmidzi. Disertai dengan pendahuluan dan penutup, dan riwayat At-Tirmidzi adalah suatu yang lebih benar dalam kitab itu: dia berkata, "Dan sanad riwayat Ibnu Majah itu dha'if, karena dha'ifnya Abdullah bin Muhammad."

(lemah), para Ahli hadits telah mengetahui bahwa itu bukanlah sabda Nabi Muhammad SAW, dan tidak ada tentang jumlah nama-nama Allah SWT dari Nabi Muhammad SAW kecuali kedua hadits ini yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dan hal ini telah diterangkan pada pembahasannya.

Maksud disini adalah penegasan atas dasar-dasar yang bermanfaat untuk mengetahui masalah ini, karena sesungguhnya jiwa-jiwa keturunan Nabi Adam AS masih tetap memikirkan masalah ini sebagai masalah yang besar.

Apabila seorang hamba telah mengetahui kesimpulan bahwa Allah SWT memiliki hikmah yang besar dalam apa yang telah Dia ciptakan dan Dia perintahkan, maka telah cukup baginya hal ini, kemudian setiap kali iman dan ilmunya bertambah maka tampaklah baginya hikmah dan rahmat Allah SWT yang melebihi akalunya. Diterangkan kepadanya kebenaran tentang apa yang telah Allah SWT sampaikan dalam kitab-Nya (Al Qur'an), Dia berfirman, *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar...."* (Qs. Fushshilat [41]: 53), sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda dalam satu hadits *shahih*:

اللَّهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنَ الْوَالِدَةِ بِوَلَدِهَا.

*"Sesungguhnya Allah itu lebih penyayang kepada hamba-hamba-Nya daripada orang tua kepada anaknya."*¹⁷⁰

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* disebutkan bahwa beliau bersabda:

¹⁷⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (5999), dan Muslim dalam pembahasan tentang taubat (2754/22), keduanya dari riwayat Umar bin Khattab RA.

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الرَّحْمَةَ يَوْمَ خَلَقَهَا مِائَةً رَحْمَةً أَنْزَلَ مِنْهَا رَحْمَةً وَاحِدَةً فَبِهَا يَتَرَأَّحُ الْخَلْقُ حَتَّى إِنَّ الدَّابَّةَ لَتَرْفَعُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا مِنْ تِلْكَ الرَّحْمَةِ، وَاحْتَبَسَ عِنْدَهُ تِسْعًا وَتِسْعِينَ رَحْمَةً، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ جَمَعَ هَذِهِ إِلَى تِلْكَ فَرَحِمَ بِهَا عِبَادَهُ.

*"Sesungguhnya Allah telah menciptakan rahmat, pada hari Dia menciptakannya terdapat seratus rahmat, darinya Dia menurunkan satu rahmat, maka dengan satu rahmat itu ciptaan-Nya saling mengasihi, sampai binatang telah mengangkat kuku dari anaknya karena rahmat itu, dan Dia menjaga sembilan puluh sembilan rahmat bersamanya, maka apabila datang hari kiamat Dia menggabungkan satu rahmat ini dengan rahmat-rahmat itu kemudian Dia mengasihi hamba-hamba-Nya dengan rahmat itu."*¹⁷¹

Kemudian jumbuh Muslimin dan yang lainnya seperti ulama empat madzhab dan yang selain mereka dari para ulama terdahulu dan para ulama yang menetapkan adanya Hikmah Allah SWT, maka mereka tidak menentanginya, sebagaimana kaum Asy'ariyyah telah menentanginya dan juga orang-orang seperti mereka yang tidak menetapkan kecuali hanya adanya keinginan Allah tanpa rahmat-Nya, dan adanya kehendak-Nya tanpa rahmat-Nya, cinta-Nya, dan ridha-Nya.

Mereka menjadikan semua makhluk itu sama dihadapan-Nya, mereka tidak membedakan dengan keinginan, kehendak, dan ridha-Nya, akan tetapi apa yang terjadi dari kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan mereka mengatakan bahwa Allah menyukainya dan meridhainya sebagaimana Dia menghendakinya, dan apabila mereka

¹⁷¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (6000), dan Muslim dalam pembahasan tentang taubat (2752/17), keduanya dari riwayat Abu Hurairah RA.

berpendapat, Dia tidak menyukainya dan meridhainya secara Agama, maka mereka mengatakan bahwa Dia tidak menghendaknya secara agama dan apa yang tidak terjadi dari keimanan dan ketaqwaan maka menurut mereka sesungguhnya Dia tidak menyukainya dan tidak meridhainya sebagaimana Dia tidak menghendaknya, padahal Dia telah menentukannya dan menetapkannya, mereka (Jumhur Muslimin) tidak sepakat dengan kaum Al Mu'tazilah dalam mengingkari ketentuan Allah SWT dan umumnya ciptaan-Nya, kehendak-Nya, dan ketentuan-Nya, dan mereka tidak menyamakannya dengan ciptaan-Nya dalam apa yang diwajibkan dan diharamkan sebagaimana kaum Al Mu'tazilah telah melakukannya.

Mereka tidak menukar apa yang telah Allah sifati dengan sendirinya dari sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan mereka (Jumhur Muslimin) berkata: sesungguhnya Allah SWT sang pencipta segala sesuatu dan pemiliknya, apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi, dan Dia Maha -Kuasa atas segala sesuatu. Dia mencintai orang-orang yang berbuat baik, orang-orang yang bertaqwa, dan orang-orang yang adil, dan Dia telah meridhai orang-orang yang pertama masuk Islam dari kaum muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Dia tidak menyukai kerusakan dan tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya serta tidak meridhai perkataan yang bertentangan dengan perintah-Nya dan perintah rasul-Nya.

Mereka (Jumhur Muslimin) juga berkata: bersamaan dengan Allah SWT sebagai yang Maha pencipta segala sesuatu, Pemiliknya, dan Tuhannya, maka Dia telah memisahkan antara makhluk-makhluk-Nya, bentuk-bentuknya dan perbuatan-perbuatannya, sebagaimana dalam firman-Nya, *"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)?"* (Qs. Al Qalam [68]: 35)

Juga firman-Nya, *"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? amat buruklah apa yang mereka sangka itu."* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 21)

Juga firman-Nya, *"Patutkah kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? patutkah (pula) kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat ma'siat?."* (Qs. Shaad [38]: 28)

Dia juga berfirman, *"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang Melihat. Dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya, Dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas, Dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati...."* (Qs. Faathir [35]: 19-22)

Ayat-ayat yang lainnya yang menerangkan perbedaan antara makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Kemudian Pembagian ciptaan-Nya kepada yang bahagia dan yang sengsara, seperti dalam firman-Nya, *"Dia-lah yang menciptakan kamu Maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mukmin...."* (Qs. At-Taghaabun [64]: 2)

Juga firman-Nya, *"Sebahagian diberi-Nya petunjuk dan sebahagian lagi Telah pasti kesesatan bagi mereka...."* (Qs. Al A'raaf [7]: 30)

Juga firman-Nya, *"Dan memasukkan siapa yang dikehendaknya ke dalam rahmat-Nya (surga). Dan bagi orang-orang zhalim disediakan-Nya adzab yang pedih."* (Qs. Al Insaan [76]: 31)

Firman-Nya, *"Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, Maka mereka di dalam taman*

(surga) bergembira. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami (Al Qur'an) serta (mendustakan) menemui hari akhirat, Maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka)." (Qs. Ar-Ruum [30]: 14-16)

Dan banyak sekali di dalam Al Qur'an yang menguatkan ayat-ayat ini.

Harus diketahui bahwa dalam pembahasan ini telah salah sekelompok dari Ahli kalam dan tasawwuf, mereka lebih buruk dari pendapat Al Mu'tazilah dan Al Qadariyyah serta yang seperti mereka, sesungguhnya mereka mengagungkan perintah, larangan, janji, dan ancaman-Nya, serta taat kepada Allah dan rasul-Nya, dan melakukan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, akan tetapi mereka telah sesat dalam hal ketentuan-Nya, dan mereka telah meyakini apabila mereka menetapkan kehendak-Nya yang umum dan ketentuan-Nya yang menyeluruh dan diciptakan yang meliputi segala sesuatu maka dari hal itu diharuskan memfitnah keadilan Tuhan dan hikmah-Nya, maka mereka telah salah dalam hal itu.

Kemudian mereka berhadapan dengan para ulama, ahli ibadah, Ahli kalam dan Ahli tasawwuf, mereka menetapkan adanya ketentuan Allah dan beriman bahwa Allah SWT itu adalah Tuhan segala sesuatu dan pemiliknya, dan ini lebih baik dan benar, akan tetapi mereka meringkas dalam masalah perintah, larangan, janji, dan ancaman-Nya, dan berlebih-lebihan sampai kesalahan mereka keluar menjadi penghinaan, maka jadilah mereka dari jenis orang-orang musyrik yang berkata, *"...Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apapun...."* (Qs. Al An'aam [6]: 148)

Maka kaum Al Qadariyyah walaupun mereka menyerupai kaum Majusi dalam hal bahwa mereka menetapkan adanya subjek (pelaku) selain Allah SWT dalam hal keburukan yang mereka yakini, maka mereka telah menyerupai orang-orang musyrik yang berkata, *"...Jika*

Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apapun....”, maka orang-orang musyrik itu lebih buruk dari kaum Majusi, karena kaum Majusi telah mengakui adanya denda menurut kesepakatan umat muslimin, dan sebagian ulama telah berpendapat tentang halalnya menikahi wanita-wanita mereka dan makanan-makanan mereka.

Hukum Menikahi Wanita Musyrik

Sedangkan orang-orang musyrik, para ulama sepakat atas haramnya menikahi wanita-wanita mereka dan juga haramnya makanan-makanan mereka, madzhab Imam Syafi'i dan Ahmad dalam masalah yang terkenal serta ulama yang lainnya mengatakan bahwa mereka (kaum musyrik) tidak mengakui adanya denda atau pajak, dan Jumhur ulama berpendapat bahwa kaum musyrik Bangsa Arab tidak mengakui adanya pajak walaupun kaum Majusi telah mengakuinya, karena sesungguhnya Nabi Muhammad SAW tidak menerima pajak dari orang musyrik, akan tetapi beliau bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنِّي رَسُولُ
اللَّهِ، فَإِذَا قَالُوا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا،
وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ.

“Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah, apabila mereka telah mengatakannya maka mereka terjaga dariku darah-darah dan harta-harta

mereka kecuali dengan hak, dan perhitungan mereka ada pada Allah SWT."¹⁷²

Maksudnya, barangsiapa yang telah menetapkan adanya ketentuan Allah dan dia menjadikan alasan untuk membatalkan perintah dan larangan-Nya, maka dia lebih buruk dari orang yang telah menetapkan adanya perintah dan larangan-Nya tetapi tidak menetapkan adanya ketentuan-Nya, dan hal ini telah disepakati antara kaum muslimin dan para pemeluk ajaran agama lainnya, akan tetapi antara semua makhluk-Nya, karena sesungguhnya orang yang berdalil dengan ketentuan Allah SWT dan menyaksikan ketuhanan-Nya yang umum bagi semua makhluk, dan tidak membedakan antara yang dilarang dan yang halal, antara orang-orang mu'min dan orang-orang kafir, antara orang yang taat dan orang yang maksiat, maka dia tidak beriman kepada salah satu dari rasul-rasul-Nya dan tidak pula kepada salah satu dari kitab-kitab-Nya, dan menurutnya Nabi Adam AS dan Iblis itu sama, Nabi Nuh AS dan kaumnya itu sama, Nabi Musa AS dan Fir'aun itu sama, dan orang-orang yang pertama masuk Agama Islam dengan orang-orang kafir Makkah itu sama.

Kesesatan ini banyak sekali terdapat dalam kebanyakan Ahli tasawwuf, zuhud, dan ibadah, apalagi apabila mereka mengaitkan dengan ketauhidan menurut Ahli kalam yang merupakan orang-orang yang telah menetapkan adanya ketentuan Allah dan kehendak-Nya tanpa menetapkan adanya cinta, benci, ridha, dan murkanya Allah SWT, mereka (Ahli Kalam) berkata bahwa tauhid itu adalah tauhid pengaturan dan ketuhanan menurut mereka adalah kemampuan untuk menciptakan, mereka tidak mengetahui tauhid ketuhanan dan tidak mengetahui bahwa Tuhan itu adalah yang disembah. Hanya sekedar pengakuan bahwa Allah SWT itu adalah Tuhan segala sesuatu itu tidak menjadi suatu tauhid sampai dia bersaksi bahwa tiada Tuhan

¹⁷² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (25), dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (22/32, 36).

selain Allah SWT, sebagaimana Allah SWT berfirman, *"Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembah-sembahan lain)"* (Qs. Yuusuf [12]: 106)

Ikrimah berkata: kamu bertanya kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi maka mereka menjawab, "Allah", naumn mereka menyembah yang lainnya, mereka berasumsi ada peleburan dalam tauhid (bersatunya makhluk dengan Khalik) dan mengatakan bahwa itu merupakan akhir dari ma'rifat. Apabila seorang arif telah berada dalam maqam ini, maka kebaikan itu tidak akan menjadikannya baik dan keburukan tidak menjadikannya buruk karena dia telah menyaksikan ketuhanan yang umum dan penciptaan yang menyeluruh. Maqam atau kedudukan ini telah terdapat di dalamnya dari syaikh-syaikh besar yang dikehendaki Allah SWT, *Wala Haula Wala Quwwata Illa Billah*.

Tujuan dari ketauhidan mereka (Ahli tasawwuf, zuhud, dan ibadah) adalah tauhid orang-orang musyrik yang menyembah patung-patung, yaitu orang-orang yang Allah SWT telah berfirman tentang mereka, *"Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah: 'Siapakah yang mempunyai langit yang tujuh dan yang mempunyai 'Arsy yang besar?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.'" Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka dari jalan manakah kamu ditipu?." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 84-89)*

Juga firman-Nya, *"Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar), Allah melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba- hamba-Nya dan dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. Dan Sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya)." (Qs. Al Ankabut [29]: 61-63)*

Juga firman-Nya, *"Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah: "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak Mengetahui" (Qs. Luqman [3]: 25)*

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah", Maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 87)

"Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang -Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?" Maka (Zat yang demikian) Itulah Allah Tuhan kamu yang Sebenarnya; Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan, Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)? Demikianlah Telah tetap hukuman Tuhanmu

kepada orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman. Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?" Katakanlah: "Allah-lah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?" Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran?" katakanlah "Allah-lah yang menunjuki kepada kebenaran", Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? bagaimanakah kamu mengambil keputusan?" (Qs. Yuunus [10]: 31-35)

Juga firman-Nya, "Atau siapakah yang Telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). Atau siapakah yang Telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak Mengetahui. Atau siapakah yang memperkenalkan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? amat sedikitlah kamu mengingat(-Nya). Atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di dataran dan lautan dan siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan)

rahmat-Nya? apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Maha Tinggi Allah kepada apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya). Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezki kepadamu dari langit dan bumi? apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar" (Qs. An-Naml [27]: 60-61).

Maka sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu mengakui bahwa Allah SWT adalah pencipta langit dan bumi dan pencipta mereka, di tangan-Nya-lah kerajaan segala sesuatu, bahkan mereka juga mengakui ketentuan-Nya, karena Bangsa Arab telah menetapkan adanya ketentuan Allah SWT pada masa Jahiliyyah, dan itu sangat terkenal dari mereka dalam aturan dan undang-undang. Bersamaan dengan ini mereka tidak menjadi orang yang hanya menyembah Allah SWT yang tidak ada sekutu bagi-Nya, akan tetapi mereka menyembah selain-Nya, mereka itulah orang-orang musyrik yang lebih buruk dari kaum yahudi dan Nasrani. Maka siapa yang tujuan tauhid dan manisfestasinya adalah tauhid ini, maka tujuan tauhidnya itu seperti tauhid orang-orang musyrik.

Maqam (kedudukan) ini yang banyak menggelicirkan kalangan, menyesatkan pemahaman-pemahaman, dan merubah agama orang-orang Muslimin, dan menyamakan ahli tauhid dengan para penyembah patung-patung, hal ini banyak terjadi pada orang-orang yang mengklaim telah mencapai akhir tauhid, manisfessai, ma'rifat, dan kalam.

Kelompok-Kelompok Yang Dikatagorikan Sekte Al Qadariyah

Telah diketahui oleh setiap orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya bahwa kaum Al Mu'tazilah dan Syi'ah Al Qadariyyah

yang menetapkan adanya perintah dan larangan, janji dan ancaman Allah SWT itu lebih baik daripada orang yang menyamakan antara orang mu'min dan orang kafir, kebaikan dan keburukan, Nabi yang jujur dan orang yang dusta yang mengaku Nabi, serta wali-wali Allah dan musuh-musuh-Nya.

Orang yang menjadikan hal ini sebagai tujuan dari manifestasi dan akhir dari tauhid, maka mereka itu termasuk dalam sekte yang dinamakan *Al Qadariyyah* yang telah dikecam para ulama salaf, bahkan mereka lebih berhak mendapat kecaman daripada sekte *Al Mu'tazilah* dan sejenis mereka.

Sebagaimana Abu Bakkar Al Khallaf katakan dalam *Kitab As-Sunnah*: penentangan kepada kaum *Al Qadariyyah* dan perkataan mereka bahwa Allah SWT itu telah memaksa hamba-hamba-Nya untuk bermaksiat, dia (Al Khallaf) menyebutkan dari Al Marwadzi, dia berkata: aku berkata kepada Abu Abdillah: seseorang berkata bahwa Allah telah memaksa hamba-hamba-Nya, maka dia (Abu Abdillah) berkata: jangan kamu katakan seperti ini, maka dia mengingkari hal itu dan berkata, “...*Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya....*” (Qs. Al Muddatstsir [74]: 31)

Al Khallaf menyebutkan dari Al Marwadzi tentang seseorang yang mengatakan bahwa Allah SWT tidak memaksa hamba-hamba-Nya untuk bermaksiat. Maka orang lain menentangnya dan mengatakan bahwa Allah memaksa hamba-hamba-Nya, dengan hal itu dia ingin menetapkan adanya ketentuan Allah SWT, mereka pun bertanya tentang hal itu kepada Imam Ahmad bin Hambal, kemudian dia mengingkari keduanya; atas orang yang mengatakan memaksa dan orang yang mengatakan tidak memaksa sampai dia bertaubat, dan dia (Imam Ahmad) memerintahkan untuk dikatakan, “...*Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan*

memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya....” (Qs. Al Muddatstsir [74]: 31)

Dia (Al Khallaf) juga telah menyebutkan dari Abdurrahman bin Mahdi, dia berkata: Sufyan Ats-Tsauri mengingkari kata “memaksa” dan berkata: sesungguhnya Allah menciptakan hamba-hamba-Nya. Al Marwadzi berkata: yang dia maksud adalah sabda Nabi SAW kepada Asyaj Abdul Qais, yaitu:

إِنَّ فِيكَ لَخُلُقَيْنِ يُجِبُّهُمَا اللَّهُ: الْحُلْمُ وَالْأَنَاءَةُ، قَالَ: أَخْلُقَيْنِ تَخَلَّقْتُ بِهِمَا أَوْ خُلُقَيْنِ جُبِلْتُ عَلَيْهِمَا؟ قَالَ: بَلْ خُلُقَيْنِ جُبِلْتُ عَلَيْهِمَا فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَبَلَنِي عَلَى خُلُقَيْنِ يُجِبُّهُمَا اللَّهُ.

“Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua akhlak (perilaku) yang keduanya dicintai Allah SWT: kebijaksanaan dan toleransi, maka dia berkata: apakah dengan kedua akhlak itu aku berakhlak atau kedua akhlak diciptakan atasku? Maka beliau menjawab: "bahkan kedua akhlak itu diciptakan atas atasmu, maka dia berkata, "segala puji bagi Allah yang telah menciptakanku atas dua akhlak yang Dia mencintai keduanya."¹⁷³

Dia (Al Khallaf) menyebutkan dari Abu Ishaq Al Fazzari¹⁷⁴, katanya: Al Auza'i berkata: "Dua orang laki-laki telah datang kepadaku, kemudian keduanya bertanya tentang Al Qadar, aku pun lebih suka untuk mendatangkan keduanya kepadamu, kamu dengar

¹⁷³ HR. Abu Daud dalam kitab Adab (5225), dan Ahmad 4/205, 206.

¹⁷⁴ Ia adalah Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Harits bin Asma' bin Khaarijah Al Fazzari, merupakan ulama besar, dilahirkan di Kuufah, dia telah berkunjung ke Damaskus dan berbicara disana, Ibnu Mu'ayyin dan An-Nasa'i mentsiqahkannya (membenarkan), wafat pada tahun 188 H. (Tahdzib At-Tahdzib 1/151, Syadzarah Adz-Dzahab 1/307).

pertanyaan keduanya dan menjawabnya, semoga Allah merahmatimu, kamu lebih utama untuk menjawabnya."

Abu Ishaq berkata: kemudian Al Auza'i datang kepadaku bersama dua orang laki-laki, maka Al Auza'i berkata: "bicaralah kalian berdua," keduanya berkata: telah datang kepada kami penganut Al Qadariyyah, mereka menentang kami tentang Al Qadar (ketentuan-Nya) dan kamipun membantah mereka, sampai kami dan mereka akhirnya mengatakan: "sesungguhnya Allah memaksa kami atas apa yang Dia larang bagi kami dan Dia memisahkan antara kami dan apa yang diperintahkan kepada kami, dan memberikan kami rezeki atas apa yang Dia haramkan bagi kami." maka aku (Abu Ishaq) berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang telah datang kepada kalian dengan mengatakan apa yang telah dikatakan kepada kalian, mereka itu telah melakukan bid'ah dan membuat hal-hal yang baru, dan sesungguhnya aku melihat kalian telah keluar dari bid'ah", maka Al Auza'i berkata: "Kamu benar dan telah berbuat baik wahai Abu Ishaq".

Telah disebutkan dari Baqiyyah bin Walid¹⁷⁵, dia berkata: "Aku telah bertanya kepada Az-Zubaidi dan Al Auza'i tentang *Al Jabar* (paksaan), maka Az-Zubaidi menjawab, 'Perintah Allah SWT lebih besar dan ketentuan-Nya lebih besar daripada Dia harus memaksa atau membiarkan, akan tetapi Dia menetapkan dan menentukan, menciptakan dan menjadikan hamba-Nya atas apa yang dicintai-Nya'."

Sedangkan Al Auza'i berkata, "Aku tidak mengetahui sama sekali tentang dasar *Al Jabar* dari Al Qur'an dan hadits maka aku

¹⁷⁵ Ia adalah Abu Muhammad Baqiyyah bin walid bin Sha'id Al Humairi Al Hafizh, Ahli Hadits dari Syam pada zamannya, dia telah meriwayatkan dari orang-orang yang *dha'if*, dia memiliki kitab Hadits yang diriwayatkan dari syu'bah, dikatakan: di dalamnya terdapat hadits-hadits gharib (asing) yang dia riwayatkan sendiri.

Abu Musahhar berkata, "Hadits-hadits Baqiyyah tidak meyakinkan", wafat pada tahun 197 H. (*Tahdzib At-Tahdzib* 1/473, *Al A'lam* 2/60).

tidak ingin mengatakan hal itu, akan tetapi hukum-Nya, ketentuan-Nya, ciptaan-Nya, dan buatan-Nya, maka semua hal ini diketahui dalam Al Qur'an dan Hadits dari Rasulullah SAW."

Muththarif bin Syukhair¹⁷⁶ berkata, "Kita tidak bergantung kepada ketentuan, dan kepada-Nya-lah kita meminta pertolongan."

Dhamrah bin Rabi'ah¹⁷⁷ berkata, "Kita tidak diperintah untuk bergantung kepada ketentuan dan kepada-Nya-lah kita meminta pertolongan."

Telah disebutkan dalam hadits *shahih* bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا قَدْ عَلِمَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ وَمَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ .
قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نَدْعُ الْعَمَلَ وَتَتَكَلَّمُ عَلَى الْكِتَابِ ؟ قَالَ:
اعْمَلُوا فَكُلُّ مُيَسَّرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ.

"Tidak ada salah satu dari kalian kecuali telah diketahui tempatnya di surga dan tempatnya di neraka" orang-orang berkata, "wahai Rasulullah, kenapa kita tidak meninggalkan perbuatan dan mengandalkan ketentuan?" Beliau bersabda. "Beramallah karena semuanya telah dimudahkan sesuai dengan apa yang telah diciptakan baginya."¹⁷⁸

¹⁷⁶ Ia adalah Abu Abdullah Muththarif bin Abdullah bin Asy-Syukhair Al Amiri Al Bashari, Mujahid, merupakan penulis para Tabi'in, hadits yang diriwayatkannya Tsiqah, dilahirkan pada masa kehidupan Nabi SAW, kemudian dia tinggal dan wafat di Bashrah, wafat pada tahun 87 H. (*Tahdzib At-Tahdzib* 10/173, *Hilyah Al Auliya`* 2/198).

¹⁷⁷ Ia adalah Abu Abdullah Hamzah bin Rabi'ah Al Palestini Ar-Ramli, aslinya orang Damaskus, seorang Imam dan Hafizh, Ahmad, Ibnu Mu'ayyin, dan Ibnu Sa'ad telah mentsiqahkannya, wafat pada tahun 203 H. (*Mizan Al I'tidal* 2/330, *Tahdzib At-Tahdzib* 4/460).

¹⁷⁸ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

Maksudnya disini adalah bahwa Imam Al Khilal dan ulama lainnya telah memasukkan orang-orang yang mengatakan adanya Al Jabar (paksaan-Nya) ke dalam sekte Al Qadariyah, walaupun mereka tidak beralasan dengan adanya Al Qadar (kekuasaan) kepada kemaksiatan, maka bagaimanakah dengan orang yang menjadikannya sebagai alasan kepada kemaksiatan?!

Telah diketahui bahwa mereka itu masuk dalam kehinaan sekte Al Qadariyyah dimata Allah SWT, mereka menjadikan pemaksaan sebagai alasan untuk menghilangkan perintah dan larangan-Nya, maka itu lebih besar kesesatannya daripada orang yang ingkar kepada-Nya, oleh karena itu kaum Al Qadriyyah dikaitkan dengan Al Murji'ah menurut kebanyakan pendapat ulama salaf.

Hal itu telah diriwayatkan dalam hadits *marfu'*, karena kedua bid'ah ini telah merusak perintah, larangan, janji, dan ancaman-Nya. Al Murji'ah melemahkan iman dengan ancaman-Nya dan meremehkan perkara-perkara yang fardhu dan yang haram, apabila Al Qadariyyah beralasan dengan keterpaksaan maka itu semata-mata membantu atau melindungi kaum Al Murji'ah, jika mereka mendustakannya, setidaknya mereka dan kaum Al Murji'ah seia sekata, hal ini disampaikan dengan keras hingga membuat seorang hamba itu tidak memohon pertolongan kepada Allah SWT dalam melakukan apa yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya.

Telah diketahui bahwa Allah SWT telah mengutus rasul-rasul dan menurunkan kitab-kitab untuk membenarkan rasul-rasul dalam hal yang Dia sampaikan, dan ditaati dalam hal yang Dia perintahkan, sebagaimana Allah SWT berfirman, *"Dan kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah...."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 64)

"Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia Telah mentaati Allah...." (Qs. An-Nisaa' [4]: 80)

Iman kepada Al Qadar (ketentuan-Nya) merupakan kesempurnaan dari hal itu. Kemudian barangsiapa yang menetapkan adanya Al Qadar dan menjadikan hal itu bertentangan dengan perintah-Nya, maka ia telah menghilangkan dasar imannya.

Telah diketahui bahwa barangsiapa yang menafikan perintah dan larangan yang telah Allah utuskan kepada rasul-rasul-Nya, maka dia itu kafir menurut kesepakatan umat Muslimin, Yahudi, dan Nasrani, bahkan perkataan mereka kontradiktif, maka salah seorang mereka tidak akan bisa hidup dengan pendapat itu, dan tidak akan merealisasikan kemaslahatan makhluk ciptaan-Nya, dan dua orang tidak akan bisa saling berhubungan atas pendapat itu, karena ketentuan itu apabila merupakan alasan, maka itu adalah alasan bagi setiap orang, jika tidak, maka itu bukanlah alasan untuk seseorang.

Apabila telah ditentukan bahwa seseorang telah dizhalimi oleh pelaku zhalim atau telah dihina oleh penghinanya, atau diambil hartanya, atau dihancurkan keluarganya, dan lain sebagainya, maka ketika dia menzhaliminya, menghinanya, atau meminta balasannya, niscaya alasannya itu akan dihilangkan dengan ketentuan-Nya.

Siapa yang berasumsi bahwa orang yang arif jika telah menyaksikan ketentuan-Nya maka terbebaslah darinya perintah, maka asumsi ini merupakan kekafiran yang tidak diridhai, tidak oleh kaum Yahudi dan tidak pula kaum Nasrani, bahkan hal itu tertolak menurut akal dan mustahil menurut syariat, karena sesungguhnya orang yang lapar itu akan membedakan antara roti dan debu, dan orang yang haus akan membedakan antara air dan minumam, maka dia menyukai apa yang mengenyangkan dan memuaskannya bukan yang tidak bermanfaat baginya, dan semuanya itu merupakan ciptaan Allah SWT.

Maka orang yang hidup, siapa pun dia, pasti harus membedakan antara apa yang bermanfaat, yang memberi kenikmatan, dan yang menyenangkan, dengan apa yang membahayakannya, menyengsarakannya, dan menyakitinya. Ini adalah perintah dan

larangan yang sebenarnya, karena Allah SWT telah memerintahkan hamba-hamba-Nya dengan apa yang bermanfaat bagi mereka dan melarang mereka dari apa yang membahayakan.

Tipelogi Manusia Terhadap Syariat Dan Qadar

Manusia dalam masalah syariat dan ketentuan-Nya ada empat macam; *pertama*, seburuk-buruknya makhluk adalah yang berhujah dengan ketentuan-Nya untuk dirinya sendiri dan tidak boleh menjadi hujah bagi orang lain, artinya ketika terjerumus dalam dosa-dosa dan maksiat dia bersandar pada takdir, dan tidak merasa nyaman saat tertimpa musibah jika beralasan pada ketentuan-Nya (qadar), sebagaimana sebagian ulama berkata: "Ketika kamu taat berarti kamu mengikuti paham qadariyah (sesuai takdir Allah) dan ketika maksiat kamu mengikuti paham jabariyah (terpaksa)".

Dengan kata lain kamu mengikuti pendapat yang sesuai dengan hawa nafsumu, diahadap sebaik-baik makhluk yang bersabar atas musibah yang meninpanya dan memohon ampunan atas dosa-dosa, sebagaimana Allah SWT berfirman, "*Maka Bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu....*" (Qs. Ghaafir [40]: 55)

Juga firman-Nya, "*Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (Tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan Telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita kepada apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira kepada apa yang diberikan-Nya kepadamu....*" (Qs. Al Hadiid [57]: 22-23)

Juga firman-Nya, "*Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman*

kepada Allah niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya...."
(Qs. At-Taghaabun [64]: 11)

Sebagian ulama salaf berkata: yaitu seseorang yang ditimpa musibah maka dia mengetahui bahwa itu dari Allah SWT kemudian dia ridha dan menerimanya. Allah SWT berfirman, *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun kepada dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka Mengetahui."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 135)

Allah SWT telah menyebutkan tentang nabi Adam AS bahwa ketika dia melakukan apa yang telah dia lakukan, dia berkata, *"Ya Tuhan kami, kami Telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya Pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."* (Qs. Al A'raaf [7]: 135)

Tentang Iblis yang berkata, *"Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau Telah memutuskan bahwa Aku sesat, pasti Aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti Aku akan menyesatkan mereka semuanya."* (Qs. Al Hijr [15]: 39), barangsiapa yang bertaubat maka dia seperti bapaknya yaitu Nabi Adam AS dan barangsiapa yang menentang dan menggugat dengan ketentuan-Nya maka dia seperti Iblis, dan hadits yang disebutkan dalam kitab Shahih Al Bukhari dan Muslim tentang perdebatan Nabi Adam dan Nabi Musa AS, ketika Nabi Musa berkata kepadanya:

أَنْتَ آدَمُ أَبُو الْبَشَرِ خَلَقَكَ اللَّهُ بِيَدِهِ وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ وَعَلَّمَكَ
أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ لِمَاذَا أَخْرَجْتَنَا وَنَفْسَكَ مِنَ الْجَنَّةِ ؟ فَقَالَ لَهُ آدَمُ:
أَنْتَ مُوسَى الَّذِي اصْطَفَاكَ اللَّهُ بِرِسَالَتِهِ وَبِكَلَامِهِ وَخَطُّ لَكَ التَّوْرَةُ

بِيَدِهِ فَبِكُمْ وَجَدْتُمْ مَكْتُوبًا عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُنْخَلَقَ {وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى} قَالَ: بَكَذَا وَكَذَا سَنَةً. قَالَ: فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى.

"Kamu Nabi Adam adalah bapaknya manusia, Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya dan meniupkan dari ruh-Nya dalam dirimu, dan telah mengajarkanmu nama-nama segala sesuatu, kenapa kamu mengeluarkan kami dan dirimu sendiri dari surga? maka Nabi Adam berkata kepadanya: kamu Nabi Musa yang telah Allah sucikan dirimu dengan risalah-Nya dan firman-Nya, dan telah menuliskan bagimu kitab Taurat dengan tangan-Nya, maka berapa lamakah kamu telah menemukan apa yang tertulis atasku sebelum aku diciptakan "...dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia." (Qs. Thaahaa [20]: 121), dia menjawab: dengan tahun seperti ini dan seperti ini. Beliau bersabda: maka Nabi Adam mendebat Nabi Musa."

Hadits ini dari riwayat Abu Hurairah RA¹⁷⁹ dan telah diriwayatkan dengan sanad yang baik (Hasan) dari hadits Umar bin Khaththab RA.¹⁸⁰

Maka Nabi Adam AS sesungguhnya telah menggugat Nabi Musa AS, karena Nabi Musa AS menyalahkannya atas apa yang telah dilakukannya dari musibah yang disebabkan dia memakan buah dari pohon khuldi, dan Nabi Musa AS menyalahkannya bukan dengan karena hak Allah SWT dalam dosanya. Adampun sesungguhnya Nabi Adam AS telah bertaubat dari dosanya, sebagaimana Allah SWT berfirman, *"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari*

¹⁷⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Al Qadar (6614), dan Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2652/13-15).

¹⁸⁰ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Al Qadar (2134) dan dia berkata, *"hasan shahih"*.

Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya....” (Qs. Al Baqarah [2]: 37)

Juga firman-Nya, *“Kemudian Tuhannya memilihnya Maka dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk.”* (Qs. Thaaha [20]: 122)

Nabi Musa AS dan yang lainnya telah mengetahui bahwa setelah bertaubat dan mendapat ampunan dia tidak lagi tercela atas dosanya, dan Nabi Adam AS lebih mengetahui kepada Allah SWT daripada dia harus menggugat kepada ketentuan-Nya atas dosanya. Nabi Musa AS lebih mengetahui kepada Allah SWT daripada dia menerima gugatan ini, karena apabila ini merupakan gugatan atas dosa maka ini menjadi hujah Iblis musuh Nabi Adam AS, hujah Fir'aun musuh Nabi Musa AS, dan hujah orang kafir dan yang berbuat jahat, maka rusaklah perintah Allah SWT dan larangan-Nya, bahkan ketentuan-Nya (takdir) itu hujah Nabi Adam AS atas Nabi Musa AS, karena dia telah membela yang lainnya dengan tujuan cobaan yang dia dapatkan dengan perbuatan itu, padahal cobaan itu telah tertulis baginya.

Allah SWT berfirman, *“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya....”* (Qs. At-Taghaabun [64]: 11), Anas bin Malik RA berkata:

خَدَمْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ فَمَا قَالَ لِي: أَفْ قَطُّ
وَلَا قَالَ لِشَيْءٍ فَعَلْتُهُ: لِمَ فَعَلْتُهُ؟ وَلَا لِشَيْءٍ لَمْ أَفْعَلْهُ: لِمَ لَا فَعَلْتُهُ؟
وَكَانَ بَعْضُ أَهْلِهِ إِذَا عَاتَبَنِي عَلَى شَيْءٍ يَقُولُ دَعُوهُ، فَلَوْ قُضِيَ شَيْءٌ
لَكَانَ.

“Aku telah mengabdikan kepada Nabi SAW selama sepuluh tahun, beliau tidak pernah berkata “ah” sedikitpun, dan tidak pula

*menanyakan sesuatu yang telah aku lakukan, kenapa kamu melakukan itu? dan tidak pula menanyakan sesuatu yang tidak aku lakukan, 'kenapa kamu tidak melakukan ini'? dan sebagian istri beliau apabila menegurku atas sesuatu, maka beliau berkata, "biarkanlah dia", padahal jika beliau menetapkan sesuatu pasti terjadi."*¹⁸¹

Dalam kitab Shahih Al Bukhari dan Muslim dari Aisyah RA, dia berkata:

مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ خَادِمًا وَلَا امْرَأَةً وَلَا دَابَّةً وَلَا شَيْئًا قَطُّ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا نِيلَ مِنْهُ شَيْءٌ قَطُّ فَاَنْتَقَمَ لِنَفْسِهِ إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ مَحَارِمُ اللَّهِ فَإِذَا أُتْهِكَتْ مَحَارِمُ اللَّهِ لَمْ يَقُمْ لِغَضَبِهِ شَيْءٌ حَتَّى يَنْتَقِمَ لِلَّهِ.

*"Rasulullah SAW sama sekali tidak pernah memukul seorang budak dengan tangan-Nya, seorang perempuan, seekor binatang, dan tidak pula sesuatu apapun, kecuali beliau hendak berjuang dijalan Allah SWT, dan tidak ada sesuatu apapun yang beliau dapatkan kemudian beliau membalas dendam untuk dirinya kecuali keharaman-keharaman Allah SWT hendak dikotori, maka apabila keharaman-keharaman Allah SWT telah dikotori beliau tidak melakukan sesuatu karena kemarahannya sampai beliau membalas dendam karena Allah SWT."*¹⁸²

Nabi Muhammad SAW bersabda:

¹⁸¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (2309/51), Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (4774), dan Ad-Darimi dalam Al Muqaddimah (1/31).

¹⁸² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang etika (6126), dalam pembahasan tentang hukum-hukum (6786), dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (2328/79), dan lafazh hadits dari Imam Muslim.

لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا.

“Seandainya Fatimah binti Muhammad telah mencuri niscaya aku telah memotong tangannya.”¹⁸³

Dalam perintah Allah SWT dan larangan-Nya mendorong kepada ketaatan dan penegakkan hukum atas orang yang melampaui batasan-batasan Allah SWT.

Inilah jalan orang-orang yang Allah SWT berikan nikmat kepada mereka dari kalangan para nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada, orang-orang yang shalih, dan mereka itulah sebaik-baiknya teman.

Sedangkan apabila seseorang menzhalmi orang lain maka hendaknya dia meminta maaf atas kezhalimannya agar terjadi keadilan, apabila dia telah memaafkan maka itu lebih utama baginya, sebagaimana Allah SWT berfirman, “...dan luka luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kishash) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya....” (Qs. Al Maa'idah [6]: 45).

Golongan ketiga adalah orang-orang yang tidak melihat kepada *takdir*, tidak dalam kesengsaraan dan musibah-musibah yang semuanya merupakan perbuatan-perbuatan hamba-hamba. Bahkan mereka menghubungkan itu semua kepada hamba-hamba, dan apabila mereka berbuat jahat lalu mereka bertobat, maka ini bagus.

Akan tetapi apabila mereka ditimpa musibah akibat perbuatan hamba, maka mereka tidak melihat adanya *takdir* yang Dia tetapkan atas mereka. Mereka tidak mengatakan kepada orang yang tidak memenuhi hak mereka 'biarkanlah'. Apabila sesuatu telah ditentukan niscaya terjadi, apalagi musibah itu disebabkan oleh dosa-dosa mereka, maka mereka tidak melihat musibah itu.

¹⁸³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang hukum-hukum (6788), dan Ibnu Majah dalam kitab *Al Huduud* (2547).

Allah SWT berfirman, *"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada Perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada Perang Badar), kamu berkata, 'Darimana datangnya (kekalahan) ini'? Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri'..."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 165)

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri...." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 30)

"...dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat)." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 48)

"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendati pun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, 'Ini adalah dari sisi Allah', dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan, 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)'." Katakanlah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah'. Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun? Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri...." (Qs. An-Nisaa' [4]: 78-79)

Mengenai ayat tersebut, banyak ulama yang menetapkan adanya *al qadar* dan menafikannya.

Mereka (yang menafikannya) berpendapat bahwa semua perbuatan itu berasal dari Allah SWT, sesuai firman-Nya, *"...katakanlah semuanya itu (datang) dari sisi Allah...."*

Mereka juga mengatakan bahwa kebaikan berasal dari Allah SWT, namun bencana berasal dari dirimu sendiri (Muhammad), *"Apa*

saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri...".

Orang-orang yang pertama (yang menetapkan adanya *al qadar*) menjawab mereka dengan bacaan yang bohong, "*faman nafsuka? (maka siapakah dirimu?)*" dengan huruf *fathah* yang berarti *istifham* (pertanyaan), bukan dengan *kasrah*, "*famin nafsika*" (dari kamu sendiri), dan mungkin sebagian mereka telah menentukannya dengan artian: atau apakah dari dirimu?

Mungkin sebagian mereka juga telah menemukan perkataan dalam firman Allah SWT, "*apa saja yang kamu peroleh....*" maka mereka berkata: Maksud ayat yaitu, "*...maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun?*"

Orang-orang yang menetapkan adanya takdir mengatakan bahwa mereka (yang menentangnya) mengganti lafazh Al Qur'an dan maknanya, dan mereka menjadikan apa yang merupakan firman Allah SWT sebagai perkataan yang benar dari perkataan orang-orang munafik yang Allah ingkari perkataan mereka. Mereka juga menambahkan dalam Al Qur'an apa-apa yang tidak ada bukti atas penetapannya, akan tetapi kontek ayat itu mereka tentang.

Jadi, kedua kelompok tersebut semuanya bodoh kepada makna Al Qur'an dan kebenaran madzhab yang telah dimintai pertolongannya.

Seentara itu, menurut Al Qur'an, maksud *al khair* dan *asy-syarr* di sini yaitu berbagai nikmat dan bencana, seperti firman Allah SWT, "*Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu....*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 120)

"Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi perang).' Dan mereka berpaling dengan rasa gembira. Katakanlah, 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung kami...'" (Qs. At-Taubah [9]: 50-51)

"...dan kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)." (Qs. Al A'raaf [7]: 168)

"...dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 35)

Maksudnya yaitu dengan nikmat dan bencana.

Ayat ini berbeda dengan firman Allah SWT, *"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya...."* (Qs. Al An'aam [6]: 160)

Maksudnya, itu ketaatan dan kemaksiatan. Pada setiap ayat ada yang menerangkan maksudnya dengan lafazh tertentu, maka dalam Al Qur'an tidak ada kesulitan dalam lafazhnya. Bahkan Al Qur'an itu pula yang menjelaskan. Seperti apabila Dia berfirman, *"apa saja yang kamu peroleh..."* dan ayat lain yang seperti itu. Jadi, itu merupakan perbuatan orang lain dengan kehendak Allah SWT, seperti dalam firman-Nya, *"apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri."* Juga seperti firman-Nya, *"Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya...."* Juga *"...dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar)...."*

Apabila Dia berfirman, *“Barangsiapa membawa amal yang baik...”* (Qs. Al An’aam [6]: 160, An-Naml [27]: 89, dan Al Qashash [28]: 840), maka itu dari perbuatan-Nya, karena Dialah yang mendatangkan kebaikan itu. Ini terjadi dalam hal yang dilakukan hamba-Nya, bukan dalam apa yang Dia lakukan, dan konteks ayat telah menjelaskan hal itu, karena Dia telah menyebutkan hal ini dalam konteks anjuran untuk berjihad dan mencela orang-orang yang meninggalkan jihad. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman, bersiapsiagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama! Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat terlambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata, 'Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka'. Dan sungguh jika kamu memperoleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan Dia, 'Wahai kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula)'.”* (Qs. An-Nisaa` [4]: 71-73)

Allah SWT telah memerintahkan berjihad dan mencela orang-orang yang terlambat-lambat. Dia menyebutkan musibah yang terkadang menimpa orang-orang beriman saat perang, dan terkadang merupakan karunia Allah SWT, sebagaimana mereka telah ditimpa musibah pada Perang Uhud.

Dia berfirman, *“Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada Perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada Perang Badar), kamu berkata, 'Darimana datangnya (kekalahan) ini'? Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri...'”* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 165)

Mereka mendapatkan karunia Allah SWT dengan pertolongan-Nya dan dorongan-Nya pada Perang Badar, sebagaimana Allah SWT

berfirman, *"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah...."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 123)

"Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan kami berikan kepadanya pahala yang besar. Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak...di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, 'Ini adalah dari sisi Allah', dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan, 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)'...." (Qs. An-Nisaa' [4]: 74-78)

Itu merupakan perkataan orang-orang kafir dan munafik. Apabila mereka mendapatkan pertolongan dan nikmat-Nya, maka mereka berkata, "Ini dari Allah SWT," sedangkan apabila mereka ditimpa kehinaan, ketakutan, dan musibah-musibah lainnya, maka mereka berkata, "Ini dari Muhammad, disebabkan agama yang telah dia datangkan." Sesungguhnya orang-orang kafir itu menghubungkan musibah-musibah yang menimpa mereka dengan perbuatan orang beriman.

Allah SWT menyebutkan penguat hal itu dalam cerita Nabi Musa AS dan Fir'aun, *"Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran. Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, 'Itu adalah karena (usaha) kami'. Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya*

kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (Qs. Al A’raaf [7]: 130-131)

Penguatnya yaitu firman Allah SWT, “*Mereka berkata, 'Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu. Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas'. Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu. Sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami'.*” (Qs. Yaasiin [36]: 16-18)

Allah SWT telah menyampaikan bahwa orang-orang kafir itu merasa bernasib malang karena orang-orang beriman. Apabila mereka ditimpa bencana maka mereka menyalahkan orang beriman, sementara jika mereka mendapatkan kebaikan maka mereka kufur nikmat. Dia berfirman, “*...Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun?*” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 78)

Allah SWT telah menurunkan sebaik-baiknya pembicaraan; jika mereka memahami Al Qur’an niscaya mereka mengetahui bahwa Allah SWT memerintahkan mereka kepada kebajikan dan melarang mereka dari kemungkaran. Dia memerintahkan kepada kebaikan dan melarang keburukan, maka apa yang telah Allah utuskan kepada rasul-rasul-Nya itu tidak menjadi sebab untuk keburukan, akan tetapi keburukan itu disebabkan oleh dosa-dosa hamba-hamba-Nya.

Allah SWT berfirman, “*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah....*” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 79)

Maksudnya, pertolongan, rezeki, dan ampunan berasal dari Allah SWT, yang merupakan nikmat yang Dia berikan kepadamu. Apabila itu disebabkan perbuatan-perbuatanmu yang baik, maka Dialah yang memberimu petunjuk, menolongmu, memudahkanmu,

mengaruniakanmu dengan iman serta menghiasinya dalam hatimu, serta membencikan kepadamu kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan.

Disebutkan dalam akhir salah satu hadits qudsi yang *shahih*, hadits Abu Dzar RA dari Nabi Muhammad SAW, yang beliau riwayatkan dari Allah SWT:

يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُخْصِيهَا لَكُمْ، ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ بِهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا، فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.

“Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu adalah perbuatan-perbuatan kalian yang Aku himpun untuk kalian kemudian Aku penuhi kalian atas perbuatannya. Barangsiapa mendapatkan kebaikan hendaklah dia memuji Allah SWT, dan barangsiapa mendapatkan selain itu maka janganlah menyalahkan siapa-siapa kecuali dirinya sendiri.”¹⁸⁴

Dalam hadits *shahih* lain disebutkan:

سَيِّدُ الْاِسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُولَ الْعَبْدُ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ بِذَنْبِي، فَاعْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ. مَنْ قَالَهَا إِذَا أَصْبَحَ مُوقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ ذَلِكَ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ قَالَهَا: إِذَا أَمْسَى مُوقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ لَيْلَتِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

“Penghulu permohonan ampunan adalah, hendaknya seorang hamba mengatakan, 'Ya Allah, Engkaulah Tuhanku, tiada tuhan selain Engkau. Engkau telah menciptakanku dan aku adalah

¹⁸⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang berbuat kebajikan dan menyambung silaturrahim (2577/55).

hamba-Mu. Aku berada di bawah janji-Mu dan ancaman-Mu sesuai kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang telah aku perbuat, aku kembali kepada-Mu dengan nikmat-Mu yang ada padaku, dan aku bertobat atas dosaku, maka ampunilah aku, karena tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau'. Barangsiapa telah mengatakannya di pagi hari dengan penuh keyakinan, kemudian dia mati pada hari itu, maka dia masuk surga. Barangsiapa telah mengatakannya di sore hari dengan penuh keyakinan, kemudian dia wafat pada malam harinya, maka dia masuk surga."¹⁸⁵

Allah SWT berfirman, "...dan apa saja bencana yang menimpamu...." (Qs. An-Nisaa' [4]: 79) dari kehinaan, ketakutan, dan bencana, sebagaimana telah menimpa mereka pada Perang Uhud, "...maka itu dari (kesalahan) dirimu sendiri," karena dosa-dosa dan kesalahanmu, walaupun itu telah tertulis dan ditentukan bagimu, maka ketentuan-Nya itu bukanlah alasan untuk seseorang, tidak atas Allah SWT dan tidak atas ciptaan-Nya. Seandainya diperbolehkan kepada seseorang untuk beralasan dengan ketentuan-Nya atas apa yang dia perbuat dari bermacam keburukan, niscaya orang yang zhalim itu tidak akan disiksa, orang yang musyrik tidak dibunuh (diperangi), hukuman tidak akan diberlakukan, dan seseorang tidak akan berhenti menzhalimi orang lain. Ini merupakan kerusakan dalam agama dan dunia, yang telah diketahui kerusakannya oleh orang yang mengetahui dengan akal sehatnya, yang sesuai dengan risalah yang didatangkan Rasulullah SAW.

Ketentuan Allah Diimani, Bukan Dijadikan Hujjah (Alasan)

Ketentuan Allah SWT harus diimani dan tidak boleh dijadikan hujjah atau alas an. Barangsiapa tidak beriman kepada ketentuan-Nya

¹⁸⁵ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

maka dia sejajar dengan kaum Majusi, dan barangsiapa menjadikannya hujjah maka dia sejajar dengan orang-orang musyrik. Barangsiapa mengakui adanya perintah-Nya dan ketentuan-Nya dan menentang keadilan Allah SWT dan hikmah-Nya, maka dia sama seperti iblis, karena Allah SWT telah menyebutkan tentang iblis: bahwa dia telah sombong kepada hikmah-Nya dan menentangnya dengan pendapatnya dan hawa nafsunya. Dia juga berkata, “...oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi....” (Qs. Al Hijr [15]: 39)

Telah disebutkan dari kelompok Ahli Kitab dan sebagian penulis artikel, seperti Imam Syahrastani, bahwa iblis telah menggugat malaikat dalam hal itu dan menentang Allah SWT dalam perintah-Nya dan ciptaan-Nya. Perdebatan antara iblis dengan malaikat telah disebutkan oleh Imam Syahrastani dalam permulaan makalahnya, dan dia meriwayatkannya dari sebagian Ahli Kitab, maka sanadnya tidak tepercaya. Seandainya kita telah menemukannya dalam kitab-kitab Ahli Kitab, maka kita tidak boleh langsung mempercayainya dengan sekadar hal itu, karena Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِذَا حَدَّثَكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَلَا تُصَدِّقُوهُمْ وَلَا تَكْذِبُوهُمْ فِيمَا أَنْ يُحَدِّثُواكُمْ بِحَقٍّ فَتَكْذِبُونَهُ وَإِمَّا أَنْ يُحَدِّثُواكُمْ بِبَاطِلٍ فَتَصَدِّقُونَهُ.

“Apabila Ahli Kitab bercerita kepada kalian maka janganlah kalian mempercayai dan jangan pula mendustakan mereka, karena bisa saja mereka bercerita dengan kebenaran kepada kalian lalu kalian mendustakannya dan bisa saja mereka bercerita kepada kalian dengan kebatilan kemudian kalian mempercayainya.”¹⁸⁶

¹⁸⁶ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang ilmu (3644) dan hadits Imam Al Bukhari dalam pembahasan tentang berpegang teguh pada agama (7362) sama seperti itu.

Sama saja apakah perdebatan itu merupakan perbuatan sebagian orang yang mendustakan ketentuan Allah atau dari Ahli Kitab, atau dari umat muslim. Imam Syahrastani telah meriwayatkannya dari kitab-kitab *Al Maqalat*, dan para penulis *Al Maqalat* telah meriwayatkan banyak sekali *Al Maqalat* (artikel) dari kitab-kitab sekte Al Mu'tazilah, sebagaimana Imam Asy'ari dan lainnya meriwayatkannya dari kitab-kitab mereka, karena mereka merupakan kelompok yang paling banyak dan paling pertama menulis pembahasan ini.

Mereka lalu meletakkan perdebatan ini atas ucapan iblis, sebagaimana kita lihat kebanyakan dari mereka telah menulis kitab atau syair atas ucapan sebagian kaum Yahudi dan lainnya. Maksud mereka dengan hal itu adalah menentang orang-orang yang menetapkan adanya ketentuan Allah SWT. Mereka berpendapat bahwa alasan Allah atas ciptaan-Nya tidak akan sempurna kecuali dengan pendustaan kepada ketentuan-Nya, sebagaimana mereka telah menulis tentang Matsalib bin Kilab, bahwa dia orang Nasrani, karena dia telah menetapkan adanya sifat-sifat Allah SWT, dan menurut mereka barangsiapa menetapkan adanya sifat-sifat Allah maka dia menjadi orang Nasrani.

Contoh-contoh dari kisah-kisah ini telah diterima oleh orang-orang yang menisbatkan dirinya kepada Sunnah, akan tetapi orang-orang itu tidak mengetahui apakah sebenarnya Sunnah tersebut?

Maksudnya di sini adalah, ayat itu merupakan hujjah atas orang yang menghujat dengan ketentuan-Nya, karena Allah SWT telah menyampaikan bahwa Dia akan menyiksa mereka dengan dosa-dosa mereka. Apabila hujatan (alasan) mereka diterima, niscaya mereka tidak akan disiksa dengan dosa-dosa mereka. Begitu juga hujatan atas orang yang mendustai adanya ketentuan Allah SWT, karena sesungguhnya Allah SWT telah menyampaikan bahwa kebaikan itu

datangnya dari Allah SWT dan keburukan itu datangnta dari diri hamba-Nya sendiri.

Sekte Al Qadariyah sepakat bahwa hamba-Nya itu adalah yang menjadikan adanya kemaksiatan, sebagaimana dia juga yang menjadikan adanya ketaatan.

Menurut Al Mu'tazilah, Allah tidak menjadikan adanya ini dan itu, akan tetapi Dia memerintahkan hal ini dan melarang hal itu.

Menurut Al Mu'tazilah, Allah SWT tidak memiliki nikmat yang Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dalam masalah agama kecuali memberikan nikmat seperti itu juga kepada orang-orang kafir.

Jadi, menurut mereka Ali Bin Abu Thalib RA dan Abu Lahab itu sama dalam nikmat Allah SWT yang berupa agama, karena pada keduanya telah diutus seorang rasul dan telah ditentukan perbuatannya serta telah dibenarkan alasannya. Akan tetapi ini adalah perbuatan iman itu sendiri tanpa dikhususkan dengan nikmat yang telah dia percayai, dan ini adalah perbuatan kafir itu sendiri dan Allah tidak mengutamakan orang yang beriman atasnya dan tidak pula mengkhususkannya dengan nikmat yang telah dia percayai.

Menurut mereka, Allah SWT telah menyarankan iman kepada orang-orang kafir seperti Abu Lahab sebagaimana Dia telah menyarankan iman kepada orang-orang mukmin seperti Ali bin Abu Thalib RA.

Allah SWT telah menghiasi iman dalam hati kedua golongan itu dan Dia juga membenci kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan kepada kedua golongan itu secara sama, akan tetapi mereka (yang kafir) telah membenci apa yang telah Allah bencikan kepada mereka dengan tidak ada nikmat yang telah dikhususkan bagi mereka, sedangkan mereka (yang beriman) tidak membenci apa yang telah Allah bencikan kepada mereka.

Dasar Pendapat takdiriyah adalah, Perbuatan Seorang Hamba pada Ketaatan Sama seperti Perbuatan dalam Kemaksiatan

Barangsiapa berasumsi bahwa sebagian mereka (sekte Al Qadariyah) atau yang menukil pendapat mereka bahwa ketaatan itu dari Allah SWT dan kemaksiatan itu dari hamba-Nya, maka dia itu termasuk orang yang tidak mengenal madzhab mereka sendiri, karena hal ini tidak pernah dikatakan oleh salah satu pun dari para ulama Al Qadariyah, karena perkataan mereka yang sebenarnya yaitu: sesungguhnya perbuatan seorang hamba untuk ketaatan sama seperti perbuatannya untuk kemaksiatan, kedua hal itu adalah perbuatannya dengan ketentuan yang sampai kepadanya dan Allah tidak mengkhususkannya dengan kehendak-Nya yang Dia ciptakan di dalamnya, tidak pula dengan kekuatan-Nya yang Dia jadikan di dalamnya khusus bagi salah satu keduanya.

Apabila mereka (Al Qadariyah) berargumentasi dengan ayat ini atas pendapat mereka, maka mereka adalah orang-orang yang bodoh tentang madzhab mereka sendiri, dan ayat itu adalah bantahan atas mereka, bukan argumentasi mereka, karena Allah SWT berfirman, *"...Katakanlah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah...!'"* (Qs. An-Nisaa' [4]: 78)

Mereka jug berpendapat bahwa berbagai kebaikan dan keburukan yang telah dilakukan itu bukan datang dari sisi Allah SWT, akan tetapi dari hamba-Nya.

Firman Allah SWT, *"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri...."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 79) bertentangan dengan perkataan mereka, karena menurut mereka kebaikan dan keburukan yang telah dilakukan itu datang dari hamba-Nya bukan dari Allah SWT.

Begitu pula barangsiapa berargumen dengan orang yang menetapkan adanya ketentuan Allah dengan ayat tersebut, jika dia berargumen dengan firman Allah SWT, "...*Katakanlah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah..'*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 78) maka dia salah, karena Allah SWT telah menyebutkan ayat ini sebagai jawaban atas orang yang mengatakan bahwa kebaikan datangnya dari Allah dan keburukan dari hamba-Nya.

Tidak ada satu kelompok yang mengatakan bahwa kebaikan yang dilakukan itu datangnya dari Allah dan keburukan yang dilakukan itu dari hamba-Nya.

Begitu juga, perbuatan hamba itu sendiri apabila orang yang menetapkan adanya takdir mengatakan bahwa Allah SWT telah menciptakan perbuatan hamba dan itu adalah makhluk dan objek bagi-Nya, maka mereka tidak mengingkari bahwa hamba-Nya itu adalah yang menggerakkan perbuatan. Dengannya perbuatan itu ada dan darinya perbuatan itu terjadi, walaupun Allah SWT telah menciptakan bermacam perbuatan itu.

Firman-Nya setelah itu adalah, "*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri....*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 79)

Ayat itu dilarang untuk ditafsirkan dengan ketaatan dan kemaksiatan, karena orang-orang yang menetapkan adanya takdir tidak berpendapat bahwa Allah SWT adalah sang pencipta salah satu dari keduanya tanpa salah satu yang lainnya, akan tetapi mereka mengatakan bahwa Allah SWT adalah sang pencipta untuk semua perbuatan dan segala kejadian.

Hal yang harus diketahui adalah pendapat ulama salaf dengan pendapat mereka (takdiriyah), bahwa Allah SWT adalah sang pencipta segala sesuatu, Tuhannya, dan pemiliknya. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Dia telah

menciptakan hamba-Nya dalam keadaan keluh-kesah dan kikir. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, sedangkan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, dan sebagainya.

Allah SWT berfirman, *“(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam”* (Qs. At-Takwiir [81]: 28-29)

“Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya, dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Qs. Al Insaan [76]: 29-30)

“Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya Al Qur`an itu adalah peringatan. Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran daripadanya (Al Qur`an). Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran daripadanya kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dia (Allah) adalah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun.” (Qs. Al Muddatstsir [74]: 54-56)

Masalah ini yang membuat orang-orang yang mendalami masalah takdir berbeda pendapat.

Sekte Al Mu`tazilah serta orang yang menentang adanya takdir berpendapat bahwa kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan merupakan perbuatan-perbuatan buruk.

Sesuai dengan kesepakatan umat muslim, Allah SWT terbebas dari perbuatan buruk, maka perbuatan buruk bukan merupakan perbuatan-Nya.

Pendapat Sekte Al Mu'tazilah dan yang Condong kepada Sekte Al Jabriha

Orang yang menentang pendapat, yang lebih condong kepada Al Jabariyyah, mengatakan bahwa itu adalah perbuatan Allah SWT, bukan perbuatan-perbuatan hamba-Nya, akan tetapi itu tanggung jawab hamba-Nya.

Mereka beralasan bahwa kemampuan seorang hamba tidak mempunyai pengaruh dalam menjadikan apa yang dimampunya dan tidak pula dalam salah satu sifat dari sifat-sifatnya. Allah SWT telah menjalankan kebiasaan dengan menciptakan apa yang Dia mampu sebagai kaitan untuk kebiasaan-Nya, maka jadilah perbuatan itu sebagai ciptaan Allah SWT untuk permulaan dan kejadian, serta sebagai usaha dari hamba-Nya karena perbuatan itu berkaitan dengan kemampuannya.

Mereka juga berkata, "Hamba itu bukanlah orang yang menjadikan perbuatan-perbuatannya dan bukan pula yang mewujudkannya."

Berdasarkan itu, maka mereka mengatakan bahwa mereka tidak berpendapat sesuai dengan Al Jabariyyah yang menentang, akan tetapi mereka menetapkan adanya kemampuan yang terjadi bagi seorang hamba.

Sementara itu, kaum Al Jabariyyah yang menentang tidak menetapkan adanya kemampuan bagi seorang hamba.

Mereka (yang lebih condong kepada Al Jabariyyah) telah mengambil perbedaan antara usaha yang mereka tetapkan dengan ciptaan-Nya, maka mereka berkata, "Usaha itu merupakan ungkapan tentang keterkaitan antara apa yang telah ditentukan dengan ketentuan yang baru. Sedangkan ciptaan itu adalah apa yang ditentukan dengan ketentuan yang lama."

Mereka juga berkata, "Usaha itu adalah perbuatan yang terjadi dengan adanya tempat ketentuan atasnya, sedangkan ciptaan adalah perbuatan yang ada diluar tempat ketentuan atasnya.

Para ulama berkata kepada mereka, "Ini tidak mewajibkan adanya perbedaan antara kedudukan hamba sebagai orang yang berusaha dengan kedudukannya sebagai yang berbuat, yang mewujudkan, yang menjadikan, yang menciptakan, yang mengerjakan, dan sebagainya, karena perbuatannya, perwujudannya, pekerjaannya, dan penciptaannya juga merupakan apa yang ditentukan dengan ketentuan yang baru, dan dia (hamba) berada dalam tempat ketentuan yang baru.

Selain itu, perbedaan ini tidak ada faktanya, karena kedudukan apa yang ditentukan itu, baik di tempat ketentuan maupun diluar tempatnya, tidak akan kembali kepada pengaruh ketentuan itu sendiri di dalamnya. Hal itu dibangun atas dua dasar:

Pertama, Allah SWT tidak menentukan atas perbuatan yang Dia lakukan sendiri, dan ciptaan-Nya untuk alam itu adalah alam itu sendiri, sedangkan kebanyakan umat muslim yang berakal dan lainnya telah menentang hal itu.

Kedua, ketentuan hamba tidak akan menjadi apa yang ditentukannya kecuali dalam tempat keberadaan ketentuan itu, dan sesuatu yang ditentukannya itu tidak akan berada diluar tempatnya. Dalam hal itu terdapat perselisihan yang sangat panjang, dan ini bukan tempat penjelasannya.

Begitu juga apabila pengaruh itu telah ditafsirkan dengan sekadar kaitan, maka tidak ada perbedaan antara orang yang membedakannya itu harus ada ditempatnya atau diluar tempatnya.

Begitu juga ulama yang mendebat, mereka berkata kepada mereka, "Merupakan pengakuan dalam fitrah manusia adalah siapa yang berbuat adil maka dia orang yang adil, siapa yang berbuat zhalim

maka dia orang yang zhalim, dan siapa yang berbohong maka dia orang yang bohong. Apabila seorang hamba bukan orang yang melakukan atas kebohongannya, kezhalimannya, dan keadilannya, tetapi Allah yang melakukan hal itu, maka Dia harus disifati dengan kebohongan dan kezhaliman. Mereka beralasan ini sebagaimana kalian katakan dan juga semua kaum Ash-Shaffatiyyah. Merupakan pengakuan dalam fitrah manusia juga bahwa siapa yang menguasai ilmu maka dialah orang alim, siapa yang menguasai ketentuan maka dia orang yang menentukan, siapa yang menguasai gerakan maka dia orang yang menggerakkan, barangsiapa menguasai perkataan maka dia orang yang berkata, dan barangsiapa menguasai kehendak maka dia orang yang berkehendak. Sementara itu, kalian berkata, 'Apabila perkataan adalah makhluk maka itu merupakan perkataan untuk tempat yang telah Dia ciptakan di dalamnya, seperti halnya semua sifat, maka kaidah diberlakukan pada orang-orang yang melaksanakan sifat-sifat, sama halnya dengan orang yang melakukan perbuatan-perbuatan'."

Mereka (yang menentang) juga mengatakan bahwa Al Qur'an dipenuhi dengan penyebutan tentang penghubung perbuatan-perbuatan ini kepada hamba-hamba, seperti firman Allah SWT, "...sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan."¹⁸⁷ (Qs. As-Sajdah [32]: 17 dan Al Waqi'ah [56]: 24)

"...perbuatlah apa yang kamu kehendaki...." (Qs. Fushshilat [41]: 40)

"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu itu...'. " (Qs. At-Taubah [9]: 105)

¹⁸⁷ Dalam cetakan: "*Bima kuntum ta'malun (atas apa yang kalian kerjakan)*" dan yang benar adalah yang telah kami tetapkan, yaitu: *atas apa yang mereka kerjakan.*

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih...." (Qs. Al Baqarah [2]: 277, Yuunus [10]: 9 dan Huud [11]: 23)

Mereka (yang menentang) juga berkata: Sesungguhnya syariat dan akal sepakat bahwa seorang hamba dipuji dan dihina atas perbuatannya, dan akan menjadi kebaikan atau keburukan baginya. Apabila itu tidak terjadi kecuali perbuatan orang lain, maka orang lain itulah yang dipuji atau dihina atas perbuatannya.

Dalam masalah itu ada pada penjelasan yang tempatnya bukan pada pembahasan ini, tetapi kami menegaskan bagian yang bermanfaat pada pembahasan yang sulit ini, maka kami katakan: Perkataan seseorang, "Orang ini telah berbuat ini dan itu," merupakan lafazh yang mengandung sifat keseluruhan (umum), karena terkadang maksud perbuatan di situ adalah perbuatan itu sendiri (predikat), dan terkadang maksudnya adalah *mashdar* (infinitif). Oleh karena itu, dia berkata, "Aku telah melakukan ini dan aku benar-benar melakukannya. Aku telah mengetahui ini dan aku benar-benar mengetahuinya." Apabila maksud perbuatan di situ adalah perbuatan itu sendiri yang dinamakan kata infinitif (*mashdar*) seperti shalatnya manusia dan puasanya, maka perbuatan di sini adalah sebagai apa yang diperbuat (objek), dan di sini telah bersatu antara kata infinitif dengan objek.

Sedangkan apabila maksud perbuatan di situ adalah apa yang dihasilkan karena perbuatannya, seperti pakaian yang bernajis dan rumah yang dibangun, maka perbuatan di sini bukanlah objek. Allah SWT berfirman, *"Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaknya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku)...."* (Qs. Saba' [34]: 13)

Allah SWT menjadikan buatan-buatan itu sebagai perbuatan jin.

Termasuk dalam pembahasan ini juga firman Allah SWT, *"Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 96)

Pendapat yang paling benar adalah, lafazh *maa* di sini berarti yang, dan maksudnya yaitu patung-patung yang kamu pahat, sebagaimana firman-Nya, *"Ibrahim berkata, 'Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu'."* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 95-96)

Maksudnya, Allahlah yang menciptakan kalian dan patung-patung yang kalian pahat.

Juga hadits Hudzaifah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ خَالِقُ كُلِّ صَانِعٍ وَصُنْعَتِهِ

*"Sesungguhnya Allah SWT adalah Maha Pencipta semua pembuat dan buataannya."*¹⁸⁸

Akan tetapi, hadits itu menunjukkan dari sisi lain bahwa Allah SWT telah menciptakan perbuatan-perbuatan hamba-Nya, maka dikatakan, "Apabila Allah SWT adalah pencipta atas pahatan-pahatan yang mereka buat, maka Dia harus menjadi pencipta atas buatan yang telah mereka jadikan, karena terjadinya patung-patung disebabkan buatan-Nya. Jika tidak, maka tanpa hal itu patung-patung bukanlah yang dibuat oleh mereka, dan apabila Dia adalah pencipta atas buatan maka Dia pula pencipta atas perbuatan-perbuatan mereka (hamba-Nya)."

¹⁸⁸ HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/31-32), dia berkata, "Hadits ini *shahih* atas syarat Imam Muslim, tetapi dia tidak meriwayatkan keduanya." Imam Adz-Dzahabi telah menyepakatinya.

Macam-Macam Lafazh *Al Fi'lu*, *Al Amalu*, dan *Ash-Shun'*

Maksudnya adalah, lafazh (kata) *Al fi'lu* "perbuatan", *Al Amalu* "pekerjaan", dan *Ash-Shun'* "ciptaan" itu bermacam-macam, dan itu seperti kata bangunan, tembok, dan gedung, yang sama-sama berada dalam kata infinitif (*mashdar*) serta objek (*maf'ul*). Begitu pula dengan kata, "suara", "bacaan", "perkataan", dan "ucapan" yang berada dalam satu kata infinitif, dalam satu perkataan dan ucapan yang didapatkan dengan hal itu.

Jadi, maksud bacaan dan tilawah itu adalah Al Qur'an yang dibaca dan yang dikumandangkan, sebagaimana maksudnya juga adalah apa yang dinamakan kata infinitif (*mashdar*).

Maksudnya di sini adalah, apabila orang itu berkata, "Hasil-hasil ini merupakan perbuatan Allah SWT atau perbuatan hamba-Nya," dan maksudnya adalah perbuatan Allah SWT dengan artian kata infinitif (*mashdar*), maka hal ini batil berdasarkan kesepakatan umat muslim dan akal sehat. Akan tetapi barangsiapa berkata, "Itu adalah perbuatan Allah SWT dan maksudnya adalah ciptaan Allah SWT, seperti ciptaan-ciptaan-Nya yang lain, maka hal ini benar.

Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa Allah SWT tidak memiliki perbuatan yang Dia ada karenanya, maka menurutnya tidak ada perbedaan antara perbuatan Allah SWT dengan apa yang dibuat-Nya, dan antara penciptaan Allah SWT dengan apa yang diciptakan-Nya.

Jumhur ulama yang membedakan hal ini dengan hal itu berkata, "Ini adalah ciptaan Allah SWT, dan hasil buatan-Nya bukan perbuatan-Nya itu sendiri. Sedangkan ciptaan hamba adalah perbuatannya yang dia berdiri (ada) karenanya, dan ciptaan itu juga hasil buaatannya apabila maksud perbuatan di situ adalah apa yang dibuat (objeknya)."

Jadi, barangsiapa tidak membedakan dalam hak Allah SWT antara perbuatan-Nya dengan apa yang dibuat-Nya, dan dia mengatakan bahwa itu adalah perbuatan Allah SWT, dan menurutnya perbuatan Allah SWT tidak mempunyai dua makna, maka pada waktu itu perbuatan Allah tidak menjadi perbuatan hamba-Nya dan apa yang dibuat hamba-Nya menurut cara yang pertama.

Sebagian mereka berpendapat bahwa itu adalah perbuatan Allah SWT dan perbuatan hamba-Nya, maka dia menetapkan adanya objek (apa yang dibuat) antara dua orang yang melakukan (dua subjek).

Kebanyakan sekte Al Mu'tazilah sepakat dengan mereka (jumhur), bahwa perbuatan Allah SWT tidak ada kecuali dengan artian apa yang dibuat-Nya (objek), sedangkan mereka juga telah membedakan pada seorang hamba antara perbuatan (predikat) dan apa yang dibuat (objek). Oleh karena itu, ini adalah perselisihan yang paling besar dan masalah yang paling rumit yang ada pada kedua kelompok tersebut.

Orang yang mengatakan bahwa penciptaan Allah SWT untuk makhluk-makhluk-Nya bukanlah berasal dari makhluk-makhluk itu sendiri, beralasan bahwa perbuatan-perbuatan hamba adalah makhluk seperti makhluk-makhluk lainnya, dan dibuat oleh Tuhan seperti buatan-buatan-Nya yang lain.

Dia tidak mengatakan bahwa perbuatan hamba adalah perbuatan dan penciptaan Tuhan itu sendiri, akan tetapi dia mengatakan bahwa itu merupakan perbuatan hamba-Nya sendiri. Dengan demikian, hilanglah syubhat.

Dikatakan: Kebohongan, kezhaliman, dan sebagainya merupakan keburukan-keburukan yang disifatkan bagi orang yang melakukannya, sebagaimana seorang hamba melakukannya, dan itu tidak disifati bagi orang yang merupakan ciptaannya. Apabila dia telah menjadikannya sebagai sifat bagi orang lain, sebagaimana Allah SWT tidak disifati dengan apa yang Dia ciptakan dalam orang selain Dia

berupa makanan-makanan, warna-warna, bau-bau, bentuk-bentuk, ukuran-ukuran, gerakan-gerakan, dan sebagainya.

Makna buruknya itu adalah, kedudukannya berbahaya bagi orang yang melakukannya, dan merupakan sebab untuk mendapat hinaan dan balasan, serta meliputi untuk kesakitan dan siksaan. Ini perkara yang kembali kepada pelaku yang melakukannya, bukan kepada pencipta yang telah menciptakannya sebagai perbuatan bagi orang lain.

Berdasarkan pendapat jumbuh yang mengatakan bahwa Allah SWT memiliki hikmah dalam apa yang Dia ciptakan di alam semesta ini, baik itu buruk, berbahaya, maupun hina, mereka beralasan bahwa Dia memiliki hikmah yang sangat besar dalam apa yang Dia ciptakan dari perbuatan-perbuatan yang buruk ini dan yang berbahaya bagi orang yang melakukannya, sebagaimana Dia memiliki hikmah yang sangat besar dalam apa yang Dia ciptakan dari penyakit-penyakit dan musibah-musibah. Barangsiapa mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan-Nya itu tidak dijadikan alasan, maka dia tidak menjadikan alasan ini dan tidak pula itu.

Hal itu memperjelas bahwa apabila Allah SWT telah menciptakan dalam diri manusia demam, sakit, lapar, haus, lelah, capek, dan sebagainya, maka hamba-Nya itu adalah orang yang sakit, lapar, haus, dan lelah. Jadi, bahaya dari ciptaan-ciptaan-Nya ini dan apa yang ada di dalamnya yang berupa sakit dan benci itu kembali kepadanya dan tidak kembali kepada Allah SWT apa pun dari hal itu. Begitu pula apa yang Dia ciptakan di dalamnya yang berupa kebohongan, kezhaliman, kekafiran, dan sebagainya, itu adalah perkara-perkara yang berbahaya, dibenci, dan menyakitkan. Ini adalah makna dari perbuatan-Nya yang buruk-buruk dan jahat-jahat. Maksudnya, perbuatan itu dapat memburukkan dan membahayakan orang yang melakukannya, dan perbuatan itu juga telah memburukkan dan membahayakan orang lain, sebagaimana sakitnya atau bau

busuknya, dan sebagainya telah memburukkan dan membahayakan orang lain.

Pendapat Sekte takdiriyah bahwa Allah Menciptakan Kekufuran dan Kefasikan pada Diri Hamba-Nya sebagai Balasan

Hal itu menjelaskan bahwa golongan Al Qadariyah menerima bahwa Allah SWT menciptakan kekafiran dan kefasikan dalam hamba-Nya atas dasar balasan, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, *“Dan (begitu pula) kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Qur'an) pada permulaannya....”* (Qs. Al An'aam [6]: 110)

“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya....” (Qs. Al Baqarah [2]: 10)

“...Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka....” (Qs. Ash-Shaff [61]: 5)

Ciptaan-ciptaan Allah menjadi perbuatan dan pekerjaan bagi hamba-Nya, dan dia dibalas karenanya, serta berhak mendapat hinaan dan siksaan karenanya. Itu merupakan ciptaan Allah SWT, maka menurut pendapat orang yang menetapkan adanya takdir tentang apa yang Dia ciptakan dari perbuatan-perbuatan hamba-Nya itu sebagai permulaan, itu sama seperti pendapat dalam hal apa yang Dia ciptakan sebagai balasan dari sisi ini, walaupun keduanya berbeda atau terpisah dari sisi lain.

Mereka juga tidak mungkin memisahkan keduanya dengan perbedaan yang kembali kepada hal ini sebagai perbuatan Allah SWT bukan sebagai perbuatannya, dan hal itu sebagai perbuatan hamba-Nya bukan perbuatan-Nya

Namun mereka mengatakan bahwa ini telah dijadikan baik dari Allah SWT karena kedudukannya sebagai balasan bagi hamba-Nya,

dan itu tidak dijadikan baik dari-Nya karena kedudukannya sebagai permulaan bagi hamba-Nya dengan apa yang membahayakannya.

Mereka juga mengatakan tidak dijadikan baik dari-Nya untuk membahayakan binatang kecuali dengan dosa yang lalu, atau penggantian yang akan datang.

Sementara itu, orang yang menetapkan adanya takdir, dan tidak mengambil alasan, maka dia tidak membedakan antara satu makhluk dengan makhluk lainnya.

Orang-orang yang mengatakan adanya hikmah, yaitu jumhur ulama, berpendapat bahwa Allah SWT memiliki hikmah yang sangat besar dalam apa yang Dia ciptakan dari penyakit binatang, sebagaimana Dia memiliki hikmah dalam hal selain ini, dan kita tidak dapat menghitung hikmah-Nya dalam pahala dan balasan, karena ini analogi untuk Allah SWT atas salah satu dari manusia.

Dasar-Dasar Kekeliruan Sekte Al Mu'tazilah

Sekte Al Mu'tazilah adalah orang-orang yang menyamakan perbuatan-perbuatan dan menentang sifat-sifat. Di antara dasar-dasar agama mereka yang salah yaitu menyifati Allah SWT dengan apa yang Dia ciptakan dalam alam semesta, ketika menurut mereka Allah SWT tidak memiliki sifat dan perbuatan yang Dia lakukan sendiri, maka mereka menamakan Dia dengan perbuatan itu dan menyifati Dia dengan apa yang Dia ciptakan dalam alam semesta, seperti perkataan mereka, "Dialah orang yang berkata dengan perkataan yang Dia ciptakan pada orang lain, dan Dialah orang yang berkehendak dengan kehendak yang Dia jadikan bukan pada tempat milik-Nya.

Sedangkan perkataan mereka bahwa ridha Allah SWT, marah-Nya, cinta-Nya, dan benci-Nya adalah makhluk itu sendiri yang telah Dia ciptakan dari pahala dan siksaan, dan perkataan mereka bahwa jika Dialah yang menciptakan kezhaliman dan kebohongan hamba-Nya, niscaya Dia adalah orang yang zhalim dan bohong, dan

sebagainya, yang merupakan perkataan-perkataan yang kedustaannya jelas sekali. Oleh sebab itu, sangat besar pengingkaran para ulama dan pemimpin terdahulu kepada mereka, apalagi ketika mereka menampakkan perkataan bahwa Al Qur'an adalah makhluk. Para ulama terdahulu juga telah mengetahui bahwa ini sebenarnya pengingkaran kepada firman Allah SWT.

Jika firman-Nya itu adalah apa yang Dia ciptakan, niscaya semua perkataan makhluk diharuskan menjadi perkataan milik-Nya, maka perkataan-Nya kepada kulit-kulit pada Hari Kiamat, perkataan-Nya kepada gunung dan batu-batu dengan bertasbih, kesaksian kedua tangan, kedua kaki, dan sebagainya, merupakan perkataan milik-Nya, dan apabila Dia adalah sang pencipta segala sesuatu, maka semua perkataan yang ada adalah perkataan-Nya. Ini adalah pendapat sekte Al Hululiyah (bersatunya makhluk dengan Khalik) dari golongan Al Jahmiyyah yang mengatakan:

Semua perkataan yang ada dalam alam ini adalah perkataan-Nya

Sama saja bagi kita, baik prosanya maupun kaidahnya.

Menurut akal sehat, apabila Allah SWT menciptakan suatu sifat dalam satu tempat, maka itu menjadi sifat untuk tempat tersebut. Apabila Dia menciptakan gerakan dalam satu tempat, maka tempat itu menjadi bergerak dengan gerakan itu. Apabila Dia menciptakan satu warna dan bau dalam satu tubuh, maka tubuh itu menjadi berwarna dan berbau dengan warna dan bau tersebut. Apabila Dia menciptakan ilmu atau kemampuan atau kehidupan dalam seseorang, maka orang itu menjadi orang yang alim, orang yang mampu, dan orang yang hidup. Apabila Dia menciptakan kehendak, cinta, dan benci dalam seseorang, maka orang itu menjadi orang yang berkehendak, orang yang mencintai, dan orang yang membenci.

Apabila Dia menciptakan perbuatan untuk hamba-Nya, maka hamba-Nya itu menjadi orang yang melakukan perbuatan itu. Apabila Dia menciptakan untuknya kebohongan, kezhaliman, dan kekafiran,

maka hamba-Nya itu menjadi orang yang berbohong, berbuat zhalim, dan kafir. Apabila Dia menciptakan untuknya shalat, puasa, dan haji, maka hamba-Nya itu yang menjadi orang yang melakukan shalat, orang yang berpuasa, dan orang yang beribadah haji.

Allah SWT tidak disifati dengan sesuatu apa pun dari ciptaan-ciptaan-Nya, akan tetapi sifat-sifat-Nya itu berdiri sendiri dengan Dzat-Nya. Pendapat ini dikatakan berdasarkan agama para ulama salaf dan jumhur muslimin dari Ahlus-Sunnah dan lainnya, mereka berpendapat bahwa penciptaan Allah SWT untuk langit dan bumi bukanlah langit dan bumi itu sendiri, akan tetapi ciptaan-Nya itu bukan makhluk. Apalagi ulama salaf dan Ahlus-Sunnah telah sepakat untuk menetapkan adanya sifat-sifat Allah SWT dan perbuatan-perbuatan-Nya, karena sekte Al Mu'tazilah dan yang sepakat dengan mereka dari golongan Al Jahmiyyah dan Al Qadariyah telah menentang dasar agama ini atas orang yang tidak mengatakan bahwa penciptaan itu bukanlah makhluk, seperti Imam Asy'ari.

Mereka lalu berpendapat bahwa apabila kalian mengatakan bahwa sifat itu telah berada pada satu tempat, maka hikmahnya itu kembali ke tempat itu, bukan tempat lainnya, sebagaimana kalian telah menyebutkan dalam hal gerakan, ilmu, kemampuan, dan semua macam bagian. Jadi, hal itu semua diberlakukan kepada kalian dengan perlakuan adil dan baik, dan hal-hal lain yang merupakan perbuatan-perbuatan Allah SWT, maka Allah SWT dikatakan Yang Maha Adil dengan keadilan ciptaan-Nya pada orang lain, dan Yang Maha Baik dengan kebaikan ciptaan-Nya pada orang lain. Dia juga dinamakan Yang Maha Berkata dengan perkataan ciptaan-Nya pada orang lain.

Jumhur ulama dari Ahlus-Sunnah dan lainnya telah menjawab dengan berpegang teguh kepada dasar ini dan berkata: Sesungguhnya Dia merupakan Yang Maha Adil dengan keadilan yang berdiri dengan sendirinya dan Yang Maha Baik dengan kebaikan yang berdiri sendiri. Sedangkan ciptaan yang Dia sampaikan untuk hamba-Nya merupakan

pengaruh dari (jejak) ciptaan-Nya, sebagaimana Dia Yang Maha Pengasih dan Penyayang dengan rahmat yang merupakan sifat-Nya.

Sedangkan apa yang Dia ciptakan dari rahmat-Nya merupakan pengaruh dari rahmat tersebut. Nama sifat itu terkadang terdapat pada sifat yang dinamakan dengan kata infinitif (*mashdar*), dan terkadang terdapat pada kaitannya yang dinamakan dengan kata objek, seperti kata “ciptaan” terkadang terdapat pada perbuatan dan terkadang pada apa yang diciptakan. Rahmat juga terdapat pada ini dan itu. Begitu pula dengan kata “perintah” terkadang terdapat pada tempatnya yang merupakan *mashdar* (inifinitif) dari *amara ya'muru amran*, dan terkadang terdapat pada kata objek (*maf'ul*), seperti firman Allah SWT, “...dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku.” (Qs. Al Ahzaab [33]: 38) Begitu pula kata “ilmu” terdapat pada apa yang diketahui dan kata “kemampuan” terdapat pada apa yang dimampui. Penguat-penguat contoh ini banyak sekali.

Imam Ahmad dan para ulama Ahlus-Sunnah lainnya telah mengambil dalil dalam jumlah yang mereka katakan, bahwa firman Allah SWT bukanlah makhluk, berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ

“Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna.”¹⁸⁹

Begitu juga yang lain, mereka berkata, “Permohonan perlindungan tidak akan didapat oleh makhluk. Dalilnya adalah sabda Nabi Muhammad SAW:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ.

“Ya Allah, aku berlindung kepada ridha-Mu dari murka-Mu, dan kepada ampunan-Mu dari siksaan-Mu.”¹⁹⁰

¹⁸⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2708/54, 55).

¹⁹⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat (486/222).

Siapa yang memperhatikan hal ini dan sejenisnya niscaya telah mendapatkan orang-orang yang berbuat bid'ah dan sesat tidak berpanjang lebar atas golongan yang menisbatkan kepada Sunnah dan petunjuk kecuali dengan salah satu macam bid'ah yang telah mereka masukkan ke dalamnya dan juga kesesatan yang lain. Apalagi jika mereka telah sepakat atas hal itu, maka mereka menghujatnya dengan apa yang telah mereka sepakati di dalamnya dari hal itu, dan mereka meminta keharusan-keharusannya, sampai mengeluarkan mereka dari agama apabila mereka telah mampu mengeluarkan sehelai rambut dari kelompoknya, sebagaimana dilakukan oleh para penganut ajaran batin, ahli filsafat, dan sejenisnya kepada kelompok-kelompok umat muslim.

Penjelasan Perkara yang Dipermasalahan Sekte Al Mu'tazilah atas Sekte Al Asya'irah

Sekte Al Mu'tazilah telah berpanjang lebar atas sekte Al Asy'ariyyah dan sejenisnya, yang merupakan orang-orang yang telah menetapkan adanya sifat-sifat dan ketentuan Allah SWT, dengan apa yang telah mereka sepakati atasnya berupa penafian perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh Allah SWT. Mereka menentang dasar-dasar mereka sendiri dengan hal itu, yaitu yang telah dijadikan dalil mereka, bahwa firman Allah SWT bukanlah makhluk. Apabila telah Dia ciptakan pada satu tempat, maka hikmahnya kembali berdasarkan tempat itu.

Al Mu'tazilah telah berpanjang lebar atas mereka dengan hal itu dalam "masalah takdir".

Secara otomatis mereka telah menjadikan buruknya perbuatan hamba Allah itu sebagai perbuatan Allah SWT, Tuhan semesta alam sendiri, bukan perbuatan hamba-Nya. Mereka juga telah menetapkan adanya usaha yang tidak ada benarnya, karena dari sisi hubungan

antara ketentuan dan apa yang Dia tentukan tidak masuk akal bahwa Dia telah membedakan antara usaha dan perbuatan.

Sekte Al Mu'tazilah menafsirkan pengaruh takdir yang ada dalam yang ditentukan hanya dengan kaitan yang biasa, dan kaitan yang biasa itu terdapat di antara setiap keharusan dengan orang yang diharuskan.

Oleh karena itu, Al Qadhi Abu Bakar, Abu Ishaq Al Asfarani, dan Abu Ma'ali Al Juwaini mengeluarkan pendapat ketika mereka melihat pertentangan dalam perkataan ini. Penjelasan tentang hal ini telah dijelaskan, dan maksudnya di sini adalah penegasan.

Kata "Pengaruh, Paksaan, dan Rezeki"

Kata "pengaruh", "paksaan", "rezeki", dan sebagainya merupakan kata-kata yang menyeluruh (umum), maka apabila seseorang berkata, "apakah ketentuan hamba itu berpengaruh dalam apa yang ditentukannya?" maka terlebih dahulu kepadanya: Kata ketentuan itu sendiri meliputi dua macam:

Pertama, ketentuan berdasarkan syariat yang membenarkan perbuatan, yaitu yang merupakan tempat bergantungnya perintah dan larangan.

Kedua, ketentuan takdir yang mewajibkan adanya perbuatan, yaitu yang merupakan perbandingan bagi apa yang ditentukannya dan tidak terpisah darinya.

Jadi, yang pertama telah disebutkan dalam firman Allah SWT, *"...mengerjakan haji adalah kewajiban manusia kepada Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah...."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 97)

Sesungguhnya jika kemampuan (kesanggupan) ini merupakan perbandingan untuk perbuatan, maka ibadah haji tidak wajib kecuali atas orang yang telah melaksanakannya, sehingga orang yang belum

melaksanakannya bukan orang yang berbuat maksiat apabila meninggalkannya, baik telah memiliki harta untuk melaksanakan ibadah haji maupun tidak. Begitu pula sabda Nabi Muhammad SAW kepada Imran bin Hushain RA:

صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبِكَ..

*"Shalatlah kamu dengan berdiri. Apabila kamu tidak sanggup maka dengan duduk, dan apabila kamu tidak sanggup juga maka dengan berbaring di sisimu."*¹⁹¹

Firman Allah, *"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu...."* (Qs. At-Taghaabun [64]: 16)

Sabda Nabi Muhammad SAW:

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ.

*"Apabila aku telah memerintahkan kalian dengan suatu perintah maka lakukanlah sesuai kesanggupanmu."*¹⁹²

Apabila beliau menginginkan kesanggupan ada bersama perbuatan, niscaya beliau bersabda, "Maka lakukanlah dari hal itu apa yang kalian lakukan." Jadi, orang yang tidak melakukan sesuatu itu tidak termasuk orang yang bermaksiat kepada beliau. Perihal kesanggupan ini telah disebutkan dalam beberapa kitab fikih dan ucapan umum.

Para ulama berselisih pendapat dalam masalah kesanggupan dan ketentuan:

Ada yang tidak menetapkan adanya kesanggupan kecuali seperti ini, mereka berkata, "Kesanggupan itu harus ada sebelum perbuatan."

¹⁹¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang mengqashar shalat (1117).

¹⁹² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang berpegang teguh pada agama (7288), Muslim dalam pembahasan tentang haji (1337/412), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang haji (2619), Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (2), dan Ahmad (2/237), semuanya dari riwayat Abu Hurairah RA.

Ada yang tidak menetapkan adanya kesanggupan kecuali yang berkaitan dengan perbuatan.

Mayoritas ulama dari para ahli fikih saling bertentangan.

Namun mereka duduk bersama para ahli kalam —yaitu orang-orang yang menetapkan adanya takdir, yang mengatakan bahwa kesanggupan tidak terjadi kecuali berkaitan dengan perbuatan.

Para ahli fikih telah sepakat dengan mereka, dan apabila mereka duduk bersama dalam hal fikih maka mereka menetapkan kesanggupan sebelumnya yang merupakan tempat bergantungnya perintah dan larangan.

Berdasarkan hal ini, maka masalah pembebanan yang tidak disanggupi manusia menjadi bermacam-macam, karena kemampuan adalah kesanggupan, dan merupakan kata yang memiliki makna umum, sehingga kesanggupan yang berdasarkan syariat adalah yang merupakan tempat bergantungnya perintah dan larangan. Oleh karena itu, Allah SWT tidak membebani apa pun kepada seseorang tanpa adanya kesanggupan itu. Dengan penafsiran ini, dia tidak dibebani dengan apa yang tidak dia sanggupi.

Sedangkan ungkapan "kesanggupan yang tidak ada kecuali sebagai kaitan untuk perbuatan" maka dengan ungkapan ini semua perintah dan larangan-Nya merupakan beban yang tidak disanggupi, karena berdasarkan kesepakatan umat muslim, hal ini tidak disyaratkan dalam sesuatu dari perintah dan larangan-Nya.

Begitu pula perselisihan para ulama dalam hal seorang hamba, apakah dia mampu (sanggup) atas apa yang bertentangan dengan yang diketahui? Apabila maksud kesanggupannya itu adalah kesanggupan yang berdasarkan syariat, yang merupakan tempat bergantungnya perintah dan larangan yang disebutkan dalam firman Allah SWT, *"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu...."* (Qs. At-Taghaabun [64]: 16) maka semua orang yang diperintahkan

dan dilarang Allah SWT dengan ungkapan ini adalah orang yang mampu melakukannya, walaupun Allah telah mengetahui bahwa dia tidak akan menaatinya. Sedangkan apabila maksud kesanggupannya adalah kesanggupan yang tidak terjadi kecuali sebagai kaitan untuk perbuatan, maka barangsiapa telah Allah SWT ketahui tidak akan melakukan perbuatan, berarti kesanggupan ini tidak ditetapkan untuknya.

Termasuk dalam pembahasan ini juga adalah perselisihan para ulama dalam masalah perintah dan kehendak Allah SWT, apakah Allah memerintahkan dengan apa yang tidak Dia kehendaki? Atau memerintahkan dengan apa yang Dia kehendaki? Sesungguhnya kehendak merupakan kata yang di dalamnya terdapat makna yang umum. Maksud kehendak adalah kehendak penciptaan-Nya yang menyeluruh untuk semua kejadian, seperti perkataan umat muslim, "Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi." Juga firman-Nya *"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit...."* (Qs. Al An'aam [6]: 125)

Perkataan Nabi Nuh AS, *"Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika Aku hendak memberi nasihat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu...."* (Qs. Huud [11]: 34)

Berdasarkan penafsiran dan makna tersebut, maka tidak ada keraguan bahwa Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya dengan apa yang tidak Dia kehendaki, sebagaimana Dia berfirman, *"Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk...."* (Qs. As-Sajdah [32]: 13)

Ayat itu menunjukkan bahwa Dia tidak memberikan kepada setiap jiwa petunjuk-Nya, padahal Dia telah memerintahkan setiap jiwa dengan petunjuk-Nya.

Para ulama telah sepakat bahwa barangsiapa bersumpah dengan nama Allah untuk membayar utang kepada orang yang mengutangnya dengan kata *Insya Allah* (apabila Allah berkehendak), atau untuk mengembalikan barang-barangnya atau curiannya, atau untuk melaksanakan shalat Zuhur atau Ashar dengan ucapan *Insya Allah*, atau untuk berpuasa Ramadhan dengan ucapan *Insya Allah*, serta sebagainya, yang telah diperintahkan Allah SWT, dan dia belum melaksanakan sumpahnya itu, maka dia tidak berkhianat walaupun Allah SWT memerintahkannya, karena ada ucapan "*Insya Allah*".

Sedangkan kehendak-Nya yang berupa agama bermakna kecintaan dan keridhaan, dan itu merupakan konsekuensi perintah-Nya, seperti dalam firman-Nya, "*Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima tobatmu....*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 26)

Diantaranya adalah perkataan umat muslim, "Orang ini melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki Allah SWT," apabila dia melakukan sebagian dari kejahatan. Maksudnya, Allah SWT tidak menyukai dan tidak meridhainya, serta melarangnya dan membencinya.

Begitu pula kata "paksaan", mengandung makna umum yang maksudnya adalah kebencian orang yang berbuat atas perbuatan yang tidak diridhainya, sebagaimana dikatakan, "Sesungguhnya seorang bapak telah memaksa anak perempuannya untuk menikah." Dengan penafsiran ini Allah SWT lebih utama dan lebih jelas untuk menjadi pemaksa, karena Dia telah menciptakan keridhaan untuk hamba-Nya dan pilihan dengan apa yang dia perbuat.

Dengan penafsiran ini maka hal itu bukanlah paksaan. Maksud paksaan-Nya adalah menciptakan apa yang ada dalam jiwa-jiwa manusia dari kepercayaan-kepercayaan serta keinginan-keinginan, dan keinginan-keinginan itu seperti perkataan Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi: Yang Maha Memaksa (Al Jabbar) yaitu yang memaksa hamba-hamba-Nya atas apa yang Dia kehendaki.

Telah disebutkan dalam doa yang diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib RA: Yang Maha Memaksa hati-hati manusia sesuai fitrahnya, yang fitrahnya sengsara dan yang fitrahnya bahagia, dan berdasarkan penafsiran ini maka paksaan itu telah ditetapkan.

Ketika kata "paksaan" merupakan kata umum, para ulama ahli bahasa telah melarang untuk menetapkannya atau menghilangkannya secara mutlak.

Begitu pula kata "rezeki", mengandung makna umum, maka kata rezeki dimaksudkan dengan artian apa yang Allah SWT perbolehkan atau apa yang Dia miliki, sehingga hal yang haram tidak termasuk nama rezeki ini, sebagaimana firman Allah SWT, *"...dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka."* (Qs. Al Baqarah [2]: 3)

"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu...." (Qs. Al Munaafiqun [63]: 10)

"...dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan...." (Qs. An-Nahl [16]: 75), dan lain sebagainya.

Telah dimaksudkan bahwa rezeki itu dengan artian binatang yang diambil manfaatnya walaupun di sana tidak terdapat pembofahan dan kepemilikan. Oleh karena itu, dimasukkan ke dalamnya hal yang haram, sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan tidak ada suatu*

binatang melata apa pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezekinya....” (Qs. Huud [11]: 6)

Begitu pula sabda Nabi Muhammad SAW dalam hadits *shahih*:

فَيَكْتُبُ لَهُ رِزْقَهُ وَعَمَلَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ.

*"Maka dituliskanlah baginya rezekinya, perbuatannya, ajalnya, dan termasuk orang sengsara atau orang yang bahagia."*¹⁹³

Ketika kata “paksaan” dan “rezeki” serta kata-kata lainnya terdapat makna umum di dalamnya, para ulama melarang untuk mengatakan hal itu, baik menetapkan maupun menghilangkannya, sebagaimana disebutkan dari Imam Al Auza’i, Abu Ishaq Al Fazzari, dan para ulama selain keduanya.

Begitu juga kata “pengaruh”, mengandung makna umum, karena ketentuan dengan orang yang ditentukan itu seperti sebab dengan akibat, alasan dengan orang yang diberi alasan, dan syarat dengan apa yang disyaratkan. Apabila maksud ketentuan itu adalah ketentuan syariat yang membenarkan kepada perbuatan dan yang lebih terdahulu adanya dari perbuatan itu, maka itu merupakan syarat perbuatan dan salah satu sebabnya, serta alasan yang kurang untuknya.

Apabila yang dimaksud ketentuan itu adalah ketentuan yang dikaitkan dengan perbuatan dan yang mengharuskan adanya perbuatan, maka itu merupakan alasan perbuatan tersebut dan sebab yang sempurna.

Telah diketahui bahwa dalam makhluk-makhluk itu tidak ada sesuatu yang hal itu hanya sebagai alasan dan sebab yang sempurna untuk adanya kejadian-kejadian. Dengan kata lain, keberadaannya itu merupakan keharusan untuk adanya kejadian-kejadian. Akan tetapi ini hanyalah kehendak Allah SWT yang khusus, maka apa saja yang telah

¹⁹³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang *para nabi* (3332) dan Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2643/1).

Dia kehendaki niscaya terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki niscaya tidak akan terjadi.

Sebab-sebab yang diciptakan, seperti api untuk pembakaran, matahari untuk penyinaran, serta makanan dan minuman untuk mengenyangkan dan mengembungkan, semuanya merupakan sebab yang tidak akan terjadi karena sebab itu saja, akan tetapi harus dihubungkan kepadanya sebab yang lain, dan bersamaan dengan ini keduanya memiliki halangan-halangan yang merintangi pengaruhnya. Jadi, setiap sebab bergantung kepada adanya syarat dan hilangnya halangan-halangan, dan tidak ada salah seorang pun dari makhluk-makhluk yang sesuatu itu diakibatkan hanya darinya.

Kesalahan Pendapat Para Filsuf

Ini adalah keterangan untukmu atas kesalahan para ahli filsafat yang berkata: Satu orang tidak berasal darinya kecuali yang satu, dan mereka telah mengibaratkan hal itu dengan pengaruh-pengaruh alami, seperti alat pemanas dan alat pendingin, maka sesungguhnya ini salah, karena pemanasan tidak akan terjadi kecuali dengan dua hal:

Pertama, yang memanaskan, seperti api.

Kedua: yang menerima panas, seperti tubuh yang menerima kepanasan dan kebakaran. Jika tidak, maka apabila api itu berada pada cicak (binatang) dan batu niscaya api itu tidak akan membakarnya.

Begitu pula matahari, sinarnya itu disyarati dengan tubuh yang berhadapan dengan matahari yang akan membuatnya kepanasan. Sinarnya memiliki penghalang-penghalang berupa awan, atap-atap rumah, dan sebagainya.

Jadi, satu hal yang telah mereka tentukan dalam diri mereka sendiri itu tidak ada wujudnya pada kenyataan. Masalah ini telah dijelaskan pada pembahasan lain.

Maksudnya di sini adalah, apabila pengaruh itu telah ditafsirkan dengan adanya syarat yang terjadi atau sebab yang menjadikan terjadinya sesuatu atas sebab yang lain dan hilangnya halangan-halangan, dan semuanya itu dengan penciptaan Allah SWT, maka hal ini benar. Berdasarkan ibarat ini, maka pengaruh kemampuan hamba dalam apa yang dimampunya itu telah ditetapkan adanya.

Apabila pengaruh telah ditafsirkan dengan hal yang dipengaruhi itu tidak dapat menerima pengaruh tanpa adanya partisipasi yang membantu dan tidak ada hambatan yang menghalang, maka tidak ada sesuatu dari makhluk-makhluk itu yang menjadi pengaruh, akan tetapi hanya Allah SWT Yang Maha Pencipta segala sesuatu, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan tidak ada halangan bagi-Nya.

Allah berfirman. *"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorang pun yang sanggup melepaskannya sesudah itu...."* (Qs. Faathir [35]: 2)

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai Tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu...'" (Qs. Sabaa' [34]: 22-23)

"...Katakanlah, 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?' Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku'. Kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri." (Qs. Az-Zumar [39]: 38),

Apabila telah diketahui apa yang ada dalam kata "pengaruh" itu berupa makna umum dan yang bersangkutan, maka hilanglah syubhat dan diketahuilah keadilan yang terjalin antara kedua kelompok tersebut. Jadi, barangsiapa berkata, "Sesungguhnya orang yang beriman dan orang yang kafir sama dalam nikmat yang telah Allah berikan kepada keduanya dari sebab-sebab yang menuntut keimanan."

Sesungguhnya orang yang beriman tidak dikhususkan oleh Allah SWT dengan ketentuan dan kehendak-Nya yang dia percaya dengan hal itu. Apabila seorang hamba telah berbuat maka tidak ada baginya pertolongan dari Allah SWT, dan kehendak-Nya itu tidak ada sebelum perbuatan itu dilakukan, maka perkataan itu telah diketahui kekeliruannya.

Dikatakan kepada mereka, "Perbuatan hamba itu merupakan bagian kejadian-kejadian dan kemungkinan-kemungkinan, maka semua hal yang dengannya itu dia mengetahui bahwa Allah SWT telah mengakibatkan yang lainnya, kemudian dengan itu pula dia mengetahui bahwa Allah SWT telah menjadikannya, maka kedudukan hamba sebagai pelaku (subjek) itu ada setelah perkara yang mungkin belum terjadi.

Apabila memungkinkan dikecualikannya hal yang mungkin terjadi ini tanpa ada orang yang wajib menjadikannya dan membenarkan wujudnya atas ketidakadaannya, maka hal itu memungkinkan juga pada lainnya, sehingga dalil yang menetapkan adanya Sang Pencipta saling bertentangan.

Tidak ada keraguan bahwa kebanyakan orang yang mengatakan adanya takdir telah menerima pendapat kaum Al Mu'tazilah, bahwa Yang Maha menentukan memungkinkan baginya untuk mengunggulkan salah seorang yang ditentukannya atas yang lain tanpa ada yang diunggulkannya.

Mereka mengaku bahwa Yang Maha menentukan memungkinkan baginya untuk melakukan pengunggulan tanpa ada

yang diunggulkan (dikalahkan), atau kehendak yang terdahulu mengungguli tanpa ada yang diunggulkan dari lainnya.

Mereka ditentang oleh orang yang berselisih dengan mereka dari kalangan ahli filsafat yang mengatakan bahwa Allah SWT membuat kejadian-kejadian dengan perbuatan-perbuatan yang Dia lakukan sendiri, dan Allah SWT menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada dalam keduanya dalam waktu enam masa (hari).

Sedangkan orang-orang yang mengatakan bahwa alam itu *qadim*, berkata, "Perkataan kalian ini telah diketahui kebatilannya secara otomatis, dan memperbolehkan hal ini menuntut adanya kejadian-kejadian tanpa ada sebabnya, pengunggulan tanpa ada yang diunggulkan (dikalahkan), dan hal itu bertentangan dengan pembahasan ditetapkannya Sang Pencipta."

Orang-orang yang menetapkan adanya takdir (ketentuan Allah SWT) beralasan dengan alasan ini atas hilangnya takdir, mereka berkata, "Terjadinya perbuatan hamba setelah tidak ada sebelumnya, harus ada orang yang menjadikannya, yang membenarkannya, yang sempurna selain hamba itu sendiri, dan apabila ada perbuatan yang terjadi bukan dari hamba maka dia juga tetap sebagai orang yang menjadikannya. Ketika orang yang menjadikannya, yang membenarkannya, dan yang sempurna itu sudah ada, maka perbuatan hamba itu juga wajib ada."

Perkataan mereka itu benar dan merupakan alasan yang mutlak kepada golongan Al Qadariyah dan Al Mu'tazilah, akan tetapi mereka menentangnya dan saling bertentangan di dalamnya tentang perbuatan Allah SWT. Di sana mereka mengakui bahwa secara pasti telah dibedakan antara perbuatan Yang Maha Kuasa dengan Yang wajib ada dengan Dzat-Nya. Apabila perbedaan ini benar niscaya rusaklah alasan mereka atas sekte Al Mu'tazilah, sedangkan perkataan golongan Al Qadariyah tidak rusak.

Apabila perbedaan ini rusak, maka rusaklah perkataan mereka tentang penciptaan Allah SWT dan perbuatan-Nya untuk alam semesta, dan perbedaan itu sendiri rusak, karena perkataan bahwa hal yang mungkin itu tidak dapat dibenarkan wujudnya atas tidak adanya, kecuali dengan orang yang mengunggulkannya itu sempurna, merupakan perkara yang telah diketahui secara fitrah, yang otomatis tidak mungkin dicela di dalamnya. Itu adalah hal umum yang tidak ada pengkhususan di dalamnya, maka perbedaan yang disebutkan sebelumnya itu batil, dan hal itu merusak perkataan mereka bahwa Allah SWT telah menciptakan alam dan Dia sendiri alam itu. Alam itu ada setelah tidak ada sebelumnya tanpa adanya sebab yang menjadikannya.

Barangsiapa berpendapat bahwa kemampuan hamba dan sebab-sebab lainnya yang dengannya Allah SWT menciptakan makhluk-makhluk-Nya, bukanlah merupakan sebab-sebab, atau adanya itu seperti tidak ada, dan di sana tidak lain hanya kaitan biasa seperti kaitan antara dalil dengan yang dijadikan dalil, maka orang itu telah menentang ciptaan Allah SWT dan syariat-Nya yang berupa sebab-sebab, hikmah-hikmah, dan alasan-alasan. Dia tidak menjadikan adanya kekuatan di dalam mata yang lebih baik daripada pipi agar dia melihat dengannya. Tidak ada juga kekuatan dalam hati yang lebih baik daripada kaki agar dia berpikir dengannya. Tidak ada kekuatan di dalam api yang lebih baik daripada debu agar digunakan untuk membakar. Mereka itulah yang mengingkari apa-apa yang ada di dalam tubuh yang dianugerahi dengan tabiat-tabiat dan insting-insting.

Pembatalan Sebab-Sebab dan Bantahannya

Beberapa ahli hikmah mengatakan bahwa suatu kelompok atau sekte berbicara dalam masalah pembatalan berbagai sebab, kekuatan, dan tabiat, kemudian mereka menertawakan orang-orang yang berakal.

Mereka mengatakan bahwa manusia tidak harus mengatakan bahwa dia kenyang disebabkan roti, kembung disebabkan air, tetapi sebaiknya dia berkata, "Aku telah kenyang karenanya" dan "aku telah kembung karenanya", sebab Allah SWT telah menciptakan kenyang, kembung, dan sebagainya, yang merupakan kejadian-kejadian. Biasanya itu terdapat pada hal-hal yang berkaitan dengannya, bukan disebabkan olehnya. Hal ini bertentangan dengan Al Qur'an dan hadits, karena Allah SWT berfirman, *"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujan di daerah itu, maka kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan...."* (Qs. Al A'raaf [7]: 57)

"...dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan...." (Qs. Al Baqarah [2]: 164)

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu...." (Qs. At-Taubah [9]: 14)

"Katakanlah, 'Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu adzab (yang besar) dari sisi-Nya. Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu'." (Qs. At-Taubah [9]: 52)

"Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam." (Qs. Qaaf [50]: 9)

"Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan...." (Qs. Al An'aam [6]: 99)

“Tidakkah kamu melihat bahwa Allah menurunkan hujan dari langit lalu kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya....” (Qs. Faathir [35]: 27)

“Dialah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan....” (Qs. An-Nahl [16]: 10-11)

“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan...dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk....” (Qs. Al Baqarah [2]: 26)

“...Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan....” (Qs. Al Maa'idah [5]: 15-16)

Nabi Muhammad SAW bersabda:

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ؛ إِلَّا أَذْثَمُونِي بِهِ حَتَّى أَصْلِيَ عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ جَاعِلٌ بِصَلَاتِي عَلَيْهِ بَرَكَهً وَرَحْمَةً.

“Janganlah salah seorang dari kalian mati, kecuali kalian telah meminta izin kepadaku sampai aku menshalatinya, karena sesungguhnya Allah SWT telah menjadikan shalatku atasnya itu sebagai berkah dan rahmat (karunia).”¹⁹⁴

Nabi Muhammad SAW bersabda:

¹⁹⁴ HR. Hakim (3/591).

إِنَّ هَذِهِ الْقُبُورَ مَمْلُوءَةً عَلَى أَهْلِهَا ظُلْمَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ جَاعِلٌ بِصَلَاتِي عَلَيْهِمْ نُورًا.

*"Sesungguhnya makam-makam (kuburan) ini dipenuhi dengan kegelapan atas penghuninya, dan sesungguhnya Allah SWT telah menjadikan doaku atas mereka sebagai cahaya."*¹⁹⁵

Persamaan mereka (orang-orang yang membatalkan sebab-sebab yang ditentukan dalam ciptaan Allah SWT), orang yang membatalkan sebab-sebab yang disyariatkan dalam perintah Allah SWT, seperti orang-orang yang mengira bahwa apa yang didapatkan dengan doa, amal-amal yang shalih, dan kebaikan-kebaikan lainnya, apabila telah ditentukan maka dia telah mendapatkannya tanpa sebab, sedangkan apabila tidak ditentukan maka dia tidak akan mendapatkannya dengan sebab itu, mereka itu seperti orang-orang yang telah berkata kepada Nabi Muhammad SAW:

أَفَلَا نَدْعُ الْعَمَلَ وَتَتَكَلَّمُ عَلَى الْكِتَابِ؟ قَالَ: اْعْمَلُوا فَكُلُّ مُيَسَّرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ.

"Mengapa kita tidak meninggalkan amal dan bergantung kepada ketentuan?" Beliau bersabda, *"Beramallah, sesungguhnya segala sesuatu telah dimudahkan sesuai dengan yang diciptakan baginya."*¹⁹⁶

Dalam *As-Sunan* dikatakan:

¹⁹⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang jenazah (956/71), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (4/47), Ad-Daraquthni dalam pembahasan tentang jenazah (2/77), dan Imam Al Haitami dalam *Maj'ma Az-Zawa'id* (3/39), dia berkata, "Para perawinya *shahih*." Imam Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (5/362).

¹⁹⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Al Qadar (6605) dan Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2647/6).

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ أَذْوِيَّةً تَتَدَاوَى بِهَا، وَرُقَى نَسْتَرْفِي بِهَا وَثِقَاءَ نَتَّقِي بِهَا هَلْ تَرُدُّ مِنْ قَدَرِ اللَّهِ شَيْئًا؟ فَقَالَ: هِيَ مِنْ قَدَرِ اللَّهِ.

“Wahai Rasulullah, apakah engkau mengetahui suatu obat agar kami berobat dengannya? Sebuah ruqiyah agar kami membacanya? Juga penjagaab agar kami berjaga dengannya? Apakah semua itu dapat menolak takdir Allah SWT?” Beliau lalu bersabda, *"Itu pun merupakan ketentuan {takdir} Allah SWT."*¹⁹⁷

Oleh karena itu, di antara ulama ada yang mengatakan bahwa bergantung kepada sebab-sebab itu merupakan kemusyrikan dalam tauhid, menghalangi sebab-sebab untuk menjadi sebab-sebab itu merupakan penyelewengan akal. Penentangan kepada sebab-sebab secara keseluruhan merupakan penghinaan terhadap syariat.

Allah SWT telah menciptakan berbagai sebab dan akibat. Dia menjadikan ini sebagai sebab untuk itu. Jika seseorang berkata, "Apabila ini telah ditentukan maka akan didapatkan tanpa adanya sebab, dan jika tidak ditentukan maka tidak akan didapatkan," maka jawabannya adalah: Hal itu ditentukan dengan adanya sebab, bukan tanpa adanya sebab, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ لِلْجَنَّةِ أَهْلًا خَلَقَهُمْ لَهَا وَهُمْ فِي أَصْلَابِ آبَائِهِمْ؛ وَخَلَقَ لِلنَّارِ أَهْلًا خَلَقَهُمْ لَهَا وَهُمْ فِي أَصْلَابِ آبَائِهِمْ.

“Sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan penghuni bagi surga dan menciptakan mereka baginya, dan mereka masih dalam sulbi bapak-bapak mereka. (Allah) juga menciptakan

¹⁹⁷ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang pengobatan (2065), dia berkata, “Hadits *hasan shahih*.” dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang pengobatan (3437).

penghuni bagi neraka dan menciptakan mereka baginya, dan mereka masih dalam sulbi bapak-bapak mereka."¹⁹⁸

Nabi Muhammad SAW bersabda:

اعْمَلُوا فِكْلَ مُيَسَّرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ،
فَسَيِّسَرُ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ. وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ فَسَيِّسَرُ
لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ.

*"Beramallah, sesungguhnya segala sesuatu telah dimudahkan sesuai dengan yang telah diciptakan baginya. Adapun orang yang termasuk penghuni kebahagiaan niscaya akan dimudahkan jalannya untuk perbuatan penghuni kebahagiaan, sedangkan orang yang termasuk penghuni kesengsaraan akan dimudahkan jalannya untuk perbuatan penghuni kesengsaraan."*¹⁹⁹

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* disebutkan riwayat dari Ibnu Mas'ud RA, dia berkata: Rasulullah SAW telah menyampaikan kepada kami:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ
عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ
فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، فَيَقَالُ: أُكْتُبْ رِزْقَهُ، وَعَمَلَهُ، وَأَجَلَهُ، وَشَقِيٌّ
أَوْ سَعِيدٌ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ. قَالَ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ أَحَدَكُمْ
لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ

¹⁹⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2662/30), Abu Daud dalam pembahasan tentang sunah (4713), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang jenazah (1947), Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (82), dan Ahmad (6/208), semuanya dari riwayat Aisyah RA.

¹⁹⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Al Qadar (6605) dan Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2647/6).

عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

*"Sesungguhnya salah satu dari kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari berupa air mani (sperma), kemudian menjadi segumpal darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari, kemudian diutus malaikat kepadanya yang diperintahkan dengan empat kalimat, maka dikatakan, 'Tulislah rezekinya, perbuatannya, ajalnya, dan termasuk orang sengsara atau orang yang bahagia'. Kemudian ditiupkan didalamnya roh. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya salah satu dari kalian akan melakukan perbuatan penghuni surga sampai tidak ada antara dia dengan surga kecuali jarak sejengkal, maka ketentuan-Nya telah mendahuluinya, sehingga dia melakukan perbuatan penghuni neraka, maka dia pun dimasukkan ke neraka. Sesungguhnya salah satu dari kalian akan melakukan perbuatan penghuni neraka sampai tidak ada antara dia dengan neraka kecuali jarak sejengkal, maka Al Kitab (ketentuan-Nya) telah mendahuluinya, sehingga dia melakukan perbuatan penghuni surga, maka dia pun dimasukkan ke surga."*²⁰⁰

Rasulullah SAW menjelaskan bahwa orang ini masuk ke dalam surga dengan perbuatan yang dilakukannya dan ketentuan yang mengakhirinya (menutup) dengan perbuatan itu, sedangkan orang itu masuk ke dalam neraka dengan perbuatan yang dilakukannya dan ketentuan yang mengakhirinya dengan perbuatan itu, sebagaimana sabda Nabi SAW:

²⁰⁰ Takhrij ini telah ada sebelumnya.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنَّوَائِمِ

“Sesungguhnya perbuatan-perbuatan itu tergantung penutup-penutupnya.”²⁰¹

Hal itu dikarenakan semua kebaikan akan hilang dengan kemurtadan, dan semua keburukan akan diampuni dengan tobat. Persamaan hal itu adalah orang yang berpuasa kemudian berbuka sebelum tenggelamnya matahari (waktu shalat Maghrib), atau orang yang melaksanakan shalat kemudian terdapat hadats (kotoran) secara sengaja sebelum shalatnya sempurna, maka rusaklah perbuatannya tersebut.

Kesimpulan Keyakinan Ulama Salaf

Kesimpulannya, yang diikuti para ulama dan para pemimpin salaf adalah apa-apa yang telah disampaikan Allah SWT dengan mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan Kitab-Kitab-Nya. Beriman kepada ciptaan Allah SWT, perintah-Nya, ketentuan-Nya, syariat-Nya, hikmah-Nya yang berupa ciptaan, hikmah-Nya yang berupa agama, dan kehendak-Nya yang berupa ciptaan serta agama, sebagaimana firman-Nya, *“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit....”* (Qs. Al An'aam [6]: 125)

Nabi Nuh AS berkata, *“Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika Aku hendak memberi nasihat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu....”* (Qs. Huud [11]: 34)

²⁰¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Al Qadar (6607) dan Ahmad (5/335), keduanya dari riwayat Sahl bin Sa'ad RA.

Allah SWT berfirman dalam hal kehendak-Nya yang berupa agama, *"...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...."* (Qs. Al Baqarah [2]: 185)

"...Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur." (Qs. Al Maa'idah [5]: 6)

Bersamaan dengan pengakuan mereka (para ulama) bahwa Allah SWT adalah Yang Maha Pencipta segala sesuatu, Tuhannya, dan Pemiliknya, dan bahwa Dia menciptakan segala sesuatu dengan ketentuan-Nya dan kehendak-Nya.

Mereka juga mengakui bahwa tiada tuhan selain Allah, tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah.

Mereka taat kepada-Nya dan rasul-rasul-Nya, mencintai-Nya, mengharap-Nya, dan menakuti-Nya. Bertawakal kepada-Nya, berserah diri kepada-Nya, membela wali-wali-Nya dan melawan musuh-musuh-Nya, mengakui dengan cintanya kepada apa yang telah diperintahkan kepadanya.

Kebencian mereka adalah kepada apa yang dilarang-Nya dan kepada orang-orang kafir. Kemarahannya juga kepada hal itu.

Mereka mengakui dengan faedah yang diambil dari Nabi Muhammad SAW:

أَنَّ اللَّهَ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ التَّائِبِ مِنْ رَجُلٍ أَضَلَّ رَأْسَهُ بِأَرْضِ
دَوِيَّةٍ مُهْلِكَةٍ، عَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَطَلَبَهَا، فَلَمْ يَجِدْهَا، فَقَالَ تَحْتَ
شَجَرَةٍ، فَلَمَّا اسْتَيْقِظَ إِذَا بَدَأَتْهُ عَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ، فَاللَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا
بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ هَذَا بِرَأْسِهِ.

"Allah SWT sangat senang dengan tobat hamba-Nya yang bertobat, melebihi (senangnya) orang yang kehilangan binatang

tunggangannya di daerah tandus dan gersang, yang padanya bekal makanan dan minumannya. Dia pun mencarinya kemana-mana tetapi tidak menemukannya, maka dia tidur di bawah pohon. ketika dia bangun, didapatkannya binatang tunggangannya beserta bekal makanan dan minumannya. Allah SWT sangat senang dengan tobat hamba-Nya melebihi (rasa senang) orang ini dengan binatang tunggangannya.”²⁰²

Dialah Allah SWT, Tuhan yang mereka (orang-orang mukmin) sembah dan Tuhan yang mereka meminta kepada-Nya, sebagaimana Allah SWT berfirman, “*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam...hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.*” (Qs. Al Faatihah [1]: 2-5)

Dialah Allah SWT yang disembah dan dimintai pertolongan, dan ibadah menyatukan kesempurnaan cinta serta kesempurnaan kemuliaan.

Mereka mencintai-Nya lebih besar dari apa yang dicintai setiap pencinta kepada kekasihnya sebagaimana firman-Nya, “*Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah....*” (Qs. Al Baqarah [2]: 165)

Semua yang mereka cintai selain Allah SWT pada hakikatnya mereka cintai untuk sampai kepada-Nya, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَمَنْ كَانَ يُحِبُّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَمَنْ كَانَ

²⁰² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa (6308) dan Muslim dalam pembahasan tentang tobat (2744/3).

يَكْرَهُ أَنْ يَرْجِعَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ.

“Ada tiga yang dapat membuat seseorang merasakan manisnya iman: orang yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai dari selain keduanya, orang yang mencintai seseorang karena Allah, dan orang yang benci untuk kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkan dia darinya sebagaimana dia membenci untuk dilemparkan ke dalam neraka.”²⁰³

Dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan lainnya disebutkan:

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيمَانِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ، وَمَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ، وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ.

“Pengikat keimanan yang paling kuat adalah cinta karena Allah SWT dan benci karena Allah SWT. Barangsiapa mencintai karena Allah SWT, membenci karena Allah SWT, memberi karena Allah SWT, dan melarang karena Allah SWT, maka dia telah menyempurnakan iman.”²⁰⁴

Allah SWT mencintai hamba-hamba-Nya yang beriman, dan kesempurnaan cinta itu adalah menjadi kekasih-Nya yang telah Dia jadikan untuk Nabi Ibrahim AS dan Nabi Muhammad SAW, karena Allah telah mengangkat Nabi Ibrahim AS sebagai kekasih-Nya, dan telah diambil faedah dari hadits Nabi SAW dalam hadits *shahih* dari sisi lain, bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى اتَّخَذَنِي خَلِيلًا كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا.

²⁰³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (16) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (43/67, 68).

²⁰⁴ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang gambaran Hari Kiamat (2521) dengan lafazh yang sedikit berbeda, dia berkata, “*Hasan.*”

*"Sesungguhnya Allah telah mengangkatku sebagai kekasih-Nya sebagaimana Dia telah mengangkat Nabi Ibrahim sebagai kekasih-Nya."*²⁰⁵

Beliau juga bersabda:

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا
وَلَكِنَّ صَاحِبَكُمْ خَلِيلُ اللَّهِ.

*"Seandainya aku diperkenankan mengangkat kekasih dari penduduk bumi, niscaya aku mengangkat Abu Bakar sebagai kekasih, akan tetapi sahabat kalian adalah kekasih Allah."*²⁰⁶

Maksud sahabat di sini adalah beliau sendiri. Oleh karena itu, para ulama dan pemimpin terdahulu serta semua Ahlus-Sunnah dan ahli makrifat sepakat bahwa Allah SWT mencintai dan dicintai.

Sekte Al Jahmiyah Mengingkari Cinta Allah

Golongan Al Jahmiyyah dan para pengikut mereka telah mengingkari adanya cinta Allah SWT, dan orang yang pertama mengingkari hal itu adalah Za'd bin Dirham, guru Jahm bin Shafwan.

Khalid bin Abdullah Al Qusary telah berkorban hewan sebagai perantara, dan berkata, "Wahai sekalian manusia, berkorbanlah, niscaya Allah SWT menerima hewan-hewan Kurban kalian, karena aku adalah orang yang berkorban untuk Za'd bin Dirham. Sesungguhnya dia telah mengaku bahwa Allah SWT tidak mengangkat Nabi Ibrahim AS sebagai kekasih-Nya dan Dia tidak berbicara dengan Nabi Musa. Semoga Allah membinasakan apa yang dikatakan Za'd karena merasa paling tinggi dan sombong, kemudian dia turun maka dia menyembelihnya."

²⁰⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid (532/23).

²⁰⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (2383/6).

Itu merupakan dasar ajaran Nabi Ibrahim AS yang Allah jadikan sebagai Imam (pemimpin) untuk manusia.

Allah SWT berfirman, *“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu Imam bagi seluruh manusia'....”* (Qs. Al Baqarah [2]: 124)

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.” (Qs. An-Nisaa' [4]: 125).

Barangsiapa mengatakan bahwa maksud cinta kepada Allah SWT adalah cinta kedekatan kepada-Nya, maka perkataannya itu bertentangan, karena cinta kedekatan kepada-Nya merupakan pengikut dari cinta kepada-Nya, sehingga barangsiapa mencintai Allah SWT itu sendiri niscaya dia telah mencintai kedekatan kepada-Nya, dan barangsiapa tidak mencintai-Nya sendiri maka dia terhalang untuk cinta kedekatan kepada-Nya.

Barangsiapa tidak taat kepada-Nya dan tidak melakukan perintah-Nya kecuali untuk meraih tujuan lain, maka sebenarnya dia mencintai tujuan yang dia lakukan untuk mendapatkan taatnya, dan ketaatan kepada Allah SWT telah dijadikan perantara (jalan) kepada-Nya.

Disebutkan dalam hadits *shahih* bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ النَّادِي مُنَادٍ، يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ مَوْعِدًا يُرِيدُ أَنْ يُنَجِّزَ كُفْمُوهُ فَيَقُولُونَ: مَا هُوَ؟ أَلَمْ يُبَيِّضْ وَجُوهَنَا؟

وَيُثْقَلُ مَوَازِينَنَا؟ وَيُدْخِلُنَا الْجَنَّةَ وَيُجْرِنَا مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ؛ فَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ فَمَا أَعْطَاهُمْ شَيْئًا أَحَبُّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ وَهُوَ الزِّيَادَةُ.

*"Apabila ahli surga telah memasuki surga maka berserulah seorang penyeru, 'Wahai ahli surga, bagi kalian janji Allah SWT. Dia hendak menyempurnakannya bagi kalian'. Kemudian mereka berkata, 'Apakah janji itu? Bukankah Dia telah memutihkan wajah-wajah kami, memberatkan timbangan (kebaikan) kami, dan memasukkan kami ke dalam surga serta menyelamatkan kami dari neraka?'" Lalu dibukalah hijab (penghalang), kemudian mereka melihat kepada-Nya, maka Allah tidak memberikan sesuatu yang lebih mereka cintai dari melihat wajah-Nya, dan itu adalah tambahan."*²⁰⁷

Beliau menyampaikan bahwa melihat wajah Allah SWT lebih mereka cintai dari semua nikmat yang diberikan kepada mereka. Cinta untuk melihat wajah-Nya merupakan pengikut cinta kepada-Nya, maka mereka lebih cinta untuk melihat wajah-Nya dikarenakan cinta mereka kepada-Nya.

Tidak ada seorang pun yang beriman melainkan dia menemukan dalam hatinya rasa cinta kepada Allah SWT, ketenangan dengan berdzikir (mengingat-Nya) dan kenikmatan dengan mengetahui-Nya, serta kesenangan dan kebahagiaan dengan mengingat-Nya dan bermunajat kepada-Nya. Hal itu menguat dan melemah, bertambah dan berkurang sesuai iman makhluk-Nya, maka setiap orang yang imannya lebih sempurna niscaya kenikmatannya juga lebih sempurna. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW bersabda dalam satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan ahli hadits lainnya:

²⁰⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (181/298).

حُبَّ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ النَّسَاءُ وَالطِّيبُ — ثُمَّ قَالَ — وَجَعَلْتُ قُرَّةَ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ.

“Telah dijadikan cinta kepadaku dari dunia kalian, yaitu perempuan dan minyak wangi. Juga telah dijadikan penyejuk hatiku dalam shalat.”²⁰⁸

Beliau juga bersabda:

أَرْحَنَا بِالصَّلَاةِ يَا بِلَالُ.

“Wahai Bilal, tenangkan kami dengan shalat.”²⁰⁹

Maksudnya di sini adalah, hamba-hamba-Nya yang beriman mencintai Allah SWT dan Dia pun mencintai mereka. Cinta mereka kepada-Nya sesuai perbuatan mereka yang Dia cintai, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dari riwayat Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِي بِالْمُحَارَبَةِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ أَدَاءٍ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ، حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَنْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا. فَبِئْسَ سَمْعٌ وَبِئْسَ بَصَرٌ وَبِئْسَ يَدٌ وَبِئْسَ رِجْلٌ. وَلَكِنْ سَأَلَنِي لِأُعْطِيَهُ وَلَكِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيدَنَّهُ. وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ

²⁰⁸ HR. An-Nasa'i dalam pembahasan tentang bersikap baik dengan wanita (1887/1) dan Ahmad (3/128).

²⁰⁹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang etika (4985) dan Ahmad (5/371).

تَرُدُّدِي عَنْ قَبْضِ نَفْسِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ، وَأَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ
وَلَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ.

“Allah SWT berfirman, 'Barangsiapa memusuhi wali-Ku maka dia telah melawan-Ku dengan peperangan, dan tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan melakukan amal yang telah Aku wajibkan atasnya, dan hamba-Ku senantiasa mendekat kepada-Ku dengan amal-amal sunah sampai Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya maka Aku menjadi pendengarannya yang dengan itu dia mendengar, penglihatannya yang dengan itu dia melihat, tangannya yang dengan itu dia memegang, dan kakinya yang dengan itu dia berjalan. Jadi, dengan-Ku dia mendengar, dengan-Ku dia melihat, dengan-Ku dia bekerja, dan dengan-Ku dia berjalan. Apabila dia meminta kepada-Ku niscaya Aku memberinya, dan apabila dia meminta perlindungan kepada-Ku niscaya Aku melindunginya. Aku tidak pernah ragu-ragu akan sesuatu yang Aku sebagai pelakunya, keraguan-Ku itu tentang menggenggam jiwa hamba-Ku yang beriman, dia membenci kematian dan Aku membenci kejelekannya, dan diharuskan baginya kematian itu.’”²¹⁰

Beliau telah menerangkan bahwa apabila seorang hamba telah mendekat kepada Allah SWT dengan apa yang dia cintai dari perbuatan-perbuatan sunah setelah perbuatan-perbuatan yang fardhu (wajib), maka Allah SWT telah mencintainya, dan cinta Allah SWT kepada hamba-Nya itu tergantung perbuatan hamba-Nya yang Allah mencintai perbuatan itu, dan apa-apa yang Allah SWT cintai dari ibadahnya dan ketaatannya maka itu adalah pengikut untuk cinta-Nya sendiri, dan cinta-Nya itu merupakan sebab cinta-Nya kepada hamba-

²¹⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan pembahasan tentang bersikap lemah lembut (6502) seperti itu.

hamba-Nya yang beriman, sehingga cinta-Nya kepada orang-orang yang beriman merupakan pengikut untuk cinta-Nya sendiri.

Jadi, walaupun orang-orang beriman memuja dan memuji Tuhan mereka, namun mereka tidak akan dapat menghitung pujian atas-Nya, akan tetapi Dia itu sebagaimana telah memuji atas diri-Nya sendiri, seperti yang disebutkan dalam hadits *shahih*, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

*"Ya Allah, aku berlindung kepada ridha-Mu dari murka-Mu dan kepada ampunan-Mu dari siksaan-Mu, serta kepada-Mu dari diri-Mu. Aku tidak dapat menghitung pujian atas-Mu, sebagaimana Engkau telah memuji atas diri-Mu sendiri."*²¹¹

Telah disebutkan juga dalam hadits *shahih* bahwa beliau bersabda,

لَا أَحَدٌ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللَّهِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ مَدَحَ نَفْسَهُ.

*"Tidak ada seorang pun yang lebih mencintai pujian dari Allah SWT, untuk itulah Dia memuji Dzat-Nya sendiri."*²¹²

Al Aswad bin Sari berkata kepada Rasulullah, "Sesungguhnya aku telah memuji Tuhanku dengan pujian-pujian." Nabi Muhammad SAW lalu bersabda,

إِنَّ رَبَّكَ يُحِبُّ الْحَمْدَ.

*"Sesungguhnya Tuhanmu sangat mencintai pujian."*²¹³

²¹¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat (486/222).

²¹² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4634) dan Muslim dalam pembahasan tentang tobat (2760/32).

²¹³ HR. Ahmad (3/435).

Dia mencintai pujian hamba untuk-Nya, dan pujian-Nya untuk Dzat-Nya sendiri lebih besar daripada pujian hamba untuk-Nya, dan Dia mencintai pujaan mereka atas-Nya. Pujaan-Nya atas Dzat-Nya sendiri lebih besar daripada pujaan mereka atas-Nya. Begitu pula cinta-Nya untuk Dzat-Nya sendiri dan pengagungan-Nya untuk Dzat-Nya sendiri. Dialah Allah SWT Yang Maha Mengetahui tentang Dzat-Nya sendiri daripada semua orang, dan Dialah yang disifati dengan sifat-sifat yang sempurna, yang tidak akan didapatkan oleh makhluk-makhluk-Nya yang berakal. Keagungan adalah kain-Nya dan kesombongan adalah selendang-Nya.

Dalam hadits *shahih* disebutkan bahwa Rasulullah SAW membaca suatu ayat Al Qur'an di atas mimbar:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ. قَالَ: يَقْبِضُ اللَّهُ الْأَرْضَ
وَيَطْوِي السَّمَوَاتِ بِيَمِينِهِ ثُمَّ يَهْزُهُنَّ ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا
الْقُدُّوسُ، أَنَا السَّلَامُ، أَنَا الْمُؤْمِنُ، أَنَا الْمُهْتَمِنُ، أَنَا الَّذِي بَدَأْتُ
الدُّنْيَا، وَلَمْ تَكُ شَيْئًا أَنَا الَّذِي أُعِيدُهَا، وَفِي رَوَايَةٍ: يُمَحِّدُ الرَّبُّ
نَفْسَهُ سُبْحَانَهُ.

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya, Maha Suci Tuhan...." (Qs. Az-Zumar [39]: 67)

Beliau bersabda, "Allah SWT menggenggam bumi dan menggulung langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian menggerakkan itu semua. Kemudian Dia berfirman, 'Akulah Raja, Akulah Yang Maha Suci, Akulah Yang Maha Selamat, Akulah Yang Maha Tepercaya, Akulah Yang Maha Menguasai,

*Akulah yang telah memulai penciptaan dunia dan itu belum jadi sesuatu, Akulah yang akan mengembalikannya".*²¹⁴

Dalam satu riwayat lain, "*Tuhan memuji Dzat-Nya sendiri yang Maha Suci.*"²¹⁵

Dia memuji Dzat-Nya sendiri dan memuja atas-Nya, menegaskan Dzat-Nya sendiri Yang Maha Suci dan Maha Tinggi, dan Dialah Yang Maha Kaya dengan sendiri-Nya, tidak membutuhkan siapa pun selain-Nya. Semua yang selain-Nya itu miskin bagi-Nya, "*Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepadanya. Setiap waktu dia dalam kesibukan.*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 29)

Allah SWT adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.

Apabila Dia senang dengan tobatnya orang yang bertobat, mencintai orang yang mendekat kepada-Nya dengan perbuatan-perbuatan sunah, meridhai orang-orang yang pertama masuk Islam, dan sebagainya, maka tidak boleh dikatakan: Dalam hal itu Dia tidak tergantung kepada yang lain dan tidak disempurnakan dengan yang lain, karena Dialah yang menciptakan mereka dan Dia pula yang memberi mereka petunjuk dan menolong mereka sampai mereka melakukan apa yang Dia cintai, Dia ridhai, dan Dia senang.

Apa-apa yang dicintai ini tidak akan didapatkan kecuali dengan ketentuan-Nya, kehendak-Nya, dan penciptaan-Nya, maka milik-Nya kerajaan dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya pujian di dunia dan akhirat, dan bagi-Nya hikmah-hikmah. Kepada-Nyalah kalian dikembalikan.

²¹⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7412) sampai kepada firman-Nya: "*Akulah Raja*".

²¹⁵ HR. Imam As-Suyuti dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/335).

Hal ini dan sejenisnya telah dijadikan alasan oleh orang-orang yang menetapkan bagi perbuatan-perbuatannya itu terdapat hikmah yang berhubungan dengan-Nya, Dia mencintainya dan meridhainya.

Bantahan atas Pendapat yang Mengatakan bahwa Allah Disempurnakan dengan yang Lain

Mereka mengatakan bahwa perkataan seseorang: Sesungguhnya hal ini berarti Dia disempurnakan dengan yang lain, dan sebelum itu Dia tidak sempurna. Tentang hal ini ada beberapa jawaban:

Pertama, hal ini bertentangan dengan apa yang Allah lakukan sendiri, yaitu ciptaan-ciptaan-Nya, maka apa-apa yang merupakan jawaban dalam ciptaan-ciptaan-Nya itu juga merupakan jawaban tentang hal ini.

Dalam kesaksian kita tidak dapat menjadikan masuk akal orang yang berbuat itu kecuali dia disempurnakan dengan perbuatannya.

Kedua, mereka berkata: Kesempurnaan-Nya adalah Dia harus tetap menjadi Yang Maha Kuasa atas segala perbuatan dengan hikmahnya.

Jadi, bila telah ditentukan kedudukan-Nya bahwa Dia bukan Yang Maha Kuasa atas hal itu, niscaya Dia tidak sempurna (kurang).

Ketiga, perkataan seseorang: Sesungguhnya Dia disempurnakan dengan yang selain-Nya. Ini batil, karena hal itu didapatkan dengan adanya ketentuan-Nya dan kehendak-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal tersebut. Dalam hal ini Dia tidak membutuhkan yang lain.

Apabila dikatakan, "Dia sempurna dengan perbuatan-Nya yang tidak membutuhkan yang lain," maka itu sama saja dikatakan, "Dia sempurna dengan sifat-sifat-Nya" atau "Dia sempurna dengan Dzat-Nya."

Keempat, perkataan seseorang: Sebelumnya Allah tidak sempurna. Apabila maksudnya adalah tidak ada yang diperbarui, maka

kita tidak menerima bahwa tidak adanya Dia sebelum waktu yang menuntut hikmah wujudnya (keberadaan) di dalamnya Dia menjadi tidak sempurna. Apabila maksud Dia tidak sempurna itu dengan artian lain, maka hal itu dilarang, akan tetapi dikatakan, "Tidak adanya sesuatu pada waktu yang tidak menuntut hikmah wujud-Nya di dalamnya merupakan kesempurnaan, sebagaimana wujud-Nya pada waktu yang telah menuntut hikmah wujud-Nya itu merupakan kesempurnaan."

Tidak ada segala sesuatu bukanlah berarti kekurangan (tidak sempurna), akan tetapi kekurangan itu adalah tidak ada yang menjadikan maslahat untuk keberadaannya, sebagaimana keberadaan yang tidak menjadikan maslahat itu sebagai kekurangan.

Jadi, jelaslah bahwa keberadaan perkara-perkara ini ketika menuntut hikmah tidak adanya. Itu adalah kekurangan, bukan tidak adanya hikmah adalah kekurangan. Oleh karena itu, Allah SWT disifati dengan sifat-sifat ketetapan yang menuntut kesempurnaan-Nya, dan disifati dengan sifat-sifat negatif yang mengharuskan kesempurnaan-Nya juga, sehingga tidak ada yang dapat menghalangi-Nya merupakan kesempurnaan sebagaimana keberadaan-Nya yang berhak ditetapkan juga merupakan kesempurnaan.

Apabila hal seperti ini yang berupa sifat-sifat telah masuk akal, maka begitu pula yang berupa perbuatan-perbuatan dan sebagainya, tidak semua tambahan yang dapat ditentukan oleh pikiran merupakan kesempurnaan, akan tetapi berapa banyak tambahan-tambahan yang telah menjadi kekurangan dalam kesempurnaan orang yang menambahkan. Sebagaimana telah masuk seperti itu juga dalam hal-hal yang ada, manusia telah menjadi orang yang kurang dan cacat pada waktu adanya segala sesuatu, maka itu hanya dalam hak Allah, dan dalam waktu lain dia menjadi sempurna dan dipuji dalam haknya, sebagaimana terjadi pada waktu darurat baginya dan pada waktu yang bermanfaat baginya.

Kelima, apabila kita telah menentukan siapa Yang Maha Kuasa untuk menjadikan segala kejadian sebagai hikmah dan siapa yang tidak kuasa atas hal itu, maka hal itu dapat diketahui dengan kecerdasan akal, bahwa Yang Maha Kuasa atas hal itu maka Dialah yang lebih sempurna, bersamaan bahwa kejadian-kejadian itu tidak mungkin ada kecuali kejadian-kejadian yang terdahulu. Apabila kekuasaan kepada hal itu lebih sempurna, dan apa yang dikuasai ini tidak ada kecuali yang baru, maka keberadaan yang baru itu adalah kesempurnaan, dan tidak adanya sebelum itu merupakan penyelesaian kesempurnaan, karena tidak adanya penghalang merupakan syarat adanya kesempurnaan.

Beberapa Pendapat tentang Kehendak, Cinta, dan Ridha Allah SWT

Para ulama di sini terbagi menjadi tiga golongan:

Golongan yang berpendapat bahwa kehendak Allah SWT, cinta-Nya, ridha-Nya, dan sebagainya adalah *qadim* (ada sejak lama), Dia masih tetap ridha kepada siapa yang Dia telah ketahui akan mati sebagai orang beriman, dan tetap murka kepada siapa yang telah Dia ketahui akan mati sebagai orang kafir.

Hal itu dikatakan oleh golongan Al Kalabiyyah, ahli hadits, para ulama fikih, dan sufi. Mereka tidak mengharuskan adanya hal yang *runtun* untuk menjelaskan terjadinya kejadian-kejadian, akan tetapi mereka telah ditentang oleh kebanyakan orang yang berselisih dengan mereka dalam masalah hikmah Allah yang dicintai, sebagaimana telah berselisih dengan mereka dalam masalah kehendak-Nya.

Orang-orang itu berkata kepada mereka, "Apabila kehendak-Nya kekal, maka itu masih tetap ada dan nisbatnya kepada semua zaman dan semua kejadian itu sama, maka pengkhususan zaman tanpa adanya zaman dengan kejadian, dan pengkhususan ciptaan tanpa

adanya ciptaan merupakan pengkhususan tanpa ada yang mengkhususkannya."

Mereka mengatakan bahwa kehendak Allah harus dikhususkan.

Orang-orang yang menentang mereka berkata kepada mereka, "Dengan sendiri-Nya itu merupakan jenis pengkhususan, sedangkan pengkhususan ketentuan ini atas ketentuan itu bukan merupakan konsekuensi dari kehendak-Nya, bahkan harus ada sebab yang mewajibkan pengkhususan atas salah satu dari keduanya dengan kehendak-Nya dan tidak atas satu yang lainnya."

Manusia menemukan dalam dirinya sendiri bahwa dia dikhususkan (dibatasi) dengan kehendak-Nya, akan tetapi dia mengetahui bahwa Dia tidak menghendaki hal ini tanpa hal itu kecuali dengan adanya sebab yang telah menuntut pengkhususan. Jika tidak, maka apabila hal ini setara (sama) niscaya kehendaknya itu tidak mungkin ada dari semua sisi, pengkhususan kehendak itu terhalang dengan salah satu dari hal itu tetapi tidak dari yang lainnya, karena sesungguhnya ini merupakan pembenaran tanpa ada orang yang membenarkannya, dan ketika hal ini telah diperbolehkan maka tertutuplah pintu penetapan adanya Yang Maha Pencipta."

Mereka mengatakan bahwa barangsiapa memikirkan hal ini dan memperhatikannya niscaya dia telah mengetahui kebenarannya. Sesungguhnya yang berselisih di dalamnya adalah orang yang mengikuti perkataan yang dikatakan orang lain tanpa ada ungkapan kebenarannya.

Seperti inilah jumhur ulama berkata kepada mereka, "Apabila Allah SWT dalam kekekalan-Nya adalah Yang Maha Meridhai dan Senang dengan apa yang terjadi sebelum Dia menjadikannya, maka apabila Dia yang menjadikannya, apakah dengan penjadian-Nya itu telah sampai hikmah yang Dia mencintainya, Dia meridhainya, dan Dia senang dengannya?

Apabila kalian mengatakan, "Tidak sampai kecuali yang telah ada sebelumnya," maka dijawab, "Hal itu telah sampai tanpa ada apa yang telah Dia jadikan dari perbuatan-perbuatan, maka dilaranglah perbuatan-perbuatan itu. Apabila telah dilakukan untuk mendapatkan hikmah, maka perkataan kalian sebagaimana menuntut perbuatan-perbuatan itu terjadi tanpa ada sebab yang dijadikan Allah SWT. Oleh karena itu, hal tersebut juga menuntut bahwa Allah SWT melakukan perbuatan-perbuatan itu tanpa ada hikmah yang Dia cintai dan ridhai.

Mereka berkata: Perkataan kalian itu menuntut pelarangan kehendak-Nya yang bersangkutan, cinta-Nya, dan hikmah-Nya yang tidak akan didapatkan kecuali dengan hal tersebut.

Golongan kedua mengatakan bahwa hikmah yang berhubungan dengan Allah didapatkan dengan kehendak-Nya dan ketentuan-Nya, sebagaimana perbuatan itu didapatkan dengan kehendak-Nya dan ketentuan-Nya.

Mereka mengatakan bahwa walaupun Allah SWT menjadikan hal itu dengan Dzat-Nya, namun itu seperti pelaksanaan semua yang telah Dia sampaikan dari sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya dengan Dzat-Nya sendiri.

Sekte Al Mu'tazilah menentang berdirinya sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya oleh Dzat-Nya, dan menamakan sifat-sifat-Nya sebagai unsur-unsur serta perbuatan-perbuatan-Nya sebagai kejadian-kejadian.

Mereka berkata: Unsur-unsur dan kejadian-kejadian itu tidak didirikan dengan Dzat-Nya, maka orang yang tidak mengetahui perkataan mereka yang sebenarnya akan bimbang, bahwa mereka telah membebaskan Allah SWT dari kekurangan-kekurangan, aib-aib, dan penyakit-penyakit. Allah SWT wajib terbebas dari semua macam aib, kekurangan, dan penyakit, karena Dialah Tuhan Yang Maha Suci, Yang Maha Selamat, Yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Yang Maha sempurna dalam setiap titik kesempurnaan, kesempurnaan

yang dapat disaksikan oleh ciptaan-Nya. Dia terbebas dari semua macam kekurangan, kebebasan yang tidak dapat dilihat kesempurnaannya oleh ciptaan-Nya, dan setiap kesempurnaan telah ditetapkan untuk apa yang ada tanpa mengharuskan kekurangan, maka Allah SWT Yang Maha Pencipta dan Maha Tinggi lebih berhak dengan kesempurnaan itu dan lebih sempurna di dalamnya daripada ciptaan-Nya, setiap kekurangan yang terbebas dari ciptaan-Nya maka Dialah yang lebih berhak membebaskannya darinya dan lebih utama dengan kebebasan-Nya daripada ciptaan-Nya.

Kami telah meriwayatkan bukan hanya dari satu riwayat seperti Utsman bin Sa'id Ad-Darimi, Abu Ja'far Ath-Thabari, Abu Bakar Al Baihaqi, dan sebagainya tentang tafsir Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas RA dalam firman Allah SWT, "*Ash-Shamad (yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu)*," dia berkata: Tuhan yang telah sempurna dalam keberanian-Nya, Yang Maha Mulia yang telah sempurna dalam kemuliaan-Nya, Yang Maha Agung yang telah sempurna dalam keagungan-Nya, Yang Maha Bijaksana yang telah sempurna dalam hikmah-Nya, Yang Maha Kaya yang telah sempurna dalam kekayaan-Nya, Yang Maha Perkasa dalam keperkasaan-Nya, Yang Maha Mengetahui dalam ilmu-Nya, Yang Maha Lembut yang telah sempurna dalam kelembutan-Nya, dan Dialah yang telah sempurna dalam berbagai macam kemuliaan dan keberanian. Sifat ini tidak diharuskan kecuali untuk-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya. Dialah Yang Maha Suci, Maha Esa, dan Maha Perkasa.²¹⁶

Tafsir ini telah ditetapkan dari Abdullah bin Abu Shalih, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Ali bin Abu Thalhah Al Waalibi, tetapi dikatakan: Sesungguhnya dia tidak mendengarkan tafsir ini dari Ibnu Abbas RA, akan tetapi perkataan seperti ini telah ditetapkan dari para

²¹⁶ Ibnu Jarir Ath-Thabari (30/223) dan Al Baihaqi dalam kitab nama dan sifat Allah (1/8).

ulama terdahulu, dan diriwayatkan dari Said bin Jubair RA, dia berkata: *Ash-Shamad* (yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu) adalah Yang Maha Sempurna dalam sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Disebutkan dari Abu Wail, bahwa ia adalah Syaqiq bin Salmah, dia berkata: *Ash-Shamad* adalah Tuan atau Raja yang telah sampai pada akhir kehormatan-Nya.

Pendapat-pendapat ini dan yang sejenisnya tidak menghilangkan apa yang telah dikatakan oleh mayoritas ulama terdahulu, seperti Said bin Musayyab, Said bin Jubair, Mujahid, Al Hasan, As-Suddi, dan Adh-Dhahhak, bahwa *Ash-Shamad* adalah Yang tidak memiliki bagian dalam. Ini diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Abdullah bin Bariidah dari ayahnya secara *mauquuf* (hanya sampai pada sahabat Nabi SAW) atau *mar'fu* (sampai kepada Nabi SAW), maka kedua pendapat ini benar, sebagaimana dijelaskan pada pembahasan lain.

Kata “unsur-unsur” secara bahasa telah dipahami darinya dengan artian apa-apa yang menjadi unsur bagi manusia dari penyakit-penyakit dan sebagainya. Begitu juga kata “kejadian-kejadian dan apa-apa yang dijadikan”, telah dipahami darinya dengan artian apa-apa yang dijadikan oleh manusia dari perbuatan-perbuatan yang tercela dan bid'ah yang tidak disyariatkan. Atau apa-apa yang terjadi pada manusia berupa penyakit-penyakit dan sebagainya, Allah SWT wajib terbebas dari apa-apa yang lebih besar dari hal itu, yang di dalamnya terdapat macam kekurangan. Jadi, bagaimanakah Dia terbebas dari hal-hal ini?

Akan tetapi, sekte Al Mu'tazilah tidak bermaksud dengan pendapat mereka (bahwa Allah SWT terbebas dari unsur-unsur dan kejadian-kejadian) kecuali menentang adanya sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Jadi, menurut mereka tidak dijadikan oleh Allah SWT ilmu, ketentuan, kehendak, rahmat, cinta, ridha, senang, penciptaan,

perbuatan baik, keadilan, kedatangan, mendatangkan, turun, bersemayam, dan hal-hal lain yang merupakan sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Jumhur umat muslim bertentangan pendapat dengan mereka (Al Mu'tazilah) dalam hal itu, dan di antara kelompok-kelompok itu ada yang berselisih dengan mereka dalam hal sifat-sifat-Nya saja tanpa perbuatan-perbuatan-Nya.

Di antara mereka ada yang berselisih dengan mereka dalam hal sebagian sifat-Nya tanpa sebagian lain.

Di antara ulama ada yang berselisih dengan mereka dalam hal perbuatan-Nya yang kekal dan berkata, "Sesungguhnya perbuatan-Nya itu qadiim (ada sejak dahulu) walaupun apa yang dilakukan-Nya itu *haadits* (baru atau fana)."

Sebagaimana ada orang yang mengatakan dalam hal semisalnya, yaitu orang yang mengatakan tentang kehendak Allah.

Pendapat-pendapat tersebut telah dijelaskan beserta dalil-dalilnya pada pembahasan lain.

Maksudnya di sini adalah penegasan atas kumpulan jawaban-jawaban manusia tentang pertanyaan yang telah disebutkan sebelumnya.

Golongan yang kedua ini, apabila manusia berkata kepada mereka, "Jika kalian telah menetapkan adanya hikmah yang terjadi setelah tidak ada sebelumnya, maka hal yang berantai itu telah mengharuskan kalian," maka mereka berkata, "Pendapat tentang terjadinya hikmah ini seperti pendapat tentang terjadinya semua yang telah Dia jadikan dari ciptaan-ciptaan-Nya."

Apabila kami katakan, "Sesungguhnya Dia telah menjadikannya dengan hikmah yang baru," niscaya dia tidak akan mengatakan bahwa hal ini mengharuskan adanya hal yang berantai. Bahkan kami katakan kepadanya, "Pendapat tentang adanya hikmah sama seperti pendapat

tentang apa-apa yang Dia lakukan yang menjadikan hikmah itu ada setelahnya. Apa yang menjadi jawabanmu tentang hal ini juga menjadi jawaban kami tentang hal ini."

Tentang Berantai dan Perputaran

Ketika golongan kedua berdebat dengan golongan pertama, golongan ketiga (para ulama ahli hadits, fikih, sufi, dan ahli kalam) berkata kepada mereka: Ini adalah alasan perdebatan yang kuat. Orang yang dendam tidak akan dapat membalas jawaban ini. Kalian tidak memiliki dalil-dalil yang berdasarkan syariat dan akal yang dapat menghilangkan hal yang berantai ini. Hal yang berantai itu terdapat dua macam, dan perputaran itu juga terdapat dua macam:

Pertama, hal yang berantai dalam sebab-sebab dan akibat-akibat. Hal ini dilarang berdasarkan kesepakatan.

Kedua, hal yang berantai dalam syarat-syarat dan pengaruh-pengaruh. Dalam diperbolehkannya hal ini terdapat dua pendapat yang terkenal dari umat muslim dan lainnya.

Kelompok-kelompok ulama dari ahli kalam, ahli hadits, dan filsafat memperbolehkan hal ini. Di antara mereka ada para ulama dan pemimpin salaf yang mengatakan bahwa Allah SWT masih tetap berfirman apabila Dia menghendaki, dan Dia masih tetap menjadikan apa-apa yang berhubungan dengan kehendak-Nya dan ketentuan-Nya dari perbuatan-perbuatan....

Mereka menjelaskan bahwa apa yang dijadikan dalil oleh orang-orang yang berselisih dengan mereka atas penghilangan hal yang berantai dalam pengaruh-pengaruh, dan atas pelarangan adanya apa yang tidak terbatas pada masa terdahulu, merupakan dalil-dalil yang lemah, sama seperti dalil penyesuaian antara dua jumlah yang disertai tambahan pada salah satunya. Juga seperti dalil bilangan genap dan ganjil, dan sebagainya, yang merupakan dalil-dalil yang telah mereka jelaskan kerusakannya.

Perputaran ada dua macam:

Pertama: Perputaran satu arah dan saling mendahului. Ini dilarang, yaitu tidak boleh ada hal ini kecuali setelah hal itu, dan tidak boleh ada hal itu kecuali setelah hal ini. Itu merupakan perputaran sebab-sebab

Kedua: Perputaran yang bersamaan dan berkaitan. Hal ini tidak akan ada kecuali bersama hal itu, dan hal itu tidak akan ada kecuali bersama hal ini. Jadi, ini adalah perputaran dalam syarat-syarat dan apa-apa yang persis dengannya dari hubungan-hubungan dan konsekuensi. Perputaran seperti ini diperbolehkan.

Ini merupakan kumpulan jawaban ulama tentang pertanyaan tersebut, yang terdapat beberapa pendapat:

Pendapat pertama, Dia tidak menjadikan sebab, tidak perbuatan-perbuatan-Nya, dan tidak juga hukum-hukum-Nya.

Pendapat kedua, Dia yang menjadikan sebab hal itu dengan perkara-perkara yang jelas bagi-Nya dan yang terpisah dari-Nya jumlah apa-apa yang Dia perbuat.

Pendapat ketiga, Dia menyebabkan hal itu dengan perkara-perkara yang telah Dia jadikan waktu terdahulu dan kekal.

Pendapat keempat, Dia menyebabkan hal itu dengan perkara-perkara yang telah Dia jadikan dan berkaitan dengan ketentuan-Nya serta kehendak-Nya. Bahkan dia berkata, "Jenis itu baru."

Pendapat kelima, Dia menyebabkan hal itu dengan perkara-perkara yang berkaitan dengan kehendak serta ketentuan-Nya. Apabila perbuatan yang meliputi hikmah itu baru macamnya, maka hikmahnya juga demikian, dan apabila telah ditentukan bahwa Dia menjadikan perkataan atau perbuatan yang berkaitan dengan kehendak-Nya dan bahwa Dia masih tetap seperti itu, maka hikmahnya juga demikian, maka macamnya itu menjadi qadiim (ada sejak lama) walaupun salah satunya itu akan rusak (hal yang baru).

Jawaban untuk pertanyaan itu memungkinkan dengan cara pembagian yang rata, dengan dikatakan, "Tidak ada keraguan bahwa Allah SWT menjadikan apa-apa yang diperbuat-Nya belum ada, sedangkan apabila perbuatan-perbuatan-Nya itu baru maka wajib memiliki permulaannya dan diperbolehkan untuk tidak terbatas pada permulaannya sebagaimana itu tidak terbatas pada penutupnya.

Apabila Dia mewajibkan permulaan bagi perbuatan-Nya, maka memungkinkan terjadinya kejadian-kejadian yang tidak berturut-turut.

Apabila seseorang berkata, "Jika Dia telah melakukan karena sebab yang baru, niscaya perkataan dalam barunya sebab itu sama seperti perkataan dalam barunya akibat dan mengharuskan adanya berturut-turut," maka jawaban atas ketentuan ini adalah: Kejadian-kejadian itu wajib memiliki permulaannya, dan apabila Dia telah melakukan perbuatan karena hikmah yang baru maka perbuatan dan hikmahnya itu juga baru. Sedangkan sebab yang baru tidak wajib memiliki sebab yang baru juga, kecuali telah diperbolehkan bahwa kejadian-kejadian itu tidak memiliki permulaan, sedangkan apabila telah diperbolehkan bahwa kejadian-kejadian itu memiliki permulaan maka rusaklah pertanyaan ini, maka bagaimanakah apabila kejadian itu diwajibkan memiliki permulaan?!

Apabila dikatakan: Kejadian-kejadian itu diperbolehkan untuk tidak terbatas pada waktu permulaan, sebagaimana itu tidak terbatas pada penutupnya (akhir). Demikianlah menurut pendapat umat muslim, semua penganut ajaran, serta keseluruhan makhluk, dan tidak ada yang berselisih dalam hal itu kecuali sebagian penganut bid'ah yang mengatakan tentang dihilangkannya surga dan neraka, sebagaimana dikatakan oleh Al Jahm bin Shafwan, atau dihilangkannya gerakan-gerakan penghuni surga, sebagaimana dikatakan oleh Abu Al Hudzail. Sesungguhnya kedua orang ini telah mewajibkan adanya penutup atau akhir pada jenis kejadian-kejadian, sebagaimana menurut mereka kejadian-kejadian itu sendiri diwajibkan

memiliki permulaan. Kebanyakan orang yang telah sepakat dengan mereka atas wajibnya permulaan telah bertentangan dengan mereka dalam hal penutupnya dan berkata, "Kejadian itu memiliki permulaan, tetapi tidak memiliki penutup." Golongan ketiga berkata, "Kejadian itu tidak memiliki permulaan dan penutup." Ketiga pendapat itu sangat terkenal keberadaannya dalam kelompok-kelompok umat muslim.

Maksudnya adalah, jawaban itu telah mencapai dua ketentuan, barangsiapa memperbolehkan kejadian itu tidak memiliki penutup, maka pada permulaannya dia telah memperbolehkan berantainya kejadian-kejadian, dan berkata, "Ini adalah hal yang berantai dalam pengaruh-pengaruh dan syarat-syarat, bukan berantai dalam sebab-sebab dan akibat-akibat. Sedangkan yang dilarang adalah hal yang pertama, bukan kedua."

Dia juga mengatakan bahwa tidak ada dalil yang menjadikan larangan atas hal yang kedua, sebagaimana dikatakan oleh kelompok-kelompok dari ahli kalam salaf dan khalaf. Begitu juga para ulama ahli hadits terdahulu dan terakhir, barangsiapa telah mewajibkan adanya permulaan bagi kejadian itu, maka dia telah berkata tentang barunya sebab dengan apa yang dia katakan tentang barunya apa yang diperbuat, padahal tidak ada perbedaan antara keduanya dalam makna ini.

Jawaban yang tepat adalah: Ciptaan Allah SWT, baik diperbolehkan alasannya maupun tidak, apabila tidak diperbolehkan alasannya maka merupakan ketentuan yang pertama.

Atas ketentuan ini maka ciptaan-Nya tidak dinamakan sia-sia, dan apabila ada yang menamakannya sia-sia, maka penamaannya itu tidak menjadi sia-sia dan bukan hinaan dalam apa yang telah dibenarkan, karena kita sedang membicarakan tentang ketentuan dilarangnya alasan.

Apabila alasan itu dilarang maka wajib mengatakan dengan hal itu, walaupun seseorang telah menamakannya dengan berbagai macam nama.

Apabila alasannya itu telah diperbolehkan, maka itu tidak lepas, baik alasannya itu diperbolehkan dengan sebab yang baru maupun tidak diperbolehkan.

Apabila dikatakan, "Hal itu tidak diperbolehkan," maka sebabnya harus *qadiim*, dan atas dasar ketentuan ini maka dilarang mendahulukan akibat, karena kita sedang berbicara tentang ketentuan diperbolehkannya alasan perbuatan-Nya *yang baru* (haadits) dengan sebab yang *qadiim* (ada sejak lama).

Apabila dikatakan, "Alasannya itu dengan sebab yang baru," maka memungkinkan untuk dikatakan demikian.

Adakalanya jika dikatakan, "Diperbolehkan alasan kejadian-kejadian dengan sebab yang terbatas untuk yang melakukannya agar tidak mengharuskan Allah menjadikan sesuatu yang baru, dan Dia wajib menjadikannya itu karena hikmah, walaupun itu telah ditentukan dan dimaksudkan bagi-Nya. Apabila dikatakan dengan yang pertama maka alasan yang baru itu harus terpisah dari-Nya, dan diharuskan atas hal ini Dia menjadikan kejadian-kejadian itu setelah tidak ada sebelumnya karena sebab yang baru dengan yang lainnya tanpa adanya sebab yang wajib mendahulukan kejadian-kejadian itu, dan tidak pula terjadinya kejadian dengan yang menjadikannya.

Apabila dikatakan, "Bahkan Allah SWT tidak diperbolehkan menjadikan kejadian-kejadian untuk makna yang tidak kembali kepada-Nya, maka dengan itu Dia wajib menjadikan apa yang merupakan sebab dan hikmah dalam adanya kejadian-kejadian, karena sesungguhnya wajib dikatakan demikian

Kemudian baik hendak dikatakan: ini mengharuskan adanya hal yang berantai atau tidak mengharuskannya, apabila dikatakan: tidak

mengharuskannya, niscaya hal yang berantai itu bukan merupakan keharusan dan halangan/larangan itu telah dilawan.

Apabila dikatakan, "Sesungguhnya hal yang berantai itu merupakan konsekuensi," maka hal yang berantai itu bukan merupakan halangan, karena ketentuannya itu adalah, telah diperbolehkan alasan perbuatan-perbuatan-Nya dengan alasan yang baru, dan sesungguhnya hal itu menuntut berantai.

Perkara yang diperbolehkan tidak menuntut larangan, karena apabila hal itu menuntut larangan niscaya itu dilarang dengan hal yang lainnya, walaupun telah diperbolehkan dengan sendirinya. Ketentuan diperbolehkannya adalah pembolehan yang mutlak dan tidak ada larangan di dalamnya. Apa-apa yang telah diperbolehkan dengan pembolehan yang mutlak dan tidak ada larangan di dalamnya, tidak diharuskan baginya apa yang menghalangi ketetapannya, maka atas ketentuan ini hal yang berantai itu tidak dilarang.

Ini merupakan jawaban tentang pertanyaan tanpa ada keharusan pendapat secara mutlak, akan tetapi kami menjelaskan bahwa pendapat itu bukan merupakan halangan dalam jawaban itu sendiri, akan tetapi pertanyaan di sini dibentuk atas dasar enam ketentuan: keharusan sia-sia, bahwa sia-sia itu dihilangkan, keharusan didahulukannya apa yang dilakukan, bahwa pendahuluan yang dilakukan itu telah dihilangkan, keharusan hal yang berantai, dan bahwa hal yang berantai itu telah dihilangkan.

Jadi, ulama yang mengatakan pendapat pertama berkata, "Aku tidak menerima bahwa itu mengharuskan sia-sia."

Ulama yang mengatakan pendapat kedua berkata, "Aku tidak menerima bahwa itu mengharuskan didahulukannya apa yang Dia lakukan."

Ulama yang mengatakan pendapat ketiga berkata, "Aku tidak menerima bahwa itu mengharuskan hal yang berantai." Atau dia

berkata, "Aku tidak menerima bahwa hal yang berantai dalam pengaruh-pengaruh itu telah dilarang."

Itu merupakan empat hal larangan yang harus ada. Semua itu tidak bisa rusak, bahkan harus ada salah satu darinya yang benar, mana saja yang benar maka pertanyaan itu telah dilawan dengannya, dan itulah tujuannya, karena bagian akal telah masuk dalam bagian-bagian yang telah disebutkan, sehingga barangsiapa condong kepada salah satu bagiannya niscaya telah berkata dengan salah satu bagian itu.

Kita telah menjelaskan pembicaraan atas dasar-dasar masalah ini dan keharusan-keharusannya, serta pendapat-pendapat para ulama pada pembahasan lain.

Maksudnya di sini adalah pembelaan kepada kumpulan umat muslim, karena pertanyaan ini merupakan apa yang telah disampaikan kepada manusia oleh orang-orang yang mengatakan bahwa alam itu qadiim (ada sejak dahulu). Kami juga telah menyebutkan bermacam-macam jawaban tentang hal itu dalam apa yang telah kami tulis tentang jawaban dari syubhat orang-orang yang mengatakan bahwa alam itu terdahulu.

Kesimpulan jawaban mereka, harus dikatakan: Pertanyaan ini tidak dikhususkan dengan barunya alam semesta, bahkan masuk dalam semua yang terjadi di alam semesta ini. Kejadian yang dapat disaksikan dan dilihat menurut kesepakatan orang-orang berakal, maka semua yang disampaikan oleh seseorang atas adanya penciptaan langit dan bumi niscaya disampaikan juga atas orang yang dapat melihatnya dalam kejadian-kejadian yang disaksikan.

Kita telah menegaskan jenis yang dijadikan alasan oleh setiap kelompok dalam pembahasan ini, tetapi panjangnya pembahasan hal itu tidak memungkinkan untuk dibahas di sini.

Apakah Allah SWT Menghendaki Kemaksiatan atas Makhluk-Nya?

Syaikhul Islam pernah ditanya, "Apakah Allah SWT menghendaki kemaksiatan dari makhluk-Nya?"

Dia menjawab: Kata *Al Iraadah* (kehendak) merupakan kata yang umum dan mempunyai dua makna:

1. Kehendak-Nya atas apa yang telah Dia ciptakan.
2. Cinta-Nya dan ridha-Nya atas apa yang telah Dia perintahkan.

Apabila maksud yang bertanya adalah, Allah SWT mencintai kemaksiatan dan meridhainya serta memerintahkannya, maka dengan artian ini Allah tidak menghendakinya, karena Allah SWT tidak mencintai kerusakan, tidak meridhai kekafiran hamba-hamba-Nya, dan tidak memerintahkan kepada perbuatan keji. Bahkan Dia berfirman tentang hal-hal yang Dia larang, "*Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu.*" (Qs. Al Israa' [17]: 38)

Apabila maksudnya adalah, apa yang Dia kehendaki dan Dia ciptakan, maka Allah SWT Maha Pencipta segala sesuatu, apa yang telah Dia kehendaki niscaya terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi, serta tidak ada di alam semesta ini melainkan apa yang Dia kehendaki.

Allah SWT menyebutkan di satu tempat (dalam Al Qur'an) bahwa Dia menghendakinya (kemaksiatan) dan di tempat lain bahwa Dia tidak menghendakinya, dan maksud yang pertama adalah bahwa Dia menghendakinya sebagai ciptaan, sedangkan maksud yang kedua adalah bahwa Dia tidak mencintainya dan meridhainya sebagai perintah, sebagaimana Allah SWT berfirman, "*Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan*

barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit....” (Qs. Al An’aam [6]: 125)

Nabi Nuh AS berkata, *“Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika Aku hendak memberi nasihat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, dia adalah Tuhanmu....” (Qs. Huud [11]: 34)*

Dia berfirman tentang hal yang kedua, *“...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu....” (Qs. Al Baqarah [2]: 185)*

“Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima tobatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan Allah hendak menerima tobatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 26-28)

“...Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.” (Qs. Al Maa’idah [5]: 6)

“...sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (Qs. Al Ahzaab [33]: 33)

Tentang Perkataan Imam Ali bin Abu Thalib

Syaikhul Islam pernah ditanya tentang perkataan Imam Ali bin Abu Thalib RA, "Janganlah sekali-kali seorang hamba berharap kecuali kepada Tuhannya, dan janganlah sekali-kali dia takut kecuali atas dosanya." Apakah maknanya?

Dia menjawab: Ini merupakan perkataan sahabat Nabi Muhammad SAW, yaitu Ali bin Abu Thalib RA, dan itu merupakan sebaik-baik perkataan, paling jelas dan paling sempurna, karena harapan (Ar-Rajaa') ada untuk kebaikan, sedangkan ketakutan ada dari kejahatan. Seorang hamba ditimpa keburukan karena dosa-dosanya, sebagaimana firman-Nya, *"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 30)*

"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, 'Ini adalah dari sisi Allah', dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan, 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)'. Katakanlah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah'. Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun? Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri...." (Qs. An-Nisaa' [4]: 78-79)

Sesungguhnya mayoritas manusia mengira bahwa maksud kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan dalam ayat ini adalah ketaatan-ketaatan dan kemaksiatan-kemaksiatan.

Orang-orang yang menetapkan adanya takdir mengambil alasan dengan firman Allah SWT: *"...Semuanya (datang) dari sisi Allah...."*

Mereka lalu ditentang dengan firman-Nya, *"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri...."*

Orang-orang yang menghilangkan takdir mengambil alasan dengan ayat ini, padahal dalam hal itu mereka telah salah, karena sesungguhnya madzhab mereka adalah, seorang hamba menciptakan

semua jenis perbuatannya, dan mereka ditentang dengan firman Allah SWT: *"...semuanya (datang) dari sisi Allah...."*

Jadi, sesungguhnya kedua golongan itu telah salah, karena telah ada dari perkiraan mereka bahwa kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan itu adalah ketaatan-ketaatan dan kemaksiatan-kemaksiatan, dan sesungguhnya maksud *Al Hasanah* dan *As-Sayyi'ah* dalam ayat ini yaitu nikmat-nikmat dan bencana-bencana, sebagaimana dalam firman Allah SWT, *"...dan kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)."* (Qs. Al A'raaf [7]: 168)

"Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, 'Itu adalah karena (usaha) kami'. Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya...." (Qs. Al A'raaf [7]: 131)

"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya...." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 120)

"Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan...." (Qs. Ghaaafir [40]: 9)

Dengan ayat ini Allah SWT telah menghinakan orang-orang munafik, yaitu orang-orang yang berpaling dari apa yang diperintahkan Allah SWT berupa jihad dan lain-lainnya. Apabila mereka telah mendapatkan rezeki, pertolongan, dan ampunan, maka mereka berkata, "Ini dari Allah SWT," sedangkan apabila mereka mendapatkan kemiskinan, kehinaan, dan penyakit, mereka berkata: , "Ini dari sisimu, wahai Muhammad, disebabkan agama yang Engkau perintahkan kepada kami."

Sebagaimana kaum Fir'aun berkata kepada Nabi Musa AS, dan Allah SWT menyebutkan tentang mereka dengan firman-Nya, *"Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka*

berkata, 'Itu adalah karena (usaha) kami'. Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya...'. ” (Qs. Al A’raaf [7]: 131)

Orang-orang kafir berkata kepada Nabi Isa AS, *"Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu...."* (Qs. Yaasiin [36]: 18)

Jadi, orang-orang kafir dan orang-orang munafik, apabila ditimpa bencana karena dosa-dosa mereka, mereka menyalahkan orang-orang beriman, sehingga Allah SWT menjelaskan bahwa kebaikan datangnyanya dari Allah SWT, Dia memberikan nikmat dengan kebaikan itu kepada mereka, dan keburukan menimpa mereka karena dosa-dosa mereka sendiri.

Allah SWT berfirman, *“Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun.”* (Qs. Al Anfaal [8]: 33)

Allah SWT menyampaikan bahwa Dia tidak mengadzab orang yang meminta ampunan, karena permintaan ampunan menghilangkan dosa-dosa yang merupakan sebab adanya adzab, maka permintaan ampunan itu melawan adzab, sebagaimana disebutkan dalam *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Ibnu Majah*, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ أَكْثَرَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هُمْ فَرَجًا، وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ.

*“Barangsiapa memperbanyak istighfar niscaya Allah SWT memberikan kemudahan dari setiap kesulitannya, jalan keluar dari setiap kesempitan, dan rezeki dari cara yang tidak disangka-sangka.”*²¹⁷

²¹⁷ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang witr (1518), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang etika (3819), dan Ahmad (1/248), semuanya dari riwayat Ibnu Abbas RA.

Allah SWT berfirman, *"Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu daripada-Nya. Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya...."* (Qs. Huud [11]: 2-3)

Allah SWT menjelaskan bahwa barangsiapa mengesakan-Nya dan meminta ampunan kepada-Nya niscaya Dia akan memberikan kepadanya kenikmatan yang baik terus-menerus sampai waktu yang telah Dia tentukan, dan barangsiapa setelah itu berbuat kebaikan niscaya Allah SWT menambahkan kepadanya dari keutamaan-Nya.

Dalam suatu hadits disebutkan:

يَقُولُ الشَّيْطَانُ: أَهْلَكْتُ النَّاسَ بِالذُّنُوبِ وَأَهْلَكُونِي بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَالِإِسْتِغْفَارِ

*"Syetan berkata, 'Aku telah menghancurkan manusia dengan dosa-dosa dan mereka telah menghancurkanku dengan (kalimat) 'tidak ada tuhan selain Allah' serta istighfar'."*²¹⁸

Tatkala aku (syetan) melihat hal itu dan aku telah menyebarkan dalam diri mereka hawa nafsu, maka mereka berbuat dosa dan tidak bertobat karena mereka mengira telah melakukan perbuatan baik.

Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, *"...kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya*

²¹⁸ HR. Abu Ya'la dalam Musnadnya (1/123) (136), Al Haitsami telah menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/210), ia berkata, "Telah diriwayatkan dari Abu Ya'la, dan dalam sanadnya terdapat Usman bin Mathar, orang yang *dha'if*."

mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri. Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan kami kepada mereka....” (Qs. Al An’aam [6]: 42-43)

Maksudnya, mengapa ketika datang siksaan Kami mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri, padahal hak mereka adalah memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datangnya siksaan?

Allah SWT berfirman, *“Dan sesungguhnya kami telah pernah menimpakan adzab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri.” (Qs. Al Mu’minuun [23]: 76)*

Khalifah Umar bin Abdul Aziz berkata, "Bencana tidak akan turun kecuali karena dosa, dan bencana tidak akan diangkat kecuali dengan bertobat."

Allah SWT berfirman, *“(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'. Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syetan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173-175)*

Jadi, Allah SWT melarang orang-orang beriman untuk takut kepada kawan-kawan syetan (orang-orang musyrik quraisy), dan

memerintahkannya mereka untuk takut kepada-Nya. Takut kepada-Nya menuntut melakukan apa-apa yang telah diperintahkan-Nya dan meninggalkan apa-apa yang dilarangnya, serta memohon ampunan dari dosa-dosa. Pada waktu itu Dia menahan bencana dan menolong atas musuh-musuh mereka. Oleh sebab inilah Imam Ali bin Abu Thalib RA berkata, "Janganlah sekali-kali hamba itu takut kecuali kepada dosanya, dan apabila ada makhluk yang telah mencampurinya maka dia tidak akan mencampurinya kecuali karena dosa-dosanya. Oleh karena itu, hendaklah takut kepada Allah SWT dan bertobat dari dosa-dosanya, yang dengan itu dia telah mendapatkan apa yang menyimpannya."

Nabi SAW bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ: أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا مَلِكُ الْمُلُوكِ، قُلُوبُ الْمُلُوكِ وَتَوَاصِيهَا بِيَدِي فَمَنْ أَطَاعَنِي جَعَلْتُ قُلُوبَ الْمُلُوكِ عَلَيْهِ رَحْمَةً وَمَنْ عَصَانِي جَعَلْتَهُمْ عَلَيْهِ نِقْمَةً فَلَا تَشْغَلُوا أَنْفُسَكُمْ بِسَبِّ الْمُلُوكِ؛ وَلَكِنْ ثُوبُوا إِلَيَّ وَأَطِيعُوا أُعْظِفْهُمْ عَلَيْكُمْ.

"Allah SWT berfirman, 'Akulah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, Raja dari segala raja, hati segala Raja dan ubun-ubunnya ada di tangan-Ku. Barangsiapa menaati-Ku niscaya Aku menjadikan hati segala raja rahmat atasnya, dan barangsiapa bermaksiat kepada-Ku niscaya Aku menjadikan mereka kebencian atasnya. Oleh karena itu, janganlah kalian menyibukkan diri dengan melebihi-lebihkan raja-raja, dan taatlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku melemahkan hati mereka atas kalian.'"

Sedangkan perkataan Imam Ali RA, "Janganlah sekali-kali seorang hamba berharap kecuali kepada Tuhannya, karena orang yang berharap itu meminta kebaikan dan menolak keburukan, dan tidak ada

yang mendatangkan kebaikan-kebaikan kecuali Allah SWT dan tidak ada yang menghilangkan keburukan-keburukan kecuali Allah SWT.

“Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya....” (Qs. Yuunus [10]: 107)

“Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorang pun yang sanggup melepaskannya sesudah itu....” (Qs. Faathir [35]: 2)

Harapan ditentukan dengan bertawakal, karena orang yang bertawakal meminta apa yang diharapkannya dari datangnya manfaat dan hilangnya kemudharatan. Tawakal tidak diperbolehkan kecuali kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya, *“...dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.”* (Qs. Al Maa'idah [5]: 23)

“...dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakal itu, berserah diri.” (Qs. Ibraahiim [14]: 12)

“Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 160)

“Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah', (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka).” (Qs. At-Taubah [9]: 59)

"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173).

Jadi, mereka berkata "*hasbunallah*" atau "cukuplah Allah bagi kami dalam melawan bencana". Mereka telah diperintahkan untuk mengucapkan "cukuplah Allah bagi kami dalam pemberian nikmat-nikmat", maka Dialah Allah SWT Yang Maha mencukupi hamba-Nya dalam menghilangkan keburukan dan mendapatkan kebaikan. Bukankah Allah SWT Maha Mencukupi hamba-Nya?

Barangsiapa bertawakal kepada selain Allah dan berharap kepadanya maka dia telah dikeluarkan dan diharamkan dari sisi-Nya, *"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui."* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 41)

"Dan mereka telah mengambil sembahhan-sembahhan selain Allah, agar sembahhan-sembahhan itu menjadi pelindung bagi mereka, sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahhan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) kepadanya, dan mereka (sembahan-sembahhan) itu akan menjadi musuh bagi mereka." (Qs. Maryam [19]: 81-82)

"...barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (Qs. Al Hajj [22]: 31)

"Janganlah kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)." (Qs. Al Israa' [17]: 22)

Nabi Ibrahim AS berkata, *"...maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan."* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 17)

Barangsiapa melakukan perbuatan bukan karena Allah SWT, dengan harapan bermanfaat baginya, maka kedudukannya sama seperti orang yang merugi.

Allah SWT berfirman, *"Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya."* (Qs. An-Nuur [24]: 39)

"Perumpamaan orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia)...." (Qs. Ibraahiim [14]: 18)

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." (Qs. Al Furqaan [25]: 23)

"...tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah...." (Qs. Al Qashash [28]: 88)

Semua perbuatan rusak kecuali yang dimaksudkan untuk Allah SWT, maka barangsiapa berbuat selain karena Allah SWT dan berharap kepadanya niscaya rusaklah amalnya. Terkadang orang berharap dengan perbuatan yang dilakukannya kepada orang yang dia harapkan, dan terkadang dengan kepercayaan hatinya, berserah diri kepadanya, dan memohon kepadanya, maka itu merupakan salah satu

macam dari ibadah untuknya, dan ini merupakan salah satu macam permohonan pertolongan kepadanya.

Allah SWT berfirman, "*Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 5)

"...maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya...." (Qs. Huud [11]: 123)

"...katakanlah, 'Dialah Tuhanku tidak ada tuhan selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat'." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 30)

Semua Kebaikan dan Kenikmatan yang Didapatkan Seorang Hamba Berasal dari Allah SWT

Semua kebaikan dan kenikmatan yang didapatkan seorang hamba berasal dari Allah SWT, sedangkan semua keburukan dan bencana yang dihilangkan darinya maka sesungguhnya Allahlah yang menghalanginya dan menghilangkannya. Apabila Dia telah memberlakukan sesuatu yang berupa sebab-sebab atas tangan makhluk-Nya, maka Allahlah Yang Maha Menciptakan sebab-sebab secara keseluruhan, baik sebab-sebab itu berupa gerakan yang hidup dengan pilihan-Nya dan tujuan-Nya —sebagaimana Allah SWT jadikan dengan gerakan malaikat, jin, manusia, dan binatang-binatang— maupun gerakan suatu benda dengan yang telah Allah SWT jadikan didalamnya kebiasaan (tabiat), atau dengan pemaksa yang memaksanya —seperti gerakan angin dan air—, maka Allahlah Yang Maha Menciptakan semua hal itu, karena tidak ada kekuasaan dan kekuatan kecuali karena Allah SWT, apa yang Dia kehendaki niscaya terjadi sedangkan apa yang tidak Dia kehendaki niscaya tidak akan terjadi. Harapan semuanya diwajibkan hanya untuk Allah SWT, bertawakal dan berdoa kepada-Nya, karena apabila Dia telah menghendaki hal itu dan memudahkannya niscaya akan mudah

walaupun manusia tidak menghendaknya, sedangkan apabila Dia tidak menghendaknya dan tidak memudahkannya niscaya tidak akan ada walaupun manusia telah menghendaknya.

Hal ini wajib jika sesuatu dari sebab-sebab tersebut cukup dengan apa yang diminta, karena jika telah ditentukan maka cukup dengan apa yang diminta, dan itu ada dengan kehendak Allah SWT, dan dengan Dia memudahkannya maka yang wajib bagi hal itu adalah tidak boleh diharapkan kecuali kepada Allah SWT dan tidak dengan bertawakal kecuali kepada-Nya, tidak memohon kecuali kepada-Nya, tidak diberikan pertolongan kecuali oleh-Nya, dan tidak disucikan kecuali oleh Allah SWT. Bagi-Nya pujian dan kepada-Nya dikembalikan. Dialah Yang Maha Menolong dan Maha Menyucikan, tidak ada kekuasaan dan kekuatan kecuali dari-Nya.

Tidak ada sesuatu dari sebab-sebab itu yang cukup dengan apa yang diminta, akan tetapi harus ada hubungan sebab-sebab yang lain kepadanya, dan harus ada hilangnya halangan-halangan dan pertentangan-pertentangan darinya, sampai didapatkan apa yang dimaksud.

Setiap Sebab Memiliki Kawan dan Lawan

Setiap sebab memiliki kawan dan lawannya, apabila kawannya tidak membantu dan lawannya tidak berpaling darinya maka sebabnya tidak akan didapatkan. Hujan tidak menumbuhkan tanaman-tanaman sendiri kecuali dengan apa yang dihubungkan kepadanya berupa udara, tanah, dan sebagainya. Pertanian tidak akan sempurna sampai dihilangkan darinya gangguan-gangguan yang merusaknya, dan makanan serta minuman tidak akan mengenyangkan kecuali dengan apa yang telah dijadikan di dalam tubuh dari anggota-anggota tubuh serta kekuatan-kuatannya.

Semua tidak akan berguna apabila perusak-perusaknya tidak dihilangkan, dan makhluk yang telah memberimu atau menolongmu

bersamaan dengan bahwa Allah SWT telah menciptakan di dalam makhluk itu berupa keinginan, kekuatan, dan perbuatan, maka apa yang dilakukannya itu tidak akan sempurna kecuali dengan banyaknya sebab-sebab yang ada diluar dari kemampuannya yang membantunya atas apa yang dia inginkan. Seandainya dia seorang raja yang harus ditaati dan harus dipalingkan dari sebab-sebab yang membatunya itu dari apa yang menentang dan menghalangnya, maka apa yang dia pinta tidak akan dituruti kecuali dengan adanya apa yang dia butuhkan dan hilangnya apa yang menghalangnya.

Sesungguhnya setiap sebab tertentu merupakan bagian dari apa yang dibutuhkan, maka dalam apa yang ada itu tidak hanya ada satu hal yang dibutuhkan. Apabila hal itu telah dinamakan dengan apa yang dibutuhkan, dan semua hal yang dimaksudnya dinamakan dengan syarat-syarat, maka ini hanya merupakan perbedaan istilah. Pada waktu itu dikatakan, "Keharusan adanya apa yang dibutuhkan dan syarat-syarat serta hilangnya halangan-halangan."

Apabila dalam makhluk-makhluk harus ada sebab sempurna yang mengharuskan ada akibatnya, maka hal ini batil.

Barangsiapa mengetahui hal ini dengan sebenar-benarnya, niscaya telah dibukakan baginya pintu kepercayaan kepada Allah SWT. Dia telah mengetahui bahwa dia tidak berhak untuk mengakui adanya Tuhan selain Allah yang lebih utama daripada menyembah kepada selain Dia. Dia tidak bertawakal kepada selain-Nya dan tidak berharap kepada selain-Nya juga. Hal ini telah dibuktikan syariat dan akal.

Tidak ada perbedaan dalam hal itu antara sebab-sebab yang tinggi dengan yang terdahulu, perbuatan-perbuatan malaikat dan nabi-nabi, orang-orang beriman dan syafaat-syafat mereka, serta sebagainya. Semua itu merupakan sebab-sebab, karena barangsiapa bertawakal dalam syafaat atau doa atas malaikat, atau nabi, atau orang shalih, atau yang sejenisnya, maka dikatakan kepadanya, "Ini juga

merupakan salah satu sebab, maka orang yang memberi syafaat dan orang yang berdoa tidak akan dapat melakukan hal itu kecuali dengan kehendak Allah SWT dan ketentuan-Nya."

Namun, syafaat orang yang taat kepada Allah tidak akan terjadi kecuali bagi orang yang Dia ridhai, sebagaimana dalam firman-Nya, *"...dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah...."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 28)

Tidak ada seorang pun yang dapat memberi syafaat di sisi Allah kecuali dengan izin-Nya, yaitu izin yang ditentukan dan diciptakan, karena syafaat Allah yang dari sisi perbuatan-perbuatan hamba-hamba-Nya tidak akan ada kecuali dengan kehendak dan ketentuan-Nya. Syafaat Allah tidak seperti makhluk yang diberikan syafaat oleh orang yang mensyafaatinya, yang syafaatnya itu ada tanpa kekuasaan dan kekuatan orang yang diberikan syafaat, akan tetapi Dialah Allah SWT Yang Maha Menciptakan syafaat dari orang yang memberikan syafaat, seperti kekuasaan-kekuasaan-Nya yang lain, karena tidak ada kekuasaan dan kekuatan kecuali dari-Nya.

Kekuasaan itu menuntut percobaan dari satu keadaan ke keadaan yang lain dengan gerakan atau kehendak, atau yang lainnya. Jadi, orang yang memberi syafaat tidak memiliki kekuasaan dalam syafaat dan tidak pula dalam hal yang lainnya kecuali dengan izin Allah SWT. Kemudian orang-orang yang taat kepada-Nya, yang akan diterima syafaat mereka, tidak dapat memberikan syafaat kecuali orang yang telah Dia ridhai, maka mereka tidak meminta dari-Nya apa yang tidak Dia sukai untuk dipinta dari-Nya.

Allah SWT berfirman tentang malaikat, *"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak'. Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan*

yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.” (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 26-28).

Apa pun yang berasal dari mereka (malaikat), baik perkataan maupun perbuatan, maka dalam perkataan itu mereka tidak mendahului Allah. Mereka tidak memberi syafaat kecuali bagi orang yang Dia ridhai, dan kita diharuskan berada bersama-Nya dan bersama rasul-rasul-Nya seperti ini.

Kita tidak boleh mengatakan dalam hal agama sampai beliau mengatakannya, kita tidak boleh mendahului antara ketentuan Allah SWT serta rasul-rasul-Nya, dan kita tidak menyembah-Nya kecuali dengan apa yang telah diperintahkan. Kita tidak boleh melakukan kecuali dengan apa yang telah Dia perintahkan, maka perbuatan-perbuatan kita itu tidak ada kecuali yang wajib dan sunah. Apabila ada seperti ini dalam contoh sebab-sebab ini, maka bagaimanakah orang yang telah bertawakal dan berharap selain kepada sebab-sebab ini dari bintang-bintang atau sebagainya, atau dari perbuatan-perbuatan keturunan Nabi Adam AS, dari para raja, para pemimpin, para sahabat, orang-orang jujur, para pemilik budak, para pengikutnya, dan lainnya?

Hal yang harus diketahui adalah perkataan sekelompok ulama, bahwa berpegang teguh kepada sebab-sebab itu merupakan kemusyrikan dalam ketauhidan. Menghilangkan sebab-sebab adalah kekurangan dalam akal dan menentang sebab-sebab secara keseluruhan merupakan penghinaan dalam syariat. Sesungguhnya tawakal dan berharap merupakan makna yang tersusun dari konsekuensi ketauhidan (percaya), akal, dan syariat.

Penjelasan hal itu adalah: Berpegang teguh kepada sebab adalah kepercayaan hati kepadanya, mengharapkannya, dan bergantung kepadanya. Tidak ada dalam makhluk yang berhak memiliki hal ini,

karena sebab itu saja tidak cukup dan harus ada teman-teman atau lawan-lawannya. Bersamaan semua hal ini, apabila orang yang menjadikan sebab-sebab itu tidak menggunakannya, niscaya sebab itu tidak akan berefek. Hal ini menjelaskan bahwa Allah SWT adalah Tuhan segala sesuatu dan Pemiliknya. Langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, planet-planet dan isi-isinya, mempunyai Pencipta Yang Maha Mengatur hal lainnya, karena semua yang berasal dari planet, atau bintang, atau raja, atau yang lainnya, maka kamu mendapatkan hal itu tidak terlepas dari adanya suatu kejadian. Bahkan harus ada yang menemani dan membantunya, maka hal demikian juga memiliki pertentangan dan halangan.

Hal yang paling besarnya adalah “planet yang kesembilan (pluto)”, yang telah dikira oleh kebanyakan ahli filsafat ketuhanan, para peramal, dan lainnya, bahwa gerakannya itu merupakan sebab adanya kejadian-kejadian secara keseluruhan, dan ilmu mereka tentang sebab-sebab kejadian bermuara kepadanya.

Kemudian, baik mereka menjadikan sebabnya itu sebagai akibat untuk yang wajib ada menurut akal atau jiwa, maupun mereka mengingkari sebab itu untuk menjadi akibat dan menjadikan sebab itu wajib ada dengan sendirinya. Pendapat mereka inilah yang paling besar kesalahannya, walaupun disertai dengan kepintaran, namun mereka tidak diberi petunjuk dalam hal itu, dan kebanyakan manusia tidak diberi petunjuk untuk menentang mereka dalam hal itu.

Setiap orang yang melihat ke arah langit niscaya mengetahui bahwa gerakan planet bukanlah sebab semua gerakan atas.

Seandainya telah ditentukan bahwa kejadian-kejadian itu terjadi karena gerakan bintang-bintang dan karena apa yang terjadi dari bentuk-bentuk yang bermacam-macam dengan segi tiga, segi empat, segi enam, lingkaran, dan sebagainya, maka telah diketahui bahwa bentuk-bentuk yang bermacam-macam itu bukan merupakan akibat dari gerakan planet yang kesembilan, akan tetapi gerakan planet yang

kesembilan itu merupakan bagian dari sebab, sebagaimana gerakan setiap planet merupakan bagian dari sebab, dan bentuk planet terjadi dari kumpulan dua gerakan atau gerakan yang bermacam-macam.

Apabila telah ditentukan bahwa planet yang kesembilan ini telah berkaitan, maka planet tersebut memiliki tujuh gerakan, akan tetapi menurut mereka lebih dari itu, tergantung planet-planet lain yang merupakan tambahan-tambahannya, yang membuktikannya dengan gerakan yang bermacam-macam, seperti planet bulan dan planet lainnya yang menjadikan ketetapan dan kembalinya bintang-bintang, dan lainnya, yang merupakan gerakannya. Apabila demikian, maka barangsiapa menjadikan gerakan planet kesembilan sebagai sebab dalam semua kejadian, maka pendapatnya itu bertentangan dengan apa yang telah diketahui para ahli filsafat dan para peramal tersebut, juga setiap orang yang berakal.

Apabila telah ditentukan bahwa planet kesembilan itu merupakan sebab adanya gerakan semua planet, maka itu tidak cukup dengan menjadikan adanya sesuatu dari awan-awan, petir-petir, kilat-kilat, hujan-hujan, tumbuhan-tumbuhan, dan keadaan-keadaan binatang serta benda, karena gerakan-gerakan tubuh ini semuanya tidak berasal dari gerakan-gerakan planet, akan tetapi di dalamnya terdapat kekuatan dan sebab-sebab yang mewajibkan adanya gerakan-gerakan yang lain, sebagaimana dalam setiap planet terdapat permulaan gerakan yang bukan berasal dari planet lain.

Gerakan-gerakan itu, baik “berdasarkan alami”, atau “berdasarkan kehendak”, maupun “berdasarkan paksaan”, maka yang berdasarkan paksaan mengikuti apa yang memaksanya, dan yang berdasarkan alami tidak ada sentuhan dari apa yang menggerakkannya seperti gerakan tanah kepada yang lebih rendah.

Gerakan yang berdasarkan kehendak itu bagi apa yang menggerakkannya memiliki penglihatan, seperti gerakan binatang.

Kemudian dengan ketentuan bahwa gerakan itu dapat menjadi sebab-sebab, maka itu juga memiliki halangan-halangan dan tantangan-tantangan, karena tidak ada dari sebab yang telah ditentukan kecuali memiliki halangan yang berdasarkan kehendak atau alami, atau yang lain, seperti doa, sedekah, dan amal shalih, karena hal-hal itu merupakan sebab-sebab paling besar dalam menolak bencana yang turun dari langit.

Oleh karena itu, kita diperintahkan melakukan hal-hal itu ketika terjadinya gerhana dan sebagainya, yang merupakan tanda-tanda dari langit yang menjadi sebab adanya adzab, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، وَلَكِنَّهُمَا آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ يُخَوِّفُ بِهِمَا عِبَادَهُ فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَافْرَعُوا إِلَى الصَّلَاةِ.

*“Sesungguhnya matahari dan bulan tidak gerhana karena kematian seseorang, dan tidak pula kehidupannya (ada yang lahir), akan tetapi keduanya merupakan dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Dia menakuti hamba-hamba-Nya dengan keduanya. Apabila kalian melihat hal itu maka bersegeralah melaksanakan shalat.”*²¹⁹

Nabi Muhammad SAW memerintahkan kita ketika terjadi gerhana untuk melakukan shalat, dzikir, memohon ampunan, bersedekah, dan memerdekakan budak.

Apabila telah diketahui bahwa segala sesuatu yang ada dan dapat disaksikan, lalu kamu melihatnya satu per satu dari planet yang kesembilan dan lainnya, niscaya kamu menemukannya tidak terlepas dengan kejadian adanya sesuatu saja. Bahkan harus ada sebab-sebab

²¹⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang gerhana (1058) dan Muslim dalam pembahasan tentang gerhana (912/24).

lain untuk kejadian-kejadian itu, walaupun sesuatu itu merupakan bagian dari sebab, kejadian itu memiliki pertentangan yang lain.

Apabila dalam tubuh-tubuh yang bergerak terdapat yang bertentangan dengan konsekuensinya, dan terdapat juga yang menuntut adanya planet kesembilan dan konsekuensinya serta melawannya, maka salah satu keduanya tercegah untuk menjadi sebab yang lain, karena akibat tidak boleh melawan sebab, sebagaimana tidak diperbolehkan menjadi yang melakukan akibat itu, sebagaimana sesuatu tidak akan menjadi lawan untuk dirinya sendiri dan tidak pula menjadi yang berbuat untuk dirinya sendiri, karena lawannya itu sendiri wajib ada sebagai pengikut bagi keberadaannya.

Apabila bintang-bintang merupakan bagian sebab dari sebagian kejadian, maka sesungguhnya itu menjadi bagian sebab dalam satu keadaan tanpa keadaan lain, sehingga ketika bintang itu tampak di bumi maka tampak pula cahayanya dan bekasnya. Apabila bintang itu tenggelam maka hilanglah cahayanya dan bekasnya, maka pada waktu itu bintang tidak tetap sebagai sebab dan tidak pula sebagai bagian dari sebab.

Oleh sebab itu, Nabi Ibrahim AS berkata, *"...saya tidak suka kepada yang tenggelam."* (Qs. Al An'aam [6]: 76)

Itu karena ketika bintang tenggelam maka hilanglah pengaruhnya dari kita secara keseluruhan, sehingga tidak ada kemiripan yang digantungkan kepada bintang apa yang berhubungan dengannya.

Sedangkan Tuhan, yang dipanjatkan doa kepada-Nya, yang dipintai pertolongan, yang diharapkan, dan yang bertawakal atas-Nya, harus menjadi Yang Maha Kekal lagi terus-menerus mengurus hamba-hamba-Nya dalam setiap waktu dan keadaan, sebagaimana Dia berfirman, *"Dan bertawakallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati...."* (Qs. Al Furqaan [25]: 58)

“Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)....”
(Qs. Al Baqarah [2]: 255 dan Aali 'Imraan [3]: 2)

Dalil ini dan lainnya merupakan bukti serta pelajaran yang mewajibkan seorang hamba hanya berharap kepada Allah SWT dan bertawakal hanya kepada-Nya.

Tidak Boleh Takut kecuali karena Dosa

Seorang hamba tidak boleh takut kecuali atas dosanya. Ketika dia telah mengetahui bahwa dia tidak ditimpa musibah kecuali dengan dosa-dosanya sendiri, dan hal ini diketahui dengan tanda-tanda (kekuasaan-Nya) di segala wilayah bumi dan pada dirinya sendiri, juga dengan yang telah disampaikan dalam Kitab-Nya (Al Qur'an), sebagaimana dijelaskan pada pembahasan lain, dan kita telah menjelaskan rahasia tentang hal itu.

Ini adalah realisasi tentang apa yang ada dalam hadits qudsi yang *shahih*, dari hadits Abu Dzar RA, dari Nabi Muhammad SAW, dari Tuhannya, Dia berfirman:

يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُخْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ بِهَا فَإِنِّي أَنَا فَتَنُكُمْ
وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ

*“Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu adalah perbuatan-perbuatan kalian yang Aku himpun untuk kalian, kemudian Aku membalasnya untuk kalian. Oleh karena itu barangsiapa mendapatkan kebaikan hendaknya memuji Allah SWT, dan barangsiapa mendapatkan selain itu maka janganlah menyalahkan kecuali dirinya sendiri.”*²²⁰

²²⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang berbuat kebajikan dan menyambung silaturrahim (2577/55).

Hadits itu menjelaskan bahwa setiap kebaikan yang didapatkan seorang hamba hendaklah dia memuji Allah SWT atas kebaikan itu, karena Allahlah yang telah memberikan nikmat kebaikan itu, sedangkan yang dia dapatkan berupa keburukan maka janganlah sekali-kali dia menyalahkan kecuali dirinya sendiri.

Dalam hadits *shahih* juga disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

سَيِّدُ الْإِسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُولَ الْعَبْدُ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ.

*"Penghulu istighfar adalah, hendaknya seorang hamba mengatakan, 'Ya Allah, Engkaulah Tuhanku, tiada tuhan selain Engkau. Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada di bawah janji-Mu, dan ancaman-Mu sesuai dengan kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang aku perbuat, aku kembali kepada-Mu dengan nikmat-Mu yang ada padaku, dan aku bertobat atas dosaku, maka ampunilah aku, karena tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.'"*²²¹

Jadi, sabda beliau, *"aku kembali kepada-Mu dengan nikmat-Mu yang ada padaku"* merupakan pengakuan dan penetapan adanya nikmat.

Sabda beliau, *"dan aku tunduk dengan dosaku"* merupakan pengakuan adanya dosa.

²²¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa (6323) dan Abu Daud dalam pembahasan tentang etika (5070).

Oleh karena itu, sebagian ulama salaf berkata, "Sesungguhnya aku bangun dipagi hari antara nikmat dengan dosa, maka aku hendak menjadikan adanya syukur untuk nikmat dan adanya istighfar untuk dosa. Akan tetapi syukur itu ada setelah adanya nikmat, sedangkan tawakal dan berharap ada sebelum adanya nikmat, sebagaimana perkataan Nabi Ibrahim AS, "...maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah dia dan bersyukurlah kepada-Nya...." (Qs. Al 'Ankabut [29]: 17)

Dalam khutbah Nabi Muhammad SAW bersabda:

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

*"Segala puji bagi Allah SWT, kita memohon perlindungan serta ampunan kepada-Nya, dan kita berlindung kepada Allah SWT dari keburukan-keburukan diri kita dan kejahatan-kejahatan perbuatan-perbuatan kita."*²²²

Rasulullah menghimpun pujian untuk Allah SWT, meminta pertolongan kepada-Nya, dan permohonan ampunan kepada-Nya, maka jelas bahwa berpegang teguh kepada sebab-sebab itu merupakan kemusyrikan dalam tauhid, dan itu adalah kezhaliman serta kebodohan. Inilah keadaan orang yang memohon dan bertawakal kepada selain Allah SWT.

Sedangkan pendapat para ulama bahwa menghilangkan sebab-sebab untuk menjadi sebab-sebab merupakan kekurangan dalam akal dan merupakan penghinaan dalam syariat, maka sesungguhnya mayoritas ahli kalam telah mengingkari sebab-sebab secara keseluruhan, dan mereka menjadikan adanya seperti tidak ada,

²²² HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1097), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang nikah (1105), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Jum'at (1404), dan Ahmad (1/302, 392).

sebagaimana orang-orang yang percaya kepada hal yang alami telah menjadikannya sebagai sebab-sebab yang menuntutnya, sebagaimana sekte Al Mu'tazilah telah membedakan antara perbuatan-perbuatan binatang dengan perbuatan lainnya.

Ketiga pendapat tersebut semuanya batil, karena Allah SWT berfirman, *"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan...."* (Qs. Al A'raaf [7]: 57)

"...dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)nya...." (Qs. Al Baqarah [2]: 164)

"Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan...." (Qs. Al Maa'idah [5]: 16)

"...dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk...." (Qs. Al Baqarah [2]: 26)

Barangsiapa mengatakan bahwa Allah SWT melakukannya pada perumpamaan itu bukan dengan perumpamaan itu, maka dia telah bertentangan dengan lafazh Al Qur'an, padahal penglihatan dan akal telah menyaksikan bahwa perumpamaan itu merupakan sebab-sebab, dan telah diketahui perbedaan antara kening dengan mata dalam pengkhususan salah satu keduanya dengan kekuatan yang tidak ada pada yang lainnya. Juga antara roti dengan kerikil, bahwa salah satu keduanya dapat menyampaikan makanan dengan roti itu, bukan dengan yang lainnya.

Pendapat mereka (para ulama): Menentang sebab-sebab secara keseluruhan merupakan penghinaan dalam syariat dan penghinaan dalam akal, karena perbuatan-perbuatan hamba itu merupakan sebab-sebab yang paling kuat atas apa yang berkaitan dengannya. Barangsiapa menjadikan orang-orang beriman dan beramal shalih sama seperti orang-orang yang merusak di muka bumi, atau menjadikan orang-orang yang bertakwa itu sama seperti orang-orang yang bermaksiat, maka dialah manusia yang paling besar kebodohnya dan paling parah kekafirannya. Akan tetapi, semua perintah Allah SWT dari ibadah-ibadah, doa-doa, ilmu-ilmu, dan amal-amal, merupakan sebab-sebab yang paling besar atas apa yang berkaitan dengannya yang berupa ibadah-ibadah. Begitu pula semua larangan Allah dari kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan, merupakan sebab-sebab yang paling besar atas apa yang berhubungan dengannya yang berupa kesengsaraan-kesengsaraan.

Bersamaan dengan hal ini, Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّهُ لَنْ يَدْخُلَ أَحَدٌ مِنْكُمُ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَعَمَّدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ

*"Sesungguhnya salah seorang dari kalian tidak akan masuk surga dengan perbuatannya." Mereka lalu berkata, "Tidak pula engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak pula aku, hanya saja Allah SWT mencurahkan rahmat dan karunia-Nya atasku."*²²³

Ketika Nabi Muhammad SAW bersabda kepada mereka:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ عَلِمَ مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَمَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ - قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تَتَّكِلُ عَلَى الْكِتَابِ وَتَدْعُ الْعَمَلَ؟ قَالَ: لَا،

²²³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang berlemah-lembut (6463) dan Muslim dalam pembahasan tentang orang-orang munafik (2816/71).

اعْمَلُوا، فَكُلُّ مُيَسَّرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ
فَسَيِّسَرُ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ، وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ،
فَسَيِّسَرُ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ.

"Tidak ada salah seorang dari kalian kecuali Dia telah mengetahui tempatnya di surga dan tempatnya di neraka," mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kenapa kita tidak bergantung kepada takdir dan meninggalkan perbuatan?" Beliau bersabda, "Beramallah, sesungguhnya segala sesuatu telah dimudahkan sesuai dengan yang diciptakan baginya; orang yang termasuk penghuni kebahagiaan niscaya dimudahkan untuk melakukan perbuatan penghuni kebahagiaan, sedangkan orang yang termasuk penghuni kesengsaraan niscaya dimudahkan untuk melakukan perbuatan penghuni kesengsaraan."²²⁴

Doa dan Tawakal merupakan Sebab Terbesar

Doa dan tawakal merupakan sebab-sebab terbesar atas apa yang telah Allah SWT jadikan sebab baginya, maka barangsiapa berkata, "Allah SWT tidak menentukan untukku, Dialah yang menyampaikan untukku, baik aku berdoa maupun tidak, baik aku bertawakal maupun tidak," maka dia sama kedudukannya dengan orang yang berkata, "Allah SWT tidak membagi untukku kebahagiaan dan kesengsaraan, Dialah yang menyampaikan kepadaku, baik aku beriman maupun tidak, baik aku taat maupun bermaksiat."

Telah diketahui bahwa perkataan ini merupakan kesesatan dan kekafiran, walaupun perkataan yang pertama tidak seperti perkataan yang kedua dalam hal kesesatannya, karena hubungan tujuan-tujuan

²²⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1362) dan Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2647/6).

dengan doa dan tawakal tidak sama seperti hubungan kebahagiaan akhirat dengan keimanan, akan tetapi tidak ada keraguan bahwa doa yang tidak Allah SWT jadikan sebab baginya itu sama kedudukannya dengan amalan shalih yang tidak Allah jadikan sebab baginya. Dialah Allah SWT Yang Maha Kuasa untuk melakukannya tanpa sebab ini, dan terkadang Dia melakukannya dengan sebab lain.

Demikian pula orang yang meninggalkan sebab-sebab yang telah disyariatkan dan diperintahkan, baik perintah wajib maupun sunah, berupa pengambilan manfaat-manfaat dan melawan kemudharatan-kemudharatan, maka dia itu adalah orang yang menghina dalam syariat dan orang yang hilang akal nya. Dari sinilah mereka salah dalam meninggalkan sebab-sebab yang diperintahkan. Mereka mengira ini merupakan kesempurnaan tawakal, padahal tawakal dilakukan dengan beribadah (menyembah-Nya), seperti dalam firman Allah SWT, “...*maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya....*” (Qs. Huud [11]: 123)

Ibadah merupakan perbuatan yang diperintahkan Allah SWT, barangsiapa meninggalkan ibadah yang diperintahkan dan dia bertawakal, niscaya dia tidak lebih baik keadaannya dari orang yang menyembah-Nya tetapi tidak bertawakal kepada-Nya, akan tetapi keduanya itu orang yang bermaksiat kepada Allah SWT dan meninggalkan sebagian perintah-Nya.

Bertawakal mencakup tawakal kepada Allah, agar Dia melindunginya dari perbuatan yang telah Dia perintahkan, dan agar Dia memberikan apa yang tidak mampu dilakukan oleh seorang hamba. Jadi, memohon pertolongan itu ada atas perbuatan-perbuatan, sedangkan bertawakal lebih umum dari memohon pertolongan. Bertawakal kepada-Nya bertujuan mendapatkan manfaat dan menolak kemudharatan.

Allah SWT berfirman, “*Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan*

berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah', (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)." (Qs. At-Taubah [9]: 59)

"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173)

Barangsiapa tidak melakukan perintah-Nya, maka dia bukanlah orang yang ditolong oleh Allah SWT atas hal itu. Ini berarti ia meninggalkan ibadah dan memohon pertolongan atas ibadah itu dengan meninggalkan bertawakal kepada-Nya. Akhirnya dia bertawakal kepada-Nya tanpa melakukan perbuatan yang Dia perintahkan. Ini merupakan tanda orang yang lemah dan terhina, sebagaimana disebutkan dalam *Sunan Abu Daud*: Ada dua orang yang bertengkar, kemudian keduanya datang kepada Nabi Muhammad SAW, maka beliau menghukumi salah satu dari keduanya. Orang yang diberi hukuman itu lalu berkata, "Hasbiyallah wa ni'mal wakiil (cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung)." Nabi SAW kemudian bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُلْوِمُ عَلَى الْعَجْزِ، وَلَكِنْ عَلَيْكَ بِالْكَفَيْسِ فَإِذَا غَلَبَكَ أَمْرٌ فَقُلْ:
حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ.

"Sesungguhnya Allah SWT akan menghilangkan kelemahan, akan tetapi kamu harus semangat. Apabila satu perkara telah

mengalahkanmu maka katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'."²²⁵

Dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزَنَّ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ لَكَانَ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنْ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

"Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah SWT daripada orang mukmin yang lemah, walaupun pada masing-masing ada kebaikan. Pedulilah atas apa yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah kamu bermalas-malasan. Apabila kamu ditimpa sesuatu maka janganlah berkata, 'Seandainya saja aku berbuat seperti ini niscaya akan menjadi seperti ini dan itu'. Akan tetapi katakanlah, 'Ketentuan Allah SWT dan apa yang Dia kehendaki maka Dia melakukannya', karena sesungguhnya kata 'seandainya' membuka perbuatan syetan."²²⁶

Sesungguhnya manusia tidak diperintahkan untuk melihat ketentuan-Nya ketika mereka diperintahkan melakukan perbuatan-perbuatan dengan ketentuan-Nya itu. Bahkan ketika diberlakukan musibah-musibah atas mereka yang tidak memiliki kekuatan untuk mencegahnya, kemudian apa saja yang menimpamu yang disebabkan perbuatan keturunan Nabi Adam AS (manusia), maka bersabarlah atas hal itu, ikhlaskanlah dan terimalah.

²²⁵ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang peradilan (3627) dan Ahmad (6/25), keduanya dari riwayat Auf bin Malik RA.

²²⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2664/34).

Allah SWT berfirman, *"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya...."* (Qs. At-Taghaabun [64]: 11)

Sebagian ulama salaf, baik Ibnu Mas'ud maupun Iqlimah, berkata, "Itu adalah orang yang ditimpa musibah, dan dia mengetahui bahwa musibah itu dari sisi Allah SWT, maka dia ikhlas menerimanya."

Oleh karena itu, Nabi Adam AS berkata kepada Nabi Musa AS:

أَتْلُوْنِي عَلَىٰ أَمْرِ قَدَرَهُ اللَّهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُخْلَقَ بِأَرْبَعِينَ سَنَةً فَحَجَّ آدَمُ
مُوسَىٰ

*"Apakah kamu mencelaku atas perkara yang telah Allah tentukan atasku empat puluh tahun sebelum aku diciptakan? Nabi Adam pun membantah Nabi Musa."*²²⁷

Nabi Musa AS berkata kepadanya, "Mengapa kamu mengeluarkan kami dan dirimu sendiri dari surga?" Nabi Musa AS menyalahkannya atas musibah yang terjadi disebabkan perbuatannya bukan dengan tujuan bahwa perbuatan itu adalah dosa, karena itulah Nabi Adam AS telah membantahnya dengan takdir Allah SWT, sedangkan kedudukan perbuatan itu adalah dosa sebagaimana yang telah dikira oleh salah satu kelompok dari para ulama, maka itu bukanlah yang dimaksud dalam hadits ini karena sesungguhnya Nabi Adam AS telah bertobat dari dosanya, dan orang yang bertobat dari dosanya itu seperti orang yang tidak memiliki dosa, menurut kesepakatan ulama tidak boleh mencela orang yang telah bertobat.

²²⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Al Qadar (6614) dan Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2652/13-15).

Tidak Dibolehkan bagi Siapa pun untuk Beralasan dengan Takdir Allah atas Dosa yang Dilakukannya

Demikian pula maka sesungguhnya Nabi Adam AS telah beralasan dengan ketentuan Allah. Tidak dibolehkan bagi siapa pun untuk beralasan dengan takdir Allah atas dosa yang dilakukannya berdasarkan kesepakatan umat muslim, para penganut ajaran agama, dan semua orang yang berakal. Apabila beralasan dengan takdir-Nya ini diperbolehkan, niscaya setiap orang akan melakukan apa yang berbahaya baginya dari membunuh nyawa-nyawa manusia, mengambil harta-harta, dan semua macam kerusakan di bumi kemudian dia beralasan dengan takdir-Nya, dan dia sendiri telah melampaui batas ketentuan-Nya, dan orang yang melampaui batas beralasan dengan ketentuan-Nya (takdir-Nya). Jadi, ini tidak bisa diterima, bahkan saling bertentangan dan menunjukkan kerusakannya, maka beralasan dengan ketentuan-Nya itu telah diketahui kerusakannya menurut akal.

Barangsiapa mengira iman kepada takdir adalah bahwa Allah SWT adalah Yang Maha Menciptakan perbuatan-perbuatan hamba-Nya, sebagaimana dikatakan Al Mubahiyah Al Musyrikah, yaitu orang-orang yang mengakui adanya ketentuan (takdir) Allah SWT tanpa ada perintah-Nya, juga golongan Al Qadariyah Al Majusiyyah, yaitu orang-orang yang mengakui adanya perintah Allah SWT tanpa ada ketentuan-Nya. Atau dia mengira bahwa adanya kewajiban yang disertai ketentuan-Nya itu tidak masuk akal, akan tetapi Pembuat syariat hanya menaati kehendak-Nya yang mutlak.

Allah SWT Maha Melakukan dan menjadikan ketentuan itu sebagai alasan bagi-Nya dalam perbuatan-perbuatan, maka itu tidak mencakup sebab-sebab yang sesuai dengan perintah dan larangan-Nya, akan tetapi dia mengingkari apa yang dicakup syariat dari kemaslahatan-kemaslahatan, kebaikan-kebaikan, dan tujuan-tujuan yang dikhususkan untuk hamba-hamba-Nya di kehidupan dunia dan

akhirat. Dia telah menjadikan syariat hanya sekadar hubungan tanpa ada sebab dan akibat yang sesuai dan cocok.

Juga telah mengingkari bahwa perbuatan-perbuatan itu ada dari beberapa sisi, maka kebaikan itu diperintahkan dengan perbuatan tersebut, sedangkan keburukan itu dilarang darinya sebagai gugatan atas hal itu dengan ketentuan-Nya. Bersamaan dengan kedudukan Tuhan sebagai Yang Maha Menciptakan, maka Dialah yang melarang semua hal ini, sehingga orang itu adalah orang yang salah dan sesat, dan secara aksioma perkataannya itu telah diketahui kebohongannya. Juga berdasarkan kesepakatan orang-orang berakal dengan disertai dalil-dalil Al Qur'an, hadits, dan ijma' atas batilnya perkataannya itu.

Keturunan Nabi Adam AS secara umum mempercayai ketentuan-Nya (takdir) dan berkata: Harus ada siksaan bagi orang-orang yang melampaui batas. Begitu pula orang-orang yang hilang akal nya (gila) dan binatang-binatang, mereka harus dididik untuk mencegah keburukan mereka, walaupun perbuatan-perbuatan mereka telah ditentukan, dan dengan adanya ampunan maka tertutupi kesalahan keturunan Nabi Adam AS.

Apabila perbuatan-perbuatan mereka telah ditentukan, maka seorang hamba hendaknya bersabar dan harus ridha atas apa yang telah ditentukan dari bencana-bencana, memohon ampunan dari dosa-dosa dan aib-aib, serta tidak boleh beralasan dengan ketentuan-Nya, bersyukur atas apa yang telah ditentukan Allah SWT baginya dari nikmat-nikmat dan karunia-karunia. Jadi, dia menyatukan antara syukur, sabar, memohon ampunan, dan iman, dengan ketentuan Allah SWT dan syariat-Nya.

Tentang Surah An-Nahl Ayat 40

Perkataan para ulama tentang firman Allah SWT:

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Sesungguhnya perkataan Kami kepada sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya, 'Kun' (jadilah), maka jadilah ia." (Qs. An-Nahl [16]: 40)

Apabila lawan bicaranya ada, maka menghasilkan sesuatu yang sudah ada adalah sia-sia, sedangkan jika tidak ada maka bagaimana pesan itu menggambarkan?

Juga firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56)

Apabila huruf "laam" itu untuk yang menjadikan akibat dari satu perintah, maka apa jadinya hal itu? Apabila huruf "laam" itu berarti tujuan, maka itu mengharuskan setiap makhluk-Nya tidak boleh ketinggalan untuk menyembah kepada-Nya, dan masalahnya tidak demikian, maka bagaimanakah penyelesaian dari kesulitan ini?

Begitu juga tentang apa yang disebutkan hadits-hadits dan ayat-ayat tentang ridha kepada ketetapan Allah SWT.

Juga sabda Nabi Muhammad SAW:

جَفَّ الْقَلَمُ بِمَا هُوَ كَائِنٌ.

*"Kalam itu telah kering sebagaimana dia telah diciptakan."*²²⁸

Juga tentang makna firman Allah SWT,

"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu...." (Qs. Ghaafir [40]: 60)

Apabila doa itu sebagaimana yang telah diciptakan, maka apa manfaat perintah berdoa itu? Apakah itu harus terjadi?

²²⁸ HR. Ahmad (1/307) dan Ath-Thabrani dalam *Sunan Al Kabir* (11/123, 11243, 11/223, 11560), keduanya dari riwayat Ibnu Abbas RA.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menjawab:

Masalah pertama dibangun atas dua dasar:

Dasar pertama, perbedaan antara pembicaraan tentang penciptaan yang dengan itu Allah SWT tidak meminta aksi dari lawan bicara-Nya, akan tetapi Dialah yang menjadi pembicaranya sendiri dan Dia menciptakannya tanpa perbuatan dari lawan bicara-Nya, ketentuan, kehendak, atau wujud lawan bicara-Nya, dan antara pembicaraan tentang taklif (pembebanan kewajiban) yang dengan itu Dia meminta perbuatan atau meninggalkan perbuatan dari orang yang diperintahkan-Nya dan orang itu melakukannya dengan ketentuan dan kehendaknya, walaupun semua hal itu dengan kekuasaan dan kekuatan Allah SWT karena tidak ada kekuasaan dan kekuatan kecuali oleh Allah SWT, para ulama berselisih pendapat dalam pembicaraan ini, apakah dengan pembicaraan itu Dia dibenarkan untuk berbicara kepada apa yang tidak ada dengan syarat itu ada atau Dia tidak dibenarkan untuk berbicara kecuali setelah wujudnya itu ada? Tetapi tidak ada perselisihan diantara mereka bahwa hukum pembicaraan ini tidak berhubungan dengan lawan bicara-Nya kecuali setelah dia ada.

Para ulama juga berbeda pendapat dalam hal yang pertama, apakah itu benar-benar pembicaraan? Atau hanya perumpamaan tentang ketentuan-Nya dan penciptaan yang cepat dengan ketentuan-Nya?

Masalah pertama sangat terkenal di kalangan ulama yang menisbatkan kepada Sunnah.

Dasar kedua, hal yang tidak ada pada waktu tidak adanya, apakah itu merupakan sesuatu?

Kelompok-kelompok ahli kalam dari Al Mu'tazilah dan Syi'ah berpendapat bahwa itu merupakan sesuatu yang ada diluar, merupakan

dzat dan juga bentuk. *Substansi* tidak dijadikan dan tidak diciptakan, dan keberadaannya merupakan tambahan atas hakikatnya.

Kelompok-kelompok dari ahli filsafat, golongan Al Ittihadiyyah, dan selain mereka dari orang-orang yang menyimpang dari agama, sependapat dengan ini.

Yang sesuai dengan pendapat jumhur ulama adalah pendapat orang-orang yang menetapkan adanya takdir dan orang-orang yang menisbatkan kepada Ahlus-Sunnah wal Jamaah, bahwa hal yang ada diluar dari pikiran sebelum wujudnya itu ada bukanlah sesuatu apa pun, bukan merupakan dzat dan bukan pula bentuk, dan tidak ada dua hal yang berada diluar: *pertama* adalah hakikatnya dan yang kedua adalah keberadaannya yang merupakan tambahan atas hakikatnya, karena Allah SWT menjadikan semua hal itu sebagai substansi. Jadi, semua yang ada selain Allah SWT adalah diciptakan, dijadikan, dibuat, dan dimulai oleh-Nya.

Bahkan di antara mereka ada yang mengatakan bahwa hal yang tidak ada itu sebenarnya bukan merupakan apa pun, dan dinamakan sesuatu karena didasarkan atas keberadaannya dalam ilmu, maka itu merupakan majas (kiasan).

Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa tidak ada keraguan bahwa sesuatu itu memiliki ketetapan dalam ilmu dan wujud di dalamnya. Berdasarkan ketetapan dan wujudnya ini menjadi sesuatu dan dzat, dan mereka itu tidak membedakan antara wujud dan ketetapan sebagaimana orang yang membedakannya mengatakan hal yang tidak ada itu merupakan sesuatu, mereka juga tidak membedakan dalam hal yang tidak ada itu bukanlah sesuatu antara yang mungkin dan yang dilarang, sebagaimana ulama sebelumnya telah membedakannya, padahal mereka itu sepakat bahwa yang dilarang itu bukan merupakan sesuatu, akan tetapi perselisihannya itu ada dalam hal yang mungkin.

Sandaran pendapat yang menjadikan hal yang tidak ada itu sebagai sesuatu sebenarnya adalah dikarenakan hal itu telah ditetapkan dalam ilmu, berdasarkan itu maka hal yang tidak ada dibenarkan untuk dikhususkan dengan tujuan, ciptaan, kabar tentangnya, perintah, dan juga larangan, selain hal itu mereka juga mengatakan bahwa pengkhususan-pengkhususan ini tercegah dihubungkan dengan hal yang tidak ada yang telah dikhususkan, apabila telah dikhususkan perbedaan antara wujud yang merupakan ketetapan secara alamiah dan antara wujud yang merupakan ketetapan secara ilmiah, maka hilanglah syubhat dalam pembahasan ini.

Firman Allah SWT, *"Sesungguhnya perkataan Kami kepada sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya, 'Kun' (jadilah), maka jadilah ia."* (Qs. An-Nahl [16]: 40)

Sesuatu itu telah diketahui sebelum dijadikan dan sebelum diarahkan pembicaraan ini kepadanya. Dengan hal itu, sesuatu tersebut merupakan ketetapan dan ketentuan, karena Allah SWT telah berfirman dan menuliskan apa-apa yang Dia ketahui dan Dia kehendaki, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda dalam satu hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dalam Shahihnya dari riwayat Abdullah bin Amru bin Ash RA:

إِنَّ اللَّهَ قَدَّرَ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ
بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ.

*"Sesungguhnya Allah telah menetapkan ketentuan-ketentuan ciptaan-ciaptan-Nya sebelum Dia menciptakan langit dan bumi sejak 1500 tahun lamanya."*²²⁹

Dalam *Shahih Al Bukhari* disebutkan riwayat dari Imran bin Hushain RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

²²⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2653/16) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Al Qadar (2156).

كَانَ اللَّهُ وَلَا شَيْءَ غَيْرُهُ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلِّ شَيْءٍ، ثُمَّ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ.

*"Allah sudah ada dan tidak ada sesuatu pun selain-Nya, dan Arsy-Nya berada di atas air, dan Dia telah menuliskan dalam Adz-dzikir (Al Qur'an) segala sesuatu, kemudian Dia menciptakan langit dan bumi."*²³⁰

Dalam *Sunan Abu Daud* dan kitab lainnya disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ، فَقَالَ: مَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: مَا هُوَ كَائِنْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

*"Pertama kali yang Allah SWT ciptakan adalah Al Qalam (pena), maka Dia berkata kepadanya, 'Tulislah', maka Qalam itu berkata, 'Apa yang harus aku tulis'? Dia berkata, 'Apa yang telah ditetapkan sampai Hari Kiamat'."*²³¹

Begitu juga dalil-dalil lainnya yang menjelaskan bahwa makhluk itu sebelum diciptakan telah diketahui, telah dikabarkan tentangnya, dan telah tertulis, maka itu merupakan sesuatu berdasarkan keberadaannya secara ilmiah, secara perkataan, dan secara tulisan, walaupun hakikatnya yang berupa keberadaan bentuknya itu tidak ada ketetapan diluar (baca: realita), bahkan itu merupakan hal yang mutlak tidak ada, telah dihilangkan dan dipalingkan. Ini adalah keempat urutan yang sangat terkenal tentang apa-apa yang ada, dan Allah SWT menyebutkannya di dalam permulaan surah yang telah Dia turunkan kepada Muhammad SAW, Nya, *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,*

²³⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang permulaan wahyu (3191).

²³¹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang sunah (4700) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Al Qadar (2155), dia berkata, *"Hadits gharib."*

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Qs. Al Alaq [96]: 1-5)

Apabila demikian, maka pesan itu diarahkan kepada orang yang kehendak-Nya telah mengarah kepadanya dan ketentuan-Nya telah berhubungan dengannya, juga penciptaan dan penjadian-Nya, sebagaimana Allah SWT berfirman, “*Sesungguhnya perkataan Kami kepada sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya, ‘Kun’ (jadilah), maka jadilah ia.*” (Qs. An-Nahl [16]: 40)

Jadi, yang dikatakan kepadanya, “Jadilah,” maka itulah yang Dia kehendaki, dan ketika hal itu telah dikehendaki sebelum diciptakan niscaya hal itu memiliki ketetapan dan kecukupan dalam ilmu dan ketentuan. Jika tidak demikian niscaya makhluk yang dimaksudkan tidak akan sempurna dari yang lainnya, dan dengan hal ini maka didapatlah jawaban tentang pembagian.

Dikarenakan perkataan orang yang bertanya, “Sesungguhnya apabila lawan bicara-Nya itu ada maka penyampaian hasil itu mustahil,” maka dikatakan kepadanya: Hal ini, apabila lawan bicara-Nya berada diluar wujudnya yang merupakan wujud aslinya, dan tidak ada keraguan bahwa hal yang tidak ada itu tidak ada wujudnya, dan itu sendiri tidak ditetapkan, sedangkan apa yang diketahui dan dikehendaki, serta merupakan sesuatu dalam ilmu, kehendak, dan ketentuan-Nya, maka wujudnya diluar itu tidak mustahil, akan tetapi semua makhluk tidak akan ada kecuali setelah wujudnya ada dalam ilmu dan kehendak-Nya.

Perkataan, "Apabila lawan bicara tidak ada, maka bagaimana menggambarkan pembicaraan yang tidak ada?!" Jawabannya adalah: Apabila dia bertujuan berbicara dengan hal yang tidak ada dalam satu pembicaraan dengan pembicaraan yang dapat dipahaminya dan

dimengerti olehnya, maka hal ini mustahil, karena salah satu syarat lawan bicara adalah harus bisa memahami dan melakukan, sedangkan hal yang tidak ada tidak dapat digambarkan untuk dapat memahami dan melakukan, sehingga pembicaraan yang berupa beban (taklif) baginya itu dilarang ketika dalam tidak ada wujudnya, dalam artian Dia meminta darinya untuk memahami dan melakukan ketika hal itu tidak ada wujudnya. Begitu pula dilarang untuk berbicara dengan hal yang tidak ada diluar tentang pembicaraan yang berupa penciptaan, dalam artian harus percaya bahwa hal yang tidak ada itu merupakan sesuatu yang telah ditetapkan adanya diluar, dan Dia menyampaikan hal itu akan terjadi.

Sedangkan sesuatu yang telah diketahui, telah disebutkan, dan telah tertuliskan, apabila arah pembicaraan penciptaan kepadanya itu seperti arah kehendak kepadanya, maka hal itu tidak mustahil, akan tetapi itu adalah perkara yang mungkin, akan tetapi hal demikian itu manusia menemukannya dalam dirinya sendiri, maka dia menentukan perkara dalam dirinya sendiri yang dia hendak melakukannya dan mengarahkan kehendak serta usahanya kepada tujuan yang dimaksudnya itu, yang telah dia tentukan dalam dirinya sendiri, maka sampainya maksud yang dituju itu tergantung dengan kemampuannya.

Apabila dia mampu mendapatkannya maka dia mendapatkannya disertai dengan kehendak dan usaha yang kuat, sedangkan apabila dia lemah maka dia tidak akan mendapatkannya. Manusia terkadang berkata, "Hendaklah itu menjadi seperti ini," dan ucapan-ucapan permintaan, maka apa yang diminta itu tergantung kepada ketentuan Allah SWT atasnya. Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu, apa yang Dia kehendaki niscaya terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki niscaya tidak akan terjadi.

TENTANG SURAH ADZ-DZAARIYAAT AYAT 56

Adapun masalah kedua, perkataan orang yang bertanya tentang firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56), apabila huruf *“laam”* berarti untuk yang menjadikan akibat dari satu perintah, maka apa jadinya hal itu, sedangkan apabila huruf *“laam”* berarti tujuan? Jadi, itu mengharuskan setiap makhluk-Nya untuk tidak boleh ketinggalan menyembah kepada-Nya, dan masalahnya tidak demikian, maka bagaimanakah penyelesaian dari kesulitan ini?!

Jadi, dikatakan: Huruf *“laam”* ini bukan huruf *“laam”* yang telah dinamakan oleh para ahli nahwu sebagai *“laam”* untuk menjadikan akibat, dan di sini tidak ada seorang ulama pun yang mengatakan seperti itu, sebagaimana orang bertanya menyebutkan

bahwa hal itu tidak akan terjadi kecuali atas pendapat yang menafsirkan “...mereka mengabdikan kepada-Ku” dengan artian mereka mengetahui, yaitu pengetahuan yang diperintahkan kepada orang beriman dan orang kafir. Akan tetapi, ini pendapat yang lemah.

Sesungguhnya sebagian manusia telah mengakui hal itu dalam firman Allah SWT, “...dan untuk itulah Allah menciptakan mereka....” (Qs. Huud [11]: 119)

Sesungguhnya sebagian golongan Al Qadariyah telah mengaku bahwa huruf “*laam*” itu adalah untuk menjadikan akibat, atau akibat mereka menjadi rahmat dan menjadi perbedaan. Apabila maksud hal itu bukan Yang Maha Pencipta, maka mereka telah menjadikan hal itu sama seperti firman Allah SWT, “Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir’aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka....” (Qs. Al Qashash [28]: 8)

Perkataan seorang penyair:

*Kalian lahirkanlah untuk kematian dan bangunlah
untuk keruntuhan.*

Di sini hal ini juga lemah, karena huruf “*laam*” untuk akibat datang dalam hak orang yang yang tidak mengetahui akibat-akibat dari perkara-perkara dan kejadian-kejadiannya, maka dia melakukan perbuatan yang memiliki akibat yang tidak dia ketahui, seperti keluarga Fir’aun. Sedangkan orang yang mengetahui akibat-akibat dari perbuatan-perbuatan dan kejadian-kejadiannya, tidak bisa digambarkan darinya untuk melakukan perbuatan yang memiliki akibat tetapi dia tidak mengetahui akibatnya. Apabila dia telah mengetahui bahwa perbuatannya itu memiliki akibat, maka dia tidak bermaksud dengan perbuatannya itu apa yang dia ketahui bahwa itu tidak akan terjadi, karena sesungguhnya hal itu hanyalah angan-angan.

Dua Macam Kehendak (Al Iradah)

Huruf “*laam*” di situ adalah “*laam*” ma’rifat, yaitu huruf “*laam*” dengan artian *agar* dan dengan artian *alasan*. Apabila itu telah dihilangkan maka kata *mashdar* (infinitif) yang berharakat *kasrah* menjadi *fathah* sebagai maf’ul (objek) baginya. Itu dinamakan dengan alasan yang tidak tampak (gaib), dan itu lebih terdahulu dalam ilmu dan kehendak, serta terakhir dalam wujud dan sampainya. Alasan inilah yang dimaksudkan dari perbuatan itu, akan tetapi kehendak (*Al Iraadah*) dalam Kitab Allah SWT (Al Qur’an) ada dua macam:

Pertama, Al Iraadah Al Kauniyyah (kehendak menciptakan), yaitu kehendak yang mengharuskan terjadinya apa yang dimaksud, yang di dalamnya dikatakan: Apa yang Allah SWT kehendaki niscaya terjadi dan apa yang Dia tidak kehendaki niscaya tidak akan terjadi, dan kehendak-Nya yang ini ada, “*Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit....*” (Qs. Al An’aam [6]: 125)

“*Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu....*” (Qs. Huud [11]: 34)

“*...seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya.*” (Qs. Al Baqarah [2]: 253)

“*Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu, 'Maasyaallaah, laa quwwata illaa billaah (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)...'*” (Qs. Al Kahfi [18]: 39)

Kehendak-Nya yang ini merupakan akibat dari huruf “*laam*” seperti dalam firman Allah SWT, “*...tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh*

Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka....” (Qs. Huud [11]: 118-119)

Para ulama terdahulu mengatakan bahwa Dia telah menciptakan satu golongan untuk perbedaan dan menciptakan satu golongan untuk rahmat. Ketika rahmat-Nya di sini adalah kehendak-Nya, maka itulah ciptaan-Nya dan terjadilah dengan kehendak-Nya itu apa yang dimaksud, kemudian sebagian golongan saling berbeda pendapat dan satu golongan lain diberi rahmat-Nya.

Kedua, Al Iraadah Ad-Diniyyah Asy-Syar’iyyah (kehendak-Nya berupa agama yang disyariatkan), yaitu cinta-Nya dan ridha-Nya kepada apa yang dimaksud. Cinta-Nya dan ridha-Nya kepada para penganutnya (agama) serta memberikan mereka dengan balasan yang baik (pahala), seperti firman Allah SWT, “...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu....” (Qs. Al Baqarah [2]: 185)

“...Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.” (Qs. Al Maa’idah [5]: 6)

“Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima tobatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan Allah hendak menerima tobatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 26-28)

Jadi, kehendak-Nya yang ini tidak mengharuskan terjadinya apa yang dimaksudkan kecuali berhubungan dengan kehendak-Nya yang pertama. Oleh karena itu, pembagian tersebut ada empat macam:

1. Bagian yang berhubungan dengan kedua macam kehendak itu, yaitu apa yang terjadi di alam ini dari perbuatan-perbuatan yang shalih, maka sesungguhnya Allah SWT menghendakinya dengan kehendak agama dan syariat. Dia juga memerintahkannya, mencintainya, dan meridhainya. Dia juga menghendakinya dengan kehendak menciptakan, maka terjadilah hal itu, dan jika tidak ada kehendak-Nya yang itu niscaya hal itu tidak ada.
2. Bagian yang hanya berhubungan dengan kehendak-Nya yang berupa agama, yaitu apa yang telah Allah SWT perintahkan dari perbuatan-perbuatan shalih, kemudian orang-orang kafir dan yang berbuat kejahatan telah bermaksiat kepada perintah-Nya itu. Jadi, semua itu merupakan kehendak-Nya yang berupa agama. Dia mencintainya dan meridhainya, baik itu telah terjadi maupun belum terjadi.
3. Bagian yang hanya berhubungan dengan kehendak-Nya untuk menciptakan, yaitu apa yang telah Dia tentukan dan Dia kehendaki dari kejadian-kejadian yang tidak Dia perintahkan, seperti hal-hal yang mubah dan kemaksiatan-kemaksiatan. Jadi, sesungguhnya Dia tidak memerintahkan hal itu, tidak meridhainya, dan tidak mencintainya, karena Allah SWT tidak memerintahkan hal-hal yang keji dan tidak meridhai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya. Kemudian jika tidak ada kehendak-Nya, ketentuan-Nya, dan ciptaan-Nya, niscaya hal itu tidak akan terjadi, dan ketika hal itu telah terjadi maka apa yang telah Dia kehendaki niscaya terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki niscaya tidak akan terjadi.
4. Bagian yang tidak berhubungan dengan kehendak-Nya yang ini (Agama) dan tidak dengan kehendak-Nya yang itu (menciptakan). Ini adalah apa yang belum terjadi dari macam-macam hal yang mubah dan kemaksiatan-kemaksiatan. Apabila

demikian maka cakupan huruf "*laam*" dalam firman Allah SWT, "*dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56) maksudnya adalah kehendak-Nya yang berupa agama yang telah disyariatkan ini, dan dari kehendak-Nya yang ini terkadang apa yang dimaksudkan telah terjadi dan terkadang tidak terjadi. Maknanya adalah, tujuan yang Dia cintai dan Dia ridhai bagi mereka, serta mereka telah diperintahkan untuk melakukannya, adalah ibadah (menyembah-Nya), yang merupakan perbuatan yang telah Dia ciptakan untuk hamba-hamba-Nya. Atau, perbuatan itulah yang menyampaikan kesempurnaan dan kemaslahatan mereka yang dengan perbuatan itu mereka menjadi orang-orang yang Dia cintai dan ridhai. Jadi, barangsiapa tidak sampai darinya tujuan ini, niscaya dia orang yang tidak ada dalam hal yang Allah SWT cintai, ridhai.

Dalam apa yang dimaksudkan dari kehendak-Nya adalah berupa agama, padahal di dalamnya terdapat kebahagiaannya dan keselamatannya. Orang yang tidak ada untuk kesempurnaannya dan kemaslahatannya, maka ketidakadaan itu mengharuskan dia rusak dan mendapatkan adzab.

Pendapat yang mengatakan bahwa ibadah adalah kemauan atau fitrah, lemah dan batil.

Batilnya kedua pendapat itu tampak dari berbagai sisi.

Tentang Ridha dengan Ketetapan Allah SWT

Masalah ketiga adalah pertanyaan seseorang tentang apa disebutkan dari hadits-hadits dan ayat-ayat tentang ridha kepada ketetapan Allah SWT (*Al Qadha*). Apabila kemaksiatan-kemaksiatan ada tanpa adanya ketetapan Allah SWT, maka itu mustahil dan merupakan penghinaan dalam tauhid sedangkan apabila itu ada dengan adanya ketetapan Allah SWT, maka ketidaksenangan dan

kebencian kepada hal itu juga merupakan ketidaksenangan dan kebencian kepada ketetapan Allah SWT.

Oleh karena itu, dikatakan kepadanya: Tidak ada ayat Al Qur'an dan sabda Nabi SAW yang memerintahkan hamba-hamba untuk ridha kepada semua yang telah ditetapkan dan ditentukan dari perbuatan-perbuatan mereka yang baiknya atau yang buruknya. Jadi, ini merupakan dasar yang wajib diartikan seperti itu, akan tetapi manusia diwajibkan untuk ridha kepada apa yang telah Dia perintahkan, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat murka kepada apa yang Allah SWT perintahkan.

Allah SWT berfirman, *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim kepada perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan kepada putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 65)

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci keridhaan-Nya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal amal mereka." (Qs. Muhammad [47]: 28)

"Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah'. (Tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)." (Qs. At-Taubah [9]: 59)

Di sini Rasulullah SAW telah menyebutkan dan menerangkan bahwa pemberian itu adalah pemberian berupa agama yang telah disyariatkan, bukan pemberian berupa ciptaan yang telah ditentukan.

Dalam hadits *shahih* Nabi SAW bersabda,

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا.

“Telah merasakan nikmatnya iman orang yang telah ridha Allah SWT sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai nabi.”²³²

Jadi, manusia diharuskan ridha atas apa yang telah Allah SWT tentukan untuknya dari musibah-musibah yang bukan merupakan dosa-dosa, seperti Dia mengujinya dengan kefakiran, sakit, hinaan, atau hinaan seorang makhluk kepadanya, karena bersabar atas musibah-musibah itu wajib, sedangkan ridha kepada hal itu telah disyariatkan (dianjurkan). Akan tetapi, sabar itu wajib atau sunah? Ada dua pendapat menurut pengikut Imam Ahmad dan para ulama lain, dan pendapat yang paling benar adalah, hal itu sunah.

Telah diketahui bahwa yang paling berat dalam keterbukaan iman adalah cinta karena Allah SWT dan benci karena Allah SWT, dan Allah SWT memerintahkan kita untuk *amr ma'ruf* (menyuruh kepada kebaikan), mencintai kebaikan, meridhainya, dan mencintai orang-orang baik. Dia juga melarang kita dari kemungkaran, membencinya, memurkainya, dan membenci orang-orang yang berbuat kemungkaran serta memerangi mereka dengan tangan-tangan kita, mulut-mulut kita, dan hati kita. Dengan demikian, bagaimana kita menjadi ragu bahwa tidak ada dalam ciptaan-ciptaan-Nya itu apa yang kita benci dan kita tidak suka?!

Allah SWT berfirman, *“Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu.”* (Qs. Al Israa` [17]: 38)

Apabila Allah SWT membencinya dan itu adalah ketentuan dari-Nya, maka bagaimana tidak akan membencinya orang yang telah diperintahkan Allah SWT untuk membencinya dan tidak menyukainya, sedangkan Dialah yang berfirman, *“...serta menjadikan*

²³² HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (34/56).

kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.” (Qs. Al Hujuraat [49]: 7)

“Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci keridhaan-Nya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal amal mereka.” (Qs. Muhammad [47]: 28)

“Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka....” (Qs. Az-Zukhruf [43]: 55)

“...dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka Neraka Jahanam....” (Qs. Al Fath [48]: 6)

“Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai....” (Qs. An-Nisaa' [4]: 108)

Jadi, Allah SWT menyampaikan bahwa dari perkataan yang terjadi itu ada yang tidak Dia ridhai.

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal amal yang shalih bahwa dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka....” (Qs. An-Nuur [24]: 55)

“...dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu....” (Qs. Al Maa'idah [5]: 3)

“...dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu....” (Qs. Az-Zumar [39]: 7)

Jadi, Allah SWT menerangkan bahwa Dia meridhai agama yang telah Dia perintahkan. Jika Dia telah meridhai segala sesuatu niscaya Dia tidak memiliki kekhususan.

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لَا أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللَّهِ أَنْ يَزْنِيَ عَبْدُهُ أَوْ تَزْنِيَ أُمَّتُهُ.

*“Tidak ada seorang pun yang lebih cemburu dari Allah SWT, yaitu apabila hamba-Nya (yang laki-laki) hendak berzina atau hamba-Nya (yang perempuan) hendak berzina”*²³³

Beliau juga bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَغَارُ وَالْمُؤْمِنُ يَغَارُ وَغَيْرَةُ اللَّهِ أَنْ يَأْتِيَ الْعَبْدُ مَا حَرَّمَ عَلَيْهِ.

*“Sesungguhnya Allah itu cemburu, dan orang yang beriman itu cemburu, dan cemburunya Allah adalah jika hamba-Nya hendak melakukan apa yang diharamkan atasnya.”*²³⁴

Dalam kecemburuan itu harus ada kebencian atas apa yang dia cemburui dan dia benci, dan ini merupakan pembahasan yang sangat luas.

²³³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang gerhana (1044) dan Muslim dalam pembahasan tentang gerhana (901/1).

²³⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang tobat (2761/36).

MAKSUD ANTARA SABDA NABI SAW DENGAN FIRMAN ALLAH

Masalah *keempat* adalah sabda Nabi Muhammad SAW:

جَفَّ الْقَلَمُ بِمَا هُوَ كَائِنٌ

*"Kalam itu telah kering sebagaimana dia telah diciptakan."*²³⁵

Apakah makna firman Allah SWT, "*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu....*" (Qs. Ghaafir [40]: 60)

Apabila doa itu sebagaimana yang telah diciptakan, maka apakah manfaat dari perintah berdo'a? Apakah itu harus terjadi?

²³⁵ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

Dikatakan kepadanya: Berdoa dalam tuntutannya terdapat jawaban, seperti halnya semua macam perbuatan shalih yang dalam tuntutannya terdapat pemberian pahala. Atau seperti semua sebab yang dalam tuntutannya itu terdapat akibat-akibat.

Pendapat bahwa doa hanya tanda dan bukti atas sampainya apa yang dimaksud dan yang diminta tanpa dikarenakan adanya sebab, atau doa hanya ibadah yang tidak memiliki pengaruh dalam sampainya apa yang dimaksud, baik ada maupun tidak ada. Bahkan apa yang didapatkan dengan doa akan didapatkan juga tanpa doa, adalah pendapat yang lemah, karena Allah SWT telah menghubungkan doa dengan adanya jawaban (dikabulkan) sebagai adanya hubungan antara sebab dan akibat, seperti dalam firman Allah SWT, “Dan Tuhanmu berfirman, *'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu...'*” (Qs. Ghaafir [40]: 60)

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو اللَّهَ بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيعَةٌ رَحِمَ إِلَّا أَعْطَاهُ بِهَا إِحْدَى خِصَالِ ثَلَاثٍ: إِمَّا أَنْ يُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدْخِرَ لَهُ مِنَ الْخَيْرِ مِثْلَهَا، وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ الشَّرِّ مِثْلَهَا، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا تُكثِرُ، قَالَ: اللَّهُ أَكْثَرُ.

“Tidak ada seorang muslim yang berdoa kepada Allah dengan satu doa yang di dalamnya tidak ada dosa dan pemutusan tali silaturrahim melainkan Allah SWT memberikan dengan doa itu salah satu dari tiga perkara: adakalanya Dia segera mengabulkan doanya, adakalanya Dia hendak mengumpulkan kebaikan baginya yang sepertinya, dan adakalanya Dia hendak memalingkan keburukan darinya sepertinya. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, apabila kami memperbanyak (berdoa)',

maka beliau bersabda, 'Allah itu lebih banyak (pemberian-Nya)'.²³⁶

Beliau menghubungkan pemberian-pemberian itu dengan doa sebagai hubungan antara janji dan balasan dengan perbuatan yang telah diperintahkan.

Umar bin Khaththab RA berkata: Sesungguhnya aku tidak membawakan mereka pengabulan, akan tetapi membawakan mereka doa, maka apabila aku ingin berdoa niscaya pengabulan itu ada bersamanya.

Contoh-contoh lainnya jumlahnya banyak sekali.

Demikian pula kejadian yang dapat disaksikan itu, menunjukkan dan menerangkan adanya pengabulan doa, sebagaimana kejadian tersebut juga menunjukkan hal seperti itu dalam semua sebab.

Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya Nuh telah menyeru kami, 'Maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah kami)'."* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 75)

"Dan (ingatlah kisah) Dzun-Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, 'Bahwa tidak ada tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim'. Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 87-88)

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan

²³⁶ HR. At-Tirmidzi dalam kitab doa (3573), dia berkata, *"Hasan gharib"* dan Ahmad (3/18). Aku tidak menemukannya dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*.

kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi?....” (Qs. An-Naml [27]: 62)

Firman Allah SWT tentang Nabi Zakaria AS, “...*tatkala ia menyeru Tuhannya, 'Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling Baik'. Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung....” (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 89-90)*

“Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah).” (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 65)

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal di tengah (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung. Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut, sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaannya) bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur, atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka atau dia memberi maaf sebagian besar (dari mereka). Dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat (kekuasaan) kami mengetahui bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan keluar (dari siksaan).” (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 32-35)

Jadi, Allah SWT menyampaikan bahwa apabila Dia menghendaki niscaya Dia membinasakan kapal-kapal itu, maka binasalah perbuatan mereka yang disebabkan dosa-dosanya dan Dia memaafkan sebagian besar dari mereka atas dosa-dosa itu. Sedangkan orang-orang yang membantah ayat-ayat-Nya mengetahui bahwa mereka tidak akan memperoleh jalan keluar, karena dalam keadaan seperti ini orang yang mengeluarkan syubhat-syubhat telah mengetahui dalil-dalil yang menunjukkan Esa-Nya Allah SWT,

ketentuan-Nya, kehendak-Nya, dan rahmat-Nya. Begitu juga tidak orang yang dapat mengeluarkannya dari apa yang telah terjadi di dalamnya, seperti firman-Nya, “...*dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dialah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya.*” (Qs. Ar-Ra’ad [13]: 13)

Sesungguhnya pengetahuan-pengetahuan yang didapatkan dalam jiwa dengan sebab-sebab yang otomatis, lebih tetap dan lebih kuat daripada pengetahuan-pengetahuan yang dihasilkan hanya sekadar kiasan dari penglihatan yang terlepas dari jiwa-jiwa manusia dalam keadaan seperti ini, apakah Tuhan wajib ada dengan Dzat-Nya, maka Dia bukanlah yang menjadikan adanya kejadian-kejadian pada permulaannya, tidak mungkin bagi-Nya untuk menjadikan sesuatu dan tidak pula untuk merubah alam semesta sampai dipanjatkan doa dan permohonan kepada-Nya?

Apakah Dia Yang Maha Mengetahui secara terperinci dan secara menyeluruh, serta Yang Maha Kuasa untuk memalingkan keadaan-keadaan, sampai diminta pemalingan dari satu keadaan kepada keadaan lain? Atau bukankah demikian sebagaimana yang diakui oleh para ahli filsafat dan selain mereka yang merupakan orang-orang sesat. Jadi, berkumpulnya siksa dan ampunan terdapat dari Allah Yang Maha Suci. Kemudian orang yang berpaling dan membantah-Nya telah mengetahui bahwa tidak ada jalan keluar bagi mereka atas apa yang Dia jadikan bagi orang-orang yang membantah ayat-ayat-Nya, dan Dialah Allah SWT yang sangat keras siksaNya.

Maksudnya di sini adalah, agar dia mengetahui bahwa doa dan permohonan merupakan sebab untuk mendapatkan apa yang dimaksud dan apa yang diminta. Keberadaan doa tidak seperti ketidadaannya dalam hal itu, dan doa juga bukan sekadar tanda, sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an dan hadits, walaupun kelompok-kelompok dari ahli kiblat dan lainnya berselisih pendapat dalam masalah doa, padahal doa telah diakui oleh seluruh kaum muslim,

kaum Yahudi, kaum Nasrani, kaum Majusi, dan orang-orang musyrik. Akan tetapi, kelompok-kelompok dari kaum musyrik dan orang-orang sesat dari kalangan filsafat yang mengikuti kehendak mereka dan pengikut Aristoteles, serta para filsuf Islam yang telah mengikutinya, seperti Al Farabi dan Ibnu Sina, yang mengikuti jalan keduanya, yaitu orang yang telah mengaitkan doa dengan ilmu kalam (teologi), tasawwuf, dan fikih, dan sebagainya, mengaku bahwa pengaruh doa dalam mendapatkan apa yang dimaksud sama seperti apa yang telah mereka akui dalam semua hal yang mungkin diciptakan dari kekuatan astronomi dan kebiasaan yang alami. Juga dari kekuatan jiwa dan akal. Oleh karena itu, mereka menjadikan apa yang tersusun atas doa sebagai pengaruh dari jiwa-jiwa manusia, tanpa mereka tetapkan untuk Allah SWT dengan doa itu atas adanya ilmu yang terperinci atau kemampuan mengubah alam semesta, atau harus menetapkan bahwa apabila Allah SWT berkehendak untuk melakukan apa yang tidak Dia lakukan, niscaya hal itu memungkinkan bagi-Nya, dan menurut mereka Allah SWT bukanlah Yang Maha Kuasa untuk mengumpulkan tulang manusia dan menyamakan penciptaannya, padahal sebenarnya Dialah Allah SWT yang Maha menciptakan manusia dan kekuatannya, maka tidak ada kekuasaan dan kekuatan kecuali karena Allah SWT.

Sedangkan pertanyaan seseorang: Apabila doa merupakan realisasi dari hal yang ada, maka apa manfaat dari perintah berdoa? Apakah itu harus terjadi?

Jawabnya: Doa *ma'tur* tidak wajib adanya, bahkan bila Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berdoa, maka di antara mereka ada orang yang menaati perintah-Nya lalu dikabulkanlah doanya oleh Allah SWT, sehingga dia mendapatkan apa yang dipintanya. Itu menunjukkan bahwa yang telah diketahui dan ditentukan adalah doa dan pengabulan.

Di antara mereka juga ada yang bermaksiat kepada-Nya, maka dia tidak berdoa dan tidak mendapatkan apa yang dihubungkan dengan doa. Itu menunjukkan bahwa di dalam sesuatu yang telah diketahui dan ditentukan tidak ada doa dan pengabulan, sehingga doa yang telah terjadi adalah doa yang terlebih dahulu telah diketahui bahwa itu akan terjadi. Sedangkan doa yang tidak terjadi adalah doa yang terlebih dahulu diketahui bahwa itu tidak akan terjadi.

Apabila dikatakan: Apa manfaat dari perintah dalam hal yang telah diketahui bahwa itu akan menjadi doa? Dijawab: Perintah itu juga merupakan sebab dalam contoh-contoh dari apa yang diperintahkan, seperti halnya sebab-sebab lain, maka doa itu sendiri merupakan sebab untuk melawan bencana. Apabila lawannya itu lebih kuat darinya, maka walaupun sebab bencana itu lebih kuat, niscaya dia tidak akan dapat melawannya, akan tetapi doa meringankannya dan melemahkannya (bencana). Oleh karena itu, ketika terjadi gerhana dan tanda-tandanya kita diperintahkan untuk melaksanakan shalat, berdoa, memohon ampun, bersedekah, dan memerdekakan hambasahaya.

Apakah Takdir Menuntut Adanya Hikmah?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* pernah ditanya tentang *Al Qadaa'* (takdir Allah SWT), apakah itu menuntut hikmah? apabila menuntut hikmah, maka apakah Dia menghendaki dari manusia apa yang telah mereka lakukan? sedangkan apabila kehendak-Nya itu telah ada terlebih dahulu, maka apakah makna halangan dan keadaan ini?

Dia menjawab: Allah SWT telah mengaitkan segala sesuatu dengan ilmu, ketentuan (baca: takdir), dan hikmah, yang telah meluaskan segala sesuatu sebagai rahmat dan pengetahuan. Oleh karena itu, tidak ada satu biji pun di langit dan bumi, juga tidak ada makna dari makna-makna kecuali itu adalah saksi untuk Allah SWT dengan kesempurnaan ilmu dan rahmat-Nya, kesempurnaan ketentuan

dan hikmah-Nya. Dia tidak menciptakan makhluk-Nya dengan kebatilan dan tidak melakukan sesuatu yang sia-sia. Dialah Yang Maha Bijaksana dalam perbuatan-perbuatan-Nya dan firman-firman-Nya. Dialah Yang Maha Suci dan Tinggi, kemudian dari hikmah-Nya itu ada yang telah ditunjukkan kepada sebagian hamba-Nya, dan dari hikmah-Nya juga ada yang hanya dimiliki dengan ilmu-Nya.

Kehendak-Nya itu ada dua macam:

Pertama, kehendak berupa perintah dan syariat. Ini berhubungan dengan berbagai ketaatan bukan dengan berbagai kemaksiatan, baik ketaatan itu telah terjadi maupun belum, seperti dalam firman-Nya, *"Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima tobatmu...."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 26)

"...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...." (Qs. Al Baqarah [2]: 185)

Kedua, kehendak berupa Al Qadha' dan takdir (ketetapan dan ketentuan-Nya). Ini meliputi semua alam semesta dan berkaitan dengan semua kejadian. Dia menghendaki dari alam itu apa yang telah mereka (manusia) lakukan dengan makna ini, bukan makna yang pertama, sebagaimana dalam firman Allah SWT, *"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit...."* (Qs. Al An'aam [6]: 125)

"Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dialah Tuhanmu...." (Qs. Huud [11]: 34)

Disebutkan dalam ucapan umat muslim: Apa yang telah Allah SWT kehendaki niscaya terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki niscaya tidak akan terjadi. Banyak sekali penguat dalil-dalil ini.

Kehendak-Nya yang ini (ketentuan) mencakup apa yang telah terjadi dari berbagai ketaatan dan kemaksiatan, bukan apa yang belum terjadi, sebagaimana kehendak-Nya yang pertama (perintah) meliputi berbagai ketaatan yang telah terjadi dan belum terjadi.

Hamba yang bahagia adalah orang yang menghendaki ketentuan dari-Nya berupa apa yang Dia kehendaki sebagai syariat, sedangkan hamba yang sengsara adalah orang yang menghendaki ketentuan dari-Nya berupa apa yang tidak Dia kehendaki sebagai syariat. Hikmah-hikmah-Nya berjalan atas kesepakatan dari dua kehendak-Nya ini. Barangsiapa telah melihat perbuatan-perbuatan dengan kedua mata ini niscaya dialah orang yang dapat melihat. Barangsiapa telah melihat ketentuan-Nya tanpa syariat-Nya atau kepada syariat-Nya tanpa ketentuan-Nya, maka dialah orang yang picak (buta sebelah mata), seperti orang-orang Quraisy yang berkata, *"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun...."* (Qs. Al An'aam [6]: 148)

"...orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan kami. Katakanlah, 'Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada kami'? Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta." (Qs. Al An'aam [6]: 148)

Jadi, sesungguhnya mereka telah mempercayai bahwa setiap apa yang telah Allah SWT kehendaki keberadaan dan penciptaannya, yaitu kehendak-Nya yang berupa ketentuan, maka Allah SWT telah memerintahkannya dan meridhainya tanpa kehendak-Nya yang berupa syariat.

Mereka lalu berpendapat bahwa kemusyrikan mereka yang tanpa adanya syariat merupakan apa yang telah Allah SWT kehendaki keberadaannya.

Mereka berkata: Dia telah memerintahkannya dan meridhainya, *"...dan begitu pula orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul)...."* (Qs. Al An'aam [6]: 148)

Dengan syariat-syariat yang berupa perintah dan larangan, *"...sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah, 'Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada kami?'"* Bahwa Allah SWT telah mensyariatkan kemusyrikan dan mengharamkan apa yang telah kamu haramkan, *"...kamu tidak mengikuti...."* dalam hal ini, *"...kecuali persangkaan belaka...."* yaitu keraguan kalian bahwa semua yang telah Dia tentukan maka telah Dia syariatkan, *"...dan kamu tidak lain hanyalah berdusta"* dan berlebih-lebihan dengan membatalkan syariatnya. *"Katakanlah, "Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat...."* (Qs. Al An'aam [6]: 149) atas makhluk-Nya ketika Dia telah mengutus rasul-rasul kepada mereka, kemudian rasul-rasul itu menyerukan mereka kepada tauhid-Nya dan syariat-Nya, dan dengan ini maka jika Dia menghendaki petunjuk bagi semua makhluk-Nya untuk mengikuti syariat-Nya, akan tetapi Dia melindungi siapa saja yang Dia kehendaki kemudian memberinya petunjuk sebagai karunia dan kebaikan dari-Nya, dan Dia mengharamkan siapa saja yang Dia kehendaki, karena orang yang dapat mengutamakan itu memiliki hak untuk mengutamakan dan untuk tidak mengutamakan, maka Dia meninggalkan keutamaan-Nya atas siapa saja yang diharamkan-Nya sebagai keadilan dan kejujuran dari-Nya. Dalam hal itu Dia memiliki hikmah yang sangat besar.

Allah SWT akan menyiksa makhluk yang menentang perintah-Nya dan kehendak-Nya yang berupa syariat, walaupun hal itu dengan kehendak-Nya yang berupa ketentuan, karena sesungguhnya

ketentuan itu sebagaimana berlaku dengan kemaksiatan maka berlaku juga dengan siksa, sebagaimana Allah SWT telah menentukan penyakit-penyakit atas hamba-Nya yang mengakibatkan adanya rasa sakit, maka penyakit itu ada dengan ketentuan-Nya dan rasa sakit juga ada dengan ketentuan-Nya.

Apabila seorang hamba mengatakan bahwa kehendak-Nya itu telah didahului dengan dosa sehingga dia tidak akan disiksa, maka kedudukan hamba itu sama dengan perkataan orang yang sakit, "Kehendak-Nya itu telah didahului dengan rasa sakit maka aku tidak merasakan sakit, dan kehendak itu telah didahului dengan memakan sesuatu yang panas maka aku tidak sakit perut, atau telah didahului dengan pukulan maka tidak menyakitkan orang yang dipukul." Ini merupakan kebodohan maka tidak akan bermanfaat untuk pemiliknya. Bahkan, alasannya dengan ketentuan Allah itu merupakan dosa yang kedua dan dia juga akan disiksa karenanya.

Iblis telah beralasan dengan ketentuan Allah SWT, "*Oleh sebab²³⁷ Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi....*" (Qs. Al Hijr [15]: 39)

Nabi Adam AS berkata, "*Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 23)

Jadi, barangsiapa Allah SWT kehendaki mendapatkan kebahagiaan, niscaya Allah SWT mengilhaminya untuk mengatakan seperti apa yang Nabi Adam AS katakan, atau sejenisnya, sedangkan barangsiapa Dia kehendaki kesengsaraan baginya, niscaya Dia memberikannya alasan seperti alasan iblis atau sejenisnya, sehingga dia menjadi seperti orang yang menyewa alat panas dari api.

²³⁷ Dalam cetakan: *Fabimaa* (maka oleh sebab), dan yang benar adalah yang telah kami tetapkan, yaitu: *Bimaa*.

Perumpamaan dia adalah seseorang yang telah terbang ke rumahnya percikan-percikan api, maka orang-orang berakal berkata kepadanya, "Matikan percikan api itu supaya tidak membakar rumah." Dia menjawab, "Dari manakah percikan api itu datang? Angin ini yang telah meniupkannya dan tidak ada dosa bagiku dalam api ini." Dia tetap beralasan dengan ini sampai percikan api itu membesar, menyebar, dan membakar rumah serta apa yang ada di dalamnya.

Itulah keadaan orang yang telah mensyariatkan hilangnya dosa-dosa dengan takdir, dia tidak menghilangkan dosa-dosa itu dengan memohon ampun dan halangan-halangan, bahkan keadaannya lebih buruk daripada dosa yang telah dia lakukan.

Berbeda dengan percikan-percikan api itu, tidak ada perbuatan dia di dalamnya, Allah SWT memberikan taufik-Nya kepada kita semua atas apa yang Dia cintai dan Dia ridhai, karena ketaatan tidak akan didapatkan kecuali dengan perlindungan-Nya, dan maksiat tidak akan dapat ditinggalkan kecuali dengan pembebasan-Nya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pernah ditanya tentang *Al Qadaa'* (ketetapan Allah SWT), apakah itu menuntut hikmah? Apabila menuntut hikmah, apakah Dia menghendaki dari manusia apa yang telah mereka lakukan? Apabila kehendak-Nya itu telah ada terlebih dahulu, lalu apa artinya adanya halangan dan keadaan ini?

Dia menjawab: Allah SWT memiliki hikmah yang sangat besar dalam ketetapan dan ketentuan-Nya walaupun hamba-hamba-Nya tidak mengetahui. Sesungguhnya Allah SWT telah mengajarkan ilmu kepada siapa saja yang Dia kehendaki. *"...dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi (ilmu) Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya...."* (Qs. Al Baqarah [2]: 255)

Allah SWT menghendaki dari hamba-hamba-Nya apa yang telah mereka lakukan sebagai kehendak-Nya yang berupa penciptaan,

sebagaimana umat muslim sepakat bahwa apa yang Allah SWT kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki niscaya tidak akan terjadi, *“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit....”* (Qs. Al An'aam [6]: 125)

“...tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka....” (Qs. Huud [11]: 118-119)

“...dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya.” (Qs. Al Baqarah [2]: 253)

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan memperbuat apa yang dia kehendaki.” (Qs. Ibraahiim [14]: 27)

Akan tetapi, Allah SWT tidak menghendaki kemaksiatan-kemaksiatan dari orang-orang yang melakukannya sebagai kehendak-Nya yang berupa perintah, syariat, cinta, ridha, dan agama, akan, *“...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu....”* (Qs. Al Baqarah [2]: 185)

“Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan shalihin)....” (Qs. An-Nisaa' [4]: 26)

“Dan Allah hendak menerima tobatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.” (Qs. An-Nisaa' [4]: 27-28)

"...Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu...." (Qs. Al Maa'idah [5]: 6)

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56)

Dengan demikian hilanglah syubhat dan kesesatan. Aku telah menjelaskan pembahasan itu dan yang berhubungan dengannya pada pembahasan lain dari kaidah-kaidah ini, karena ini bukan tempat pembahasan untuk menjelaskan hal itu.

Sementara itu, orang yang bertanya: Apakah makna adanya halangan (udzur) itu? Halangan adalah yang telah diketahui bahwa itu merupakan halangan, yaitu orang yang lemah (tidak bisa) melakukan sesuatu tetapi dia menghendakinya, seperti orang sakit yang lemah untuk berdiri, berpuasa, dan berjihad, serta orang fakir yang tidak bisa untuk berinfaq, dan lain sebagainya, mereka itu bukanlah orang-orang yang diberi beban (taklif) dan bukan orang-orang yang akan disiksa atas apa yang mereka telah tinggalkan, begitu pula orang yang lemah dari pendengaran dan pemahaman seperti anak kecil dan orang yang hilang akalunya (gila), juga orang yang tidak sampai dakwah/seruan kepadanya.

Barangsiapa menjadikan orang yang mencintai, memilih, dan meridhai dengan perbuatan-perbuatan yang buruk sampai dia melakukannya, maka dia tidak dipaksa atas yang bertentangan dengan maksudnya dan tidak dibenci atas apa yang diridhainya, maka bagaimanakah orang ini dapat dinamakan berhalangan?! Bahkan orang ini harus dinamakan yang mendapatkan tipuan.

Perbedaan yang Menerangkan Kedudukan Kebaikan dari Allah SWT dan Keburukan dari Diri Manusia

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata tentang perbedaan-perbedaan yang menerangkan kedudukan kebaikan dari Allah SWT dan keburukan dari diri manusia.

Allah berfirman, "...*sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.*" (Qs. Faathir [35]: 28)

"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan kepada Allah apa yang tidak kamu ketahui'." (Qs. Al A'raaf [7]: 33)

Sesungguhnya Dia menghilangkan pengharaman dari yang selain keburukan dan menetapkan adanya kebaikan, akan tetapi apakah Dia telah menetapkan untuk satu jenis atau setiap orang dari para ulama, sebagaimana dikatakan, "Akan tetapi umat muslim beribadah haji," maka apakah kata pengecualian itu sebagai cakupan? Atau sebagai syarat?

Dalam ayat ini dan sejenisnya pengecualin itu merupakan cakupan umum, karena mengetahui (ilmu) tentang apa yang diperingatkan oleh rasul-rasul-Nya mewajibkan adanya ketakutan, kemudian apabila ilmu itu mewajibkan ketakutan yang menuntut melakukan kebaikan-kebaikan dan meninggalkan keburukan-keburukan.

Setiap orang yang bermaksiat adalah orang yang bodoh yang tidak sempurna ilmunya, maka jelaslah apa yang telah kita sebutkan bahwa dasar keburukan-keburukan adalah kebodohan dan tidak adanya ilmu.

Apabila demikian, maka tidak adanya ilmu bukanlah sesuatu yang telah ada, melainkan seperti tidak adanya kemampuan, tidak adanya pendengaran, dan tidak adanya penglihatan. Hal yang tidak ada itu bukanlah sesuatu, akan tetapi sesuatu yang ada, dan Allah SWT Maha Menciptakan segala sesuatu, maka hal yang mutlak tidak ada itu tidak bisa dihubungkan kepada Allah SWT, melainkan

dikaitkan dengan apa yang telah ada. Apabila dia belum menjadi orang alim, kemudian jiwa beserta tabiatnya menggerakkannya, maka jiwa itu hidup, dan gerakan yang berupa kehendak itu merupakan keharusan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, Asma' RA telah membenarkan Al Harita dan Al Hammam, disebutkan dalam hadits:

مَثَلُ الْقَلْبِ مَثَلُ رِيْشَةٍ مُلْقَاةٍ

"Perumpamaan hati itu seperti selembur bulu yang dilemparkan...."²³⁸

Disebutkan juga dalam hadits:

الْقَلْبُ أَشَدُّ ثَقَلًا مِنَ الْقَدْرِ إِذَا اسْتَحْمَعَتْ غَلِيًّا

"Hati itu lebih berbalik daripada kuati apabila telah mendidih."²³⁹

Apabila hati telah Allah SWT berikan petunjuk, niscaya Allah SWT mengajarnya apa yang bermanfaat baginya dan yang membahayakan baginya. Hati menghendaki apa yang bermanfaat baginya dan meninggalkan apa yang membahayakannya.

Allah SWT juga telah mengaruniai keturunan Nabi Adam AS dua perkara yang merupakan dasar kebahagiaan:

Pertama, setiap anak manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*.²⁴⁰ Juga riwayat Imam Muslim dari Iyadh bin Himar RA dengan sanad *marfu'*:

²³⁸ HR. Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (88) dan Ahmad (4/408) dengan seperti keduanya.

²³⁹ HR. Ahmad (6/4), Ath-Thabrani dalam *Sunan Al Kabir* (20/253), dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/289), dia berkata, "Hadits ini atas syarat Imam Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya." Imam Adz-Dzahabi telah menyepakatinya.

²⁴⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Al Qadar (6599) dan Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2658/22).

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي خُفَاءَ

*"Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku sebagai orang-orang yang lurus."*²⁴¹

Jiwa manusia dengan fitrahnya apabila ditinggalkan niscaya itu adalah kecintaan kepada Allah SWT dengan menyembah kepada-Nya dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, akan tetapi jiwa dirusak oleh yang menghiasi jiwanya, yaitu syetan-syetan dari golongan manusia dan jin.

Allah SWT berfirman, *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka...."* (Qs. Al A'raaf [7]: 172)

Kedua, Allah SWT telah memberi petunjuk kepada manusia dengan petunjuk umum, dengan apa yang telah Dia jadikan dalam diri mereka berupa akal, dan dengan apa yang telah diturunkan kepada mereka berupa kitab-kitab. Dia juga telah mengutus kepada mereka rasul-rasul.

Allah SWT berfirman, *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan...Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* (Qs. Al Alaq [96]: 1-5)

"(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara." (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 1-4)

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, Yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk." (Qs. Al A'laa [87]: 1-3)

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan." (Qs. Al Balad [90]: 10)

²⁴¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang surga (2865/63).

Jadi, pada setiap orang terdapat apa yang meliputi pengetahuannya dengan kebenaran dan cintanya kepada Allah SWT, dan Dia telah memberikannya petunjuk kepada macam-macam dari ilmu yang memungkinkannya untuk menjadikan perantara agar mendapat kebahagiaan di akhirat. Dia telah menjadikan cinta kepada hal itu dalam fitrahnya.

Akan tetapi manusia terkadang berpaling dari menuntut ilmu yang bermanfaat, dan itu manusiawi, akan tetapi di antara konsekuensi jiwa adalah kehendak dan gerakan, karena jiwa hidup dengan kehidupan alami. Akan tetapi, kebahagiaan harus menghidupkan kehidupan yang bermanfaat, kemudian dia menyembah Allah SWT, sedangkan ketika jiwa tidak menghidupkan ini maka itu adalah kematian. Dari kehidupan alami ini jiwa tidak memiliki kewajiban untuk mendapatkan siksa, maka itu juga bukan kehidupan yang nikmat dan kematian yang tenang dari siksa.

Allah SWT berfirman, *"Kemudian dia tidak akan mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup."* (Qs. Al A'laa [87]: 13)

Golongan takdiriyah mengakui hal ini dan mengakui bahwa Allah SWT menciptakan manusia sebagai orang yang berkehendak, akan tetapi Dia menjadikannya sebagai orang yang berkehendak dengan kekuatan dan penerimaan, atau orang yang menerima untuk menghendaki hal ini dan itu, sedangkan kedudukan manusia sebagai orang yang berkehendak untuk hal tertentu ini dan itu. Jadi, dalam hal ini menurut mereka manusia bukan sebagai makhluk Allah SWT, padahal mereka telah salah, karena Allah SWT adalah Yang Maha Menciptakan seluruh hal ini. Dialah yang telah mengilhami jiwa manusia dengan kedengkian dan ketakwaannya.

Rasulullah SAW bersabda,

اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا

*"Ya Allah, berikanlah kepada jiwaku ketakwaannya...."*²⁴²

Allah SWT menjadikan Nabi Ibrahim AS dan keluarganya sebagai para pemimpin yang menyerukan dengan perintah-Nya. Dia juga menjadikan keluarga Fir'aun sebagai para pemimpin yang menyerukan ke neraka. Akan tetapi, hal ini....,²⁴³ kembali kepada Allah SWT karena dua pendapat, dari sisi alasannya yang memiliki tujuan akhir dan dari sisi sebabnya:

Alasan yang memiliki tujuan akhir, sesungguhnya Allah SWT menciptakan manusia untuk hikmah-Nya yang dengan itu dia tetap baik, walaupun dia buruk dan dihubungkan. Apabila dihubungkan secara khusus maka seseorang yang ragu telah meragukan madzhab Jahm bin Shafwan, bahwa Allah SWT telah menciptakan keburukan yang mutlak, yang tidak ada kebaikan di dalamnya bagi siapa pun, tidak untuk hikmah dan tidak juga untuk rahmat. Al Qur'an dan hadits serta kesimpulan menolak pendapat ini, sebagaimana bila dikatakan, "Muhammad beserta umatnya hanya menyebarkan pertumpahan darah dan kerusakan di muka bumi." Perkataan ini merupakan hinaan bagi mereka, dan perkataan ini batil.

Apabila dikatakan, "Mereka berjihad untuk menegakkan kalimat Allah SWT yang paling tinggi (tauhid) dan memerangi orang yang menghalangi mereka dari hal itu," maka perkataan ini merupakan pujian bagi mereka, dan ini benar.

Apabila dikatakan, "Sesungguhnya Allah SWT Maha Bijaksana dan Maha Pengasih, yang telah menjadikan baik segala sesuatu yang telah Dia ciptakan. Dialah sebaik-baiknya Yang Maha Pengasih, dan kebaikan ada di tangan-Nya, sedangkan keburukan tidak kembali kepada-Nya. Dia tidak melakukan kecuali kebaikan. Apa yang telah

²⁴² HR. An-Nasa'i dalam pembahasan tentang memohon ampunan (5458), Ahmad (4/371), dan Ibnu Abu Syaibah (9173), semuanya dari riwayat Zaid bin Arqam RA.

²⁴³ Telah dikosongkan dalam aslinya.

Dia ciptakan berupa rasa sakit untuk sebagian binatang dan berupa perbuatan-perbuatan binatang yang tercela, maka di dalamnya terdapat hikmah yang besar dan nikmat yang kuat bagi Allah SWT," maka perkataan ini merupakan pujian untuk Allah SWT, dan ini benar

Kekeliruan Pendapat yang Mengatakan bahwa Allah Menciptakan Keburukan Mutlak yang Tidak Ada Kebaikan di Dalamnya

Apabila dikatakan, "Dia menciptakan keburukan yang tidak ada kebaikan di dalamnya untuk siapa pun, tidak ada hikmah dan rahmat-Nya, dan Dia menyiksa manusia tanpa dosa," maka perkataan ini bukanlah pujian untuk-Nya akan tetapi sebaliknya.

Kita telah menjelaskan sebagian yang ada dalam penciptaan Neraka Jahanam, iblis, dan keburukan-keburukan berupa hikmah dan rahmat serta apa yang belum kita ketahui lebih besarnya.

Allah SWT berhak memiliki pujian, cinta, dan keridhaan untuk Dzat-Nya, maka untuk kebaikan-Nya ini ada pujian dan syukur, sehingga itu adalah pujian yang mutlak.

Kita telah menjelaskan pada pembahasan selain ini bahwa apa yang telah Allah SWT ciptakan itu merupakan nikmat yang berhak mendapat kesyukuran atasnya, dan itu merupakan tanda-tanda kebesaran-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, "*Maka kepada nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu?*" (Qs. An-Najm [53]: 55)

"*Semua yang ada di bumi itu akan binasa.*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 26)

"*Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*"

Sebagian kelompok telah berkata —redaksinya dari Imam Al Baghawi— kemudian dia menyebutkan firman-Nya, "*Mereka*

berkeliling diantaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya.” (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 44)

Al Baghawi berkata: Semua yang disebutkan Allah SWT dari firman-Nya, “*Semua yang ada di bumi itu akan binasa*” adalah nasihat-nasihat dan nikmat, karena Dia telah menghindari maksiat.

Ulama-ulama lainnya —diantaranya Az-Zujaa’j dan Ibnu Al Jauzi— berkata: Dalam ayat, “*Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*” maksudnya segala hal ini, karena semua itu adalah nikmat yang menjadi bukti bagi kalian atas keesaan-Nya, dan Dia telah memberikan rezeki kepada kalian yang dengan itu kalian dapat bertahan hidup. Pendapat ini mereka katakan dalam surah Ar-Rahmaan, dan mereka berkata dalam firman-Nya, “*Maka kepada nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu?*” (Qs. An-Najm [53]: 55) Jadi, kepada nikmat-nikmat Tuhanmu yang membuktikan keesaan-Nya, manakah yang kamu ragukan?

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, kamu ragu-ragu dan menentang.

Ibnu Abbas RA berpendapat bahwa maksudnya adalah, kamu dustakan.

Menurutku (Ibnu Taimiyyah): Ragu-ragu mencakup makna mendustakan, maka kata itu diulangi dengan huruf *ta`* (*tatamaaraa*) karena itu merupakan interaksi dari perdebatan. Dikatakan: Kami telah ragu-ragu dalam bulan sabit, sedangkan ragu-ragu dalam Al Qur'an merupakan kekafiran, dan itu digunakan untuk mendustakan dan meragu-ragukan.

Ada yang berpendapat: Dikarenakan pembicaraan itu untuk mereka, Dia berfirman: *Tatamaaraa* (kamu ragu-ragu). Maksudnya adalah *yamtaruun* (mereka ragu-ragu), dan Dia tidak berfirman: *Tamtari* (kamu ragu), karena interaksi itu terjadi antara dua orang.

Mereka berkata, *"Dan bahwa seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."* (Qs. An-Najm [53]: 39)

"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (Yaitu) bahwa seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." (Qs. An-Najm [53]: 36-38)

Dia berfirman, *"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, dan Dia menciptakan jin dari nyala api, maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 14-16)

Dalam semua yang telah Allah SWT ciptakan itu merupakan kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang harus disyukuri atasnya. Di dalamnya juga terdapat hikmah yang kembali kepada-Nya, yang Dzati-Nya berhak untuk dipuji atas hikmah itu, maka dalam semua makhluk-Nya terdapat nikmat-Nya untuk hamba-hamba-Nya seperti manusia dan jin, yang diungkapkan dengan firman-Nya, *"Maka nikmat Tuhan kamu (berdua) yang manakah yang kamu dustakan?"* Dari satu sisi, nikmat adalah tanda-tanda yang menyampaikan petunjuk kepada mereka, dan menunjukkan keesaan-Nya juga membenaran kepada Nabi-nabi-Nya.

Oleh karena itu, Dia berfirman setelahnya, *"Ini adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang terdahulu."* (Qs. An-Najm [53]: 56)

Ada yang berpendapat bahwa itu adalah Nabi Muhammad SAW.

Pendapat lain mengatakan bahwa itu adalah Al Qur'an.

Keduanya itu diharuskan.

Allah SWT berfirman, *"Ini adalah peringatan yang telah disampaikan rasul-rasul sebelumnya dan Kitab-Kitab terdahulu."*

"...di antara pemberi-pemberi peringatan yang terdahulu" maksudnya yaitu di antara jenis-jenisnya, maka nikmat yang paling utama adalah nikmat iman, dan semua makhluk merupakan tanda-tanda yang dengannya akan mendapatkan nikmat ini.

Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal...."* (Qs. Yuusuf [12]: 111)

"Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)." (Qs. Qaaf [50]: 8)

Kebaikan dan Keburukan yang Menimpa Makhluk-Nya adalah Nikmat

Apa yang menimpa manusia apabila Dia telah memudahkannya merupakan nikmat yang jelas, sedangkan apabila Dia memburukkannya maka itu juga merupakan nikmat, karena musibah menghilangkan kesalahan-kesalahannya dan dia diberi pahala atasnya dengan kesabaran. Dari sisi yang lain, di dalam musibah terdapat hikmah dan rahmat yang tidak diketehui oleh seorang hamba, *"...boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu...."* (Qs. Al Baqarah [2]: 216)

Kedua nikmat tersebut membutuhkan syukur dengan adanya kesabaran, sedangkan musibah (kesusahan) sudah jelas. Nikmat kebahagiaan itu membutuhkan kesabaran atas ketaatan di dalamnya.

Sebagian ulama salaf berkata: Jika kita ditimpa kesusahan kita dapat bersabar, namun jika kita ditimpa kemudahan biasanya kita tidak bersabar. Oleh karena itu, kebanyakan orang yang masuk surga adalah orang-orang miskin, akan tetapi disertai adanya kenikmatan dalam kemudahan dan rasa sakit dalam kesusahan. Sudah sangat terkenal penyebutan tentang syukur dalam kemudahan dan sabar dalam kesusahan.

Allah SWT berfirman, *“Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih...kecuali orang-orang yang sabar (kepada bencana), dan mengerjakan amal-amal shalih....”* (Qs. Huud [11]: 9-11)

Begitu juga orang yang mendapat kemudahan, dianjurkan untuk bersyukur, sedangkan yang mendapat kesusahan dianjurkan untuk bersabar, karena sabar dan syukur itu wajib. Sabarnya orang yang mendapat kemudahan merupakan sunah, sedangkan sabarnya orang yang mendapat kesusahan merupakan sunah dalam haknya, dan berkumpulnya rasa syukur serta sabar disertai dengan kesakitan dan kenimatan pada diri manusia. Keadaan ini sangat sulit bagi kebanyakan manusia. Masalah itu telah diterangkan dalam pembahasan lain.

Maksudnya, Allahlah Yang Maha Memberikan semua nikmat ini, walaupun pada permulaannya tidak tampak untuk kebanyakan manusia. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. Dosa-dosa manusia berasal dari diri mereka sendiri, maka dosa yang disertai akibat baik merupakan nikmat atas orang lain, sebagai pelajaran yang sampai baginya dari nikmat tersebut. Termasuk dalam hal ini adalah doa Nabi Muhammad SAW,

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْنِي عِبْرَةً لِّغَيْرِي، وَلَا تَجْعَلْ غَيْرِي أَسْعَدَ بِمَا عَلَّمْتَنِي مِنِّي.

“Ya Allah, janganlah Engkau jadikan aku sebagai pelajaran bagi orang selainku, dan janganlah Engkau jadikan orang selainku lebih bahagia dariku dengan apa yang telah Engkau ajarkan kepadaku.”

Begitu juga doa yang disebutkan dalam Al Qur'an:

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ.

"...ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim." (Qs. Yuunus [10]: 85)

وَاجْعَلْنَا لِمُعْتَقِينَ إِمَامًا

"...dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (Qs. Al Furqaan [25]: 74)

Jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang mengikuti kami, dan janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi orang yang menyesatkan kami.

Jadi, kata *al aalaa'* menurut bahasa berarti nikmat-nikmat, dan itu mencakup ketentuan Allah SWT.

Di dalam Al Qur'an Allah SWT menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan kekuasaan dan ketuhanan-Nya, ayat-ayat yang menunjukkan adanya berbagai nikmat bagi hamba-hamba-Nya, dan ayat-ayat yang menerangkan hikmah-Nya. Nikmat-nikmat-Nya itu harus ada, akan tetapi nikmat mengambil manfaat dari makanan-makanan, minuman-minuman, tempat-tempat tinggal, dan pakaian-pakaian sudah sangat jelas bagi setiap orang, sebab inilah Allah SWT mengambil dalil dengan nikmat tersebut dalam surah An-Nahl, dan telah dinamakan dengan surah An-Ni'am, sebagaimana dikatakan Imam Qatadah dan lainnya.

Oleh karena itu, mayoritas ulama berkata: Pujian itu lebih umum daripada syukur dari sisi sebab-sebabnya, karena pujian itu ada atas suatu nikmat dan juga yang lainnya. Sementara syukur itu lebih umum dari sisi macam-macamnya, karena syukur dilakukan dengan hati, lisan, dan tangan. Apabila pada setiap makhluk terdapat nikmat,

niscaya pujian itu tidak lain karena adanya nikmat. Segala puji bagi Allah SWT atas semua keadaan.

Akan tetapi ini merupakan pemahaman orang yang mengetahui bahwa pada makhluk-makhluk terdapat nikmat dari Allah SWT, sedangkan golongan Al Jahmiyyah dan Al Jabariyyah menentang hal ini. Begitu pula golongan Al Qadariyah yang mengatakan bahwa hikmah tidak kembali kepada-Nya, akan tetapi apa yang telah Dia jadikan hanyalah manfaat ciptaan-Nya, sehingga menurut mereka tidak ada hikmah melainkan hanya bersyukur, sebagaimana tidak ada menurut golongan Al Jahmiyyah kecuali hanya ketentuan-Nya, dan ketentuan-Nya yang terbebas dari nikmat dan rahmat tidak tampak di dalamnya sifat pujian. Jadi, madzhab mereka yang sebenarnya yaitu: Dia tidak berhak mendapatkan pujian dan Dia memiliki kerajaan tanpa adanya pujian, sebagaimana menurut sekte Al Mu'tazilah, Dia memiliki salah satu macam dari pujian tanpa adanya kerajaan.

Menurut para ulama terdahulu, Allah SWT memiliki kerajaan dan pujian yang sempurna.

Keesaan, Keadilan, Keperkasaan, dan Hikmah Menurut Ulama Salaf, Al Jabariyah, serta Al Mu'tazilah

Golongan Al Jahmiyyah dan Al Jabariyyah tidak menetapkan adanya keadilan Allah SWT dan hikmah-Nya, tidak pula keesaan dalam ketuhanan-Nya, akan tetapi hanya keesaan dalam pengaturan-Nya.

Sekte Al Mu'tazilah tidak menetapkan Dia Esa dalam ketuhanan-Nya, tidak ada keadilan, kemuliaan, dan hikmah-Nya.

Apabila mereka berkata, "Sesungguhnya telah ada hikmah tertentu," maka makna hikmah itu kembali kepada yang lain, sehingga itu tidak menjadi hikmah.

Barangsiapa melakukan perbuatan bukan karena perkara yang kembali kepada-Nya akan tetapi kepada yang lainnya, maka menurut orang-orang yang berakal ini adalah hal yang menyeluruh dan Dia bukan yang Maha Bijaksana.

Apabila pujian tidak ada kecuali karena adanya nikmat, maka telah ditetapkan bahwa pujian merupakan pokok dari kesyukuran dan permulaan syukur serta pujian. Sedangkan apabila pujian ada karena nikmat dan hikmah dari-Nya, maka syukur dengan perbuatan-perbuatan itu ada karena ada nikmat dari-Nya, dan syukur merupakan ibadah kepada-Nya karena keesaan-Nya yang meliputi hikmah-Nya, maka jadilah semua perkara itu termasuk dalam syukur.

Oleh sebab itu, Al Qur'an sangat mengagungkan syukur, dan tidak hanya mengagungkan pujian apabila pujian itu merupakan macam dari syukur. Pujian yang berupa syukur telah disyariatkan sebagai ungkapan yang disertai ketauhidan di hadapan semua pendengar khutbah, maka dalam surah Al Faatihah terdapat kesyukuran yang disertai tauhid, dan di dalam khutbah-khutbah wajib harus ada syukur dan tauhid.

Jadi, amalan-amalan yang shalih itu terdapat dua macam:

Pertama: Kalimat "*subhanallah wa bihamdih*" (Maha Suci Allah dan dengan pujian-Nya). Di dalamnya terdapat syukur, penyucian, dan pengagungan.

Kedua: Kalimat "*laa Ilaaha illaallah wa allahu akbar*" (tidak ada tuhan selain Allah dan Allahlah Yang Maha Besar). Di dalamnya terdapat tauhid dan takbir

Allah SWT berfirman, "*Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya....*" (Qs. Ghaafir [40]: 14)

"*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 2)

Apakah pujian itu dikarenakan perkara-perkara pilihan, sebagaimana dikatakan dalam keinginan atau umum? Dalam hal itu terdapat pendapat, dan di sini bukan tempat pembahasannya.

Dalam hadits *shahih* disebutkan bahwa Rasulullah SAW apabila mengangkat kepalanya dari rukuk (i'tidal) ketika melaksanakan shalat, beliau bersabda,

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ، أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ: وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ: لَا مَانِعَ لِمَا أُعْطِيَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعَتْ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

*"Allah telah mendengar bagi orang yang memuji-Nya, 'Ya Allah Tuhan kami, dan bagi-Mu pujian seluruh langit dan seluruh bumi serta seluruh apa yang telah Engkau kehendaki dari sesuatu setelahnya, penganut pujian dan pujaan, yang paling berhak dikatakan oleh seorang hamba, dan bagi-Mu kami semua adalah hamba: tidak ada penghalang atas apa yang telah Engkau berikan dan tidak ada pemberi atas apa yang telah Engkau larang, dan pemilik kesungguhan itu tidak akan bermanfaat karena dari-Mulah kesungguhan itu'."*²⁴⁴

Ini adalah lafazh hadits beliau. Kata "*ahaqqu*" merupakan *fi'il tafdhil*.

Ada kelompok yang telah salah di dalamnya, mereka berkata, "Benarlah apa yang dikatakan seorang hamba." Perkataan ini tidak terlalu parah, karena seorang hamba berkata benar dan bohong, akan tetapi benarlah apa yang dikatakan Tuhan, sebagaimana Allah SWT berfirman, "*Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Kukatakan.*" (Qs. Shaad [38]: 84)

²⁴⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat (477/205).

Akan tetapi kata "*ahaqqu*" merupakan *khavar muftada' mahdzuf*. Maksudnya, pujian itu adalah yang paling berhak dikatakan oleh seorang hamba, maka di dalamnya disebutkan bahwa pujian itu adalah yang paling berhak atau utama untuk dikatakan oleh seorang hamba. Oleh sebab ini, pujian diwajibkan dalam setiap shalat.

Sedangkan apabila dikatakan, "Dia hanya menciptakan yang buruk," maka ini tidak mewajibkan kecintaan hamba-hamba kepada-Nya dan pujian mereka, akan tetapi sebaliknya. Oleh karena itu, kebanyakan dari golongan mereka (Al Jahmiyyah) telah mengatakan dengan hinaan dan ejekan secara teratur dan tersebar, dan banyak guru-guru mereka serta ulama-ulama mereka yang menyebutkan hal demikian walaupun dia tidak mengatakannya dengan lisan, namun hatinya itu dipenuhi dengan hal itu.

Akan tetapi dia berpendapat bahwa dalam berdzikir kepada-Nya tidak ada manfaat, atau Dia takut dari orang-orang muslim.

Dalam bait syair dari sekelompok guru-gurunya menyebutkan seperti ini, mereka menggunakan alasan-alasan iblis dan para pengikutnya atas Allah SWT, sedangkan itu bertentangan dengan apa yang telah Dia sifatkan dalam Dzat-Nya sendiri dalam firman-Nya, "*...dan sekali-kali tidaklah Rabbmu menganiaya hamba-hamba-Nya.*" (Qs. Fushshilat [41]: 46)

"Dan Kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri...." (Qs. Huud [11]: 101)

Sabda beliau, "*Yang paling berhak dikatakan oleh seorang hamba*" meliputi bahwa memuji-Nya adalah yang paling berhak dikatakan oleh seorang hamba, karena Allah SWT tidak melakukan kecuali kebaikan, dan Dialah Yang Maha Suci....²⁴⁵

²⁴⁵ Kosong dalam aslinya.

Jiwa manusia digerakkan dengan tabiat (kebiasaan), yaitu gerakan yang di dalamnya harus ada keburukan. Itu juga merupakan hikmah yang kuat dan nikmat yang luas.

Apabila dikatakan, "Mengapa Allah tidak menciptakan diri manusia atas sisi selain ini?" Dijawab: Hal itu tentu bukan sebagai manusia, dan hikmah dengan penciptaannya itu tidak didapatkan. Ini adalah pertanyaan malaikat yang berkata, "...*'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah'....'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 30)

Jadi, Dia mengetahui hikmah penciptaan khalifah ini, sedangkan para malaikat tidak mengetahuinya, maka bagaimana salah satu manusia dapat mengetahuinya sedangkan manusia itu sendiri telah diciptakan?

Allah SWT befirman, "*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh-kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh-kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir.*" (Qs. Al Ma'aarij [70]: 19-21)

"*Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda adzab-Ku....*" (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 37)

Allah SWT telah menciptakan makhluk yang mengharuskan adanya perbuatan darinya sebagai hikmah yang besar dan rahmat yang luas. Ial dari sisi tujuannya, sedangkan keburukan tidak boleh dihubungkan dengan Allah Yang Maha Suci.

Sedangkan dari sisi sebab, keburukan ini telah terjadi dikarenakan tidak adanya ilmu dan kehendak yang membenarkan jiwa manusia yang diciptakan dengan fitrahnya, yang menuntut ma'rifat dan cinta kepada Allah SWT, serta telah diberi petunjuk kepada ilmu-ilmu dan perbuatan-perbuatan yang menolongnya atas hal itu. Ini

semua merupakan karunia dan kebaikan Allah SWT, akan tetapi jiwa manusia yang buruk dihiasi syetan-syetan, baik jin maupun manusia, maka jiwa condong kepadanya (syetan). Hal itu terbentuk karena tidak adanya hal yang bermanfaat.

Dasar ini dan hal yang tidak ada itu tidak dapat dihubungkan dengan Allah SWT, maka perkataan mereka sama saja. Dia telah menciptakan mereka untuk hikmah-Nya, maka ketika tidak ada yang cocok dengan salah satu dari dua sebab tersebut. Keburukan yang mutlak adalah ketidakadaan yang mutlak, maka keburukan itu bukanlah sesuatu, dan Allah SWT Yang Maha menciptakan segala sesuatu, sehingga keburukan-keburukan dari manusia adalah pelajaran bahwa itu menuntut adanya gerakan yang berupa kehendaknya.

Apabila seorang hamba telah mengakui bahwa Allah SWT Maha Menciptakan perbuatan-perbuatannya, kemudian dia mengakui adanya ketetapan tentang penciptaan Allah SWT kepada segala sesuatu dan tentang kalimat-kalimat-Nya yang sempurna, mengakui bahwa dia membutuhkan Allah SWT dan jika Dia tidak memberinya petunjuk niscaya dia orang yang sehat, kemudian dia tunduk kepada kemuliaan-Nya dan hikmah-Nya, maka ia termasuk orang beriman. Namun apabila dia mengakui dengan menghujat ketentuan-Nya, maka dosa ini lebih besar dari yang pertama, dan orang ini merupakan para pengikut syetan.

Dua Jawaban tentang Ketetapan bagi Orang Beriman

Di sini terdapat pertanyaan yang diajukan oleh satu kelompok, "Allah SWT tidak menetapkan takdir bagi orang beriman kecuali itu baik baginya, dan Dia juga menetapkan keburukan-keburukan atasnya."

Ada dua jawaban:

Pertama, perbuatan-perbuatan hamba tidak masuk ke dalam hadits itu, akan tetapi hanya apa yang menyimpannya dari nikmat-

nikmat dan musibah-musibah. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad SAW bersabda,

إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

*“Apabila dia mendapatkan kenikmatan lalu dia bersyukur, maka itu menjadi kebaikan baginya....”*²⁴⁶

Secara lafazh hadits itu sudah jelas dan tidak ada kesulitan.

Kedua, apabila masuknya keburukan-keburukan itu telah ditetapkan, maka Nabi SAW bersabda:

مَنْ سَرَّهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتُهُ سَيِّئَتُهُ فَهُوَ الْمُؤْمِنُ.

*“Barangsiapa kebbaikannya telah membahagiakannya dan keburukannya telah menyengsarakannya, maka dia orang beriman.”*²⁴⁷

Apabila Allah SWT menetapkan kebaikan baginya, maka itu merupakan apa yang Dia permudah, sedangkan apabila Dia menetapkan keburukan baginya, maka hal itu pun ada kebaikan, sehingga dia berhak mendapatkan siksa jika tidak bertobat, sedangkan apabila dia bertobat niscaya akan diganti dengan kebaikan, sehingga dia harus bersyukur atas kebaikan itu. Apabila dia tidak bertobat lalu dia ditimpa musibah-musibah yang menghapus keburukannya dan dia bersabar atas hal itu, maka itu lebih baik baginya, dan dia mengatakan bahwa Allah SWT tidak akan menghukum orang yang beriman dan orang beriman yang mutlak adalah yang tidak dibahayakan oleh dosanya, akan tetapi dia bertobat dari dosanya, maka pada waktu itu kedudukannya adalah sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa atsar:

²⁴⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang zuhud (2999/64).

²⁴⁷ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah (2165), dan dia berkata, *“Hasan shahih.”* An-Nasa’i dalam *Sunan Al Kubra* dalam pembahasan tentang berinteraksi dengan istri (9216/1).

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ الذَّنْبَ فَيَدْخُلُ بِهِ الْجَنَّةَ، يَعْمَلُهُ فَلَا يَزَالُ يَتُوبُ مِنْهُ
حَتَّى يَدْخُلَ بِتَوْبَتِهِ مِنْهُ الْجَنَّةَ.

“Sesungguhnya seorang hamba akan melakukan suatu dosa kemudian dia masuk surga dengan dosa itu, dia melakukannya dan masih tetap bertobat dari dosanya sampai dia masuk surga dengan tobat darinya.”²⁴⁸

Dosa akan membuat seorang hamba tunduk, patuh, memohon ampunan, dan membuktikan kebutuhannya kepada Allah SWT.

Pegertian Firman-nya, “...maka dari (kesalahan) dirimu sendiri...” (Qs. An-Nisaa` [4]: 79)

Firman-Nya, “...maka dari (kesalahan) dirimu sendiri...” (Qs. An-Nisaa` [4]: 79) mengandung faedah bahwa seorang hamba tidak merasa tenang kepada dirinya, karena keburukan tidak datang kecuali dari dirinya sendiri. Dia tidak sibuk dengan menyakiti manusia dan menghina mereka, bahkan kembali kepada dosa-dosanya, kemudian bertobat dari dosa-dosanya dan memohon perlindungan kepada Allah SWT dari keburukan dirinya dan perbuatannya, memohon kepada Allah SWT agar Dia melindunginya dengan ketaatan kepada-Nya. Dengan demikian, sampailah kebaikan kepadanya dan hilanglah keburukan darinya. Oleh karena itu, doa yang paling bermanfaat, paling utama, serta paling mendatangkan hikmah adalah doa dalam surah Al Faatihah, “*Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*” (Qs. Al Faatihah [1]: 6-7)

²⁴⁸ *Kanz Al Ummal* (10188) dan mengembalikannya kepada Ibnu Mubarak dari riwayat Hasan dengan sanad *mursal*.

Apabila Allah SWT telah memberinya petunjuk jalan ini niscaya Dia melindunginya dengan ketaatan kepada-Nya dan meninggalkan kemaksiatannya, maka dia tidak akan ditimpa keburukan di dunia dan akhirat. Dosa-dosa itu merupakan keharusan dalam jiwa manusia, dan jiwa lebih membutuhkan petunjuk daripada membutuhkan makan dan minum. Kemudian masuklah ke dalam jiwa itu berbagai macam kebutuhan-kebutuhan yang tidak mungkin dapat dihitung. Oleh sebab inilah Allah SWT memerintahkan manusia dengan doa ini pada setiap kali shalat, untuk menyerahkan kebutuhannya kepada-Nya. Sesungguhnya manusia telah mengetahui sebagian ketentuan-Nya dari pelajaran dalam keadaan-keadaan jiwanya sendiri dan jiwa-jiwa manusia serta jin, yang keduanya telah diperintahkan dengan doa ini. Dia telah melihat dalam jiwanya kebodohan dan kezhaliman yang mengakibatkan kesengsaraannya di dunia dan akhirat, maka dia mengetahui bahwa Allah SWT dengan karunia dan rahmat-Nya telah menjadikan doa ini sebagai sebab-sebab terbesar yang mengakibatkan kebaikan baginya serta menghalangi keburukan.

Allah SWT tidak akan menyampaikan satu kisah tentang seseorang di dalam Al Qur'an kepada kita melainkan untuk kita jadikan pelajaran, dan sesungguhnya pelajaran itu ada apabila kita telah membandingkan hal yang kedua dengan hal yang pertama. Kedua hal itu termasuk akibat dan hikmah-hikmah.

Jika bukan karena bahwa di dalam jiwa manusia terdapat unsur seperti yang ada di dalam jiwa orang yang mendustakan para rasul, yaitu Fir'aun dan orang sebelumnya, niscaya kita tidak membutuhkan pelajaran orang yang kita sama sekali tidak menyerupainya, akan tetapi perintahnya itu sebagaimana firman-Nya, *"Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu...."* (Qs. Fushshilat [41]: 43)

Dia juga berfirman, *"Demikianlah tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, 'Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila'."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 52)

"...demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa...." (Qs. Al Baqarah [2]: 118)

"...mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu...." (Qs. At-Taubah [9]: 30)

Nabi Muhammad SAW bersabda:

لَتَسْلُكُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْقُدَّةِ بِالْقُدَّةِ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا
جُحَرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوهُ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى؟
قَالَ: فَمَنْ.

"Sungguh, kalian akan mengikuti tradisi orang-orang yang sebelum kalian menyerupai bulu anak panah demi bulu anak panah, sampai apabila mereka memasuki lubang kadal niscaya kalian pun ikut memasukinya." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, apakah itu kaum Yahudi dan Nasrani?" Beliau bersabda, *"Siapa lagi (kalau bukan mereka)?"*²⁴⁹

Beliau juga bersabda:

لَتَأْخُذَنَّ مَا خَذَ الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ شَيْئًا بِشَيْءٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، قَالُوا: يَا
رَسُولَ اللَّهِ فَارِسُ وَالرُّومُ؟، قَالَ: فَمَنْ؟

"Sungguh, kalian akan mengikuti apa yang dilakukan umat-umat sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sedepa demi

²⁴⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang berpegang teguh pada agama (7320) dan Muslim dalam pembahasan tentang ilmu (2669/6).

sedepa." Mereka lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah itu kaum Persia dan Romawi?" Beliau bersabda, "*Siapa lagi?*"²⁵⁰

Kedua hadits tersebut ada dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*.

Ketika terjadi Perang Hunain, orang-orang musyrik memiliki tanaman berduri yang di atasnya mereka mengaitkan senjata-senjata mereka, maka sebagian manusia berkata, "Wahai Rasulullah, buatlah kami senjata-senjata yang bergantung sebagaimana mereka telah memiliki senjata-senjata yang bergantung itu." Nabi Muhammad SAW kemudian bersabda,

اللَّهُ أَكْبَرُ قُلْتُمْ - وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ - كَمَا قَالَ أَصْحَابُ مُوسَى:
{ أَجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ } إِنَّهَا سُنُّنٌ لَتَرْكَبَنَّ سُنُنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

"Kalian telah berkata Allah Maha Besar —dan demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya— sebagaimana para pengikut Nabi Musa AS berkata, 'Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)'. Sesungguhnya itu adalah ketentuan-ketentuan yang niscaya kalian akan melalui jalan-jalan orang-orang sebelum kalian."²⁵¹

Al Qur'an menerangkan bahwa keburukan-keburukan itu datangnya dari diri manusia walaupun dengan ketentuan Allah SWT, maka keburukan yang paling besar adalah menentang Allah yang Maha Pencipta dan menyekutukan sesuatu dengan-Nya. Jiwa-jiwa itu terkadang meminta sekutu bagi Allah SWT atau tuhan selain-Nya, dan kedua hal itu telah terjadi, karena Fir'aun dan iblis telah memohon untuk menyembah dan taat selain kepada Allah SWT. Apa yang ada di dalam Fir'aun dan iblis merupakan tujuan kezhaliman dan kebodohan.

²⁵⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang berpegang teguh pada agama (7319).

²⁵¹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah (2180), dan dia berkata, "*Hasan shahih*," dan Ahmad (5/218).

Di dalam jiwa semua manusia dan jin juga terdapat bagian dari hal ini, dan hal ini ada apabila Allah SWT tidak melindungi hamba-Nya dan tidak memberinya petunjuk, niscaya dia berada dalam sebagian apa yang telah terjadi dalam Fir'aun dan iblis sesuai kemungkinannya.

Sebagian ulama salaf berkata, "Dalam jiwa manusia terdapat apa yang ada dalam jiwa Fir'aun, hanya saja Allah telah menentukannya kemudian menampakkannya, dan yang selain Dzāt-Nya itu lemah maka dihancurkanlah dia."

Demikianlah, manusia apabila dapat mengambil pelajaran dan mengetahui jiwanya sendiri, dan telah melihat seseorang yang menghendaki dirinya sendiri untuk ditaati dan diagungkan sesuai kemungkinan, kemudian jiwa-jiwa itu dipenuhi dengan cinta kepada derajat dan pangkat sesuai kemungkinannya, maka kamu akan menemukannya mengikuti orang yang sesuai dengan hawa nafsunya dan menentang orang yang bertentangan dengan hawa nafsunya. Sesungguhnya yang dia sembah adalah apa yang menjadi hawa nafsunya dan yang dikehendakinya.

Allah SWT berfirman, *"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?"* (Qs. Al Furqaan [25]: 43)

Manusia di sisinya itu sebagaimana manusia di sisi raja-raja turki yang kafir dan lainnya, *"Ya aali ya ghaiyyi"* (wahai keluargaku, wahai lawanku). Maksudnya yaitu: temanku dan musuhku. Oleh karena itu, barangsiapa mengikuti hawa nafsu mereka niscaya dia adalah teman walaupun dia kafir, sedangkan apabila dia tidak mengikuti hawa nafsu mereka maka dia adalah musuh walaupun dia orang-orang yang bertakwa. Ini adalah keadaan Fir'aun.

Salah satu di antara mereka menghendaki untuk ditaati perintahnya sesuai dengan kemungkinan, akan tetapi itu tidak memungkinkan baginya, sebagaimana telah memungkinkan bagi Fir'aun berupa pengakuan tuhan dan menentang Yang Maha

Menciptakan. Mereka itu walaupun telah mengakui adanya yang Maha Menciptakan, kemudian datang kepada mereka orang yang menyeru untuk menyembah Allah SWT, namun mereka tetap meninggalkan ketaatannya dan menentangnya, sebagaimana Fir'aun menentang Nabi Musa AS. Kebanyakan manusia yang berakal dan beriman tidak akan memohon batasan ini, akan tetapi jiwanya memohon apa yang menurutnya benar.

Apabila dia muslim yang taat maka dia memohon untuk ditaati dalam tujuan-tujuannya, walaupun dalam tujuannya itu terdapat dosa dan maksiat kepada Allah SWT, maka orang yang taat kepadanya lebih dia cintai dan lebih mulia di hadapannya daripada orang yang taat kepada Allah SWT dan menentang hawa nafsunya. Ini merupakan bagian dari keadaan Fir'aun dan orang-orang yang mendustakan rasul-rasul.

Apabila dia orang yang lebih alim atau lebih tua, maka dia mencintai orang yang mengagungkannya bukan orang yang mengagungkan tandingannya, dan mungkin saja dia membenci tandingannya karena adanya kedengkian dan kesombongan, sebagaimana dilakukan kaum Yahudi ketika Allah SWT mengutus orang yang menyeru mereka, *"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kepada Al Qur'an yang diturunkan Allah', mereka berkata, 'Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami...'"* (Qs. Al Baqarah [2]: 91)

"Dan tidaklah berpecah-belah orang-orang yang didatangkan Al Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata." (Qs. Al Bayyinah [98]: 4)

"Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah-belah, kecuali setelah datang pada mereka ilmu pengetahuan, karena kedengkian di antara mereka...." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 14)

Oleh sebab itu, Allah SWT menyampaikan tentang mereka dengan perbandingan apa yang telah Dia sampaikan tentang Fir'aun.

Dia telah membinasakan mereka yang telah balas dendam dengan perbandingannya itu.

Allah SWT berfirman tentang Fir'aun, *"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi...."* (Qs. Al Qashash [28]: 4)

"Negeri akhirat (kenikmatan) itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik atau surga) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Qs. Al Qashash [28]: 83)

Allah SWT Menciptakan Makhluk untuk Beribadah Kepada-Nya

Allah SWT menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya, mengingat-Nya, mensyukuri-Nya, dan menyembah-Nya. Dia telah mengutus rasul-rasul dan menurunkan Kitab-Kitab supaya makhluk-Nya hanya menyembah kepada-Nya, supaya semua agama hanya menjadi untuk Allah SWT, dan kalimat Allah (tauhid) menjadi kalimat tertinggi.

Allah SWT berfirman, *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya, 'Bahwa tidak ada tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 25)

"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, 'Adakah kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?'" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 45)

Dia telah memerintahkan semua rasul-Nya dengan hal ini. Agar mereka tidak berpecah-belah di dalamnya, Dia berfirman, *"Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua;*

agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 92)

"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu...." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 51-52)

Imam Qatadah berkata, "Agama kalian satu dan Tuhan kalian satu, sedangkan syariat-Nya berbeda-beda."

Imam Adh-Dhahhak juga berkata demikian.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Maksudnya yaitu, agama kalian adalah agama yang satu."

Ibnu Abu Hatim berkata: Diriwayatkan dari Said bin Jabir, Qatadah, dan Abdurrahman seperti itu.

Al Hasan berkata, "Dia menerangkan kepada mereka tentang apa yang mereka takwakan dan apa yang mereka perbuat. Dia lalu berfirman, 'Sesungguhnya ini adalah ajaran kalian, ajaran yang satu'."

Demikian pula yang dikatakan oleh mayoritas ahli tafsir, kata *ummat* di ayat itu berarti agama dan jalan, sebagaimana Dia berfirman, "*Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama....*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 23)

Jalan itu dinamakan umam (pemimpin), karena orang yang mengikuti jalan itu telah dilindungi. Begitu pula orang yang mengikuti jalannya, akan dibimbing dan disampaikan tujuannya.

Kata agama berarti tempat pengetahuan yang baik, yang dapat melindungi manusia.

Nabi Ibrahim AS telah dijadikan Allah SWT sebagai Imam (pemimpin), dan Dia telah menyampaikan bahwa maksudnya adalah agama.

Allah SWT memerintahkan para rasul-Nya agar ajaran dan agama mereka menjadi satu, dan mereka tidak berbeda-beda di dalamnya, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*:

إِنَّا مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ دِينُنَا وَاحِدٌ.

*“Sesungguhnya kami adalah keluarga nabi-nabi, agama kami satu.”*²⁵²

Allah SWT berfirman, *“Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh....”* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 13)

Oleh sebab inilah para nabi saling membenarkan dan tidak berselisih walaupun syariat mereka bermacam-macam.

Barangsiapa dari golongan yang taat, para pemimpin, para ulama, dan para syaikh merupakan pengikut Rasulullah SAW, niscaya mereka diperintahkan dengan apa yang diperintahkan dan diserukan kepada Rasul. Mereka juga mencintai orang yang telah menyeru kepada apa yang telah rasul serukan. Allah SWT menyukai hal itu, maka dia mencintai apa yang dicintai Allah SWT, karena tujuannya itu hanyalah beribadah kepada Allah SWT dan agar agama itu hanya milik Allah SWT.

Sedangkan barangsiapa membenci, bahwa Dia memiliki tandingan yang menyerukan hal itu, maka dia meminta agar dia yang ditaati dan disembah, berarti dia memiliki bagian (sifat) dari keadaan Fir'aun dan sejenisnya.

Barangsiapa memohon untuk ditaati selain Allah SWT maka ini merupakan keadaan Fir'aun, dan barangsiapa memohon untuk ditaati bersama dengan Allah SWT niscaya orang ini menghendaki agar

²⁵² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3443) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (2365/145).

manusia menjadikan sekutu-sekutu selain Allah SWT, dan mereka mencintai sekutu-sekutu itu seperti mereka mencintai Allah SWT.

Sementara itu, Allah SWT memerintahkan agar tidak menyembah selain Dia dan tidak menjadikan agama kecuali bagi-Nya, serta tidak menjadikan pertentangan dalam agama, tidak bertawakal, dan tidak memohon pertolongan kecuali kepada-Nya.

Para Pengikut Rasul Menyuruh Manusia dengan Apa yang telah Diperintahkan Olehnya

Para pengikut rasul menyuruh manusia dengan apa yang telah diperintahkan olehnya agar agama itu hanya milik Allah SWT, bukan miliknya. Apabila pengikut rasul ini telah memerintahkan orang lain seperti itu, niscaya Allah SWT mencintainya, membantunya, dan membahagiakannya. Apabila dia berbuat baik kepada manusia maka sesungguhnya dia telah berbuat baik kepada mereka dengan semata-mata mengharap ridha Tuhannya Yang Maha Esa. Dia mengetahui bahwa Allah SWT telah melindunginya dengan menjadikannya sebagai orang yang berbuat baik, maka dia melihat perbuatannya itu hanya karena Allah SWT dan dengan pertolongan-Nya.

Hal itu telah disebutkan dalam surah Al Faatihah, *“Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.”* (Qs. Al Faatihah [1]: 5)

Dia tidak meminta balasan dan terima kasih dari orang yang dia berbuat baik kepadanya. Dia juga tidak diberi pertolongan karena hal itu, karena sesungguhnya dia telah mengetahui bahwa Allah SWT adalah Yang Maha Melindunginya apabila dalam berbuat baik dia meniatkannya hanya karena Allah SWT. Hendaknya dia bersyukur kepada Allah SWT apabila Dia telah memudahkannya.

Atas hal itu pula hendaknya dia bersyukur kepada Allah SWT apabila Dia telah memudahkan apa yang bermanfaat baginya.

Di antara manusia ada orang yang berbuat baik kepada orang lain agar orang lain itu melindunginya, atau agar dia membalasnya dengan ketaatan kepadanya dan mengagungkannya, atau manfaat yang lain.

Allah SWT menghapuskan sedekah orang yang menyebut-nyebutnya dan sedekah orang munafik, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat."* (Qs. Al Baqarah [2]: 264-265)

Imam Qatadah berkata, *"...untuk keteguhan jiwa mereka...."* maksudnya yaitu untuk *muhasabah* (introspeksi diri) dari mereka sendiri.

Asy-Sya'bi berkata: Untuk keyakinan dan kepercayaan diri mereka sendiri.

Juga dikatakan: Mereka mengeluarkan harta-hartanya dengan kebaikan dari diri mereka sendiri, disertai keyakinan adanya pahala dan kepercayaan kepada janji Allah SWT. Mereka mengetahui bahwa apa yang mereka keluarkan baik bagi mereka daripada apa yang mereka tinggalkan.

Menurutku (Ibnu Taimiyyah): Apabila orang yang memberi itu adalah orang yang menghitung balasan dari Allah SWT, bukan dari yang telah dia berikan, maka dia tidak menyebut-nyebut pemberiannya.

Perbedaan keenam, apa yang menimpa manusia dari dosa-dosa, walaupun merupakan ciptaan Allah SWT, maka sebenarnya itu adalah siksa baginya atas tidak adanya perbuatan yang telah Allah SWT ciptakan baginya dan yang telah Allah SWT fitrahkan atasnya, karena Dia menciptakannya hanya untuk beribadah kepada-Nya dan menunjukkan fitrah atasnya, maka ketika dia tidak melakukan apa yang telah Allah SWT ciptakan baginya dan yang telah Dia fitrahkan atasnya, dia disiksa atas hal itu, karena syetan telah menghiasinya dengan apa yang dia lakukan dari kemusyrikan dan kemaksiatan.

Allah SWT berfirman, *"Tuhan berfirman, 'Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sesungguhnya Neraka Jahanam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup...sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka...."* (Qs. Al Israa' [17]: 63-65)

"Sesungguhnya syetan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (syetan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin...." (Qs. An-Nahl [16]: 99-100)

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syetan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syetan-syetan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)." (Qs. Al A'raaf [7]: 201-202).

Jadi, telah jelas bahwa keikhlasan menghalangi dari ikut sertanya syetan, sebagaimana Allah SWT berfirman, “...demikianlah, agar kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih.” (Qs. Yuusuf [12]: 24)

Jadi, ilham Allah SWT untuk kejahatannya itu merupakan siksaan baginya, dan tidak adanya perbuatan-perbuatan yang baik bukanlah perkara yang ada melainkan telah dikatakan, "Sesungguhnya Allah SWT telah menciptakannya."

Barangsiapa memperhatikan Al Qur'an niscaya akan jelas baginya bahwa pada umumnya apa yang Allah SWT sebutkan dalam penciptaan kekafiran dan kemaksiatan itu telah Dia jadikan sebagai balasan atas perbuatannya, seperti firman-Nya, “Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit....” (Qs. Al An'aam [6]: 125)

“...Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka....” (Qs. Ash-Shaff [61]: 5)

“Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.” (Qs. Al-Lail [92]: 8-10)

Dalam ayat ini dan sejenisnya telah disebutkan perbuatan-perbuatan yang Allah SWT telah menyiksa mereka atas perbuatan yang haram dan meninggalkan yang Dia perintahkan. Mereka harus memiliki gerakan dan kehendak, maka ketika mereka tidak bergerak dengan kebaikan-kebaikan niscaya mereka digerakkan dengan keburukan-keburukan sebagai keadilan dari Allah SWT, sebagaimana dikatakan, "Apabila kamu tidak menyibukkan jiwamu dengan kebenaran niscaya kamu akan disibukkan dengan kebatilan."

Apabila pendapat ini telah dibenarkan maka akan menentang perkataan kedua golongan Al Qadariyah dan Al Jabariyyah, "Allah SWT menciptakan keburukan-keburukan untuk kebatilan, dan penyiksaan mereka adalah suatu kezhaliman."

Dijawab: Sesungguhnya mereka sendiri yang menjadikan di dalamnya dan menetapkan siksa bagi mereka atas hati mereka sendiri, maka Allah SWT tidak menzalimi mereka akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri.

Dikatakan, "Aku telah menzaliminya apabila aku telah mengurangi haknya."

Allah SWT berfirman, "*Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun....*" (Qs. Al Kahfi [18]: 33).

Kebanyakan dari mereka menerima bahwa Allah SWT menciptakan dari perbuatan-perbuatan itu apa yang dijadikan sebagai balasan atas perbuatan yang terdahulu. Mereka lalu berkata, "Dia telah menciptakan ketaatan orang yang taat, tetapi tidak menciptakan sesuatu dari dosa-dosa sebagai permulaan melainkan sebagai balasan."

Jadi, apa yang telah Allah SWT jadikan niscaya permulaannya merupakan siksaan atas hal yang tidak ada ini. Terkadang semuanya telah menjadi siksa atas apa yang terjadi, dan terkadang telah menjadi siksa atas kelanjutannya untuk hal yang tidak ada. Kemudian apabila dia masih tetap tidak ikhlas karena Allah SWT, maka dia tidak menjadi orang yang musyrik, akan tetapi syetan terus menggodanya.

Kemudian pengkhususan Allah SWT bagi orang yang telah Dia berikan petunjuk, bahwa penggunaannya itu adalah permulaan dalam apa yang telah Allah SWT ciptakan baginya, maka hal itu merupakan pengkhususan dengan karunia-Nya. Hal ini tidak mewajibkan kezhaliman dan tidak melarang keadilan dari-Nya. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, "*...dan Allah menentukan siapa yang*

dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya...." (Qs. Al Baqarah [2]: 105)

Begitu pula tentang karunia, Dialah yang lebih mengetahuinya, sebagaimana Dia telah mengkhususkan sebagian tubuh dengan kekuatan yang tidak ada pada tubuh lainnya, disebabkan tidak adanya kekuatan, maka telah sampai kepadanya rasa-rasa sakit yang ada, dan hal lainnya yang merupakan hikmah-Nya. Jadi, membenaran hal ini akan menentang syubhat-syubhat (kekeliruan) yang ada dalam pembahasan ini.

Ayat-ayat yang di dalamnya disebutkan siksaan karena tidak adanya iman adalah: *"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Qur'an) pada permulaannya...."* (Qs. Al An'aam [6]: 110)

"...dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman." (Qs. Al An'aam [6]: 109)

Allah SWT menyebutkan bahwa pemalingan itu untuk orang-orang yang tidak beriman kepada-Nya pada pertama kalinya. Pemalingan ini terjadi setelah adanya doa kebaikan Rasulullah SAW atas mereka, sementara mereka telah mendustakan dan meninggalkan iman. Pemalingan ini juga merupakan perkara-perkara yang ada wujudnya, akan tetapi yang mewajibkannya adalah karena tidak adanya iman.

Sedangkan apa yang telah disebutkan tentang adanya syarat dalam penyiksaan sama seperti pengutusan seorang rasul, maka sesungguhnya dia terkadang disibukkan dari iman dengan yang jenisnya mubah (boleh), yang dia tidak berhak mendapatkan siksa karena hal itu, kecuali dikarenakan hal itu telah menyibukkannya dari iman. Kemudian di antara manusia ada orang yang mengatakan bahwa kebalikan iman adalah meninggalkannya. Sesungguhnya iman adalah

perkara yang wujudnya ada dan tidak memiliki kebalikan (lawan) kecuali meninggalkannya.

Perbedaan ketujuh, keburukan-keburukan yang merupakan musibah-musibah tidak memiliki sebab kecuali dosa yang berasal dari dirinya sendiri. Sedangkan apa yang menjadi kebaikan itu tidak akan dapat menghitung sebab-sebabnya, karena itu merupakan karunia Allah SWT yang didapat dengan perbuatannya dan tanpa perbuatannya, maka perbuatannya merupakan nikmat yang Allah SWT berikan kepadanya. Allah SWT tidak membalasnya hanya dengan ukuran perbuatan, akan tetapi melipatgandakannya, kemudian dia tidak bertawakal kecuali kepada Allah SWT dan tidak kembali kecuali kepada-Nya, maka Dia berhak menerima rasa syukur yang mutlak, yang umum, dan yang sempurna.

Allah SWT berfirman, *“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allahlah (datangnya)....”* (Qs. An-Nahl [16]: 53)

“Dan dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya....” (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 13)

Balasan Allah adalah atas ketaatan dan kesyukuran, sedangkan atas kemaksiatan dan kekafiran Dia tidak menentukan seorang pun atas hal seperti itu. Oleh sebab itu, tidak diperbolehkan menaati makhluk dalam hal kemaksiatan kepada Allah SWT.

Allah SWT berfirman, *“Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya....”* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 8)

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka

janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik....” (Qs. Luqmaan [31]: 15)

Maksudnya yaitu apabila dia telah mengetahui bahwa semua nikmat datangnya dari Allah SWT, maka tawakal dan harapannya hanya kepada Allah Yang Maha Suci. Apabila dia telah mengetahui apa yang berhak Dia miliki dari kesyukuran yang tidak dimiliki oleh yang selain-Nya....²⁵³

Keburukan dapat diperkirakan sebabnya dalam dirinya, maka dia telah mengetahui dari mana keburukan itu datang, kemudian memohon ampun dan pertolongan kepada Allah SWT, serta memohon perlindungan kepada-Nya atas apa yang belum dia lakukan nantinya.

Para ulama terdahulu ada yang berkata, "Janganlah sekali-kali seorang hamba berharap kecuali kepada Tuhannya, dan janganlah sekali-kali dia takut kecuali karena dosanya."

Perkataan itu bertentangan dengan pendapat sekte Al Jahmiyyah, "Dia disiksa tanpa dosa, mereka takut kepada siksa-Nya walaupun mereka belum berbuat dosa."

Apabila dia telah membenarkan firman-Nya, "*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri....*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 79) maka dia telah mengetahui kebohongan pendapat ini.

Sebelumnya telah ada pendapat Ibnu Abbas RA dan lainnya: Sesungguhnya apa yang telah menimpa mereka pada Perang Uhud adalah karena dosa-dosa mereka, dan tidak ada seorang pun yang dikecualikan dari hal itu. Ini merupakan manfaat-manfaat adanya pengkhususan pembicaraan supaya tidak dikira bahwa itu adalah hal umum yang dikhususkan.

Perbedaan kedelapan, apabila keburukan datangnya dari diri seseorang, dan keburukan itu adalah perbuatan keji yang tercela, maka

²⁵³ Kosong dalam aslinya.

keburukan itu telah disifati dengan perbuatan keji dalam firman Allah SWT, "*Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji....*" (Qs. An-Nuur [24]: 26)

Jumhur ulama salaf berkata, "Kalimat-kalimat yang keji adalah untuk orang-orang yang keji."

Sebagian mereka berkata, "Perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang keji adalah untuk orang-orang yang keji."

Allah SWT berfirman, "...Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik...dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk...." (Qs. Ibrahiim [14]: 24-26)

"...kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya...." (Qs. Faathir [35]: 10)

Perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan merupakan sifat-sifat orang yang berkata dan orang yang berbuat. Kemudian apabila diri atau jiwa manusia disifati dengan keburukan dan kekejian, maka tempatnya tidak ada kecuali yang sesuai dengannya.

Barangsiapa hendak menjadikan ular dan kalajengking seperti kucing dalam pergaulan dengan manusia, maka tidak akan bias. Barangsiapa hendak menjadikan orang-orang yang berdusta sebagai saksi, niscaya tidak mungkin. Barangsiapa hendak menjadikan orang bodoh sebagai guru atau orang yang paling bodoh sebagai komandan, maka jiwa-jiwa yang keji tidak diperbolehkan untuk berada dalam surga yang baik. Akan tetapi apabila di dalam jiwa ada kekejian, maka itu telah dibersihkan dan dihilangkan, sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahih*:

إِنَّ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا نَجَوْا مِنَ النَّارِ وَقَفُوا عَلَى قَنْطَرَةٍ.

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, apabila mereka telah selamat dari api neraka, maka mereka diberhentikan di atas jembatan."*²⁵⁴

Apabila dia telah mengetahui bahwa keburukan datang dari dirinya, maka dia tidak akan puas dalam kebahagiaan yang sempurna karena terdapat keburukan di dalamnya, akan tetapi dia telah mengetahui kebenaran firman Allah SWT, "...*barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu....*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 123)

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula." (Qs. Az-Zalzalah [99]: 7-8)

Dia telah mengetahui bahwa Tuhanlah yang menjalankan perbuatan-perbuatannya berdasarkan undang-undang keadilan dan kebaikan.

Dalam hadits *shahih* disebutkan:

يَمِينُ اللَّهِ مَلَأَى....

*"Tangan kanan Allah itu penuh...."*²⁵⁵

Kekeliruan Pendapat Sekte Al Jahmiyah

Dia telah mengetahui kebohongan pendapat sekte Al Jahmiyyah yang telah menjadikan adanya pahala dan siksa tanpa adanya hikmah. Allah SWT menyatakan bahwa tidak ada tuhan melainkan Dia yang berhak disembah, Yang Maha Menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang berilmu juga menyatakan demikian. Mereka

²⁵⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan pembahasan tentang bersikap lemah lembut (6535) dan Ahmad (3/13, 57), keduanya dari riwayat Abu Said Al Khudri RA.

²⁵⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4684) dan Muslim dalam pembahasan tentang zakat (993/37).

bertujuan menentang sekte Al Mu'tazilah dalam hal takdir (ketentuan-Nya) dan janji-Nya. Oleh karena itu, telah mengikuti jalan kaum Al Jahm ulama yang menisbatkan kepada Sunnah dan hadits, serta para pengikut ulama terdahulu. Mereka juga telah mengikuti dalam hal iman dan ancaman Allah kepada jalan aliran Al Murji'ah yang salah, Al Jahm dan para pengikutnya. Kaum Al Jahm sangat terkenal dengan dua macam bid'ah:

Pertama, dalam hal nama-nama dan sifat-sifat Allah mereka menafikan hal itu.

Sekte Al Batiniyyah, para ahli filsafat, dan lainnya juga sepakat dengan mereka dalam hal itu.

Sekte Al Mu'tazilah hanya dalam hal sifat-sifat tanpa nama-nama, kemudian golongan Al Kallabiyyah dan yang sepakat dengan mereka dari para ulama fikih dan ahli hadits hanya dalam penafian sifat-sifat pilihan.

Sekte Al Karramiyyah dan lainnya telah sepakat dengannya (Al Jahmiyah) dalam dasar hal itu. Itu adalah penafian secara total.

Al Jahm juga telah menafikan Allah SWT untuk menjadi yang masih tetap berfirman apabila Dia berkehendak dan Yang Maha Berbuat apabila Dia berkehendak, karena mustahil ada kejadian-kejadian tanpa memiliki permulaannya. Jadi, atas dasar ini juga dia menafikan adanya wujud yang tidak terbatas pada masa yang akan datang. Dia telah berkata tentang fananya surga dan neraka.

Abu Hudzail (pemimpin sekte Al Mu'tazilah) telah sepakat dengannya atas hal ini, akan tetapi dia mengatakan bahwa gerakan-gerakan itu terbatas.

Jadi, sekte Al Mu'tazilah dalam hal sifat-sifat adalah orang-orang yang berperilaku seperti perempuan bagi golongan Al

Jahmiyyah, sedangkan golongan Al Kallabiyyah dalam hal sifat-sifat....²⁵⁶

Begitu pula golongan Al Asy'ariyyah, mereka itu sebagaimana perkataan Abu Ismail Al Anshari, "Golongan Al Asy'ariyyah yang perempuan adalah orang-orang yang berperilaku seperti perempuan bagi sekte Al Mu'tazilah."

Di antara ulama ada yang berkata, "Sekte Al Mu'tazilah adalah orang-orang yang berperilaku seperti perempuan bagi para ahli filsafat, karena dia tidak mengetahui bahwa sekte Al Jahmiyah telah mendahului mereka dalam dasar ini. Atau dikarenakan mereka (Al Mu'tazilah) adalah orang-orang yang berperilaku seperti perempuan dari sebagian sisi."

Imam Asy-Syahrastani menyebutkan bahwa mereka (Al Mu'tazilah) telah mengambil apa yang telah mereka ambil dari para ahli filsafat, karena dia telah melihat perdebatan para pengikutnya atau Al Asy'ariyyah bersama mereka. Berbeda halnya para ulama Ahlus-Sunnah, perdebatan mereka terjadi bersama Al Jahmiyyah, dan mereka sangat terkenal di kalangan ulama salaf dengan menafikan sifat-sifat Allah. Dengan hal ini mereka lebih unggul dikalangan ulama salaf daripada semua golongan lainnya.

Sekte Al Mu'tazilah lebih unggul dengan salah satu di antara dua kedudukan ketika yang telah menjadikannya adalah Amru bin Abid, dia dan para pengikutnya menduduki orang-orang Al Mu'tazilah untuk Jama'ah, maka Imam Qatadah dan lainnya berkata, "Mereka adalah sekte Al Mu'tazilah, dan itu terjadi setelah wafatnya Al Hasan."

Bid'ah sekte Al Qadariyah terjadi sebelum itu, yaitu setelah wafatnya Mu'awiyah. Oeh karena itu, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, serta lainnya RA telah berbicara tentang mereka.

²⁵⁶ Kosong dalam aslinya.

Ibnu Abbas AS wafat sebelum Ibnu Zubair RA, sedangkan Ibnu Umar RA wafat setelah Ibnu Abbas. Setelah itu Al Hajjaj menguasai Irak pada tahun 70-an Hijriyyah, kemudian terdapatlah manusia yang membicarakan tentang takdir (ketentuan Allah SWT) di Hijaz, Syam, serta Irak, dan kebanyakan di Syam, Irak, dan Bashrah, sedangkan yang paling sedikit di Hijaz.

Ketika ada sekte Al Mu'tazilah dan mereka berbicara tentang *satu tempat di antara dua tempat*, mereka berkata, "Tentang fananya ancaman Allah dan kekekalan orang yang menganut tauhid, serta tidak akan dikeluarkan dari neraka orang yang telah memasukinya."

Mereka menghubungkan takdir (ketentuan Allah) dengan hal itu, karena dengan takdir hal itu akan sempurna.

Pada waktu itu ulama tidak ada yang memenafikan sifat-sifat-Nya, sampai munculnya Ja'd bin Dirham, pemula mereka. Khalid bin Abdullah Al Qusary pun mempersembahkan Kurban kepada Ja'd dan berkata, "Wahai sekalian manusia, sembelihlah Kurban niscaya Allah SWT menerima sembelihan-sembelihan kalian, karena aku adalah orang yang menyembelih untuk Ja'd bin Dirham. Dia telah mengaku bahwa Allah SWT tidak mengangkat Nabi Ibrahim AS sebagai kekasih-Nya dan Dia tidak berbicara kepada Musa secara langsung." Dia (Khalid) lalu dan menyembelihnya. Ini terjadi di Irak.

Kemudian muncullah Al Jahm dari sisi Timur, yaitu daerah Tirmidz. Dari situ juga muncul pendapat Al Jahm. Oleh sebab inilah para ulama Ahlus-Sunnah di Timur adalah orang yang paling banyak berbicara dalam menentang madzhab mereka dari penduduk Hijaz, Syam, dan Irak, seperti Ibrahim bin Thahman,²⁵⁷ Kharijah bin

²⁵⁷ Ia adalah Abu Hajjaz Kharijah bin Mush'ab bin Kharijah Adh-Dhab'i As-Sarkhi Al Imam, ulama ahli hadits, syaikh dari Khurasan bersama Ibrahim bin Thahman.

Imam An-Nasa'i berkata, "Haditsnya *matruk* (ditinggalkan)."

Yahya berkata, "Tidak *tsiqah* (dipercaya)."

Al Jurjani berkata, "Dia berpendapat adanya penundaan hukuman."

Mush'ab,²⁵⁸ dan Abdullah bin Mubarak. Malik, Ibnu Majsyun, serta lainnya telah berbicara dalam menghinakan mereka (Al Jahm). Begitu pula Imam Al Auza'i, Himad bin Zaid, serta lainnya.

Ungkapan-ungkapan mereka (Al Jahm) telah terkenal dari semenjak Imam Ahmad dan para ulama ahli hadits lainnya.

Mereka berada dalam tempat yang aman, maka mereka semakin kuat dan semakin banyak.

Sesungguhnya Imam Ahmad pernah tinggal sebentar di Khurasan dan berkumpul dengan mereka, kemudian dia menulis dari Thursus pada tahun 218 H, dan di sanalah dia wafat. Mereka mengembalikan Imam Ahmad ke daerah Habas di Baghdad sampai tahun 220 H, disitulah terdapat kedudukannya bersama Mu'tashim dan perdebatannya kepada mereka, ketika dia menentang alasan. Kemudian dia menyebutkan bahwa permintaan mereka dari manusia untuk sepakat dengan mereka dan menguji mereka adalah kebodohan dan kezhaliman.

Mu'tashim hendak mengeluarkannya dan menunjukinya bahwa kemaslahatan itu ada dengan memukulnya, agar kesucian kekhalifahan tidak hancur, maka tatkala mereka memukulnya (Mu'tashim) terjadilah kekacauan dalam masyarakat umum dan mereka takut, maka mereka mengeluarkannya. Ibnu Ubay Daud telah mengumpulkan orang-orang yang menafikan adanya sifat-sifat Allah dari tiap-tiap kelompok.

Dia wafat pada tahun 168 H dan umurnya 78 tahun. *Siyar Al A'lam An-Nubala`* (7/326) dan *Tahdzib At-Tahdzib* (3/76).

²⁵⁸ Ia adalah Abu Said Ibrahim bin Thahman bin Syu'bah Al Khurasany, lahir di kota Haraah, pernah tinggal di Naisabur dan pergi ke Baghdad, kemudian tinggal di Makkah sampai dia wafat. Salah satu ulama yang tepercaya dari ulama-ulama Khurasan.

Al Jurjani berkata, "Telah mengutamakan adanya pendapat penundaan hukuman." Dia wafat pada tahun 163 H.

Mizan Al I'tidal (1/38), *Siyar Al A'lam An-Nubala`* (7/378), dan *Tahdzib At-Tahdzib* (1/129).

Para ulama Ahlus-Sunnah, seperti Ibnu Mubarak, Ahmad, Ishaq, dan Al Bukhari telah menamakan mereka semuanya dengan golongan Al Jahmiyyah, maka mayoritas ulama terakhir dari para pengikut Imam Ahmad dan lainnya mengira bahwa musuh mereka adalah sekte Al Mu'tazilah, padahal tidak demikian, akan tetapi sekte Al Mutazilah itu merupakan salah satu macam dari mereka.

Bid'ah Al Jahmiyah

Maksudnya di sini adalah, sekte Al Jahm sangat terkenal dengan dua macam bid'ah:

Pertama, penafian sifat-sifat.

Kedua, bermain-main dalam hal takdir (ketentuan-Nya) dan penundaan hukuman.

Mereka lalu menjadikan iman hanya sebagai pengetahuan dalam hati dan menjadikan hamba-hamba tidak memiliki perbuatan dan kemampuan. Dua hal inilah yang telah disalahkan oleh sekte Al Mu'tazilah dalam hal pertentangannya tentang dua hal ini, sedangkan sekte Al Asy'ariyyah sepakat atas dasar perkataannya, akan tetapi berselisih dengannya dari segi istilah.

Al Jahm tidak menetapkan apa pun dari sifat-sifat Allah, tidak kehendak-Nya, dan tidak pula lainnya. Kemudian apabila dia berkata, "Sesungguhnya Allah SWT mencintai ketaatan-ketaatan dan membenci kemaksiatan-kemaksiatan," maka maknanya adalah pahala dan siksaan.

Al Asy'ari telah menetapkan adanya sifat-sifat Allah seperti *Al Iraadah* (kehendak-Nya), dan membutuhkan pembahasan di dalamnya; kehendak itu cinta-Nya atau bukan? Dia menjawab,

"Kemaksiatan-kemaksiatan itu disukai dan diridhai oleh-Nya sebagaimana Dia menghendakinya."

Abu Ma'ali lalu menyebutkan bahwa dia adalah orang pertama yang berkata tentang hal itu, sedangkan para Ahlus-Sunnah berpendapat kebalikannya, bahwa Allah SWT tidak menyukai kemaksiatan-kemaksiatan.

Munculnya Bid'ah Al Jahmiyah di Kalangan Sufi

Telah tersebar pendapat itu dalam mayoritas golongan sufi, kemudian mereka sepakat dengan Al Jahm dalam masalah-masalah perbuatan-perbuatan dan takdir, tetapi mereka berselisih dengannya dalam hal sifat-sifat, seperti Abu Ismail Al Anshari (penulis *Dzamm Al Kalam*), salah satu ulama yang menyampaikan penghinaan kepada golongan Al Jahmiyyah dalam hal penghilangan sifat-sifat, dan dia memiliki kitab tentang pengafiran golongan Al Jahmiyyah. Dia juga menyampaikan penghinaan kepada golongan Al Asy'ariyyah, padahal mereka salah satu golongan yang paling dekat dengan Sunnah.

Bersamaan dengan ini dalam masalah kehendak-Nya atas alam semesta dan penciptaan-Nya atas perbuatan-perbuatan, pendapatnya lebih sempurna daripada sekte Al Asy'ariyyah. Dia tidak menetapkan adanya sebab dan hikmah, tetapi mengatakan bahwa kesaksian orang arif kepada hikmah-hikmah tidak menetapkan baginya perbuatan baik tetap baik dan perbuatan buruk tetap buruk.

Menurutnya, hikmah-hikmah itu adalah kehendak-Nya, karena orang yang arif adalah orang yang sampai kepada maqam *Al Fanaa`* (keabadian). Kebaikan dan keburukan berbeda dalam bagian seorang hamba, karena kedudukan Dia adalah yang memberi nikmat karena adanya kebaikan, dan menyiksa karena adanya keburukan. Jadi, berpaling kepada hal ini merupakan bagian dari jiwa manusia, dan tidak ada di dalam maqam *Al Fanaa`* kecuali kesaksian maksud yang benar.

Al Asy'ari ketika menetapkan perbedaan antara ini (orang arif) dengan orang lainnya dari sisi makhluk, lebih berakal dari mereka (Al Jahm), karena mereka mengaku bahwa orang arif tidak dibedakan, dan mereka telah salah dalam hal hak seorang hamba dan hak Tuhan.

Dalam diri hamba mereka mengharuskan semua kejadian sama di sisi-Nya, sedangkan hal ini sangat mutlak mustahil. Kemudian mereka mengecualikan adanya perbedaan kasih sayang berdasarkan tabiat hawa nafsu syetan. Dari sinilah segolongan dari mereka berada dalam kemaksiatan-kemaksiatan, segolongan lain berada dalam kefasikan-kefasikan, dan segolongan lainnya berada dalam kekafiran, sampai-sampai mereka memperbolehkan penyembahan kepada patung-patung. Mayoritas dari mereka berpindah kepada persatuan (*wihdah*) dan menjelaskan tentang menyembah kepada semua yang ada.

Maksud perkataan itu adalah untuk orang yang menafikan hikmah-hikmah, sebab-sebab, dan keadilan dalam takdir (ketentuan-Nya) sebagai kesepakatannya dengan Al Jahm. Itu merupakan bid'ah yang kedua. Berbeda halnya dengan penundaan hukuman, karena itu dinisbatkan kepada golongan-golongan selainnya.

Mereka mengatakan bahwa Tuhan boleh melakukan semua yang Dia tentukan. Oleh sebab inilah kamu akan menemukan orang yang mengikuti pendapat mereka tidak mengagungkan perintah dan larangan-Nya, janji dan ancaman-Nya, akan tetapi justru berpaling darinya atau dari sebagiannya. Dia dibebani atas apa yang dia percaya, karena apabila mereka sepakat dengan Al Jahm dan Al Asy'ari dalam hal bahwa kebaikan dan keburukan merupakan yang diperintahkan dan yang dilarang, maka itu adalah perbedaan yang kembali kepada bagian seorang hamba. Mereka mengaku bahwa kehancuran berasal dari bagian-bagian.

Terkadang mereka mengatakan dalam hal perintah dan larangan-Nya, "Sesungguhnya itu merupakan tempat pencampuran."

Terkadang mereka juga berkata, "Dia melakukan ini untuk penduduk alam semesta atau umum," sebagaimana perkataan Syaikh Maghribi, sampai kepada macam-macam yang lainnya.

Barangsiapa mengikuti jalan mereka (sufi), maka apabila dia telah mengagungkan perintah dan larangan-Nya, berarti tujuannya adalah mengatakan —sebagaimana diriwayatkan dari Imam Asy-Syadzili:— kumpulan dalam hatimu akan menjadi saksi dan perbedaan atas lisanmu akan ada, sebagaimana dalam perkataannya dan perkataan lainnya, doa-doa, serta *hizib-hizib* (wirid) yang mengharuskan pembatalan kepada perintah dan larangan-Nya, seperti pengakuan bahwa Allah SWT memberikannya kemaksiatan lebih besar daripada yang Dia berikan atas ketaatan. Hal lain seperti ini yang mewajibkan bahwa menurutnya Allah SWT boleh menjadikan orang-orang yang telah ditimpa dengan keburukan-keburukan sama seperti orang-orang yang beriman dan beramal shalih, atau lebih utama. Mereka telah berdoa dengan doa-doa yang di dalamnya terdapat penentangan, sebagaimana dalam *hizib-hizib* Asy-Syadzili.

Kalangan awam mereka mengatakan bahwa Allah SWT bisa saja memberikan karamah-karamah atas para wali-Nya yang berbuat maksiat. Bahkan orang kafir mengatakan bahwa ini merupakan anugerah dan pemberian. Mereka mengira hal itu sebagai karamah-karamah para wali, padahal itu keadaan-keadaan syetan yang menipu karena adanya sihir-sihir dan ramalan-ramalan.

Allah SWT berfirman, *"Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (Kitab) yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah Kitab Allah). Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syetan-syetan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan*

sihir), hanya syetan-syetanlah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir'. Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui." (Qs. Al Baqarah [2]: 101-103).

Rasulullah SAW bersabda:

لَتَتَّبِعَنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَدَّوْا الْقُدَّةَ بِالْقُدَّةِ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوهُ.

"Sungguh, kalian akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian seperti bulu anak pana demi bulu anak panah, sampai apabila mereka telah memasuki lubang seekor kadal niscaya kalian pun memasukinya."²⁵⁹

Umat muslim yang telah diturunkan Kitab Allah kepada mereka (Al Qur'an) mengikuti kebanyakan orang yang telah disesatkan syetan-syetan, yaitu yang menisbatkan dirinya kepada mereka sampai

²⁵⁹ Takhrij ini telah ada sebelumnya.

dia melempar kitab Allah ke belakang punggung mereka. Dia mengikuti apa yang dibacakan syetan-syetan, maka dia tidak mengagungkan perihal Al Qur'an dengan berpaling darinya dan menentang perihal Al Qur'an dengan penentangannya. Akan tetapi dia mengagungkan siapa yang telah dilihatnya mendatangkan mukjizat yang sebenarnya sihir dan ramalan dengan bantuan syetan-syetan.

Di antara umat muslim ada yang mengetahui bahwa hal ini datangnya dari syetan-syetan, akan tetapi dia mengagungkannya karena hawa nafsunya dan mengutamakannya daripada jalan Al Qur'an. Merekalah orang-orang kafir.

Allah SWT berfirman, *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang yang dikutuki Allah, barangsiapa yang dikutuki Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 51-52)

Mereka menyamai orang-orang yang Allah SWT firmankan tentang mereka, *"Dan setelah datang kepada mereka seorang rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (Kitab) yang ada pada mereka....hanya syetan-syetanlah yang kafir (mengerjakan sihir)...."* (Qs. Al Baqarah [2]: 101-102)

Di antara umat muslim juga ada yang tidak mengetahui bahwa hal itu datangnya dari syetan-syetan. Hal ini telah terjadi pada golongan ahli kalam (teologi) dan ahli ilmu, ahli ibadah dan tasawwuf, sampai-sampai mereka membolehkan menyembah bintang-bintang dan patung-patung karena mereka telah melihat keadaan-keadaan yang mengejutkan di dalamnya yang dilindungi oleh syetan-syetan, karena dengan itu mereka telah mendapatkan tujuan-tujuan mereka yang berupa kezhaliman dan hal-hal yang keji. Mereka tidak peduli kemusyrikan mereka kepada Allah SWT dan Kitab-Nya apabila

mereka telah mendapatkan hal itu. Mereka juga tidak peduli dengan mengajarkan hal itu kepada manusia lainnya dan pengagungan mereka kepadanya karena kedudukan atau harta yang mereka dapatkan.

Walaupun mereka telah mengetahui kemusyrikan dan kekafiran, serta telah menyerukannya, akan tetapi pada diri mereka ada keraguan dan kekhawatiran dalam apa yang telah didatangkan Rasulullah SAW, karena mereka percaya bahwa beliau menyampaikan kepada umatnya dengan apa yang tidak memiliki kebenaran dalam batin untuk kemaslahatan, sebagaimana hal itu dikatakan oleh orang yang menyimpang dari agama dalam batinnya, maka mereka pun masuk pada golongan ini dan itu. Inilah yang menyamakan mereka dengan kaum Persia dan Romawi.

Sesungguhnya kaum Persia mengagungkan cahaya-cahaya dan bersujud kepada matahari serta api. Sebelum adanya agama Nasrani, kaum Romawi adalah orang-orang musyrik, menyembah bintang-bintang dan patung-patung. Mereka sangat buruk daripada orang-orang yang telah menyerupai kaum Yahudi dan Nasrani, karena mereka menyamai Ahli Kitab dalam apa yang telah dia rubah dan hilangkan. Mereka juga menyamai orang yang tidak memiliki Kitab.

Syaikh Ibnu Taimiyyah berkata: Jiwa-jiwa telah diberikan fitrah atas ilmu yang aksioma oleh Sang Maha Pencipta yang telah menciptakan langit-langit, bahwa Allah SWT adalah yang telah menciptakan langit dan bumi, serta tidak sesuatu pun dari hal itu yang merupakan ciptaan manusia, sebagaimana Nabi Musa AS berkata kepada Fir'aun, *"Siapa Tuhan semesta alam itu?"* Musa menjawab, *"Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya."* (Qs. Asy Syu'araa' [26]: 23-24)

Fir'aun juga berkata, *"Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?"* Musa berkata, *"Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah*

memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.” (Qs. Thaahaa [20]: 49-50)

Tentang Keyakinan bahwa Kebaikan Datangnya dari Allah SWT dan Keburukan Datangnya dari Syetan

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah pernah ditanya tentang orang yang mempercayai bahwa kebaikan datangnya dari Allah SWT dan keburukan datangnya dari syetan, bahwa keburukan ada di tangan hamba-nya, apabila dia berkehendak maka dia melakukannya dan apabila dia tidak berkehendak maka dia tidak melakukannya. Apabila dia telah mengingkari hal ini kemudian mengatakan: Allah SWT telah berfirman:

“...sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji....” (Qs. Al A’raaf [7]: 28)

“...dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya....” (Qs. Az-Zumar [39]: 7)

Sesungguhnya kepercayaan ini, bahwa kebaikan datangnya dari Allah SWT dan keburukan datangnya dari hamba-Nya, apabila dia hendak melakukan keburukan niscaya dia melakukannya, dan dia berkata, "Sesungguhnya aku memiliki kehendak, apabila aku berkehendak melakukan keburukan niscaya aku telah melakukannya." Apakah dia memiliki kehendak untuk berbuat atau tidak?

Beliau menjawab: Pokok perkataan ini sebenarnya memiliki dua premis:

Premis pertama, seorang hamba hendaknya mengetahui bahwa Allah SWT memerintahkan untuk beriman dan beramal shalih. Dia mencintai kebaikan-kebaikan dan meridhainya serta memuliakan orang yang melakukannya. Dia memberi mereka pahala dan membimbing mereka. Dia ridha kepada mereka dan mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai-Nya, maka mereka adalah tentara-

tentara Allah SWT yang mendapat pertolongan, karena Allah SWT melindungi orang-orang yang mendapat kemenangan. Mereka juga wali-wali Allah SWT yang bertakwa. Dia melindungi orang-orang yang beruntung dan hamba-hamba-Nya yang shalih, yang merupakan calon penghuni surga. Mereka adalah para nabi, orang-orang yang jujur, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang yang shalih. Mereka adalah penghuni jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Dia beri nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai (Yahudi) dan bukan pula jalan mereka yang sesat (Nasrani).

Allah SWT lalu melarang keburukan-keburukan yang berupa kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan, maka Dia membenci hal itu dan murka kepada orang yang melakukannya. Dia mengutuk mereka dan marah kepada mereka serta menyiksa dan menentang mereka. Mereka itulah musuh-musuh Allah SWT dan rasul-Nya, teman-temannya syetan, dan calon penghuni neraka. Bahkan mereka dalam hal ini semakin dekat antara kafir dan fasik, sedangkan orang yang bermaksiat bukanlah orang yang kafir atau fasik.

Premis kedua, seorang hamba hendaknya mengetahui bahwa Allah SWT adalah Tuhan segala sesuatu, Penciptanya dan Pemiliknya, tidak ada tuhan selain Dia dan tidak ada Pencipta selain Dia. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Tidak ada kekuasaan dan kekuatan kecuali karena-Nya, tidak ada tempat kembali kecuali kepada-Nya, maka Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Semua yang ada di langit dan bumi dari bentuk-bentuk dan sifat-sifatnya serta gerakan-gerakannya, adalah ciptaan-Nya, ditentukan oleh-Nya, dan dipalingkan dengan kehendak-Nya. Tidak ada sesuatu dari hal tersebut yang keluar dari ketentuan-Nya dan kepemilikan-Nya, maka Dia tidak disekutukan dengan sesuatu dari hal itu. Tidak ada tuhan kecuali Dia dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan pujian.

Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, maka hamba itu fakir kepada Allah SWT dalam segala sesuatu, membutuhkan-Nya dalam segala sesuatu, dan tidak terlepas dari Allah SWT sejauh penglihatan mata. Jadi, barangsiapa telah Allah SWT berikan petunjuk kepadanya, niscaya tidak ada orang yang dapat menyesatkannya, sedangkan barangsiapa telah sesat niscaya tidak ada orang yang dapat memberinya petunjuk.

Apabila kedua premis ini ditetapkan adanya maka kita katakan, "Apabila seorang hamba berusaha memohon petunjuk kepada Allah SWT dan memohon perlindungan dalam ketaatannya, niscaya Dia akan menolongnya dan memberinya petunjuk, karena hal itu merupakan sebab kebahagiaannya di dunia dan akhirat."

Apabila seorang hamba berpaling dan tidak menyembah Allah SWT, tidak memohon perlindungan kepada-Nya, dan tidak bertawakal kepada-Nya, maka Dia telah mewakilkan kepada kekuasaannya dan kekuatan dirinya, kemudian syetanlah yang menjerumuskannya, sehingga dia berpaling dari jalan yang lurus dan termasuk orang yang sengsara di dunia serta akhirat

Jadi, semua yang ada di alam semesta ini adalah dengan ketetapan dan ketentuan-Nya, tidak ada seorang pun yang keluar dari ketentuan-Nya yang telah ditentukan. Dia juga tidak bisa melampaui apa yang telah dituliskan baginya di Lauh Mahfuzh, tidak ada seorang pun yang memiliki bantahan (hujjah) atas Allah SWT, bahkan *"Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika dia menghendaki, pasti dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya."* (Qs. Al An'aam [6]: 149)

Semua nikmat yang berasal dari-Nya merupakan karunia dan semua cobaan dari-Nya merupakan keadilan.

Beriman kepada Takdir dan Tidak Beralasan dengan Takdir

Seorang hamba hendaknya beriman kepada takdir (ketentuan Allah SWT) dan tidak beralasan dengan takdir kepada Allah SWT, maka beriman kepada takdir merupakan petunjuk, sedangkan beralasan kepada Allah SWT dengan takdir merupakan kesesatan dan dosa. Akan tetapi, beriman kepada ketentuan-Nya mewajibkan seorang hamba untuk menjadi orang yang sabar dan bersyukur, sabar atas bencana-bencana dan bersyukur atas kemudahan.

Apabila dia mendapatkan nikmat dan telah mengetahui bahwa itu datangnya dari sisi Allah SWT, maka dia mensyukurinya, baik nikmat itu berupa kebaikan yang telah Dia lakukan maupun kebaikan yang disebabkan oleh usahanya, maka sesungguhnya Allahah yang telah memudahkan perbuatan yang baik-baik dan mengaruniakan pahala atas kebaikan itu.

Sedangkan apabila dia ditimpa musibah hendaknya dia bersabar atasnya. Apabila musibah itu telah diberlakukan atas tangan hamba-Nya maka Allahlah yang telah menggerakkan orang itu, menciptakan perbuatan-perbuatannya, dan dituliskan untuk hamba-Nya, *“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita kepada apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira....”* (Qs. Al Hadiid [57]: 22-23)

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya....” (Qs. At-Taghaabun [64]: 11)

Mereka berkata: Maksudnya adalah, seseorang yang telah ditimpa musibah kemudian mengetahui bahwa musibah itu datangnya dari Allah SWT, maka dia meridhai dan menerimanya.

Hendaknya seorang hamba memohon ampunan dan bertobat apabila dia telah berbuat dosa dan tidak beralasan kepada Allah SWT dengan ketentuan-Nya, serta tidak berkata, "Dosa manakah milikku, sedangkan Dia telah menentukan atasku dosa ini." Akan tetapi dia harus mengetahui bahwa dialah orang yang berdosa, yang berbuat maksiat, dan melakukan dosa, walaupun semua itu dengan ketetapan-Nya, ketentuan-Nya, dan kehendak-Nya.

Sesungguhnya sesuatu tidak akan ada kecuali dengan kehendak-Nya, ketentuan-Nya, dan ciptaan-Nya, akan tetapi hamba itu sendiri yang telah memakan sesuatu yang haram dan melakukan hal yang keji. Dia yang telah menzhalimi dirinya sendiri, sebagaimana dia sendiri juga yang telah melaksanakan shalat, berpuasa, beribadah haji, dan berjihad. Dialah orang yang disifati dengan perbuatan-perbuatan ini, menggerakkan perbuatan ini, dan melakukan kejadian-kejadian ini, maka untuknya pahala atas kebaikan yang telah dia lakukan dan baginya dosa atas keburukan yang telah dia lakukan.

Allahlah Yang Maha Menciptakan semua hal itu dan yang lainnya, karena dalam hal itu Dia memiliki hikmah yang sangat besar dengan ketentuan-Nya yang sempurna dan kehendak-Nya yang tidak terbatas.

Allah SWT berfirman, *"Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu...."* (Qs. Ghaafir [40]: 55)

Oleh karena itu, seorang hamba harus bersabar atas musibah-musibah dan memohon ampun dari dosa-dosanya.

Allah SWT tidak memerintahkan hal-hal yang keji dan tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya. Dia tidak menyukai kerusakan dan Dialah Allah SWT Yang Maha Menciptakan segala sesuatu, Tuhannya dan Pemiliknya. Apa yang Dia kehendaki niscaya terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki niscaya tidak akan terjadi, maka barangsiapa telah Dia berikan petunjuk niscaya tidak akan ada orang

yang dapat menyesatkannya. Sedangkan barangsiapa telah sesat niscaya tidak akan ada yang memberinya petunjuk. Kehendak seorang hamba itu ada untuk kebaikan dan keburukan, karena seorang hamba memiliki kehendak untuk kebaikan dan keburukan, serta kemampuan atas ini dan itu, melakukan ini dan itu.

Sedangkan Allah SWT adalah Yang Maha Menciptakan itu semua, Tuhannya dan Pemiliknya, tidak ada Pencipta selain Dia dan tidak ada tuhan selain Dzat-Nya. Apa yang Dia kehendaki niscaya terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki niscaya tidak akan terjadi.

Kehendak Allah dan Kehendak Hamba-Nya

Allah SWT telah menetapkan adanya dua kehendak, kehendak Tuhan dan kehendak hamba-Nya. Dia juga telah menjelaskan bahwa kehendaki hamba mengikuti kehendak Tuhannya, *“Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya. Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”* (Qs. Al Insaan [76]: 29-30)

“Al Qur`an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.” (Qs. At-Takwiir [81]: 27-29)

“Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, ‘Ini adalah dari sisi Allah’, dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan, ‘Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)’. Katakanlah, ‘Semuanya (datang) dari sisi Allah’, maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami

pembicaraan sedikit pun? Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri...." (Qs. An-Nisaa' [4]: 78-79)

Sebagian ulama mengira bahwa maksud *al hasanaat* dan *as-sayyi'at* di sini adalah ketaatan-ketaatan dan kemaksiatan-kemaksiatan. Mereka saling berbeda pendapat.

Ulama ini berkata, "Katakanlah, semuanya itu dari sisi Allah SWT."

Ulama lain berkata, "Kebaikan itu dari Allah SWT, sedangkan keburukan dari dirimu sendiri."

Jadi, kedua ulama itu telah salah dalam memahami ayat tersebut, karena maksud *al hasanaat* (yang baik-baik) dan *as-sayyi'at* (yang buruk-buruk) di sini adalah nikmat-nikmat dan musibah-musibah, sebagaimana dalam firman Allah SWT, "...dan kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)." (Qs. Al A'raaf [7]: 168) Maksudnya yaitu, kami menguji mereka dan memberi pelajaran kepada mereka dengan kenikmatan dan bencana.

Makna ayat tentang orang-orang munafik ini adalah, mereka apabila telah mendapatkan kebaikan seperti pertolongan, rezeki, dan pengampunan, maka mereka berkata, "Kebaikan ini dari Allah SWT." Sedangkan apabila mereka ditimpa keburukan seperti pukulan, sakit, dan ketakutan dari musuh, mereka berkata, "Keburukan ini datangnya dari sisimu, wahai Muhammad! Engkaulah yang telah membawa agama ini yang manusia telah memusuhi kami karena agama itu, kemudian kami ditimpa dengan bencana-bencana ini karena agamamu itu." Allah pun berfirman, "...maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun?" (Qs. An-Nisaa' [4]: 78)

Sesungguhnya engkau (Muhammad) telah memerintahkan mereka dengan kebaikan dan melarang mereka dari keburukan. Apa saja nikmat yang telah kamu dapatkan dari pertolongan, rezeki, dan ampunan, maka itu dari Allah SWT, nikmat yang telah Allah SWT anugerahkan untukmu, sedangkan apa saja bencana yang telah menimpamu dari kefakiran, kehinaan, ketakutan, sakit, dan sebagainya, datang dari dirimu sendiri, dari dosa-dosamu, dan dari kesalahan-kesalahanmu, sebagaimana Allah SWT berfirman, *“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri....”* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 30)

“Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada Perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada Perang Badar), kamu berkata, ‘Darimana datangnya (kekalahan) ini’? Katakanlah, ‘Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri’....” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 165)

“...dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat).” (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 48)

Manusia apabila ditimpa musibah-musibah karena dosa-dosa dan kesalahan-kesalahannya, maka dia merupakan orang yang menzalimi dirinya sendiri. Kemudian apabila dia telah bertobat dan memohon ampun niscaya Allah SWT menjadikan baginya dari setiap kesedihan ada kesenangan dan dari setiap kesempitan ada jalan keluarnya. Dia juga memberikannya rezeki yang tidak disangka-sangka.

Dosa-dosa itu seperti memakan racun, apabila dia telah memakan racun kemudian dia sakit atau mati, maka racun itulah yang menjadikannya sakit, merasa pedih, merasa tersiksa, dan akhirnya mati. Allah SWT adalah Yang Maha Menciptakan hal itu semua,

sesungguhnya dia sakit disebabkan memakannya dan dialah yang menzhalmi dirinya sendiri dengan memakan racun.

Sedangkan apabila dia meminum penangkalnya maka Allah SWT mengampuninya. Dosa-dosa itu seperti memakan racun, dan penangkalnya seperti tobat.

Jadi, seorang hamba tetap membutuhkan Allah SWT dalam keadaan apa pun, dan dengan karunia serta rahmat-Nya Allah SWT mengilhami hamba-Nya untuk bertobat. Kemudian apabila hamba-Nya telah bertobat niscaya Allah SWT menerima tobatnya. Apabila seorang hamba telah memohon dan berdoa kepada-Nya niscaya Dia mengabulkan doanya, sebagaimana Allah SWT berfirman, *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwa Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."* (Qs. Al Baqarah [2]: 186)

Sedangkan barangsiapa mengatakan bahwa Allah SWT tidak memiliki kehendak dalam kebaikan dan keburukan, maka dia telah berdusta.

Barangsiapa mengatakan bahwa seorang hamba berkehendak kepada sesuatu dari kebaikan atau keburukan tanpa adanya kehendak Allah SWT, maka dia telah berdusta. Seorang hamba memang memiliki kehendak kepada semua yang dia lakukan dengan pilihannya dari kebaikan atau keburukan, tetapi semua itu terjadi dengan kehendak ketentuan-Nya, maka harus ada iman kepada hal ini dan hal itu, agar dia dapat mencapai iman kepada perintah dan larangan-Nya serta kepada janji dan ancaman-Nya.

Begitu juga iman kepada ketentuan-Nya yang baik atau yang buruk, apa yang telah menimpa seorang hamba bukanlah untuk

menyalahkannya dan apa yang telah dia salahkan bukanlah untuk menyimpannya.

Hukum Beralasan dengan Takdir atas Perbuatan Maksiat

Barangsiapa berhujjah dengan takdir-Nya atas kemaksiatan-kemaksiatan, maka hujjahnya disanggah.

Barangsiapa beralasan dengan ketentuan-Nya itu maka alasannya tidak diterima, bahkan mereka adalah orang-orang yang sesat, sebagaimana sebagian ulama berkata tentang mereka, “Kamu ketika taat adalah penganut Al Qadariyah, sedangkan ketika bermaksiat penganut Al Jabariyyah.”

Maksudnya yaitu, madzhab yang sesuai dengan hawa nafsumu maka kamu bermadzhab dengan itu, karena mereka apabila dizhalimi pelaku yang zhalim, bahkan jika manusia telah melakukan perbuatan yang mereka benci, walaupun itu benar, maka mereka itu tidak dapat beralasan dengan ketentuan-Nya, akan tetapi mereka menerimanya dengan kebenaran dan kebatilan, apabila ketentuan-Nya itu adalah alasan bagi mereka maka ketentuan-Nya itu juga adalah alasan bagi orang yang menzhaliminya.

Sedangkan apabila ketentuan-Nya itu bukan alasan bagi orang yang menzhaliminya, maka ketentuan-Nya juga bukan alasan bagi mereka, akan tetapi salah satu dari mereka telah beralasan dengan ketentuan-Nya ketika mengikuti hawa nafsunya dan bermaksiat kepada Tuhan-Nya, bukan ketika manusia menyakitinya dan menzhaliminya.

Sedangkan orang beriman adalah kebalikan dari itu, apabila dia disakiti manusia maka dia melihat ketentuan-Nya, kemudian bersabar dan bermuhasabah (intropeksi diri), sedangkan apabila dia berbuat buruk maka dia segera bertobat dan memohon ampunan, sebagaimana Allah SWT berfirman, *“Maka bersabarlah kamu, karena*

sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu....” (Qs. Ghaafir [40]: 55)

Jadi, orang yang beriman itu bersabar atas musibah-musibah dan memohon ampun dari dosa-dosa dan aib-aibnya, sedangkan orang yang munafik itu kebalikannya, dia tidak memohon ampun dari dosanya akan tetapi menghujat dengan ketentuan-Nya, dan tidak bersabar atas apa yang telah menyimpannya, sehingga dia menjadi orang yang sengsara di dunia dan akhirat. Sedangkan orang yang beriman bahagia di dunia dan akhirat.

Tentang Kebaikan dan Keburukan, Ketentuan Allah SWT yang Berupa Penciptaan dan Perintah-Nya, serta Larangan-Nya yang telah Disyariatkan

Ibnu Taimiyyah pernah ditanya tentang kebaikan dan keburukan, ketentuan Allah SWT yang berupa penciptaan dan perintah-Nya, serta larangan-Nya yang telah disyariatkan.

Beliau menjawab: Allah SWT adalah Yang Maha Menciptakan segala sesuatu, Tuhannya dan Pemiliknya, tidak ada tuhan selain Dia dan tidak ada Pencipta selain Dia. Apa yang Dia kehendaki niscaya terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki niscaya tidak akan terjadi. Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu dan Dialah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

Hamba-hambanya diperintahkan untuk taat kepada Allah SWT dan taat kepada Rasul-Nya, juga dilarang dari bermaksiat kepada Allah SWT dan bermaksiat kepada Rasul-Nya. Apabila dia telah taat maka itu adalah nikmat dari Allah SWT yang telah Dia anugerahkan kepadanya, baginya pahala dan balasan dengan karunia Allah SWT dan rahmat-Nya, sedangkan apabila dia bermaksiat maka dia berhak mendapatkan hinaan dan siksaan. Allah SWT memiliki hujjah yang sangat kuat atasnya dan tidak ada hujjah bagi siapa pun atas Allah SWT, maka semuanya itu diciptakan dengan ketetapan Allah SWT,

ketentuan-Nya, kehendak-Nya, dan kekuasaan-Nya, bahkan Dia sangat mencintai ketaatan dan telah memerintahkan untuk melakukannya. Dia memberi pahala kepada orang-orang yang melakukannya dan akan memuliakan mereka. Dia juga sangat membenci kemaksiatan dan telah melarangnya, maka Dia menyiksa orang-orang yang melakukannya dan merendahkan mereka.

Apa saja yang didapatkan seorang hamba dari kenikmatan maka sesungguhnya Allah SWT adalah yang telah menganugerahkan kepadanya, sedangkan apa saja yang telah menyimpannya dari keburukan maka itu dikarenakan dosa-dosa dan kemaksiatan-kemaksiatannya.

Allah SWT berfirman, *“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 30)

“Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri....” (Qs. An-Nisaa' [4]: 79)

Maksudnya yaitu, apa saja yang telah kamu dapatkan dari keuntungan, pertolongan, dan petunjuk, maka Allahlah yang telah memberikan nikmat kepadamu dengan hal itu, sedangkan apa saja yang telah menimpamu dari kerugian, kehinaan, dan keburukan, maka itu disebabkan oleh dosa-dosa dan kesalahan-kesalahanmu sendiri.

Jadi, segala sesuatu diciptakan dengan kehendak-Nya, ketentuan-Nya, dan ciptaan-Nya, maka seorang hamba harus beriman kepada ketetapan Allah SWT dan ketentuan-Nya (Al Qadha dan takdir), serta beriman kepada syariat Allah SWT dan perintah-Nya.

Barangsiapa melihat kebenaran dari ketentuan-Nya, namun menentang perintah, larangan, janji, dan ancaman-Nya, niscaya dia menyerupai orang-orang musyrik.

Barangsiapa melihat perintah dan larangan-Nya namun mendustakan ketetapan dan ketentuan-Nya, maka dia menyerupai orang-orang Majusi.

Barangsiapa beriman kepada ini dan itu, dan ketika dia berbuat baik ia memuji Allah SWT, namun apabila berbuat buruk dia memohon ampunan-Nya karena dia mengetahui bahwa hal itu semuanya ada dengan ketetapan Allah SWT dan ketentuan-Nya, maka dia adalah orang-orang beriman.

Sesungguhnya Nabi Adam AS ketika berbuat dosa dia segera bertobat, maka Tuhannya menjauhkan dosanya dan memberinya petunjuk, sedangkan iblis telah menentang dan sombong serta beralasan dengan ketentuan-Nya, maka Allah SWT mengutuk dan melaknatnya.

Barangsiapa bertobat niscaya dia adalah pengikut Nabi Adam AS, sedangkan barangsiapa menentang dan beralasan dengan ketentuan-Nya maka dia pengikut iblis. Jadi, orang-orang yang bahagia itu akan mengikuti bapak-bapak mereka —Nabi Adam AS— sedangkan orang-orang yang sengsara akan mengikuti musuh-musuh mereka —iblis yang dilaknat—.

Celaan atas Orang yang Menolak Perintah Allah dengan Alasan Takdir

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Hadits Ali bin Abu Thalib RA yang terdapat dalam kitab *Shahih*, bahwa ketika Rasulullah SAW mengetuk pintu rumahnya dan Fatimah, sementara keduanya sedang tidur, Nabi SAW bersabda,

أَلَا تُصَلِّيَانِ؟ فَقَالَ عَلِيٌّ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّمَا أَنْفُسُنَا بِيَدِ اللَّهِ إِنْ شَاءَ أَنْ يُمْسِكَهَا وَإِنْ شَاءَ أَنْ يُرْسِلَهَا؛ فَوَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَهُوَ يَضْرِبُ بِيَدِهِ عَلَى فَخْذِهِ وَهُوَ يَقُولُ: وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا.

"Tidakkah kalian berdua melakukan shalat?" Ali RA lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya jiwa kami berada di tangan Allah SWT, maka apabila Dia menghendaki niscaya Dia menggenggamnya, dan apabila Dia menghendaki niscaya Dia menggerakkannya." Nabi SAW pun berpaling sambil memukulkan tangannya kepada pahanya dan bersabda, *"...dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."* (Qs. Al Kahfi [18]: 54)²⁶⁰

Hadits itu telah disebutkan dalam hal celaan kepada orang yang menentang perintah Allah SWT dengan beralasan pada ketentuan-Nya (takdir), karena perkataan Ali RA, *"sesungguhnya jiwa kami ini berada di tangan Allah SWT...."* merupakan ketergantungan kepada takdir (ketentuan-Nya) dalam meninggalkan pelaksanaan perintah-Nya. Perkataan itu sendiri sebenarnya adalah kalimat yang benar, akan tetapi tidak bisa digunakan untuk menentang perintah-Nya, bahkan menentang perintah-Nya merupakan bagian dari pertentangan yang tercela. Allah SWT berfirman *"...dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."* Mereka adalah salah satu bagian golongan Al Qadariyah, sedangkan Allah SWT menyifati mereka pada pembahasan selain ini dengan pertentangan yang batil.

Tiga Kelompok dalam Sekte takdiriyyah

Syaikhul Islam berkata: Aku telah menyebutkan pada pembahasan lain bahwa golongan Al Qadariyah terdapat tiga kelompok:

²⁶⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4724) dan berpegang teguh pada agama (7347) serta Muslim dalam pembahasan tentang shalat musafir(775/206).

Pertama: Al Qadariyah Al Musyrikiyyah

Mereka adalah orang-orang yang mengakui adanya Al Qadha' dan takdir (ketetapan dan ketentuan-Nya).

Mereka juga mengakui bahwa hal tersebut sesuai dengan perintah Allah dan larangan-Nya, "*...jika Allah menghendaki niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun....*" (Qs. Al An'aam [6]: 148)

"Dan berkatalah orang-orang musyrik, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia.. '..." (Qs. An-Nahl [16]: 35)

"Dan mereka berkata, 'Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat)... '..." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 20)

Mereka telah memalingkan perkara dengan pendustaan kepada syariat-syariat Allah, perintah-Nya dan larangan-Nya, yang disertai pengakuan kepada ketuhanan yang umum untuk semua makhluk, dan tidak ada satu binatang pun kecuali Tuhanku yang mengambil pemeliharaannya, maka itulah yang mengakibatkan banyaknya kepercayaan atau keadaan dari golongan-golongan kaum sufi dan orang-orang fakir sampai di antara mereka ada yang mengeluarkan pendapat untuk memperbolehkan hal-hal yang haram, memutuskan hal-hal yang wajib, dan menghilangkan siksa-siksa Allah, walaupun hal itu tidak dinisbatkan kepada mereka.

Bahkan mereka melakukannya ketika sesuai dengan hawa nafsu mereka, seperti perbuatan orang-orang musyrik bangsa Arab, kemudian apabila hawa nafsu salah seorang dari mereka telah bertentangan, maka dalam membelanya itu dia menentang batas-batas hukum dan tidak berdiri pada satu batasan, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang musyrik. Jalan ini saling bertentangan ketika

kehendak-kehendak manusia itu pun saling bertentangan, maka orang yang ini menghendaki perkara ini dan orang yang itu menghendaki sebaliknya, setiap dari kedua kehendak itu telah ditentukan, maka harus ada pembenaran kepada salah satunya atau yang selain keduanya, atau kedua-duanya dari satu sisi. Jika tidak, maka mengharuskan adanya kerusakan.

Para pengikut ajaran ini telah melampaui batas, sampai-sampai mereka menjadikan bentuk-bentuk yang ada itu adalah Allah SWT, sebagaimana disebutkan pada pembahasan lain, mereka berpegang teguh dengan kesepakatan yang berupa kehendak ketentuannya dalam keburukan-keburukan yang terjadi dari mereka dan selain mereka, seperti perkataan Al Hariri, “Aku kafir kepada Tuhan yang bermaksiat.” Juga perkataan sebagian pengikutnya ketika Mukas telah memanggilnya, kemudian dikatakan kepadanya, “Dia adalah Mukas.” Pengikutnya menjawab, “Apabila dia telah bermaksiat kepada perintah maka dia telah taat kepada kehendaknya.”

Juga perkataan seorang anak Israel:

Aku telah menjadi orang yang berbuat atas apa yang dia pilih dariku

Maka perbuatanku seluruhnya adalah ketaatan-ketaatan

Mereka menamakan ini hakikat, dengan ungkapan bahwa itu adalah hakikat ketuhanan, hakikat yang ada dan telah diciptakan, atau hakikat penyampaian kabar. Kemudian ketika telah terdapat dalam diri mereka campuran dari kaum Nasrani, dan dalam kaum Nasrani terdapat campuran dari kemusyrikan, maka mereka mengikuti kepercayaan orang-orang musyrik, yaitu berpegang teguh kepada ketentuan yang bertentangan dengan syariat. Hal ini karena mereka telah menyembah selain Allah SWT, padahal Dialah yang telah menentukan semua ciptaan, sebagaimana dalam diri mereka terdapat campuran dari hal itu.

Apabila kaum zindiq yang merupakan para pemimpin mereka telah diperluas dan berkata, “Kami tidak menyembah kecuali Allah, karena tidak ada sesuatu selain Dia,” lalu pemimpinnya berkata kepada mereka, “Sesungguhnya kaum Nasrani telah kafir karena mereka telah dikhususkan,” maka mereka mensyariatkan untuk menyembah semua yang ada dengan ungkapan ini. Mereka mengakui apa yang telah dilakukan orang-orang musyrik sebelum mereka dari menyembah patung-patung dan batu-batu, akan tetapi mereka memendekkannya dengan mengkhususkan ibadah hanya kepada sebagian hal yang zhahir dan bentuk-bentuk.

Semua ini terdapat dalam semua orang musyrik, karena mereka adalah orang yang membuat-buat tuhan yang mereka sembah, walaupun mereka termasuk dalam kemusyrikan, yang ini menyembah matahari dan yang itu menyembah bulan, yang ini menyembah patung Latta dan yang itu menyembah Uzza, dan yang ini menyembah ajaran ketiga yang lain.

Jadi, setiap dari mereka telah menjadikan tuhan nya berdasarkan hawa nafsunya dan menyembah apa yang dianggapnya baik. Begitu pula dalam menyembah kuburan-kuburan manusia, semuanya menghubungkan dengan batu-batu yang mereka telah mengiranya bagus.

Kedua, Al Qadariyah Al Majusiyyah

Mereka adalah orang-orang yang menjadikan adanya sekutu-sekutu bagi Allah SWT dalam ciptaan-Nya, sebagaimana orang-orang terdahulu menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah SWT dalam menyembah-Nya.

Mereka berkata, “Dia Maha Menciptakan kebaikan dan tidak menciptakan keburukan.”

Di antara mereka ada orang yang mengatakan tentang ajaran kita, “Sesungguhnya dosa-dosa yang itu tidak terjadi dengan kehendak

Allah SWT.” Mungkin saja sebenarnya mereka berkata, “Dia juga tidak mengetahui dosa-dosa itu.” Mereka juga mengatakan, “Sesungguhnya semua perbuatan binatang itu terjadi tanpa ketentuan-Nya dan tanpa perbuatan-Nya.”

Mereka adalah orang menentang kehendak Allah SWT yang tidak terbatas dan ketentuan-Nya yang menyeluruh.

Oleh karena itu, Ibnu Abbas RA berkata: Ketentuan-Nya itu adalah aturan tauhid, maka barangsiapa mengesakan Allah SWT dan beriman kepada ketentuan-Nya, niscaya telah sempurna tauhidnya, dan barangsiapa mengesakan Allah SWT dan mendustakan ketentuan-Nya maka kedustaannya itu telah menentang tauhidnya. Sebagaimana orang-orang terdahulu menamakan penyimpangan dari agama sebagai tauhid, maka keduanya itu telah menyimpang dalam hal nama-nama Allah SWT dan sifat-sifat-Nya.

Hal itu banyak terjadi, baik sebagai kepercayaan maupun keadaan di dalam para ahli fikih dan ahli kalam, sebagaimana kepercayaan telah terjadi pada sekte Al Mu'tazilah dan Syi'ah yang terakhir, telah diuji dengan sebagian hal itu golongan-golongan yang terdahulu dari penduduk Bashrah dan Syam. Telah diuji juga dengan keadaan bukan kepercayaan kepada sebagian orang dikalahkan oleh pengagungan kepada perintah dan larangan-Nya tanpa adanya perhatian kepada Qadha dan Qadar-Nya.

Ketika kedua golongan yang menafikan Al Qadha' dan takdir telah dijelaskan, maka kamu mendapatkan sekte Al Mu'tazilah sebagai manusia yang paling jauh dari kaum sufi, karena mereka berpaling kepada kaum Yahudi dan lari dari kaum Nasrani. Mereka menjadikan penetapan adanya sifat-sifat Allah sebagai perkataan dari kaum Nasrani dengan hinaan-hinaan, oleh karena itu kamu mendapatkan mereka lebih banyak menghina kaum Nasrani, sebagaimana dilakukan Al Jahizh dan lainnya, sebagaimana orang-orang terdahulu berpaling kepada kaum Nasrani.

Oleh karena itulah mereka dalam hal huruf-huruf dan pendapat yang bid'ah sama seperti orang-orang yang terdahulu dalam hal suara-suara dan perbuatan yang bid'ah, sebagaimana kaum Yahudi dan kaum Nasrani telah membagi-bagi hal itu.

Kaum Yahudi kebanyakan penganut Al Qadariyah berdasarkan ungkapan ini, karena mereka pengikut syariat dan menentang hakikat Al Qadariyah. Oleh sebab inilah kamu mendapatkan peninggalan huruf-huruf dan pendapat yang bid'ah, seperti sekte Al Mu'tazilah, mewajibkan tradisi mereka dan mengharamkan apa yang selainnya. Mereka mempercayai bahwa siksaan yang pedih itu mengikuti orang yang telah menentang kepada-Nya, sampai-sampai mereka mengatakan tentang kekalnya kefasikan bagi para penganut ajaran agama. Mereka mengafirkan siapa saja dari golongan-golongan umat manusia yang telah keluar dari mereka, maka kekerasan dan desakan serta tekanan ini telah menyamai agama kaum Yahudi.

Kamu juga mendapatkan peninggalan suara-suara dan perbuatan yang bid'ah itu tidak mereka wajibkan dan tidak mereka haramkan, akan tetapi mereka sunahkannya dan makruhkan. Mereka mengagungkan jalan mereka dan mengutamakannya, serta menyukainya, sampai-sampai mereka mengangkatnya di atas ketentuannya dengan beberapa derajat, maka jalan mereka yang disukai dan yang tidak ada kebencian itu hanya sedikit.

Sebagaimana yang pertama itu kebanyakannya adalah kebencian, maka hal inilah yang menyerupai kaum Nasrani, yaitu berlebih-lebihan dalam ibadah-ibadah yang mereka lakukan, disertai kebebasan mereka dari yang wajib dan sunah. Bahkan mereka menyembah-nyembah dengan ibadah yang banyak sekali. Mereka menetapkan waktu-waktu yang sangat panjang atas dasar jalan yang sunah. Sedangkan para ahli filsafat mengalahkan mereka dalam jalan ajaran ini, sebagaimana para ulama ahli kalam mengalahkan mereka dalam jalan ajaran yang pertama.

Ketiga, Al Qadariyah Al Iblisiyyah

Mereka adalah orang-orang yang mempercayai bahwa Allah SWT telah mengeluarkan dua perintah dari-Nya, akan tetapi menurut mereka hal ini adalah kontradiktif.

Mereka adalah penentang-penentang Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam hadits.

Mereka banyak sekali terdapat dalam para penganut perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan dari para penyair bodoh dan orang-orang kafir zindiq, seperti perkataan Abu Alaa' Al Ma'ri:

Aku telah melarang tentang membunuh nyawa-nyawa secara sengaja dan aku telah mengakui bahwa nyawa-nyawa itu memiliki tempat kembali yang akan datang.

Yaitu (nyawa-nyawa) yang paling kaya dari dua keadaan....²⁶¹

Begitu juga perkataan sebagian kaum zindiq yang bodoh, "Dia telah menciptakan bintang-bintang dan menciptakan diantaranya bulan-bulan."

Dia berkata, "Wahai kaumku, jagalah pandangan kalian dari mereka, membiarkan perempuan-perempuan dan mengejutkan orang-orang yang hadir, matikanlah api kebakaran, dan dengan tanganmu kamu telah melemparkan api."

Demikian pula hal lainnya yang mewajibkan kekafiran dan pembunuhan bagi orang yang mengatakannya.

Ajaran-ajaran agama yang benar yaitu orang-orang yang beriman, orang-orang yang telah diberikan petunjuk, kaum Nasrani dan orang-orang murtad, maka dasarnya itu tidak ada Al Qadriyyah dalam ajaran mereka. Al Qadariyah hanya timbul dari dua ajaran yang batil: kaum Majusi dan orang-orang musyrik, akan tetapi kaum Nasrani dan orang-orang yang menyerupai mereka telah mengarah

²⁶¹ Sebagian perkataan Al Ma'ri hilang karena telah dihapuskan dalam aslinya.

kepada kemurtadan. Begitu pula kaum Yahudi dan orang-orang yang menyerupai mereka.²⁶²

Pendapat-Pendapat yang Beralasan dengan Takdir

Ibnu Taimiyah pernah ditanya tentang kaum-kaum yang menghujat dengan takdir yang terdahulu dan berkata, "Sesungguhnya perkara itu telah berlalu, orang yang sengsara adalah orang yang sengsara dan orang yang bahagia adalah orang yang bahagia." Mereka beralasan dengan firman Allah SWT, "*Bahwa orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari kami, mereka itu dijauhkan dari neraka.*" (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 101)

Mereka mengatakan bahwa Allah SWT menentukan kebaikan dan keburukan, zina telah ditetapkan bagi kami dan kami tidak memiliki ketentuan dalam perbuatan-perbuatan, akan tetapi ketentuan itu milik Allah SWT, maka kita akan mendapatkan apa yang telah Dia tetapkan bagi kita, bahwa Nabi Adam AS tidak pernah bermaksiat.

Barangsiapa berkata, "Tidak ada tuhan selain Allah," niscaya dia masuk surga. Mereka beralasan dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ. وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ.

*"Barangsiapa berkata, 'Tiada ada tuhan selain Allah', niscaya dia masuk surga, walaupun dia telah berzina dan mencuri."*²⁶³

Jelaskanlah kepada kami tentang pendapat golongan ini dengan dalil-dalil yang mutlak!

Beliau (Ibnu Taimiyah) menjawab: Mereka adalah kaum yang apabila terus berjalan berdasarkan kepercayaan ini maka mereka lebih kafir dari pada kaum Yahudi dan Nasrani, karena kaum Yahudi dan

²⁶² Telah dihapuskan dalam aslinya.

²⁶³ HR. Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (2932).

Nasrani beriman kepada perintah Allah dan larangan-Nya, janji dan ancaman-Nya, serta pahala dan siksaan-Nya, akan tetapi mereka mengganti, merubah, beriman kepada sebagiannya, dan kafir kepada sebagian lainnya.

Allah SWT berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, ‘Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir kepada sebagian (yang lain)’ , serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (Qs. An-Nisaa’ [4]: 150-152)

Apabila orang yang beriman kepada sebagian dan kafir kepada sebagian lain memang benar-benar orang kafir, maka bagaimanakah dengan orang kafir kepada seluruhnya dan yang tidak mengakui adanya perintah Allah SWT, larangan-Nya, janji-Nya, dan ancaman-Nya, tetapi dia meninggalkan hal itu dan beralasan dengan ketentuan-Nya? Dia lebih kafir daripada orang yang beriman kepada sebagian dan kafir kepada sebagian lain.

Perkataan mereka itu sudah jelas kebohongannya dari beberapa segi:

Pertama, salah satu dari mereka, baik telah melihat ketentuan Allah sebagai alasan bagi seorang hamba maupun tidak, apabila ketentuan-Nya itu merupakan alasan bagi hamba-Nya, maka itu juga merupakan alasan bagi seluruh manusia, karena mereka orang-orang yang termasuk dalam ketentuan-Nya, sehingga dia tidak boleh

mengingkari orang yang menzhaliminya, menghinanya, mengambil hartanya, menodai istrinya, membunuh, serta menghancurkan harta dan keturunannya.

Mereka adalah orang-orang yang berdusta dan berselisih, karena salah satu dari mereka masih tetap menghina ini, membenci ini, dan bertentangan dengan ini, sampai-sampai mereka yang telah dia ingkari akhirnya mereka benci, musuhi, dan ingkari, sedangkan apabila ketentuan-Nya itu merupakan alasan bagi orang yang telah melakukan hal-hal yang haram dan meninggalkan hal-hal yang wajib, maka itu mengharuskan mereka untuk tidak menghina siapa pun dan tidak boleh membenci siapa pun. Juga tidak boleh berkata tentang seseorang, "Sesungguhnya dia orang zhalim," walaupun dia telah melakukan apa yang telah dilakukannya.

Jelas bahwa perkataan mereka batil menurut akal, sebagaimana dia telah kafir dalam syariat, bahwa mereka juga orang-orang yang berdusta yang telah mengakui dalam perkataan mereka, "Sesungguhnya ketentuan-Nya itu merupakan alasan bagi hamba-Nya."

Kedua, hal ini mengharuskan iblis, Fir'aun, kaum Nabi Nuh AS, Kaum Ad, dan semua orang yang telah Allah SWT hancurkan karena dosa-dosanya sebagai orang-orang yang beralasan, maka hal ini merupakan kekafiran yang telah disepakati oleh para ulama.

Ketiga, hal ini mengharuskan untuk tidak dibedakan antara wali-wali Allah SWT dengan musuh-musuh-Nya, antara orang-orang yang beriman dengan orang-orang kafir, dan antara penghuni surga dengan penghuni neraka.

Allah SWT berfirman, "*Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. Dan tidak (pula) sama gelap-gulita dengan cahaya, dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas, dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati.*" (Qs. Faathir [35]: 19-22)

“Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?” (Qs. Shaad [38]: 28)

“Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu.” (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 21)

Hal itu dikarenakan mereka telah didahului oleh ketetapan-ketetapan di sisi Allah SWT. Allah SWT telah menetapkan ketentuan-ketentuan mereka sebelum Dia hendak menciptakan mereka. Bersamaan dengan ini mereka telah terbagi kepada orang yang bahagia karena iman dan amal shalih dan kepada orang yang sengsara karena kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Dengan itu dia telah mengetahui bahwa ketetapan dan ketentuan Allah SWT bukanlah alasan bagi siapa pun atas kemaksiatan-kemaksiatan kepada Allah SWT.

Keempat, takdir harus kita percayai dan jangan kita jadikan sebagai alasan.

Barangsiapa beralasan dengan ketentuan Allah SWT maka alasannya itu disanggah.

Barangsiapa berargumen dengan ketentuan-Nya maka argumennya itu tidak diterima. Seandainya alasan itu diterima, niscaya telah diterima alasan dari iblis dan orang-orang yang bermaksiat yang lainnya. Begitu juga jika ketentuan-Nya itu merupakan alasan bagi seorang hamba, niscaya seseorang dari makhluk-Nya tidak disiksa, baik di dunia maupun di akhirat.

Begitu juga jika ketentuan-Nya (takdir) itu adalah alasan, niscaya tangan seorang pencuri tidak boleh dipotong, seorang pembunuh tidak boleh dibunuh, tidak diberlakukan batasan hukum bagi orang yang berbuat kejahatan; tidak diperintahkan berjihad di jalan Allah SWT, tidak diperintahkan melakukan kebaikan, dan tidak dilarang untuk melakukan kemungkaran.

Kelima, Rasulullah SAW pernah ditanya tentang hal ini, kemudian beliau bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا قَدْ عَلِمَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ وَمَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نَدْعُ الْعَمَلَ وَتَتَكَلَّفُ عَلَى الْكِتَابِ؟ قَالَ: اْعْمَلُوا فَكُلُّ مُيَسَّرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ.

*"Tidak ada salah seorang dari kalian kecuali telah diketahui tempatnya di surga dan di neraka." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kenapa kita tidak meninggalkan perbuatan dan bergantung kepada takdir?" Beliau bersabda, "Beramallah, sesungguhnya segala sesuatu telah dimudahkan sesuai dengan telah diciptakan baginya."*²⁶⁴

Dalam hadits lain yang disebutkan dalam kitab *Shahih* dikatakan:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ مَا يَعْمَلُ النَّاسُ فِيهِ وَيَكْذِبُونَ، أَفِيمَا جَفَّتْ بِهِ الْأَقْلَامُ وَطُوِيَتْ بِهِ الصُّحُفُ؟ أَمْ فِيمَا يَسْتَأْنِفُونَ مِمَّا جَاءَهُمْ بِهِ؟ — أَوْ كَمَا قِيلَ — فَقَالَ: بَلْ فِيمَا جَفَّتْ بِهِ الْأَقْلَامُ وَطُوِيَتْ بِهِ الصُّحُفُ، فَقِيلَ: فَفِيمَ الْعَمَلُ؟ فَقَالَ: اْعْمَلُوا فَكُلُّ مُيَسَّرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ.

²⁶⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1362) dan Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2647/6).

“Wahai Rasulullah, apa menurut Anda atas apa yang dilakukan manusia dan mereka bekerja keras, apakah itu atas amal yang telah ditetapkan pena dan lembaran-lembaran yang ditutup? Atau mereka memulai lembaran baru dengan apa yang dilakukan mereka? Atau sebagaimana yang telah dikatakan?” Beliau bersabda, *‘Bahkan dalam perbuatan yang telah ditetapkan pena dan lembaran-lembaran yang ditutup.’* Dikatakan, “Lalu untuk apa kita beramal?” Beliau bersabda, *“Beramallah, sesungguhnya segala sesuatu telah dimudahkan sesuai dengan yang diciptakan baginya.”*²⁶⁵

Keenam, harus dikatakan bahwa Allah SWT telah mengetahui perkara-perkara dan telah menuliskannya sebagaimana seharusnya, maka Dialah Allah SWT yang telah menuliskan bahwa si fulan beriman dan beramal shalih, kemudian dia masuk surga. Sedangkan si fulan berbuat maksiat dan fasik, maka dia masuk neraka, sebagaimana Dia telah mengetahui bahwa si fulan telah menikahi seorang perempuan dan menggaulinya, maka lahirlah anak untuknya, bahwa si fulan juga makan dan minum, maka dia kenyang dan kembung, bahwa si fulan juga telah menanamkan biji maka tumbuhlah tanaman.

Barangsiapa berkata, “Apabila aku penghuni surga maka aku akan memasukinya tanpa amal shalih,” maka perkataannya itu adalah perkataan yang batil dan bertentangan, karena dia telah mengetahui bahwa dia akan masuk surga dengan amalnya yang shalih. Jika dia telah memasukinya tanpa amal, niscaya ini bertentangan dengan apa yang telah diketahui Allah SWT dan Dia tentukan.

Contoh hal itu adalah orang yang berkata, “Aku tidak akan menggauli perempuan, karena apabila Allah SWT telah menetapkan untukku seorang anak niscaya anak itu akan lahir.” Perkataan ini sangat bodoh, karena apabila Allah SWT telah menetapkan seorang punya anak maka Dia telah menetapkan bahwa ayahnya itu harus

²⁶⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2648/8).

menggauli istrinya, kemudian dia hamil dan melahirkan, sedangkan adanya anak tanpa kehamilan dan tanpa menggauli perempuan, maka sesungguhnya Allah SWT tidak menentukannya dan menuliskannya. Begitu pula tentang surga, Allah SWT telah mempersiapkannya bagi orang-orang beriman.

Barangsiapa mengira bahwa dirinya masuk surga tanpa iman, niscaya perkiraannya itu batil, sedangkan apabila dia telah mempercayai bahwa perbuatan-perbuatan yang telah Allah SWT perintahkan kepadanya tidak dia butuhkan dan tidak ada bedanya antara dia melakukannya atau tidak, maka dia termasuk orang kafir, karena Allah SWT telah mengharamkan surga bagi orang-orang kafir.

Catatan:

Firman Allah SWT, *“Bahwa orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka.”* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 101)

Barangsiapa telah ditetapkan baginya kebaikan dari Allah SWT, niscaya dia menjadi orang beriman yang bertakwa. Barangsiapa tidak termasuk dalam orang-orang beriman maka baginya tidak ditetapkan kebaikan dari Allah SWT.

Sebagaimana seseorang yang telah ditetapkan oleh Allah SWT melahirkan seorang anak, maka dia harus menggauli perempuan dan menghamilinya, karena Allah SWT telah menentukan sebab dan akibat. Jadi, telah ditetapkan dari-Nya hal ini dan itu, maka barangsiapa mengira bahwa seseorang telah ditetapkan kebaikan dari Allah SWT tanpa adanya sebab, niscaya dia adalah orang yang telah sesat, akan tetapi Allah Yang Maha memudahkan berbagai sebab dan berbagai akibatnya. Dia telah menentukan hal ini dan itu pada masa terdahulu.

Catatan:

Perkataan, “Kita tidak memiliki ketentuan dalam semua perbuatan kita,” adalah berdusta, karena Allah SWT telah membedakan antara orang yang mampu dengan orang yang tidak mampu, “Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu....” (Qs. At-Taghaabun [64]: 16)

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban....” (Qs. Ar Ruum [30]: 54)

Allah SWT telah menetapkan bagi hamba-Nya kehendak dan perbuatan, “(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.” (Qs. At-Takwir [81]: 28-29)

“...sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.” [(Qs. As-Sajdah [32]: 17, Al Ahqaaf [46]: 14, dan Al Waaqi’ah [56]: 24)]. Akan tetapi Allah SWT Maha Menciptakan semua yang ada di dalamnya ketentuan, kehendak, dan perbuatan, karena tidak ada Yang Maha Mengatur selain Dia, dan tidak ada Tuhan selain Dia. Dialah Yang Maha Menciptakan segala sesuatu, Tuhannya dan Pemiliknya.

Catatan:

Perkataan, “Berzina dan maksiat-maksiat yang lain itu telah dituliskan atas kami,” adalah perkataan yang benar, akan tetapi hal ini tidak bisa dimanfaatkan untuk menjadi alasan, karena Allah SWT telah menuliskan perbuatan-perbuatan hamba-Nya yang baik dan yang buruk. Dia juga telah menuliskan apa yang akan mereka lewati dari kebahagiaan dan kesengsaraan. Dia telah menjadikan perbuatan-perbuatan itu sebagai sebab adanya pahala dan siksa, maka Dia telah menuliskan hal itu, sebagaimana Dia telah menuliskan penyakit-

penyakit dan menjadikannya sebagai sebab untuk kematian, menuliskan memakan racun dan menjadikannya sebagai sebab untuk rasa sakit dan kematian. Barangsiapa memakan racun niscaya dia sakit atau mati. Allah SWT telah menentukan dan menuliskan hal ini dan hal itu. Barangsiapa melakukan perbuatan yang dilarang Allah SWT atasnya dari kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan, maka dia melakukan apa yang telah dituliskan atasnya, dan dia berhak mendapatkan apa yang telah Allah SWT tuliskan dari balasan bagi orang yang telah melakukan hal itu.

Alasan mereka dengan ketentuan-Nya atas kemaksiatan-kemaksiatan itu merupakan jenis dari alasan orang-orang yang musyrik.

Allah SWT berfirman tentang mereka, *"Dan berkatalah orang-orang musyrik, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatupun tanpa (izin)-Nya'. Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka...."* (Qs. An-Nahl [16]: 35)

"Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun..'" (Qs. Al An'aam [6]: 148)

"...demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah, 'Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada kami'? Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta. Katakanlah, 'Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika dia menghendaki, pasti dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya'." (Qs. Al An'aam [6]: 148-149)

Catatan:

Barangsiapa berkata, “Sesungguhnya Nabi Adam AS tidak pernah bermaksiat,” maka dia itu telah mendustakan Al Qur'an dan dia akan diampuni apabila dia bertobat, namun jika tidak maka dia harus dibunuh, karena Allah SWT berfirman, “...dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia.” (Qs. Thaahaa [20]: 121) Maksiat yaitu bertentangan dengan perintah yang disyariatkan, maka barangsiapa bertentangan dengan perintah Allah SWT yang dengan itu Dia mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan Kitab-Kitab-Nya, berarti dia telah bermaksiat.

Walaupun kemaksiatan itu termasuk yang telah Allah SWT tentukan dan tetapkan, sedangkan mereka mengira maksiat keluar dari ketentuan Allah SWT, karena sesungguhnya seseorang dari makhluk-makhluk-Nya itu tidak akan keluar dari ketentuan Allah SWT, apabila kemaksiatan itu tidak ada kecuali hal ini, maka Iblis, Fir'aun, kaum Nabi Nuh AS, kaum Aad, kaum Tsamud, dan semua orang-orang yang kafir, maka mereka juga tidak menjadi orang-orang yang bermaksiat, karena mereka termasuk dalam ketentuan Allah SWT, kemudian orang yang mengatakan hal ini harus dipukul dan dihina, apabila kamu menzhalimi orang yang telah melakukan ini, maka dikatakan kepadanya: orang yang telah melakukan hal ini bukanlah orang yang bermaksiat, karena sesungguhnya dia termasuk dalam ketentuan Allah SWT seperti semua makhluk lainnya, dan orang yang mengatakan pendapat ini adalah orang yang bertentangan dan tidak ditetapkan atas satu keadaan.

Catatan:

Tentang perkataan, “Barangsiapa mengatakan bahwa tidak ada tuhan selain Allah niscaya masuk surga?” yang alasannya dengan hadits yang telah disebutkan, maka tidak ada keraguan bahwa di Al Qur'an dan hadits terdapat janji dan ancaman Allah SWT,

“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 10)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 29-30)

Hal seperti ini banyak disebutkan dalam Al Qur'an dan hadits. Hendaknya seorang hamba percaya kepada hal ini dan itu, beriman kepada sebagian dan kafir kepada sebagian lainnya, maka orang-orang yang musyrik itu hendak mempercayai janji-Nya dan mendustakan ancaman-Nya.

Sekte Al Haruriyyah dan Al Mu'tazilah mempercayai ancaman-Nya tanpa mempercayai janji-Nya, maka kedua golongan itu salah.

Menurut sekte Ahlus-Sunnah wal Jamaah, beriman kepada janji dan ancaman-Nya itu wajib, sebagaimana Allah SWT mengancam seorang hamba dengan siksaan-Nya, maka Dia juga menerangkan bahwa siksa-Nya itu ada dengan terpenuhinya syarat-syarat, diantaranya hamba itu tidak bertobat, maka apabila dia bertobat niscaya Allah SWT mengampuninya, dia tidak memiliki kebaikan-kebaikan yang menghapuskan dosa-dosanya, karena kebaikan-kebaikan itu menghapuskan keburukan-keburukan, dan Allah SWT tidak berkehendak mengampuninya, karena *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa saja yang Dia kehendaki....” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 48)*

Seperti itulah janji Allah SWT memiliki tafsiran dan penjelasan.

Barangsiapa berkata, “Tidak ada tuhan selain Allah,” tetapi mendustakan Rasulullah SAW, maka dia termasuk kafir menurut kesepakatan umat muslim. Begitu pula apabila dia menentang sesuatu yang telah diturunkan Allah SWT. Dia harus beriman kepada semua yang didatangkan oleh Rasulullah SAW, kemudian apabila dia termasuk orang yang berbuat dosa-dosa besar maka perkaranya dikembalikan kepada Allah SWT, apabila Dia menghendaki niscaya Dia mengampuninya dan apabila Dia menghendaki niscaya Dia menyiksanya. Sedangkan apabila dia telah keluar dari agama Islam dan mati dalam keadaan murtad, maka tempatnya di neraka.

Keburukan-keburukan dihapuskan dengan bertobat, sedangkan kebaikan-kebaikan dihapuskan dengan kemurtadan. Barangsiapa memiliki kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan, maka Allah SWT tidak akan menzhaliminya.

Namun barangsiapa melakukan kebaikan seberat biji pun niscaya dia mendapat imbalannya, dan barangsiapa melakukan keburukan seberat biji pun niscaya dia mendapat balasannya.

Allah SWT memberikan karunia-Nya kepadanya dan berbuat baik kepadanya dengan ampunan dan rahmat-Nya.

Barangsiapa mati dalam keimanan niscaya dia tidak akan kekal di dalam neraka, maka orang yang berzina dan mencuri tidak kekal di dalam neraka, bahkan dia akan masuk surga, karena akan keluar dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji dari keimanan.

Golongan yang telah ditanyakan tentang mereka dinamakan Al Qadariyah Al Mubahiyah Al Musyrikin. Telah disebutkan perkataan para sahabat Nabi SAW dan tabi'in tentang hinanya mereka.

Untuk Apa Beramal jika Apa yang telah Allah Tetapkan Pasti Terjadi?

Syaikul Islam Ibnu Taimiyah pernah ditanya tentang suatu kaum yang telah ditetapkan bahagia dan kaum yang telah ditetapkan sengsara, orang yang bahagia tidak akan sengsara dan orang yang sengsara tidak akan bahagia. Juga tentang perbuatan-perbuatan yang tidak dikembalikan padanya, bahkan untuk mendapatkan kebahagiaan dan menolak kesengsaran, kita telah didahului dengan adanya perbuatan-perbuatan, maka tidak ada sisi untuk melelahkan diri dalam perbuatan dan penghalangannya dari kenikmatan, karena apa yang telah dituliskan terdahulu pasti terjadi dan tidak ada kemustahilan?!

Beliau menjawab: Masalah ini telah dijawab oleh Rasulullah SAW dalam hadits-hadits beliau.

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* disebutkan riwayat Imran bin Hushain RA, dia berkata:

قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَعْلِمَ أَهْلُ الْجَنَّةِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَقِيلَ: فَفِيمَ يَعْمَلُ الْعَامِلُونَ؟ فَقَالَ: كُلُّ مُيَسَّرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ.

“Dikatakan, ‘Wahai Rasulullah, apakah telah diketahui penghuni surga dari penghuni nereka’? Beliau bersabda, ‘Ya’. Ditanyakan, ‘Lalu untuk apa orang-orang beramal’? Beliau bersabda, ‘Semuanya telah dimudahkan sesuai dengan yang telah diciptakan baginya’.”²⁶⁶

Dalam riwayat Imam Al Bukhari disebutkan:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كُلُّ يَعْمَلُ لِمَا خُلِقَ لَهُ أَوْ لِمَا يُسَّرَ لَهُ.

²⁶⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Al Qadar (6596) dan Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2649/9).

"Aku (Imran) berkata, 'Wahai Rasulullah, semua orang melakukan sesuai dengan yang telah diciptakan baginya atau sesuai dengan yang telah dimudahkan baginya'."

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab shahihnya:

Abu Aswad Ad-Duali berkata: Imran bin Hushain RA berkata kepadaku, "Apakah kamu telah melihat apa yang dilakukan manusia sekarang ini? Mereka berusaha keras. Apakah itu sesuatu yang telah ditetapkan atas mereka dan telah ditetapkan ketentuan yang terdahulu atas mereka? Atau dalam hal yang mereka terima dari apa yang telah didatangkan oleh nabi mereka dan telah ditetapkan hujjah atas mereka?" Aku berkata, "Akan tetapi sesuatu telah ditetapkan atas mereka dan mendahului mereka." Imran berkata, "Apakah itu tidak menjadi sebuah kezhaliman?" Aku berkata, "Segala sesuatu merupakan ciptaan Allah SWT dan milik tangan-Nya, maka Dia tidak ditanya atas apa yang Dia lakukan dan merekalah yang akan ditanya." Dia berkata, "Semoga Allah memberimu rahmat! Sesungguhnya aku tidak menghendaki dengan apa yang telah aku tanyakan kepadamu melainkan karena cerdasnya akalmu. Sesungguhnya ada dua orang laki-laki dari Muzainah yang datang kepada Rasulullah SAW, kemudian keduanya berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau telah mengetahui apa yang dilakukan manusia sekarang ini dan mereka berusaha keras di dalamnya? Apakah itu sesuatu yang telah ditetapkan atas mereka dan telah ditetapkan ketentuan yang terdahulu atas mereka? Atau dalam hal yang mereka terima dari apa yang telah didatangkan oleh nabi mereka dan telah ditetapkan hujjah atas mereka?' Beliau bersabda, *"Tidak, akan tetapi sesuatu yang telah ditetapkan atas mereka dan telah terdahulu di dalam mereka. Pembeneran hal itu ada dalam Kitabullah (Al Qur'an), "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan*

kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (Qs. Asy-Syamsy [91]: 7-8)²⁶⁷

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab shahihnya dari Zuhair, dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata:

جَاءَ سُرَاقَةُ بْنُ مَالِكٍ بْنِ جُعْشُمٍ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ بَيْنَ لَنَا دِينَنَا كَأَنَّا خُلِقْنَا الْآنَ فِيمَ الْعَمَلِ الْيَوْمَ؟ أَفِيمَا جَفَّتْ بِهِ الْأَقْلَامُ وَجَرَتْ بِهِ الْمَقَادِيرُ؟ أَمْ فِيمَا يُسْتَقْبَلُ؟ قَالَ: لَا؛ بَلْ فِيمَا جَفَّتْ بِهِ الْأَقْلَامُ وَجَرَتْ بِهِ الْمَقَادِيرُ قَالَ: فَفِيمَ الْعَمَلِ؟ قَالَ زُهَيْرٌ: ثُمَّ تَكَلَّمَ أَبُو الزُّبَيْرِ بِشَيْءٍ لَمْ أَفْهَمُهُ فَسَأَلْتُ: عَمَّا قَالَ؟ فَقَالَ: اْعْمَلُوا فَكُلُّ مَيْسَرٍ. وَفِي لَفْظٍ آخَرَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ عَامِلٍ مَيْسَرٌ بِعَمَلِهِ.

Telah datang Suraqah bin Malik bin Ju'syum, kemudian dia berkata, "Wahai Rasulullah, terangkanlah kepada kami sebagaimana kami telah diciptakan sekarang, dalam hal apakah perbuatan sekarang ini? Apakah dalam hal apa yang telah dituliskan pena dan telah diberlakukan dengan ketentuan-ketentuan? Atau dalam hal yang akan dihadapi?" Beliau bersabda, "*Tidak, akan tetapi dalam hal yang telah ditetapkan pena dan diberlakukan dengan ketentuan-ketentuan.*" Dia berkata, "Dalam hal apakah perbuatan itu?"

Zuhair berkata: Abu Zubair lalu berkata tentang sesuatu yang tidak dapat aku pahami, maka aku bertanya, "Apakah yang telah dia katakan?" Beliau bersabda, "*Beramallah, sesungguhnya semua itu telah dimudahkan.*"²⁶⁸

²⁶⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2650/10).

²⁶⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2648/8).

Dalam lafazh lain: Rasulullah SAW bersabda, “*Setiap orang yang melakukan itu dimudahkan perbuatannya.*”²⁶⁹

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* disebutkan bahwa Ali bin Abu Thalib RA berkata:

كُنَّا فِي جَنَازَةٍ فِي بَقِيعِ الْغَرْقَدِ فَأَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَعَدَ وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ فَكَسَّ، فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِمِخْصَرَتِهِ ثُمَّ قَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ مَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوسَةٍ إِلَّا وَقَدْ كَتَبَ اللَّهُ مَكَانَهَا مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَتْ شَقِيَّةٌ أَوْ سَعِيدَةٌ فَقَالَ: رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا وَنَدْعُ الْعَمَلَ مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ، فَقَالَ: اْعْمَلُوا فِكُلُّ مُيَسَّرٍ، أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَسَيُيَسِّرُونَ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ، وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَسَيُيَسِّرُونَ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ. ثُمَّ قَرَأَ: { فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى } { وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى } { فَسَنِيَرُهُ لِلْيُسْرَى } { وَأَمَّا مَنْ حَبَلَ وَاسْتَفْتَى } { وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى } { فَسَنِيَرُهُ لِلْعُسْرَى } .

Kami berada pada suatu jenazah di tempat pemakaman (Baqi Al Gharqad), kemudian Rasulullah SAW datang kepada kami dan duduk, maka kami pun duduk di sekelilingnya. Bersama beliau terdapat tongkat raja. Beliau lalu berbalik, beliau memukul-mukul dengan tongkatnya, kemudian bersabda, “*Tidak ada salah seorang dari kalian, tidak ada dari jiwa yang memiliki napas melainkan Allah SWT telah menuliskan tempatnya di*

²⁶⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2648/8) secara berulang-ulang.

surga atau di neraka. Telah dituliskan dia itu orang yang bahagia atau orang yang sengsara." Seseorang lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kita bergantung kepada takdir dan meninggalkan amal?" Rasulullah menjawab, "*Barangsiapa merupakan penghuni kebahagiaan maka dia akan sampai kepada perbuatan penghuni kebahagiaan, sedangkan barangsiapa merupakan penghuni kesengsaraan niscaya dia akan sampai kepada perbuatan penghuni kesengsaraan. Kalian lakukanlah, maka semuanya itu telah dimudahkan. Orang yang termasuk penghuni kebahagiaan niscaya dimudahkan jalannya untuk perbuatan penghuni kebahagiaan, sedangkan orang yang termasuk penghuni kesengsaraan niscaya dimudahkan jalannya untuk perbuatan penghuni kesengsaraan. Allah berfirman, 'Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.'*" (Qs. Al-Lail [92]: 5-10)²⁷⁰

Dalam riwayat Imam Al Bukhari disebutkan:

أَفَلَا تَتَكَلَّفُ عَلَى كِتَابِنَا وَنَدْعُ الْعَمَلَ؟ فَمَنْ كَانَ مِنَّا مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ سَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ سَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ. وَقَالَ: أَمَّا عَمَلُ أَهْلِ السَّعَادَةِ....

Tidakkah kita bergantung kepada takdir kita dan meninggalkan perbuatan?" (Beliau bersabda), "*Barangsiapa dari kita merupakan penghuni kebahagiaan, maka dia akan sampai*

²⁷⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1362) dan Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2647/6).

kepada perbuatan penghuni kebahagiaan, dan barangsiapa merupakan penghuni kesengsaraan, niscaya dia akan sampai kepada perbuatan penghuni kesengsaraan...perbuatan penghuni kebahagiaan....”

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* disebutkan riwayat dari Ali bin Abu Thalib RA, dia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ وَفِي يَدِهِ عُودٌ يَنْكُتُ بِهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ نَفْسٍ إِلَّا وَقَدْ عُلِمَ مَنَزِلُهَا مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَلِمَ نَعْمَلُ أَوْ لَا تَتَكَلَّمُ؟ قَالَ: لَا، اْعْمَلُوا فَكُلُّ مُيسَّرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ ثُمَّ قَرَأَ: {فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى} {وَصَدَقَ بِالْحَقِّ} إِلَى قَوْلِهِ: {فَسَيَّرَهُ لِلْإِسْرَى}.

“Pada suatu hari di tangan Rasulullah SAW ada tongkat yang dengannya beliau memukul-mukul, kemudian mengangkat kepalanya, lalu bersabda, ‘Tidak ada satu jiwa pun dari kalian kecuali telah diketahui tempatnya di surga dan di neraka’. Mereka lalu berkata, ‘Wahai Rasulullah, lalu kenapa kami berbuat atau tidak bergantung (kepada kitab)’? Beliau bersabda, ‘Tidak! Beramallah, semua itu telah dimudahkan sesuai dengan yang telah diciptakan baginya. Allah berfirman, ‘Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga)...maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar’”²⁷¹

Nabi Muhammad SAW menyampaikan dalam hadits-hadits itu, juga apa yang ditunjukkan Al Qur`an, bahwa Allah SWT itu terdahulu ilmu-Nya, ketentuannya-Nya, dan ketetapan-Nya dengan apa yang

²⁷¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Al Qadar (6605) dan Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2647/7).

akan sampai kepada hamba-hamba-Nya dari kebahagiaan dan kesengsaraan, sebagaimana ilmu-Nya dan ketentuan-Nya telah terdahulu juga dengan selain hal tersebut, yang merupakan keadaan-keadaan hamba-Nya dan yang selain mereka, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* dari riwayat Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda kepada kami:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيَكْتُبُ: عَمَلُهُ، وَأَجَلُهُ، وَرِزْقُهُ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

“Sesungguhnya salah satu dari kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari sebagai air mani (sperma), kemudian menjadi segumpal darah selama itu pula, kemudian menjadi segumpal daging selama itu juga, kemudian Allah SWT mengutus malaikat dengan empat kalimat, maka dituliskanlah perbuatannya, ajalnya, rezekinya, dan termasuk orang sengsara atau orang bahagia. Kemudian ditiupkan di dalamnya roh, maka demi Dzat yang tidak ada Tuhan selain Dia! sesungguhnya salah satu dari kalian akan melakukan perbuatan penghuni surga sampai tidak ada di antara dia dengan surga itu kecuali sejengkal, namun Al Kitab (ketentuan-Nya) telah mendahuluinya, maka dia melakukan perbuatan penghuni neraka, sehingga dia masuk neraka.

Sesungguhnya salah satu dari kalian akan melakukan perbuatan penghuni neraka sampai tidak ada jarak antara dia dengan neraka kecuali sejengkal, namun Al Kitab (ketentuan-Nya) telah mendahuluinya, maka dia melakukan perbuatan penghuni surga, sehingga dia masuk surga."²⁷²

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* disebutkan riwayat dari Anas bin Malik RA —*marfu'*— dia berkata:

إِنَّ اللَّهَ وَكُلَّ بِالرَّحِمِ مَلَكًا فَيَقُولُ: أَيُّ رَبِّ نُطْفَةٍ أَيُّ رَبِّ عَلَقَةٍ أَيُّ رَبِّ مُضْغَةٍ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَفْضِيَ خَلَقَهُ قَالَ الْمَلَكُ أَيُّ رَبِّ ذَكَرٌ أَوْ أُنْثَى؟ شَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ؟ فَمَا الرِّزْقُ؟ فَمَا الْأَجَلُ؟ فَيَكْتُبُ ذَلِكَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ.

"Sesungguhnya Allah SWT telah mewakilkan malaikat kepada rahim, kemudian dia berkata, 'Wahai Tuhan pemilik sperma (air mani), wahai Tuhan pemilik segumpal darah, wahai Tuhan pemilik segumpal daging'. Apabila Dia hendak menetapkan ciptaan-Nya maka malaikat berkata, 'Wahai Tuhan, laki-laki atau perempuan? Orang yang bahagia atau sengsara? Bagaimana rezekinya? Kapan ajalnya'? Kemudian hal tersebut dituliskan di dalam perut ibunya."²⁷³

Makna hadits ini juga ada dalam *Shahih Muslim* dari hadits Hudzaifah bin Asyad Al Ghiffary RA.²⁷⁴

Sangat banyak dalil-dalil dari Al Qur'an dan hadits tentang terdahulunya ilmu Allah SWT, Kitab-Nya, ketetapan-Nya, dan ketentuan-Nya dari segala sesuatu sebelum diciptakannya.

²⁷² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang permulaan penciptaan (3208) dan Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2643/1).

²⁷³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3333) dan Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2646/5).

²⁷⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2645/4).

Nabi Muhammad SAW menerangkan bahwa hal itu tidak menghalangi adanya perbuatan-perbuatan yang menjadikan adanya kebahagiaan dan kesengsaraan. Sesungguhnya barangsiapa merupakan penghuni kebahagiaan, maka dia telah dimudahkan untuk melakukan perbuatan penghuni kebahagiaan, dan barangsiapa merupakan penghuni kesengsaraan maka dia telah dimudahkan untuk melakukan perbuatan penghuni kesengsaraan. Beliau telah melarang manusia untuk bergantung kepada ketentuan-Nya yang ditetapkan dan meninggalkan perbuatan.

Oleh karena itu, barangsiapa bergantung kepada ketentuan-Nya yang terdahulu dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang diperintahkan oleh Allah, maka dia adalah orang-orang yang paling merugi, yaitu orang-orang yang usaha mereka telah sesat di dunia dan akhirat. Peninggalan mereka terhadap perbuatan yang telah diwajibkan kepada mereka merupakan jumlah ketentuan yang mereka telah dimudahkan untuk melakukan perbuatan penghuni kesengsaraan, karena penghuni kebahagiaan adalah mereka yang melakukan apa yang telah diperintahkan dan meninggalkan apa yang telah dilarang.

Barangsiapa meninggalkan perbuatan wajib yang diperintahkan dan melakukan perbuatan haram dengan beralasan pada ketentuan-Nya, maka dia merupakan penghuni kesengsaraan yang dimudahkan baginya untuk melakukan perbuatan penghuni kesengsaraan.

Jawaban yang disampaikan oleh Rasulullah SAW tersebut berada dalam tujuan yang jelas dan lurus, maka itu merupakan penguat atas apa yang beliau jawab dalam hadits yang diriwayatkan Imam At-Tirmidzi:

يَا رَسُولَ اللَّهِ: أَرَأَيْتَ أَذْوِيَّةً تَتَدَاوَى بِهَا؟ وَرُقَى نَسْتَرْقِي بِهَا؟ وَتُقَاةٌ
تَنْفِيهَا هَلْ تَرُدُّ مِنْ قَدَرِ اللَّهِ شَيْئًا؟ فَقَالَ: هِيَ مِنْ قَدَرِ اللَّهِ

“Wahai Rasulullah, apakah engkau telah mengetahui suatu obat agar kami berobat dengannya? Apa ruqyah yang dapat kami kami baca dan perlindungan yang dapat melindungi? Apakah engkau menentang sesuatu dari ketentuan Allah SWT?” Beliau bersabda, *“Itu merupakan ketentuan Allah SWT.”*²⁷⁵

Allah SWT telah mengetahui segala sesuatu sebagaimana mestinya, dan Dia telah menuliskannya. Apabila telah diketahui bahwa segala sesuatu terjadi dengan sebab-sebab yang berupa perbuatan dan sebagainya, serta telah ditetapkan bahwa itu akan menjadi demikian, maka tidak boleh mengira bahwa perkara-perkara itu terjadi tanpa adanya sebab-sebab yang Allah SWT jadikan. Ini berlaku umum dalam semua kejadian.

Contoh hal itu adalah apabila Allah SWT mengetahui dan menuliskan bahwa akan lahir seorang anak untuk kedua orang tua ini (suami-istri), Allah SWT menjadikan hal itu berkaitan dengan berkumpulnya kedua orang tuanya dalam pernikahan dan turunnya air mani (sperma) yang darinya itu Dia menjadikan seorang anak. Tidak diperbolehkan adanya anak tanpa ada sebab, walaupun terdapat dua macam: sebab yang alami (biasa) dan sebab yang *gharib* (aneh atau jarang).

Sebab yang biasa adalah seperti lahirnya keturunan Nabi Adam AS dari kedua orang tuanya, sedangkan sebab yang aneh adalah seperti lahirnya manusia dari ibunya saja seperti Nabi Isa AS, atau dari bapak saja seperti lahirnya Hawa, atau tanpa kedua orang tuanya seperti Nabi Adam AS (bapaknya semua manusia) yang telah diciptakan dari tanah.

Ssebab itu telah didahului ilmu Allah SWT, serta penulisan sebabnya, penentuannya, dan penetapannya. Sebab-sebab itu telah dikaitkan dengan akibat-akibatnya, maka begitu pula sebab-sebab

²⁷⁵ HR. At-Tirmidzi dalam *At-Thibb* (2065), dan dia berkata, “Hadits *hasan shahih*.”

yang dengannya telah diciptakan tumbuhan-tumbuhan dari turunnya hujan dan lainnya.

Allah SWT berfirman, “...dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan....” (Qs. Al Baqarah [2]: 164)

“...lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan....” (Qs. Al A’raaf [7]: 57)

“...dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup....” (Qs. Al Anbiyaa’ [21]: 30)

Kekeliruan Pendapat bahwa Sesuatu apabila telah Diketahui dan Dituliskan maka Sudah Cukup dan Tidak Membutuhkan Sebab-Sebab

Barangsiapa mengira bahwa sesuatu itu apabila telah diketahui dan dituliskan maka hal itu sudah cukup untuk keberadaannya dan tidak membutuhkan apa yang dilakukan seseorang atau pun sebab-sebab lainnya, maka dia orang yang bodoh dan sesat dengan sebenarnya kesesatan. Ini dilihat dari dua sisi:

Pertama, sisi dijadikannya ilmu (pengetahuan) sebagai kebodohan. Ilmu menyesuaikan dengan apa yang diketahuinya dan berkaitan dengannya sebagaimana mestinya. Allah SWT mengetahui bahwa semua alam semesta akan terjadi dengan sebab-sebab yang Dia ciptakan, karena hal itu benar adanya.

Barangsiapa berkata, “Sesungguhnya Dia telah mengetahui sesuatu tanpa adanya sebab-sebab,” maka dia telah mengatakan kebatilan atas Allah SWT, maka kedudukanya sama dengan orang yang berkata, “Sesungguhnya Allah SWT telah mengetahui bahwa anak ini dilahirkan tanpa kedua orang tuanya, bahwa tumbuhan ini

tumbuh tanpa air,” karena hubungan ilmu dengan yang terdahulu dan yang akan datang itu sama.

Sebagaimana orang yang telah menyampaikan tentang masa lalu dengan ilmu Allah SWT dan kejadiannya tanpa sebab-sebab, maka orang itu menjadi orang yang batil. Begitu pula orang yang telah menyampaikan tentang masa depan, seperti perkataannya, “Sesungguhnya Allah SWT mengetahui bahwa Dia menciptakan Nabi Adam AS bukan dari tanah. Dia mengetahui bahwa manusia akan memiliki keturunan tanpa ada perkawinan. Dia telah menumbuhkan tumbuhan-tumbuhan tanpa air dan tanah.” Orang tersebut telah batil, dan kebatilannya itu sangat jelas bagi setiap orang. Begitu juga penyampaian tentang masa depan.

Perbuatan-perbuatan merupakan sebab adanya pahala dan siksaan. Apabila seseorang berkata, “Sesungguhnya Allah SWT telah mengeluarkan Nabi Adam AS dari surga tanpa dosa dan Dia telah menentukan hal itu,” atau, “Sesungguhnya Dia telah mengampuni Nabi Adam AS tanpa adanya tobat dan Dia telah mengetahui hal itu,” maka ini merupakan kedustaan dan kebohongan.

Berbeda halnya apabila dia berkata, *“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya....”* (Qs. Al Baqarah [2]: 37)

“Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga....” (Qs. Thaaha [20]: 121)

Dia benar dalam hal itu, Allah SWT telah mengetahui apa yang akan terjadi dari Nabi Adam AS sebelum dia diciptakan, dan Dia Maha Mengetahui apa yang akan terjadi setelahnya.

Dia mengetahui bahwa Dia akan menghancurkan kaum Nabi Nuh AS, kaum Aad, kaum Tsamud, Fir’aun, kaum Nabi Luth AS, kaum Madyan, dan lainnya, dikarenakan dosa-dosa mereka, bahwa

Dia juga telah menyelamatkan para nabi dan pengikut mereka disebabkan keimanan dan ketakwaan mereka, sebagaimana Dia berfirman, *“Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.”* (Qs. Al A'raaf [7]: 165)

“Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan....” (Qs. Al 'Ankabut [29]: 40)

“...demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka....” (Qs. Al An'aam [6]: 146)

“...maka Allah mengadzab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari adzab Allah.” (Qs. Ghaafir [40]: 21)

“...kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain.” (Qs. Al An'aam [6]: 6)

“maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezhaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui. Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka itu selalu bertakwa.” (Qs. An-Naml [27]: 52-53)

“Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras.” (Qs. Huud [11]: 102)

"Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (Qs. Yuusuf [12]: 56)

"(Yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur." (Qs. Al Israa' [17]: 3)

"...kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan sebelum fajar menyingsing, sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Qs. Al Qamar [54]: 34-35)

"...dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk bani Israil disebabkan kesabaran mereka...." (Qs. Al A'raaf [7]: 137)

Demikian pula penyampaian Allah SWT tentang orang yang menjadi bahagia dan sengsara disebabkan perbuatan-perbuatan mereka:

"(Kepada mereka dikatakan), 'Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu'." (Qs. Al Haaqqah [64]: 24)

"Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan." (Qs. Az Zukhruf [43]: 72)

"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka...." (Qs. Thuur [52]: 21)

"Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 111)

"Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutra." (Qs. Al Insaan [76]: 12)

"Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran kepada apa yang dahulu mereka kerjakan." (Qs. Al Muthaffiin [83]: 36)

"... 'Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)'? Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin. Dan adalah kami membicarakan yang batil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya. Dan adalah kami mendustakan Hari Pembalasan, hingga datang kepada kami kematian'. Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at.'" (Qs. Al Muddatstsir [74]: 42-48)

Allah SWT telah menerangkan tentang dan kesengsaraan di akhirat, bahwa hal itu disebabkan perbuatan-perbuatan yang telah Dia perintahkan dan telah Dia larang, sebagaimana tentang apa yang Dia tetapkan dari pahala-pahala dan siksa-siksa di dunia.

Kedua, mengetahui (ilmu) tentang sesuatu yang akan terjadi, kabar tentangnya, dan penulisannya. Hal itu tidak mewajibkan terlepasnya sesuatu tersebut dari apa yang menjadi sebab-sebabnya, yang sesuatu itu tidak akan sempurna tanpa sebab-sebabnya, seperti orang yang melakukan perbuatan, ketentuannya, dan kehendaknya.

Sesungguhnya keyakinan kepada hal ini merupakan tujuan dalam kebodohan, karena ilmu ini bukanlah yang mewajibkan dengan sendirinya untuk adanya apa yang diketahui menurut kesepakatan para ulama. Bahkan ilmu itu adalah penyesuai baginya sebagaimana semestinya. Pengetahuan tidak menghasilkan sifat dan tidak pula dihasilkan sifat darinya sesuai kedudukan ilmu kita tentang perkara-pekerja yang telah ada sebelum kita, seperti hal-hal yang telah ada sebelum kita diciptakan.

Seperti ilmu kita tentang Allah SWT, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya, sesungguhnya ilmu ini bukanlah pengaruh dalam adanya apa yang diketahui menurut kesepakatan para ulama, walaupun dari ilmu-ilmu kita ini ada yang memiliki pengaruh dalam adanya apa yang diketahui, seperti ilmu yang mengajak kita untuk melakukan perbuatan dan memberitahukan kepada kita sifat dan ketentuannya, karena perbuatan-perbuatan pilihan tidak akan dihasilkan kecuali oleh orang yang memiliki perasaan-perasaan dan ilmu, dan kehendak disyarati dengan adanya ilmu.

Perincian yang ada dalam ilmu kita ini terbagi kepada ilmu yang berupa perbuatan yang memiliki pengaruh dalam adanya apa yang diketahui, juga kepada ilmu yang berupa penggerak yang tidak memiliki pengaruh dalam adanya apa yang diketahui. Itu adalah penjelasan dari pembicaraan tentang ilmu.

Di antara manusia ada yang mengatakan bahwa ilmu adalah sifat emosional yang tidak memiliki pengaruh dalam hal yang diketahui, sebagaimana dikatakan oleh segolongan ahli kalam.

Di antara mereka juga ada yang berkata, "Akan tetapi ilmu adalah sifat yang berupa perbuatan yang memiliki pengaruh dalam apa yang diketahui, sebagaimana dikatakan oleh segolongan ahli filsafat dan ahli kalam.

Hakikat Ilmu

Pendapat yang benar adalah, ilmu ada dua macam, sebagaimana telah kita terangkan, maka seperti ini pula ilmu Allah SWT, karena ilmu-Nya ada dengan sendirinya dan tidak memiliki pengaruh dalam adanya apa yang diketahui, sedangkan ilmu-Nya kepada makhluk-makhluk yang telah Dia ciptakan dengan kehendak-Nya dan ketentuan-Nya memiliki pengaruh dalam adanya apa-apa yang diketahui, maka perkataan dalam firman-Nya dan Kitab-Nya itu sama seperti perkataan dalam ilmu-Nya, karena Allah SWT apabila Dia

telah menciptakan sesuatu niscaya Dia menciptakannya dengan ilmu-Nya, ketentuan-Nya, dan kehendak-Nya. Oleh karena itu, ciptaan-Nya adalah yang mengharuskan adanya ilmu-Nya, dan merupakan dalil (bukti) atas keberadaan-Nya, sebagaimana Dia berfirman, *“Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?”* (Qs. Al Mulk [64]: 14)

Sedangkan apabila Dia telah menyampaikan tentang apa yang akan terjadi sebelum itu terjadi, maka ilmu dan penyampaian-Nya pada waktu itu bukanlah pengaruh untuk adanya sesuatu itu, karena ilmu dan penyampaian-Nya itu tetap ada, walaupun setelah sesuatu itu ada, berdasarkan tiga segi:

Pertama, ilmu dan penyampai kabar tentang masa yang akan datang sama seperti ilmu dan penyampaian kabar tentang masa lalu.

Kedua, ilmu yang menjadi pengaruh adalah yang mengharuskan adanya kehendak, kehendak itu mengharuskan adanya makhluk, dan makhluk bukanlah yang mengharuskan adanya penyampaian kabar. Kita telah menjelaskan perbedaan antara ilmu yang berupa perbuatan dengan ilmu yang berupa penyampaian kabar.

Ketiga, apabila telah ditentukan bahwa ilmu dan penyampaian kabar memiliki pengaruh dalam adanya apa yang diketahui yang disampaikan olehnya, maka tidak ada keraguan bahwa bersamaan dengan itu harus ada ketentuan dan kehendak, maka hanya sekadar ilmu tidak mewajibkan adanya apa yang diketahui tanpa ketentuan dan kehendak, sehingga telah jelas bahwa ilmu, penyampaian kabar, dan Kitab tidak mewajibkan pembatasan kepada Yang Maha Melakukan, Yang Maha Menentukan, dan Yang Maha Menghendaki. Jadi, yang menunjukkan hal itu adalah, Allah SWT telah mengetahui dan menyampaikan tentang apa yang akan terjadi dari perbuatan-perbuatan-Nya, sebagaimana Dia telah mengetahui bahwa Dia akan menjadikan Hari Kiamat dan Dia telah menyampaikan hal itu.

Bersamaan dengan itu maka ilmu dan penyampaian-Nya ini tidak mewajibkan terjadinya apa yang telah diketahui dan disampaikan tanpa adanya sebab-sebab yang telah Allah SWT tetapkan.

Apabila hal itu telah jelas, maka perkataan seseorang, "Orang yang bahagia tidak akan sengsara dan orang yang sengsara tidak akan bahagia," merupakan perkataan yang benar. Maksudnya, merupakan ketentuan Allah SWT bahwa hendaknya orang yang bahagia menjadi bahagia, akan tetapi dengan perbuatan-perbuatan yang telah Dia jadikan akan membahagiakannya, sedangkan orang yang sengsara harus menjadi sengsara dengan perbuatan-perbuatan yang telah Dia jadikan akan menyengsarakannya. Semua itu tergantung kepada ketentuan-Nya.

Sedangkan perkataan seseorang, "Perbuatan-perbuatan itu tidak dikembalikan untuk dzatnya akan tetapi untuk mendapatkan kebahagiaan dan menolak kesengsaraan, dan kita telah didahului adanya perbuatan-perbuatan, maka dikatakan kepadanya: yang telah ditetapkan adalah kebahagiaan dan kesengsaraan, atau penentuan kebahagiaan dan kesengsaraan itu sebagai ilmu, ketetapan, dan kitab, maka ini merupakan perkataan yang di dalamnya kebanyakan orang salah dan keliru, karena mereka tidak membedakan antara adanya sesuatu dalam ilmu dan ketentuan dengan adanya sesuatu dalam wujud dan hakikatnya.

Sesungguhnya hal yang pertama adalah ilmu kepada-Nya, penyampaian tentang-Nya, dan ketetapan-Nya. Tidak ada sesuatu apa pun dari hal itu yang termasuk dalam Dzat-Nya, dan tidak juga dalam sifat-sifat-Nya yang menjadikan Dia berdiri dengan sendirinya.

Oleh karena itu, banyak sekali manusia yang telah salah pemahaman tentang sabda Nabi Muhammad SAW dalam hadits *shahih* yang diriwayatkan Muyassarrah RA, dia berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى كُنْتُ نَبِيًّا؟ — وَفِي رِوَايَةٍ — مَتَى كُنْتُ نَبِيًّا؟ قَالَ: وَآدَمُ بَيْنَ الرُّوحِ وَالْجَسَدِ.

“Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sejak kapan engkau menjadi nabi'? — Dalam riwayat lain, 'Kapankah engkau telah dituliskan sebagai nabi'?— Beliau bersabda, “*Dan Nabi Adam di antara roh dan jasad.*”²⁷⁶

Mereka lalu mengira bahwa dzat dan kenabian beliau telah ada pada waktu itu, maka ini adalah kebodohan, karena Allah SWT mengangkat beliau sebagai nabi ketika beliau berumur empat puluh tahun. Allah SWT berfirman kepadanya, “*Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.*” (Qs. Yuusuf [12]: 3)

“*Dan dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu dia memberikan petunjuk.*” (Qs. Adh-Dhuhaa [93]: 7)

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* disebutkan:

أَنَّ الْمَلَكَ قَالَ لَهُ: — حِينَ جَاءَهُ — اقْرَأْ فَقَالَ: لَسْتُ بِقَارِئٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

"Malaikat (jibril) berkata kepada beliau ketika dia telah datang kepadanya, 'Bacalah', maka beliau menjawab, 'Aku bukan orang yang dapat membaca'. Beliau mengatakannya sebanyak tiga kali."²⁷⁷

²⁷⁶ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang biografi (3609), dan dia berkata, “*Hasan shahih.*”

²⁷⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4953) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (160/252), keduanya dari riwayat Aisyah RA.

Barangsiapa mengatakan bahwa Muhammad telah menjadi nabi sebelum Al Qur'an diwahyukan kepadanya, maka dia orang kafir menurut kesepakatan umat muslim. Akan tetapi, makna bahwa Allah SWT telah menuliskan kenabian beliau itu yang paling tampak dan jelas adalah setelah jasad Nabi Adam AS diciptakan dan sebelum ditiupkan roh ke dalamnya, sebagaimana disampaikan bahwa Dia menulis rezeki bagi anak yang dilahirkan, ajalnya, perbuatannya, kesengsaraannya, dan kebahagiaannya setelah Dia ciptakan jasadnya dan sebelum ditiupkan roh ke dalamnya, sebagaimana disebutkan dalam hadits Irbadh bin Sariyah RA yang diriwayatkan Imam Ahmad dan lainnya, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ وَخَاتَمُ النَّبِيِّينَ - وَفِي رِوَايَةٍ: إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ لَمَكْتُوبٌ
خَاتَمُ النَّبِيِّينَ وَإِنَّ آدَمَ لَمُجْنَدِلٌ فِي طِينَتِهِ وَسَأَبُّكُمْ بِأَوَّلِ ذَلِكَ دَعْوَةَ
أَبِي إِبْرَاهِيمَ وَبُشْرَى عِيسَى وَرُؤْيَا أُمِّي رَأَتْ حِينَ وَلَدْتَنِي أَنَّهُ خَرَجَ
مِنْهَا نُورٌ أَضَاءَتْ لَهُ قُصُورُ الشَّامِ.

*“Sesungguhnya aku adalah hamba Allah dan penutup para nabi.”*²⁷⁸ —Dalam satu riwayat, *“Sesungguhnya aku adalah hamba Allah yang telah dituliskan sebagai penutup para nabi, sesungguhnya Nabi Adam merupakan orang yang terusir dari tanahnya dan aku akan menyampaikan kepada kalian hal yang pertama dari itu, doa ayahku, Nabi Ibrahim, kabar gembira Nabi Isa, dan mimpi ibuku, ketika melahirkanku dia melihat bahwa telah keluar darinya cahaya yang menyinari istana-istana Negeri Syam.”*²⁷⁹

²⁷⁸ HR. Ahmad (4/27). Imam Al Haitsami telah menyebutkan dalam *Majma' Az Zawa'id* (8/226), dia berkata, “Diriwayatkan dari Imam Ahmad dengan berbagai sanad Al Bazaar dan Ath-Thabrani dengan seperti itu.”

²⁷⁹ HR. Ahmad (4/127.)

Banyak orang-orang bodoh yang membuat-buat dan selain mereka yang telah meriwayatkannya:

كُنْتُ نَبِيًّا وَآدَمُ بَيْنَ الْمَاءِ وَالطِّينِ - وَآدَمُ لَا مَاءَ وَلَا طِينَ.

"Aku telah menjadi nabi dan Nabi Adam antara air dan tanah."

"Dan Nabi Adam bukan air dan bukan tanah."

Mereka (orang-orang bodoh) telah menjadikan hal itu hanya bentuk wujudnya, dan Nabi Adam belum menjadi antara air dan tanah, bahkan air itu adalah bagian tanah, tidak sebaliknya.

Apabila demikian, maka apabila dia berkata, "Yang ditetapkan terdahulu adalah jiwa kebahagiaan dan kesengsaraan," maka dia telah berdusta, karena kebahagiaan terjadi setelah adanya seorang hamba yang dia merupakan orang yang bahagia. Begitu pula tidak terjadi kesengsaraan kecuali setelah adanya orang yang sengsara, sebagaimana perbuatan dan rezeki sesungguhnya tidak akan ada kecuali setelah ada yang melakukannya, dan tidak akan menjadi rezeki kecuali setelah ada yang memberi rezeki.

Akan tetapi yang telah ditetapkan terdahulu adalah ilmu tentang hal itu dan ketentuannya bukan dzatnya dan bentuknya. Apabila demikian, maka perbuatan juga telah ditetapkan terdahulu, sebagaimana telah ditetapkan kebahagiaan dan kesengsaraan pada waktu terdahulu. Kedua hal itu telah diketahui serta ditentukan, dan keduanya itu terakhir dalam wujudnya.

Allah SWT telah mengetahui dan menentukan bahwa orang ini melakukan seperti ini maka dia akan bahagia karena hal itu, sedangkan orang ini melakukan seperti itu maka dia akan sengsara karenanya. Jadi, jelaslah batilnya perkataan, "Tidak ada sisi untuk melemahkan jiwa dalam perbuatan dan tidak juga untuk membatasinya dari kenikmatan-kenikmatan, karena apa yang telah dituliskan pada masa terdahulu niscaya terjadi dan tidak ada kemustahilan."

Apa yang telah dituliskan pada masa terdahulu adalah kebahagiaan orang yang bahagia dengan apa yang telah dimudahkan baginya dari amal shalih, dan kesengsaraan orang yang sengsara dengan apa yang telah dimudahkan baginya dari perbuatan yang buruk, salah satunya tidak dituliskan tanpa satu yang lainnya. Jadi, apa saja yang telah diperintahkan kepada hamba-Nya dari perbuatan yang di dalamnya ada kelelahan atau larangan dari syahwat, merupakan sebab-sebab yang dengan hal itu kebahagiaan akan didapat.

Sedangkan apa yang ditentukan dan yang dituliskan itu adalah kebahagiaan dan perbuatan yang dengannya itu akan didapat kebahagiaan, kemudian apabila seorang hamba telah meninggalkan apa yang diperintahkan kepadanya dan dia bergantung kepada kitabnya, maka hal itu merupakan ketentuan dan tulisan yang dengannya dia menjadi orang yang sengsara. Jadi, perkataannya itu sama kedudukannya dengan orang yang berkata, "Aku tidak akan makan dan minum." Apabila Allah SWT telah menetapkannya dengan kenyang niscaya perkataannya terbukti, namun jika tidak maka tidak sampai. Atau dia berkata, "Aku tidak menggauli istriku. Apabila Allah SWT menetapkan seorang anak untukku niscaya itu terjadi."

Begitu pula orang yang berbuat salah, dia meninggalkan berdoa atau meninggalkan memohon pertolongan dan bertawakal, karena dia mengira hal itu merupakan maqam-maqam khusus dengan melihat kepada takdir (ketentuan-Nya).

Dengan demikian, semua orang tersebut merupakan orang-orang yang bodoh dan sesat. Dalil hal ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahihnya, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda,

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ آخِرُ صَاحِبٍ عَلَى
مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزَنَّ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ

أَنِّي فَعَلْتُ لَكَانَ كَذًا وَكَذًا وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنْ لَوْ تَفَتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

*"Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah SWT daripada seorang mukmin yang lemah, dan pada masing-masing keduanya ada kebaikan. Perhatikan apa yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah kamu bermalas-malasan. Apabila kamu ditimpa sesuatu maka janganlah berkata, 'Seandainya aku berbuat seperti ini niscaya menjadi seperti dan itu', akan tetapi katakanlah, 'Ketentuan Allah SWT dan apa yang Dia kehendaki maka Dia melakukannya', karena sesungguhnya kata 'seandainya' membuka perbuatan syetan."*²⁸⁰

Beliau memerintahkan untuk berusaha atas apa yang bermanfaat baginya dan memohon perlindungan kepada Allah SWT. Beliau juga melarangnya dari kelemahan, yaitu bergantung kepada ketentuan-Nya. Kemudian beliau memerintahkannya bahwa apabila dia ditimpa sesuatu maka hendaklah dia tidak berputus asa, tetapi lihatlah ketentuan Allah SWT dan menerima perintah karena Allah SWT, karena dia di sini tidak ditentukan atas hal itu, sebagaimana dikatakan oleh sebagian orang yang berakal bahwa perintah ada dua macam: perintah yang di dalamnya terdapat pengecualian dan perintah yang di dalamnya tidak ada pengecualian. Perintah yang di dalamnya terdapat pengecualian, maka dia tidak lemah dari perintah itu, sedangkan yang tidak ada pengecualian di dalamnya maka dia tidak terlepas darinya.

Dalam *Sunan Abu Daud* disebutkan bahwa ada dua orang yang mengadu kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian beliau menghukum salah satu. Orang yang dihukum itu lalu berkata, "*Hasbiyallah wa ni'mal wakiil*" (*cukuplah Allah menjadi*

²⁸⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2664/34).

penolongku dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung). Nabi Muhammad SAW kemudian bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُلَوِّمُ عَلَى الْعَجْزِ، وَلَكِنَّ عَلَيْكَ بِالْكَيْسِ فَإِذَا غَلَبَكَ أَمْرٌ فَقُلْ:
حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ.

*"Sesungguhnya Allah SWT mencela kelemahan, akan tetapi kamu harus cerdas. Apabila satu perkara telah mengalahkanmu maka katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi penolongku dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'."*²⁸¹

Dalam hadits lain disebutkan:

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ
هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ الْأَمَانِيَّ

*"Orang yang cerdas adalah orang yang dapat mengendalikan nafsunya dan berbuat untuk kehidupan setelah kematian. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti nafsunya kepada hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah SWT."*²⁸²

Syaddaad bin Aus RA meriwayatkan, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ
هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ عِزًّا وَجَلًّا.

"Orang yang cerdas adalah orang yang mampu menundukkan nafsunya dan berbuat untuk kehidupan setelah kematian."

²⁸¹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang peradilan (3627).

²⁸² HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang gambaran Hari Kiamat serta bersikap lembut dan wara' (2459), dia berkata, "Hadits *hasan*." Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4260), keduanya dari riwayat Syaddad bin Aus RA.

Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti nafsunya sebagai tujuannya dan berangan-angan kepada Allah SWT. ²⁸³

Ada orang yang memutarbalikkan pemahaman ini, kemudian dia berkata, "Orang yang berbuat dosa adalah orang yang lemah dalam menerima semangat, sebagaimana disebutkan dalam hadits lain:

كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزِ وَالْكَيْسِ.

'Segala sesuatu ada dengan ketentuan-Nya, sampai-sampai pada kelemahan dan kecerdikan'. ²⁸⁴

Di sini terdapat pertanyaan yang menentang kebanyakan manusia, yaitu, "Apabila yang telah dituliskan itu pasti terjadi tanpa pengecualian, maka seandainya seorang hamba tidak melakukan perbuatan, apakah yang telah dituliskan itu akan berubah?"

Pertanyaan itu dilontarkan dalam masalah orang yang dibunuh, dikatakan, "Seandainya dia tidak dibunuh, apakah dia akan mati?"

Dikatakan: Orang ini, apabila tidak melakukan perbuatan shalih, niscaya bukan orang yang bahagia. Apabila dia tidak melakukan perbuatan jahat niscaya dia bukan orang sengsara. Jadi, hal ini sebagaimana dikatakan, "Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, apa yang tidak akan terjadi, lalu bagaimana itu bisa terjadi?" Sesungguhnya ini merupakan pembahasan ilmu dan penyampaian tentang apa yang tidak akan terjadi, dan apabila telah terjadi maka bagaimanakah itu bisa terjadi, seperti firman Allah SWT, "*Sekiranya ada di langit dan di*

²⁸³ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang gambaran Hari Kiamat serta bersikap lembut dan wara' (2459), dia berkata, "Hadits *hasan*." Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4260), keduanya dari riwayat Syaddad bin Aus RA.

²⁸⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadar (2655/8) dan Ahmad (2/110), keduanya dari riwayat Abdullah bin Umar RA.

bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa...." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 22)

"...sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya...." (Qs. Al An'aam [6]: 28)

"Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka...." (Qs. At-Taubah [9]: 47)

"Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga...." (Qs. Al Anfaal [8]: 23)

Begitu juga ayat-ayat lainnya, sebagaimana diriwayatkan bahwa dikatakan kepada seorang hamba dalam kuburnya ketika dibukakan baginya pintu menuju surga dan menuju neraka, "Inilah rumahmu, maka apabila kamu telah mengetahui seperti ini dan seperti itu niscaya Allah SWT mengganti untukmu dengan rumah yang lain."

Juga dikatakan, "Orang ini, apabila tidak dibunuh niscaya dia tetap hidup, kecuali telah ditentukan baginya sebab lain yang dia mati karenanya." Keharusan dalam kalimat ini bertentangan dengan kenyataan yang telah diketahui dan ditentukan, maka penentuan untuk larangan telah mengharuskan adanya hukum yang melarang dan tidak ada halangan dalam hal itu.

Hal yang menyerupai masalah ini adalah, Rasulullah SAW keluar pada hari terjadinya Perang Badar, kemudian beliau menyampaikan kepada para sahabatnya tentang bermacam kematian orang-orang musyrik. Beliau bersabda:

هَذَا مَصْرَعُ فُلَانٍ وَهَذَا مَصْرَعُ فُلَانٍ ثُمَّ إِنَّهُ دَخَلَ الْعَرِيشَ وَجَعَلَ
يَجْتَهِدُ فِي الدُّعَاءِ وَيَقُولُ: اللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي.

"Ini adalah tempat kematian si fulan dan ini adalah tempat kematian si fulan." Beliau lalu memasuki anjang-anjang gerobaknya dan menjadikan dirinya berjihad dalam berdoa, dan berkata, "*Ya Allah, sempurnakanlah untukku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku.*"²⁸⁵

Ilmu beliau tentang adanya pertolongan tidak menghalangi beliau melakukan sebab yang dengan itu beliau diberi pertolongan, yaitu berdoa (memohon) kepada Allah SWT.

Di sini sebagian manusia keliru dan mengira bahwa doa yang telah diketahui akan terjadi pengabulannya seperti doa pada akhir surah Al Baqarah, maka doa itu tidak disyariatkan kecuali dalam ibadah yang mutlak, ini seperti perkataan sebagian mereka, "Sesungguhnya doa itu hanya ibadah mutlak, karena ketentuan-Nya telah diciptakan, baik dia berdoa maupun tidak."

Lalu dikatakan kepadanya, "Apabila Allah SWT telah menjadikan doa sebagai sebab untuk memperoleh permintaan yang ditentukan, maka bagaimanakah permintaan itu ada tanpa doa?" Itu adalah perbandingan dari perkataan mereka, "Tidakkah kita meninggalkan perbuatan dan bergantung kepada ketentuan-Nya?"

Sesungguhnya Allah SWT mengetahui dan menetapkan bahwa Dia akan menciptakan makhluk, memberi mereka rezeki, menghidupkan mereka, dan mematikan mereka, maka apakah diperbolehkan mengira-ngira bahwa adanya ilmu dan ketentuan untuk ciptaan-ciptaan-Nya itu terbebas dari penciptaan-Nya, kehendak-Nya, dan ketentuan-Nya. Allah SWT juga telah mengetahui tentang apa yang akan terjadi dari perbuatan-perbuatan hamba-Nya, bahwa mereka akan bahagia dengan perbuatan itu dan akan sengsara, sebagaimana Dia mengetahui perumpamaan bahwa seseorang akan

²⁸⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang *al jihad wa as-siyar* (1763/58), At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur'an* (3081), dan Ahmad (1/30, 32).

sakit atau mati disebabkan dia memakan racun atau melukai dirinya sendiri, dan sebagainya.

Hal yang telah kita sebutkan ini merupakan pendapat para ulama dan pemimpin terdahulu, para pengikut golongan-golongan ahli fikih, hadits, tasawwuf, ilmu kalam, dan lainnya, akan tetapi golongan Al Qadariyah yang salah berbeda pendapat dalam hal itu, dan mereka mengira bahwa adanya ilmu menghalangi adanya perintah dan larangan, maka mereka terbagi menjadi dua golongan:

Golongan yang telah menetapkan adanya perintah Allah SWT, larangan, pahala, dan siksaan-Nya, maka mereka telah mengingkari adanya ketetapan, ketentuan, dan kitab-Nya yang mendahului hal itu. Mereka telah berbuat keji pada masa-masa akhir zaman para sahabat Nabi RA, kemudian ketika para sahabat mendengar perbuatan bid'ah mereka, para sahabat terbebas dari mereka sebagaimana mereka terbebas dari para sahabat.

Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdullah, Watsilah bin Al Asqa', serta lainnya menentang mereka. Begitu juga para ulama seperti Imam Malik, Syafi'i, dan Ahmad, menyebutkan dalil tentang kekafiran mereka, karena mereka adalah orang-orang yang mengingkari ilmu Allah SWT yang kekal dan terdahulu.

Golongan yang kedua adalah golongan yang mengakui terdahulunya ilmu Allah SWT dan ketetapan-Nya, akan tetapi mengaku bahwa hal itu terbebas dari perintah, larangan, dan perbuatan-Nya, bahwa hamba-Nya tidak membutuhkan perbuatan, akan tetapi barangsiapa ditetapkan dengan kebahagiaan niscaya masuk surga tanpa perbuatan sedikit pun. Sedangkan barangsiapa ditetapkan dengan kesengsaraan niscaya sengsara tanpa perbuatan.

Mereka bukanlah golongan yang dihitung sebagai golongan ahli dalam ungkapan-ungkapan, akan tetapi hal itu telah dikatakan oleh kebanyakan dari manusia bodoh. Mereka lebih kafir dan lebih sesat jalannya dari golongan lain, maka cakupan perkataan mereka yaitu

pembatalan kepada perintah Allah SWT, larangan, halal, haram, janji, dan ancaman-Nya.

Mereka lebih banyak kekafirannya daripada kaum Yahudi dan Nasrani.

Jumhur golongan Al Qadariyah telah mengakui adanya ilmu Allah dan kitab-Nya (ketetapan-Nya) yang terdahulu, akan tetapi mereka mengingkari bahwa Allah SWT menciptakan perbuatan-perbuatan hamba-Nya dan kehendak bagi ciptaan-ciptaan-Nya.

Golongan Al Qadariyah Al Mujbirah telah berselisih dengan mereka dan berkata, "Seorang hamba tidak memiliki ketentuan dan kehendak yang sebenarnya. Dia juga sebenarnya bukan orang yang berbuat, maka setiap golongan dari mereka adalah pembuat bid'ah yang sesat."

Hal yang paling buruk dari mereka adalah orang yang telah melarang adanya penciptaan perbuatan-perbuatan dan kehendak Allah SWT yang diciptakan dari perintah dan larangan, seperti orang-orang musyrik yang berkata, *"...jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun...."* (Qs. Al An'aam [6]: 148)

Mereka lebih kafir dari kaum Yahudi dan Nasrani, dan perkataan mereka berarti pembatalan kepada semua yang telah dibawa para rasul Allah SWT dari perintah dan larangan-Nya.

Perkataan mereka kontradiktif dan penuh kebohongan, keturunan Nabi Adam AS tidak mungkin hidup dengan perkataan itu, karena perkataan itu mengharuskan rusaknya hamba-hamba Allah SWT. Sesungguhnya apabila tidak ada perintah dan larangan untuk hamba-hamba-Nya, niscaya setiap orang itu telah melakukan sesuai hawa nafsunya, sebagaimana Allah SWT berfirman, *"Andaikata*

*kebenaran itu menurut hawa nafsu mereka,*²⁸⁶ *pasti binasalah langit dan bumi ini....* " (Qs. Al Mu'minuun [23]: 71)

Apabila dikatakan, "Sesungguhnya setiap orang memungkinkan untuk melakukan sesuai hawa nafsunya dari membunuh nyawa manusia, melakukan hal yang keji, mengambil harta orang lain, dan sebagainya, maka hal itu merupakan tujuan kerusakan. Oleh karena itu, umat manusia dari keturunan Nabi Adam AS tidak akan dapat hidup kecuali dengan satu macam syariat yang di dalamnya terdapat perintah dan larangan-Nya.

Apabila dikatakan, "Apa yang telah kalian sebutkan ini, yaitu menerangkan bahwa terdahulunya ilmu Allah SWT dan kitab-Nya dalam kebahagiaan dan kesengsaraan serta perkara-perkara yang lainnya," maka itu tidak menghalangi keterkaitan hal tersebut dengan perbuatan-perbuatan dan sebab-sebab yang Allah SWT jadikan, itu juga menjelaskan tidak akan menghalangi seorang hamba untuk menjadi orang yang melakukan amal shalih yang dengan itu Allah SWT membahagiakannya, untuk menjadi orang yang mampu melakukan amal shalih dan dia menghendakinya, maka semuanya itu dengan kemudahan dari Allah SWT untuk hamba-Nya.

Apabila manusia telah berselisih tentang penamaan hal itu sebagai paksaan, bahkan apakah hamba-Nya itu menjadi orang yang menentukan atas perbuatan lain yang telah dia lakukan, yang telah didahului oleh ilmu dan Kitab-Nya? maka dalam hal ini manusia telah berselisih, sebagaimana mereka berselisih tentang kemampuan atau kesanggupan, apakah wajib bersamaan dengan perbuatan? Atau wajib mendahuluinya?

Jadi, barangsiapa telah berkata dari golongan yang menetapkan adanya takdir, bahwa kemampuan itu tidak akan ada kecuali bersamaan dengan perbuatan, maka seorang hamba mengatakan: dia

²⁸⁶ Dalam cetakan: *Ahwaahum*, dan yang benar adalah yang telah kami tetapkan, yaitu: *Ahwaa'ahum*.

tidak mampu selain apa yang dia lakukan, yaitu yang telah didahului ilmu dan kitab-Nya (baca: takdir).

Barangsiapa berkata, "Sesungguhnya kemampuan itu telah didahului oleh perbuatan dan telah ada tanpa adanya perbuatan," maka dia mengatakan bahwa dia menjadi orang yang mampu atas apa yang belum dia lakukan, juga atas apa yang telah diketahui dan dituliskan bahwa dia tidak akan melakukannya.

Kemampuan Menurut Al Qur'an

Penjelasan tentang pembicaraannya yaitu, kemampuan itu telah disebutkan dalam Al Qur'an dengan dua macam:

Kemampuan yang disyaratkan untuk adanya perbuatan, maka itu merupakan tempat bergantungnya perintah dan larangan-Nya, seperti firman-Nya, *"...mengerjakan haji adalah kewajiban manusia kepada Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah...."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 97)

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu...." (Qs. At-Taghaabun [64]: 16)

"Dan barangsiapa di antara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman...." (Qs. An-Nisaa' [4]: 25)

"Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut (sebelum keduanya bercampur).²⁸⁷ Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin...." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 4)

"...dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin...." (Qs. Al Baqarah [2]: 184)

²⁸⁷ Apa yang ada di antara dua kalimat itu telah dihilangkan dalam cetakannya.

Rasulullah SAW bersabda kepada Imran bin Hushain RA:

صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا. فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ.

*"Shalatlah kamu dengan berdiri. Apabila kamu tidak mampu maka dengan duduk. Apabila kamu tidak mampu juga maka dengan berbaring ke samping."*²⁸⁸

Sesungguhnya kemampuan (kesanggupan) dalam ayat-ayat ini andai kemampuan tidak ada kecuali bersamaan dengan perbuatan, niscaya itu menunjukkan tidak wajibnya beribadah haji kecuali atas orang yang telah melaksanakannya, tidak diwajibkannya berpuasa dua bulan berturut turut kecuali atas orang yang telah berpuasa, dan tidak diwajibnya berdiri dalam shalat kecuali atas orang yang berdiri.

Jadi, makna ayatnya yaitu: kewajiban atas orang-orang yang tidak berpuasa satu bulan itu membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Sesungguhnya ayat itu diturunkan untuk mereka, yaitu orang-orang yang dapat memilih antara berpuasa atau memberi makan kepada orang miskin pada bulan Ramadhan.

Tentang kemampuan yang disertai dengan perbuatan, dikatakan, "Itu adalah kemampuan yang dikaitkan dengan perbuatan yang mewajibkan baginya, maka itu adalah macam kemampuan yang kedua."

Mereka menyebutkan firman Allah SWT tentangnya, "Yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar." (Qs. Al Kahfi [18]: 101)

"...siksaan itu dilipatgandakan kepada mereka. Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya)." (Qs. Huud [11]: 20)

²⁸⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat qashar (1117).

“Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.” (Qs. Yaasiin [36]: 8-9)

Sesungguhnya kemampuan yang dihilangkan di sini, baik penghilangnya itu sebagai *khavar* (subjek) maupun *mubtada* (predikat), maka itu bukan kemampuan yang disyaratkan dalam perintah dan larangan-Nya, karena kemampuan tersebut apabila dihilangkan maka hilang juga perintah dan larangan-Nya, janji dan ancaman-Nya, pujian dan hinaan, serta pahala dan siksaan.

Mereka dalam keadaan ini adalah orang-orang yang telah diperintahkan, orang-orang yang telah dilarang, orang-orang yang diberikan janji, dan orang-orang yang diberikan ancaman, maka yang dihilangkan di sini bukan merupakan syarat dalam perintah dan larangan yang disebutkan dalam firman-Nya, *“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu....”* (Qs. At-Taghaabun [64]: 16).

Akan tetapi telah dikatakan, "Kemampuan di sini seperti kemampuan yang dihilangkan dalam perkataan Nabi Khidir kepada Nabi Musa AS, *'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku'*. (Qs. Al Kahfi [18]: 67, 72, 75) Sesungguhnya kemampuan yang dihilangkan ini, apabila maksudnya hanya sekadar perbandingan tentang orang yang melakukan dan orang yang meninggalkan, niscaya tidak ada perbedaan antara orang-orang yang hina dengan orang-orang yang beriman.

Juga tidak antara Nabi Khidir dengan Nabi Musa AS, karena setiap orang telah melakukan perbuatan atau tidak melakukannya, maka perbandingan itu tidak akan ada sebelum dia melakukannya. Al Qur'an telah menunjukkan bahwa kemampuan ini sebenarnya telah dihilangkan dari orang yang meninggalkan perbuatan bukan dari

orang yang melakukannya, maka kemampuan ini adalah kebalikan atas perbuatan seorang hamba dari halangan-halangan yang menentang hatinya, dari menghendaki perbuatan dan melakukannya. Jadi, dalam keadaan apa pun kemampuan ini tetap dihilangkan bagi siapa pun yang telah dituliskan bahwa dia tidak akan melakukan perbuatan, akan tetapi telah ditetapkan juga baginya seperti itu.

Mengeluarkan perkataan bahwa seorang hamba tidak mampu selain yang telah dilakukannya, tidak mampu atas hal yang bertentangan dengan apa yang telah diketahui dan ditentukan, juga mengeluarkan perkataan bahwa kemampuan orang yang melakukan perbuatan dan orang yang meninggalkannya itu sama, orang yang melakukan tidak dikhususkan dengan kemampuan yang khusus dari orang yang meninggalkan, maka kedua perkataan ini telah salah dan merupakan bid'ah.

Oleh sebab itu, para ulama salaf serta jumhur ulama ahli kalam sepakat bahwa Allah SWT Maha Berkuasa atas apa yang telah Dia ketahui dan Dia sampaikan, bahwa itu tidak akan terjadi. Juga atas apa yang dilarang dikeluarkan dari-Nya, karena tidak Dia kehendaki, bukan karena tidak ada ketentuan-Nya atas hal tersebut, tetapi yang berselisih dalam hal itu adalah golongan-golongan ahli kalam dari Al Jahmiyyah, Al Qadariyah, dan para ahli filsafat sesat yang mereka mengaku adanya keterbatasan yang ditentukan dalam alam semesta. Mereka membatasi ketentuan Allah SWT dalam apa yang telah Dia kehendaki dan Dia ketahui wujudnya, bukan dalam apa yang telah Dia sampaikan bahwa itu tidak akan terjadi, sebagaimana dibenarkan oleh An-Nizham dan Al Aswary.

Juga sebagaimana dikatakan oleh orang yang mengaku bahwa tidak ada yang telah ditentukan selain alam ini, maka tidak ada dalam hal yang telah ditentukan itu apa yang memungkinkan untuk memberi petunjuk kepada orang yang sesat.

Allah SWT berfirman, “Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangannya? Bukan demikian, sebenarnya Kami Kuasa menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna.” (Qs. Al Qiyaamah [75]: 3-4)

“Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain....’” (Qs. Al An'aam [6]: 65).

Telah disebutkan dalam hadits *shahih* dari riwayat Jابر bin Abdullah RA:

أَنَّهُ لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ { قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ } قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعُوذُ بِوَجْهِكَ { أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكَ } - قَالَ: أَعُوذُ بِوَجْهِكَ { أَوْ يَلْسَنُكُمْ شَيْعًا وَيُزَيِّنَ بَعْضُكُمْ بِأَسَ بَعْضٍ } قَالَ: هَاتَانِ أَهْوَنُ

Ketika turun ayat, "Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu...'" Nabi Muhammad SAW bersabda, "Aku berlindung kepada wajah-Mu," "...atau dari bawah kaki-Mu...." Beliau bersabda, "Aku berlindung kepada wajah-Mu," "...atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain...." Beliau bersabda, "Kedua hal ini lebih hina."²⁸⁹

Allah SWT berfirman, “Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap- tiap jiwa petunjuk....” (Qs. As-Sajdah [32]: 13)

²⁸⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4628) dan At-Tirmidzi dalam kitab tafsir (3065).

Di antara ahli kalam ada yang meriwayatkan dari Ahlus-Sunnah wal Jama'ah, bahwa mereka berkata, "Seorang hamba bukanlah orang yang menentukan atas selain yang telah dia lakukan, yaitu yang bertentangan dengan apa yang telah diketahui," maka dia orang yang keliru dalam apa yang telah dia riwayatkan dari mereka, yaitu tentang menghilangkan ketentuan-Nya secara mutlak. Namun dia benar dalam apa yang telah dia riwayatkan dari mereka, yaitu tentang menghilangkan ketentuan-Nya yang telah dikhususkan bagi orang yang berbuat bukan bagi orang yang meninggalkannya, dan hal ini merupakan dasar-dasar perselisihan mereka tentang diperbolehkannya beban (taklif) yang tidak disanggupi.

Sesungguhnya barangsiapa mengatakan bahwa kesanggupan itu tidak akan ada kecuali bersamaan dengan perbuatan, maka orang yang meninggalkannya tidak memiliki kesanggupan dengan satu keadaan. Dia berkata, "Sesungguhnya orang yang bermaksiat kepada Allah SWT akan Allah bebani dengan apa yang tidak dia sanggupi."

Sebagaimana mereka berkata, "Sesungguhnya semua hamba telah dibebani dengan apa yang diluar kesanggupan mereka."

Barangsiapa berkata, "Sesungguhnya kesanggupan untuk berbuat adalah kesanggupan untuk meninggalkan lawannya," maka dia mengatakan: sesungguhnya hamba-hamba tidak dibebani kecuali dengan apa yang mereka disamakan dalam kemampuan-Nya, ketentuan-Nya, dan kehendak-Nya, orang yang berbuat tidak dibedakan dari orang yang meninggalkan dengan kesanggupan yang khusus.

Jadi, ungkapan bahwa seorang hamba telah dibebani dengan hal yang diluar kesanggupannya, sama seperti ungkapan bahwa dia adalah orang yang dipaksa atas perbuatan-perbuatannya, sehingga ketentuan dalam perintah itu telah dibandingkan dengan adanya paksaan dalam larangan. Sedangkan ungkapan bahwa seorang hamba adalah orang yang menentukan maka dia orang yang sanggup atas yang

bertentangan dengan yang telah diketahui Allah SWT dan apa yang Dia tentukan.

Para ulama salaf telah mengingkari ungkapan-ungkapan ini secara keseluruhan, apalagi kepada setiap orang dari dua golongan yang menghilangkan dan menetapkan kepada kebatilan, walaupun di dalamnya terdapat kebenaran, akan tetapi yang wajib adalah mengungkapkan ungkapan-ungkapan baik, yaitu yang telah didatangkan oleh dalil-dalil.

Hendaklah dia menjadikan apa yang telah ditetapkan berdasarkan firman Allah SWT, sabda Nabi Muhammad SAW, dan kesepakatan ulama salaf, sebagai dalil yang dapat memberikan hokum. Juga menjadikan ungkapan-ungkapan yang baru yang dapat menerima penafian dan penetapan, yang menuntut semua golongan yang benar dan yang batil, sebagai bagian dari ungkapan yang menyeluruh, menyerupai, dan membutuhkan penjelasan (rincian).

Kami juga telah menuliskan dalam pembahasan lain apa-apa yang telah dikatakan Imam Al Auza'i, Sufyan Ats-Tsauri, Abdurrahman bin Mahdi, Ahmad bin Hambal, dan para ulama lainnya tentang kebencian untuk mengungkapkan adanya kata paksaan dan tentang larangan untuk mengungkapkan penghilangannya.

Begitu juga pendapat tentang beban yang diluar kesanggupan, para ulama tidak ada yang mengungkapkan di dalamnya tentang salah satu dari kedua sisi.

Abu Bakar bin Abdul Aziz, pengarang *Al Khilal* berkata dalam *Kitab takdir* yang ada dalam permulaan *Kitab Al Muqni'* miliknya: Tidak ada pendapat yang telah sampaikan kepada kami dari Abu Abdullah untuk kami ikuti, sedangkan para ulama telah berselisih dalam hal tersebut. Kemudian ada yang berkata, "Tentang beban yang diluar kesanggupan." Ada juga yang telah menghilangkannya dan melarangnya, dia berkata, "Menurut kami tentang hal itu, Al Qur'an telah bersaksi dengan kebenaran yang telah kami tujukan kepadanya,

bahwa Allah SWT telah mempersembahkan makhluk-Nya dengan apa yang mereka sanggupi dan mereka tidak sanggupi."

Dia (Abu Bakar) berkata pada bagian akhir: Seakan-akan orang yang berkata itu hendak menentang pendapat kami, kemudian berkata, "Jika telah diperbolehkan bahwa Allah SWT hendak membebani hamba-Nya dengan yang diluar kesanggupannya, niscaya diperbolehkan juga bahwa Dia hendak membebani orang buta dengan membuat warna-warna, bangku yang berjalan, orang yang tidak memiliki tangan, dan sebagainya." Lalu dikatakan kepadanya: Ibnu Abbas RA berkata tentang firman Allah SWT, *"...dan Kami akan mengumpulkan mereka pada Hari Kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak...."* (Qs. Al Israa' [17]: 97). Maksudnya yaitu, mereka berjalan dengan muka mereka, maka telah terjawab semua pertanyaan mereka dengan jawaban Ibnu Abbas RA tentang berjalan di atas wajah (diseret).

Dia lalu berkata: Imam Abu Hasan Al Asy'ari telah menjelaskan dalam hal yang telah kita sebutkan penjelasannya, yaitu tentang makna-makna ini secara cukup.

Al Qadhi Abu Ya'la berkata: Ketika telah diceritakan perkataan Abu Hasan Al Asy'ari, kemudian telah dipisahkan antara hal yang sanggup dilakukan bukan karena kemustahilannya, maka hal itu boleh dibebankan.

Hal yang mustahil dilakukan tidaklah boleh dibebankan.

Dia (Al Qadhi) berkata: Yang jelas, perkataan Abu Hasan Al Asy'ari adalah kemungkinan dalam hal yang adanya itu mustahil, apakah dibenarkan pembebanannya?

Dia (Al Qadhi) berkata: Yang benar adalah hal yang telah kami sebutkan dalam penjelasannya, bahwa hal yang tidak sanggup dilakukan karena kemustahilannya, seperti perintah kepada hal yang tidak mungkin, menyatukan dua lawan, serta membuat hal baru

menjadi lama dan hal lama menjadi baru, atau hal yang tidak sanggup dilakukan karena kelemahannya, seperti orang yang patah kaki yang tidak sanggup berdiri dan orang bisu yang tidak bisa berbicara, maka sisi yang ini tidak boleh dibebani.

Sisi yang kedua, hal yang tidak sanggup dilakukan bukan karena kemustahilannya dan bukan karena kelemahannya, akan tetapi karena dia meninggalkannya dan sibuk dengan kebalikannya, seperti orang kafir yang dibebani iman dalam keadaan kafirnya, dia tidak lemah dan tidak mustahil untuk melakukannya, maka dia seperti orang yang tidak sanggup atas pengetahuan (ilmu) karena kesibukannya dengan bekerja. Inilah yang telah disebutkan Al Qadhi Abu Ya'la, dan itu merupakan pendapat kelompok manusia dari para ahli fikih dan ahli ilmu kalam.

Itu juga merupakan pendapat para ulama dari pengikut Imam Ahmad. Al Qadhi telah menyebutkan hal yang dilafazhkan dari Imam Al Asy'ari dalam hal yang telah disebutkan Al Qadhi darinya, dia telah menyebutkan bahwa Abu Bakar Abdul Aziz telah menyebutkan perkataan Abu Hasan dalam hal itu sebagaimana Al Mushannif telah menyebutkan perkataan Abu Hasan dalam hal itu, sebagaimana Al Mushannif telah menyebutkan perkataan orang yang sepakat dengan Al Asy'ari dan para pengikutnya, karena dia merupakan bagian dari para ulama ahli ilmu kalam yang dinisbatkan kepada Imam Ahmad dan semua ulama Ahlus-Sunnah, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitabnya.

Sedangkan para pengikut Abu Hasan Al Asy'ari, di antara mereka ada yang sepakat dengan hal yang disebutkan Al Qadhi Abu Ya'la, seperti Abu Ali bin Syadzan dan para pengikutnya. Di antara mereka juga ada yang bertentangan dengannya, seperti Abu Muhammad Al-Labban, Ar-Razi, dan kelompok-kelompok lainnya, mereka berkata, "Sesungguhnya diperbolehkan beban yang dilarang, seperti menyatukan dua lawan dan orang yang dilemahkan darinya."

Pendapat lain, yaitu yang telah disebutkan Abu Bakar Abdul Aziz, bahwa pembebanan semua hal yang mungkin itu diperbolehkan, walaupun tertolak menurut tabiat (kebiasaan), seperti berjalan dengan muka dan pemberian titik (tanda baca) ke dalam *Al Mushaf* oleh orang yang buta.

Abu Abdullah bin Hamid —guru dari Al Qadhi Abu Ya'la— telah berkata tentang dasar-dasarnya: Pendapatku adalah pemisahan dan pengeluaran dari para pengikut Imam Ahmad, dia berkata: Hal itu tidak ada dalam perintah dan pikiran, dan ini seperti hal yang tidak disebutkan dalam syariat, yaitu perkara tentang anak-anak, orang yang tidak memiliki akal (gila), orang buta, orang fakir untuk bersedekah, dan waktu yang dibutuhkan untuk berjalan ke Makkah. Semua hal itu tidak didatangkan dalam syariat, dan seandainya syariat telah mendatangkannya niscaya diharuskan beriman dan percaya kepadanya, maka tidak boleh mengaitkan perkataan di dalamnya.

Dia (Abu Abdullah) berkata: Sekelompok pengikut kita berpendapat dalam hal pemberian nama dari diperbolehkannya pembebanan (taklif) yang diluar kesanggupan, seperti waktu dan orang buta, dan itu merupakan pendapat Al Jahm dan Barguts.

Sisi yang kedua adalah keselamatan alatnya, akan tetapi tidak ada kesanggupan karena tidak adanya kesepakatan dan penerimaan. Hal itu memperbolehkan satu sisi tentang makna ini, bahwa pembebanan itu diperbolehkan bagi orang yang telah ditentukan dalam ilmu Allah SWT, bahwa dia tidak akan melakukannya, maka sekte Al Mu'tazilah tidak mempedulikan hal itu. Dalilnya adalah firman Allah SWT kepada iblis, "*Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku....*" (Qs. Shaad [38]: 75)

"*Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?....*" (Qs. Al A'raaf [7]: 12)

Ini adalah perintah dan telah didahului ilmu Allah SWT bahwa perbuatan (bersujud) tidak akan ada dari iblis, maka perintah itu mengarah kepada apa yang telah terdahulu dari ilmu Allah SWT bahwa iblis tidak akan menyanggupinya.

Pendapat kedua yang juga diriwayatkan dari Abu Hasan Al Asy'ari, Abu Al Ma'ali Al Juwaini, telah mengaku bahwa hal itu merupakan kebanyakan jawaban Abu Hasan yang cenderung mengarah kepadanya, dan hal itu juga merupakan hal yang diridhai oleh kebanyakan pengikutnya. Abu Hasan Al Asy'ari telah memberikan jawaban masalah ini secara mendetail, sedangkan Abu Al Ma'ali yang telah memilihnya pertama kali, kembali kepadanya dan menetapkan bahwa pembebanan hal yang diluar kesanggupan itu mustahil. Ini adalah pendapat pertama yang merupakan pendapat Ibnu Aqil, Abu Al Faraj bin Al Jauzi, Abu Abdullah Ar-Razi, dan lainnya.

Sedangkan yang kedua merupakan madzhab Abu Ishaq Al Asfaraaini, Abu Bakar bin Faruk, Abu Qasim Al Asy'ari, dan Imam Al Ghazali. Kemudian Abu Ishaq Al Faraaini mengaku bahwa itu adalah madzhab gurunya, yaitu Abu Hasan, bahwa itu juga adalah madzhab orang-orang yang benar.

Al Qadhi Abu Bakar berkata dengan memperbolehkannya dalam sebagian kitabnya, dan kebanyakan perkataannya itu tentang pemisahan antara beban orang yang lemah dengan beban orang yang sanggup meninggalkannya, sebagaimana juga merupakan pendapat jumhur ulama.

Dalam masalah tersebut terdapat pendapat ketiga, yaitu yang disebutkan oleh Abu Bakar Abdul Aziz, bahwa pembebanan semua hal yang mungkin itu diperbolehkan walaupun tertolak menurut kebiasaan (adat), seperti berjalan dengan wajah dan pemberian titik (tanda baca) dalam *Al Mushaf* (Al Qur'an) oleh orang buta.

Perbedaan masalah itu terfokus pada dua dasar (pokok):

Dasar Pertama, pembebanan kewajiban yang bisa terjadi. Umat muslim menyepakati keberadaannya dalam syariat, yaitu semua perkara hamba-hamba berdasarkan apa yang telah diperintahkan Allah SWT dan Rasul-Nya kepada mereka dari beriman dan bertakwa kepada-Nya, apakah hal ini atau sesuatu darinya itu dinamakan sebagai pembebanan yang tidak disanggupi?

Barangsiapa mengatakan bahwa kesanggupan tidak akan terjadi kecuali bersamaan dengan perbuatan, dan mengatakan bahwa orang yang melakukan maksiat dibebani dengan hal yang tidak disanggupi olehnya, maka dia mengatakan bahwa setiap orang dibebani ketika dia menjadi orang yang tidak sanggup, begitu pula barangsiapa yang mengaku bahwa terdahulunya ilmu dan ketetapan tentang sesuatu itu mencegah untuk ditentukan kebalikannya.

Dia (Al Qadhi) juga berkata: Apabila telah dibebankan dengan hal yang bertentangan, dan diketahui, maka dia telah dibebankan dengan apa yang tidak dia sanggupi. Begitu pula orang yang mengatakan bahwa zat (sifat) tidak akan berada pada dua waktu, "Sesungguhnya kesanggupan yang didahulukan tidak akan tetap ada sampai ketika melakukan perbuatan."

Sebenarnya ini bukan perselisihan tentang perbuatan-perbuatan yang Allah SWT perintahkan dan larang, apakah perbuatan-perbuatan itu menuntut pembebanan? Akan tetapi itu adalah perselisihan tentang kedudukan perbuatan yang tidak ditentukan bagi seorang hamba yang meninggalkannya dan tidak ditentukan sebelum dia melakukannya. Telah kita sebutkan sebelumnya bahwa kesanggupan ada dua macam.

Barangsiapa mengeluarkan perkataan bahwa kesanggupan tidak akan terjadi kecuali bersamaan dengan perbuatan, maka ungkapannya telah bertentangan dengan apa yang disebutkan dalam Al Qur'an, hadits, dan apa yang disepakati para ulama serta Imam salaf, seperti mengungkapkan perkataan tentang adanya paksaan.

Oleh karena itu, Abu Ishaq bin Syaqlan dilarang mengungkapkan hal itu, dia telah menceritakan dua pendapat yang di dalamnya dia berkata: Dalam apa yang telah disebutkan dari Al Qadhi Abu Ya'la, apakah kesanggupan itu bersamaan dengan perbuatan? Atau sebelumnya? Itu adalah alasan orang yang berkata, "Sesungguhnya shalat, ibadah haji, dan berjihad tidak boleh diperintahkan dengan hal-hal tersebut, kecuali bagi orang yang sanggup (mampu)." Ini juga alasan orang yang berkata, "Sesungguhnya perbuatan itu merupakan salah satu ciptaan Allah SWT; jika di dalamnya Dia menciptakan perbuatan niscaya Dia melakukannya."

Hal ini seperti orang yang berkata, "Sesungguhnya tidak ada milik seorang hamba kecuali satu kemampuan yang dengannya dia menyanggupi untuk melakukan perbuatan dan meninggalkannya, bahwa ketika dalam keadaan melakukan perbuatan dia terlepas dari pertolongan Allah SWT yang dia berbuat dengan pertolongan itu." Dia telah menyamakan nikmat-Nya untuk orang beriman dan orang kafir, serta untuk orang yang baik dan orang jahat. Orang yang berkata demikian adalah orang yang batil, yang merupakan golongan Al Qadariyah yang telah berpaling. Perkataan mereka yaitu, "Sesungguhnya hamba tidak membutuhkan Allah SWT ketika dia melakukan kebaikan dari apa yang telah ada sebelum dilakukan,"²⁹⁰ bahwa Allah SWT tidak memiliki nikmat yang lebih besar yang Dia berikan kepada orang yang beriman dan orang yang taat kepada-Nya daripada nikmat-Nya kepada orang kafir dan orang yang bermaksiat kepada-Nya." Pendapat ini telah salah secara mutlak, sehingga para Ahlus-Sunnah wal Jama'ah sepakat untuk menganggap sesat orang yang mengatakan pendapat ini.

Setelah hal itu terdapat banyak sekali perselisihan di antara mereka dalam masalah-masalah ini, diantaranya perselisihan yang

²⁹⁰ Seperti inilah aslinya.

berdasarkan lafazh dan perselisihan yang berdasarkan istilah, seperti perselisihan mereka dalam hal bahwa dzat itu apakah akan tetap atau berubah, kemudian dari hal itu mereka membangun tentang tetapnya kesanggupan. Akan tetapi, lafazh-lafazh dan istilah-istilah yang paling baik adalah yang sesuai dengan Al Qur'an serta hadits.

Juga kesepakatan para ulama dan Imam salaf, yang wajib adalah menjadikan dalil-dalil dari Al Qur'an dan hadits sebagai dasar yang harus dipercayai dan diikuti serta banyak diungkapkan, serta melarang dikeluarkannya larangan atas apa yang telah ditetapkan Allah SWT dan Rasul-Nya, juga melarang dikeluarkannya penetapan atas apa yang telah dihilangkan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Dasar Kedua, dalam hal yang disepakati para ulama bahwa itu tidak ditentukan bagi hamba-Nya.

PEMBEBANAN KEWAJIBAN (TAKLIF) YANG TIDAK DISANGGUPI

Pembebanan (taklif) yang tidak disanggupi ada dua macam:

Pertama, pembebanan yang tidak disanggupi karena ada lawannya (kebalikan) dari kelemahan, seperti membebani orang yang patah kakinya untuk berdiri dan orang yang buta untuk menulis atau memberikan tanda baca dalam Al Qur'an. Ini merupakan hal yang tidak diperbolehkan pembebanannya, dan merupakan ijma (kesepakatan ulama) ulama. Dikarenakan tidak ada kesanggupan di dalamnya yang diikuti dengan larangan dan kemustahilan, maka itu mewajibkan keluarnya apa yang telah ditentukan. Pembebanan seperti itu dilarang.

Kedua, pembebanan yang tidak disanggupi bukan karena ada lawannya dari kelemahan, seperti membebani orang kafir yang telah didahului ilmu Allah bahwa dia tidak harus dibebani seperti Fir'aun, Abu Jahal, dan orang-orang seperti mereka. Hal ini diperbolehkan.

Sekte Al Mu'tazilah berpendapat bahwa pembebanan yang tidak disanggupi tidak diperbolehkan.

Menurutku (Ibnu Taimiyyah): Ijma (kesepakatan) ini adalah kesepakatan para ulama ahli fikih dan ahli ilmu, karena segolongan ahli kalam berpendapat bahwa pembebanan yang dilarang karena dzatnya itu telah terjadi (ada) dalam syariat. Ini pendapat Imam Ar-Razi dan golongan sebelum dia. Mereka mengaku bahwa pembebanan Abu Lahab dan yang lain, yang ada dalam pembahasan ini, yang dibebani untuk percaya kepada kabar yang keseluruhannya itu adalah bahwa dia tidak akan beriman, maka hal ini salah, karena barangsiapa Allah SWT kabarkan bahwa dia tidak akan beriman dan akan merasakan panasnya api neraka setelah ada doa Nabi Muhammad SAW untuknya, maka kalimat siksa telah dibenarkan baginya, seperti orang yang melihat malaikat dengan mata kepalanya sendiri ketika dia mati. Jadi, setelah ini dia tidak menjadi lawan bicara dari sisi Rasulullah SAW berdasarkan kedua perkara yang bertentangan ini.

Demikian pula yang berpendapat bahwa pembebanan bagi orang yang lemah ada atau berlaku dan telah ditetapkan dengan firman Allah SWT, *“Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa.”* (Qs. Al Qalam [68]: 42)

Sesungguhnya perkataan itu bertentangan dengan ijma (kesepakatan) ini. Akibat dari adanya ijma adalah penafian terjadinya hal itu menurut syariat. Pembicaraan seperti ini juga sebenarnya merupakan pembicaraan untuk melemahkan, sebagai bentuk siksa bagi mereka, karena mereka meninggalkan bersujud. Mereka adalah orang-orang yang selamat yang disiksa karena meninggalkan ibadah dalam keadaan kesanggupan mereka, dan dalam keadaan kelemahan (ketidaksanggupan) mereka sebagai bentuk siksaan bagi mereka. Jadi, pembicaraan tentang siksa dan pahala merupakan jenis pembicaraan tentang penciptaan dan tidak disyaratkan di dalamnya kesanggupan, karena maksudnya bukanlah untuk melakukannya. Apabila telah jelas macam-macam dan bagian-bagian dalam hal ini, maka hilanglah syubhat (kesamaran).

SYAIKHUL ISLAM IBNU TAIMIYYAH BERKATA:

*Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang*

Segala puji bagi Allah, kami memuji Dzat-Nya, meminta pertolongan-Nya, serta memohon petunjuk-Nya. Kami memohon perlindungan kepada-Nya dari keburukan-keburukan jiwa kami dan kejahatan-kejahatan perilaku kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tak ada yang akan menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan-Nya maka tak ada yang akan meluruskannya. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku beraksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga Allah memberkati-Nya dan segenap keluarga-Nya, serta menyelamatkan-Nya.

PEMBAHASAN TENTANG NABI ADAM YANG MENDEBAT NABI MUSA

Dalam pembahasan sabda Nabi Muhammad SAW, "Maka Nabi Adam mendebat Nabi Musa" ketika ia beradu pendapat dengannya dalam masalah Qadar (kehendak).

Penjelasannya: Hal itu dalam permasalahan cobaan, bukan permasalahan dosa. Allah memerintahkan untuk bersabar dan bertakwa, maka dalam hal ini Dia memerintahkan untuk bersabar, bukan bertakwa. Allah lalu berfirman, "*Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu.*" (Qs. Ghaafir [40]: 55)

Allah memerintahkan untuk bersabar atas segala cobaan dan meminta ampunan dari segala tindak tercela.

Hal itu didasari bahwa manusia bimbang dalam pembahasan ini—mengenai pertentangan perintah dan kemampuan— dan telah kami paparkan penjelasan tentang hal itu dalam beberapa bahasan.

Maksudnya di sini adalah, telah ditetapkan oleh hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah dalam *Ash-Shahihain*, dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda, "*Nabi Adam membantah Nabi Musa, maka Nabi Musa menjawab, 'Wahai Adam? Engkau adalah ayah sekalian manusia yang Allah ciptakan engkau dengan tangan-Nya sendiri dan Allah tiupkan ke dalam jasadmu roh-Nya serta, Allah perintahkan para malaikat untuk bersujud kepadamu, lalu kenapa*

*engkau keluarkan kami dan dirimu dari surga'? Adam berkata kepada Musa, 'Engkau adalah Musa yang Allah mengajakmu berbincang secara langsung dan Allah tuliskan untukmu Kitab Taurat, lalu berapa lama engkau dapati di dalamnya ayat yang tertulis, "Dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia." (Qs. Thaahaa [20]: 121) sebelum aku diciptakan'. Musa menjawab, '40 tahun'. Adam lalu berkata seraya membantah Musa'."*²⁹¹

Hadits ini diriwayatkan pula oleh sahabat Umar bin Khathtab dengan sanad yang baik, dan mayoritas ulama mengira Adam membantah Musa dalam permasalahan Qadar yang telah terjadi untuk menghindari kecaman akan perbuatan dosa.

Para ulama lalu terbagi menjadi tiga golongan dalam hal ini:

Satu golongan mengingkari hadits ini: Seperti Abu Ali Al Juba'i²⁹² dan selainnya; karena sudah sangat diketahui bahwa hal ini bertentangan dengan apa yang diemban oleh para rasul, dan tidak diragukan lagi bahwa maksud hadits ini bukanlah penjelasan tersebut, serta Nabi Muhammad SAW, seluruh nabi, dan para pengikutnya tidak mungkin menjadikan Qadar (takdir) sebagai alasan bagi orang yang berbuat maksiat terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Golongan yang kedua menakwil (interpretasi) hadits ini dengan beberapa takwilan yang tidak tepat, seperti pendapat sebagian ulama, "Adam membantah Musa karena ia ayah Musa, sedangkan seorang anak tidak akan mencela ayahnya sendiri."

²⁹¹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang qadar (6614) dan Muslim dalam pembahasan tentang qadar (2652/ 13-15).

²⁹² Beliau adalah Abu Ali Muhammad bin Abdil Wahhab bin Salam Al Juba'i, salah satu pembesar Muktazilah dan pimpinan ulama ilmu kalam pada masanya. Kepada beliauulah disandarkan golongan Al Juba'iyah. Ia memiliki beberapa karangan yang namanya disandarkan kepada Juba'i (salah satu desa) yang terkenal di kota Bashrah. Ia dilahirkan pada tahun 235 H, lalu wafat pada bulan Sya'ban tahun 303 H. [*Wafayah Al A'yan* {4/267}, *Siyar A'lam An-Nubala'* {14/183}, dan *Syadzarah Adz-Dzahab* {2/241}].

Atau seperti pendapat sebagian lain, "Dosa yang terjadi berkenaan dengan syariat, sedangkan celaan yang terlontar berkenaan dengan hal lain."

Atau seperti pendapat sebagian lain, "Celaan tersebut terlontar setelah tobatnya Adam."

Atau seperti pendapat sebagian ulama, "Dalam permasalahan ini ada perbedaan antara kejadian di alam dunia dengan di alam akhirat."

Golongan ketiga menjadikan hadits ini sebagai dasar ketetapan adanya celaan bagi orang yang melanggar perintah Allah dan Rasul-Nya, dan mereka tidak mungkin terhindar dari hal itu, maka bagi orang yang berbuat sesuatu yang membahayakan dirinya dan orang lain harus dicela dalam hidupnya, akan tetapi sebagian mereka berhujjah dengan pendapat ini dalam hal yang berhubungan dengan kehendak dan keinginannya, bukan dalam hal yang berhubungan dengan keinginan selainnya, sebagaimana dikatakan terhadap yang sependapat dengan mereka, "Engkau adalah Qadariy (yang mampu berusaha) ketika taatmu dan jabariy (yang terpaksa) ketika maksiatmu. Engkau mengambil madzhab (pendapat ulama) apa saja yang sesuai dengan keinginanmu." Oleh karena itu, jika salah seorang dari mereka berbuat dosa maka ia beralasan dengan adanya Qadar, namun jika selainnya berbuat dosa atau bersalah terhadapnya maka ia tidak memberi maaf. Mereka itulah orang-orang yang benar zhalim dan melampaui batas.

Di antara mereka ada yang berkata, "Hal ini merupakan perkara orang-orang yang mengakui keesaan *Rububiyah* (ketuhanan) dan meniadakan selain Allah, maka mereka menganggap tidak ada yang dapat melakukan sesuatupun kecuali Allah. Mereka tidak menganggap baik suatu kebaikan dan tidak menganggap buruk suatu keburukan, maka mereka tidak menganggap seorang makhluk dapat melakukan sesuatu, akan tetapi yang dapat berbuat hanyalah Allah.

Berbeda dengan orang yang mengakui bahwa dirinya dapat melakukan sesuatu, dan dengan hal itu dirinya dapat dicela dan diberi balasan. Inilah pendapat mayoritas ulama tashawwuf yang memproklamirkan hakikat masa kini, mereka menjadikan hal ini sebagai akhir pencarian dan tujuan *ma'rifat* (mengetahui Allah) serta *tauhid* (mengesakan Allah). Inilah pendapat sebagian ulama.

Abu Al Muzhaffir As-Sum'anniy²⁹³: Pembahasan dalam masalah yang terjadi antara Adam dan Musa merupakan perdebatan dalam hal bab ini, para debator hanya mengesahkan bagi kedua nabi tersebut dalam permasalahan ini; karena keduanya nabi yang mulia, yang diberi keistimewaan dengan ilmu hakikat serta diberi izin untuk mengungkap segala rahasia, dan bukanlah jalan orang-orang yang diperintahkan untuk berhenti pada sesuatu yang dibatasi dan diam dari perkara yang tidak diberi izin baginya.

Ucapan Nabi, "*Maka Nabi Adam membantah Nabi Musa*" bukanlah untuk membatalkan hukum taat dan menggugurkan perkara wajib, akan tetapi mengisyaratkan untuk mengunggulkan salah satu dua perkara dan mengedepankan *'illat* (alasan) dari *sabab* (sebab). Jadi, bisa dipetik hikmah dengan mengunggulkan kedua makna salah satu dari dua perkara. Alasan ucapan Nabi, "*Maka Nabi Adam membantah Nabi Musa*" adalah hal ini, dan hal ini telah jelas pula dalam perkara Nabi Adam, "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 30)

Pada akhirnya dia berkata: Bisa dipahami dari hal tersebut, bahwa Nabi Adam belum siap menempati surga selamanya meskipun ia tidak mendekati pohon (buah khuldi); karena *Qadha`* (ketentuan)

²⁹³ Beliau adalah Abu Al Muzhaffir Manshur bin Muhammad bin Abdul Jabbar bin Ahmad Al Marwazi As-Sum'ani At-Tamimi Al Hanafi Asy-Syafi'i. Ia seorang ahli tafsir dan ahli hadits. Ia berasal dari kota Marw. Ia pernah menjadi mufti Khurasan. Ia menghadapi aturan kerajaan atas ulama sesamanya di Marw. Karya tulisnya adalah *Tafsir As-Sum'aniy* yang terdiri dari 3 jilid. Ia dilahirkan di kota Marw pada tahun 426 H dan wafat pada tahun 489 H. [*Siyar A'lam An-Nubala`* {19/114} dan *Syadzarah Adz-Dzahab* {7/303}].

telah tertulis lebih dahulu tentang keluarnya Nabi Adam dari surga, dan sebab inilah Nabi Adam menekan Nabi Musa ketika berdebat. Sebab pemahaman inilah Nabi Muhammad memenangkan Nabi Adam atas Nabi Musa, lalu bersabda, *"Maka Nabi Adam membantah Nabi Musa."*

Menurutku (Ibnu Taimiyah): Syaikh Abdul Qadir berkata: mayoritas ulama bersikap abstain ketika dihadapkan pada masalah Qadha' dan Qadar, sedangkan bagi saya telah terbuka jalan untuk hal ini kemudian saling berselisih kebenaran terhadap kebenaran dengan alasan kebenaran, sedangkan seorang hamba adalah orang yang mampu berselisih terhadap Qadar, bukan orang yang hanya bisa menyetujuinya.

Abdul Qadir adalah orang yang mengutamakan perintah serta larangan, mewasiatkan untuk mengikutinya, dan melarang untuk mencari alasan dengan Qadar. Begitu pula guru beliau, Hammad Ad-Dabbas.

Hal itu dikarenakan mereka selalu mendapati kebanyakan orang berpangku tangan dengan Qadar, yang jelas bertentangan dengan perintah dan larangan. Sedangkan seorang hamba selalu diperintahkan untuk berusaha di jalan yang diridhai Allah dan menahan diri dengan kemampuannya dari perbuatan maksiat dengan ketaatannya, maka ia selalu berselisih menghadapi ketentuan yang terlarang dengan ketentuan yang dianjurkan oleh Allah. Inilah agama Allah yang mengutus para rasulnya dari awal hingga akhir.

Mayoritas ahli filsafat sepakat dengan pendapat mereka: Seperti ucapan Ibnu Sina, bahwa ia menyaksikan rahasia Qadar, dan Imam Fakhrrurazi yang menetapkan hal itu, karena ia orang yang berpaham Jabariy mutlak.

Kesimpulannya: Pendapat ini selalu berkutik dalam diri mayoritas ahli ilmu dan ibadah, terlebih dalam diri orang awam, dan hal ini tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Di antara mereka ada yang berkata, "Nabi Khidir tidak mendapatkan celaan karena beliau menyaksikan langsung Qadar yang sebenarnya."

Di antara guru mereka ada yang berkata, "Seandainya aku membunuh tujuh puluh nabi maka aku tak bersalah."

Di antara mereka ada yang merubah pendapatnya dengan melihat kemungkinan dengan berkata, "Setiap orang yang ditentukan untuk melakukan sesuatu, lalu ia melakukannya, maka ia tidak akan mendapat celaan. Lalu jika ia ditentukan untuk menyalahi keinginan selainnya, maka ia mampu berselisih dengan Qadar, dan yang lebih dominan dari keduanya akan mengalahkan yang lain, salah satu yang diperbantukan Qadar yang akan menyimpannya, karena inilah yang lebih unggul, namun bila tidak maka bukan karena kesalahan."

Aliran Itihadiyyah (Menyatu dengan Tuhan)

Di antara mereka ada golongan *Al Ittihadiyah* yang menyatakan *Wujud* (keberadaan) itu satu, lalu berkata, "Sebagian lebih utama dari yang lain, dan yang lebih utama berhak menjadi tuhan dari yang lain."

Mereka juga berkata, "Fir'aun benar dalam ucapannya, '*Akulah tuhanmu yang paling tinggi*.'" (Qs. An-Naazi'at [79]: 24)

Itulah pendapat sebagian golongan kafir tashawwuf filsafat Ittihadiyah, seperti golongan Talmasaniy, dan pendapat yang menyatakan penyatuan secara umum yang dinamakan *Wihdatul Wujud*, yaitu pendapat Ibnu Arbi Ath-Th'i, Al Qaunawi, Ibnu Sab'in, Ibnu Faridh, dan lainnya. Akan tetapi, mereka berselisih dalam masalah tempat kembali dan balasan di akhirat.

Sebagaimana berselisih ketika menetapkan apakah *Wujud* merupakan *Zat*? Mereka dalam beberapa hal telah sesat, diantaranya segi ketiadaan perbedaan antara *Wujud* sang pencipta dengan makhluk.

Kesaksian adanya Qadar adalah ucapan, "Tidak diragukan lagi, Allah Yang Maha Tinggi adalah pencipta dan pemilik segala sesuatu, sedangkan Qadar adalah ketentuan Allah yang mutlak." Sebagaimana ucapan Imam Ahmad, "Dialah Allah Yang Maha menentukan terhadap segala yang ada." Akan tetapi hal ini tidak mengingkari hakikat perintah dan larangan, janji baik dan ancaman, serta sebagian perbuatan manusia ada yang bermanfaat bagi pelakunya, maka ia mendapatkan nikmat, dan sebagian lain ada yang membahayakan pelakunya, maka ia mendapatkan balasan siksa. Oleh karena itu, kita tidak mengingkari persamaan seluruh segi "kehendak", "ketuhanan" dan "permulaan perkara", akan tetapi kita menetapkan perbedaan pada segi "hikmah", "perintah tuhan" dan "akhir segala perkara", karena akhir yang baik hanya bagi orang-orang yang bertakwa, tidak bagi selainnya.

Allah SWT berfirman, "*Patutkah Kami menganggap*²⁹⁴ *orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?*" (Qs. Shaad [38]: 28)

"*Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir).*" (Qs. Al Qalam [68]: 35)

Apabila seperti itu, maka perbedaan yang sebenarnya adalah, di antara beberapa hal ada yang sesuai dengan seorang manusia dan berguna baginya, maka dengan hal itu manusia mendapat kesenangan,

²⁹⁴ Dalam cetakan lain: *afanaj'alu* (maka patutkah kami menganggap) dan yang lebih tepat adalah yang kami tetapkan.

dan sebaliknya, ada yang bertentangan dengannya dan membahayakan, dan dengan hal itu ia mendapat kepedihan. Jadi, sumber perbedaan adalah perbedaan antara kesenangan dengan kepedihan, serta sebab-sebab kesenangan dan kepedihan.

Perbedaan ini sangat dimaklumi dengan indra perasa dan akal, dan seluruh syariat (ajaran) nabi dari awal hingga akhir bersepakat dalam hal itu, bahkan sudah menjadi maklum pula di antara hewan dan seluruh macam makhluk. Jika kita tetapkan perbedaan antara hal-hal yang baik dan buruk, yaitu perbedaan baik dan buruk, maka seluruhnya akan bersumber pada hal ini.

Para pemikir sepakat bahwa sebagian perbuatan ada yang sesuai bagi manusia, dan sebagian lain ada yang bertentangan dengannya. Jika dikatakan hal ini baik dan hal ini buruk, maka kebaikan dan keburukan bisa diketahui dengan akal atas dasar kesepakatan para pemikir.

Mereka saling berbeda pendapat dalam masalah baik dan buruk, dalam pemahaman bahwa sebuah perbuatan menjadi penyebab celaan dan balasan, apakah bisa diketahui dengan akal? Atau hanya bisa diketahui dengan syariat. Penyebab pertentangan mereka salah satunya adalah menyangka bahwa bagian ini berbeda dengan bagian awal, padahal hal ini tidak keluar dari yang awal, sehingga tidak ada kebaikan dalam "Wujud" kecuali dengan arti kesesuaian, dan tidak ada keburukan kecuali dengan arti pertentangan, sedangkan pujian serta pahala adalah hal yang sesuai, dan celaan serta balasan siksa adalah hal yang bertentangan. Inilah salah satu macam persesuaian dan pertentangan.

Di sini masih ada pembahasan tentang sebagian macam-macam baik dan buruk. Sebagian macam-macamnya ada hal yang tidak bisa diketahui kecuali dengan syariat, akan tetapi yang selalu diperdebatkan adalah hal-hal yang dianggap buruk dengan penilaian secara umum, seperti tindakan zhalim dan bohong.

Perbedaan Pendapat mengenai Kebaikan dan Keburukan, serta Apa Ukurannya?

Perdebatannya dalam perkara-perkara:

Apakah sebuah pekerjaan memiliki sifat yang bisa menjadi baik atau buruk dengan sifat tersebut? Sesungguhnya baik menurut akal sesuai dengan kebaikan bersama, dan buruk menurut akal bertentangan dengan hal itu, maka apakah di dalam syariat ada penambahan? Dalam masalah balasan siksa di dunia dan akhirat, apakah bisa diketahui melalui akal saja? Hal ini dijelaskan secara menyeluruh dalam pembahasan lain.

Ada ulama yang menetapkan bagian ketiga dalam pembahasan baik dan buruk, dan mereka mengaku dengan kesepakatan hal ini, yaitu adanya perbuatan merupakan sifat kesempurnaan atau sifat kekurangan.

Mayoritas ulama terdahulu belum ada yang membahas bagian ini dalam masalah ini, akan tetapi bagian ini baru dibahas oleh sebagian ulama masa kini, seperti Imam Fakhrrrazi, yang diambil dari para ahli filsafat.

Penjelasannya: Bagian ini tidak berlainan dengan bagian pertama, karena kesempurnaan yang didapati manusia dengan sebagian perbuatan kembali kepada kesetujuan dan penyangkalan, yaitu kesenangan dan kepedihan, maka satu jiwa bisa merasakan kesenangan sebab memiliki kesempurnaan, dan bisa merasakan kepedihan sebab kekurangan. Jadi, kesempurnaan dan kekurangan kembali kepada persesuaian dan pertentangan. Hal ini sudah dijelaskan dalam pembahasan lain.

Maksudnya di sini adalah, perbedaan antara perbuatan-perbuatan baik yang pelakunya bisa mendapatkan kesenangan dengannya, dan antara perbuatan-perbuatan buruk yang pelakunya bisa mendapatkan kepedihan adalah perkara yang bisa dirasa dengan

panca indra dan diketahui oleh setiap makhluk, maka sebagian golongan yang mendeklarasikan "hakikat *qadariyah*" (kekuasaan sebenarnya) musnah dalam keesaan tuhan dan "*ishthilam*" (mencabut diri dari sifat kemanusiaan) berkata, "Bagian ini masih tetap ada dalam pandangan seluruh manusia ketika mereka tidak membedakan antara hal yang menyakitkan dan menyenangkan. Hal ini jelas mengandung kebohongan jika mereka memahami pendapatnya, namun jika mereka tidak memahami hal itu maka mereka sudah sesat dengan mengatakan yang tidak dipahami hakikatnya. Inilah yang sering terjadi terhadap orang yang membahas hal ini.

Terkadang salah satu dari satu golongan bisa mendapatkan kesaksian ini —kesaksian "*fana*" (*musnah*) dalam keesaan tuhan— maka ia tidak bisa menyaksikan perbedaan selama dalam kesaksian ini. Terkadang hilang darinya indra perasa terhadap hal yang mengharuskan perbedaan selama beberapa waktu, maka ia mengira musnahnya ini sebagai tempat yang mulia, dan kadangkala ia jadikan sebagai tujuan dan kadangkala sebagai keharusan bagi yang mau menempuh jalan itu. Hal ini jelas suatu kesalahan, karena tidak adanya perbedaan di antara hal yang menyenangkan dan menyakitkan. Kadangkala seperti tidak ada perbedaan antara tidur dan lupa, lalai dan sibuk, dengan perkara lain, dan hal ini tidak menghilangkan perbedaan sesuatu yang telah tetap dalam perkara yang sama, dan tidak pula menghilangkan indra perasa jika ditemukan penyebabnya.

Salah seorang dari mereka harus merasakan lapar dan haus, maka tidak akan sama antara makanan dan minuman, antara garam yang asin dan tawarnya air laut. Bahkan, ia harus membedakan keduanya, lalu berkata, "Ini bagus dan ini tidak bagus." Inilah perbedaan antara setiap perintah dan larangan Allah serta Rasul-Nya. Sungguh, ia memerintahkan kebaikan ucapan dan perbuatan serta melarang keburukannya.

Apabila sudah diketahui bahwa yang dimaksud dengan perbedaan adalah sebagian perkara ada hal yang berguna yang menimbulkan kesenangan dan kenikmatan, sedangkan sebagian lain ada hal yang berbahaya yang menimbulkan kepedihan dan siksaan, maka sebagian perkara ini bisa diketahui dengan indra perasa, dan sebagian lain bisa diketahui oleh manusia dengan pikiran mereka terhadap perkara-perkara dunia, sehingga mereka mengetahui perkara yang bisa mendatangkan manfaat di dunia dan perkara yang bisa mendatangkan bahaya. Ini bersumber dari akal, yang merupakan keistimewaan manusia, maka ia mengetahui akibat-akibat perbuatannya yang tidak bisa diketahui dengan indra perasa.

Kata *al 'aqlu* (akal) di dalam Al Qur'an mengandung perkara yang bisa mendatangkan manfaat dan menghindarkan bahaya.

Allah telah mengutus para rasul untuk menyempurnakan fitrah, maka mereka menunjukkan manusia kepada perkara yang mereka bisa dapatkan nikmat di alam akhirat dan menyelamatkan mereka dari siksa akhirat. Jadi, perbedaan antara perintah yang terlarang sama seperti perbedaan antara surga dan neraka, kesenangan dan kepedihan, nikmat dan siksa. Barangsiapa tidak mengetahui perbedaan ini karena sesuatu yang bisa menghilangkan akalnya, maka ia dimaafkan. Namun jika tidak maka ia dituntut atas perbuatan buruknya dan melalaikan kebaikan.

Sebagian manusia ada yang kehilangan akalnya dalam beberapa kesempatan. Ada pula yang sibuk dengan perkara yang bisa menghilangkan akal, seperti mabuk dan mendengarkan suara-suara merdu, yang terkadang bisa membuat mabuk pelakunya serta ditemani oleh syetan-syetan, sehingga sebagian mereka membunuh sebagian lain untuk mendengarkan sesuatu yang memabukkan, sebagaimana peminum minuman keras membunuh peminum yang lain dikala mabuk.

Itu perkara yang sudah diketahui oleh kebanyakan manusia, akan tetapi sebagian mereka berkata, "Orang yang dibunuh mati syahid," padahal sebenarnya orang yang dibunuh serupa dengan yang terbunuh ketika minum minuman keras, sebab mereka mabuk yang tidak disyariatkan. Namun, kebanyakan mereka menyangka hal ini termasuk pengalaman para kekasih Allah yang bertakwa, maka orang yang terbunuh di dalamnya seperti orang yang terbunuh sebab fitnah, bukan seperti orang yang sengaja dibunuh, dan bukan seperti orang yang dibunuh dengan zhalim.

Apakah Kefanaan (Peleburan Jiwa Menjadi Tidak Sadar) Bisa Menghilangkan *Taklif* (Tanggungans)?

Jika dikatakan, "Apakah kefanaan (peleburan jiwa menjadi tidak sadar) bisa menghilangkan *taklif* (kewajiban)?"

Jawabannya: Jika ada sebab yang dimaafkan, lalu hilanglah akalnya yang merupakan keistimewaannya, maka ia seperti keadaan orang yang tidur, pingsan, dan mabuk yang tidak berdosa, seperti orang yang mabuk sebelum turun pengharaman mabuk atau yang dimasukkan ke dalam mulutnya minuman keras tanpa keinginannya atau orang yang benci untuk meminumnya, menurut pendapat mayoritas ulama. Adapun jika ia mabuk dengan sebab yang diharamkan, maka hal inilah yang dipertentangkan oleh ulama.

Ulama yang menyebutkan pendapat dari Abu Yazid dan selainnya tentang pembahasan *penyatuan khusus* dan *peniadaan perbedaan*, mencari alasan untuk hal itu dengan berkata, "Ia kehilangan akal sampai ia sanggup berkata, 'Akulah yang Hak, Maha Suci diriku, dan tidak ada yang ada di dalam surga kecuali Allah.'" Lalu berkata, "Jika cinta sudah menjadi kuat di dalam diri pemiliknya, sedangkan hatinya lemah, maka ia kehilangan yang dicintainya dari rasa cintanya dan yang disukainya dari rasa sukanya, serta yang selalu disebut sebab penyebutannya, sampai musnah zat yang belum ada dan

kekal zat yang belum rusak. Mereka juga menetapkan bahwa orang yang menceburkan dirinya ke dalam air melempar cinta terhadap dirinya di belakang dirinya, lalu berkata, "Aku terjatuh, kenapa engkau terjatuh?" Ia berkata, "Aku telah kehilanganmu dari diriku dan aku mengira engkau adalah diriku." Jadi, perumpamaan hal ini yang sudah tidak ada pembeda antara tuhan dan hambanya, antara yang diperintah dan dilarang, bukanlah pemahaman atau kebenaran. Bahkan tujuannya adalah melemahkan akal yang bisa membedakan beberapa hal, dan mencari alasan, bukan untuk diperjelas ucapannya.

Satu golongan tashawwuf yang mengaku untuk memperjelas, menjadikan hal ini sebagai kebenaran dan tauhid, sebagaimana dilakukan oleh pengarang *Manazil As-Sa'irin*, Ibnu Al 'Arif dan selainnya, sebagaimana pula penyatuan secara umum dijadikan oleh satu golongan sebagai kebenaran dan tauhid, seperti Ibnu Arabi Ath-Tha'i.

Aliran Al Hallaj

Satu golongan mengira bahwa Al Hallaj termasuk dari mereka, lalu mereka terpecah menjadi dua kelompok:

Kelompok pertama: Mereka berkata, "Al Hallaj telah masuk ke dalam fana' maka ia dimaafkan secara batin, akan tetapi secara zhahir ia harus dibunuh. Orang yang membunuh adalah seorang *mujahid* (orang yang berjuang di jalan Allah), sedangkan yang terbunuh adalah seorang syahid."

Mereka mengabarkan dari beberapa guru bahwa ia berkata: Al Hallaj tergelincir dengan satu hal. Andaikata engkau hidup pada masanya pasti engkau membunuhnya dan mereka menjadikan Al Hallaj dengan perlakuan terhadap pengikut *ishthilam* (mencabut diri dari sifat kemanusiaan) dan fana'.

Kelompok kedua: Orang-orang yang membenarkan hal ihwal pengikut fana' dalam pengesaan tuhan. Mereka berkata, "Bahkan Al Hallaj telah berada pada puncak kebenaran dan tauhid."

Mereka lalu terbagi menjadi dua kelompok dalam menanggapi pembunuhan Al Hallaj:

Kelompok pertama berkata, "Al Hallaj dibunuh secara zhalim, dan pada dasarnya ia tidak boleh dibunuh."

Mereka menentang syariat serta ahlinya karena telah membunuh Al Hallaj.

Sebagian mereka menentang sebagian ahli fikih dan ulama, dengan alasan mereka telah membunuh Al Hallaj.

Mereka termasuk orang yang berkata, "Kita memiliki syariat dan hakikat yang berbeda dengan syariat."

Orang yang berpendapat dengan kata-kata itu tidak membedakan maksud kata syariat dalam firman Allah, sabda Nabi, dan ucapan manusia. Juga tidak membedakan maksud kata hakikat atau yang hak, atau perasaan senang atau cinta, atau tauhid dalam firman Allah, sabda Nabi dan ucapan manusia, bahkan sebagian mereka menganggap syariat adalah ungkapan dari keputusan seorang qadhi (hakim).

Sebagian mereka tidak membedakan antara qadhi yang pandai dan adil dan qadhi yang bodoh serta zhalim. Bahkan apa yang ditetapkan seorang hakim bisa dinamakan syariat, dan terkadang hakikat (kebenaran) yang disukai oleh Allah dan Rasul-Nya berseberangan dengan yang ditetapkan oleh seorang hakim, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW,

إِنَّكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَلْحَنُ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقِّ أَخِيهِ شَيْئًا فَلَا يَأْخُذْهَا فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ.

*"Sesungguhnya kalian mengadukan perkara kepadaku dan barangkali sebagian kalian memiliki hujjah (alasan) yang lebih kuat dari yang lainnya, sementara aku hanya akan menentukan berdasarkan perkara yang aku dengar. Jadi, barangsiapa aku putuskan baginya sesuatu dari hak saudaranya maka janganlah ia mengambilnya, karena itu berarti aku memberikan kepadanya bagian dari neraka."*²⁹⁵

Oleh karena itu, seorang hakim memutuskan sesuatu berdasarkan keterangan dan ikrar yang ia dengar, dan terkadang pihak lain memiliki alasan-alasan yang belum disampaikan, dan sebagainya.

Jadi, syariat itu sendiri adalah perkara *batin* (tidak nyata), dan apa yang ditetapkan oleh qadhi mengikuti perkara yang nyata, dan terkadang yang tidak nyata dari kebanyakan perkara itu berbeda dengan yang nyata menurut sebagian manusia. Diantaranya kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, karena yang dilakukan oleh Nabi Khidir untuk kebaikan, yaitu syariat yang diperintahkan oleh Allah, dan tidak bertentangan dengan syariat Allah. Akan tetapi karena Nabi Musa belum mengetahui perkara yang tidak nampak, maka ia menganggap perbuatan Nabi Khidir tidak diperbolehkan, sehingga ketika Nabi Khidir menjelaskan kepadanya, ia menyetujuinya, dan hal itu tidak bertentangan dengan syariat.

Permasalahan ini sering dikomentari dengan kata-kata, "Yang tidak nampak dari suatu perkara terkadang berbeda dengan yang Nampak." ini memang benar, tetapi penamaan yang tidak nampak dengan hakikat dan yang nampak dengan syariat hanyalah secara istilah.

Sebagian ulama ada yang menganggap hakikat sebagai perkara yang tidak nampak secara mutlak dan syariat adalah perkara-perkara yang jelas.

²⁹⁵ Al Bukhari dalam pembahasan tentang syahadat (2680) dan Muslim dalam pembahasan tentang peradilan (1713/4).

Hal ini seperti adanya lafazh Islam jika dibarengi dengan lafazh iman berarti pekerjaan-pekerjaan yang nampak, sedangkan lafazh iman berarti keyakinan yang terdapat di dalam hati, sebagaimana pengertian Islam dan iman dalam hadits Nabi bersama Malaikat Jibril. Jika keduanya digabungkan, bisa dikatakan, "Syariat-syariat Islam dan hakikat-hakikat iman." Ini adalah ucapan yang tepat, tetapi manakala salah satu keduanya disebutkan tanpa yang lain, maka ia mengandung arti yang lain. Jadi, setiap syariat yang tidak ada unsur hakikat batin, pemiliknya bukanlah seorang mukmin sebenarnya, dan setiap hakikat yang tidak sesuai dengan syariat Nabi Muhammad dari Allah, maka pemiliknya bukanlah seorang muslim, terlebih lagi salah seorang dari kekasih Allah yang bertakwa.

Kata *syariat* kadang memiliki arti pendapat para ahli fikih berdasarkan ijtihad mereka. Kata *hakikat* berarti kenikmatan serta kecintaan yang dialami para ahli tasawwuf dengan hati mereka, dan mereka semua adalah mujtahid. Adakalanya mereka benar, dan adakalanya mereka keliru. Salah satu dari keduanya tidaklah melakukan kesengajaan untuk melanggar perintah Nabi Muhammad SAW manakala ijtihad keduanya sama, namun jika tidak, maka tidaklah wajib atas salah satu dari keduanya mengikuti yang lain kecuali ada alasan *syar'i* yang mengharuskan kesesuaian keduanya.

Sebagian ulama ada yang menyatakan bahwa Al Hallaj dihukum mati sebab ijtihad fikihnya yang bertentangan dengan kenyataan yang konkret, yang dipegang teguh oleh mereka. Ini adalah dugaan mayoritas ulama, yang sebenarnya tidak seperti itu. Akan tetapi yang dihukum mati atasnya hanyalah kekafiran, dan ia dihukum mati atas kesepakatan dua golongan tersebut, beberapa tuntunannya adalah ia bisa membandingkan Al Qur'an dengan yang lebih baik darinya, diantaranya: Barangsiapa tidak dapat melaksanakan ibadah haji maka bisa menggantinya dengan membangunkan tempat untuk berthawaf dan bersedekah semampunya, maka hal ini bisa menggugurkan ibadah haji, dan beberapa perkara lain yang bisa mengakibatkan kekufuran

seseorang berdasarkan kesepakatan ulama yang bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT, dari kalangan ulama, ahli ibadah, ahli fikih, ahli fakir, dan ahli tasawwuf.

Satu golongan lain menyatakan: Al Hallaj dihukum mati karena ia telah membuka rahasia keesaan dan kebenaran yang tidak layak untuk diungkap, karena hal ini termasuk rahasia yang tidak boleh diperbincangkan kecuali di kalangan khusus dari ulama. Hal ini termasuk perkara yang harus disembunyikan dan tidak boleh diceritakan.

Mereka membuat syair:

Barangsiapa membuka rahasia maka hukum mati adalah kebiasaan dari beberapa orang dan tidak menghukuminya banyak manusia.

Mereka membuka rahasia, maka diperbolehkan darah-darah mereka.

Begitu pula darah orang-orang yang menyingkap diperbolehkan.

Substansi ucapan mereka menyerupai ucapan orang yang berkata, "Perkataan orang-orang Nasrani mengenai Al Masih adalah benar, yaitu ia ada karena nabi-nabi serta wali-wali yang lain, tetapi hal ini tidak mungkin dijelaskan karena pemilik syariat tidak mengizinkan hal itu."

Ucapan pengarang *Manazil As-Sa'irin* dan lainnya mengisyaratkan hal ini. Adapun tauhid yang ia kemukakan:

Tidaklah esa dzat yang esa dari yang esa manakala orang yang mengesakannya telah kufur.

Tauhidnya orang yang mengabarkan sifat-Nya adalah palsu dan disalahkan oleh Dzat Yang Esa.

Tauhidnya terhadap Dzat Yang Esa, tauhidnya dan penyifatan orang yang menyifatinya adalah menyimpang.

Jadi, hakikat ucapan mereka, "Orang yang mengesakan adalah yang diesakan, sedangkan yang mengucapkan dengan tauhid atas ucapan seorang hamba dialah yang hak, dia tidak mengesakan kecuali dirinya sendiri, maka seorang yang mengesakan adalah yang diesakan, dan mereka membedakan antara ucapan Fir'aun, "*Akulah tuhanmu yang paling tinggi.*" (Qs. An-Naazi'at [79]: 24), dengan ucapan Al Hallaj, "Aku adalah yang hak maha suci diriku", karena Fir'aun berkata hal itu untuk kesaksian terhadap dirinya, yang berarti berbicara tentang dirinya. Adapun pengikut fana', mereka telah melenyapkan dirinya, sedangkan yang berbicara atas lisannya adalah zat yang lain.

Ini juga telah diikuti oleh orang-orang tasawwuf akhir-akhir ini, sehingga Imam Junaid menentang mereka ketika ia ditanya tentang tauhid, lalu ia berkata, "Inilah yang membedakan antara yang terdahulu dengan yang baru." Imam Junaid lalu menjelaskan bahwa tauhid tidak sempurna kecuali dengan membedakan Tuhan Yang terdahulu (*qadim*) dan hamba yang baru (*hadits*), tidak seperti ucapan orang-orang yang menjadikan tuhan yang terdahulu adalah hamba yang baru. Mereka itulah para pengikut *ittihad* (penyatuan) dan *hulul* (paham tuhan dapat menitis ke dalam makhluk) yang khusus dan terbatas.

Orang-orang yang menyatakan *huluh* dan *ittihad* yang umum dan mutlak adalah orang yang berkata, "Tuhan ada dalam zatnya pada setiap tempat." Atau, "Tuhan adalah keberadaan semua makhluk." Pembicaraan ini sudah dijelaskan dalam pembahasan lain.

Maksudnya di sini adalah, Al Hallaj tidak termasuk salah satu golongan tersebut, bahkan ia telah mengatakan beberapa ucapan yang bisa membuatnya kufur dan dihukum mati berdasarkan kesepakatan ulama-ulama Islam, sebagaimana disebutkan pada pembahasan lain.

Seperti itu pula mayoritas guru besar telah mengingkarinya, dan mereka mencelanya, seperti Imam Junaid, Umar bin Utsman Al Makkiy, dan Abu Ya'Qub An-Nahrjuriy.²⁹⁶

Sebagian mereka yang tidak memahami keadaannya serta tidak mengerti kebenaran ucapannya —kecuali yang menyatakan *hulul* dan *ittihad* secara mutlak dan spesifik— mengira bahwa hal ini adalah ucapan Al Hallaj serta akan mempertahankannya. Oleh karena itu, golongan Ibnu Sab'in dari orang-orang zhalim merupakan satu kumpulan diantaranya Al Hallaj, dan menurut syaikh ulama tasawwuf Al Hallaj tidak termasuk syaikh ulama yang shalih bahkan ia adalah seorang yang *zindiq* sedangkan sifat *zuhud*-nya disebabkan oleh beberapa sebab yang perlu ditinjau, ia juga tidak termasuk pengikut *fana'* dalam tauhid ketuhanan, bahkan ia telah mempelajari sihir dan memiliki beberapa syetan (baca: jin) yang selalu membantunya serta beberapa hal lain yang telah dijelaskan pada pembahasan yang lain.

Adapun yang dialami oleh Nabi Adam dan Hawa ketika mendekati pohon, tidaklah dalam keadaan hilang akal dan *fana'* untuk menghadapi *takdir* yang umum, dan Nabi Adam tidak beralasan dengan hal tersebut kepada Nabi Musa, akan tetapi ia berkata, "Kenapa engkau mencelaku atas ketentuan Allah padaku dari sebelum aku diciptakan?" Nabi Adam beralasan dengan *qadar* (takdir) yang telah lalu, tidak dengan ketidakanggupannya membedakan perintah dan larangan.

²⁹⁶ Beliau adalah Abu Ya'qub Ishaq bin Muhammad An-Nahrjuriy. Ia ulama tasawuf. Ia disandarkan kepada Nahrjur (kota yang berdekatan dari Ahwaz). Ia pergi ke kota Hijaz untuk menemani Imam Junaid dan menetap di Haram (Makkah) beberapa tahun hingga ia wafat di Makkah pada tahun 320 H. [*Siyar A'lam An-Nubala'* {15/232}, *Syadzarah Adz-Dzahab* {2/352}, dan *Al A'lam* {1/296}].

PENJELASAN TENTANG KISAH ADAM AS DAN MUSA AS

Jika hal ini sudah diketahui maka kami katakan: Yang sebenarnya terjadi dalam kisah Nabi Adam dan Nabi Musa, bahwa Nabi Musa tidak mencela Nabi Adam kecuali sebab musibah yang menimpanya dan keturunannya karena perbuatannya, tidak karena Nabi Adam telah melanggar perintah menjadi berdosa dan berbuat maksiat. Oleh karena ini, ia berkata, "Kenapa engkau mengeluarkan kami dan dirimu dari surga?" Namun tidak berkata, "Kenapa engkau menyalahi perintah?" Atau, "Kenapa engkau melakukan maksiat?"

Sedangkan manusia diperintahkan untuk menerima *qadar* dan kesaksian Tuhan atas musibah yang menimpanya, baik disebabkan dirinya maupun orang lain, sebagaimana firman Allah, "*Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya.*" (Qs.At-Taghaabun [64]: 11)

Ibnu Mas'ud atau lainnya menyatakan, "Orang tersebut adalah orang yang jika tertimpa musibah maka ia menyadari bahwa musibah itu berasal dari Allah lalu ia rela dan menerimanya."

Dalam hadits *shahih* dari Nabi Muhammad SAW,

اٰخِرُصُّ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِيْنْ بِاللّٰهِ، وَلَا تَعْجَزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ
فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللّٰهِ وَمَا
شَاءَ فَعَلَ، فَإِنْ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

*"Jagalah perkara yang berguna bagimu dan mintalah pertolongan terhadap Allah dan jangan menjadi lemah. Jika menimpamu suatu musibah maka jangan engkau katakan, 'Andai saja aku melakukannya, pasti terjadi seperti ini dan itu', akan tetapi katakanlah, 'Maha Kuasa Allah dan apa yang Ia kehendaki, maka terjadilah', karena sesungguhnya kata 'seandainya' dapat membuka jalan syetan."*²⁹⁷

Nabi Muhammad memerintahkan untuk menjaga perkara yang bermanfaat, yaitu patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, maka tidak ada bagi hamba Allah perkara yang lebih bermanfaat daripada patuh kepada Allah dan Rasul-Nya.

Nabi lalu memerintahkan agar tidak merenungi qadar dan menyesali takdir yang tidak baik jika tertimpa musibah yang telah ditentukan, dan hendaknya berkata, "Maha Kuasa Allah dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi," dan tidak berkata, "Andai saja aku melakukannya, pasti terjadi seperti ini dan itu," maka ia menentukan perkara yang belum terjadi dan mengharapkan andai saja hal tersebut terjadi, karena hal itu hanya mengakibatkan kesedihan dan penyesalan yang tak berguna.

Adapun yang berguna baginya adalah menerima *qadar*, sebagaimana perkataan sebagian mereka, "Perkara itu terbagi menjadi dua, satu perkara yang terdapat celah, maka jangan engkau berputus asa terhadapnya, dan satu perkara yang tidak terdapat celah, maka bersedih atasnya."

²⁹⁷ Muslim dalam pembahasan tentang qadar (2664/34).

Para syaikh pemimpin penunjuk jalan masih selalu memberi wasiat terhadap manusia untuk melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan, serta bersabar atas yang telah ditentukan, meskipun musibah datang karena perbuatan manusia lain.

Jadi, bila seorang laki-laki menginfakkan hartanya dalam kemaksiatan sampai ia meninggal, dan ia tidak meninggalkan sesuatu pun untuk anaknya, atau ia berbuat zhalim terhadap orang lain yang menyebabkan orang lain membenci anak-anaknya, sampai mereka mengucilkan anak-anaknya, maka hal ini adalah musibah bagi sang anak sebab perbuatan sang ayah, maka jika salah satu anak berkata kepada ayahnya, "Engkau telah menyebabkan hal ini menimpa kami," lalu sang ayah berkata kepada anak, "Ini ketentuan Allah terhadap kalian, dan kalian diperintahkan untuk bersabar atas musibah ini."

Sang ayah telah berbuat maksiat kepada Allah karena perbuatan zhalim dan menghambur-hamburkan harta, dan ia juga sudah dicela atas hal itu, maka tidaklah terhapus celaan dan siksa Allah kepadanya sebab *qadar* yang telah lalu. Jika sang ayah telah bersungguh-sungguh tobat, dan Allah menerima tobatnya serta mengampuninya, maka ada celaan baginya sebab hal itu, tidak atas hak Allah, karena Allah telah mengampuninya. Tidak pula atas hak musibah yang menimpa orang lain sebab perbuatannya, karena ia tidak berbuat zhalim terhadap mereka, akan tetapi karena musibah tersebut adalah ketentuan Allah atas mereka.

Inilah perumpamaan kisah Nabi Adam: Nabi Adam tidaklah berbuat zhalim terhadap anak-anaknya, karena mereka dilahirkan setelah turunnya Nabi Adam dari surga, dan hanya Nabi Adam dan Hawa yang diturunkan. Mereka belum mempunyai anak sehingga dikatakan: sesungguhnya dosa keduanya telah terlewat sehingga menimpa anak keduanya, kemudian setelah turunnya mereka berdua ke muka bumi lahirlah anak-anak keduanya, maka Nabi Adam

tidaklah berbuat zhalim terhadap anak-anaknya dengan perbuatan yang membolehkan mereka mencelanya.

Adanya mereka di bumi merupakan ketentuan Allah, dan mereka tidak berhak mencela Nabi Adam. Dosa Nabi Adam telah diampuni oleh Allah SWT.

Allah berfirman, "*Dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk.*" (Qs. Thaahaa [20]: 121- 122)

"*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 37)

Dengan demikian, tidak ada lagi baginya celaan dan siksa.

Nabi Musa sudah mengetahui dari mencela Nabi Adam karena hak Allah atas dosa yang sudah diketahui tobatnya, maka Nabi Musa bertobat pula atas dosa yang dikerjakannya. Nabi Musa berkata, "*Engkaulah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 155)

Nabi Adam juga sudah mengetahui dari mencari alasan dengan *qadar*, bahwa orang yang berdosa tidak berhak dicela, maka bagaimana sedangkan ia sudah mengetahui bahwa Iblis dilaknat oleh Allah sebab dosanya maka ia pun telah ditentukan untuk hal tersebut.

Nabi Adam telah bertobat dari dosanya dan meminta ampun. Seandainya mencari alasan dengan *qadar* bisa berguna baginya, maka pasti ia mencari alasan dengan *qadar* dan tidak bertobat serta meminta ampun.

Dalam salah satu berita *Israiliyat* (cerita-cerita dari bangsa Israil) diriwayatkan bahwa Nabi Adam beralasan dengan *qadar*, tetapi hal ini tidak bisa dibenarkan meskipun hanya kemungkinan. Bagaimana jika hal ini bertentangan dengan pokok-pokok agama Islam, bahkan pokok-pokok syariat dan akal? Betul —jika *qadar*

disebutkan berbarengan dalam tobat— hal ini mungkin terjadi, tetapi Allah SWT tidak pernah memberitakan tentang Nabi Adam hal tersebut, dan tidak diperbolehkan dalam agama mencari alasan dengan riwayat-riwayat *Israiliyat* kecuali yang telah ditetapkan oleh Al Qur'an dan hadits, karena Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Jika orang Ahli Kitab berbicara sesuatu kepada kalian, maka jangan kalian membenarkan dan membohongi ucapannya."*²⁹⁸

Jika beralasan dengan *qadar* juga diperbolehkan dan berguna, maka kenapa Nabi Adam dikeluarkan dari surga dan dijatuhkan ke bumi?!

Jika dikatakan, "Nabi Adam telah bertobat, lalu kenapa ia tetap dijatuhkan ke bumi setelah bertobat?"

Dikatakan: Termasuk tanda-tanda tobat yang sempurna adalah amal yang baik, lalu ia diuji setelah tobat untuk dilihat ketetapan taatnya. Allah Ta'ala berfirman, *"Kecuali orang-orang yang tobat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 89)

Allah berfirman tentang orang yang menyembunyikan ilmu, *"Kecuali mereka yang telah tobat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima tobatnya dan Akulah Yang Maha Menerima tobat lagi Maha Penyayang."* (Qs. Al Baqarah [2]: 160)

"Bahwa barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al An'aam [6]: 54)

²⁹⁸ Ahmad (4/136), Ibnu Hibban dalam *Mawarid Al Zham'an* (110), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durur Al Mantsur* (5/147), dinisbatkan kepada Abdurrazaq dan Ibnu Jarir, seluruhnya diriwayatkan dari Abu Namlah.

Tentang tuduhan zina, "*Kecuali orang-orang yang bertobat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. An-Nuur [24]: 5)

"Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal shalih; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang-orang yang bertobat dan mengerjakan amal shalih, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya." (Qs. Al Furqaan [25]: 70-71)

"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar." (Qs. Thaahaa [20]: 82)

Ketika Ka'ab bin Malik dan kedua sahabatnya bertobat, Rasulullah memerintahkan kaum muslim dan istri-istri mereka untuk meninggalkan mereka selama delapan puluh malam, dan bersabda tentang wanita dari Ghamid ketika menjatuhkan hukum rajam terhadapnya, "*Ya sungguh telah bertobat dengan sebenarnya. Jika Sang Pemilik aniaya menerima tobatnya maka ia akan diampuni. Apakah ia pernah mendapatkan yang lebih baik daripada ia merelakan jiwanya karena Allah Ta'ala?*"²⁹⁹

Allah telah mengabarkan tentang penerimaan tobatnya atas bani Israil ketika Nabi Musa berkata kepada mereka, "*Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 54)

Jika Allah Ta'ala terkadang menguji seorang hamba dengan kebaikan dan keburukan, kebahagiaan dan kesedihan, yang bila timbul

²⁹⁹ Muslim dalam pembahasan tentang *hudud* (1695/2).

dari hal tersebut rasa syukur dan sabar, atau kufur dan gelisah, serta taat atau maksiat, maka orang yang bertobat lebih pantas untuk diberi ujian. Oleh karena itu, Nabi Adam dijatuhkan ke bumi sebagai ujian baginya, dan Allah memberikan taufiknya dalam turunnya Nabi Adam untuk taat, maka derajat Nabi Adam setelah turun ke bumi lebih baik daripada sebelum turunnya. Hal ini berbeda keadaannya jika beralasan dengan *qadar* itu bisa berguna baginya, maka tidak akan ada celaan baginya sama sekali.

Allah juga telah mengabarkan dalam Al Qur'an tentang balasan-balasan terhadap orang-orang kafir, seperti kaum Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shalih, kaum Nabi Luth, penduduk Madyan, Fir'aun beserta kaumnya, bahwa dalam setiap kisah mereka tidak bisa beralasan dengan *qadar*. Begitu pula Allah telah mensyariatkan balasan bagi orang-orang kafir yang memerangi kaum muslim, serta hukuman mati bagi orang murtad dan menghukum pelaku zina, pencurian dan peminum minuman keras.

AL QUR'AN DAN SUNNAH MENJELASKAN BAHWA NABI ADAM MENDEBAT NABI MUSA

Nabi Adam membantah Nabi Musa karena Nabi Musa bermaksud mencela orang yang mengakibatkannya terkena musibah.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya.*" (Qs.At-Taghaabun [64]: 11)

"*Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 22)

Hal tersebut tidak berbeda antara musibah yang datang dari langit dengan musibah yang terjadi akibat perbuatan manusia.

Allah berfirman, "*Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.*" (Qs. Al Muzammil [73]: 10)

"*Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul³⁰⁰ sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan*

³⁰⁰ Dalam cetakan lain: *arsalna rusulan* (kami telah mengutus rasul-rasul), dan yang lebih tepat adalah yang kami tetapkan.

penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka." (Qs. Al An'aam [6]: 34)

"Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila. Bahkan mereka mengatakan, 'Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya'. Katakanlah, 'Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersama kamu'...Ataukah mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) membuat-buatnya. Sebenarnya mereka tidak beriman...Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan utang? Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya'? Maka Allah berfirman, 'Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri." (Qs. Ath-Thuur [52]: 29–48)

"Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan utang? Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya? Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya)." (Qs. Al Qalam [68]: 46 – 48)

Makna Firman Allah, "Bersabarlah terhadap Ketetapan Tuhan Atasmu."

Satu pendapat mengatakan bahwa makna ayat tersebut yaitu, bersabarlah terhadap ketetapan Tuhan atasmu.

Pendapat lain mengatakan, "Bersabarlah atas siksaan mereka terhadap keputusan Tuhanmu yang telah terjadi."

Pendapat yang lebih tepat adalah pendapat pertama.

Ketetapan atau hukum Allah ada dua macam: ciptaan dan perintah.

Ciptaan di sini mencakup musibah-musibah yang telah Allah tentukan. Sementara perintah di sini mencakup perintah dan larangan Allah.

Seorang hamba hanya diperintahkan untuk bersabar atas hal ini dan itu, maka wajib atasnya untuk bersabar terhadap perintah dan larangan Allah. Dengan begitu, ia melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan, serta harus bersabar atas ketentuan Allah terhadapnya.

Sebagian ahli tafsir berkata, "Ayat ini telah dimansukh (dihapus) dengan ayat saif (yang memerintahkan berperang). Hal ini dapat dipahami jika ayat tersebut terdapat larangan untuk berperang, maka larangan ini telah dihapus, namun tidak semua macam sabar telah dihapus. bagaimana hal itu terjadi sedangkan ayat tersebut tidak menjelaskan, tidak mengingkari, dan tidak menetapkan?! Bahkan bersabar terhadap ketentuan Allah adalah kewajiban. Jika ia diperintahkan untuk berjihad maka wajib atasnya untuk bersabar terhadap ketentuan Allah, karena dia sedang diuji dari permusuhan mereka dengan yang lebih besar dari ucapan (yang menyakitkan) mereka, sebagaimana ia diuji pada hari Perang Uhud dan Khandaq.

Sedangkan maksud firman Allah, "*Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu.*" (Qs. Ath-Thuur [52]: 48) adalah, bersabarlah terhadap ketentuan-Nya meskipun mereka telah berbuat zhalim. Sabar ini lebih agung daripada sabar atas hal-hal yang menimpa para nabi.

Allah berfirman, "*Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya).*" (Qs. Al Qalam [68]: 46–48)

"Dan (ingatlah kisah) Dzun-Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 87)

Sama saja, ia dalam keadaan marah kepada kaumnya atau Tuhannya, kemarahannya bersumber dari ketentuan Allah atasnya, dan dengan sabarnya Nabi Muhammad merupakan ketentuan dan ketetapan Allah, meskipun sabar tersebut hanya terjadi atas pembohongan manusia terhadap kenabiannya.

Para rasul berkata kepada kaumnya, *"Mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakal itu berserah diri."* (Qs. Ibraahiim [14]: 12)

Juga manakala Fir'aun berkata, *"Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka. Musa berkata kepada kaumnya, 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.'" (Qs. Al A'raaf [7]: 127-128)*

Oleh karena itu, Nabi Musa berkata, *"Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu." (Qs. Ghaafir [40]: 55)*

Makna Orang yang Berhijrah

Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di*

akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui. (Yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakal." (Qs. An-Nahl [16]: 41-42)

Mereka itulah orang-orang yang telah dizhalimi kemudian bersabar atas kezhaliman orang yang berbuat zhalim terhadap mereka. Sebab turun ayat tersebut adalah orang-orang yang hijrah kepada Nabi Muhammad SAW, dan hal ini berlaku umum terhadap segala perkara yang serupa dengan hal ini.

Sedangkan asal *muhajir* (orang yang hijrah) adalah orang yang hijrah dari larangan Allah terhadapnya, sebagaimana ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW.³⁰¹ Jadi, setiap orang yang hijrah dari keburukan, kemudian orang lain menganiayanya karena meninggalkan kekufuran, kefasikan, dan maksiat, sampai mereka mengusirnya — bukan hijrah dari sebagian perkara duniawi— lalu ia bersabar atas kezhaliman mereka, maka Allah akan menyiapkan baginya kebaikan di dunia dan balasan yang lebih besar di akhirat, seperti Nabi Yusuf, telah hijrah dari perbuatan keji, sehingga hal tersebut memaksanya untuk meninggalkan rumahnya dan tinggal di dalam penjara setelah dizhalimi. Allah telah menguatkannya sehingga ia bisa menempati tahta di muka bumi.

Orang-orang yang menghadapi orang kafir berkata, "*Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 250 dan Al A'raaf [6]: 126)

"Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu daripada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti. Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan dia telah mengetahui bahwa padamu ada

³⁰¹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (10) dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang iman (4996).

kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (Qs. Al Anfaal [8]: 65-66)

"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (Qs. Al Baqarah [2]: 249)

Semua ini adalah kesabaran terhadap perbuatan-perbuatan makhluk yang telah ditetapkan Allah, dan Allah SWT telah memuji orang-orang yang bersabar serta bersyukur, *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur."* (Qs. Ibraahiim [14]: 5, Luqman [31]: 31, Saba' [34]: 19, dan Asy-Syuuraa [42]: 33)

Jadi, bersabar dan bersyukur yang sebenarnya adalah terhadap kebahagiaan dan kesedihan serta nikmat-nikmat dan musibah-musibah yang telah ditetapkan Allah terhadap hamba-Nya, serta kebaikan dan kejelekan sebagai ujian dari Allah. Wajib atasnya untuk bersabar dalam menghadapi musibah dan bersyukur atas nikmat.

Di antara nikmat adalah perbuatan-perbuatan baik yang membuatnya bahagia, lalu hal-hal yang timbul dari perbuatannya, kemudian ia mengakui *qadar* ketika melakukan ketaatan, dan ketika datang musibah ia bersabar. Ia juga mengakui akan Qadar ketika ia berdosa, meminta ampun dan bertobat, *"Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu."* (Qs. Ghaafir [40]: 55).

Adapun yang sebaliknya, ia mengakui *qadar* ketika melakukan dosa dan mengakui usahanya ketika melakukan kebaikan, namun dia termasuk orang berdosa yang paling sombong. Barangsiapa mengakui usahanya dalam kedua hal tersebut, maka termasuk golongan *qadariy* (yang mengakui bahwa manusia memiliki kekuatan tersendiri),

sedangkan yang mengakui *qadar* Allah dalam kedua hal tersebut serta tidak mengakui dosa dan tidak memohon ampun, termasuk dalam golongan orang-orang musyrik.

Orang beriman hendaknya berkata, "Aku kembalikan kepada-Mu segala macam nikmat-Mu kepadaku, dan aku mengakui dosa-dosaku maka ampunilah aku."

Sebagaimana keterangan dalam hadits Qudsi *Shahih*,

يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُخْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ بِهَا، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يُلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.

"Wahai hamba-hamba-Ku, ini adalah amal perbuatan kalian, Aku telah perhitungkan untuk kalian kemudian Aku berikan sepenuhnya untuk kalian, maka barangsiapa yang mendapatkan kebaikan hendaknya ia memuji Allah, dan barangsiapa yang mendapatkan selain itu hendaknya ia tidak mencela siapa pun kecuali dirinya."³⁰²

Sedangkan Nabi Muhammad SAW telah bersabar atas apa yang diperintahkan Allah dari kejahatan kaumnya.

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* ada hadits dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah SAW tidak pernah memukul pembantunya, atau hewan tunggangannya, atau lainnya dengan tangannya, kecuali ketika ia berjihad di jalan Allah. Beliau tidak pernah membalas untuk dirinya sendiri manakala dirinya tertimpa sesuatu, kecuali larangan-larangan Allah dilanggar, tidak ada rasa marah kecuali karena Allah".³⁰³

Anas bin Malik berkata: Aku membantu kebutuhan Rasulullah SAW selama sepuluh tahun, dan beliau tidak pernah berkata terhadap pekerjaanku, "Kenapa kau lakukan ini?" Tidak pula terhadap yang

³⁰² Muslim dalam pembahasan tentang berbuat baik dan silaturahmi (2577/55).

³⁰³ Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (2328/79).

tidak kulakukan, "Kenapa tidak kamu lakukan?" Sebagian istrinya ada yang menyalahkan perbuatanku, lalu beliau berkata, *"Biarkanlah ia, biarkanlah ia. Seandainya telah diputuskan suatu perkara maka pasti terjadi."*³⁰⁴

Dalam *Sunan* ada hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud RA, ia menyebutkan kepada Nabi beberapa perkataan orang-orang yang menyakitinya, lalu Nabi berkata, *"Biarkanlah, karena sungguh Nabi Musa telah disakiti lebih dari itu lalu ia sanggup bersabar."*³⁰⁵

Nabi Muhammad selalu bersabar atas penyiksaan orang-orang kafir serta munafik terhadapnya dan juga dari orang-orang mukmin, sebagaimana firman-Nya, *"Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar)."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 53)

Beliau selalu mengingat bahwa hal ini adalah ketentuan Allah.

Orang Beriman Diperintahkan untuk Bersabar atas Apa yang Sudah Ditakdirkan

Seorang mukmin diperintahkan untuk bersabar atas ketentuan Allah, *"Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 120)

Pengertian takwa adalah melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan, serta bersabar atas penyiksaan mereka, meskipun dalam keadaan diperbolehkan memberi balasan.

³⁰⁴ Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3405), lima kewajiban (3150), dan adab (6059), Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1062/140, 141), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (3869), dan Ahmad (1/380, 369), seluruhnya dari Abdullah bin Mas'ud.

³⁰⁵ Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3405), lima kewajiban (3150), dan adab (6059), Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1062/140, 141), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (3869), dan Ahmad (1/380, 369), seluruhnya dari Abdullah bin Mas'ud.

Allah berfirman, "*Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.*" (Qs. An-Nahl [16]: 126-127)

Nabi mengabarkan bahwa rasa sabarnya itu karena Allah. Allah adalah yang menentukan dirinya untuk bersabar, karena berabar atas sesuatu yang dibenci dengan tidak membalas orang zhalim sangatlah berat, akan tetapi sabarnya beliau dengan Allah sebagaimana Allah memerintahkannya untuk bersabar karena Allah, "*Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.*" (Qs. Al Muddatstsir [74]: 7)

Dalam ayat itu Allah mengingatkannya dengan kalimat perintah, karena Dia diperintahkan untuk bersabar hanya karena Allah.

Dalam ayat lain Allah mengingatkannya dengan kalimat berita, "*Dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah.*" (Qs. An-Nahl [16]: 127)

Sesungguhnya sabar dan seluruh kejadian tidak akan terjadi kecuali dengan perintah Allah, kemudian terkadang hal itu terjadi dan terkadang tidak terjadi, perkara yang tidak terjadi karena Allah maka tidak akan terjadi, dan perkara yang tidak terjadi bagi Allah tidak akan bermanfaat dan tidak akan tetap, dan janganlah dikatakan: bersabarlah demi Allah, karena tiada kesabaran melainkan dengan pertolongan Allah, akan tetapi patutnya dikatakan: mintalah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah.

Sebagaimana manusia diperintahkan untuk mengakui takdir dan mengesakan Tuhan ketika tertimpa musibah, maka Nabi Muhammad diperintahkan hal itu manakala Dia diberi nikmat oleh Allah berupa

melakukan ketaatan, maka dia mengakui bahwa dia sangat membutuhkan pertolongan Allah sebelum melakukannya.

Allah berfirman, "*Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 5)

Dia memohon dengan doa-doa yang mengandung unsur memohon pertolongan kepada Allah untuk melaksanakan ketaatan, seperti dalam doa beliau, "*Bantulah aku untuk mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu.*"³⁰⁶

Beliau bersabda, "*Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku atas agama-Mu, wahai Dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hatiku kepada taat-Mu dan taat kepada rasul-Mu.*"³⁰⁷

Allah berfirman, "*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia).*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 8)

"*Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).*" (Qs. Al Kahfi [18]: 10)

Rasulullah bersabda, "*Ya Allah, beritahulah aku petunjukku dan cukupkanlah bagiku keburukan jiwaku.*"³⁰⁸

³⁰⁶ Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1522), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang lalai (1303), dan Ahmad (5/245, 247), seluruhnya diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal.

³⁰⁷ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3522, 3587), ia berkata, "*Hadits gharib,*" Ibnu Majah dalam muqaddimah (199) dan doa (3834), serta Ahmad (6/251, 315).

³⁰⁸ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3483), ia berkata, "*Hadits gharib.*"

Inti doa yang paling mulia dari doa-doa ini adalah firman Allah, *"Tunjukilah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."* (Qs. Al Faatihah [1]: 6-7)

Doa ini adalah doa yang paling mulia dan wajib bagi setiap hamba, karena doa ini meliputi seluruh kebaikan seorang hamba di dunia dan akhirat. Begitu pula doa tobat, karena doa ini mengandung permintaan untuk diberikan jalan dalam bertobat. Begitu pula doa itikharah, karena doa ini merupakan permohonan untuk diajarkan sesuatu yang belum diketahui. Begitu pula doa yang dipanjatkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika terbangun pada malam hari, yaitu yang tercantum dalam hadits *shahih*,

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ
يَخْتَلِفُونَ، اهْدِنِي لِمَا اخْتَلَفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ
تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

*"Ya Allah, tuhan Malaikat Jibril, Mikail dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Dzat yang mengetahui alam gaib dan nyata, Engkaulah yang menetapkan perdebatan para hamba-Mu, tunjukkanlah kepadaku dengan izin-Mu kebenaran yang mereka perdebatkan, sesungguhnya Engkaulah yang menunjukkan kepada jalan yang lurus terhadap orang yang Engkau inginkan"*³⁰⁹.

Begitu pula doa,

³⁰⁹ Muslim dalam pembahasan tentang shalat musafir (770/200) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3420).

اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا يَحُولُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيكَ وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّاتِكَ وَمِنْ الْيَقِينِ مَا تُوْهُونُ بِهِ عَلَيْنَا مُصِيبَاتِ الدُّنْيَا.

*"Berilah kami sedikit dari rasa takut pada-Mu perkara yang Engkau bisa halangi kami dari maksiat kepada-Mu, dan berilah kami sedikit dari taat pada-Mu perkara yang Engkau bisa hantarkan kami kepada surga-Mu, dan berilah kami sedikit dari keyakinan perkara yang Engkau mudahkan atas kami menerima cobaan-cobaan dunia."*³¹⁰

Begitu pula doa, *"Ya Allah, perbaikilah hatiku dan niatku."*

Juga doa Nabi Ibrahim Al Khalil dan Isma'il, *"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau."* (Qs. Al Baqarah [2]: 128)

Itulah beberapa doa yang mengandung pengakuan tentang sangat membutuhkannya seorang hamba terhadap Allah untuk memberikannya keimanan dan perbuatan shalih. Inilah kelemahan dan permintaan pertolongan kepada Allah sebelum mendapatkan yang diminta, maka jika telah hasil dengan sebab doa atau tanpa doa, dia mengakui pemberian nikmat dari Allah, dan dia telah berada dalam derajat syukur dan penghambaan kepada Allah semata, serta mengakui bahwa hal ini terjadi atas pertolongan dan kebaikan Allah, bukan karena daya dan kekuatan hamba.

³¹⁰ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3502), ia berkata, "Hadits *hasan gharib*." An-Nasa'i dalam *Al Kubra*, pembahasan tentang pekerjaan siang dan malam (6/107, 3502), dan As-Suyuthi dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (1505), ia menilainya *hasan*.

Tipologi Manusia saat Marah karena Allah dan Menyikapi Takdir

Pengakuan takdir dalam ketaatan merupakan hal yang paling berguna bagi seorang hamba. Tidak adanya pengakuan takdir dalam hal tersebut termasuk perkara yang paling berbahaya, karena dia termasuk golongan Qadariy (orang yang mengakui kekuatannya sendiri) dan mengingkari nikmat Allah terhadapnya berupa keimanan dan perbuatan shalih. Jika tidak termasuk Qadariy dalam hal keyakinan, maka dia termasuk Qadariy dalam perbuatannya, dan hal itu menyebabkan rasa sombong dan pengakuan kekuatannya terhadap perbuatannya, serta meyakini bahwa dia berhak mendapatkan balasan dari Allah.

Orang yang mengakui penghambaan diri bersamaan dengan berbuat dosa dan pengakuan terhadap dosa tersebut —tidak mencari alasan dengan takdir— adalah lebih baik daripada mengakui ketaatannya dari dirinya tidak dari pertolongan Allah kepadanya, dan orang-orang yang berdosa dalam keadaan iman tersebut lebih baik daripada orang yang taat tanpa iman tersebut.

Orang yang berdosa serta mengakui bahwa dia tidak punya dosa sama sekali karena Dia meyakini bahwa Allah adalah *Al Fa'il* (Sang Pelaku), dan ketika taat dia mengakui dirinya sebagai pelaku, merupakan orang yang berakhlak buruk.

Adapun orang yang mengakui dirinya sebagai pelaku kedua hal tersebut, dan mengakui bahwa tuhanannya sebagai pelaku keduanya, dan tidak menganggap dirinya berdosa; maka hal ini lebih buruk akhirnya dari *Qodariy*, dan *Qodariy* lebih buruk awalnya darinya, sebagaimana dijelaskan pada pembahasan lain.

Manusia terbagi menjadi empat pada derajat ini:

Pertama: Orang yang benci karena tuhanannya, bukan karena dirinya.

Kedua: Orang yang benci karena dirinya, bukan karena tuhanannya.

Ketiga: Orang yang benci karena dirinya dan Tuhannya

Keempat: Orang yang tidak benci karena keduanya.

Manusia terbagi menjadi empat dalam pengakuan terhadap takdir:

Pertama: Orang yang mengakui kebaikan berasal dari perbuatan Allah dan keburukan berasal dari perbuatannya.

Kedua: Orang yang mengakui keburukan berasal dari perbuatan Allah dan kebaikan berasal dari perbuatannya.

Ketiga: Orang yang mengakui kebaikan dan keburukan berasal dari perbuatan Allah.

Kempat, orang yang mengakui keduanya berasal dari perbuatannya sendiri.

Pembagian tersebut dalam pengakuan *ar-rububiyah* (Maha Mencipta dan Menjaga), bandingan pembagian tersebut adalah dalam pengakuan Al Ilahiyah (ketuhanan). Inilah pembagian hamba dalam perbuatannya, karena Allah dan dirinya. Itulah pembagian hamba dalam perkara yang disebabkan dari Allah dan dirinya. Adapun pembagian yang murni adalah yang melakukan karena Allah, maka dia tidak melakukan karena dirinya.

Maksudnya di sini adalah pembagian hamba dalam perbuatannya karena Allah. Keadaan yang paling tinggi adalah, Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya bersabar terhadap penyiksaan manusia dengan tangan dan lisan, dan mereka berjuang di jalan Allah. Mereka memberi hukuman, membenci, serta membalas hanya karena Allah, bukan karena diri mereka, karena Allah memerintahkan untuk menghukum orang tersebut dan membalas perbuatannya, sebagaimana jihad terhadap orang-orang kafir dan menegakkan hukuman.

Keadaan yang paling rendah adalah sebaliknya, yaitu membenci, membalas dan memberi hukuman karena diri mereka sendiri, tidak karena tuhan. Jika Dia disakiti atau tidak dipenuhi kesenangannya, maka dia benci, „membalas dan memberi hukuman, meskipun larangan-larangan Allah sudah dilanggar atau hak-haknya sudah dirampas, dia tidak mempedulikannya. Inilah keadaan orang-orang kafir dan munafik.

Di antara dua hal tersebut ada dua bagian, yaitu orang-orang yang benci karena tuhan mereka dan diri mereka, serta orang-orang yang memilih untuk memaafkan karena Allah dan diri mereka. Seperti Nabi Musa ketika benci terhadap kaumnya yang menyembah anak sapi, maka bencinya hanya karena Allah. Nabi Muhammad SAW telah memberi perumpamaan terhadap Abu Bakar dan Umar dalam hak-hak Allah dengan contoh Nabi Ibrahim, Isa, Nuh, dan Musa, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah melembutkan hati hamba-hamba-Nya sehingga lebih lembut dari susu, dan membuat keras hati mereka sehingga lebih keras dari batu, dan perumpamaanmu wahai Abu Bakar adalah seperti Nabi Ibrahim dan Isa, sedangkan engkau wahai Umar seperti Nabi Nuh dan Musa."*³¹¹

Adapun memaafkan orang lain dari hak-haknya, itu lebih mulia, meskipun boleh saja meminta *qishash* (hukuman setara). Seperti itu pula bencinya karena dirinya, meninggalkan hal itu lebih mulia, meskipun boleh saja menuntut *qishash*.

Adapun musibah yang terjadi karena ketentuan Allah dan tidak ada orang yang mengakibatkan hal tersebut yang berhak dihukum, maka sabar dan menerima ketentuan tersebut adalah jalan satu-atunya bagi hamba.

Kisah Nabi Adam dan Nabi Musa merupakan salah satu contoh hal tersebut, Nabi Musa mencela Nabi Adam karena perkara yang

³¹¹ Ahmad (1/383) dan Al Haitami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6/89, 90), ia berkata, "Hadits diriwayatkan oleh Ahmad."

menimpanya dan keluarganya, dan Nabi Adam telah bertobat dari dosa serta telah diampuni, sedangkan musibah tersebut adalah ketentuan Allah, maka Nabi Adam membantah Nabi Musa.

Terkadang manusia terkena musibah sebab perbuatan orang-orang yang telah tobat dari dosanya, seperti orang kafir yang membunuh orang muslim kemudian Dia masuk Islam dan bertobat kepada Allah, atau seseorang melakukan bid'ah kemudian dia tobat dari bid'ah tersebut, atau dia berjihad, atau dia taqlid dengan salah. Mereka itu, jika menyakiti seseorang dengan perbuatan mereka, maka hal ini termasuk musibah yang datang dari langit yang tidak bisa dituntut qishash dari seseorang.

Termasuk hal ini adalah peperangan fitnah.

Az-Zuhri berkata, "Telah terjadi fitnah, maka para sahabat Nabi Muhammad SAW berkumpul lalu bersepakat bahwa setiap darah, harta, atau harga diri yang tertimpa musibah sebab penakwilan terhadap Al Qur'an adalah sia-sia. Begitu pula memerangi orang-orang yang melakukan takwil, ketika Allah memerintahkan untuk memerangi mereka, jika orang-orang adil memerangi mereka maka mereka terkena musibah pada jiwa dan harta."

Hal tersebut tidak dijamin menurut mayoritas ulama seperti Abu Hanifah, Malik, dan Asy-Syafi'i dalam salah satu pendapatnya, serta pendapat yang jelas dari Ahmad.

Begitu pula orang-orang yang murtad jika mereka mendapatkan senjata dan memerangi orang-orang Islam, lalu mereka terkena musibah pada darah dan harta mereka, sebagaimana kesepakatan sahabat dalam memerangi orang murtad, bahwa mereka tidak menjamin jiwa dan harta yang mereka renggut setelah mereka masuk Islam, karena telah menjelaskan perbuatan mereka, meskipun hal itu keliru, sebagaimana hadits *mutawatir* dari Nabi Muhammad SAW yang menerangkan bahwa jika orang-orang kafir memerangi sebagian umat Islam dan mereka merenggut jiwa dan hartanya, maka mereka

tidak terkena tanggungan atas hal itu, dan pemilik jiwa serta harta tersebut adalah orang-orang yang telah berjuang.

Allah telah mengganti jiwa dan harta mereka dengan surga, maka penjaminan sesuatu yang dirampas dari mereka adalah atas Allah, tidak atas orang-orang zhalim tersebut yang telah memerangi umat Islam.

Jika hal ini telah berlaku dalam masalah darah dan harta, maka dalam masalah harga diri hal ini lebih pantas untuk diberlakukan. Barangsiapa berjuang di jalan Allah SWT dengan lisannya (yaitu menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, menjelaskan perkara-perkara agama, menyampaikan perintah, larangan, serta kebaikan yang terkandung di dalam Al Qur'an dan Sunnah, menjelaskan pendapat-pendapat yang bertentangan dengan hal tersebut serta menjawab hal-hal yang menentang Al Qur'an dan Sunnah) atau berjuang dengan tangannya (yaitu memerangi orang-orang kafir), maka jika dia disakiti dalam jihadnya, baik dengan tangan atau lisan orang lain, maka balasan hal tersebut atas Allah SWT, dan tidak dimintakan dari orang yang berlaku zhalim sebagai balasan atas kezhalimannya. Bahkan jika orang zhalim tersebut telah bertobat dan menerima kebenaran yang diperjuangkan, maka tobatnya bisa menghapus yang telah lalu, *"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, 'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu'."* (Qs. Al Anfaal [8]: 38)

Sedangkan jika dia tidak bertobat, bahkan semakin menentang Al Qur'an dan Sunnah, maka dia telah menentang Allah dan Rasulullah. Dosanya merupakan hak Allah dan Rasulullah. Bila bagi umat Islam ada hak, maka hal tersebut merupakan tambahan atas hak Allah SWT. Jika pelaku zhalim tersebut disiksa maka dia disiksa karena hak Allah SWT serta demi menegakkan kalimat (dakwah)

Allah, dan segala penghambaan hanya kepada Allah, tidak hanya karena hukum qishash.

Jika orang-orang kafir memerangi umat Islam, seperti menyiksa, maka boleh bagi umat Islam untuk menghukum mereka sebagaimana mereka menyiksanya, akan tetapi sabar lebih diutamakan. Jika umat Islam menghukum mereka maka hal tersebut merupakan kesempurnaan jihad, dan diperbolehkan untuk melaknat orang-orang zalim dan kafir dalam doa. Disyariatkan pula membaca *qunut* serta doa terhadap umat Islam, dan mendoakan keburukan untuk orang-orang kafir.

Mendoakan keburukan (melaknat) atas beberapa orang tertentu, sebagaimana Nabi Muhammad SAW melaknat si *fulan* dan si *fulan*.³¹²

Diriwayatkan bahwa hadits ini telah dihapus hukumnya dengan firman Allah SWT, "*Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 128)

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan lalu tentang benteng Mesir; hal itu disebabkan orang yang ditentukan tidak bisa diketahui apakah Allah ridha untuk membuatnya hancur, bahkan terkadang dia termasuk orang yang diterima tobatnya oleh Allah, berbeda dengan melaknat suatu jenis golongan, mereka dilaknat dengan doa yang mengandung kemuliaan agama, kehinaan musuh agama dan penumpasan mereka, maka hal tersebut merupakan doa yang dicintai dan diridhai oleh Allah SWT, karena Allah menyukai iman, pemilik iman, kemuliaan orang yang beriman dan kehinaan orang-orang kafir, maka ini merupakan doa dengan perkara yang disukai oleh Allah SWT.

Doa terhadap orang tertentu dengan perkara yang belum diketahui mengandung keridhaan Allah SWT bukan hal yang diperintahkan, meskipun Nabi pernah melakukannya, kemudian

³¹² Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan (4069).

datang larangan, karena Allah SWT bisa menerima tobatnya atau membalasnya dengan siksaan.

Doa Nabi Nuh terhadap penghuni bumi dengan kehancuran datang setelah Allah memberitahunya bahwa tidak akan beriman dari kaummu kecuali mereka yang telah beriman. Berdasarkan hal ini maka telah tetap dalam hadits tentang *syafa'at* (pertolongan) dalam kitab *shahi,h* bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Sesungguhnya aku telah mendoakan terhadap penghuni bumi dengan doa yang tidak ada perintangnya.*"³¹³

Nabi Nuh meskipun tidak dilarang dengan hal tersebut, namun tidak pula diperintahkan untuk melakukannya, dan yang lebih utama adalah tidak memohon kecuali dengan doa yang diperintahkan secara wajib atau yang dianjurkan, karena doa merupakan salah satu ibadah, maka tidak boleh beribadah kepada Allah SWT kecuali dengan yang diperintahkan secara wajib atau dianjurkan, dan hal ini jika diperintahkan maka sudah menjadi syariat bagi Nabi Nuh, kemudian kita akan meneliti dalam syariat kita, apakah sudah menghapus hal tersebut?

Seperti itu pula doa Nabi Musa dengan ucapannya, "*Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci-matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih.*" (Qs. Yuunus [10]: 88)

Jika doa ini diperintahkan, maka kita tetap harus meneliti kesesuaian hal itu dalam syariat kita. Kaidah umum yang berlaku dalam syariat kita adalah, doa jika diwajibkan atau dianjurkan maka termasuk hal baik yang diberi pahala bagi yang melaksanakannya, jika dilarang, seperti permusuhan karena masalah darah, maka termasuk perbuatan dosa dan maksiat, jika dimakruhkan maka bisa menurunkan derajat pelakunya, dan jika diperbolehkan maka tidak ada baginya kebaikan dan kejelekan.

³¹³ Muslim dalam pembahasan tentang iman (1940/327).

PENJELASAN MENITI JALAN CINTA ALLAH

Kedua golongan tersebut, yaitu orang-orang yang mencari jalan menuju Allah SWT dengan sebatas *iradah* (keinginan), *mahabbah* (kecintaan), *Idunuwwi* (kerendahan diri), dan mendekatkan diri kepada Allah tanpa melihat perintah dan larangan yang datangnya dari Allah SWT yaitu orang-orang yang bertujuan kepada *fana`* (melebur dengan Tuhan) dalam tauhid ketuhanan.

Mereka menetapkan bersatunya makhluk dengan Khaliq dan tercabutnya sifat hamba kepada Tuhan dalam tauhid ketuhanan. Mereka tidak sampai kepada golongan kedua.

Mereka juga berkata, "Penganut *fana`* tidak menganggap baik suatu kebaikan, tidak menganggap buruk suatu keburukan, serta menjadikan hal ini sebagai tujuan perjalanan mereka."

Orang-orang yang membedakan hal yang dianggap baik dengan hal yang dianggap buruk, hal yang disukai dengan hal yang dibenci, dan memerintahkan serta melarang hal-hal tersebut, akan tetapi berdasarkan keinginan, kesukaan, serta kesenangan mereka semata tanpa berdasarkan Al Qur'an yang telah diturunkan Allah SWT, maka kedua golongan tersebut telah mengikuti kesenangan mereka tanpa petunjuk dari Allah.

Mereka tidak merealisasikan kesaksian mereka bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, karena realiasi kesaksian akan tauhid mengharuskan seseorang menyukai

hanya karena Allah dan membenci hanya karena Allah pula, bersahabat serta bermusuhan hanya karena Allah, menyukai apa yang disukai oleh Allah dan membenci apa yang dibenci oleh Allah, memerintahkan perkara yang diperintahkan Allah, dan melarang perkara yang dilarang oleh Allah.

Sesungguhnya engkau tidak berharap kecuali kepada Allah dan tidak takut kecuali kepada Allah, dan tidak meminta kecuali kepada Allah. Inilah ajaran Nabi Ibrahim, dan inilah agama Islam yang Allah utus seluruh rasul dengannya.

Fana` dalam masalah ini adalah perintah yang diajarkan oleh para utusan Allah, yaitu seseorang meleburkan diri ke dalam penghambaan kepada Allah secara total, meleburkan diri ke dalam ketaatan kepada Allah secara total, dan meleburkan diri kepada penyerahan diri hanya kepada Allah secara total. Begitu pula rasa pengharapan dan takutnya seseorang tersebut. Dengan demikian, dia bersama Dzat Yang Maha Hak.

Syaikh Abdul telah berkata, "Jadilah engkau bersama Dzat Yang Maha Hak tanpa makhluk lain, dan bersama makhluk lain tanpa jiwa."

Realisasi kesaksian bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, mengharuskan ketaatan kepadanya sebagai taat kepada Allah, ridhanya merupakan ridha Allah, agama Allah adalah apa yang diperintahkan oleh-Nya, perkara halal adalah yang dihalalkan oleh Allah dan perkara haram adalah yang diharamkan oleh Allah, dan agama yang benar adalah yang disyariatkan oleh Allah.

Oleh karena itu, Allah meminta orang-orang yang mengaku dengan kesaksian tersebut, untuk mencintai dan mengikuti-Nya.

Allah berfirman, "*Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi'.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31)

Allah menjamin orang yang mengikuti-Nya akan dikasihi-Nya, sesuai dengan firman-Nya, "*niscaya Allah mengasihi*".

Orang yang patuh terhadap Allah tidak akan menginginkan kecuali apa yang disukai Allah dan Rasulullah, serta tidak membenci kecuali apa yang dibenci oleh Allah dan Rasulullah. Inilah yang disukai oleh Dzat Yang Maha Hak, sebagaimana ucapan-Nya,

وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْظِيَّتِهِ، وَلَكِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأَعِيذَتِهِ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ، وَلَا بُدَّ مِنْهُ.

*"Tidaklah hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan hal-hal yang dianjurkan hingga Aku akan mengasihinya. Lalu jika Aku mengasihinya maka Aku akan menjadi telinga yang Dia gunakan untuk mendengar, mata yang Dia gunakan untuk melihat, tangan yang Dia gunakan untuk menggenggam, serta kaki yang Dia gunakan untuk berjalan. Dengan-Ku Dia mendengar, melihat, menggenggam, dan berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku maka Aku akan memberikannya dan jika dia memohon perlindungan kepada-Ku maka Aku akan melindunginya. Aku tidak ragu dalam melakukan sesuatu sebagaimana keraguanku dalam menggenggam jiwa hamba-Ku yang beriman, yang membenci kematian sementara Aku tidak ingin menyakitinya, adapun itu harus dialaminya."*³¹⁴

³¹⁴ Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6502).

Inilah kekasih Dzat Yang Maha Hak, barangsiapa mengikuti Rasul maka dialah kekasih Dzat Yang Maha hak serta orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan kewajiban dan anjuran yang diajarkan oleh Rasulullah.

Orang yang memiliki sifat tersebut akan menyukai taat kepada Allah dan Rasulullah serta membenci maksiat terhadap keduanya, karena kewajiban-kewajiban dan anjuran-anjuran termasuk ibadah yang disukai Allah dan Rasulullah, tidak ada kufur dan kefasikan di dalamnya, dan Allah Yang Maha Tinggi menyukai perkara yang terdapat pada kekasih Dzat Yang Maha Hak, karena balasan merupakan cermin perbuatan.

Ketika Dia selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan perkara-perkara sunah setelah menunaikan kewajiban-kewajiban yang disukai Allah, Allah pun menyukainya karena Allah telah mencurahkan rasa kasih-Nya kepada kekasih-Nya. Allah menyukainya dengan sempurnanya rasa cinta yang tidak diberikan kepada hamba yang lain karena pendekatan dirinya kepada Allah dengan perkara-perkara yang disukai-Nya, sehingga Dia mengetahui dengan Dzat Yang Maha Hak dan bersamal dengan Dzat Yang Maha Hak, serta mendengar, melihat, menggenggam, dan berjalan dengan Dzat Yang Maha Hak.

Sesungguhnya mereka (Al Qadariyah) telah menetapkan adanya takdir sesuai dengan yang ditetapkan oleh ulama salaf dan mayoritas ulama, maka mereka menjadi benar dalam hal tersebut, dan mereka menolak pendapat Qadariyah dari golongan Mu'tazilah dan selain mereka dengan menafikan takdir. Akan tetapi dalam hal tersebut mereka mengambil langkah Jahm bin Shafwan dan para pengikutnya, serta mengira bahwa setiap perkara tidak akan timbul kecuali dari keinginan Tuhan mengkhususkan salah satu dari dua perkara yang serupa tanpa ada penyebabnya.

Mereka berkata, "Keinginan, kesenangan, dan keridhaan merupakan kesamaan."

Oleh karena itu, mereka sepakat dengan pendapat golongan Qadariyah dalam hal tersebut, karena golongan Jahmiyah dan Mu'tazilah berpendapat bahwa Dzat Yang Maha Kuasa memilih mengunggulkan salah satu dua hal yang serupa tanpa ada hal yang menyebabkan keunggulan. Keduanya juga berpendapat: tidak ada perbedaan antara keinginan, kesenangan dan keridhaan.

Golongan Qadariyah lalu berkata, "Telah diketahui dengan Al Qur'an, Sunnah, dan kesepakatan ulama salaf bahwa Allah SWT menyukai keimanan dan perbuatan baik, tidak menyukai kerusakan, tidak meridhai kekufuran hamba-hamba-Nya, serta membenci kufur, fasik dan maksiat."

Mereka (Al Qadariyah) berkata, "Dari hal tersebut setiap maksiat yang terjadi harus bukan dengan kemauan dan keinginan Allah sebagaimana yang terjadi atas perkara yang sebaliknya, dan berbeda dengan kesenangan serta keridhaan Allah seraya mereka berkata: bahwa kesenangan dan ridha Allah terhadap perbuatan-perbuatan hamba-Nya adalah dengan pengertian Allah telah memerintahkan hal tersebut, maka begitu pula keinginan Allah terhadap perbuatan-perbuatan hamba-Nya dengan pengertian Allah telah memerintahkan hal tersebut, maka menurut mereka Allah tidak menginginkan sama sekali perkara yang tidak Allah perintahkan, dan mereka menakwil sifat Iradah Allah yang terdapat dalam Al Qur'an terhadap setiap kejadian dan mereka menakwil penciptaan Allah terhadap perbuatan hamba-hamba dengan ta'wilan yang dibuat-buat.

Golongan Jahmiyah dan para pengikutnya dari golongan Asy'ariyah dan sesama mereka berkata, "Relah diketahui dengan Al Qur'an, Sunnah, dan kesepakatan ulama salaf bahwa Allah SWT adalah pencipta, pengatur, dan pemilik segala sesuatu, dan Allah tidak menciptakan kecuali dengan kekuasaan dan keinginan-Nya, maka apa

yang diinginkan akan terjadi dan yang tidak diinginkan tidak akan terjadi. Setiap yang ada adalah sebab keinginan dan kekuasaan Allah. Dialah penciptanya, baik perbuatan hamba-hamba maupun hal lainnya."

Mereka lalu berkata, "Jika Allah adalah Dzat yang menginginkan segala sesuatu terjadi, maka *iradah* (keinginan) adalah kesenangan dan keridhaan. Allah senang dan ridha terhadap segala kejadian."

Mereka berkata, "Setiap kekafiran, kefasikan, dan maksiat yang terjadi akan Allah ridhai, sebagaimana Allah menginginkannya."

Dikatakan kepada mereka: Allah berfirman, "*Dan Allah tidak menyukai kebinasaan.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 205)

"*Dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 7)

Mereka berkata, "Pengertian ayat tersebut adalah, Allah tidak menyukai dan meridhai kerusakan bagi hamba-Nya yang beriman."

Pendapat mereka yang sebenarnya adalah, Allah —juga— tidak menyukai keimanan dan tidak pula meridhai keimanan bagi orang-orang kafir. Jadi, kesenangan dan keridhaan menurut mereka seperti keinginan yang menurut pandangan mereka berhubungan dengan sesuatu yang telah terjadi, bukan sesuatu yang belum terjadi, baik hal tersebut diperintahkan maupun dilarang, baik hal tersebut termasuk penyebab kebahagiaan hamba-hamba maupun kesengsaraan mereka. Selain itu, menurut mereka Allah SWT menyukai kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan yang ada, serta tidak menyukai keimanan dan ketaatan yang belum terjadi, sebagaimana Allah menginginkan hal ini, bukan hal itu.

Pendapat kedua: Mereka berkata, "Allah tidak menyukai dan tidak meridhai kerusakan secara agama."

Inti pendapat mereka adalah, Allah tidak menginginkan kerusakan secara agama, karena jika Allah menghendaki terjadinya sesuatu atas suatu sifat, maka Allah tidak menginginkannya terjadi atas sifat yang berlawanan. Sedangkan jika menginginkan terjadinya sesuatu bersama sesuatu yang lain, maka Allah tidak menginginkannya terjadi dengan sendirinya, karena jika Allah ingin menciptakan Zaid dari Amr maka Allah tidak ingin menciptakan Zaid dari selain Amr. Jika ingin menurunkan air hujan maka akan tumbuhlah bumi dengan air hujan, karena Allah ingin menurunkan air hujan atas sifat tersebut. Jika ingin suatu kaum mengarungi lautan, maka sebagiannya tenggelam, sebagian lain selamat, dan sebagian lain beruntung, karena Allah menginginkan hal tersebut, seperti iman dan kufur, Allah menghubungkan iman dengan nikmat terhadap pemiliknya, dan kufur dengan siksa terhadap pemiliknya, meskipun menurut mereka tidak ada sesuatu yang bisa menyebabkan sesuatu yang lain. Allah juga menciptakan sesuatu tanpa ada hikmah, tetapi Allah menjadikan hal ini beserta hal itu.

Menurut mereka Allah memberikan kebahagiaan bersama iman, bukan dengan sebab iman, sebagaimana mereka mengatakan bahwa Allah menciptakan rasa kenyang ketika makan, bukan sebab makan.

Jadi, agama yang diperintahkan Allah adalah perkara yang mengantarkan kebahagiaan pemeluknya pada Hari Akhirat.

Adapun kufur, fasik, dan maksiat, menurut mereka Allah menyukainya dan meridhainya sebagaimana Allah menginginkannya, akan tetapi Allah tidak menyukainya dengan menyertakan kebahagiaan pemiliknya, maka Allah tidak menyukainya secara agama, sebagaimana Allah tidak menginginkannya beserta kebahagiaan pemiliknya secara agama.

Inilah kesaksian penganut paham *fana`* dalam tauhid ketuhanan, mereka memandang Tuhan Yang Maha Tinggi menciptakan segala sesuatu dengan keinginannya dan mengetahui bahwa yang diinginkan

akan terjadi, dan tidak ada sebab atau hikmah dalam suatu perkara, akan tetapi setiap peristiwa terjadi dengan kehendak Allah.

Jahm bin Shafwan, orang-orang golongan Mu'tazilah, dan sesamanya yang meniadakan sifat Tuhan tidak menetapkan keinginan atau kehendak itu berdiri dengan sendirinya, akan tetapi adakalanya mereka menafikannya, dan adakalanya mereka menjadikannya dengan pengertian penciptaan dan perintah, dan adakalanya mereka berkata, "Allah menjadikan kehendak tidak pada suatu tempat."

Pendapat Ibnu Kilab dan Al Asy'ari tentang Kehendak Allah

Golongan yang menetapkan sifat Tuhan, seperti Ibnu Kilab dan Imam Asy'ari —dari orang-orang yang menetapkan sifat Tuhan dan hanya menetapkan satu hal tertentu— tidak menetapkan kecuali satu keinginan yang berhubungan dengan setiap kejadian, satu pendengaran yang berhubungan dengan setiap hal yang dapat didengar, satu penglihatan yang berhubungan dengan setiap hal yang dapat dilihat, dan satu kalam yang dapat mengumpulkan setiap macam kalam.

Sebagaimana sudah diketahui dari madzhab tersebut, mereka berkata, "Setiap kejadian timbul dari keinginan yang satu tersebut, yang bisa mengunggulkan salah satu dari dua hal yang serupa tanpa ada hal yang membuatnya unggul, yaitu kesenangan, keridhaan, dan selainnya.

Jika mereka mengakui hal tersebut, maka menurut mereka tidak ada perbedaan antara kebaikan dengan keburukan kecuali dari segi kesesuaiannya dan ketidaksesuaian sebagiannya terhadap manusia. Jadi, perkara yang sesuai dengan keinginan dan kesenangannya merupakan hal yang baik menurutnya, dan yang bertentangan dengan hal tersebut merupakan hal yang buruk menurutnya.

Jadi, suatu perkara yang disukai Allah dan dibenci Allah menurut persepsi mereka adalah kebaikan, dan merupakan hal yang beriringan dengan kesenangan pemiliknya, adapun keburukan merupakan hal yang beriringan dengan kepedihan pemiliknya tanpa ada perbedaan yang kembali kepada pandangan Tuhan. Dan tidak pula kepada perbuatan itu sendiri; oleh karena itu mereka tidak menetapkan baik dan buruk. Tidak dengan pengertian yang sesuai dan bertentangan dengan tabiat, sedangkan baik dan buruk menurut syariat adalah perkara yang menunjukkan pemiliknya bahwa dia bisa mendapatkan kesenangan karenanya atau kepedihan karenanya.

Oleh karena itu, menurut mereka Allah bisa memerintahkan segala sesuatu sampai kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, serta melarang segala sesuatu meskipun berupa keimanan dan tauhid, dan boleh menghapus segala macam perintah dengan larangan. Tidak ada dalam wujud kebaikan dan keburukan kecuali apa yang mereka paparkan ini, serta tidak ada bahaya dan manfaat. Sedangkan bahaya serta manfaat merupakan dua perkara tambahan, terkadang sesuatu bermanfaat terhadap ini tapi berbahaya terhadap itu, sebagaimana dikatakan, "Musibah suatu kaum adalah manfaat bagi kaum yang lain."

Ketika mereka meyakini serta menyaksikan pendapat mereka tersebut, mereka terbagi menjadi dua golongan:

Golongan pertama: Golongan ahli ilmu kalam, yang menetapkan adanya perbedaan secara tabiat.

Mereka berkata, "Tidak ada perbedaan kecuali perbedaan tabiat, maka tidak ada perbedaan yang kembali penetapannya dari Allah SWT bahwa dia menyukai sesuatu dan membenci sesuatu yang lain."

Di antara mereka ada yang menganggap janji baik dan ancaman tidak bermanfaat, adakalanya karena dia berpendapat bahwa keduanya bisa ditangguhkan, dan adakalanya karena dia menganggap bahwa keduanya hanya untuk menerapkan keadilan yang bertujuan untuk

kebaikan manusia, sebagaimana dia berkata: hal tersebut telah ditegaskan oleh para ahli filsafat, maka menurutnya tidak ada perbedaan antara satu pekerjaan dengan pekerjaan yang lain kecuali pekerjaan yang dia sukai dan dia benci.

Jadi, perkara yang Dia sukai adalah baik, dan sepantasnya dilakukan, sedangkan perkara yang Dia benci adalah buruk, dan sepantasnya ditinggalkan. Inilah keadaan mayoritas ahli ilmu kalam (yaitu orang-orang yang berpendapat seperti Jahm bin Shafwan, Imam Al Asy'ari dan selainnya dalam masalah takdir). Engkau akan mendapati mereka tidak menganggap cinta, benci, bersahabat, dan bermusuhan kecuali sebatas kesenangan dan keinginan mereka, dan itulah yang dinamakan perbedaan secara tabiat.

Barangsiapa dari mereka percaya dengan janji, maka dia akan melakukan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan, akan tetapi hanya dikarenakan perkara-perkara tabiat yang terdapat di akhirat berupa makan, minum, dan nikah, dan tetap mengingkari adanya rasa cinta Allah serta kenikmatan melihat Allah SWT.

Menurut mereka, jika dikatakan, "Sesungguhnya para hamba dapat menikmati melihat Allah SWT," maka pengertiannya adalah, ketika mereka melihat, Allah menciptakan kepada mereka kenikmatan dalam perantara makhluk lain yang bisa mereka nikmati, bukan adanya melihat Allah bisa merasakan nikmat. Pendapat ini dikemukakan oleh Abu Al Ma'ali dalam *Ar-Risalah An-Nizhamiyah*.

Ia menjadikan hal tersebut masuk dalam rahasia-rahasia tauhid, dan hal ini termasuk penduaan tauhid, yang dinamakan oleh golongan yang meniadakan sifat sebagai tauhid, bukan rahasia-rahasia tauhid yang dibawa oleh para utusan Allah dan tercantum dalam Kitab-Kitab suci, maka kecintaan tidak berarti kecuali kecintaan yang mencintai terhadap yang dicintai.

Menurut mereka, semua ciptaan tidak memiliki sesuatu yang Allah mencintai hal tersebut kecuali Allah menginginkannya. Dialah Yang Maha menginginkan terhadap semua ciptaan.

Menurut mereka, Tuhan tidak memiliki sesuatu yang hamba mencintai hal tersebut, karena hamba hanya mencintai yang mereka bisa rasakan kesenangannya, dan hanya perkara-perkara yang sesuai dengan tabiat yang bisa memberikan mereka kesenangan, dan hanya kenikmatan yang bisa dirasakan oleh tubuh dan sesuai dengan tabiat manusia seperti makan, minum dan nikah.

Golongan kedua: Orang-orang ahli tasawwuf, yang menjadikan kesaksian tersebut sebagai tujuan perjalanannya.

Mereka mengenal perbedaan tabiat dan telah meninggalkan perbedaan tabiat tersebut, serta menjauhi kebahagiaan-kebahagiaan. Kesenangan-kesenangan jiwa mereka tidak menginginkan sesuatu untuk diri mereka.

Menurut mereka, orang yang mencari sesuatu, seperti makan dan minum di surga, hanya mencari kesenangan dan kebahagiaannya.

Semua hal tersebut merupakan kecacatan menurut mereka yang bisa menghilangkan *fana'* yang sesungguhnya dalam tauhid ketuhanan, yaitu kekal beserta jiwa dan kebahagiaannya.

Setiap kemuliaan menurut mereka —*tawakal*, *mahabbah*, dan lainnya— hanyalah tingkatan-tingkatan orang-orang syariat yang sedang menuju hakikat yang sebenarnya. Jika mereka mengakui tauhid ketuhanan maka mereka memiliki beberapa alasan dalam hakikat. Adakalanya karena kurangnya *ma'rifat* (pengenalan) dan *syuhud* (pengakuan), dan adakalanya karena Dia mempertahankan dan mencari kebahagiaan jiwa, karena orang yang mengakui bahwa setiap yang ada maka Allah menyukai, meridhai dan menginginkannya, dan tidak ada perbedaan menurutnya antara satu perkara dengan yang lainnya, kecuali adanya beberapa perkara dianggap sebagai

kebahagiaan bagi sebagian manusia dan beberapa perkara dianggap sebagai kesengsaraan bagi sebagian yang lain.

Orang yang berpandangan seperti ini sudah pasti menganggap orang yang membedakan antara satu perkara dengan perkara lainnya hanya karena keterbatasan *ma'rifat* dan pengakuannya bahwa Allah adalah Tuhan segala sesuatu lagi Maha Menghendaki terhadap segala sesuatu, serta menyukai —menurut pendapat mereka—segala sesuatu. Hanya karena perbedaan yang bersumber dari kebahagiaan dan kesenangannya, dia mencari-cari perkara yang bisa mempertahankan jiwanya untuk kebahagiaannya, dan inilah cacat sekaligus kekurangan menurut mereka.

Jadi, menurut mereka setiap orang yang membedakan adakalanya karena kurang mengetahui dan mengakui akan Allah, dan adakalanya karena lemahnya tujuan serta keinginannya. Keduanya adalah cacat, berbeda dengan ahli *fana`* dalam kesaksian ketuhanan, dia mengakui setiap sesuatu yang ada sebab keinginan, kecintaan, dan keridhaan Allah menurut mereka, tidak ada perbedaan antara satu perkara dengan yang lain, maka dia tidak menganggap baik satu kebaikan dan tidak menganggap buruk satu keburukan, sebagaimana dikatakan oleh pengarang *Manazil As-Sa'irin*.

Menurut pendapat yang diambil dari Adz-Dzubaili dan Abu Yazid, dia berkata: Jika engkau melihat penghuni surga mendapatkan nikmat di surga dan penghuni neraka mendapatkan siksa di neraka, lalu di dalam hatimu ada perbedaan, maka engkau telah keluar dari tawakal yang sebenarnya.

Atau dia berkata: Tentang tauhid yang merupakan sumber dari tawakal, dan telah diketahui bahwa perbedaan ini tidak akan menghilang dari hewan manapun selamanya. Bahkan, dia harus condong terhadap perkara yang tidak seharusnya dia condong, seperti makan dan minum, akan tetapi dalam keadaan *fana`* terkadang Dia mendalami pengakuan tersebut, akan tetapi Dia harus condong kepada

perkara-perkara yang dibutuhkan, maka dia menginginkannya, dan perkara-perkara yang membahayakan, maka dia membencinya, dan inilah perbedaan tabiat yang tidak akan lepas dari manusia.

Akan tetapi mereka juga menetapkan adanya perbedaan dalam perkara-perkara penting yang sangat dibutuhkan manusia, seperti makanan dan pakaian. Mereka merasa cukup di alam dunia dan akhirat dengan makanan dan pakaian, dan mereka menganggap *zuhud* (menghindari perkara dunia) sebagai tujuan, maka mereka menjauhi segala sesuatu, dengan pengertian mereka tidak menginginkan dan tidak membencinya, tidak menyukai dan tidak membencinya.

Zuhud mereka di dalam masjid-majid seperti *zuhud* mereka di dalam warung-warung minuman keras, maka jika tiba syaikh besar mereka pada suatu negeri untuk mencari wanita-wanita pelacur pada warung minuman keras, dia berkata, "Bagaimanapun keadaan kalian adalah dalam kekuasaan Allah, karena tidak ada perbedaan menurutnya dalam kesaksian tersebut antara masjid, gereja, dan warung minuman keras. Juga antara orang yang ahli shalat, ihram, dan membaca Al Qur'an, dengan orang kafir, perampok, dan orang-orang musyrik."

Tidak diragukan lagi, *fana`* dan *gaib*-nya mereka dari pengakuan ketuhanan dan kenabian adalah pengakuan bahwa tiada tuhan selain Allah serta Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Isi kandungannya berupa perbedaan yang bersumber dari kurangnya pengetahuan, pengakuan, keimanan, dan tauhid, maka mereka mengakui satu sifat dari beberapa sifat Tuhan, dan menghilangkan sifat lainnya, dan ini adalah cacat.

Mereka menganggap pengakuan Dzat yang terbebas dari beberapa sifat adalah lebih sempurna, "Pengakuan perbuatan-perbuatan, sifat-sifat, kemudian pengakuan Dzat Yang Maha bersih."

Terkadang mereka menjadikan pengakuan pertama bagi jiwa, pengakuan kedua bagi hati, dan pengakuan ketiga bagi roh. Mereka

menjadikan kurangnya iman, ma'rifat, dan pengakuan tersebut sebagai tujuan, maka mereka menyerupai golongan Jahmiyah yang meniadakan sifat Tuhan.

Ketika mereka menetapkan satu Dzat yang terbebas dari sifat-sifat, mereka berkata, "Ini adalah kesempurnaan."

Akan tetapi mereka mengatakan bahwa peniadaan sifat terjadi pada unsur eksternal, maka mereka mengakui bahwa sifat-sifat telah ditiadakan dan mereka menetapkannya pada unsur eksternal secara ilmu pengetahuan dan keyakinan, akan tetapi mereka mengatakan bahwa kesempurnaan adalah terlewat dari pengakuan sifat-sifat dan tidak mengakui peniadaan sifat-sifat tersebut.

Mereka tidak mengakui untuk menetapkan sifat-sifat tersebut, dan ini adalah cacat serta kebodohan yang sangat besar.

Golongan pertama adalah golongan yang mengakui suatu perkara bukan sebagaimana mestinya, maka Dzat itu terbebas dari sifat-sifat yang tidak ada kebenarannya pada unsur eksternal.

Golongan kedua adalah golongan yang dicari oleh syetan berupa menganggap salah yang benar serta meniadakan sifat-sifat, karena tidak adanya ma'rifat dan pengakuan akan ketetapan sifat Tuhan itu sesuai dengan pendapan golongan Jahmiyah yang meniadakan sifat-sifat Tuhan, dan orang yang mengatakan: aku meyakini bahwa Muhammad bukan seorang utusan, dan berkata yang lain: andaikata aku mengetahui risalah Muhammad maka aku akan katakan kepadanya, "Aku tidak mengingat dan mengakui risalahnya", maka hal tersebut adalah kekafiran seperti golongan pertama.

Jadi, kekufuran adalah tidak membenarkan pengutusan Nabi Muhammad, baik dia mendustainya maupun tidak mendustainya, bahkan tidak mentapkan apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan kecintaan terhadap-Nya.

Barangsiapa meneguhkan hatinya untuk menghilangkan dari mengetahui sifat-sifat Allah, sebagaimana Dzat-Nya, dan meneguhkan hatinya untuk mengakui Dzat itu terbebas dari sifat-sifat, maka dia telah meneguhkan hatinya untuk tidak mempercayai sifat-sifat Tuhan, dan ini termasuk kesesatan besar.

Salah satu pengikut *fana`* dalam tauhid ketuhanan mengira bahwa jika mengakui apa pun kecuali perbuatan Tuhan ada di dalamnya, maka tidak ada dosa baginya, dan mereka dalam hal ini seperti orang yang memakan racun yang mematikan, dia berkata, "Aku bersaksi bahwa Allah adalah yang memberi makan kepadaku, maka Dia tidak membahayakanku." Ini merupakan kebodohan besar, karena perbuatan dosa dan buruk akan membahayakan manusia lebih dari berbahayanya racun.

Adapun pengakuannya bahwa Allah adalah pelaku, tidak akan melindunginya dari bahaya racun. Jika hal tersebut bisa melindunginya dari bahaya, maka dia pasti salah satu nabi dan kekasih Allah yang bertakwa.

Di antara mereka ada yang mengira bahwa Dzat Yang Maha Hak, memberikannya keadaan yang Dia gunakan untuk bertindak serta petunjuk yang Dia tidak akan diperhitungkan dengan tindakannya, dan ini sama halnya dengan orang yang mengira bahwa jika Dzat Yang Maha Hak memberikannya kepemilikan yang Dia tidak akan diperhitungkan dengan tindakannya terhadap kepemilikannya.

Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Ya Allah, tidak ada penghalang terhadap apa yang Kau beri dan tidak ada pemberi terhadap apa yang Kau halangi. Kemuliaan seseorang tidaklah berguna terhadap Engkau."*³¹⁵

³¹⁵ Al Bukhari dalam pembahasan tentang adzan (844) dan Muslim dalam pembahasan tentang shalat (471/194).

Jadi, nabi menjelaskan bahwa Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Pemberi juga Penghalang, maka tidak akan berguna kemuliaan seseorang bagi dirinya, dan hanyalah iman serta perbuatan baik yang akan berguna. Inilah dasar yang penting yang kebanyakan manusia telah tersesat dalam kesalahan, sehingga dapat merubah pikiran mereka untuk menjadi kekasih Allah yang bertakwa menjadi memerangi para nabi Allah dan menolong para musuh nabi, dan mereka diperintahkan dalam hal tersebut oleh syetan *qadari* (yang menganggap dirinya kuasa), oleh karena itu diantara mereka ada yang mengatakan: bahwa orang-orang kafir adalah pelindung bagi mereka dari para kekasih Allah, sebagaimana juga melindungi orang-orang muslim dari para kekasih Allah, dan sebagian besar mereka mengira bahwa ahli *Shuffah* (orang-orang yang selalu beribadah) memerangi Nabi Muhammad pada sebagian peperangan, maka Nabi berkata, "*Wahai para sahabatKu, kalian menemaniku dan setelah itu kalian pergi dari-Ku*" ?! mereka menjawab, "Kami bersama Allah, barangsiapa yang bersama Allah, maka kami akan bersamanya."

Mereka menghalalkan memerangi dan membunuh para nabi Allah —sebagaimana ucapan guru besar mereka— yang berada di Syam. Jika aku membunuh tujuh puluh nabi maka aku tidak bersalah, karena mereka tidak menetapkan kecintaan, keridhaan, dan keinginan dalam pengakuan mereka terhadap Allah kecuali yang telah terjadi, dan apa yang telah terjadi Allah sukai dan ridhai, sedangkan yang belum terjadi tidak Allah sukai dan ridhai. Suatu kejadian adalah runtutan takdir terhadap kehendak dan kekuasaan Allah, maka apa yang dikehendaki-Nya akan terjadi, dan yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.

Mereka bersama orang yang menguasai, karena orang yang menguasai memiliki kekuasaan, dan *ketentuan* menurut mereka adalah yang disukai Dzat Yang Maha Hak. Jika orang-orang kafir menguasai maka mereka bersama orang-orang kafir, jika orang-orang muslim yang menguasai maka mereka bersama orang-orang muslim, dan jika

Rasulullah tertolong dan menang maka mereka bersamanya. Namun jika para sahabat Nabi telah dikuasai maka mereka bersama orang-orang kafir yang menguasai mereka.

Mereka itulah orang-orang yang sampai pada batas ini, kebanyakan mereka tidak mengenal ancaman Hari Akhir, karena orang yang menetapkan akan adanya ancaman Hari Akhir dan ancaman tersebut ditujukan terhadap orang-orang kafir, maka tidak mungkin Dia menolong orang-orang kafir dan bersahabat dengan mereka, karena akan mengakibatkan ancaman Hari Akhir, akan tetapi mereka menetapkan tidak ada ancaman Hari Akhir secara mutlak, dan berkata, "Ancaman Hari Akhir tidak berlaku bagi orang yang mengakui tauhid ketuhanan, dan hal ini termasuk hakikat takdir." Inilah perkataan beberapa guru mereka, seperti yang telah disebutkan namanya dan lainnya.

Oleh karena itu, muncul orang-orang yang hanya menyaksikan takdir.

Menurut mereka, tidak ada sesuatu pun kecuali takdir —baik berupa nikmat orang yang taat maupun siksa orang yang maksiat— mereka tidak memerintahkan kebaikan, tidak melarang kemungkaran, dan tidak berjuang di jalan Allah. Mereka juga tidak memohon pertolongan Allah untuk menolong orang-orang mukmin dari orang-orang kafir. Bahkan, jika salah satu dari mereka melihat orang yang berdoa, maka *al faqir* (orang yang sangat butuh kepada Allah) atau *al muhaqqiq* (orang yang ahli ilmu hakikat) atau *al 'arif* (orang yang sangat mengenal Tuhan) berkata, "Apa yang Dia lakukan?! Allah akan melakukan apa yang Dia inginkan, dan menolong orang yang Dia inginkan,"

Oleh karena itu, mereka berekutu pada jenis pendengaran yang dapat membangkitkan rasa cinta, suka, dan rindu yang ada di dalam jiwa, maka hal tersebut bisa membangkitkan kecintaan dan kesenangan setiap individu, sedangkan kesenangan mereka jelas

berbeda-beda, karena mereka tidak berkumpul dalam kecintaan terhadap apa yang dicintai Allah dan Rasulullah.

Jika perkara yang disukai Allah —seperti pendapat mereka— adalah apa yang Dia takdirkan, lalu terjadi, dan jika kesenangan mereka berbeda-beda karena rasa suka, maka berbeda pula syetan mereka. Sebagian mereka bisa membunuh sebagian lain sebab bisikan syetan, karena syetan yang satu lebih kuat dari syetan yang lainnya, dan bisa pula merampas hak *pentasarufan* (tindakan) dan *mukasyafah* (penyingkapan) yang didapati dari syetan sebagian lain, maka syetannya berlari menjauhi syetan yang lain. Sebagian lain akan menjadi lemah dan tingkatannya dirampas, seperti seorang raja yang memiliki banyak pengikut lalu para pengikutnya dirampas, maka dia menjadi orang yang hina dan tidak memiliki kerajaan.

Mayoritas mereka seperti raja-raja zhalim yang selalu saling memusuhi, terkadang dengan cara dibunuh atau ditahan, atau dikalahkan.

Itu termasuk perpecahan golongan Jahmiyah dalam berpangku tangan dan berkuasa.

Adapun orang yang terbebas dari semua pendapat ini adalah orang yang menetapkan bagi Allah SWT kecintaan terhadap sebagian perkara dan kebencian terhadap perkara lain, rasa marah, senang, dan benci terhadap sebagian lain, sebagaimana pernyataan para rasul dan ditulis dalam Kitab-Kitab suci, dan inilah orang yang menyaksikan bahwa tiada tuhan selain Allah serta Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Dia mengetahui bahwa tauhid yang dibawa oleh para rasul adalah hanya menyembah Allah, tiada sekutu bagi-Nya, maka dia menyembah Allah dan tidak selain-Nya.

Penghambaan orang tersebut merupakan ibadah yang menyatukan kecintaannya dan kesempurnaan rasa rendahnya kepada Tuhan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Dan kembalilah kamu*

kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya." (Qs. Az-Zumar [39]: 54)

Dia pun menyerahkan hatinya kepada Allah dan berserah diri terhadap-Nya, serta mengikuti ajaran Nabi Ibrahim yang suci.

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan dia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 125)

Dia mengetahui bahwa perkara yang diperintahkan Allah dan Rasulullah pasti dicintai dan diridhai-Nya. Sementara perkara yang dilarang pasti dibenci-Nya. Dia bisa menyaksikan perbedaan dari sisi Allah *Ta'ala*.

Dia mengetahui bahwa Allah menyukainya untuk menyembah Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya, dan membenci orang yang menjadikan bagi-Nya tandingan yang mereka cintai sebagaimana mereka mencintai Allah, meskipun mereka menetapkan tauhid ketuhanan seperti orang-orang musyrik Arab dan selain mereka.

Sesungguhnya golongan Qadariyah, Jabariyah, dan Jahmiyah adalah penganut paham *fana`* dalam tauhid ketuhanan. Pendapat mereka sebenarnya menyerupai ucapan orang-orang musyrik, *"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun."* (Qs. Al An'aam [6]: 148)

"Demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah, 'Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?' Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta. Katakanlah, 'Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika

dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya'." (Qs. Al An'aam [6]: 148-149)

Karena orang-orang musyrik tersebut, ketika mengingkari perintah dan larangan yang dibawa oleh para rasul, dan mengingkari tauhid yang merupakan penghambaan diri hanya kepada Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, mereka menetapkan tauhid ketuhanan, juga mengakui bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, maka tidaklah ada menurut mereka perbedaan dari sisi Allah antara perkara yang diperintahkan dan yang dilarang, maka mereka berkata, "*Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun.*" (Qs. Al An'aam [6]: 148)

Inilah yang benar, karena jika Allah menghendaki tidak adanya sesuatu maka tidak akan terjadi, akan tetapi manfaat apa yang mereka dapati dari hal tersebut, inilah tujuannya, bahwa hal tersebut adalah syirik dan pelarangg terhadap takdir, dan tidak pasti jika sesuatu yang ditentukan adalah perkara yang dicintai dan diridhai Allah.

Mereka tidak mengetahui jika Allah memerintahkan sesuatu dan tidak menyukai sesuatu serta tidak pula meridhainya, bahkan dalam hal tersebut mereka hanya mengira-ngira.

Jika mereka beralasan dengan takdir, maka takdir merupakan perkara yang umum dan tidak khusus bagi keadaan mereka.

Jika mereka berkata, "Kami menyukai ini, kami membenci ini, maka kami membedakannya dengan tabiat, karena tidak adanya perbedaan dari sisi Allah," maka Allah berkata, "Kalian tidak mengetahui dengan meniadakan perbedaan dari sisi Allah *Ta'ala.*"

Golongan jahmiyah yang menetapkan syariat menyatakan, "Perbedaan yang ada yaitu, tauhid berkaitan dengan nikmat, sedangkan syirik berkaitan dengan siksa. Inilah perbedaan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW."

Hal tersebut menurut mereka bersumber pada ilmu Allah terhadap perkara yang akan terjadi dan kabar dari-Nya. Bahkan mereka tidak menganggap sumber perbedaan tersebut kepada kecintaan-Nya terhadap satu perkara dan kebencian-Nya terhadap yang lain.

Mereka menyetujui orang-orang musyrik pada beberapa ucapan mereka, tidak seluruhnya, sebagaimana golongan Qadariyah merupakan perumpamaan kaum Majusi umat Islam —mereka menyetujui kaum Majusi dalam beberapa ucapan mereka, tidak seluruhnya—dan jika tidak maka Rasul telah menyeru mereka untuk beribadah hanya kepada Allah, tiada sekutu bagi-Nya, hanya mencintai Allah, menjadikan Allah dan Rasulullah lebih dicintai daripada selain keduanya, dan rasa cinta yang menimbulkan hakikat meskipun yang dicintai sendiri tidak berhak untuk mencintai, tidak harus membalas rasa cintanya, terlebih lagi untuk menjadikannya lebih dicintai.

Jika dikatakan, "Cintanya adalah kecintaan ibadah dan taat," maka dijawab, "Kecintaan ibadah dan taat merupakan cabang dari rasa cinta yang disembah dan dipatuhi. Setiap orang yang tidak cinta pada Dzat-Nya maka tidak cinta menyembah serta patuh terhadap-Nya. Oleh karena itu, manusia tidak menyukai patuh terhadap seseorang yang mereka benci, dan tidak mungkin mereka senang untuk patuh bersamaan dengan rasa benci, kecuali ada tujuan lain yang disukainya, seperti balasan yang diberikan atas kepatuhannya, maka yang disukai sebenarnya adalah balasan tersebut. Dengan demikian, Allah dan Rasulullah tidak dia lebih dicintai dari yang lain, kecuali dengan pengertian bahwa balasan yang akan didapat dari makhluk lain lebih mereka cintai dari segala sesuatu.

Rasa cinta terhadap balasan tersebut disyaratkan adanya perasaan ingin terhadapnya, maka sesuatu yang tidak ada perasaan ingin akan tercegah rasa cintanya, sehingga jika dikatakan, "Tidak ada

artinya rasa cinta kalian kepada Allah dan Rasulullah kecuali cinta terhadap balasan tersebut, dan balasan tidak dapat dirasakan hingga dapat dicintai.

Jika dikatakan, "Barangsiapa mengatakan bahwa dia tidak menyukai selainnya kecuali terhadap Dzatnya, yang artinya, sungguh, jika engkau memberiku maka aku akan memberimu lebih besar dari yang engkau cintai," maka dia menjadi cinta terhadap orang yang memerintahkan tersebut kepadanya.

Dikatakan: Bukan itu yang sebenarnya, bahkan hatinya sudah kosong dari rasa cinta terhadap orang yang memerintah tersebut, hanya saja dia bergantung dengan balasan yang dijanjikan atas perbuatannya, seperti pekerjaan para pekerja bangunan, para penjahit, dan para tukang tenun, yang meminta balasan dari pekerjaan mereka, sehingga terkadang mereka tidak mengenal orang yang mempekerjakan mereka, atau tidak menyukainya, dan mereka tidak punya tujuan untuk itu, karena tujuan mereka hanyalah balasan yang mereka senangi.

Inilah dasar pemikiran golongan Jahmiyah Qadariyah dan Mu'tazilah yang mengingkari rasa cinta Allah. Oleh karena itu, kaum Mu'tazilah dan kaum Syi'ah yang mengikutinya berpendapat bahwa mengenal Allah SWT adalah keharusan, karena bisa menimbulkan kemauan untuk melaksanakan segala kewajiban akal, sehingga mereka menjadikan *ma'rifat* yang paling besar sebagai tindak lanjut dari apa yang mereka kira sebagai kewajiban akal.

Mereka mengingkari rasa cinta Allah SWT dan kemampuan melihat Allah, terlebih lagi nikmat melihat-Nya.

Penolakan Ibnu Aqil atas Orang yang Meminta Kenikmatan Memandang Wajah Allah

Ibnu Aqil (dalam beberapa pendapatnya, yang serupa dengan pendapat Mu'tazilah) mendengar seorang laki-laki berkata, "Ya Allah,

aku meminta kepada-Mu kenikmatan memandang wajah-Mu," maka dia berkata, "Apa ini!! Anggap saja Allah memiliki wajah, apakah engkau bisa menikmati ketika melihat wajah-Nya?!" Inilah perkataan Nabi Muhammad SAW, *"Ya Allah, dengan wasilah ilmu-Mu tentang hal gaib dan kekuasaan-Mu atas setiap makhluk, hidupilah aku jika itu lebih baik untukku dan wafatkanlah aku jika itu lebih baik untukku. Ya Allah, aku meminta kepada-Mu rasa takut kepada-Mu dalam keadaan kesendirian dan keramaian, aku meminta kepada-Mu kebenaran dalam kemarahan dan keridhaan, aku meminta kepada-Mu tujuan dalam keadaan miskin dan cukup, aku meminta kepada-Mu nikmat yang tidak hilang, aku meminta kepada-Mu sesuatu yang nikmat dipandang yang tidak terputus, dan aku meminta kepada-Mu keridhaan setelah qadha', hidup kembali setelah mati, dan aku meminta kepada-Mu kenikmatan melihat wajah-Mu yang mulia, dan kerinduan untuk berjumpa dengan-Mu tanpa membawa bahaya dan fitnah yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan iman dan jadikanlah kami termasuk orang yang memberi petunjuk serta mendapatkannya."*³¹⁶

Dalam riwayat lain hadits ini disampaikan dengan lafazh yang berbeda dari Nabi Muhammad SAW —aku mengira hadits ini diriwayatkan oleh Zaid bin Tsabit— dan riwayat dengan arti serupa terdapat dalam hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Shuhaib dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda, *"Jika penghuni surga masuk ke dalam surga maka terdengarlah seruan orang yang memanggil, 'Wahai penghuni surga, sesungguhnya kalian memiliki janji dari Allah yang ingin dipenuhi', maka mereka berkata, 'Apakah itu'? Tidakkah Allah belum memutihkan wajah kami, memberatkan timbangan kebaikan kami, memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari neraka'? Allah akan membuka penutup dan*

³¹⁶ An-Nasa'i dalam pembahasan tentang lalai (1305) dan Ahamad (4/264).

mereka akan melihat Allah SWT. Tidaklah ada yang lebih mereka cintai dari melihat Allah, dan nikmat tersebut adalah tambahan."

Allah berfirman, "*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya.*" (Qs. Yuunus [10]: 26)³¹⁷

Ia telah memberitahu bahwa nikmat pemberian yang paling mereka cintai adalah melihat Allah, dan jika melihat Allah adalah perkara yang paling dicintai, maka bisa dimaklumi bahwa Dzat-Nya adalah perkara yang paling dicintai. Jika tidak, maka tidak mungkin melihat Allah adalah nikmat yang paling dicintai, karena rasa cinta melihat sesuatu timbul karena rasa cinta terhadap yang dilihat. Sedangkan perkara yang tidak disukai dan tidak dibenci maka melihatnya bukan perkara yang paling disukai oleh manusia dari semua macam nikmat.

Kesimpulannya, mengingkari melihat Allah, cinta-Nya dan sifat kalam Allah —juga— sudah dikenal sebagai pendapat golongan Jahmiyah, Mu'tazilah, dan lainnya.

Golongan Asy'ariyah dan orang-orang yang setuju dengan mereka yang meniadakan rasa cinta dan tidak menyetujui mereka untuk menetapkan nikmat melihat Allah, akan tetapi mereka mengakui nikmat melihat seperti yang mereka tetapkan, bukan hakikat melihat Allah.

Al Ja'd bin Dirham adalah Orang Pertama yang Mengingkari bahwa Allah Berbicara

Dari kalangan ulama yang pertama kali mengingkari bahwa Allah dapat berbicara, dan mengingkari Allah mencintai hamba-hamba-Nya adalah Ja'd bin Dirham. Dia mengingkari bahwa Allah

³¹⁷ Muslim dalam pembahasan tentang iman (181/297).

menjadikan Nabi Ibrahim sebagai kekasih Allah, atau Allah berbicara kepada Nabi Musa secara langsung.

Itulah sebabnya Khalid bin Abdullah Al Qasri mengorbankan dirinya dan berkata, "Berkurbanlah kalian, wahai manusia, Allah menerima setiap pengorbanan kalian. Aku berkorban dengan Ja'd bin Dirham, dia menduga Allah tidak menjadikan Nabi Ibrahim sebagai kekasih dan Allah tidak berbicara dengan Nabi Musa secara langsung."

Maha Tinggi Allah dari perkataan Ja'd. Dia lalu turun dan mengorbankan Ja'd.

Kaum Sufi Menetapkan Cinta

Ahli tasawuf menetapkan rasa cinta, bahkan menjadikannya perkara yang paling pokok dari segala perkara. Pokok ajaran mereka adalah *iradah* dan *mahabbah*, dan menetapkan rasa cinta bagi Allah merupakan pendapat yang sangat terkenal di kalangan mereka dari masa ke masa, sebagaimana hal itu telah tetap di dalam Al Qur'an, Sunnah, dan kesepakatan ulama salaf.

Rasa cinta adalah satu jenis yang memiliki beberapa macam, dan setiap orang yang menyembah pasti mencintai sesuatu yang disembah, maka orang-orang musyrik mencintai tuhan-tuhan mereka, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 165)

Dalam ayat tersebut ada dua pendapat:

Pertama: Mereka mencintai tandingan-tandingan seperti rasa cinta orang yang beriman kepada Allah.

Kedua: Mereka mencintai tandingan-tandingan sebagaimana mereka mencintai Allah, karena menyatakan, "*Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 165) Jadi, tidak mungkin dikatakan, "Sesungguhnya orang-orang musyrik menyembah tuhan-tuhan mereka sebagaimana orang-orang ahli tauhid menyembah Allah SWT, bahkan sebagaimana mereka mencintai Allah, karena mereka menandingkan tuhan-tuhan mereka dengan Tuhan alam semesta, sebagaimana firman-Nya, "*Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.*" (Qs. Al An'aam [6]: 1)

"*Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata. Karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam.*" (Qs. Asy-Syu'araa [26]: 97-98)

Khalid bin Abdullah berkata: Sebagian orang yang mengunggulkan pendapat pertama untuk menentang pendapat kedua, para ahli tafsir, berkata: Firman Allah SWT, "*Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah,*" maksudnya adalah sangat cinta kepada Allah dari kecintaan orang-orang musyrik kepada tuhan-tuhan mereka.

Lalu ditanggapi: Perkataan ahli tafsir tersebut bertentangan dengan pendapatmu, karena engkau mengatakan bahwa mereka mencintai tandingan-tandingan seperti orang beriman mencintai Allah. Ini bertentangan dengan adanya orang-orang beriman yang mencintai Allah lebih besar dari kecintaan orang-orang musyrik kepada Allah dan tuhan-tuhan mereka, karena mereka telah menyekutukan rasa cinta, sedangkan orang-orang beriman mencurahkan seluruh cintanya kepada Allah.

Firman Allah, "*Sebagaimana mereka mencintai Allah,*" yang disandarkan di dalamnya bentuk *isim mashdar* (infinitive) kepada sesuatu yang dicintai dalam bentuk *isim maf'ul* (objek) dan dibuang *isim fa'il* (subjek; orang yang mencinta), berbeda dengan firman Allah,

"Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah." Ada kalanya firman ini mempunyai maksud, seperti cinta mereka kepada Allah. Namun tidak bisa berarti sebagaimana selain mereka mencintai Allah, karena dalam kalimat tersebut tidak ada sesuatu yang menunjukkan hal tersebut berbeda dengan kalimat *"hubbihim"* (cinta mereka), karena ada petunjuk dari firman Allah atas hal tersebut, yaitu, *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 165) Allah pun menyandarkan *"al hubbi"* (cinta mereka) sebagai perumpamaan atas mereka, maka seperti itulah *"al hubbi"* (cinta mereka) sebagai perumpamaan bagi mereka karena bentuk kalimat dalam ayat tersebut menunjukkan atasnya.

Jika dia berkata: Mencintai Zaid seperti mencintai Amr, atau mencintai Ali seperti mencintai Abu Bakar, atau mencintai orang-orang shalih dari keluarganya sendiri seperti mencintai orang-orang shalih dari selain keluarganya, atau mencintai kebatilan seperti mencintai kebenaran, atau mencintai untuk mendengarkan suara siul dan tepuk tangan seperti mencintai untuk mendengarkan suara Al Qur'an, dan semisal hal tersebut, maka yang bisa dipahami hanyalah, dia mencintai sesuatu yang dipersamakan dan sesuatu yang disamakan, dan dia mencintai hal ini sebagaimana dia mencintai hal itu. Tidak bisa dipahami darinya bahwa dia mencintai hal ini sebagaimana orang lain mencintai hal ini, karena dalam kalimat tersebut tidak ada indikasi atas kecintaan selainnya sama sekali.

Kecintaan yang Mengandung Kemusyrikan

Maksudnya adalah rasa cinta yang tertuju kepada sesuatu yang Dia jadikan tuhan selain Allah.

Allah berfirman, "*Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya.*" (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 23)

Jadi, barangsiapa menyembah kesenangannya (nafsunya) maka dia telah menjadikannya sebagai tuhan, sehingga apa yang dia senangi adalah kesenangan tuhan, dan dia tidak menjadikan tuhan sesuatu yang berhak untuk dijadikan tuhan, tetapi dia menjadikan kesenangannya sebagai tuhan, dan orang tersebut yang menjadikan kesenangannya sebagai tuhan memiliki rasa cinta seperti rasa cinta orang-orang musyrik kepada tuhan-tuhan mereka dan rasa cinta penyembah anak sapi kepada anak sapi tersebut. Inilah rasa cinta beserta Allah, bukan rasa cinta kepada Allah, yaitu rasa cinta orang-orang musyrik.

Sedangkan beberapa jiwa telah mengakui rasa cinta kepada Allah, dan pada saat yang bersamaan memiliki rasa cinta syirik untuk mencintai kesenangannya. Dia juga telah menyekutukan cinta kesenangan ke dalam cinta bersama Allah, dan rasa senang itu tidak terasa jelas di dalam jiwa, karena cintamu terhadap sesuatu itu buta dan bisu.

Seperti itulah perbuatan-perbuatan yang disangka oleh manusia, bahwa dia melakukannya untuk Allah, dan pada saat bersamaan rasa syirik telah menyelip atasnya, dan dia melakukannya, adakalanya karena cinta kepemimpinan, adakalanya karena cinta harta, dan adakalanya karena cinta sesuatu. Oleh karena itu, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan seorang laki-laki berperang karena ingin dianggap berani, karena fanatik, dan karena riya'? Manakah dari hal tersebut yang berjuang di jalan Allah?" Nabi menjawab, "*Barangsiapa berperang untuk meninggikan kalimat Allah maka dia berjuang di jalan Allah.*"³¹⁸

³¹⁸ Muslim dalam pembahasan tentang kekuasaan pemimpin (1904/150).

Hakikat Cinta Menurut Kaum Sufi

Ketika mayoritas ahli tashwuf ahli ibadah masa kini mengakui kecintaan, namun tidak menimbanginya dari segi ilmu, Al Qur'an, dan Sunnah, maka dia termasuk bagian dari syirik dan mengikuti hawa nafsu. Sedangkan Allah menjadikan rasa cinta terhadap-Nya sebagai pendorong untuk mengikuti Rasulullah.

Oleh karena itu, Allah berfirman, "*Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi'.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31)

Hal ini dikarenakan Rasul adalah orang yang menyeru terhadap apa yang dicintai Allah SWT, dan tidak ada yang dicintai Allah kecuali diserukan oleh Rasulullah, dan tidak ada yang diserukan oleh Rasulullah kecuali dicintai oleh Allah, maka yang dicintai Tuhan dan seruan Rasulullah adalah dua kesatuan, meski bermacam-macam sifatnya.

Jadi, setiap orang yang menyeru bahwa dia mencintai Allah, namun tidak mengikuti Rasulullah, berarti telah berbohong. Rasa cintanya bukan kepada Allah, bahkan jika dia mencintai-Nya maka hal tersebut adalah cinta syirik. Dia hanya mengikuti keinginannya seperti pengakuan orang Yahudi dan Nasrani akan cinta kepada Allah, karena jika mereka menyucikan rasa cintanya hanya kepada Allah maka mereka tidak akan mencintai kecuali yang Allah cintai, lalu mereka mengikuti Rasulullah. Ketika mereka mencintai perkara yang dibenci Allah bersamaan dengan pengakuan mereka akan cinta kepada-Nya, maka kecintaan mereka termasuk cinta orang-orang musyrik.

Begitu pula pelaku bid'ah, barangsiapa mengatakan bahwa dia termasuk orang yang menginginkan Allah dan mencintai-Nya, serta tidak bermaksud mengikuti Rasulullah, tidak melaksanakan perintahnya, dan tidak meninggalkan larangannya, maka kecintaannya adalah campuran dari rasa cinta orang-orang musyrik, Yahudi, dan Nasrani, karena di dalamnya ada perbuatan bid'ah, dan bid'ah-bid'ah

yang tidak disyariatkan serta tidak diajarkan oleh Rasulullah tidak akan dicintai Allah, karena Rasulullah hanya menyeru semua yang dicintai Allah, maka dia memerintahkan setiap kebaikan dan melarang setiap kemungkaran.

Juga yang termasuk kesempurnaan rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah adalah membenci orang yang menentang Allah dan Rasulullah, serta berjuang di jalan Allah, karena Allah berfirman, *"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara atau pun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya."* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 22)

"Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik." (Qs. Al Maa'idah [5]: 80-81)

"Sesungguhnya telah ada suriteladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja'." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4)

Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk mengikuti Nabi Ibrahim, dan orang yang bersamanya, manakala mereka memusuhi dan membenci orang-orang yang berbuat syirik sampai mereka beriman hanya kepada Allah, maka berada dimanakah orang yang tidak menganggap baik kebaikan dan tidak menganggap buruk akan keburukan?!

Mereka itulah orang-orang yang berjalan di atas paham kehendak dan rasa cinta secara global, tanpa berpegang teguh kepada Al Qur'an dan Sunnah, sebagaimana ahli ilmu kalam dan pemikir yang berjalan di atas paham pandangan dan penelitian, tanpa berpegang teguh kepada Al Qur'an dan Sunnah, maka mereka semua jatuh ke dalam kesesatan, sebagaimana Allah tegaskan dalam firman-Nya, *"Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan'."* (Qs. Thaahaa [20]: 123-126)

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya." (Qs. Al An'aam [6]: 15)

"Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus." (Al Israa' [17]: 9)

"Sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al Qur'an) dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan

barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri." (Qs. Yuunus [10]: 108)

Pembahasan tersebut telah dipaparkan pada pembahasan yang lain.

Jika dikatakan, "Penganut paham *fana`* dalam tauhid ketuhanan menyaksikan bahwa Tuhan telah menciptakan segala sesuatu," dan juga termasuk golongan yang menetapkan *hikmah*.

Maka dijawab: Allah menciptakan setiap makhluk dengan mengandung *hikmah* (rahasia), dan Allah mencintai dan meridhai *hikmah* tersebut, dan Allah menciptakan perkara yang Dia benci hanya karena perkara yang Dia cinta.

Adapun orang-orang yang membedakan antara rasa cinta dan kehendak, mereka berkata: orang yang sakit menginginkan obat namun dia tidak menyukainya, dia hanya menyukai sesuatu yang bisa menyembuhkannya dan menghilangkan rasa sakitnya, maka Tuhan yang maha Tinggi menciptakan segala sesuatu dengan kehendak-Nya maka dia menghendaki semua yang Dia ciptakan, beserta hikmahnya, meskipun dia tidak menyukai beberapa bentuk dan perbuatan, akan tetapi mencintai hikmah dibalik penciptaan-Nya, maka orang yang *'arif* (menenal Tuhan) jika menyaksikan hal ini maka dia senang jika diciptakan karena hikmah tersebut, dan segala sesuatu yang ada itu dikehendaki dan disukai oleh Allah, maka Dia meskipun membenci kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan, akan tetapi apa yang diciptakan Allah pasti mengandung hikmah dan kehendak, maka inilah yang dikehendaki dan dicintai menurut tujuan keberadaannya bukan menurut keberadaannya.

Barangsiapa mengakui hal tersebut, maka dia akan menganggap baik apa yang dianggap baik, dicintai, dan diridhai Allah, serta menganggap buruk apa yang dibenci dan tidak disenangi Allah, akan tetapi jika Allah menciptakan perkara yang dibenci karena hikmah yang dicintai, maka orang yang arif juga membencinya seperti Allah

membenci hal tersebut, akan tetapi dia mencintai hikmah dibalik penciptaan hal tersebut, sehingga rasa cinta dan ilmunya sesuai dengan ilmu dan rasa cinta Allah.

Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, maka Allah mengetahui segala sesuatu dengan sebenar-benarnya, dan bijaksana terhadap apa yang dicintai, dikehendaki, dan dibicarakan-Nya, serta terhadap apa yang diperintahkan dan dilakukan-Nya. Allah mengetahui bahwa perbuatan seseorang dan sifat seseorang memiliki sifat yang tercela menurut-Nya dan dibenci-Nya.

Jadi, hikmah di balik hal tersebut adalah kebencian dan kemarahan-Nya, dan jika dia mengetahui bahwa di balik kejadian tersebut ada hikmah yang dicintai dan disenangi, maka hikmah di balik hal tersebut adalah penciptaan dan penerapan kehendak-Nya, karena hikmah yang dicintai itulah yang merupakan perantara terjadinya hal tersebut.

Jika dikatakan, "Sesungguhnya pendapat yang moderat tersebut mencintai dari sudut pandang bahwa hal tersebut merupakan perantara kepada hal yang dicintai, dan membenci dari sudut pandang sifat-sifat buruk yang dimilikinya," maka inilah pendapat yang baik, sebagaimana engkau katakan, "Sesungguhnya manusia terkadang membenci sesuatu dari satu sisi dan menyukainya dari sisi lain, seperti dalam banyak hal yang dicintai dari satu sisi dan dibenci dari sisi lain."

Juga harus ada perbedaan antara perkara yang membahayakan seseorang dengan perkara yang dibenci dari setiap sudut pandang, antara penciptaan Allah terhadap hal tersebut karena hikmah yang terkandung di dalamnya.

Jika Allah menciptakan segala sesuatu karena hikmah yang terkandung, maka jika seorang hamba menyaksikan bahwa baginya ada hikmah dan Dia melihat hal tersebut sama dimiliki oleh makhluk yang lain, maka hal tersebut tidak akan menghalanginya untuk

bersaksi bahwa ada perbedaan di antara keduanya yang Allah ciptakan untuk membedakan antara penghuni surga dengan penghuni neraka. Bahkan Dia harus menyaksikan perbedaan ini dalam setiap hal, dan kesaksian tersebut sesuai dengan ilmu dan kebijaksanaan Allah.

Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya'. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* (Qs. At-Taubah [9]: 24)

Jadi, Allah memberitahukan bahwa barangsiapa lebih mencintai keinginan-keinginannya daripada Allah, Rasulullah, dan berjuang di jalan Allah, maka dia termasuk hamba yang terancam.

Allah berfirman tentang orang yang dicintai-Nya dan mencintai-Nya, *"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 54)

Jadi, orang yang mencintai Allah harus mengikuti Rasul-Nya dan berjuang di jalan Allah, bahkan hal ini diharuskan bagi setiap orang beriman.

Allah Ta'ala berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 15)

Inilah kecintaan orang yang beriman kepada Allah SWT. Adapun kecintaan yang bersifat syirik, tidak ada kepatuhan terhadap Rasulullah di dalamnya dan tidak ada rasa benci terhadap musuh-musuh Rasul serta tidak berjuang di jalan Allah, sebagaimana hal tersebut dapat ditemukan pada orang-orang Yahudi, Nasrani, dan musyrik yang mengaku cinta kepada Allah, namun tidak mengikuti Rasul-Nya dan tidak berjuang melawan musuhnya.

Begitu pula ahli bid'ah yang mengaku mendapatkan cinta-Nya, berupa kepatuhan terhadap Rasulullah dengan bid'ah mereka, dan hal ini bersumber dari rasa cinta mereka kepada selain Allah. Namun engkau dapati mereka termasuk manusia yang paling jauh dari bersahabat dengan para kekasih Rasul dan bermusuhan dengan musuh-musuhnya, serta berjuang di jalan Allah, karena bid'ah yang mereka yakini merupakan salah satu cabang syirik.

Adapun ahli tasawuf yang mengaku akan rasa cintanya, dan pendapat mereka tentang takdir serupa dengan pendapat golongan Jahmiyah dan Jabariyah, tidak mengakui bahwa Tuhan memiliki perkara yang dicintai kecuali yang terjadi dan telah ditentukan. Setiap kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan yang terjadi adalah yang dicintai Tuhan menurut mereka, maka menurut kesaksian ini tidak ada perbedaan antara Nabi Musa dengan Fir'aun, antara Nabi Muhammad SAW dengan Abu Jahal, antara kekasih Allah dengan musuh Allah, dan antara menyembah Allah semata dengan menyembah berhala-berhala. Bahkan menurut orang yang menganut paham *fana'* dalam tauhid ketuhanannya, semua hal tersebut sama dan tidak ada perbedaan antara satu kejadian dengan kejadian yang lain kecuali dilihat dari kesenangan dan kecintaannya.

Inilah yang dijadikan tuhan nya berupa kesenangan, dia hanya menuhankan dan mencintai kesenangannya semata meskipun dia memiliki rasa cinta kepada Allah. Dia telah menjadikan tandingan-tandingan dari selain Allah yang mereka cintai seperti mereka

mencintai Allah, dan tandingan-tandingan tersebut adalah kesenangannya. Hal ini selama dia memiliki rasa cinta kepada Allah, dan dia telah meninggalkan rasa cinta tersebut sehingga dia terjerumus dalam paham Atheisme, seperti Fir'aun dan sesamanya, yang lebih buruk keadaannya daripada orang-orang musyrik bangsa Arab.

Oleh karena ini, mereka mencintai tanpa ilmu dan membenci tanpa ilmu, sedangkan ilmu yang diajarkan oleh Nabi Muhammad adalah, "*Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu).*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 61) Inilah syariat yang turun dari Allah.

Oleh karena itu, para syaikh al arif lebih sering memberi nasihat kepada para muridnya dengan ilmu dan syariat, sebagaimana kami sebutkan beberapa perkataan mereka dalam pembahasan yang lain, karena keinginan dan kecintaan jika ada tanpa ilmu dan syariat, maka akan termasuk salah satu macam rasa cinta dan keinginan orang-orang kafir, sehingga orang-orang tasawuf yang sedang berjalan menginginkan Allah, para fakir yang sangat menjauhi hal-hal dunia, dan ahli ibadah adalah orang-orang yang berjalan atas paham rasa cinta dan keinginan jika mereka mengikuti syariat yang diturunkan dan ilmu yang diwariskan Nabi Muhammad SAW. Mereka pun akan mencintai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya serta membenci apa yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya. Jika tidak, maka keadaan mereka akan menjadi salah satu cabang kekafiran dan kemunafikan.

Iman dan kecintaan terhadap Allah tidak akan sempurna kecuali dengan membenarkan apa yang dikhabarkan Rasul dan mematuhi apa yang diperintahkan Rasul.

Perbuatan yang termasuk iman terhadap yang dikhabarkan adalah mempercayai sifat yang Allah berikan terhadap Dzat-Nya dan sifat yang disampaikan oleh Rasul-Nya. Jadi, barangsiapa mengingkari sifat-sifat tuhan maka dia telah mendustakan kabar dari Allah.

Perbuatan yang termasuk iman terhadap yang diperintahkan adalah melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan, mencintai kebaikan-kebaikan dan membenci keburukan-keburukan, serta menjaga perbedaan ini sampai kematian menjemput.

Barangsiapa tidak menganggap baik kebaikan yang diperintahkan dan tidak menganggap buruk keburukan yang dilarang, maka dia tidak memiliki iman sedikit pun, sebagaimana Nabi sabda Muhammad SAW dalam hadits *shahih*, "*Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran maka hendaknya merubahnya dengan tangannya. Jika dia tidak mampu maka dengan lisannya, dan jika dia tidak mampu juga maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman.*"³¹⁹

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW dalam hadits *shahih* yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tidaklah setiap nabi sebelumku yang diutus oleh Allah kepada umatnya kecuali memiliki para penolong dan sahabat dari umatnya, mereka mengambil Sunnah-sunnahnya dan mengikuti perintahnya, kemudian setelah mereka datanglah para pengganti yang mengatakan sesuatu yang tidak mereka lakukan dan melakukan yang tidak mereka perintahkan. Jadi, barangsiapa berjuang dengan tangannya maka dia orang beriman, barangsiapa berjuang dengan lisannya maka dia orang beriman, dan barangsiapa berjuang dengan hatinya maka dia orang beriman. Tidak ada dibalik itu sebesar biji sawi pun dari iman.*" (HR. Muslim)³²⁰

Jadi, iman yang paling lemah adalah mengingkari dengan hati, barangsiapa di dalam hatinya tidak ada kebencian terhadap kemungkaran yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya, maka dia tidak memiliki sedikit pun iman. Oleh karena itu, muncul golongan-

³¹⁹ Muslim dalam pembahasan tentang iman (49/78), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah (2172), ia berkata, "Hadits *hasan shahih*." Ahmad (3/20, 49) seluruhnya dari Abu Sa'id Al Khudri.

³²⁰ Muslim dalam pembahasan tentang iman (50/80).

golongan ahli bid'ah yang menyatakan kecintaan yang global dan serupa dengan kecintaan orang-orang musyrik, mereka membenci orang yang mengingkari keadaan mereka, dan berkata, "Si fulan mengingkari, dan si fulan mengingkari."

Terkadang mereka tidak menghiraukan orang yang mengingkari kebenaran atau kebatilan yang ada pada mereka, maka mereka menjadi seperti orang Nasrani yang membenarkan kebenaran dan kebatilan serta mencintai kebenaran dan kebatilan, seperti orang musyrik yang mencintai Allah dan mencintai tandingan-tandingan, dan seperti orang Yahudi yang membohongi kebenaran dan kebatilan serta membenci kebenaran dan kebatilan. Jadi, dia tidak mencintai Allah dan tidak mencintai tandingan-tandingan, bahkan mereka enggan untuk menyembah Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh Fir'aun dan sesamanya.

Hal itu banyak ditemukan di kalangan ahli bid'ah dari golongan yang memiliki paham *iradah* dan ahli ilmu kalam, mereka menetapkan kebenaran dan kebatilan menyerupai umat Nasrani serta mendustakan kebenaran dan kebatilan menyerupai umat Yahudi.

Sedangkan agama Islam, jalan ahli Al Qur'an dan iman adalah mengingkari apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, mencintai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, serta membenarkan kebenaran dan mendustakan kebatilan. Dengan demikian mereka bisa menyeimbangkan antara membenaran dengan rasa cinta mereka, membenarkan kebenaran dan mendustakan kebatilan, mencintai kebenaran dan membenci kebatilan, membenarkan kebenaran yang ada dan membenci kebatilan yang telah hilang, mencintai kebenaran yang dicintai Allah dan Rasul-Nya —yang lebih dikenal dengan perintah Allah dan Rasul-Nya—, serta membenci kemungkaran yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Inilah jalan yang lurus, jalan para nabi, orang-orang yang membenarkan (Shidiqin), para syuhada, dan

orang-orang shalih yang telah Allah beri nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai Allah.

Maksudnya di sini adalah, rasa cinta yang syirik dan bid'ah adalah rasa cinta yang membuat mereka mengembalikan keyakinan mereka untuk tidak menganggap baik kebaikan dan tidak menganggap buruk keburukan, karena mereka mengira bahwa Allah tidak mencintai perintah-perintah dan tidak membenci larangan-larangan. Dengan pendapat mereka ini mereka menjadi termasuk golongan orang yang mengingkari bahwa Allah mencintai sesuatu dan membenci sesuatu yang lain, seperti pendapat kaum Jahmiyah yang mengingkari sifat-sifat Tuhan.

Salah satu dari mereka ada yang menetapkan rasa cinta dan ridha Allah.

Dalam dasar akidah mereka ada keyakinan menetapkan sifat-sifat Tuhan, tetapi jika masuk ke dalam pembahasan takdir maka dia tidak menetapkan apa pun kecuali kehendak yang universal, dan hal ini terdapat di antara golongan yang menetapkan sifat-sifat Tuhan, mereka membahas takdir sesuai pendapat Jahm dan kaum Asy'ariyah, maka mereka menentang sifat-sifat Tuhan yang telah mereka tetapkan, seperti keadaan pengarang kitab *Manazil As-Sa'irin*.

Para Imam dan para syaikh besar kaum sufi, seperti Imam Junaid bin Muhammad dan pengikutnya serta Syaikh Abdul Qadir dan sejawatnya, termasuk orang yang paling senantiasa memberikan perintah, larangan, dan nasihat untuk mengikuti hal tersebut, serta memperingatkan orang yang mau menempuh thariqah terhadap takdir, sebagaimana dilakukan oleh murid-murid mereka, dan inilah perbedaan kedua yang dibicarakan oleh Imam Junaid dan pengikutnya.

Seluruh ucapan Syaikh Abdul Qadir selalu terfokus untuk mengikuti perintah dan meninggalkan larangan, serta bersabar atas yang telah ditentukan. Dia juga tidak menetapkan cara yang

bertentangan dengan hal tersebut, dan tidak pula kebanyakan syaikh yang diterima oleh umat Islam. Dia memperingatkan untuk mengomentari takdir tanpa mengikuti perintah dan larangan, sebagaimana terjadi pada kaum ahli tasawuf tersebut, yang menyaksikan takdir dan tauhid ketuhanan.

Mereka lalai tentang perbedaan menurut Tuhan, agama syariat Nabi Muhammad, yang membedakan antara kebenaran yang dicintai dengan kebatilan yang dibenci, dan menetapkan bahwa tiada tuhan selain Allah.

Inilah yang harus sangat diperhatikan dan dijaga oleh orang yang ingin mencari keridhaan Allah serta sedang berjalan ke tujuan tersebut, karena kebanyakan orang telah menyeleweng dari jalan yang lurus tersebut, dan hal ini hanya bisa diketahui oleh orang yang telah menghadapi hatinya, telah terbuka baginya hakikat segala sesuatu, dan menyaksikan ketuhanan serta kekuasaan yang universal, jika dia tidak memiliki cahaya keimanan dan Al Qur'an untuk bisa membedakan, sehingga dia menyaksikan sifat ketuhanan yang bisa membedakan antara ahli tauhid dengan ahli syirik, antara yang dicintai Allah dengan yang dibenci Allah, antara apa yang diperintahkan Rasul dengan apa yang dilarang Rasul, dan jika dia tidak memiliki hal tersebut maka dia akan keluar dari agama Islam seperti keluarnya dia dari hal tersebut, karena sifat ketuhanan yang universal terkadang ditetapkan oleh orang-orang musyrik yang digambarkan oleh Allah, *"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahsan-sembahsan lain)."* (Qs. Yuusuf [12]: 106)

Cara Menjadi Muslim yang Lurus dan Bertauhid

Seseorang hanya bisa menjadi muslim yang bersih dan bertauhid jika dia menyaksikan bahwa tiada tuhan selain Allah. Dia hanya menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan seorang pun

dalam pengakuannya sebagai tuhan kepada-Nya, kecintaannya kepada-Nya, penghambaan terhadap-Nya, kembalinya kepada-Nya, penyerahan dirinya kepada-Nya, permohonannya kepada-Nya, tawakalnya kepada-Nya, bersahabatnya karena-Nya, bermusuhannya karena-Nya, kecintaannya terhadap yang dicintai-Nya, dan kebenciannya terhadap yang dibenci-Nya; dan dia menjadi *fana`* dengan kebenaran tauhid dari kebatilan syirik, dan inilah *fana`* yang berbarengan dengan *baqo'* maka dia *fana`* dari penghambaan terhadap selain Allah dengan penghambaan kepada Allah untuk merealisasikan ucapannya: tiada tuhan selain Allah, maka dia mengingkari dan hilanglah di dalam hatinya untuk menghambakan kepada selain Allah serta menetapkan dan tetap di dalam hatinya penghambaan kepada Allah semata.

Nabi bersabda —dalam hadits *shahih*—, "*Barangsiapa mati sedangkan Dia mengetahui bahwa tiada tuhan selain Allah, maka dia masuk surga.*"³²¹

Dalam hadits lain, "*Barangsiapa perkataannya adalah tiada tuhan selain Allah, maka dia masuk surga.*"³²²

Nabi bersabda dalam hadits *shahih*, "*Bisikkan dan ajarkanlah orang-orang yang mati dari kalian ucapan tiada tuhan selain Allah.*"³²³

Hal tersebut merupakan agama Islam yang sebenarnya, maka barangsiapa mati atasnya maka dia mati dalam keadaan Islam.

Allah telah memerintahkan kita agar tidak mati kecuali dalam keadaan Islam.

³²¹ Muslim dalam pembahasan tentang iman (26/43).

³²² Abu Daud dalam pembahasan tentang jenazah (3116).

³²³ Muslim dalam pembahasan tentang jenazah (917/2).

Allah berfirman, "*Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 102)

Ash-Shiddiq berkata, "*Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih.*" (Qs. Yuusuf [12]: 101)

Pengertian yang benar dari dua ucapan tersebut bukanlah dia meminta untuk mati, akan tetapi dia meminta untuk mati dalam keadaan Islam, dan hal ini telah ditetapkan oleh beberapa ulama, diantaranya Ibnu Aqil dan selainnya.

PENJELASAN PENDAPAT TENTANG KEMAMPUAN SEORANG HAMBA YANG SESUAI DENGAN AL QUR'AN DAN HADITS

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah: Para pengikut kita dan beberapa orang membicarakan tentang kemampuan seorang hamba, apakah kemampuan tersebut ada berbarengan dengan waktu melakukan pekerjaan? Atau sebelumnya?

Mereka memiliki dua pendapat yang bertentangan:

Pertama: Golongan yang menetapkan bahwa kemampuan hamba terjadi ketika dia melakukan sesuatu saja. Pendapat ini dipegang oleh golongan yang menetapkan takdir termasuk pengikut Imam Asy'ari dan beberapa pengikut kami yang bersepakat dengan mereka.

Kedua: Golongan yang menetapkan bahwa kemampuan hamba terjadi sebelum melakukan sesuatu. Pendapat ini dipegang oleh kaum Mu'tazilah dan Syi'ah yang mengingkari takdir.

Golongan pertama menetapkan bahwa takdir hanya layak untuk satu perbuatan, karena takdir selalu berbarengan dengan perbuatan dan tidak bisa dipisahkan darinya, sedangkan golongan kedua menetapkan bahwa kemampuan hanya layak untuk kedua hal yang berlawanan dan tidak selalu berbarengan dengan perbuatan.

Golongan Qadariyah lebih menyimpang karena mereka mengingkari bahwa dalam satu perbuatan terdapat takdir pada saat itu, kerana menurut mereka sesuatu yang bisa mempengaruhi harus bisa

mendahului sesuatu yang dipengaruhinya, bukan berbarengan pada saatnya, baik *qudrah* (kemampuan), *iradah* (keinginan), maupun perintah.

Pendapat yang lebih tepat adalah yang dinyatakan dalam Al Qur'an dan Sunnah, bahwa kemampuan terjadi sebelum adanya perbuatan dan berbarengan dengan adanya perbuatan. Bersamaan pula dengan kemampuan lain yang tidak layak terhadap selainnya.

Jadi, kemampuan terbagi dua macam, satu macam yang mendahului dan layak bagi dua hal yang berlawanan, serta satu macam lagi yang bersamaan dengan perbuatan, dan itulah kemampuan yang membenarkan pekerjaan dan memperbolehkannya, dan inilah kemampuan yang mengharuskan perbuatan dan merealisaiskannya.

Allah *Ta'ala* berfirman tentang kemampuan yang pertama, "*Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 97)

Seandainya kemampuan tersebut tidak terjadi kecuali bersamaan dengan perbuatan, maka ibadah haji pasti hanya diwajibkan bagi orang yang sedang melaksanakan ibadah haji dan tidaklah berdosa orang yang meninggalkannya. Haji tidaklah wajib atas seseorang kecuali sebelum melaksanakan ihram, bahkan sebelum menyelesaikannya.

Allah berfirman, "*Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.*" (Qs. At-Taghaabun [64]: 16)

Allah memerintahkan untuk bertakwa dengan ukuran kemampuan.

Seandainya Allah menghendaki kemampuan yang bersamaan dengan perbuatan, maka pasti tidaklah bagi setiap orang kewajiban bertakwa, kecuali yang telah dilakukannya, karena perbuatan tersebut telah berbarengan dengan kemampuannya, dan Allah berfirman,

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Qs. Al Baqarah [2]: 286)

Kesanggupan berarti perkara yang disanggupi, yaitu sesuatu yang engkau sanggupi. Jika yang dimaksud di sini adalah kemampuan yang bersamaan dengan perbuatan, maka seseorang tidak akan dibebani kecuali dengan perbuatan yang telah dikerjakannya, bukan kewajiban-kewajiban yang ditinggalkannya.

Allah berfirman, *"Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut (sebelum keduanya bercampur).³²⁴ Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin."* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 4)

Maksud ayat ini adalah kemampuan yang mendahului perbuatan.

Jika bukan hal itu, maka pengertian ayat tersebut adalah, barangsiapa tidak berpuasa maka wajib baginya memberi makan enam puluh orang miskin. Dibolehkan ketika itu memberi makan orang yang belum berpuasa, dan puasa tidak wajib atas seseorang hingga Dia melakukannya.

Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Jika aku memerintahkan kepada kalian maka laksanakanlah apa yang kalian sanggupi."*³²⁵

Jika yang dimaksud adalah kemampuan yang bersamaan dengan perbuatan saja, maka pengertiannya yaitu, maka laksanakanlah apa yang kalian lakukan.

Jadi, mereka tidak diperintahkan kecuali dengan apa yang mereka lakukan.

³²⁴ Kalimat yang berada di antara dua tanda kurung telah keliru dalam beberapa cetakan, dan yang lebih tepat adalah yang kami tetapkan.

³²⁵ Al Bukhari dalam pembahasan tentang berpegang teguh (2788) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (1337/130).

Seperti itu pula Nabi Muhammad SAW bersabda kepada Imran bin Hushain, *"Shalatlah dalam keadaan berdiri, dan jika engkau tidak mampu maka shalatlah dalam keadaan duduk. Jika engkau tidak mampu maka aku akan mendampingimu."*³²⁶

Jika yang dimaksud adalah kemampuan yang bersamaan dengan perbuatan, maka pengertiannya adalah, jika engkau belum melakukannya maka engkau boleh memilih. Hal yang serupa dengan hal tersebut banyak sekali, karena setiap perkara yang terdapat di dalam Al Qur'an dan Sunnah, kewajibannya dengan kemampuan dan ketidakwajibannya dengan ketidakmampuan, tidaklah yang dimaksud di dalamnya kemampuan yang bersamaan dengan perbuatan. Jika tidak demikian, maka Allah tidak mewajibkan kewajiban-kewajiban kecuali atas orang yang melaksanakannya, dan Allah menggugurkan kewajiban tersebut bagi orang yang tidak melaksanakannya, maka tidak akan berdosa seseorang dengan meninggalkan kewajiban tersebut.

Adapun kemampuan yang bersamaan dengan perbuatan, seperti firman Allah Ta'ala, *"Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya)."* (Qs. Huud [11]: 20)

Tentang firman-Nya, *"Yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar."* (Qs. Al Kahfi [18]: 101), maksudnya adalah yang bersamaan dengan perbuatan, karena kemampuan yang lain pasti berkaitan dengan pembebanan.

Pertama: Kemampuan yang syar'i (disyariatkan), yaitu tempat bergantung perintah dan larangan, pahala dan siksa. Inilah yang diperbincangkan oleh ulama dan yang lebih diketahui oleh kebanyakan manusia.

³²⁶ Al Bukhari dalam pembahasan tentang mengqashar shalat (1117).

Kedua: Kemampuan yang *kauni* (yang terjadi), yaitu tempat bergantung ketetapan dan ketentuan, dan sebab hal itu terjadilah perbuatan.

Macam yang pertama diperuntukkan bagi perkara-perkara syar'i, sedangkan macam yang kedua diperuntukkan bagi tanda-tanda penciptaan.

Allah berfirman, "*Dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-Kitab-Nya.*" (Qs. At-Tahriim [66]: 12)

Perbedaan Pendapat Ulama tentang Kemampuan Seorang Hamba atas Perbedaan Pengetahuan terhadap Yang Maha Benar dan Maksud-Nya

Ulama berbeda pendapat tentang masalah *qudrah* (kemampuan) hamba atas perbedaan pengetahuan terhadap Yang Maha Hak dan kehendak-Nya.

Penjelasannya adalah, seorang hamba terkadang mampu dengan kemampuan syar'i yang mendahului perbuatan, karena Allah juga mampu karena perbedaan pengetahuan dan kehendak, dan jika tidak maka dia tidak mampu terhadap apa pun kecuali terhadap apa yang dia lakukan.

Seorang hamba tidaklah mampu atas hal tersebut dengan kemampuan yang bersamaan dengan perbuatan, karena hal itu tidak akan terjadi kecuali sesuatu yang diketahui dan dikehendaki oleh Allah, karena yang diinginkan Allah terjadi dan yang tidak diinginkan-Nya tidak terjadi. Begitu pula perkataan Hawariyyin (para penolong nabi), "*Sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 112) Mereka hanya mengambil pemahaman dari kemampuan ini.

Begitu pula Yunus, ia mengira kita tidak akan mampu atas hal itu, yaitu ditafsirkan dengan *qudrah*, sebagaimana dikatakan kepada

seorang laki-laki, "Apakah engkau mampu melakukan hal ini?" Hal ini sudah wajar terjadi dalam pembicaraan manusia.

Ketika golongan Qadariyah meyakini bahwa kemampuan yang pertama cukup untuk menghasilkan perbuatan, dan seorang hamba melakukan keinginannya dan menjadikannya tidak membutuhkan Allah ketika melakukan sesuatu, sebagaimana golongan Jabariyah meyakini bahwa kemampuan yang kedua adalah yang menghasilkan perbuatan, dan kemampuan tersebut berasal dari selain hamba itu. Maka, mereka memandang seorang hamba terpaksa untuk melakukan sesuatu, dan pendapat keduanya salah dan sesat, karena seorang hamba memiliki keinginan yang mengikuti keinginan Allah *Ta'ala*, sebagaimana Allah menyatakan hal tersebut pada beberapa ayat, *"Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran daripadanya (Al Qur'an). Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran daripadanya kecuali (jika) Allah menghendakinya."* (Qs. Al Muddatstsir [74]: 55-56)

"Maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya. Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah." (Qs. Al Insaan [76]: 29-30)

"Bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam." (Qs. At-Takwiir [81]: 28-29)

Jika Allah telah menjadikan seorang hamba memiliki keinginan serta hak memilih dan berkehendak, maka tidak bisa dikatakan bahwa hamba tersebut terpaksa, karena dia telah diciptakan memiliki keinginan. Tidak mungkin dia merealisasikan keinginannya dengan dirinya saja, maka jika dikatakan dia terpaksa memilih apa yang diinginkan, hal ini tidak bisa diingkari dan ini bukanlah pemahaman

Jabariyah dengan keterpaksaan, dan hanya Allah yang mampu atas hal itu.

Oleh karena itu, golongan Qadariyah dan Jabariyah saling bertentangan. Keduanya benar terhadap apa yang mereka tetapkan dan keliru terhadap apa yang mereka ingkari, maka Imam Abu Al Hasan Al Bashri dan para pengikutnya dari golongan Qadariyah menganggap bahwa mengetahui seorang hamba bisa merealisasikan perbuatan, dan melaksanakannya adalah ilmu *dharuri* (ilmu pasti), meskipun ditentang oleh golongan *Safsathah* (orang yang selalu memutarbalikkan fakta).

Ibnu Al Khatib serta para pengikutnya dari golongan Jabariyah menganggap bahwa mengetahui akan butuhnya memenangkan perbuatan seorang hamba dari meninggalkan perbuatannya karena ada faktor eksternal yang mengunggulkan hal tersebut adalah ilmu *dharuri*, karena kemungkinan yang seimbang antara kedua sisi tidak harus dimenangkan oleh salah satu sisinya dari yang lain, kecuali ada faktor yang mengunggulkannya.

Kedua pendapat tersebut benar, akan tetapi pengakuan penetapan salah satu dan mengingkari yang lain tidaklah benar, karena seorang hambalah yang merealisasikan dan mengusahakan perbuatannya. Perealisasian ini membutuhkan pencipta, maka seorang hamba yang melakukan, yang membuat, dan merealisasikan. Adanya dia sebagai yang melakukan, yang membuat, dan yang merealisasikan perbuatannya setelah perbuatannya belum terjadi, harus ada *fa'il* (faktor yang menciptakan), sebagaimana firman-Nya, "*Bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus,*" maka jika dia ingin menempuh jalan yang lurus, dia akan menempuh jalan yang lurus.

Allah lalu berfirman, "*Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.*"

Jadi, yang bisa diketahui dengan pasti dan yang ditunjukkan oleh dalil-dalil *sam'iyah* (naqli berupa Al Qur'an dan Al Hadits) serta *'aqliyah* (menurut akal), semuanya benar; maka tiada daya dan upaya kecuali dengan Allah *Ta'ala*, dan seorang hamba membutuhkan Allah secara dzatnya pada diri, sifat, dan perbuatannya, padahal Dia memiliki dzat, sifat, dan perbuatan-Nya sendiri, maka mengingkari perbuatan-Nya sama seperti mengingkari sifat dan Dzat-Nya, yang merupakan kekufuran terhadap Allah, yang mirip dengan ekstremis kaum sufi yang menjadikannya sebagai Dzat Yang Maha Hak, atau menjadikan sesuatu dari dirinya tidak membutuhkan Allah atau terjadi tanpa Allah. Ini adalah kufur terhadap Allah, yang menyerupai orang yang berkata, "*Akulah tuhanmu yang paling tinggi.*" (Qs. An-Naazi'at [79]: 24)

Pendapat yang benar adalah yang dipegang teguh oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Kesalahannya adalah dalam meyakini bertentangannya hal tersebut dengan cara saling meniadakan, dan tetapnya salah satu keduanya mengharuskan hilangnya yang lain. Hal ini tidaklah benar, penyebabnya adalah akal bisa menambahkan pengetahuan dan petunjuk dengan sesuatu yang belum diketahui, dan tambahan tersebut bertentangan dengan yang sudah diketahui.

MENCARI ARGUMENTASI PERBUATAN-PERBUATAN ALLAH DAN PERBEDAAN PENDAPAT MENGENAINYA

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: Pertanyaan tentang mencari alasan atas perbuatan-perbuatan Allah *Ta'ala*.

Mayoritas umat Islam —baik salaf (orang terdahulu) maupun khalaf (orang setelahnya)— berpendapat bahwa Allah menciptakan sesuatu dan memerintahkan sesuatu karena hikmah. Inilah pendapat Imam-Imam ahli fikih dan ilmu, serta telah disepakati oleh mayoritas Imam ahli kalam dan beberapa golongan Mu'tazilah, Karamiyah, serta selainnya.

Sebagian golongan ahli kalam dan orang-orang yang mengingkari qiyas menganggap tidak ada alasan dalam penciptaan dan perintah Allah. Inilah pendapat Imam Al Asy'ari dan pengikutnya, mereka berkata, "Di dalam Al Qur'an tidak ada keterangan tentang alasan apa pun dalam perbuatan dan perintah Allah, Allah tidak memerintahkan sesuatu supaya timbul kebaikan, dan menolak kerusakan, bahkan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan hamba tidak terjadi karena ada penyebab."

Hal itu karena Allah telah menciptakannya, bukan karena Allah menciptakan sesuatu untuk terjadinya sesuatu, dan tidak pula sebaliknya. Mereka juga meyakini bahwa alasan tersebut mengharuskan adanya perdebatan dan meminta kesempurnaan dari hal

lain. Hal ini memberi peluang untuk terjadinya *tasalsus* (mata rantai yang tiada henti).

Golongan Mu'tazilah menetapkan alasan dalam perbuatan Allah, tetapi mereka salah memahami alasan dan pemberian izin.

Golongan ahli fikih dan ilmu, serta mayoritas umat Islam menetapkan alasan dan tidak menetapkan pedoman golongan Qadariah, serta tidak mengingkari golongan Jahmiyah. Hal ini telah dipaparkan dalam pembahasan lain.

Akan tetapi, yang dipegang teguh oleh jumhur adalah yang tertera dalam Al Qur'an dan Sunnah serta teori akal yang benar, yang menetapkan bahwa Allah adalah Maha Bijaksana, karena barangsiapa tidak melakukan sesuatu karena hikmah, maka dia bukanlah orang yang bijaksana. Pembahasan hal ini dibangun atas beberapa dasar, dan salah satunya menetapkan rasa cinta serta keridhaan Allah SWT. Dia berhak disembah dan dicintai karena Dzat-Nya, serta tiada sesuatu pun selain-Nya yang berhak dicintai kecuali Dia. Setiap kecintaan kepada selain-Nya adalah salah. Inilah pengertian teori ketuhanan, karena tuhan adalah Dzat yang dituhankan, yang berhak dijadikan Tuhan dan disembah. Para hamba membawa kepadanya akhir kerendahan dan kecintaan, dan hal ini hanya Allah yang berhak. Allah memuja Dzat-Nya, mengagungkan Dzat-Nya, memuliakan Dzat-Nya, bergembira atas tobat seorang hamba, dan ridha kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.

Adapun pujian, memberitahukan dengan kebaikan-kebaikan orang yang dipuji beserta rasa cinta kepadanya. Jadi, bila seseorang memberitahukan kebaikan-kebaikan orang lain tanpa dilandasi rasa cinta terhadapnya, maka dia tidak memujinya, dan jika dia mencintainya namun tidak memberitahukan kebaikan-kebaikannya, maka dia pun tidak memujinya.

Sedangkan Tuhan jika memuji Dzat-Nya, maka dia menyebutkan nama-nama-Nya yang baik, sifat-sifat-Nya yang tinggi,

dan perbuatan-perbuatan-Nya yang bagus, beserta rasa cinta-Nya terhadap Dzat-Nya Yang Maha Suci. Allah adalah Dzat yang memuji dan dipuji, Dzat yang mengagungkan dan diagungkan, yang memuliakan dan dimuliakan, yang mencintai dan dicintai. Itu merupakan kesempurnaan tertinggi yang tidak berhak bagi selain Allah dan hanya bisa dimiliki oleh-Nya.

Dia adalah Tuhan segala sesuatu, maka tidak akan terjadi sesuatupun kecuali dengan-Nya, dan Dialah Tuhan yang tiada tuhan selain-Nya. Kita tidak diperbolehkan menyembah kecuali kepada-Nya, maka apa-apa yang tidak terjadi dengan-Nya tidak akan ada, dan apa-apa yang tidak terjadi bagi-Nya tidak akan berguna untuk selamanya. Setiap perbuatan yang tidak dikembalikan kepada-Nya adalah batil, *"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya."* (Qs. Faathir [35]: 10)

Dialah yang menjadikan seorang muslim menjadi muslim, orang yang shalat melaksanakan shalat, orang yang tobat menjadi tobat, orang yang memuji menjadi pemuji, dan jika dia memudahkan hamba-Nya dengan kemudahan lalu dia bertobat kepada-Nya dan Allah senang dengan tobatnya, dan dia bersyukur, maka Allah ridha dengan rasa syukurnya dan perbuatan baiknya, serta mencintainya.

Menurut pendapat kaum Ahlus-Sunnah, tidak akan terjadi sesuatu pun kecuali yang diciptakan oleh Allah, dan bagi-Nya dalam semua hal tersebut hikmah yang mulia, yang hanya diketahui oleh-Nya secara rinci. Namun sebagian hamba-Nya mengetahui hal tersebut sebatas yang Dia ajarkan kepada mereka karena mereka tidak akan menguasai sedikit dari ilmu Allah kecuali atas kehendak-Nya.

Pendapat tersebut mengharuskan adanya perkara-perkara ikhtiyari (pilihan) dengan Dzat-Nya. Ini merupakan pendapat kaum salaf, para Imam ahli hadits dan Sunnah, serta mayoritas ulama ahli kalam.

Pendapat tersebut mengharuskan adanya *tasalsul* pada hal yang akan datang, karena jika Allah menciptakan sesuatu karena hikmah yang akan timbul setelah adanya sesuatu, dan hikmah tersebut yang menimbulkan hikmah yang lain, maka akan terjadi *tasalsul* pada hal yang akan datang. Hal ini boleh-boleh saja menurut kaum muslim dan selain mereka yang menyatakan akan kekalnya nikmat ahli surga, dan hanya orang yang meragukan nikmat surga yang menyalahi pendapat tersebut, seperti Jahm bin Shafwan —yang menyatakan akan rusaknya surga dan neraka— dan Abu Al Hudzail —yang menyatakan terputusnya aktivitas penghuni surga dan neraka—. Keduanya mengakui bahwa tidak mungkin adanya sesuatu tidak terbatas, baik masa lalu maupun masa yang akan datang. Mayoritas umat Islam menentang pendapat mereka ini.

Jawabannya: Bisa saja dikatakan: *Tasalsul* terbagi menjadi dua macam:

Pertama: Tasalsul yang terjadi pada para pencipta, yaitu setiap pencipta memiliki pencipta yang menciptakannya. Hal ini sudah jelas batil menurut akal dan kesepakatan ulama.

Kedua: Tasalsul yang terjadi pada pengaruh, seperti ucapan, "Sesungguhnya Allah terus berbicara jika Dia menghendaknya," dan "Sesungguhnya kalimat-kalimat Allah tidak memiliki akhir."

Tasalsul seperti itu diperbolehkan oleh para Imam ahli bidang ajaran agama dan filsafat, tetapi para ahli filsafat mengaku bahwa *fulk* (rotasi; tempat beredarnya segala sesuatu) adalah terdahulu, dan pergerakannya tidak memiliki permulaan serta pengakhiran. Hal ini adalah kufur dan menyalahi agama para rasul, serta batil menurut logika.

Pendapat yang menyatakan bahwa tidak mungkin berada dalam keadaan tidak mampu berbicara dan berbuat dengan kehendak-Nya, kemudian Dia menjadi sanggup berbicara dan berbuat dengan kehendak-Nya, sebagaimana dinyatakan oleh golongan Jahmiyah,

Qadariyah, dan para pengikut mereka dari orang-orang ahli kalam, adalah pendapat yang batil. Inilah yang menimbulkan keraguan di kalangan ahli filsafat yang kafir dan ahli kalam yang bid'ah pada bab ini.

Pembahasan atas permasalahan-permasalahan tersebut telah dipaparkan pada babnya, dan inilah pembahasan yang sangat berharga, yang hanya bisa diketahui nilainya oleh orang yang memahami beranekaragam pendapat ulama dan permasalahan-permasalahan yang timbul dari setiap pendapat sehingga menimbulkan keraguan dan kebimbangan di kalangan ulama terkemuka. Hal ini telah dipaparkan pada bab yang lain.

PEMBAHASAN TENTANG BERDOA DENGAN MEMINTA KEKUATAN DIRI KEPADA ALLAH

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: Para sahabat kami yang tepercaya menceritakan kepadaku, bahwa guru kita —Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Wahhab— mengunjungi guru kita —Abu Zakariya bin Ash-Shumi— dan beliau memiliki pengikut, mereka memintanya untuk berdoa.

Abu Zakariya berkata dalam doanya, "Ya Allah, dengan kekuasaan-Mu yang Engkau kuasai dengannya untuk berkata terhadap langit dan bumi, datanglah kalian berdua dengan sukarela atau terpaksa. Langit dan bumi pun berkata: kami datang dengan sukarela. Untuk melakukan hal ini dan hal itu sesuai perintah."

Abu Abdil Wahhab berkata, "Kenapa engkau berbicara di hadapan manusia seperti itu sehingga engkau terasingkan dengannya dan aku berkata padanya: hal ini tidak bisa disamakan jika engkau berkata: yang engkau kuasai dengannya atas ciptaanmu maka boleh, dan jika engkau berkata: yang Engkau kuasai dengannya untuk berkata maka tidak diperbolehkan; karena hal tersebut memastikan bahwa ucapannya adalah makhluk dan telah ditentukan, kemudian menceritakan kepadaku seseorang dari pembesar pengikut imam Syafi'i bahwa dia bertemu dengan imam Abu Zakariya An-Nawawi, maka dia tidak mencari-cari kesalahan dalam doa tersebut sehingga jelas baginya, maka dia mengetahuinya.

Menurutku (Ibnu Taimiyah): Ini adalah permasalahan kehendak, yaitu perkataan kita, "Allah berbicara jika menghendaknya, karena sesuatu yang berhubungan dengan kehendak berhubungan pula dengan kekuasaan, karena apa yang dikehendaki Allah maka ada dan tidak akan terjadi sesuatupun kecuali dengan kekuasaan-Nya, dan setiap makhluk yang berhubungan dengan kekuasaan berhubungan pula dengan kehendak, karena sesuatu tidak akan terjadi kecuali dengan kekuasaan dan kehendak Allah, dan sesuatu yang bisa berhubungan dengan kekuasaan bisa pula berhubungan dengan kehendak. Begitu pula sebaliknya, sesuatu yang tidak bisa berhubungan dengan kekuasaan tidak bisa pula berhubungan dengan kehendak. Oleh karena ini, Allah berfirman, "*Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 20)

Kata *asy-syai'u* merupakan *mashdar* dari kata *sya'a* (bentuk *fi'il madhi*) *yasya'u* (bentuk *fi'il mudhari'*) *syai'an* (bentuk isim *mashdar*), seperti kata *nala yanalu nailan*, kemudian mereka menggunakan bentuk isim *mashdar* dengan arti isim *maf'ul*, maka mereka menyebut sesuatu yang dikehendaki dengan kata *syai'an*, sebagaimana sesuatu yang didapatkan disebut dengan kata *nailan*. Mereka berkata, "Mendapatkan hasil tambang." Sebagaimana sesuatu yang dikuasai disebut dengan *qudrah*, dan sesuatu yang diciptakan disebut dengan *khalqan*. Dengan demikian, firman Allah, "*Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu,*" berarti atas segala yang Dia kehendaki.

Jadi, diantaranya ada yang dikehendaki, kemudian ada, dan ada yang tidak dikehendaki akan tetapi dikehendaki dalam ilmu-Nya. Dengan arti lain, hal tersebut layak untuk dikehendaki.

Firman-Nya, "*Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu,*" mengandung segala sesuatu yang ada di alam semesta dan dalam ilmu-Nya, atau apa yang ada dalam ilmu-Nya saja, berbeda dengan perkara yang tidak bisa didapati oleh kehendak, yaitu Allah

Ta'ala dan sifat-sifat-Nya, atau sesuatu yang terlarang bagi Dzat-Nya, karena hal tersebut bukan perkara umum. Oleh karena itu, manusia sepakat bahwa perkara yang terlarang bagi Dzat-Nya bukanlah perkara yang dikehendaki-Nya, dan mereka berbeda pendapat dalam perkara yang belum ada tapi mungkin adanya.

Satu golongan dan ahli kalam kaum Mu'tazilah dan Rafidhah, serta sebagian kaum sufi yang mengikuti pendapat mereka, berpendapat bahwa hal tersebut adalah perkara yang di luar Dzat-Nya karena berhubungan dengan keinginan dan kekuasaan Allah. Pendapat ini jelas salah.

Jika hal ini telah jelas, maka seluruh perdebatan ini bermula dari permasalahan kalam (bicara) Allah dan sifat-sifat lain, apakah hal tersebut adalah terdahulu yang harus terdapat pada Dzat-Nya dan tidak bergantung dengan perbuatan, kehendak, serta kekuasaan Allah?

Atau dikatakan, "Allah berbicara jika berkehendak dan diam jika berkehendak," sedangkan hal-hal tersebut merupakan sifat-sifat-Nya?

Dalam masalah ini para pengikut kami dan kaum Ahlus-Sunnah memiliki dua pendapat.

Menurutku (Ibnu Taimiyah): Doa yang disampaikan oleh Syaikh Abu Zakaria adalah doa *ma'tsur* (yang diwariskan) dari Imam Ahmad, kemudian Syaikh Abu Zakaria menjaganya. Syaikh Abu Zakaria sangat mengagumi Imam Ahmad dan warisan-warisan keilmuan beliau, serta ingin mengetahui keistimewaan Imam dan ucapan-ucapan Imam. Para ulama telah menyebutkan keistimewaannya dari Syaikh Abu Zakaria.

Al Hafizh Al Baihaqi menyebutkan keistimewaan Imam Ahmad melalui riwayat Syaikh Abu Zakaria dari Al Hafizh Abdul Qadir secara *ijazah*, dan mereka mendengarkannya dari syaikh secara *ijazah* pula.

Al Baihaqi berkata: Abu Abdullah Al Hafizh memberitakan kepadaku secara ijarah. Menceritakan kepadaku Abu Bakar Muhammad bin Isma'il bin Al Abbas, menceritakan kepadaku Abu Muhammad Abdullah bin Ishaq bin Ibrahim Al Baghawi, menceritakan kepadaku Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub Ash-Shaffar, dia berkata: Kami sedang bersama Ahmad bin Hanbal, lalu kami berkata, "Doakanlah kami kepada Allah wahai Imam Ahmad." Dia lalu berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui bahwa kami mengetahui bahwa Engkau bagi kami paling kami cintai, maka jadikanlah kami milikmu sebagaimana yang Engkau suka." Aku kemudian duduk sejenak. Lalu dikatakan kepadanya, "Wahai Abu Abdullah, tambahkanlah doa untuk kami." Dia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya kami meminta kepada-Mu dengan kekuasaan-Mu yang telah engkau katakan kepada langit dan bumi, 'Datanglah kalian berdua dengan sukarela atau terpaksa', lalu keduanya lalu berkata, 'Kami datang dengan penuh ketaatan. Ya Allah, tunjukkanlah kami kepada keridhaan-Mu'. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon perlindungan kepada-Mu dari sifat butuh kecuali kepada-Mu, dan kami memohon perlindungan kepada-Mu dari sifat kerendahan kecuali kepada-Mu. Ya Allah, jangan Engkau lebihkan kami maka kami akan melampaui batas, dan jangan sedikitkan kami maka kami akan lupa. Berikanlah kami kasih sayang-Mu dan keluasaan rezeki. Engkaulah yang menyampaikan segala sesuatu di dunia, dan kecukupanku adalah anugerah-Mu."

Aku berkata: Hal ini sesuai dengan pengertian yang telah lalu, karena ucapannya "Allah berbicara jika menghendaknya," mengindikasikan bahwa ia menjadikannya bergantung pada kekuasaan dan kehendak. Jika dengan ucapan tersebut dia bermaksud menjelaskan cepatnya penciptaan tanpa melalui adanya ucapan, maka telah bertentangan dengan pemaparan Imam Ahmad dalam komentarnya terhadap golongan Jahmiyah tentang permasalahan ini.

Dia menjelaskan —berdasarkan ayat tersebut— bahwa kalam Allah tidak bergantung pada lisan atau alat lainnya.

Apakah Hakikat Kasab Seorang Hamba Berpengaruh dalam Mewujudkan Perbuatan?

Pendapat ulama yang memperdalam pembahasan tentang kalam Allah, yang memiliki ketinggian dalam bidang hukum tentang keyakinan Ahlus-Sunnah wal Jama'ah, bahwa perbuatan-perbuatan ikhtiyar (yang dia dipilih) para hamba merupakan hasil dari penciptaan Allah *Ta'ala* dan karya hamba, maka apakah perbuatan seorang hamba yang sebenarnya?

Setelah ini, apakah dia mempunyai pengaruh dalam terjadinya perbuatan? Jika mempunyai pengaruh, dan hamba tersebut bekerjasama dengan sang Pencipta dalam menciptakan perbuatan, maka hamba tersebut bukan yang mengerjakan saja, bahkan dia adalah rekan serta pencipta —sedangkan Ahlus-Sunnah terbebaskan dan bersih dari pendapat ini.— dan jika dia tidak mempengaruhi adanya perbuatan tersebut maka perbuatan tersebut terjadi secara sempurna sebab Allah Yang Maha Suci dan Tinggi, dan seorang hamba tidak mempunyai pengaruh apa pun atas hal tersebut, maka terjadi keterpaksaan yang bisa memperjelas syariat.

Adapun Ahlus-Sunnah, akan menjauhi pendapat yang buruk dan akidah yang sesat ini, serta tidak menisbatkan ketaatan, kemaksiatan, kekufuran, dan keimanan seorang hamba sehingga dia berhak menerima kemarahan dan keridhaan, maka bagaimana cara menjalani jalan yang lurus dan benar wahai para pencari petunjuk dan dalil, sedangkan kedua akhir tujuannya adalah hina?

Mereka pun menjelaskan dengan penjelasan yang bisa melepaskan akal dari belenggu tersebut serta menyembuhkan hati dari penyakit yang mematikan tersebut.

Jadi, menjawab Syaikh Imam Al Alim Ar-Rabbani, orang yang hatinya dipenuhi dengan cahaya Tuhan dan memiliki berbagai macam kemuliaan, mufti (orang yang memberikan fatwa) umat Islam, Taqiyuddin Ahmad bin Abdil Halim bin Abdil Salam bin Abi Al Qasim bin Muhammad bin Taimiyah berkata: Ringkasan tanggapan beliau adalah: Sesungguhnya usaha seorang hamba adalah perbuatan yang bisa memberikan pelakunya manfaat atau bahaya, sebagaimana firman-Nya, *"Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan dia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 286), maka Allah menjelaskan bahwa usaha seseorang adalah pahala dan siksa baginya.

Sementara itu, orang-orang berkata: Seseorang berusaha mendapatkan harta, pujian, dan kemuliaan sebagaimana dia bisa mengambil manfaat dari hal itu, dan ketika para hamba menyempurnakan serta memperbaiki perbuatan mereka, karena pada awal penciptaannya mereka adalah orang yang kekurangan, maka benarlah ketetapan adanya sebab, karena kesempurnaan dan kebaikan mereka dari perbuatan mereka. Sedangkan Allah melakukan dan membuatnya dari kesempurnaan serta keagungan-Nya, maka perbuatan Allah dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana Allah berfirman, *"Aku adalah Yang Maha Pengasih, Aku ciptakan kasih sayang, dan Aku ambil bagi kasih sayang tersebut dari nama-Ku."*³²⁷

Sedangkan nama-nama dan sifat-sifat seorang hamba berasal dari perbuatannya, maka dia memiliki nama *alim* (orang yang pandai) dan *kamil* (orang yang sempurna) setelah adanya ilmu dan sifat kesempurnaan dalam dirinya.

³²⁷ Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat (1694) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kebaikan (1907), ia berkata, "Hadits *shahih*."

Kekeliruan Pendapat Al Qadariyah tentang Perbuatan Hamba

Dari sini telah jelas kesesatan golongan Qadariyah ketika mereka menyamakan perbuatan Allah dengan perbuatan hamba.

Merekalah orang-orang yang menyamakan perbuatan Allah. Mereka meyakini apa yang baik menurut mereka adalah baik menurut Allah secara mutlak, dan yang buruk menurut mereka adalah buruk menurut Allah secara mutlak, dengan keterbatasan ilmu dan akal mereka. Atau apa yang mereka lakukan adalah baik ketika bisa mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan, dan yang mereka lakukan adalah buruk ketika bisa mendatangkan kerusakan, sedangkan Allah adalah Dzat Yang Maha Agung untuk bisa disandarkan sesuatu yang tidak layak bagi-Nya.

Tentang ucapannya, "Apakah seorang hamba memiliki pengaruh terhadap terjadinya perbuatan?" terbagi dalam dua tempat:

Pertama, pertanyaan ini tidak tepat jika dilihat dari teksnya; karena usaha seorang hamba adalah perbuatannya sendiri, maka bagaimana bisa dikatakan, "Apakah Dia memiliki pengaruh dalam perbuatannya? Atau apakah sesuatu bisa mempengaruhi dirinya sendiri?"

Jika dianggap bahwa usaha seorang hamba adalah sesuatu yang di jalan lurus dan memperjuangkan sesuatu, maka semua hal merupakan perbuatan dan bisa dinisbatkan terhadap bangun dan duduk yang dilakukan oleh badan.

Aku kira mereka yang bertanya tersebut sudah memahami hal ini, namun Dia bergantung dengan ucapan bahwa perbuatan hamba terjadi sebab ciptaan Allah dan dengan usaha hamba.

Kesimpulannya: Perbuatan seorang hamba adalah ciptaan Allah dan usaha hamba tersebut, kecuali yang dimaksud adalah perbuatan badan terjadi dengan usahanya, yaitu dengan maksud dan

pencariannya, maka seakan-akan dia berkata, "Perbuatannya yang nyata terjadi dengan perbuatannya yang tidak nyata, serta tidak bisa dipungkiri lagi bahwa pertanyaan tersebut tidak diperbarui lagi, karena jalan yang salah dan paham yang sesat. Sedangkan permasalahan yang baik adalah setengah dari ilmu. Jika sang penanya sudah mengetahui pertanyaannya dan hanya mencari kebenaran atau ketidakbenarannya, serta telah terbayang secara sempurna, maka dia sudah mengetahui salah satu dari dua sisinya.

Apakah Kemampuan Hamba Berpengaruh dalam Perbuatan Hamba?

Tempat pembahasan yang kedua —dalam menjelaskan pertanyaan dan jawaban tersebut—: Apakah kekuasaan hamba yang diciptakan itu bisa mempengaruhi terjadinya perbuatan?

Jika bisa mempengaruhi maka akan terjadi syirik, dan jika tidak maka akan terjadi keterpaksaan. Tempat tersebut adalah tempat yang sudah diketahui. Para peneliti telah memahami hal tersebut dengan pemahaman yang tepat, tetapi sedikit dari mereka yang menjelaskannya secara tepat.

Kami katakan: Kata *ta'tsir* (memberikan pengaruh) adalah kata yang memiliki banyak arti, yang bisa dimaksud dengan kata tersebut: Memberikan pengaruh individualis dalam penciptaan, tauhid, dan pembuatan.

Jika yang dimaksud kata '*ta'tsir*' (memberi pengaruh) adalah semacam kerjasama atau saling membantu, adakalanya dalam salah satu sifat perbuatan tersebut, atau dalam salah satu segi perbuatan, sebagaimana dikatakan oleh mayoritas ahli kalam yang menetapkan sifat. Maka hal ini juga batil sebab tidak tepatnya makna ketepengaruhan dalam perbuatan itu sendiri, karena tidak ada perbedaan antara penyandaran individualis dalam memberikan pengaruh terhadap selain Allah Yang Maha Suci dalam jagung atau

gajah. Dan tidaklah hal itu kecuali syirik meskipun dia mengatakannya untuk tujuan kebenaran.

Jika yang dimaksud memberi pengaruh adalah keluarnya perbuatan dari ruang tidak ada kepada ada itu terjadi dengan kekuasaan yang diciptakan yang seimbang. Dengan pengertian bahwa kekuasaan yang diciptakan adalah sebab dan perantara dari penciptaan Allah –yang Maha Suci lagi tinggi- terhadap perbuatan dengan kekuasaan tersebut. Seperti menciptakan tumbuhan dengan air, hujan dengan awan, serta seluruh perkara yang disebabkan dan makhluk dengan perantara dan sebab, dan pendapat inilah yang benar, dan inilah keadaan seluruh sebab dan yang disebabkan.

Bukanlah perbuatan syirik ketika menyandarkan pengaruh kepada kekuasaan hamba dengan keterangan tersebut, dan jika tidak maka menetapkan seluruh sebab adalah syirik.

Allah berfirman, "*Lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 57)

"*Lalu Kami tumbuhkan³²⁸ dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah.*" (Qs. An-Naml [27]: 60)

"*Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu.*" (Qs. At-Taubah [9]: 14)

Jadi, Allah menjelaskan bahwa dia adalah Dzat yang memberi siksa, dan tangan-tangan kita adalah sebab, alat, serta perantara untuk sampainya siksa kepada mereka.

Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Tidak akan mati salah satu dari kalian kecuali kalian memberitahu kepadaku sehingga aku*

³²⁸ Dalam cetakan lain: *anbatnaa* (kami tumbuhkan), ini salah, dan yang lebih tepat adalah yang kami tetapkan.

menshalatinya, karena Allah menjadikan dengan shalat-Ku terhadapnya sebagai berkah dan rahmat."³²⁹

Jadi, Allah Yang Maha Suci adalah yang menjadikan rahmat, dan selanjutnya menjadikan rahmat hanya sebab shalat yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Atas penjelasan tersebut kami katakan:

Allah telah menciptakan perbuatan-perbuatan badan dengan perbuatan-perbuatan hati, maka salah satu dari dua usaha tersebut memiliki pengaruh terhadap usaha yang lain dengan ungkapan seperti ini, dan usaha tersebut termasuk daftar kekuasaan yang terealisasi pada usaha yang kedua, karena kekuasaan tersebut ibarat atau gambaran atas tujuan, keinginan, keselamatan, dan kekuatan anggota tubuh yang menyebabkan adanya perbuatan. Oleh karena itu, kekuasaan harus menjadi kawan terhadap perbuatan, dan tidak boleh mendahului perbuatan tersebut.

Kemampuan yang merupakan tempat bergantung dari perintah dan larangan merupakan pembahasan tersendiri di luar pembahasan ini.

Dengan membedakan kedua kekuasaan tersebut, maka jelaslah ucapan orang yang berkata kepadamu, "Kemampuan ada bersama perbuatan," orang yang berkata, "Kemampuan ada sebelum perbuatan," orang yang berkata, "Seluruh perbuatan adalah pembebanan dengan sesuatu yang tidak bisa diemban," dan orang yang menentang hal itu. Engkau akan mendapatkan rahasia dibalik ungkapan-ungkapan tersebut.

Jika penjelasan ini menyulitkanmu maka ambillah perumpamaan dari dirimu. Jika engkau menulis dengan pena, memukul dengan tongkat, serta memahat dengan kapak, maka apakah pena merupakan kawanmu? Atau bisa disandarkan bagi pena

³²⁹ Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/591).

perbuatan dan sifatnya? Ataukah engkau layak mengabaikan pengaruhnya, merahasiakan kelebihanannya, dan menjadikan keberadaannya seakan-akan tidak ada? Atau dikatakan, "Dia melakukan dengan sebab hal itu —Allah memiliki perumpamaan yang sangat tinggi— karena sebab dan yang disebabkan berasal dari tangan hamba, bukan dari yang melakukannya, dan dia membutuhkan sebab tersebut, serta tidak akan mampu melakukan kecuali dengan sebab tersebut."

Adapun Allah telah menciptakan sebab dan akibat, dan menjadikan sebagian hal sebagai syarat dan sebab untuk menciptakan yang lain, akan tetapi Dia tidak membutuhkan terhadap syarat dan sebab tersebut, dan mengatur sebagiannya dengan yang lain, akan tetapi hanya karena hikmah yang berhubungan dengan sebab tersebut, yang akan kembali kepada Tuhan. Sedangkan Allah Maha Agung dan bijaksana.

Penjelasan atas Pertanyaan, "Jika Kita Meniadakan Pengaruh Kemampuan Manusia Berarti Allah Saja yang Bertindak. Ini Sama dengan Paham Jabariyah "

Tentang ucapannya, "Jika kita menafikan adanya pengaruh, maka hanya Allah yang mengerjakan perbuatan tersebut, dan terjadilah keterpaksaan serta pengikatan pembahasan syariat tentang perintah dan larangan.

Kami menanggapi: Jika yang engkau maksud dengan pengaruh yang dinafikan adalah pengaruh dengan cara tersendiri dalam perbuatan tersebut, atau dalam salah satu sifat perbuatan, maka engkau telah mengatakan hal yang benar, meskipun beberapa pengikut Sunnah menentangmu pada pembagian yang kedua.

Jika yang engkau maksud dengan pengaruh yang dinafikan adalah adanya kekuasaan itu seperti tidak ada, dan satu perbuatan

tidak terjadi dan terbuat sebab kekuasaan tersebut, maka pendapat ini batil, sebagaimana dijelaskan, dan ketika ini maka tidak akan terjadi keterpaksaan, bahkan pembahasan syariat akan dibentangkan, serta akan disebarluaskan perintah dan larangan, dan Allah memiliki alasan yang tepat.

Jadi, telah jelas bagimu bahwa mengucapkan pendapat untuk menetapkan adanya pengaruh atau tiadanya pengaruh tanda penjelasan yang rinci, dan tanpa penjelasan arti pengaruh merupakan jalan yang bodoh serta keyakinan yang sesat, dan sungguh telah tepat orang yang berkata bahwa kebanyakan perbedaan para ulama terdapat dalam masalah persekutuan nama-nama Tuhan dan telah jelas bagimu bahwa hubungan perbuatan dengan kekuasaan yang merupakan makhluk, adalah hubungan sebab akibat, termasuk pula dalam koridor ini seluruh ciptaan Allah Yang Maha Suci di langit dan bumi, dunia serta akhirat, karena meyakini adanya pengaruh sebab dengan sendirinya, adalah gerbang kesesatan, dan meyakini tiadanya pengaruh sebab dan mengabaikannya adalah jalan kemustahilan, meskipun kekuasaan manusia memiliki keadaan yang tersendiri, sebagaimana akan kami jelaskan, *jika Allah menghendaki*.

Semoga engkau berkata setelah penjelasan tersebut, "Saya tidak memahami sebab dan saya tidak keluar dari pembagian dan menuntut salah satunya."

Jika engkau mengatakan hal tersebut, maka engkau hanya didahului oleh kesesatan, *"Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 113)

Sedangkan sikapmu ini merupakan pemisah jalan, adakalanya menuju surga dan adakalanya menuju neraka, maka kembali dijelaskan kepadamu bahwa sebab-sebab tersebut memiliki pengaruh ketika dipandang dia adalah sebab, seperti pengaruh pena dan sebab-

sebab tersebut tidak memiliki pengaruh ketika dipandang dari sisi penciptaan, dan kami akan memberikan perumpamaan.

Adapun penetapannya sebagai penyambung adalah penerapan tauhid yang sesungguhnya.

Jika engkau katakan, "Penetapan kekuasaan adalah sebab mengingkari adanya pengaruh," maka bagaimana perbuatan yang disandarkan terhadap seorang hamba? Lalu bagaimana keadaannya yang diperintahkan dan dilarang? Diberi pahala atau diberi siksa hanyalah keterpaksaan? Jika engkau menyamakan kekuasaan manusia dengan pena sang penulis dan tongkat sang pemukul, maka apakah engkau melihat pena tersebut diberi pahala dan tongkat tersebut diberi siksa?

Aku (Ibnu Taimiyah) katakan kepadamu sekarang jika belum terungkap rahasia-rahasia *qudrah* (kemampuan) terhadapmu kecuali sekedar memahami adanya pengaruh maka dengarkanlah dan saksikan, semoga Allah memberikan kepadamu keteguhan.

Seorang hamba adalah pelaku secara hakikat dan dia memiliki kehendak yang teguh, keinginan yang pasti, dan kekuatan yang baik. Al Qur'an telah membicarakan tentang ketetapan adanya kehendak hamba-hamba dalam beberapa ayat, "(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam." (Qs. At-Takwiir [81]: 28-29)

"Maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya." (Qs. Al Insaan [76]: 29)

"Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran daripadanya (Al Qur'an). Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran daripadanya kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dia (Allah) adalah Tuhan Yang patut (kita)

bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun." (Qs. Al Muddatstsir [74]: 55-56).

Dalam sebagian besar ayat Al Qur'an telah dijelaskan bahwa perbuatan hamba adalah melakukan, mengerjakan, beriman, kafir, berpikir, menjaga, dan bertakwa.

Kami telah membedakan diri dengan kaum Majusi dengan menetapkan bahwa Allah adalah Sang pencipta. Kami juga membedakan diri dengan kaum Jabariyah, dengan menetapkan bahwa seorang hambalah yang mengusahakan, yang melakukan, yang membuat, dan yang mengerjakan, .

Keterpaksaan dan teori yang dipungkiri oleh ulama salaf dan Ahlus-Sunnah adalah meyakini bahwa perbuatan itu timbul di atas sesuatu, tanpa adanya keinginan dan kehendak serta pilihan, seperti gerakan pohon dengan tiupan angin. Hal seperti yang terjadi pada manusia adalah gerakan orang yang sakit demam, lumpuh, dan gemetar, karena setiap orang yang berakal pasti mendapatkan perbedaan yang mendasar antara manusia berdiri, duduk, shalat, jihad, zina, dan mencuri. Juga antara sembuhnya orang yang lumpuh dengan orang yang demam.

Kita mengetahui bahwa yang pertama mampu untuk melakukan, mampu untuk berkeinginan, dan memiliki pilihan. Sedangkan yang kedua tidak mampu untuk berbuat, tidak bisa berkeinginan, dan tidak memiliki pilihan.

Pendapat Jahm bin Shafwan, golongan Syi'ah dan Jabariyah, menyangka bahwa setiap perbuatan hamba adalah satu bagian. Pendapat ini jelas batil, dan dengan perbedaan antara dua bagian tersebut maka terbagilah perbuatan-perbuatan hamba kepada ikhtiyari (yang bisa dipilih) dan *idhthirari* (yang tidak bisa dipilih).

Perbuatan yang bisa dipilih dapat dikenali dengan penetapan perintah dan larangan terhadapnya, maka dalam syariat dan firman

Allah tidak ditemukan perintah membaca Al Qur'an bagi orang yang buta dan perintah bergerak cepat bagi yang lumpuh, atau perintah diam bagi orang yang demam, dan hal yang serupa dengan hal itu.

Jika mereka berbeda pendapat dalam membolehkannya secara akal atau pendengaran, maka tetap atas dasar kesepakatan orang yang berakal dari setiap golongan melarang terjadinya hal tersebut.

Jika dikatakan, "Anggap saja perbuatanku yang aku inginkan dan aku pilih itu terjadi dengan kehendak dan keinginanku, maka bukankah keinginan dan kehendak tersebut merupakan ciptaan Allah Yang Maha Tinggi? Jika dia menciptakan perintah yang wajib bagi satu perbuatan, maka apakah bisa terjadi adanya pengabaian perbuatan terhadap perintah tersebut? Aku telah paparkan dalam bab tersebut bahwa yang pertama adalah keterpaksaan tanpa adanya penghubung keinginan dari seorang hamba, sedangkan ini adalah keterpaksaan dengan penghubung keinginan seorang hamba.

Kami katakan: Keterpaksaan yang dipungkiri adalah yang pertama, sebagaimana kami jelaskan, adapun penetapan bagian kedua, menurut Ahlus-Sunnah dan atsar, orang yang memiliki wawasan luas, tetapi tidak disebutkan atas hal tersebut sifat keterpaksaan, karena khawatir terjadinya keserupaan dengan bagian pertama, dan untuk menghindari kesalahpahaman. Terkadang dinamakan keterpaksaan jika tidak ada keserupaan.

Ali RA berkata dalam doa yang terkenal dalam shalawat atas Nabi Muhammad SAW, "Wahai Allah Dzat yang membentangkan segala hal, Dzat yang membebaskan segala yang tertahan, Dzat Yang Maha Perkasa atas hati untuk fitrahnya yang mencelakakan hati dan membahagiakannya."

Allah Yang Maha tinggi menguasai hati seperti yang Dia ciptakan, dari kesengsaraan atau kebahagiaan, dan inilah kefitrahan bagian pertama, dan dengan kedua bagian fitrah tersebut, Nabi Muhammad SAW menjelaskannya, "*Setiap anak dilahirkan dalam*

keadaan yang fitrah (suci.)"³³⁰ Penjelasan nya dengan fitrah yang pertama sangat jelas, sebagaimana dikatakan Muhammad bin Ka'ab Al Qurzhi —tabi'in penduduk Madinah yang mulia dan bisa dikatakan paling mulia dari kebanyakannya— dalam ucapannya, "Dzat Yang Maha Perkasa menguasai hamba-hamba atas keinginan-Nya." Hal ini diriwayatkan oleh selainnya.

Sedangkan berdasarkan kesaksian Al Qur'an dan hadits, serta pendapat ulama yang berwawasan luas, Allah merubah-rubah hati para hamba-Nya, Allah memberi petunjuk kepada hati untuk berdosa atau bertakwa, serta menurunkan ketentuan yang terlaksana dari sisi-Nya, lebih dalam dari pandangan mata terhadap hati sekalian alam, sehingga anggota-anggota tubuh dapat bergerak sesuai ketentuannya, kecuali orang yang Allah butakan mata dan hatinya.

Jika engkau katakan, "Sesungguhnya kami meminta kepadamu atas takdir ini setelah aku keluar dari takdir yang tiada pilihan yang mereka nafikan dan salahkan dan aku berketetapan atas apa yang mereka katakan dan jelaskan, bagaimana aku mendapat pahala dan dosa karena melakukannya, sedangkan telah jelas bahwa dia adalah pelakunya pada hakikatnya, dan bagaimana Allah melakukannya karena kekuasaannya?"

Aku (Ibnu Taimiyah) katakan: Allah Yang Maha Tinggi telah menciptakan perbuatan seorang hamba sebagai sebab dan penentu terhadap pengaruh-pengaruh yang terpuji dan tercela, serta perbuatan baik, seperti shalat, yang dia hadapkan di dalam shalat hati serta wajah seorang hamba, dan dia sucikan serta mengawasi kesesuaiannya terhadap kalimat-kalimat serta perbuatan-perbuatan baik yang telah ditetapkan atasnya, maka datanglah di dalam hatinya cahaya setelah hal itu terjadi, dan kelapangan hatinya, serta ketenangan jiwa dan bertambah amal nya, dan ketetapan keyakinannya, serta kekuatan

³³⁰ Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (185), Abu Daud dalam pembahasan tentang sunah-sunah (4714), dan Ahmad (2/375).

akalnya dan beberapa sifat mulia lain berupa kekuatan badan, dan cerahnya wajah, dan tercegahnya dia dari perbuatan keji dan mungkar, dan timbulnya rasa cinta, dan menolak bahaya darinya serta selainnya dari apa yang dia ketahui dan kami tidak ketahui.

Kemudian pengaruh-pengaruh yang menimbulkan cahaya, ilmu, keyakinan, dan lainnya tersebut adalah sebab yang menentukan pengaruh-pengaruh lain dan sesamanya, serta selain jenisnya yang lebih tinggi, dan begitu seterusnya. Oleh karena itu, dikatakan, "Sesungguhnya balasan kebaikan adalah kebaikan setelahnya, dan balasan keburukan adalah keburukan setelahnya." Seperti itu pula perbuatan buruk, seperti berdusta, disiksa pelakunya pada saat itu juga dengan kegelapan hati, keras serta sempitnya hati, kemunafikan, ragu-ragu serta lalai atas apa yang telah diketahui, tertutupnya pintu pengetahuan yang dia cari, kurangnya keyakinan serta akalnya, gelapnya wajah serta rasa marahnya terhadap makhluk lain, terjerumusnya dalam dosa lain, dan seterusnya, kecuali Allah memberikan pengetahuan kepadanya dengan rahmat-Nya.

Jadi, pengaruh-pengaruh yang diwarisi oleh perbuatan tersebut adalah pahala dan dosa, dan sampainya perbuatan kepada pengaruh tersebut, seperti sampainya semua sebab yang Allah jadikan sebagai sebab-sebab kepada akibatnya, dan seorang manusia jika makan akan merasa kenyang, dan Allah telah mengaitkan rasa kenyang dengan makan. Jika dia menghendaki tidak mengaitkan rasa kenyang dengan makan, maka pasti Dia lakukan. Mungkin Dia tidak menjadikan kekuatan di dalam makanan, atau menjadikannya kekuatan yang mencegah kenyang, atau dengan apa yang dikehendaki Allah. Jika Allah menghendaki untuk membuat kenyang tanpa makan atau dengan memakan sesuatu yang tidak biasa, maka pasti Dia lakukan.

Seperti itu pula dalam perbuatan-perbuatan hamba, pahala-pahala dan dosa-dosa.

Penjelasan hal tersebut adalah: Pekerjaan makan dan minum merupakan pilihan hamba tersebut dan berdasarkan kehendaknya. Yang juga bermula dari pekerjaan Allah –yang Maha Suci dan tinggi-, dan terjadinya kenyang setelah makan sama sekali bukan berasal dari perbuatan hamba tersebut, sehingga jika dia ingin menahan rasa kenyang setelah ada sebab-sebab yang mengharuskannya kenyang maka dia tidak akan sanggup, begitu pula perbuatan seorang hamba merupakan keinginan dan pilihannya, maka jika dia hendak menahan pengaruh dari perbuatan tersebut dan balasannya setelah terjadinya sesuatu yang mengharuskan adanya balasan dan pengaruh tersebut maka dia tidak akan sanggup.

Jadi, inilah hikmah Allah dan kehendak-Nya pada seluruh sebab-sebab yang ada di dunia dan akhirat, akan tetapi mengetahui perbuatan-perbuatan yang bermanfaat dan berbahaya di Hari Akhir lebih sering terlupakan oleh manusia. Begitu pula tempat kembali para hamba setelah berpisah dengan dunia ini, Allah mengutus para utusan-Nya dan menurunkan Kitab-Kitab-Nya sebagai pemberi kabar baik dan peringatan; supaya manusia tidak dapat membantah terhadap Allah setelah kedatangan para utusan, dan hikmah dalam hal tersebut menyerupai dalam segala penciptaan sebab dan akibat.

Tidaklah hal tersebut kecuali ilmu Allah yang azali (sejak dahulu) dan kehendak-Nya dan terlaksana dengan kekuasaan-Nya yang perkasa telah menentukan apa yang sudah ditentukan, dan mewajibkan apa yang sudah diwajibkan berupa kembalinya beberapa golongan ke surga, dengan perbuatan-perbuatan yang mengharuskan hal tersebut dari mereka. Dia juga menciptakan perbuatan mereka dan mencurahkan kepada mereka dengan keridhaan-Nya. Seperti itu pula para penghuni neraka, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW ketika dikatakan kepada beliau, "Kenapa kita tidak meninggalkan beramal dan bertawakal kepada takdir?" Nabi bersabda, *"Tidak, beramallah kalian! Setiap sesuatu telah dimudahkan sesuai dengan tujuan penciptaannya. Orang yang termasuk penghuni*

kebahagiaan, akan mudah melaksanakan perbuatan orang yang berbahagia, sedangkan orang yang termasuk penghuni kesulitan akan mudah melaksanakan perbuatan orang yang sulit."³³¹

Nabi lalu menjelaskan bahwa orang yang berbahagia telah mempermudah untuk berbuat perkara yang Allah arahkan untuk menuju kebahagiaan. Begitu pula kesulitan. Hal ini merupakan pemberitahuan akan hal tersebut dan persiapan sebab-sebabnya, serta penjelasan akan penciptaan perbuatan-perbuatan hamba. Jadi, penciptaan perbuatan itu sendiri merupakan sebab yang mengakibatkan kebahagiaan atau kesulitan, dan jika Allah menghendaki maka Allah melakukannya tanpa perbuatan, bahkan Dia sendiri yang melakukannya, karena Dia menciptakan makhluk-Nya untuk surga, guna kemuliaan yang kekal di dalamnya.

Hikmah secara menyeluruh yang menentukan sebab-sebab yang sudah ditentukan adalah bagian pertama dan hakikat perkara yang diperintahkan pada akibatnya, serta kekhususan serta keistimewaan yang terjadi pada beberapa hal, sampai kepada keumuman-keumuman takdir yang lain, yang tidak terkhususkan dalam masalah penciptaan perbuatan-perbuatan hamba. Pencarian fatwa ini tidak terikat pada keumuman tersebut, sedangkan penjelasan hal tersebut tidak berkaitan dengan pembahasan ini, terlebih lagi dengan sebagian rinciannya.

Jadi, bagi orang yang berakal sudah cukup untuk mengetahui bahwa Allah Maha Bijaksana dan Pengasih, Pengetahuan-Nya melebihi hikmah-Nya, rahmat serta ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, dan papan serta pena-Nya memperhitungkan segala sesuatu.

Allah memiliki cara tersendiri dalam kekuasaannya. Dia mengaturnya atas segala sesuatu dengan kebebasan-Nya. Orang yang bisa mengetahui hal tersebut hanya akan mencapai sifat-sifat globalnya, dan terkadang mereka tidak dapat mencapai sesuatu pun.

³³¹ Al Bukhari pembahasan tentang takdir (qadar) (6596) dan Muslim dalam pembahasan tentang takdir (qadar) (2647/6).

Terkadang manusia berbicara tentang hal tersebut sesuai kemampuan akal mereka. Nabi Musa, Isa, dan Uzair pernah bertanya kepada Allah tentang rahasia takdir, namun Allah memberitahu mereka bahwa ini adalah rahasia-Nya.

Pada tingkatan ini, tidak menentu akal pikiran kebanyakan manusia, sampai tersesat beberapa orang yang berpendapat dengan terdahulunya alam, dan penciptanya adalah yang mewajibkannya dengan Dzat-Nya, dan yang menentukan dengan Dzat-Nya pula seperti adanya alasan dan yang dijadikan alasan, dan pada alam ini tidak ada yang lebih baru dari ciptaan-Nya, dan sebagian penyakit ini telah menjalar kepada sebagian Ahli Kitab dan pengikut para rasul, mereka telah menetapkan teringkasnya perkara yang mungkin dalam wujud untuk menuntut berhenti sejenak dari mencari alasan perbuatan-perbuatan Tuhan, dan keberadaan sebab-sebab baru bagi perkara-perkara yang baru, sedangkan para pengikut sekte Al Qadariyah menerangkan alasan dengan sebab-sebab dalam berbuat adil dan melampaui batas, serta keharusan menjaga hal baik atau yang lebih baik, dan bagi kedua golongan tersebut tidak memiliki pokok sandaran (baca: dalil).

Dari sini para penganut paham dualisme dan Majusi berpendapat pada dua pokok, dan terdahulunya cahaya dan kegelapan, dan sebagian dari mereka terselamatkan –meskipun memiliki dugaan yang buruk dan sifat tidak ramah terhadap Allah– lebih dari orang-orang yang bertawakal dari pengikut yang menetapkan sifat ketika mereka mengembalikan segala perkara kepada kehendak semata, dan memalingkan keinginan, dan penciptaan kehendak terhadap seluruh hal yang boleh serta ketentuannya terhadap hal yang mungkin atas satu arah dan kehendak itu sendiri yang mengkhususkan dan membedakan.

Jika pendapat ini tercampur dengan pendapat adanya sifat kasih sayang dan macam-macam hikmah —yang kita ketahui dan tidak kita ketahui— maka pasti lebih diterima.

Atas setiap kemungkinan, maka kedekatan penjelasan alasan perbuatan Allah tidak seperti yang dipikirkan oleh kebanyakan manusia, seperti menjelaskan alasan perbuatan manusia, dan tidak seperti yang mereka ketahui. Mereka berkata, "Hal ini termasuk perkara yang Allah sinari dengannya hati para kekasih-Nya, dan titipkan di dalam hati para pilihan-Nya dari orang-orang yang menjaga kalam yang *zhahir* (jelas) atas dasar pengikut *atsar* (hadits), dan berpegang teguh terhadap pemahaman yang tidak nampak, atas dasar pemahaman ahli *basher* (mata hati).

Pada tingkatan ini para ulama menjelaskan rahasia dibalik firman Allah, "*Kasih sayang-Ku mendahului sifat marah-Ku.*"³³² "*Kejelekan tidak kepadamu.*"³³³

"*Di tangan Engkaulah segala kebajikan.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 26)

"*Dari kejahatan makhluk-Nya.*" (Qs. Al Falaq [113]: 2)

"*Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku.*" (Asy-Syu'araa' [26]: 80)

"*Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka.*" (Qs. Al Jin [72]: 10)

Adakalanya keburukan tidak dinyatakan pelakunya, atau disandarkan kepada penyebabnya, atau tersusun secara global.

³³² Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7422) dan Muslim dalam pembahasan tentang tobat (2751/15).

³³³ Muslim dalam pembahasan tentang shalat orang-orang yang bepergian (771/201).

Adapun penyebutan Dzat-Nya secara khusus dalam penciptaan segala sesuatu, tidak menentukan hal tersebut firman Allah. Ketika hakikat yang diakibatkan oleh kelayakan yang diatur itu mengharuskan hal tersebut tidak sekadar karena...³³⁴ yang dikhususkan.

Dari sini bisa diketahui penyebab masuknya beberapa orang yang masuk surga tanpa amal dan penciptaan makhluk bagi surga. Adapun neraka, tidak akan dimasuki kecuali sebab amal dan tidak akan memasukinya dari penghuni dunia, namun bisa diketahui hakikatnya, *"Apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 79)

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 30)

Kejelekan merupakan takdir, sedangkan ucapan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan beberapa sahabat lainnya, "Jika benar maka itu dari Allah, dan jika salah maka itu dari saya dan syetan," sampai pada hal lain yang telah disimpulkan para peneliti dari beberapa kebenaran, dan hubungan penyebab kebenaran dan apa yang mengikuti kebenaran, mempercayai seluruh Kitab, kecuali para ulama. Hal ini merupakan isyarat adanya keumuman *takdir*.

Sebab Perbedaan antara Makhluk dengan Usahanya

Kekuasaan seorang hamba dan usahanya memiliki keadaan di antara penyebab-penyebabnya, karena Allah telah mengkhususkan manusia dengan mengajarnya untuk mewarisi akhlak-akhlak, kedudukan mulia, dan atsar-atsar di dunia. Di akhirat juga diwarisi perkara-perkara lain yang tidak didapati makhluk-makhluk lainnya, dan hal-hal yang dikhususkan bagi manusia adalah zatnya, sifatnya,

³³⁴ Tidak tertulis apa pun dalam teks asli.

nama-namanya, dan perbuatan-perbuatannya, baik secara pribadi maupun jenisnya, sampai tidak terhitung.

Tidaklah ada orang yang berakal kecuali terdapat dalam dirinya salah satu dari hal-hal tersebut. Oleh karena itu, sangat bagus baginya untuk diarahkan terhadap perintah-perintah dan larangan-larangan, dan tidak ada masalah jika suatu perbuatan disandarkan pada dirinya, baik secara hakikat maupun usaha, serta Allahlah yang menciptakan, karena Allah telah menciptakan seorang hamba dan perbuatannya, serta menjadikan perbuatan ini sebagai perbuatan hamba-Nya yang dilakukannya dan timbul darinya.

Keadaan perbuatan yang paling dekat adalah perbuatan dalam dataran sifat-sifat dan akhlak-akhlak para hamba. Jika dijadikan untuk mencapai perkara-perkara yang lain, maka apakah benar jika hamba tersebut dilepaskan dari hal tersebut? Tidak sama sekali.

Adapun perintah, bagi orang-orang yang taat merupakan sebab-sebab yang mengakibatkan dia melakukan perbuatan, karena perintah tersebut yang mengutus semangat pendorong baginya, kemudian mengharuskannya untuk taat, tunduk, serta menyerahkan diri. Semua itu termasuk dari takdir yang telah lalu untuk menuju kebahagiaan, dan bagi orang-orang yang berlaku maksiat perintah adalah penyebab yang mengakibatkan mereka melakukan maksiat, karena jika tidak ada perintah maka tidak akan bisa dibedakan antara orang yang taat dengan orang yang maksiat.

Bagi mereka ada takdir yang telah lalu untuk berlaku maksiat; supaya Allah menyesatkan dan menunjukkan para manusia, dari memasukkan perintah dan larangan dalam sekelompok hal yang telah ditentukan...³³⁵ untuk melepaskan ikatan ini...³³⁶ Maha Suci Allah dan tinggi; karena ilmu-Nya terhadap yang akan terjadi. Adapun perintah

³³⁵ Tidak tertulis apa pun dalam teks asli.

³³⁶ Tidak tertulis apa pun dalam teks asli.

para hamba, jelas tidak ada...³³⁷ dari perbuatan-perbuatan maksiat dalam pengetahuan mereka meskipun Dia bermaksud terhadap mereka terjadinya perbuatan dari seluruh hamba maka hal ini...³³⁸ pada perintah syariat yang nyata, yang disampaikan melalui lisan para utusan dengan Kitab-Kitab yang diturunkan, dan Allah SWT, seluruh hal ini...³³⁹ adalah kenyataan perintah dan hukum yang telah lalu, maka setiap keinginan dan perintah bisa terbagi...³⁴⁰ bersifat umum kejadiannya dan meliputi kedua bagian tersebut, dan kepada syariat dan dengan apa yang terjadi setelahnya dan terkadang terhenti...³⁴¹ adalah takdir baginya dan seluruh kebaikan dalam pelaksanaannya, maka hal ini merupakan kejadian yang khusus untuk membedakan dua bagian tersebut, dan menempatkan beberapa perkara pada urutannya.

Jika telah dibenarkan penyandaran taat dan maksiat kepada orang yang diciptakan untuk melakukan keduanya, meskipun hanya penciptaan sifat, maka apakah manusia boleh berkata "hitam dan merah, tinggi dan pendek, pandai dan bodoh, orang Arab dan asing," maka dia menyandarkan seluruh sifat-sifat yang tidak diinginkan manusia untuk memiliki sifat tersebut. Dan pengaruhnya dalam diri seseorang, terkadang dengan sesuatu yang dia sukai dan terkadang dengan yang dia tidak suka, kemudian menjadi lebih sulit untuk disandarkan kepadanya perbuatan yang diciptakan pada dirinya melalui perantara maksudnya dan keinginannya juga?

Kemudian dia berkata: Seorang hamba tidak bertanggung jawab atas keburukan amal perbuatan, maka tidakkah segala sesuatu kecuali bagi dirinya? Bahkan tidak bagi orang selainnya, akan tetapi Allah telah menciptakannya, sedangkan penyandaran perbuatan kepada penciptanya tidak akan memungkirinya penyandaran perbuatan kepada

³³⁷ Tidak tertulis apa pun dalam teks asli.

³³⁸ Tidak tertulis apa pun dalam teks asli.

³³⁹ Tidak tertulis apa pun dalam teks asli.

³⁴⁰ Tidak tertulis apa pun dalam teks asli.

³⁴¹ Tidak tertulis apa pun dalam teks asli.

pelakunya, dan posisinya adalah sebagai pelaku dan yang mengusahakan, yang telah kami jelaskan *jabar* (keterpaksaan) yang tercela.

Kami akhiri pembahasan ini dengan ucapan yang singkat mengenai penyebab perbedaan antara ciptaan dengan usaha: Ciptaan mempunyai dua pengertian:

Pertama: Membuat dan menciptakan dari tidak ada.

Kedua: Menetapkan dan menggambarkan.

Jadi, bila dikatakan "ciptaan" maka harus menciptakan sesuatu yang baru dari tidak ada dan ditetapkan. Ketika Allah Yang Maha Suci dan tinggi menciptakan segala sesuatu dari tidak ada dan Dia menjadikan baginya takdir, maka benarlah penyandaran sifat penciptaan terhadap-Nya dengan ciptaan secara mutlaq. Dan ketentuan dalam setiap makhluk adalah harus, karena hal itu merupakan ungkapan tentang pembatasan dan ruang lingkupnya, dan hal ini diharuskan bagi setiap hal yang ada, tidak sebagaimana yang telah disangka oleh orang yang mengira bahwa ciptaan dalam...³⁴² ukuran jarak yaitu tubuh-tubuh yang dipisah-pisah antara ciptaan dan perintah dengan hal tersebut, maka pendapat ini adalah salah dan hal baru.

Adapun perintah, adalah ucapan-Nya, sebagaimana ditafsirkan oleh generasi pertama, sedangkan ciptaan ditafsirkan...³⁴³ yang menjadikan ciptaan dengan memenuhi gambaran-gambaran alam pikir dan mengirakannya, dan dari itulah penamaan...³⁴⁴ dengan perbedaan karena hal ini hanyalah gambaran-gambaran alam pikir yang tidak memiliki bentuk nyata di luar alam pikir dan...³⁴⁵ adalah menjadikan ciptaan dengan pengertian memperkirakannya saja tanpa

³⁴² Tidak tertulis apa pun dalam teks asli.

³⁴³ Tidak tertulis apa pun dalam teks asli.

³⁴⁴ Tidak tertulis apa pun dalam teks asli.

³⁴⁵ Tidak tertulis apa pun dalam teks asli.

melihat pada sudut penciptaan dari tidak ada dengan apa yang dia katakan:...³⁴⁶ selain yang engkau ciptakan.

Ali RA berkata untuk menggambarkan buaatannya: Saya menciptakannya sedangkan perbedaan...³⁴⁷ adalah lebih utama, dilihat bahwa gambaran-gambaran tersebut adalah hal yang baru, pasti menjadi ucapan...³⁴⁸ yang ada kecuali Allah –yang Maha Suci dan tinggi- maka benarlah pensifatan Allah Yang Maha Suci, bahwa dia adalah Dzat pencipta segala sesuatu.

Adapun usaha, telah kami jelaskan bahwa hal itu hanya bisa diketahui dari pengaruhnya pada kenyataan, meskipun Dia tidak memiliki kekuasaan atasnya, sehingga dapat dikatakan, "Pakaian telah didapatkan dari bau minyak misik, masjid telah mendapatkan kehormatan dari perbuatan para ahli ibadah, kulit telah mendapatkan kehormatan karena melingkari Mushaf (Al Qur'an), buah telah mendapatkan warna, bau, serta rasanya, dan setiap tempat bisa mendapat pengaruh dari sesuatu yang bisa mempengaruhi, baik yang sesuai maupun tidak sesuai." Jadi, bisa dibenarkan penyifatannya dengan usaha karena pengaruhnya serta perubahannya, dan peralihannya dari satu keadaan ke keadaan lain. Seorang manusia telah terpengaruh dari perbuatan-perbuatan yang bersifat pilihan, dan tidak bisa terpengaruh dari perbuatan-perbuatan yang sudah pasti, maka perbuatan-perbuatan tersebut mewariskannya akhlak-akhlak dan keadaan-keadaan di setiap tempat.

Sampai menurut pendapat yang menyebutkan istilah *Jabar* (keterpaksaan) atas semua perbuatannya, sesungguhnya dia meyakini pengaruh perbuatan yang bersifat pilihan pada dirinya, berbeda dengan perbuatan yang pasti, entahlah jika hal itu tidak karena

³⁴⁶ Tidak tertulis apa pun dalam teks asli.

³⁴⁷ Tidak tertulis apa pun dalam teks asli.

³⁴⁸ Tidak tertulis apa pun dalam teks asli.

perbuatan-perbuatan yang pasti mengharuskan keadaan dirinya, maka keadaan tersebut akan menjadi pilihan.

Perbuatan yang pasti hanya terdapat pada anggota badan, tidak di dalam hati, adakalanya dengan perbuatan Allah —seperti sakit dan penderitaan—, adakalanya dengan perbuatan hamba —seperti membelenggu dan menahan—, dan adakalanya dengan perbuatan jiwanya yang ditiupkan dalam dirinya. Jika dia menggerakkan kedua tangannya maka semua ini adalah perbuatan pilihan, namun dari satu sisi, telah kami jelaskan seluruhnya, adalah perbuatan yang pasti, maka kepastiannya adalah dirinya...,³⁴⁹ dan perbuatan pilihannya hanyalah dengan perbuatan pasti, dan hakikat perbuatan pasti adalah bahwa kepastiannya...³⁵⁰ dan terkadang dicintai dari satu sisi, dan dibenci dari sisi yang lain, dan semua ini tidak mencegah adanya pembebanan dan pelaksanaan pahala serta siksa.

Iniilah perkara yang mudah untuk dituliskan tentang keadaan, *"Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 4)

Apakah Perbuatan Hamba telah Ada Sejak Lama (Qadim)? Atau Baru Diciptakan (Makhluk)?

Syaikul Islam pernah dintanya tentang perkataan para ulama mengenai perbuatan hamba-hamba, apakah itu hal yang terdahulu? Atau hal yang baru? Bagaimana mengomentari pendapat yang mengatakan bahwa seluruh gerakan dan perbuatan hamba-hamba adalah termasuk takdir yang telah ditentukan sebelum penciptaan langit dan bumi? Atas orang yang tidak mengecualikan perbuatan-perbuatan yang telah lalu, seperti ucapan seseorang: ini adalah pohon kurma atau pohon zaitun dengan pasti, maka tidak dikatakan sesuatu

³⁴⁹ Tidak tertulis apa pun dalam teks asli.

³⁵⁰ Tidak tertulis apa pun dalam teks asli.

kecuali dikembalikan kepada kehendaknya, dan diminta penjelasan akan hal tersebut.

Beliau menjawab: Segala puji bagi Allah, tuhan sekalian alam. Perbuatan-perbuatan hamba adalah hal yang baru menurut kesepakatan ulama salaf dan para pemimpinnya, sebagaimana ditegaskan oleh para pemimpin ulama umat Islam, Imam Ahmad dan para Imam sebelum serta sesudahnya, sehingga sebagian mereka menyatakan, "Barangsiapa mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan hamba bukan hal yang baru, maka dia sama seperti orang yang mengatakan bahwa sesungguhnya langit dan bumi bukan hal yang baru.

Yahya bin Sa'id Al Atthar³⁵¹ berkata: Aku masih mendengar para sahabat kami mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan hamba adalah hal yang baru.

Ulama salaf telah menjelaskan hal tersebut ketika golongan Qadariyah menjelaskan bahwa perbuatan-perbuatan hamba bukan hal yang baru bagi Allah. Mereka menyangka bahwa seorang hamba yang mengadakan dan menciptakannya bukan Allah, maka ulama dan para pemimpin salaf menjelaskan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, baik perbuatan-perbuatan hamba maupun lainnya.

Kemudian ketika golongan yang menisbatkan dirinya kepada Sunnah menyatakan bahwa ucapan hamba akan Al Qur'an bukanlah hal baru, maka Imam Ahmad mengingkari dan menganggap bid'ah orang yang mengatakan hal tersebut. Ketika beliau wafat, kerabatnya

³⁵¹ Beliau adalah Abu Zakaria Yahya bin Sa'id Al Himshi Al Atthar Al Anshari. Ad-Dimasyqi, Ibnu Ma'in, dan Imam Ad-Daraquthni menganggapnya lemah (*dha'if*), namun Ibnu Mushaffa menganggapnya kuat (*tsiqah*). Abu Daud berkata, "Haditsnya boleh diambil." Ibnu Adi berkata, "Ia memiliki karangan tentang menjaga lisan, yang di dalamnya ada hadits-hadits yang tidak diikuti. Dia *dha'if*." *Mizan Al I'tidal* (4/379), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/472), dan *Tahdzib At-Tahdzib* (11/220).

yang bernama Abu Bakar Al Marwadzi meneruskannya. Dia lalu mengarang kitab tentang hal tersebut.

Abu Bakar Al Khallal menyebutkan dalam *As-Sunnah*, dan Dia menyebutkan masalah Abi Thalib ketika Ahmad mengingkarinya tentang pendapat yang menyatakan bahwa bacaaanku dalam Al Qur'an bukan hal yang baru, dan golongan Jahmiyah adalah golongan yang pertama kali menyatakan pengucapan akan Al Qur'an adalah hal yang baru. Hal ini diriwayatkan oleh kedua anaknya, Shalih dan Abdullah, Hanbal putra pamannya, Al Marwadzi, Fauran serta para pengikutnya yang lain.

Para pemimpin dari pengikut Imam Ahmad serta lainnya mengingkari orang yang berpendapat bahwa suara-suara hamba dan perbuatan-perbuatan mereka adalah hal yang baru.

Imam Al Bukhari mengarang satu kitab tentang masalah tersebut, sebagaimana mereka menganggap bid'ah serta tidak menyukai orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah tidak berbicara dengan suara." Atau, "Sesungguhnya huruf-huruf Al Qur'an adalah hal yang baru." Atau, "Sesungguhnya tentang pengucapan akan Al Qur'an adalah hal yang baru, maka para pemimpin golongan bid'ah ini menjawab sebagaimana telah kami sebutkan pada pembahasan lain."

Tidak seorang pun dari pengikut Imam Ahmad dan ulama-ulama terkenal yang menyatakan bahwa perbuatan-perbuatan hamba adalah hal yang terdahulu.

Pendapat tersebut hanya bisa didapati dari sebagian orang masa kini yang berada di luar negeri Arab atau di Mesir.

Dari golongan yang menisbatkan diri terhadap Imam Syafi'i atau Imam Ahmad, ada sebagian ulama Mesir yang berkata, "Sesungguhnya perbuatan-perbuatan hamba dari kebaikan dan keburukan adalah hal yang terdahulu (qadim)."

Mereka juga berkata, "Maksud kami bukan perbuatan-perbuatan pergerakan-pergerakan, akan tetapi pahala yang akan ada, sebagaimana keterangan dalam hadits Nabi, '*Sesungguhnya seorang mukmin melihat perbuatannya dalam bentuk seorang laki-laki yang wajahnya baik serta wanginya harum*'.³⁵²

Mereka beralasan terhadap hal itu, bahwa perbuatan-perbuatan adalah termasuk dari takdir, sedangkan takdir merupakan rahasia Allah dan salah satu sifat-Nya, sedangkan sifat-sifat-Nya adalah terdahulu.

Mereka beralasan bahwa syariat-syariat bukan hal yang baru; karena hal tersebut merupakan perintah dan ucapan Allah, sedangkan perbuatan-perbuatan adalah syariat-syariat, maka perbuatan adalah hal yang terdahulu. Ini pendapat yang sangat sesat dan menyalahi teks-teks pendapat Imam ulama Islam, salah satunya adalah Imam Ahmad, karena Dia dan selainnya menyatakan bahwa pahala yang diberikan Allah atas bacaan Al Qur'an adalah hal yang baru. Lalu, bagaimana dengan pahala yang diberikan atas seluruh perbuatan hamba?

Alasan Al Jahmiyah Mengatakan bahwa Al Qur'an adalah Makhluk (Batu), serta Bantahannya

Ketika golongan Jahmiyah memberikan alasan atas komentar Imam Ahmad dan selainnya dari golongan Ahlus-Sunnah, bahwa Al Qur'an adalah hal yang baru, dengan sabda Nabi Muhammad SAW, "*Surah Al Baqarah dan Aali 'Imraan datang seakan-akan keduanya penutup atau penerang, atau pembeda dari burung musim panas, dan Al Qur'an datang dalam bentuk seorang laki-laki yang kurus*".³⁵³

³⁵² Ahmad (4/287).

³⁵³ Muslim dalam pembahasan tentang orang-orang yang bepergian (804/252), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur'an (2/450), dan Ahmad (5/348, 352), lafazhnya ada dalam riwayat Ad-Darimi.

Juga perkataan mereka, "Barangsiapa datang dan pergi adalah tiada lain hal yang baru," maka Imam Ahmad menjawab: Allah Yang Maha Tinggi telah menyifati Dzat-Nya dengan datang dan pergi, "*Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka) atau kedatangan (siksa) Tuhanmu atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu.*" (Qs. Al An'aam [6]: 158)

"Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris." (Qs. Al Fajr [89]: 22)

Ayat tersebut tidak bisa dijadikan dalil bahwa Allah adalah makhluk (hal yang baru) dengan kesepakatan ulama, akan tetapi sebagian orang menyatakan, "Datanglah perintah Tuhanmu," seperti perkataan kaum Mu'tazilah, "Al Qur'an adalah hal yang baru." Mereka juga menakwilkan ayat ini, bahwa yang dimaksud kedatangannya adalah kedatangan perintah-Nya, maka kenapa tidak boleh mennakwil kedatangan Al Qur'an atas kedatangan pahalanya?

Maksud sabda Nabi surah Al Baqarah dan Aali 'Imraan datang seperti datang pahalanya, sedangkan pahalanya adalah hal yang baru.

Pengertian tersebut tidak hanya disebutkan oleh satu orang ulama, mereka menjelaskan bahwa maksud sabda Nabi, "*Surah Al Baqarah dan Aali 'Imraan datang,*" adalah pahala keduanya, untuk menjawab golongan Jahmiyah yang beralasan dengan kedatangan Al Qur'an, bahwa Al Qur'an adalah hal yang baru. Jika pahala juga yang datang dalam suatu bentuk bukan hal yang baru, maka tidak ada perbedaan antar Al Qur'an dan pahala, dan tidak ada perdebatan sampai mereka mengatakan: pahalanya datang, dan jawaban mereka terhadap Jahmiyah adalah salah, bahkan kaum Jahmiyah mengatakan: kalian yang mengatakannya; bahwa dia bukan hal yang baru, dan pahalanya bukan hal yang baru, maka jawaban ini tidak bermanfaat.

Para Imam dan kaum Jahmiyah sepakat bahwa pahala membaca Al Qur'an hal yang baru, maka bagaimana pahala seluruh perbuatan,

dan ini sudah sangat jelas, karena pahala dan siksa adalah sesuatu yang dijanjikan Allah kepada hamba-hamba-Nya, dan Allah meminta mereka berjanji dengannya, maka pahala adalah surga dan seisinya, sedangkan siksa adalah neraka dan seisinya. Surga, neraka, dan seisinya adalah hal yang baru.

Imam Ahmad telah Menyebutkan Alasan ini dalam Tulisannya Guna Menentang Orang-Orang Zindiq dan Jahmiyah

Imam Ahmad telah menyebutkan alasan ini dalam tulisannya guna menentang orang-orang Zindiq dan Jahmiyah:

Perkara yang diakui oleh kaum Jahmiyah bahwa Al Qur'an adalah hal yang baru berdasarkan hadits-hadits yang diriwayatkan, *"Sesungguhnya Al Qur'an datang dalam bentuk seorang laki-laki yang kurus, maka datang ahli Al Qur'an dan berkata, 'Apakah engkau mengenalku'? Dia berkata kepadanya, 'Siapakah engkau'? Dia berkata, 'Aku adalah Al Qur'an, yang membuatmu haus di saat siangmu dan membuat tidak tidur di malam-malammu'. Lalu datanglah Allah, maka Al Qur'an berkata, 'Ya Allah, wahai Tuhanku'.*³⁵⁴ Mereka pun mengaku bahwa Al Qur'an adalah hal yang baru, maka Kami katakan kepada mereka, *'Sesungguhnya Al Qur'an tidak datang dengan pengertian Al Qur'an telah datang. Barangsiapa membaca surah Al Ikhlah maka baginya ini dan itu'.*³⁵⁵ Tidakkah kalian mengetahui bahwa barangsiapa membaca surah Al Ikhlah maka akan datang pahalanya, karena kita membaca Al Qur'an, maka kita katakan Al Qur'an tidak datang, dan tidak berubah keadaannya."

³⁵⁴ Ibnu Majah dalam pembahasan tentang adab (3781) dan Al Bushairi dalam *Zawa'id*, ia berkata, "Hadits *shahih* dan para perawinya *tsiqah*." Ad-Darimi dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur'an (2/451), dan Ahmad (5/352).

³⁵⁵ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur'an (2893), ia berkata, "Hadits *gharib*." Ahmad (5/141), dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang amalan besar pada siang dan malam hari (10521, 10522).

Imam Ahmad menjelaskan bahwa pahalalah yang datang, dan dialah hal yang baru dari perbuatan, maka bagaimana dengan balasan perbuatan-perbuatan yang sering berubah-ubah? Jika hal ini merupakan pahala *surah Al Ikhlas*, yaitu pahala Al Qur'an, maka bagaimana pahala selain hal ini!!

Alasan orang yang menganggap bahwa perbuatan-perbuatan adalah takdir Allah, maka bisa dikatakan baginya, "Lafazh takdir bisa dimaksud dengan ketentuan, dan bisa dimaksud dengan yang ditentukan."

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* ada hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Memberitahu kepada kami Rasulullah SAW, "*Sesungguhnya penciptaan kalian di dalam kandungan ibu selama empat puluh hari menjadi air mani, kemudian menjadi segumpal darah yang menempel seperti itu, kemudian menjadi segumpal darah dari daging hancur seperti itu, kemudian diutus kepadamu malaikat, dan diperintahkan dengan empat kalimat, maka dikatakan, 'Tulislah rezeki, ajal, perbuatan, serta kesedihan atau kebahagiaannya'. Kemudian ditiupkan di dalamnya roh.*"³⁵⁶

Jadi, rezeki dan ajal telah ditentukan oleh-Nya, sebagaimana Dia menentukan perbuatannya.

Kebahagiaan dan kesedihannya adalah pahala dari perbuatan dan siksanya. Semua hal tersebut telah ditentukan, sebagaimana rezeki telah ditentukan, dan perkara yang ditentukan adalah hal yang baru.

Penjelasan bahwa Perbuatan-Perbuatan adalah Syariat, sedangkan Syariat Bukan Hal yang Baru

Tentang ucapan mereka, "Perbuatan-perbuatan adalah syariat, sedangkan syariat bukan hal yang baru," bisa dikatakan kepada

³⁵⁶ Al Bukhari dalam pembahasan tentang awal penciptaan (3208) dan Muslim dalam pembahasan tentang takdir (qadar) (2643/1).

mereka, "Lafazh syariat bisa diartikan dengan kalam Allah yang disyariatkan agama, dan bisa diartikan dengan perbuatan-perbuatan yang disyariatkan," maka lafaz-lafazh ini bisa dimaksudkan dengan arti *isim mashdar*, atau *isim maf'ul*, seperti lafazh *al khalqu*.

Jika kalian katakan, "Sesungguhnya perbuatan-perbuatan hamba adalah syariat yang merupakan kalam Allah," maka ini salah dengan jelas.

Jika yang kalian maksud dengan perbuatan-perbuatan hamba adalah perbuatan yang disyariatkan dengan perintah Allah, maka pendapat ini benar, akan tetapi perintah Allah bukanlah hal yang baru. Adapun perkara yang diperintahkan, yang terjadi sebab perintah Allah atau yang menerapkan perintah Allah, adalah hal yang baru, sebagaimana seorang hamba yang diperintahkan adalah hal yang baru.

Lafazh *al amru* (perintah) bisa dimaksudkan dengan arti *isim mashdar* dan *isim maf'ul*. Jika dengan arti *isim maf'ul* maka berarti dia adalah hal yang baru, sebagaimana firman-Nya, "*Telah pasti datangnya ketetapan Allah.*" (Qs. An-Nahl [16]: 1)

"*Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 38)

Jadi, dari sini yang dimaksud dengan *amru* adalah perkara yang diperintahkan, bukan perintah yang merupakan firman Allah, dan ayat ini yang telah dijadikan *hujjah* (alasan) yang mengandung syariat, yaitu perintah dan takdir. Sungguh telah sesat dalam hal ini dua golongan umat:

Golongan Jahmiyah, mereka mengatakan bahwa firman Allah adalah hal yang baru. Mereka beralasan dengan firman Allah, "*Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku.*"

Mereka berkata, "Perkara yang berlaku bukanlah hal yang baru."

Mereka adalah golongan yang mempercayai bahwa Tuhan dapat menitis ke dalam makhluk.

Mereka sesat, menjadikan perbuatan hamba sebagai hal yang terdahulu, sebab hal itu merupakan perintah dan ketentuan Allah, sedangkan perintah dan ketentuan Allah bukan hal yang baru.

Arti Kata Takdir, Perintah, dan Syariat

Sumber keserupaan tersebut adalah, isim *at-takdir*, *al amr*, dan *asy-syar'u* bisa dimaksudkan dengannya isim *maful*, dalam firman Allah, "*Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 38) Maksudnya adalah perkara yang diperintahkan dan ditentukan, yang merupakan hal baru.

Adapun dalam firman-Nya, "*Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu.*" (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 5) perintah Allah maksudnya adalah kalam-Nya, karena tidak ada bagi kita perbuatan-perbuatan yang diperintahkan kepada kita, dan hanya Al Qur'an yang turun.

"*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 5) Hal ini adalah perintah yang merupakan kalam Allah.

Jika kaum Jahmiyah yang menakwil perintah-Nya untuk arti keadaan makhluk berhujjah dengan firman Allah, "*Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku,*" maka bisa dikatakan kepadanya bahwa maksud ayat tersebut adalah perkara yang diperintahkan, sebagaimana firman Allah, "*Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya.*" (Qs. An-Nahl [16]: 1) Sebagaimana dikatakan tentang perkara-perkara baru yang diciptakan oleh Allah, ini adalah perkara yang agung, dan jika orang berpaham Allah menitis dalam makhluk yang menjadikan sifat-sifat Tuhan menyamai Dzat-Nya berhujjah dengan firman Allah, "*Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku*", dan berkata bahwa perbuatan-perbuatan adalah ketentuan dan perintah-Nya, sedangkan ketentuan

dan perintah-Nya bukan hal yang baru, maka bisa dikatakan kepadanya: perintah dan ketentuan-Nya yang merupakan sifat-Nya adalah seperti kehendak dan kalam-Nya bukanlah hal yang baru, adapun perintah-Nya yang merupakan ketentuan yang telah berlaku merupakan hal yang baru, maka perkara yang telah berlaku adalah hal yang baru, dan perkara yang diperintahkan juga hal yang baru, meskipun disebut dengan perintah dan ketentuan.

Kemudian bisa dikatakan kepada orang-orang sesat tersebut, "Anggaplah perkara yang diperintahkan bisa disebut dengan perintah dan syariat, maka perkara yang dilarang bukan perkara yang diperintahkan dan bukan perkara yang disyariatkan. Hal itu adalah perkara yang menyalahi perintah dan syariat, karena hal itu dilarang. Jadi, bagaimana bisa kalian menyebut kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan sebagai syariat-syariat, sedangkan hal tersebut bukan termasuk syariat, melainkan termasuk perkara yang dilarang oleh syariat?

Juga ketika Allah berfirman, "*Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu.*" (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 18), apakah termasuk dalam syariat ini sifat kufur, fasik, dan maksiat?! Apakah Rasul memerintahkan untuk mengikutinya, menjauhinya, dan menyerahkan diri padanya?!

Kepada orang yang bertanya, "Apakah hujjah atas orang yang mengatakan bahwa sesungguhnya perbuatan-perbuatan hamba dari gerakannya dan lain-lain itu termasuk takdir yang telah ditentukan sebelum penciptaan langit dan bumi?" bisa dikatakan kepadanya, "Barangsiapa berkata dengan hal ini, maka telah baik dan benar, serta tidak ada pertanyaan lagi baginya. Bahkan pendapat ini merupakan hujjah (alasan) atas pendapat yang menyalahi tuntutan, karena Nabi Muhammad bersabda dalam satu riwayat Imam Muslim, dalam Shahihnya, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi Muhammad SAW,

beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah menentukan atas semua makhluk sebelum menciptakan langit dan bumi sekitar seribu tahun."*³⁵⁷

Jadi, Allah menentukan perbuatan-perbuatan, rezeki, bentuk, dan warna-warna mereka. Semua itu adalah hal baru, maka ini menunjukkan bahwa perbuatan-perbuatan termasuk dari hal-hal yang ditentukan yang baru.

Apakah orang yang berakal boleh mengatakan bahwa sesungguhnya perbuatan seorang hamba telah ada sebelum terjadinya perbuatan tersebut, sedangkan perbuatan seorang hamba adalah gerakan yang timbul darinya, maka bagaimana Dia bisa ada sebelum terjadinya?

Barangsiapa menjelaskan ucapannya seraya berkata: Maksud kami bukanlah gerakan, akan tetapi pahalanya, maka bisa dikatakan baginya bahwa setiap perkara yang selain Allah SWT adalah hal yang baru, sedangkan kalam dan sifat-sifat Allah tidaklah keluar dari yang dinamakannya, bahkan ucapan-Nya termasuk dari yang dinamakan dengan nama tersebut.

Jika seseorang berkata, "Perkara-perkara selain Allah SWT dan sifat-sifat-Nya adalah hal yang baru," untuk menghilangkan keraguan ini, maka dia telah bermaksud dengan pengertian yang benar.

Begitu pula orang yang berkata —seperti perkataan ulama salaf— "Allah SWT adalah Sang pencipta, dan perkara selain Allah SWT adalah hal yang baru. Dari-Nyalah timbul bermula segala sesuatu dan kepada-Nyalah kembali," maka mereka mengecualikan Al Qur'an supaya para pembaca tidak menyangka bahwa Al Qur'an adalah makhluk (hal yang baru).

Golongan Jahmiyah berkata di hadapan orang awam, "Al Qur'an adalah Allah" atau "bukan Allah," maka orang-orang yang tidak

³⁵⁷ Muslim dalam pembahasan tentang takdir (qadar) (2653/16).

memahami maksud mereka akan menjawab, "Al Qur'an adalah bukan Allah," maka golongan Jahmiyah berkata, "Setiap perkara selain Allah adalah hal yang baru." Ulama salaf —yang menyatakan ibarat tersebut— berkata, "Orang yang tidak memahami maksud golongan Jahmiyah dengan hal tersebut supaya tidak mengira bahwa Al Qur'an adalah hal yang baru; maka dia mengira bahwa hal tersebut termasuk dari ibarat yang menyatakan: dan perkara selain Allah adalah hal yang baru, maka mereka berkata: sesungguhnya hal tersebut tidak bisa dinyatakan dalam keumuman ibarat, dan perkara selain Allah adalah hal yang baru."

Jadi, mereka berkata, "Kecuali Al Qur'an," karena Al Qur'an bukan hal yang baru, meskipun orang yang beranggapan Al Qur'an termasuk perkara yang selain Allah dan Dia pun baru, maka ketika kata *ghairu* (bukan) dan *Siwa* (selain) ada kesamaan makna, maka terkadang sifat suatu benda bisa masuk dalam makna kedua kata tersebut, dan terkadang tidak bisa, dan orang yang diajak bicara adalah orang yang hanya memahami bahwa Al Qur'an termasuk perkara selain Allah. Oleh karena itu, ulama salaf mengecualikan perkara ini.

Adapun perbuatan-perbuatan hamba, tidak ada pengecualian bagi kebanyakan makhluk, kecuali golongan Qadariyah yang menyatakan bahwa Allah tidak menciptakannya —termasuk golongan Mu'tazilah dan selain mereka—.

Akan tetapi mereka mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan hamba adalah perkara baru yang ada setelah tidak ada, kecuali golongan Hululiyah, dan aku tidak menemukan salah seorang pun dari ulama terdahulu yang menyatakan bahwa perbuatan-perbuatan hamba —yang baik dan yang buruk— adalah terdahulu. Tidak dari golongan Ahlus-Sunnah maupun ahli bid'ah, kecuali dari ulama Mesir zaman ini. Pendapat ini pun aku dengar dari sebagian ulama asing (bukan Arab) zaman kini, sedangkan aku mendapati sebagian guru yang berasal dari Syam tidak memberi komentar apa pun.

Mereka berkata: Kami katakan bahwa perbuatan-perbuatan hamba telah dilaksanakan dan ditentukan. Tidak kami katakan: Makhluk (perkara yang baru) dan tidak pula bukan makhluk. Sebagian orang membedakan perbuatan-perbuatan yang baik adalah sebagian dari iman, dan pendapat ulama salaf tentang iman telah dijelaskan pada pembahasan yang lain.

Ketiga pendapat ini, yang menyatakan terdahulunya perbuatan hamba, atau terdahulunya perbuatan yang baik, dan tidak memberi komentar dalam hal tersebut adalah argumen yang sesat dan batil, yang tidak pernah dikatakan oleh para pemimpin umat Islam yang masyhur. Tidak pula orang yang memikirkan perkataannya, dan mereka —yang berpegang teguh pada ketiga pendapat tersebut— hanya mendapatkan perkiraan-perkiraan dalam permasalahan kata dalam Al Qur'an dan permasalahan bacaan serta yang dibaca, dan permasalahan iman.

Telah kami jelaskan pendapat-pendapat ulama tentang permasalahan Al Qur'an.

Kami jelaskan pula pendapat yang benar, pendapat yang moderat dari ulama salaf, dan para pemimpin umat yang sesuai dengan dalil teks agama dan akal. Telah kami jelaskan pula penyimpangan golongan yang menetapkan serta mengingkari sifat-sifat pada pembahasan yang lain.

Kembali kepada pembahasan golongan yang menganggap sebagian sifat seorang hamba adalah terdahulu (*qadiim*), sehingga mereka menganggap roh memiliki sifat terdahulu, mereka menegaskan: terdahulunya sinar matahari dan bulan, dan pendapat-pendapat semisal itu, yang telah kami jelaskan kesesatan dan penyimpangannya dari pendapat ulama salaf dan para imam umat Islam pada pembahasan yang lain.

Pendapat mereka serupa dengan yang berpendapat bahwa sebagian sifat Sang pencipta melebur pada sifat makhluknya.

Adapun kaum Jahmiyah adalah kaum yang lebih buruk dari mereka, karena mereka menakwil serta beranggapan bahwa Dzat Tuhan melebur pada Dzat makhluknya. Atau, mereka menjadikan Tuhan adalah keberadaan Dzat makhluk tersebut, dan para pemimpin golongan Hululiyah dari Jahmiyah telah berkumpul dengan para pemimpin golongan hululiyah Sifatiyah.

Imam Ahmad dan Imam-Imam yang lain mengingkari pendapat *hulul* dan menganggap pendapat tersebut serupa dengan orang-orang Nasrani, dia berkata —dalam kitabnya yang membahas tentang penolakan terhadap kaum *Zindiq* dan Jahmiyah—: Pendapat Jahm yang kami dengar termasuk dari musuh Allah. Dia berasal dari kota Khurasan di daerah Turmuz. Dia terbiasa berdebat dan berpendapat. Perdebatan yang sering terjadi adalah masalah Allah, maka dia berjumpa dengan orang-orang musyrik yang disebut Samniyah. Mereka berkata kepadanya, "Kami akan jelaskan kepadamu, maka jika alasan kami tepat engkau harus masuk ke dalam agama kami, sedangkan jika alasanmu tepat maka kami masuk ke dalam agamamu." Beberapa hal yang mereka ajukan kepada Jahm adalah, "Apakah engkau mengira bahwa engkau memiliki Tuhan?" Jahm berkata, "Iya." Mereka lalu berkata kepadanya, "Apakah engkau dapat melihatnya?" Jahm berkata, "Tidak." Mereka berkata, "Apakah engkau dapat mendengar ucapannya?" Jahm berkata, "Tidak." Mereka berkata, "Apakah engkau dapat menghirup udara darinya?" Jahm berkata, "Tidak." Mereka berkata, "Apakah engkau dapat merasakannya?" Jahm berkata, "Tidak." Mereka berkata, "Apakah engkau bisa melihat tubuhnya?" Jahm berkata, "Tidak." Mereka berkata, "Lalu, dari mana engkau tahu Dia adalah tuhan?" Jahm pun merasa bingung dan tidak mengenal siapa yang Dia sembah selama empat puluh hari.

Kemudian Dia meralat hujjah (alasan), menyerupai alasan kaum *Zindiq* dari kaum Nasrani, yaitu pendapat kaum *Zindiq* yang menganggap bahwa roh yang terdapat dalam diri Isa bin Maryam

adalah roh Allah dari Dzat-Nya langsung, maka jika dia ingin berbicara sesuatu maka dia akan masuk ke dalam sebagian makhluk-Nya, maka dia berbicara melalui lisan makhluk-Nya dan Dia akan memerintahkan dan melarang dengan kehendak-Nya, sedangkan roh itu adalah hal yang gaib dari pandangan manusia.

Jahm lalu meralat alasannya, dan berkata terhadap salah seorang Samni, "Tidakah engkau menduga bahwa di dalam dirimu ada roh?" Orang itu menjawab, "Ya." Jahm berkata, "Apakah engkau dapat melihatnya?" Dia menjawab, "Tidak." Jahm berkata, "Apakah engkau dapat mendengar ucapannya?" Dia menjawab, "Tidak." Jahm berkata, "Apakah engkau dapat merasakannya dan merabanya?" Dia menjawab, "Tidak." Jahm berkata, "Seperti itulah Allah, engkau tidak dapat melihat wajah-Nya, engkau tidak dapat mendengar ucapan-Nya, engkau tidak dapat menghirup udara-Nya. Dia adalah Dzat yang luput dari pandangan serta tidak bertempat di suatu tempat dari beberapa tempat." Jahm menolak pendapat mereka.

Jahm lalu mengakui perkara lain, ia berkata, "Kami telah dapatkan satu ayat dalam Al Qur'an yang menunjukkan bahwa Al Qur'an adalah makhluk ciptaan-Nya," maka kami katakan, "Ayat yang mana?" Dia menjawab, "Firman Allah *Ta'ala*, '*Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya*.'" (Qs. An-Nisaa' [4]: 171) Selain itu, Nabi Isa adalah makhluk." Lalu kami katakan, "Allah melarang pemahamanmu terhadap Al Qur'an, adapun Isa masuk dalam kategori pembahasan makhluk, sedangkan Al Qur'an tidak bisa dijadikan seperti itu, karena Allah menamakan Isa sebagai yang terlahir, anak kecil, anak laki-laki, anak dewasa yang makan dan minum, dan dia diperintahkan dengan perintah dan dilarang dengan larangan yang terdapat janji baik dan ancaman setelahnya. Dia juga termasuk keturunan Nabi Nuh serta Nabi Ibrahim, dan kita tidak bisa mengaitkan hal tersebut untuk Al Qur'an, apakah kalian mendengarkan firman Allah perihal Isa di dalam Al Qur'an?!"

Namun pengertian firman Allah Yang Maha Agung pujian-Nya, "*Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 171), maka maksud *kalimat* yang disampaikan-Nya kepada Maryam adalah ketika Dia mengatakan kepada Isa: *kun* (jadilah), maka Isa ada sebab kalimat *kun* dan bukanlah disebut Isa kalimat *kun* itu sendiri. Jadi, kalimat *kun* berasal dari ucapan Allah, dan kalimat *kun* bukan termasuk makhluk-Nya.

Kaum Nashrani dan Jahmiyah mendustakan Allah dalam perihal Isa, yaitu dengan ucapan Jahmiyah, "Isa adalah roh Allah dan kalimat-Nya, sedangkan kalimat-Nya adalah makhluk-Nya." Juga ucapan kaum Nasrani, "Isa adalah roh Allah dari Dzat-Nya sendiri, sedangkan kalimat Allah adalah dari Dzat-Nya sendiri." Sebagaimana dikatakan, "Sobekan kain ini berasal dari baju ini." Kami katakan, "Sesungguhnya Isa ada sebab kalimat Allah, dan Isa bukanlah kalimat-Nya."

Allah berfirman, "*Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya.*" (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 13)

Adapun tafsiran roh Allah adalah roh yang Allah ciptakan melalui kalimat-Nya, sebagaimana dikatakan: hamba Allah dan langit Allah.

Alasan Imam Ahmad bahwa Ucapan Manusia adalah Hal yang Baru, Terlebih Lagi Perbuatan-Perbuatan Mereka

Imam Ahmad menjelaskan bahwa ucapan manusia adalah hal yang baru, terlebih lagi perbuatan-perbuatan mereka. Dia berkata: Ini merupakan penjelasan bahwa Allah telah berbicara kepada Nabi Musa, yang telah diingkari oleh kaum Jahmiyah. Kami katakan, "Kenapa kalian mengingkari hal itu?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya Allah belum dan tidak akan berbicara, Dia hanya

menciptakan sesuatu dan mengungkapkan tentang Allah, menciptakan suara dan memperdengarkannya." Mereka juga menduga bahwa ucapan harus terlontar dari dalam hati, lisan, dan kedua bibir.

Kami katakan, "Apakah boleh adanya pencipta selain Allah, dan berkata: wahai musa, saya adalah tuhanmu atau berkata, *'Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku'.*" (Qs. Thaahaa [20]: 14)

Jadi, barangsiapa mengira bahwa yang mengucapkan hal itu adalah selain Allah, maka dia telah mengaku tuhan, dan jika seseorang dari kaum Jahmiyah menduga bahwa Allah menciptakan sesuatu lalu sesuatu berkata, "Wahai Musa, saya adalah Allah, Tuhan sekalian alam," maka Dia tidak boleh berkata, *"Sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam."* (Qs. Al Qashash [28]: 30)

Allah berfirman, *"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 164)

"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya." (Qs. Al A'raaf [7]: 143)

"Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku." (Qs. Al A'raaf [7]: 144)

Ucapan mereka, "Sesungguhnya Allah tidak berbicara dan tidak berbicara secara langsung," maka bagaimana mereka menanggapi hadits A'masy dari Khaitamah, dari Adi bin Hatim Ath-Tha'i, dia berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Tidaklah salah satu dari kalian kecuali Allah akan berbicara dengannya tanpa penerjemah (perantara)."*³⁵⁸

³⁵⁸ Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7443) dan Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1016/67).

Dia lalu menjelaskan pendapatnya kepada mereka sampai berkata: Kalian telah membesar-besarkan fitnah tentang Allah. Manakala kalian mengira Dia tidak berbicara, kalian menyamakan Dia dengan berhala-berhala selain Allah yang disembah; karena berhala-berhala tidak berbicara dan tidak bergerak, tidak bisa berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, maka ketika telah jelas alasannya, mereka berkata: sesungguhnya Allah terkadang berbicara, akan tetapi ucapannya adalah hal yang baru, maka kami katakan: seperti juga ucapan manusia adalah hal yang baru, maka kalian telah menyamakan Allah dengan ciptaan-Nya, manakala kalian mengira ucapan-Nya adalah hal yang baru, maka menurut pendapat kalian Allah pada beberapa waktu tidak berbicara sehingga Dia menciptakan ucapan, maka kalian telah menjadikan satu sifat kekufuran dan penyerupaan Tuhan dengan makhluk, sedangkan Allah Maha Agung dari sifat tersebut."

Bahkan kami katakan: Sesungguhnya Allah jika berkehendak maka berbicara, dan kami tidak berkata, "Sesungguhnya Allah itu ada dan tidak berbicara sehingga Dia mencipta, dan menyebutkan ucapan-Nya yang sempurna."

Allah menjelaskan bahwa ucapan manusia adalah hal yang baru, yang diterangkan lebih jelas dari keterangan tentang perbuatan-perbuatan hamba yang baru, beserta keterangannya atas kedua perkara tersebut.

Dia berkata: Jika engkau ingin mengetahui kebohongan kaum Jahmiyah terhadap Allah, manakala mereka mengira Allah berada di setiap tempat dan tidak berada pada satu dari beberapa tempat, maka katakanlah, "Tidakkah Allah itu ada?!" Dia akan menjawab, "Iya." Lalu katakan kepadanya, "Bagaimana ketika Allah menciptakan ciptaan-Nya, apakah menciptakannya di dalam Dzāt-Nya? Atau di luar Dzāt-Nya?" Akan timbul tiga kemungkinan jawaban, jika dia mengira Allah menciptakan ciptaan di dalam Dzāt-Nya, maka dia

telah kafir manakala dia mengira bahwa jin, manusia, dan para syetan berada di dalam Dzat-Nya. Jika dia berkata, "Allah menciptakan ciptaan di luar dari Dzat-Nya, kemudian Dia masuk ke dalam diri mereka," maka dia juga kafir manakala Dia mengira Allah telah masuk ke dalam tempat yang kotor, buruk, dan keji. Jika dia berkata, "Allah menciptakannya diluar Dzat-Nya dan Allah tidak masuk ke dalam diri ciptaan-Nya," maka ia telah menarik kembali ucapannya, dan inilah pendapat kamu Ahlus-Sunnah.

Imam Ahamda telah menjelaskan bahwa ucapan manusia adalah hal yang baru, dan telah tercantum pada teks-teks agama bahwa perbuatan manusia juga hal yang baru, sedangkan teks yang membahas ucapan manusia lebih banyak, dan kesamaan dengan perihal perbuatan sudah sangat jelas.

Jadi, barangsiapa mengatakan bahwa ucapan dan perbuatan-perbuatan manusia adalah terdahulu, maka dia ahli bid'ah yang sudah menentang Al Qur'an, Sunnah, serta ijma' ulama salaf.

Pengecualian terhadap Perkara yang Sudah Ada dan Diketahui serta Diyakini adalah Bid'ah

Pengecualian terhadap perkara yang sudah ada dan diketahui serta diyakini, seperti ucapan seseorang, "Ini adalah pohon, *insya Allah*," atau, "Ini adalah manusia, *insya Allah*," atau, "Langit berada di atas kita, *insya Allah*," atau, "Tiada tuhan selain Allah, *insya Allah*," atau, "Muhammad adalah utuan Allah, *insya Allah*," atau menahan ucapan seseorang, "Muhammad adalah utusan Allah dengan pasti," atau, "Ini adalah pohon dengan pasti." Adalah bid'ah yang menentang akal dan agama.

Belum pernah ada yang mengatakan hal tersebut dari kalangan umat Islam yang telah kami dengar kecuali dari segolongan orang yang menisbatkan dirinya kepada pengikut Syaikh Abu Amr bin

Marzuq,³⁵⁹ sedangkan Syaikh Abu Amr belum pernah mengucapkan hal tersebut. Akan tetapi sebagian orang menceritakan kepadaku bahwa setelah wafatnya beliau timbul pertentangan antara dua golongan pengikutnya, Hazim dan Abdul Malik. Hazim telah berbuat bid'ah dengan mengecualikan perkara-perkara yang telah pasti adanya dan menolak menetapkan hal tersebut, sedangkan Abdul Malik menentanginya dan mengikuti mayoritas ulama Islam.

Syaikh Abu Umar adalah orang yang pandai dan tidak mungkin berucap seperti itu, karena Dia memiliki keluasan ilmu dan agama, meskipun mengenai hal perbuatan-perbuatan hamba baik dan buruknya disandarkna kepadanya.

Sebagian mereka telah memperlihatkan tulisan beliau kepadaku, dan dikatakan, "Dia telah menarik pendapatnya dari hal itu, lalu dia mengikuti jejak Syaikh Abu Al Farj Al Maqdisi Al Syairazi."

Juga dikutip darinya bahwa dia tidak berkomentar, lalu berkata, "Perbuatan-perbuatan hamba adalah perkara yang telah ditetapkan dan ditentukan," lalu dia diam.

Syaikh Abu Al Farj adalah salah satu pengikut Al Qadhi Abu Ya'la, tetapi Al Qadhi Abu Ya'la tidak menyukai perkataan seperti itu, bahkan Dia termasuk orang yang menetapkan bahwa perbuatan-perbuatan hamba adalah hal yang baru, dan jika dia mendengar seseorang tidak berkomentar bahwa kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan adalah makhluk —terlebih lagi mendengar orang yang mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan hamba, baik dan buruk, adalah terdahulu— pasti dia menyangkal orang tersebut.

³⁵⁹ Beliau adalah Abu Amr bin Marzuq bin Hamid bin Sallamah Al Qurasyi. Ia seorang ahli fikih madzhab Hanbali dan orang yang sangat zuhud. Ia tinggal di Mesir dan wafat di sana dalam usia 70-an. Ia memiliki *Shafwah Ash-Shafwah* dan meringkas *Hilyah Al Auliya*. Kitab ini bukan kitab *Shifah Ash-Shafwah* karangan Ibnu Al Jauzi. Ia wafat tahun 564 H. [*Al A'laam* {4/214}].

Meskipun dalam beberapa ucapannya ada pertentangan pendapat, namun dia menyebutkan dalam suatu pembahasan tentang pendapat yang dijadikan pedoman bagi golongan sesat yang sependapat dengan pendapat tersebut.

Seorang ulama terkadang tergelincir dalam suatu ucapannya yang menjadikan terpecah-belahnya pengikut beliau, sebagaimana telah terjadi dalam permasalahan ucapan hamba akan Al Qur'an dan ucapan manusia, keimanan, serta perbuatan-perbuatan hamba.

Oleh karena itu, ulama salaf dan para Imam umat Islam — seperti Imam Ahmad— tidak pernah menisbatkan kepada mereka pendapat yang menetapkan bahwa ucapan manusia bukanlah hal yang baru.

Mereka juga tidak mengatakan bahwa iman adalah terdahulu dan tidak pula hal yang baru.

Mereka juga mengatakan bahwa ucapan seorang hamba akan Al Qur'an adalah hal yang baru, dan tidak pula bukan hal yang baru, akan tetapi mereka mencegah untuk menetapkan pendapat bahwa iman adalah hal yang baru, dan ucapan hamba akan Al Qur'an adalah hal yang baru, karena hal ini termasuk dalam pembahasan sifat-sifat Allah Yang Maha Tinggi, dan pemahaman ucapan hamba itu termasuk ucapan sang pencipta sendiri adalah hal yang baru dan kalimat tersendiri menjadi hal yang baru, dan mereka mencegah seseorang mengatakan: huruf-huruf Hijaiyah adalah hal yang baru; karena barangsiapa yang berkata seperti itu maka dia menganggap Al Qur'an bukan ucapan Allah, dan Allah tidak pernah berbicara kepada Nabi Musa.

Jadi, beberapa golongan menetapkan pendapat yang menyalahi pendapat para ulama salaf.

Sebagian mereka berkata, "Ucapanku akan Al Qur'an bukanlah hal yang baru." Imam Ahmad dan beberapa ulama pun menganggap bid'ah mereka.

Seperti itu sebagian mereka menetapkan pendapat bahwa iman bukan hal yang baru.

Jadi, dapat dipahami dari pendapat tersebut bahwa perbuatan-perbuatan hamba yang merupakan keimanannya bukan hal yang baru, maka golongan lainnya pun menambahkan dan menguatkan pendapat tersebut, lalu mengatakan bahwa ucapan manusia tersusun dari huruf-huruf yang bukan merupakan hal yang baru. Jadi, ucapan manusia bukanlah hal yang baru.

Golongan lain berkata, "Seluruh perbuatan hamba bukan hal yang baru. Sedangkan suatu bid'ah akan bertambah buruk dan keji manakala sudah terbagi menjadi beberapa cabang dan bertambah banyak, serta dapat menjadikan pengikutnya menentang ketentuan yang telah disepakati akal dan agama.

Kami telah jelaskan pembahasan tersebut, dan kami jelaskan kekeliruan manusia dalam pembahasan Al Qur'an dan yang lain.

Hal ini, sebagaimana beberapa golongan berbuat bid'ah yang menyatakan bahwa huruf-huruf Al Qur'an bukan termasuk ucapan Allah, dan ucapan Allah hanyalah makna yang berdiri sendiri dalam perintah, larangan, dan kabar berita. Pendapat ini rusak menurut akal sehat dan teks agama yang otentik, karena satu makna tidak bisa mengindikasikan perintah terhadap segala hal yang diperintahkan dan berita terhadap segala hal yang diberitakan. Begitu juga Taurat, Injil, serta Al Qur'an, tidak mungkin mempunyai arti yang satu.

Mereka berkata, "Jika ucapan Allah diungkapkan dengan bahasa Arab, maka dinamakan Al Qur'an, sedangkan jika diungkapkan dengan bahasa Ibrani maka dinamakan Taurat."

Pendapat tersebut salah, karena Taurat diungkapkan dengan bahasa Arab, dan makna Taurat bukanlah makna Al Qur'an, sedangkan Al Qur'an diungkapkan dengan bahasa Arab dan makna Al Qur'an bukanlah makna Taurat.

Pendapat tersebut diutarakan pertama kali oleh Ibnu Killab, akan tetapi dia dan para pengikutnya —seperti Imam Asy'ari— di waktu lain bahwa Al Qur'an terjaga di dalam hati-hati sebenarnya, terucap dengan lisan-lisan sebenarnya, dan tertulis di atas lembaran-lembaran sebenarnya.

Di antara mereka ada yang menyerupai hal tersebut dengan menyatakan bahwa Al Qur'an terjaga di dalam hati-hati seperti adanya Allah, diketahui dengan hati-hati, dan terucap dengan lisan-lisan seperti adanya Allah tersebut dengan lisan-lisan, dan tertulis di atas lembaran-lembaran, seperti adanya Allah tertulis di atas lembaran-lembaran. Pendapat ini jelas salah dan bukan berasal dari Ibnu Killab dan Imam Al Asy'ari, karena menurut mereka Al Qur'an adalah makna sebuah ungkapan tentang Al Qur'an, dan memiliki empat tingkatan dalam hakikatnya; keberadaan kasat mata, ilmiah, lafazh, dan susunannya. Jadi, keberadaan ilmiahnya dengan makna adalah tingkatan kedua, dan keberadaannya di dalam Kitab bukan seperti keberadaan secara kasat mata di dalam kitab.

Mereka lalu menambahkan pendapat Ibnu Killab dan Imam Al Asy'ari dengan hal-hal yang sesat.

Sebagian golongan mereka telah mengikuti salah satu pemimpin madzhab, bahwa Al Qur'an adalah suatu makna yang berdiri dengan Dzat Allah, sedangkan huruf-huruf bukanlah ucapan Allah, akan tetapi Allah menciptakannya di dalam udara, atau huruf-huruf adalah karangan Jibril dan Muhammad.

Mereka menambahkan, bahwa mushaf hanyalah lembaran dan kertas.

Mereka telah menentang pendapat para terdahulu mereka yang menyatakan bahwa hal tersebut adalah bukti atas ucapan Allah, maka wajib untuk menghormatinya.

Ketika mereka melihat bahwa menjadikannya hanya sebatas bukti tidak akan mewajibkan untuk menghormatinya, seperti bukti atas sang Pencipta yang berbicara dengan ucapan, karena setiap perkara yang ada merupakan bukti atas Allah dan tidak harus untuk menghormatinya, maka mereka merendahkan muhaf dan menginjak-injaknya dengan kaki mereka.

Di antara mereka juga ada yang menulis nama-nama Allah dengan kotoran karena tidak memuliakan nama-nama dan ayat-ayat Allah yang tertulis dalam mushaf dari kertas.

Sementara itu, umat Islam sepakat bahwa orang yang meremehkan mushaf, seperti melemparnya ke kotoran atau memindahkannya dengan kakinya sebagai tanda penghinaan, adalah orang kafir yang darahnya halal.

Perbuatan bid'ah pada awalnya hanyalah sebesar jengkal tangan, kemudian diikuti sehingga menjadi seluas dzira', mil, sampai farsakh.

Jawaban ini bukanlah cakupan bahasan ini, namun sudah dijelaskan pada pembahasan lain.

Orang-orang yang mengecualikan perkara-perkara yang sudah terjadi dan pasti kebenarannya, adalah ahli bid'ah yang menyesatkan dan boddoh, dan salah satu mereka mencari alasan dengan hal itu, maka jika dikatakan kepadanya, "Ini adalah pohon," maka dia berkata, "Jika Allah menginginkan untuk merubahnya menjadi hewan maka akan Dia lakukan." Lalu dikatakan kepadanya, "Sekarang ini sudah pasti pohon.. Maka langit adalah langit sebab kehendak, ketentuan dan penciptaan Allah, manusia adalah manusia sebab kehendak, ketentuan dan penciptaan Allah, dan kuda adalah kuda sebab kehendak, ketentuan dan penciptaan Allah, jika Allah menghendaki untuk

merubah apa yang Dia kehendaki menjadi hal lain itupun sebab kehendak, ketentuan dan penciptaan-Nya."

Sedangkan dalam Al Qur'an dan Sunnah tidak didapati pengecualian hal yang telah lewat, akan tetapi bisa ditemukan pengecualian hal yang akan datang, seperti firman Allah, *"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu, 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi', kecuali (dengan menyebut), 'Insya Allah'."* (Qs. Al Kahfi [18]: 23-24)

"Bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah." (Qs. Al Fath [48]: 27)

Sabda Nabi Muhammad SAW, *"Dan kami sungguh akan mengikuti kalian insya Allah."*³⁶⁰

*"Sesungguhnya Sulaiman berkata, 'Aku akan mengunjungi tujuh puluh wanita (mengggauli istri) dalam satu malam, dan setiap wanita akan melahirkan satu pejuang berkuda untuk berperang di jalan Allah'. Temannya lalu berkata, 'Katakanlah, 'Jika Allah menghendaki', 'namun dia tidak mengatakannya. Kemudian ternyata hanya satu wanita yang melahirkan darinya anak yang separuh. Temannya lalu berkata, 'Andaikata Dia berkata, 'Jika Allah menghendaki', niscaya mereka akan berperang di jalan Allah seluruhnya."*³⁶¹

Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Barangsiapa berjanji dan berkata, 'Jika Allah menghendaki', maka jika Allah berkehendak Dia laksanakan, dan jika berkehendak Dia tinggalkan."*³⁶²

Orang yang menjanjikan sesuatu yang akan datang untuk dia lakukan atau orang lain yang melakukannya, atau tidak melakukannya, maka dia berkata, *"Jika Allah menghendaki, karena*

³⁶⁰ Muslim dalam pembahasan tentang kebersihan (249/39).

³⁶¹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3424) dan Muslim dalam pembahasan tentang janji-janji (1654/25).

³⁶² An-Nasa'i dalam pembahasan tentang janji-janji dan nadzar (3830) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang kafarat (2105).

apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak terjadi, jika dia melaksanakan janji maka atas kehendak Allah, dia juga tidak berdosa jika tidak melaksanakan janji itu pun atas kehendak Allah.

Pengecualian dalam keimanan pernah diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, ulama salaf, serta para Imam lainnya. Tidak ada keraguan sama sekali dalam hal yang mewajibkan iman mereka, karena ragu dalam hal tersebut adalah kafir. Akan tetapi, mereka mengecualikan keimanan karena takut tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban dan aplikasi keimanannya.

Allah SWT berfirman, *"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 60)

Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Yaitu orang yang berpuasa, shalat, bersedekah, serta takut semua itu tidak diterima oleh Allah."*³⁶³

Mereka mengecualikan hal tersebut juga karena tidak mengetahui balasan dan iman yang berguna, yang melekat hingga akhir hidupnya.

Mereka mengecualikan karena takut membersihkan jiwa serta mendapatkan perilaku-perilaku baik lainnya.

Begitu pula barangsiapa yang mengecualikan perbuatan-perbuatan baik, seperti ucapannya, "Aku shalat jika Allah menghendakinya," maka semua hal ini adalah pengecualian dalam masalah perbuatan-perbuatan yang tidak dapat diketahui terjadinya menurut sisi yang diperintahkan, yaitu pengecualian terhadap perkara yang tidak diketahui hakikatnya, atau pengecualian terhadap yang akan terjadi, yang berhubungan dengan kehendak Allah, untuk menjelaskan bahwa setiap perkara berada di bawah kehendak Allah. Adapun pengecualian terhadap perkara yang sudah terjadi dan diketahui, hal ini adalah bid'ah yang menentang akal dan agama.

³⁶³ Al-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir surah Al Mu'minuun (3175) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Zuhud (41198).

MASALAH PENILAIAN BAIK DAN BURUK AKAL

Tentang dapatnya akal menjadi patokan kebaikan atau keburukan, terdapat perselisihan yang terkenal di antara Ahlus-Sunnah wal Jama'ah dari golongan madzhab yang empat dan selainnya.

Golongan Hanafiyah dan mayoritas dari golongan Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanbaliyah mengatakan bahwa mengenai bolehnya akal menjadi dasar kebaikan atau keburukan adalah pendapat *Karramiyah* dan Mu'tazilah. Itu adalah perkataan mayoritas kaum muslim. Yahudi, Nasrani, Majusi, dan lain-lain, serta banyak golongan Syafi'iyah, Malikiyah, dan Hanbaliyah menafikan hal itu. Ini juga pendapat Asy'ariyah. Namun, Ahlus-Sunnah sepakat untuk menetapkan *al qadr* (takdir). Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu, apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Golongan Mu'tazilah dan Qadariyah berselisih pendapat mengenai hal ini. Mengingkari takdir merupakan *bid'ah munkarah*. Sebagian manusia telah mengira bahwa orang yang mengatakan bahwa membaguskan akal dan memperburuknya adalah meniadakan takdir. Termasuk persoalan *ta'dil wa tajwiz* (keadilan dan kewenangan) yang diyakini Mu'tazilah adalah kekeliruan. Tapi mayoritas kaum muslim tidak menyetujui hal ini dan tidak menyetujui Asy'ariyah tentang penafian hukum sebab akibat. Bahkan mayoritas kelompok muslim menetapkan *al qadr* (takdir). Mereka mengatakan

bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu dari pekerjaan hamba dan selainnya. Mereka juga mengatakan bahwa apa yang Allah telah kehendaki akan terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Ketetapan tentang lebih dahulunya ilmu Allah dan catatan-Nya tentang pekerjaan-pekerjaan hamba tidak diingkari kecuali oleh yang keliru dari golongan Qadariyah dan lainnya. Kalau tidak begitu maka mayoritas Qadariyah dari golongan Mu'tazilah dan selainnya menetapkan bahwa Allah mengetahui apa yang hamba kerjakan sebelum mereka melakukannya, dan mereka membenarkan apa yang diberitakan oleh Yang Maha Benar, bahwa Allah menetapkan takdir-takdir makhluk sebelum Dia menciptakan mereka, seperti penjelasan yang terdapat dalam *Shahih Muslim* dari Abdullah bin Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Allah menetapkan takdir-takdir makhluk sebelum menciptakan langit dan bumi selama lima puluh ribu tahun, dan Arsy-Nya berada di atas air.*"³⁶⁴

Begitu juga dalam *Shahih Al Bukhari* dan selainnya dari Imran bin Hushain, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Allah telah ada dan belum ada sesuatu sebelum-Nya. Arsy-Nya di atas air. Dia telah mencatat dalam Ad-Dzikr segala sesuatu dan menciptakan langit-langit dan bumi.*"

Dalam redaksi lain, "*Kemudian Dia menciptakan langit-langit dan bumi.*"³⁶⁵

Dalam *Shahihain* dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Rasulullah SAW berbicara kepada kami "*Sesungguhnya setiap kalian telah dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibumu selama empat puluh hari sebagai air mani, kemudian menjadi segumpal darah selama itu pula, kemudian menjadi segumpal daging selama itu juga, kemudian malaikat diutus kepadanya, lalu diperintahkan empat*

³⁶⁴ Sohih Muslim dalam pembahasan tentang qadar (2653/16).

³⁶⁵ Al Bukhari dalam pembahasan tentang awal penciptaan makhluk.

*kata, maka dikatakan, 'Tulis rezekinya, ajalnya, amalnya, bahagia atau sengsaranya'. Kemudian ditiupkan di dalamnya roh, maka demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh ada di antara kalian yang beramal dengan amal ahli surga hingga jarak antara dia dengan surga hanya satu hasta, namun didahului oleh ketentuan Allah (maka dia pun berubah dicabut hidayahnya) kemudian Dia beramal dengan amal ahli neraka, maka masuklah dia ke neraka. Sungguh, ada di antara kalian beramal dengan amalan-amalan ahli neraka, hingga jarak antara dia dengan neraka hanya seperti satu hasta, namun Allah menghendaki lain, maka kemudian dia beramal dengan amalan ahli surga, maka masuklah dia ke dalam surga.'*³⁶⁶

Atsar-atsar seperti itu cukup banyak.

Itulah yang ditetapkan oleh mayoritas Qadariyah, dan hanya minoritas yang mengingkarinya, seperti orang-orang yang telah menceritakan kepada Abdullah bin Umar dalam hadits yang diriwayatkan Al Bukhari-Muslim pada Awal Shahihnya, dikatakan kepadanya, "Telah muncul di hadapan kita para pembaca Al Qur'an dan para ilmunan. Mereka mendakwakan Qadar tidak ada. Segala sesuatu terjadi menurut kudratnya, tanpa didahului Qadar dan ilmu Allah." Abdullah bin Umar menjawab, "Apabila engkau bertemu dengan mereka maka katakan bahwa aku tidak sependapat dengan mereka."

Oleh karena itu, para Imam, seperti Malik, Syafi'i, dan Ahmad mengafirkan orang yang mengatakan bahwa Allah tidak mengetahui pekerjaan hamba hingga hamba itu melakukannya. Ini berseberangan dengan pendapat sebagian golongan Qadariyah.

Maksudnya di sini adalah, mayoritas kaum muslim menyelisihi Qadariyah —dari kelompok Mu'tazilah dan selain mereka— Mayoritas muslim juga menetapkan adanya sebab-sebab yang

³⁶⁶ Al Bukhari dalam pembahasan tentang permulaan penciptaan (3208) dan Muslim dalam pembahasan tentang qadar.

dijadikan Allah sebagai alasan dalam menciptakan dan memerintahnya juga menetapkan hikmah yang Allah kehendaki dalam penciptaan dan perintahnya. Mereka berkata, "Seperti firman Allah, *'Dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)nya. Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan'.*" (Qs. Al A'raaf [7]:57)

Perumpamaan seperti itu banyak dalam Al Qur'an dan Sunnah. Mengenai hal ini, mayoritas kaum muslim berkata, "Hal ini bekerja dengan sebab ini," tidak mengatakan seperti yang dikatakan orang-orang yang menafikan sebab, "Bekerja sendiri, bukan dengan (sebab)nya." Perkara ini bersifat fleksible pada konteks lain.

Pendapat tentang Penilaian Baik dan Buruk Akal

Maksudnya di sini adalah masalah baik dan buruk, bukan *inheren* pada masalah *qadar*. Jika hal ini dijabarkan, maka dalam masalah ini manusia terbagi menjadi tiga pendapat, yakni dua kutub yang berbeda dan pertengahan.

Kelompok pertama: Pendapat yang mengatakan "Dengan baik dan buruk" dan menjadikan hal itu sifat internal bagi perbuatan yang harus baginya, serta tidak menjadikan syara' kecuali yang nampak dari sifat itu, bukan sebab bagi sesuatu dari sifat-sifat tersebut. Inilah pendapat Mu'tazilah —pendapat ini lemah—.

Sedangkan Yahudi menyifati Allah dengan sifat-sifat kekurangan, padahal Allah jauh dari sifat tersebut.

Mereka menyerupakan Allah dengan makhluk, seperti menyifati Allah dengan fakir, kikir, dan bodoh. Hal ini jelas batil, karena Tuhan Yang Maha Tinggi dipenuhi dengan sifat kesempurnaan yang tidak ada kekurangan pada-Nya. Dia Maha Suci dalam sifat-sifat kesempurnaannya dari penyerupaan dengan makhluk. Tidak ada

sesuatu pun atau seorang pun yang serupa pada apa pun dari sifat-sifat-Nya. Tidak pada ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, kehendak-Nya, keridhaan-Nya, murka-Nya, ciptaan-Nya, *istiwa*-Nya, datang-Nya, Turun-Nya, dan sebagainya dari apa yang Dia atau Rasul-Nya sifatkan.

Tetapi madzhab salaf menyifati Allah dengan yang Dia sifati sendiri dan apa yang disifati oleh Rasul-Nya, tanpa *tahrif* (menyimpangkan arti), tanpa *ta'thil* (membiarkan; tidak mengartikan), tanpa *takyif* (menanyakan cara), dan tanpa *tamtsil* (menyerupakan). Mereka tidak meniadakan apa yang telah ditetapkan-Nya untuk diri-Nya dari sifat-sifat tersebut dan tidak menyerupakan sifat-Nya dengan sifat makhluk.

Orang yang meniadakan itu adalah yang membiarkan (tidak menyifati), dan orang yang membiarkan menyembah ketiadaan. Begitu juga orang menyerupakan, adalah menyamakan, dan menyamakan sama dengan menyembah berhala.

Madzhab salaf menetapkan tanpa menyerupakan, menyucikan tanpa membiarkan, seperti firman Allah *Ta'ala*, "*Tidak ada sesuatupun yang semisal-Nya.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11) Inilah jawaban bagi orang yang menyerupakan.

Firman Allah, "*Dia adalah Maha Mendengar dan Maha Melihat.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11) adalah jawaban bagi para *mu'athilah* (penihil sifat Allah). Perbuatan Allah tidak serupa dengan perbuatan makhluk. Makhluk menyembah-Nya, berbuat zhalim, mengerjakan perbuatan-perbuatan keji, sedangkan Allah Maha Kuasa untuk mencegah mereka. Kalau Dia tidak dapat mencegahnya maka hal itu jelek dan tercela, padahal Tuhan tidak akan cacat karena hal itu, karena Dia memiliki hikmah yang besar dan nikmat yang sempurna dalam hal tersebut. Inilah pendapat yang sesuai dengan salaf, fuqaha', dan jumbuh yang menetapkan hikmah dalam penciptaan dan *amr* (perintah)-Nya.

Siapa yang berkata, "Allah tidak menciptakan sesuatu dengan hikmahnya dan tidak memerintahkan sesuatu dengan hikmahnya," maka dia hanya menetapkan semata-mata kehendak yang mengembalikan salah satu dari dua yang serupa kepada yang lainnya tanpa rujukan, seperti dasar fikiran Ibnu Kilab beserta pengikutnya yang menjadi dasar pendapat Qadariyah dan Jahmiyah."

Kelompok kedua: Pendapat yang mengatakan bahwa perbuatan yang tidak mencakup sifat adalah hukum. Pada sifat-sifat tidak ada alasan hukum. Tetapi Yang Maha Kuasa memerintahkan salah satu dari dua yang serupa, bukan yang lain, semata-mata kehendak, bukan karena hikmah dan bukan untuk menjaga kemaslahatan dalam penciptaan serta perintah.

Mereka mengatakan bahwa Allah dapat saja memerintah untuk berbuat syirik kepada-Nya, dan melarang untuk menyembah hanya kepada-Nya. Dia juga dapat memerintah berbuat aniaya dan keji, melarang untuk berbuat baik dan takwa. Hukum yang menyifati hukum tersebut semata-mata bersifat relatif dan adendum, bukan yang dikenal pada Dzat-Nya, sebagaimana diketahui menurut mereka, dan bukan yang diingkari dalam Dzat-Nya, sebagaimana diingkari menurut mereka. Tetapi, jika Allah mengatakan, "*Mereka menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kepada yang mungkar dan menghalalkan yang baik-baik dan mengharamkan yang buruk-buruk.*" (Qs. Al A'raaf : 175) maka pada hakikatnya menurut mereka Allah menyuruh kepada yang Dia suruh dan melarang apa yang Dia larang untuk mereka, menghalalkan apa yang dihalalkan bagi mereka dan mengharamkan apa yang diharamkan kepada mereka. Tetapi perintah, larangan, penghalalan, dan pengharaman yang bukan pada perintah itu sendiri, menurut mereka bukan ma'ruf, mungkar, bukan kebaikan, dan bukan keburukan, kecuali diungkapkan dari hal itu pada apa yang sesuai dengan karakter, dan karena itu menurut mereka tidak perlu Tuhan itu mencintai yang ma'ruf dan membenci yang mungkar.

Pendapat ini beserta yang mendukungnya adalah lemah, menyelisihi Al Qur'an, Sunnah, ijma' salaf, dan para ahli fikih. Juga tidak sesuai dengan logika yang jelas, karena Allah menyucikan Dirinya dari penyamaan antara baik dan buruk, sebagaimana firman-Nya.

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu." (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 21)

"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir). Atau adakah kamu (berbuat demikian): bagaimanakah kamu mengambil keputusan?" (Qs. Al Qalam [68]: 35-36)

"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?" (Qs. Shaad [38]: 28)

Menurut pendapat orang-orang yang menafikan sifat Allah, tidak ada bedanya dalam menyamakan mereka. Di antara pengutamaan sebagian satu dengan yang lainnya, bukanlah penyucian terhadap salah satunya dengan yang satu lebih suci daripada yang lain. Inilah khilaf yang tekstual dan rasional.

Allah Ta'ala berfirman, *"Allah lebih mengetahui di mana dia menempatkan tugas kerasulan." (Qs. Al An'aam [6]: 124)*

Menurut mereka, kaitan antara pengutusan dengan utusan seperti terkaitnya antara perintah pesan dengan perbuatan-perbuatan yang tidak mengharuskan tetapnya sifat, tidak sebelum melekatkan dan tidak juga setelahnya.

Para fuqaha' dan mayoritas kaum muslim mengatakan bahwa ketika Allah mengharamkan yang diharamkan, maka telah haram, dan ketika mewajibkan sesuatu, maka telah wajib. Artinya, ada dua perkara, kewajiban dan pengharaman. Hal itu adalah firman dan pesan Allah.

Yang kedua wajib dan haram. Hal itu adalah sifat bagi perbuatan. Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Mengetahui apa yang mengandung hukum dari hal-hal yang maslahat. Jadi, perintah dan larangan karena pengetahuan-Nya terhadap apa yang ada pada perintah, larangan, yang diperintah, yang dilarang dari kemaslahatan dan ke-*mafsadat*-an mereka.

Allah SWT menetapkan hukum perbuatan, sedangkan sifatnya terkadang tetap tanpa pesan, dan telah Dia tetapkan dengan pesan dan hikmah yang diperoleh dari syariat ada tiga macam.

Yang pertama: Perbuatan itu mengandung kebaikan atau keburukan, meskipun syariat tidak mengemukakan tentang itu, sebagaimana diketahui bahwa keadilan mengandung kemaslahatan dunia dan kezhaliman mengandung kerusakan. Jenis ini adalah baik dan buruk. Terkadang buruknya hal itu diketahui oleh akal dan syara' bukan karena Dia menetapkan pekerjaan sifat tidak ada. Tetapi tidak mesti dari hasil keburukan itu pelakunya menjadi disiksa di akhirat jika tidak ada dalam syara' mengenai hal itu. Inilah yang keliru dari pendapat minoritas mengenai baik dan buruk.

Mereka mengatakan bahwa hamba akan disiksa karena pekerjaan buruknya, meski belum diutus seorang rasul kepada mereka. Ini menyelisihi nash Al Qur'an.

Allah SWT berfirman, "*Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.*"

"(Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi

manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu." (Qs. An-Nisaa' [4]: 165)

"Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezhaliman." (Qs. Al Qashash [28]: 59)

"Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan'? Mereka menjawab, 'Benar ada. Sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan, "Allah tidak menurunkan sesuatupun".' Kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar. Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala'." (Qs. Al Mulk [67]: 8-10)

Dalam *Shahih Bukhari Muslim* dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, *"Tak ada satu pun yang lebih senang mengajukan alasan dari Allah. Oleh karena itu, Dia mengutus para rasul untuk memberikan kabar gembira dan peringatan."*³⁶⁷

Teks-teks yang menunjukkan bahwa Allah tidak akan mengadzab kecuali setelah diutusnya rasul, cukup banyak, sehingga membantah sebagian "ahli baik dan buruk" yang mengatakan bahwa para makhluk akan diadzab di bumi meski tanpa rasul yang Allah utus kepada mereka.

³⁶⁷ Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7416) dan Muslim dalam dalam pembahasan tentang *li'an* (17/1499), keduanya dari Mughirah bin Syu'bah.

Jenis kedua, Pembuat syariat (Allah) jika memerintahkan kepada sesuatu maka hal itu baik, dan jika mencegah melakukan sesuatu maka hal itu buruk. Pekerjaan itu memperoleh sifat baik dan buruk dengan pesan syara'.

Jenis ketiga, Pembuat syariat memerintahkan sesuatu untuk menguji hambanya, apakah dia taat atau maksiat kepada-Nya? Tujuannya bukan agar perintah itu dilakukan. Seperti Allah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih anaknya, "*Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 103)

Jadi, tercapailah tujuan itu. Kemudian dia berkorban dengan sembelihan (Qibas).

Demikian juga hadits tentang orang kusta, rontok rambutnya, dan buta, ketika Allah mengutus kepada mereka orang yang meminta sedekah, maka saat yang buta menjawab, raja berkata, "Peganglah hartamu, karena Dia hanya menguji kalian, maka harta itu menyukaimu dan membenci kedua temanmu."³⁶⁸

Hikmah yang timbul adalah dari perintah itu sendiri, bukan dari yang diperintahkan. Inilah jenis yang sebelumnya tidak dipahami Mu'tazilah, yang menduga bahwa kebaikan dan keburukan tidak ada kecuali pada hal-hal yang bersifat demikian, tanpa perintah Pembuat syariat. Sedangkan Asy'ariyah menyatakan bahwa seluruh syariat adalah bagian dari ujian, dan perbuatan tidak memiliki sifat baik sebelum pensyariatan atau dengan pensyariatan. Adapun para *hukama* (ahli hukum) dan jumhur ulama menetapkan bahwa tiga bagian tersebut adalah benar.

³⁶⁸ Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3464) dan Muslim dalam pembahasan tentang zuhud (10/2964), keduanya diriwayatkan dari Abu Hurairah.

Tentang Perbuatan Hamba

Syaikhul Islam Taqyuddin Abu Al Abbas bin Taimiyah ditanya mengenai hamba, apakah dia mampu berbuat taat? Jika dia ingin meninggalkan maksiat apakah dia mampu untuk meninggalkannya? Jika dia melakukan kebaikan maka apakah dihubungkan kepada Allah, sedangkan jika melakukan keburukan maka dihubungkan kepada dirinya?

Beliau menjawab: Jika seorang hamba menginginkan untuk menaati apa yang Allah wajibkan kepadanya dengan kemauan yang keras, maka dia sanggup melakukannya. Demikian juga jika dia ingin meninggalkan maksiat yang diharamkan kepadanya dengan keinginan yang kuat, dia akan mampu melakukannya. Inilah yang disepakati oleh kaum muslim dan sebagian ulama. Bahkan termasuk para pemimpin Jabariyah. Hal ini sangat penting diketahui dari agama Islam.

Hanya sebagian minoritas Jabariyah yang membantah hal ini. Mereka mengatakan bahwa perkara yang dilarang karena esensinya, terjadi dalam syariat. Mereka berdalih dengan diperintahkannya Abu Lahab, bahwa dia beriman dengan apa yang dipastikan tidak ada imannya. Ini adalah pendapat yang menyelisihi ijma' para pemimpin Islam, seperti Imam yang empat, Imam hadits, tasawuf, dan lainnya. Mereka juga menyelisihi ijma para Imam ahli kalam dari kelompok yang menafikan dan menetapkan.

Adapun ijma (kesepakatan) Mu'tazilah dan selainnya tentang hal itu, bersifat tekstual. Demikian juga para Imam *mutshab* (tetap) ahli kalam seperti Abi Muhammad bin Kilab, Abu Abbas Al Qalanisi, Abi Hasan Al Asy'ari, Qadhi Abu Bakar Al Baqilani, Abu Bakar bin Furk, Abu Ishak Al Isfiraini, Al Ustadz Abu Al Ma'ali Al Juwaini, dan Abu Muhammad Al Ghazali. Demikian juga Abu Abdullah Muhammad bin Kiram dan pengikutnya, seperti Ibnu Al Haisham, dan sebagian ahli kalam pengikut Abu Hanifah, seperti Abu Manshur Al Ma'turidi.

Ijma muslimin yang menceritakan hal tersebut bukan satu, seperti Abu Hasan bin Az-Zagauni. Adapun yang menentang hal itu sebagian mereka yang diikuti Abu Abdullah Ar-Razi.

Dalil mereka dengan kisah Abu Lahab adalah argumen yang batil. Allah telah memerintahkan Abu Lahab untuk beriman sebelum turun surah tersebut. Ketika dia bersikeras, layaklah ancaman baginya, sebagaimana layaknya kepada kaum Nuh ketika dikatakan kepada mereka, "*Bahwa sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja).*" (Qs. Huud [11]: 36)

Ketika ancaman tersebut telah pantas, Allah mengabarkan ancaman yang disebabkan (mengerjakan) hal itu. Pada waktu itu yang diperintah bukan perintah yang dituntut darinya. Syariat sudah sempurna, bahwa melakukan yang diperintahkan syariatnya mampu dan kuasa, sebagaimana sabda Nabi SAW kepada Imran bin Hushain, "*Shalatlah kamu dengan berdiri, jika tidak mampu maka duduk, lalu jika tidak mampu duduk maka berbaring.*"³⁶⁹

Kaum muslim sepakat bahwa orang yang shalat jika dia tidak sanggup melakukan sebagian kewajibannya seperti 'berdiri' atau membaca ayat Al Qur'an, atau ruku, sujud, menutup aurat, menghadap kiblat, dan sebagainya, maka gugur kewajiban melakukan yang dia tidak sanggup itu. Dia hanya wajib melakukan apa yang Dia inginkan dengan kemauan yang kuat, maka dia mungkin bisa melakukannya. Demikian juga puasa. Kaum muslim telah sepakat bahwa puasa akan gugur karena ketidakmampuan melakukannya, seperti kakek-kakek atau nenek-nenek yang sudah renta, yang tak sanggup lagi melakukan puasa atau mengqadhanya. Hanya saja, mereka berdebat mengenai apakah yang seperti itu wajib membayar *fidyah* dengan memberi makan?

³⁶⁹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang mengqashar shalat (1117).

Jumhur, seperti Abu Hanifah, Syafi'i, dan Ahmad, mewajibkannya Sementara itu, Imam Malik tidak mewajibkannya.

Demikian juga haji. Mereka bersepakat bahwa haji tidak wajib kepada yang tidak mampu.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 97)

Mereka juga berbeda pendapat mengenai apakah kemampuan itu hanya karena adanya harta? Seperti pendapat Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad. Atau hanya mampu saja meski hanya secara fisik, seperti pendapat Malik. Atau harus kedua-duanya, seperti madzhabnya Abu Hanifah.

Para ulama salaf mewajibkan orang yang tertahan (oleh musuh atau bencana) untuk mewakilkan haji dengan hartanya, berbeda dengan orang-orang sekarang.

Namun yang pantas diketahui yaitu, kemampuan secara syar'i adalah yang disyaratkan dalam perintah dan larangan. Pembuat syariat tidak mencukupkan hanya dengan kemampuan, meski dengan resiko, tetapi saat hamba itu mampu melakukannya beserta resiko yang mengikutinya, maka ia menjadi seperti orang tak mampu dalam banyak hal dari syariat, seperti bersuci dengan air, puasa dalam keadaan sakit, berdiri dalam shalat, dan selainnya sebagai realisasi firman Allah *Ta'ala*, "*Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesusahan bagimu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 185)

"*Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.*" (Qs. Al Hajj [22]: 78)

"*Allah tidak hendak menyulitkan kamu.*" (Qs. Al Maa'idah [5]:

6)

Dalam hadits *shahih* dari Anas, dari Nabi SAW, saat orang badui kencing di dalam masjid, beliau bersabda, "*Jangan*

menghardiknya, yakni jangan memutuskan kencingnya, karena karena kalian hanya ditugaskan untuk mempermudah, bukan untuk mempersulit."³⁷⁰

Demikian juga dalam *Shahih Al Bukhari*, bahwa Nabi bersabda kepada Muadz dan Abi Musa saat beliau mengutusnyanya ke Yaman, *"Permudahlah dan janganlah kalian berdua mempersulit. Berikanlah berita gembira dan jangan menakut-nakuti (membuat mereka lari). Bersatulah dan jangan berselisih."*

Jadi, barangsiapa mengatakan bahwa Allah memerintahkan hambanya dengan sesuatu yang mereka tidak mampu lakukan, maka dia telah berbohong atas nama Allah dan Rasul-Nya. Dia termasuk golongan *muftarin* (orang yang membuat-buat), yang Allah firmankan mengenai mereka, *"Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan."* (Qs. Al A'raaf [7]:152)

Abu Qalabah mengatakan bahwa ini berlaku untuk semua orang yang mengada-ngada sampai Hari Kiamat.

Tetapi bersamaan dengan firman tersebut, wajib diketahui bahwa tidak ada daya dan kekuatan untuk taat atau menjauhi maksiat kecuali dengan pertolongan Allah. Semua yang dikehendaki Allah akan terjadi dan semua yang tidak dikehendaki Allah tidak akan terjadi. Sesungguhnya Allah adalah Pencipta segala sesuatu, termasuk menciptakan hamba-hamba, kemampuan mereka, kehendak mereka, dan pekerjaan mereka. Dia adalah Tuhan dan Raja segala sesuatu. Tidak mungkin segala sesuatu terjadi kecuali dengan kehendak, izin, ketetapan, takdir, kekuasaan, dan perbuatan-Nya.

³⁷⁰ Al Bukhari dalam pembahasan tentang wudhu (219) dari Anas, dan (220) dari Abu Hurairah.

Telah datang Kehendak tersebut dalam Kitab Allah pada dua perkara:

Pertama: *Iradah diniyah* (Kehendak yang bersifat agama), seperti firman Allah Ta'ala:

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (Qs. Al Baqarah [2]:185)

"Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima tobatmu." (Qs. An-Nisaa' [4]:26)

"Dan Allah hendak menerima tobatmu." (Qs. An-Nisaa' [4]:27)

"Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur." (Qs. Al Maa'idah [5]:6)

Kedua: Kehendak yang bersifat *kauniyah* (universal), seperti firman Allah SWT:

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah Dia sedang mendaki langit." (Qs. Al An'aam [6]: 125)

"Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (Qs. Al Baqarah [2]:253)

Nabi Nuh berkata:

"Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika Aku hendak memberi nasihat kepada kamu, jika Allah hendak menyesatkan kamu." (Qs. Huud [11]: 34)

"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah' maka terjadilah ia." (Qs. Yaasin [36]: 83)

Inilah pembagian yang mulia.

Dia juga menyebutkan dalam Al Qur'an tentang *idzn* dan *amr*, istilah-istilah, pengharaman, hukum, dan ketetapan, sebagaimana dibahas di bab lain. Dengan mengenal-Nya kita terjaga dari syubhat (kesamaran) yang besar.

Di antara tempat-tempat syubhat dan penyebab kesalahan adalah perdebatan manusia tentang qadar, apakah harus dibandingkan dengan perbuatan? Apakah harus lebih dahulu daripada perbuatan? Penelitian para Imam fikih menunjukkan bahwa kemampuan yang disyaratkan pada perintah dan larangan —yang telah dibahas sebelumnya— tidak harus dibandingkan dengan perbuatan. Allah hanya mewajibkan haji kepada yang mampu, maka siapa yang tidak berhaji dari mereka (yang mampu) maka berdosa menurut kesepakatan kaum muslim. Tidak didapati pada hak Allah kemampuan yang dibandingkan.

Demikian juga sebagian orang yang bermaksiat kepada Allah dari orang yang dilarang, ada pada hak-Nya kemampuan yang disyaratkan pada perintah dan larangan itu.

Pembandingan itu hanya ada pada hak perbuatan, dan pelaku harus menginginkan perbuatan itu dengan keinginan yang kuat, niscaya dia akan mampu melakukannya. Jika hal itu ada pada haknya maka adanya perbuatan itu merupakan keniscayaan. Siapa yang mengatakan bahwa kemampuan adalah pembandingan, maka hal itu adalah seluruh yang disukai dari perbuatan itu, termasuk kehendak dan selainnya. Oleh karena itu, sebuah term dikatakan, "Jika tidak ada perbuatan maka tidak ada kemampuan untuk melakukannya."

Telah jelas bahwa perdebatan ini bersifat tekstual. Siapa yang menafsirkan tidak adanya kemampuan terhadap hal tersebut maka tampaklah maksudnya.

Hal yang Harus Diketahui Hamba dalam Perbuatan Baik dan Buruk

Seorang hamba wajib mengetahui bahwa perbuatannya yang baik adalah karena karunia dan rahmat Allah, yang juga merupakan bentuk nikmat-Nya, seperti yang dikatakan penduduk surga, *"Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk."* (Qs. Al A'raaf [7]:43)

"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Qs. Al Hujuraat [49]:7)

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu Dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah." (Qs. Az-Zumar [39]: 22)

"Dan apakah orang yang sudah mati [hatinya] kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap-gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya?" (Qs. Al An'aam [6]: 122)

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah

mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52).

Allah adalah Pencipta segala sesuatu yang ada, mulai dari bentuk, sifat, gerakan, dan tempat tinggal. Sebagaimana perkataan Nabi Adam AS:

"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (Qs. Al A'raaf [7]:23).

Doa Nabi Musa:

"Ya Tuhan, sungguh aku telah menganiaya diriku sendiri, maka ampunilah aku." (Qs. Al Qashash [28]: 16)

Al Khalil (Nabi Ibrahim AS) bersabda,

"Dan yang amat kuinginkan Dia mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat."

Allah bersabda kepada Rasul terakhir:

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan." (Qs. Muhammad [47]: 19)

Allah juga berfirman mengenai hak menyiksa mereka:

"Dan tidaklah Kami menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 76)

"Maka tidak adalah keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami, kecuali mengatakan, 'Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang zhalim'." (Qs Al A'raaf [7]: 5)

Contoh-contoh seperti ini cukup banyak dalam Al Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Zar Al Ghifari RA, dari Rasulullah SAW, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Rasulullah dari Allah SWT, bahwa Dia berfirman:

"Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya Aku mengharamkan diriku berbuat aniaya dan Aku jadikannya di antara kamu sebagai suatu perkara yang diharamkan, maka janganlah kamu saling berbuat aniaya. Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya setiap kamu bersalah siang dan malam sementara Aku mengampuni semua dosa, dan Aku tidak peduli (seberapa besar dosa), maka mintalah ampunan dari-Ku, niscaya Aku akan ampunkan kamu. Wahai hamba-hamba-Ku! setiap kamu adalah tersesat kecuali orang yang Aku beri petunjuk, maka hendaklah kamu meminta petunjuk dari-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua lapar kecuali orang yang Aku beri makan, maka hendaklah kamu meminta makan kepada-Ku niscaya Aku akan berikan kamu makan. Wahai hamba-hamba-Ku! Kamu semua telanjang kecuali orang yang Aku beri pakaian, maka hendaklah kamu meminta pakaian kepada-Ku niscaya Aku akan berikan kamu pakaian'.

Wahai hamba-hamba-Ku! Sekiranya orang-orang yang terdahulu dan terakhir dari kamu, manusia dan jin di antara kamu, sekiranya mereka semua mempunyai hati seperti orang yang paling bertakwa di antara kamu, niscaya hal itu tidak menambahkan apa-apa pun dalam kerajaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku! Sekiranya orang-orang yang awal dan terakhir dari kamu, manusia dan jin di kalangan kamu, sekiranya mereka semua mempunyai hati jahat seperti hati orang yang paling jahat di kalangan kamu, niscaya hal itu tidak mengurangi apa pun dari kerajaan-Ku.

Wahai hamba-hamba-Ku! Sekiranya orang-orang yang pertama dan terakhir dari kamu, dari manusia dan jin di kalangan kamu,

berhimpun di suatu tempat, lalu mereka meminta kepada-Ku (suatu pemberian), lantas Aku berikan permintaan setiap orang itu, niscaya hal itu tidak akan mengurangi apa pun dari kerajaan-Ku kecuali seumpama berkurangnya air laut apabila sebatang jarum dicelupkan.

Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya hanya amalan kamu yang akan Aku perhitungkan untukmu, kemudian Aku sempurnakan pembalasannya.

Jadi, barangsiapa mendapat kebaikan maka hendaklah dia memuji Allah, dan barangsiapa mendapat yang selainnya, maka janganlah dia mencela kecuali mencela dirinya sendiri."³⁷¹

Hadits ini telah jelas, bahwa siapa yang mendapatkan kebaikan dengan amal shalih maka hendaklah dia memuji Allah, karena Dia yang memberikan kenikmatan dengan hal itu. Sebaliknya, jika dia mendapatkan selainnya, baik kejahatan yang mengandung siksa maupun hal remeh atau tidak bermanfaat, maka dia jangan mencaci kecuali mencaci dirinya, karena dia yang menzalimi dirinya.

Telah diriwayatkan Al Bukhari dan lainnya dari Syidad bin Aus, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, *sayidul istigfar* adalah:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي، وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ
وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ
بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ لَكَ بِذُنُوبِي فَاعْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا
أَنْتَ.

"Ya Allah Engkau Tuhanku, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Engkaulah yang menciptakanku. Aku adalah hamba-Mu, dan aku selalu berada dalam janji dan ancaman-Mu sekemampuanku, aku berlindung kepada-Mu dari

³⁷¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan menyambung silaturrahim (55/2577).

keburukan yang telah ku kerjakan, aku mengakui nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku, aku pun mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah aku, sesungguhnya tidak ada yang mampu menghapuskan dosa-dosa kecuali Engkau."

Siapa yang membaca doa ini di siang hari dengan meyakini maknanya, kemudian ia meninggalkan dunia sebelum memasuki waktu sore hari maka dia akan menjadi penghuni surga, siapa yang membacanya di malam hari dan dia meyakini maknanya lalu dia meninggalkan dunia sebelum masuk pagi hari maka dia akan menjadi penghuni surga.³⁷²

Kata **أَبُوؤ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ** (aku mengakui segala nikmat-Mu atas-ku) berarti menerima nikmat-Nya dari kebaikan dan lain sebagainya. Perkataan **وَأَبُوؤ بِذُنُوبِي** (aku bertobat atas dosaku) adalah pengakuan hamba terhadap dosanya. Cara ini adalah cara orang mukmin. Selain mereka terdapat tiga golongan,:

Segolongan menjadikan diri mereka pencipta yang baru untuk kebaikan dan keburukan. Nikmat Allah yang bersifat *religius* terhadap mukmin dan kafir sama, Dia hanya memberikan satu kemampuan yang pantas untuk dua yang bertentangan, dan bukan di tangan Allah hidayah khusus bagi orang mukmin atau meminta kepada Allah dengan perkataan, "*Tunjukilah kami jalan yang lurus.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 6). Dia tidak dapat menunjukkan kepada kesesatan dan kepada kesesatan yang dituntun. Mereka adalah Qadariyah Majusiyah.

Satu golongan meniadakan pilihan dan kemampuan seorang hamba. Dan menjadikan mereka *majbur* (dipaksa) untuk bergerak, dan menjadikan perbuatannya yang bersifat pilihan dan penting dari satu bentuk, sehingga salah seorang dari mereka mengatakan, "Seluruh yang Allah dan rasul-Nya perintahkan hanya perintah pada suatu yang

³⁷² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang dakwah (6323) dan Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (5070).

dia tidak mampu dan tidak kuat untuk dikerjakan." Mereka meniadakan kemampuan secara mutlak. Jadi mereka tidak menetapkan kepada perintah itu kecuali satu kemampuan yang bergandeng dengan perbuatan itu dan tidak menjadikan kemampuan bagi orang yang bermaksiat sama sekali.

Pendapat-pendapat dan contoh-contonya ini adalah dari perkataan Jabariyah Qadariyah yang mengingkari perkataan mereka-sebagaimana mereka mengingkari pendapat ulama salaf yang mendapatkan petunjuk, seperti Abdurrahman bin Amr Al Auza'i, Sufyan bin Sa'id Ats-Tsauri, Muhammad bin Al Walid Az-Zabidi, Abdurrahman bin Mahdi, Ahmad bin Hambal dan selainnya.

Jika mereka berpegang kepada hal tersebut dengan menegakan argumentsi kepada para penentang takdir dan mereka mengatakan: mereka beralasan untuk melakukan hal itu sehingga tidak berhak dicerca dan disiksa atau mereka menjadikan hukuman mereka secara zhalim, maka mereka adalah kafir sebagaimana bahwa orang yang mengingkari ilmu Allah yang *qadim* maka dia kafir.

Jika mereka menetapkan kemampuan sebagai sesuatu yang niscaya untuk menggugurkan perintah atau larangan, janji dan ancaman, seperti perbuatan orang *mubahiyah* (kaum permisif) maka mereka lebih kafir dari orang Yahudi atau Nasrani dari jenis orang-orang musyrik yang berkata:

"... 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun'. Demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah, 'Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada kami'? Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta. Katakanlah, 'Allah mempunyai hujjah

yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya'." (Qs. Al An'aam [6]: 148-149)

Sungguh, perkataan ini mengharuskan terlipatnya bentangan seluruh perintah dan larangan. Ini di antara apa yang diketahui dengan mantap dari akal dan agama. Dia diharuskan rusak dalam urusan dunia dan akhirat.

Jenis keempat: Syaikh Abu Al Farj bin Al Jauzi berkata, "Kamu ketika taat adalah *Qadari*, dan ketika maksiat Jabari, yakni madzhab yang sesuai dengan hawa nafsumu, kamu bermadzhab kepadanya. Mereka adalah sejelek-jelek pengikut syetan, bukan madzhab kelompok yang dikenal. Bahkan itu adalah keumuman orang orang yang mengaku bebas dari perintah dan larangan. Jika dia melakukan ketaatan, dia menyandarkan kepada dirinya dan *ujub* (berbangga dengan amal sendiri) sehingga merusak amalnya. Jika dia melakukan kemaksiatan, mereka berdalih bahwa hal itu adalah takdir dan menentang ketetapan. Itu adalah argumen penyangkalan dan dalil yang tidak dapat diterima.

Dia memandang, jika tertimpa musibah sebab perbuatan hamba atau selainnya, maka hal itu bukan takdir. Dia juga berpendapat jika dia menganiaya dirinya atau yang lainnya, maka dia berdalih dengan takdir seraya berkata, "Hamba yang malang, tidak berkemampuan dan tidak dimaafkan."

Jika dia dianiaya orang lain dengan satu kezhaliman yang berbeda, atau dia menyangka seseorang menganiayanya, maka dia berusaha balas dendam dengan yang lebih parah lagi. Orang lain itu tidak akan dimaafkan sebagaimana dirinya dimaafkan dengan takdir. Keduanya sama, kalimat ini harus diyakininya.

Perkataan itu benar-benar diwajibkan untuk menyandarkan dosa kepada hamba beserta umumnya ciptaan dan dalam daftar terjadinya kejahatan ini, mengenai takdir. Bersamaan dengan hal itu, seseorang

tidak menyandarkan kepada Allah dalam Kitab-Nya kecuali terdapat tiga segi:

Pertama, karena jalan keumumam, seperti firman Allah Ta'ala, "*Dia adalah pencipta segala sesuatu.*" (Qs. Al An'aam [6]: 102, Ar-Ra'd [13]: 16, Az-Zumar [39]: 62, Ghaafir [40]: 62)

Kedua, disebabkan menyandarkan kepada sebab, seperti firman Allah, "*Dari kejahatan makhluk.*" (Qs. Al Falaq [113]: 2)

Ketiga, dengan membuang pelaku, seperti perkataan jin, "*Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka.*" (Qs. Al Jin [72]: 10)

Perkataan bahwa nama-nama Allah yang baik mesti pasti tambahan kebaikan dan keburukan dalam perbuatan-perbuatan-Nya, seperti firman Allah Ta'ala, "*Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, Dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih.*" (Qs. Al Hijr [15]: 9-10)

"*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 98)

Jadi, memerdekakan hak-hak yang mulia ini, yang telah dimuliakan orang-orang terdahulu dan akhir zaman, memerlukan kelapangan dan keluasan dalam jawaban atau bahasan lain.

Perbuatan Hamba Dilakukan karena Keinginannya atau karena Terpaksa?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah pernah ditanya, dikatakan dalam bait syair:

Wahai tinta yang ilmunya dan keutamaannya disebutkan di tengah-tengah manusia

Bagaimana seorang memilih perbuatannya jika hamba itu dipaksa

Karena mereka telah berteriak bahwa Allah terpaksa dalam berkehendak.

Dan tidak mungkin melakukan perbuatan-Nya dengan sebenarnya sedangkan hukumnya telah masyhur.

Dari sini tidak mungkin berpengaruh pada perbuatan yang menimpa pelaku.

Dalil apa yang mereka kehendaki tentang sahnya yang diceritakan sebagai ketetapan

Segala sesuatu jika engkau serahkan maka bagi Sang Khalik tak ada takdir.

Atau ada, namun pasti keberadaannya baru dan perkataan itu usang.

Dan tidak dikatakan: Ilmu Allah seperti yang dipilih dan yang terpilih itu tertulis.

Adapun keterpaksaan —jika benar— maka menjadi terpaksa dan keterpaksaan menurutmu dimaafkan.

Ya, demikianlah keterpaksaan, aku adalah orang yang siap untukmu.

Kerinduan akan timbul tetapi aku dikuasai takdir.

Beliau menjawab: Segala puji milik Allah, akar persoalan ini adalah, manusia mengetahui bahwa madzhab Ahlus-Sunnah wal Jama'ah —madzhab orang-orang yang mula-mula masuk Islam dari kalangan Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan— pada bab ini dan selainnya, sebagaimana ditunjukkan Al Qur'an dan Sunnah, adalah: Allah pencipta segala sesuatu, Tuhan, dan Raja. Termasuk dalam hal itu seluruh substansi yang berdiri sendiri dan sifatnya yang tegak berdiri sendiri, dari perbuatan hamba, dan selainnya.

Allah SWT tahu apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi, dan apa yang belum terjadi. Termasuk dalam hal tersebut adalah perbuatan hamba dan selainnya. Allah telah menetapkan takdir-takdir makhluk sebelum menciptakan mereka. Dia telah menetapkan ajal, rezeki, dan perbuatan mereka, menuliskan hal itu, dan menetapkan apa yang akan terjadi padanya, seperti bahagia dan celaknya.

Jadi, mereka beriman dengan ciptaan-Nya terhadap segala sesuatu, kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, kehendak-Nya terhadap segala sesuatu, dan pengetahuan-Nya tentang apa pun sebelum terjadinya. Juga takdirnya dan catatannya sebelum terjadi.

Minoritas kelompok Qadariyah mengingkari bahwa Ilmu Allah *mutaqaddim* (mendahului semuanya), catatan Allah telah lebih dahulu. Mereka menduga bahwa Allah adalah perintah dan larangan. Dia tidak mengetahui siapa yang akan taat dari orang yang bermaksiat kepada-Nya. Tetapi hal ini adalah kelancangan yang belum pernah ada sebelumnya.

Inilah pendapat pertama apa yang terjadi dalam Islam setelah berlalunya masa Khulafaurrasyidin dan setelah kepemimpinan Mu'awiyah bin Abi Sufyan pada zaman fitnah yang terjadi antara Ibnu Zubair dengan Bani Umayyah pada Akhir masa Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, dan selainnya dari para sahabat.

Orang yang pertama kali menyatakan hal tersebut adalah Ma'bad Al Juhani di Basrah. Saat sampai perkataan itu kepada sahabat, para sahabat berlepas diri dari mereka. Para sahabat mengingkari perkataan mereka, seperti yang dikatakan Abdullah bin Umar saat diberitahu tentang mereka, "Jika aku bertemu dengan mereka maka aku akan mengabarkan kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka berlepas diri dariku."

Demikian juga perkataan Ibu Abbas, Jabir bin Abdullah, Watsilah bin Asqa, dan selainnya dari para sahabat dan yang mengikuti mereka dengan kebaikan.

Juga sebagian pemimpin kaum muslim, telah banyak komentar, sehingga para Imam kaum muslim, seperti Malik, As-Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa orang-orang yang ingkar terhadap ilmu Allah yang *mutaqaddim* adalah orang-orang yang kafir.

Banyak ulama mendalami takdir ini. Mayoritas mereka menetapkan bahwa ilmu yang *mutaqaddim* dan catatan yang dahulu, tetapi mereka mengingkari keumuman kehendak, ciptaan, dan kekuasaan-Nya. Mereka menyangka bahwa makna kehendak-Nya hanya perintahnya, maka apa yang dikehendaki-Nya telah diperintahkan dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak diperintahkan. Mereka biasanya mengatakan bahwa Allah terkadang menghendaki apa yang tidak akan terjadi dan kadang apa yang akan terjadi tidak dikehendaki-Nya. Mereka juga mengingkari bahwa Allah *Ta'ala* menciptakan perbuatan hamba, atau Allah mampu melakukannya. Atau Dia menghususkan nikmat sebagian hambanya dengan apa yang sesuai dengan keimanan dan ketaatan mereka kepada-Nya.

Mereka menyatakan bahwa nikmat-Nya kepada orang kafir yang mungkin dapat beriman dan beramal shalih, seperti Abu Jahal dan Abu Lahab sama seperti nikmat-Nya kepada Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, dengan posisi seperti seorang laki-laki yang memberikan harta kepada anak-anaknya, maka bagiannya sama. Tetapi menurut mereka, mereka yang menciptakan kebaikan juga keburukan, bukan dari nikmat yang dikhususkan Allah bagi orang mukmin. Ini adalah pendapat yang *batil*.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau Dia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan

kedurhakaan. Mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus." (Qs. Al Hujuraat [49]: 7)

Allah memerintahkan kita untuk mengatakan dalam shalat kita:

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (Qs. Al Faatihah [1]: 6-7)

Penduduk surga juga mengatakan:

"Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk." (Qs. Al A'raaf [7]: 43)

Demikian juga doa Nabi Ibrahim AS:

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat." (Qs. Ibraahiim [14]: 40)

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar." (Qs. As-Sajdah [32]: 24)

"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka." (Qs. Al Qashash [28]: 41)

Ketetapana Al Qur'an, Sunnah, dan perkataan *salaful ummah* yang jelas tentang hal ini atau prinsip ini cukup banyak. Demikian juga dalil-dalil akli mengenai hal tersebut.

KEKELIRUAN BERALASAN DENGAN TAKDIR

Ulama salaf sepakat bahwa hamba diperintah melakukan apa yang Allah perintahkan, dilarang melakukan yang dilarang Allah.

Mereka sepakat untuk beriman terhadap janji dan ancaman-Nya yang dibahas dalam Al Qur'an dan Sunnah.

Mereka bersepakat bahwa tidak ada alasan bagi seseorang untuk meninggalkan yang wajib dan mengerjakan yang haram, tetapi Allah adalah hujjah yang kuat terhadap hambanya, dan barangsiapa beralih dengan takdir untuk meninggalkan yang diperintah, atau mengerjakan yang membahayakan, atau menentang nash yang datang dalam hal janji dan ancaman, maka itu adalah sebesar-besar kesesatan, mengadakan atas nama Allah, dan menyelisihi agama Allah.

Di antara mereka adalah Qadariyah, mereka mirip dengan Majusi. *Atsar* yang mengatakan bahwa mereka adalah Majusinya umat ini telah datang, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Umar dan selainnya dari kalangan salaf. Telah diriwayatkan tentang hal itu hadits-hadits *marfu'* kepada Nabi SAW, diantaranya yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi. Tetapi golongan Imam-Imam hadits mencela mereka dalam keshahihan hadits *marfu'* mengenai hal itu. Hal ini bersifat luas pada tempatnya (kondisional).

Maksudnya di sini, Qadariyah *nafiyah* seperti majusi dalam hal mereka menetapkan yang selain Allah. Segala sesuatu terjadi baik dari

kejelekan atau kejahatan tanpa kehendak, kekuasaan, dan penciptaan Allah.

Orang yang berdalih dengan takdir dalam rangka menggugurkan perintah, larangan, janji dan ancaman, menyerupai orang musyrik yang Allah berfirman tentang mereka:

"Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun'. Demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah, 'Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami? Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta.'" (Qs. Al An'aam [6]: 148)

"Dan berkatalah orang-orang musyrik, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya'. Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka; maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (Qs. An-Nahl [16]: 35)

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Nafkahkanlah sebagian dari rezeki yang diberikan Allah kepadamu', maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah dia akan memberinya makan, tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata'." (Qs. Yaasiin [36]:47)

"Dan mereka berkata, 'Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat)'. Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu, mereka

tidak lain hanyalah menduga-duga belaka." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 20)

Mereka yang berdalih dengan takdir untuk menggugurkan perintah dan larangan termasuk dari golongan kaum musyrik yang mendustakan para rasul. Mereka adalah sisi terburuk dari Majusi. Argumen mereka adalah argumen penyangkalan kepada Tuhannya. Mereka akan mendapat kemurkaan dan adzab yang pedih.

Di antara mereka ada yang mengira bahwa Adam berdalih dengan takdir terhadap Musa atas dosanya, dan mengira bahwa hal itu boleh karena keistimewaan aulia (penolong) yang bersaksi pada takdir. Ini adalah kesesatan yang besar, karena Musa hanya mengecam Adam atas maksiat yang diikuti keturunannya lantaran memakan buah dari pohon itu. Musa berkata, *"Mengapa engkau mengeluarkan kami dan dirimu dari surga?"*³⁷³ Seorang hamba diperintah untuk mengembalikan kepada takdir ketika mendapatkan musibah, maka sesungguhnya kebahagiaan hamba yaitu mengerjakan yang diperintahkan, meninggalkan yang dilarang, dan menyerahkan kepada yang takdir.

Allah berfirman:

"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." (Qs. At-Taghaabun [64]: 11)

Ibnu Mas'ud berkata: Dia di sini adalah orang yang mendapat musibah, lalu dia tahu bahwa hal itu dari Allah, maka dia rela dan berserah diri.

Orang yang berbahagia akan meminta ampun dari perbuatan-perbuatan rendah dan bersabar terhadap musibah, seperti firman

³⁷³ Muslim dalam pembahasan tentang qadar (13/2652).

Allah, *"Bersabarlah, karena janji Allah adalah benar. Mintalah Ambunan atas dosamu."* (Qs. Al Ghaafir [40]: 55)

Orang yang celaka akan gelisah saat terkena musibah dan berdalih dengan takdir atas perilaku hinanya. Hanya saja, Nabi Adam AS telah tobat dari dosanya, dan Allah telah mengabulkan serta menunjukinya. Sedangkan Musa menghargai takdir daripada mencela seseorang atas dosa yang telah ditobati dan Allah mengampuninya, sebagai keutamaan Adam. Dia juga telah tobat dari apa yang dilakukannya, sebagaimana perkataannya, *"... 'Ya Allah, aku telah menganiaya diriku sendiri, maka ampunilah aku'. Lalu Allah mengampuninya."* (Qs. Al Qashash [28]: 16)

Adam juga berkata, *"Sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau."* (Qs. Al A'raaf [7]: 156)

"Engkaulah Penolong kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat." (Qs. Al A'raaf [7]: 155)

Musa dan Adam lebih takut kepada Allah daripada menyangka salah satunya bahwa takdir adalah alasan bagi yang bermaksiat kepada Allah.

Kita telah tahu apa yang dilepaskan iblis dan selainnya. Adam sendiri dan istrinya telah dikeluarkan dari surga dan keduanya mulai menutupi (auratnya) dengan daun surga.

Allah juga telah mengadzab kaum Nabi Nuh, Hud, Shalih, dan umat-umat lainnya. Allah telah menimpakan siksa kepada orang-orang yang melampaui batas, dan menjanjikan Jahanam kepada orang kafir. Bagaimana mungkin takdir dijadikan dalih untuk berbuat dosa?

Mereka tidak berdalih dengan takdir kecuali mereka mengikuti hawa nafsu mereka yang tanpa ilmu. Mereka tidak punya argumen. Jika ternyata takdir menjadi alasan bagi makhluk untuk menetapkan tidak dicelanya seseorang dan tidak disiksa, baik di dunia maupun di akhirat, dan tidak dihukum orang yang berbuat aniaya sama sekali,

maka manusia mungkin melakukan apa yang diinginkannya secara absolut, dan diketahui bahwa hal ini tidak menggambarkan adanya kemaslahatan seseorang, tidak di dunia dan tidak juga di akhirat, tetapi mengakibatkan kerusakan umum.* Pelaku yang seperti ini hanyalah orang zhalim dan pembangkang.

Jika orang lain menyakiti atau menganiayanya, maka dia menghukum dan membalasnya, serta tidak berdalih dengan takdir. Namun jika dia menzalimi orang lain maka dia akan berdalih kepada dirinya dengan takdir.

Jadi, tidaklah seseorang berdalih dengan takdir hanya untuk mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu dan hanyalah kebatilan yang diikuti. Seperti berdalihnya orang musyrik:

"Katakanlah, 'Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada kami? Kamu hanya mengikuti persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta.'"(Qs. Al An'aam [6]: 148)

"Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka; maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (Qs. An-Nahl [16]: 35)

Oleh karena itu, orang-orang musyrik berdalih dengan takdir. Jika mereka memusuhi seseorang maka dia akan menghadapinya, membunuhnya, menyiksanya, dan tidak menerima argumennya, seraya berkata, "Jika Allah berkehendak niscaya aku tidak memusuhimu." Bahkan mereka selalu mencari-cari kesalahan orang yang teraniaya, yang dimusuhi tanpa menerima argumen dalihnya dengan takdir. Jadi, saat datang kebenaran dari Tuhan mereka, mereka mulai menolak hal itu dengan dalih takdir. Mereka berdalih untuk membantah perintah dan larangan Allah dengan hal yang tidak mereka perbolehkan untuk berdalih terhadap mereka dalam membantah perintah dan larangan mereka. Bahkan seseorang dari pemikir tidak boleh berdalih padanya dalam membantah haknya.

Mereka menentang Tuhan mereka dan para utusan Tuhan mereka dengan apa yang tidak mereka perbolehkan orang lain untuk menentang dirinya. Tidak ada utusan seorang manusia, maka perintah makhluk, larangan, serta haknya, lebih besar daripada perintah, larangan, dan hak Allah terhadap hambanya, menurut pendapat mereka.

Perintah, larangan, dan hak Allah atas hamba-hambanya lebih ringan kehormatannya menurut mereka daripada perintah, larangan, dan haknya terhadap orang lain.

Hak Allah atas hamba-hambanya adalah menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun, seperti ditetapkan dalam *Ash-Shahihain* dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata: Aku pernah dibonceng Nabi di atas keledai, kemudian beliau berkata kepadaku, "Wahai Muadz, tahukah kamu apakah hak Allah atas hamba-hambanya, dan apa hak hamba-hamba-Nya atas Allah?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau lalu bersabda, "*Hak Allah atas hamba (yang harus dipenuhi oleh hamba-hamba-Nya) ialah beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, sedangkan hak hamba atas Allah (yang pasti dipenuhi oleh Allah) ialah tidak menyiksa orang-orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.*"³⁷⁴

Mereka (orang-orang musyrik) adalah orang yang paling bodoh dan memusuhi Allah serta Rasul-Nya. Mereka beralih atas gugurnya hak Allah, perintah dan larangan dengan sesuatu yang mereka tidak perbolehkan —tidak mereka juga seorang pemikir— untuk beralih kepadanya untuk menggugurkan hak, perintah, dan larangan makhluk.

Seperti mereka menjadikan sekutu dan anak-anak bagi Allah, sebenarnya mereka tidak suka seorang pun jadi hamba-Nya dan sekutu-Nya, serta tidak rela anak-anak bagi Allah.

³⁷⁴ Al Bukhari dalam pembahasan tentang bersikap lemah-lembut (6500) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (50/30).

Allah SWT berfirman:

"Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kedustaan, yaitu bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan. tiadalah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan (ke dalamnya)." (Qs. An-Nahl [16]: 62)

"Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 17)

"Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hambasahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri?" (Qs. Ar-Ruum [21]: 28)

Maksudnya adalah seperti takutnya kalian satu sama lain.

"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri." (Qs. An-Nuur [24]: 12)

"Maka bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu." (Qs. Al Baqarah [2]: 54)

"Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 61)

Jadi, orang-orang yang mendustakan para rasul selamanya dalih mereka adalah dalih pembangkangan. Mereka menyelisihi orang yang mendustakan mereka.

Allah Ta'ala berfirman:

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." (Qs. Al Furqaan [25]: 33)

"Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong." (Qs. Al Furqaan [25]: 31)

"Itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al An'aam [6]: 83)

Hujjah kaum musyrik dalam menyekutukan Allah dan menjadikan anak bagi-Nya, dan dalam menolak perintah dan larangannya dengan takdir seraya membangkang. Pembahasan tentang hal ini dan yang berkenaan dengannya telah panjang lebar di tempat lain.

Dijelaskan bahwa pendapat para filsuf ada yang mengatakan tentang *qadim*-nya alam. Hal itu keluar dari yang meniscayakan esensi yang keluar dari akal dan jiwa orang yang menyembah bintang-bintang tinggi dan membuat patung-patung kuno, seperti Aristoteles dan pengikutnya, adalah sebesar-besar kekufuran dan kesesatan dari kaum musyrik Arab yang menetapkan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya dalam enam masa, dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Tetapi mereka berdusta, bahwa Allah memiliki anak laki-laki dan perempuan, tanpa Ilmu, dan menyekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak pernah diterangkan Allah.

Demikian juga kelompok permisif yang menggugurkan perintah dan larangan secara mutlak. Mereka berdalih dengan *qadha* dan takdir, hal terburuk dari Yahudi, Nasrani, dan musyrikin Arab. Mereka beserta kekufuran mereka menetapkan jenis-jenis perintah, larangan,

janji, dan ancaman. Tetapi mereka adalah orang-orang musyrik yang mensyariatkan agama bagi mereka yang tidak pernah diizinkan Allah, berbeda dengan kaum permisif yang menggugurkan syariat secara mutlak, mereka hanya berbuat dengan apa yang mereka mau dari hawa nafsu mereka. Mereka marah sesuai hawa nafsu mereka, tidak ridha karena Allah, tidak marah karena Allah, tidak cinta karena Allah, tidak memerintah pada apa yang diperintahkan Allah, dan tidak melarang apa yang Allah larang kecuali sesuai dengan hawa nafsu mereka. Mereka melakukannya demi hawa nafsunya, bukan karena ibadah kepada Tuhan mereka.

Oleh karena itu, mereka tidak mengingkari apa yang terjadi dalam wujud kekufuran, kefasikan, kemaksiatan kecuali jika bertentangan dengan tujuan mereka. Mereka mengingkarinya dengan keingkaran tabiat syetan bukan mengingkari secara syara'. Karena itu syetan menyertai mereka. Lalu syetan menambah kesesatan mereka. Syetan telah membaur, mengajak, dan menolong mereka untuk menuruti hawa nafsu, sebagaimana yang syetan lakukan dengan orang musyrik yang menyembah berhala. Mereka kelompok-kelompok yang keluar dari aturan Al Qur'an dan Sunnah,

Demikian juga wajib mengingkari pendapat Qadariyah yang menyerupai Majusi. Mengingkari pendapat mereka adalah lebih utama dan membantah mereka lebih tepat. Mereka tidak ada pada masa sahabat, dan yang mengikuti mereka dengan kebaikan (tabi'in). Bid'ah ini hanya nampak awalnya, lalu yang paling samar. Sebagaimana terjadi di akhir masa khulafaurrasyidin, terdapat bid'ah Khawarij dan Syi'ah, yang keluar di akhir masa sahabat ada bid'ah Murjiah dan Qadariyah.

Pada akhir masa tabi'in ada bid'ah Jahmiyah yang meniadakan sifat-sifat Allah. Mereka adalah orang *mubahiyun* (permisif) yang menggugurkan perintah dan larangan dengan dalih takdir. Mereka

lebih jahat dari kelompok ini. Mereka muncul belakangan setelah munculnya kelompok-kelompok di bid'ah tadi.

Para ulama dan Imam salaf yang mempercayai adanya qadha dan qadar bersepakat bahwa Allah SWT adalah pencipta segala sesuatu. Segala yang Allah inginkan pasti terwujud dan yang tidak Allah inginkan tidak akan terwujud. Allahlah yang menyesatkan siapa pun yang Allah kehendaki dan Allah pula yang memberikan petunjuk kepada siapa pun yang Allah kehendaki.

Para ulama tersebut juga berpendapat bahwa manusia memiliki kehendak dan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan kehendak dan kemampuannya yang dianugerahkan Allah kepadanya.

Namun, di sisi lain para ulama berpendapat bahwa manusia tidak berkehendak kecuali Allah menghendakinya pula.

Allah berfirman,

“Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya Al Qur'an itu adalah peringatan. Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran daripadanya (Al Qur'an). Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran daripadanya kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dia (Allah) adalah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun.” (Qs. Al-Muddatstsir [74]: 54-56)

“Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya. Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Qs. Al Insaan [76]: 29-30)

“Al Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta Alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu)

kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam." (Qs. At-Takwiir [81]: 27-29)

Al Qur'an telah menyampaikan bahwa manusia itu beriman, kafir, berbuat, bekerja, berusaha, taat, durhaka, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji, umrah, membunuh, berzina, mencuri, bersedekah, berdusta, makan, minum, bertikai, dan berperang. Tidak ada satu pun ulama salaf yang mengatakan bahwa sejatinya manusia tidak berbuat, tidak memilih untuk melakukan suatu perbuatan, tidak memiliki kehendak, dan tidak memiliki kemampuan. Tidak ada satu pun dari mereka yang mengatakan bahwa manusia berbuat hanya sebatas majas (metafora). Bahkan, para ulama yang berpendapat mengenai perbedaan hakikat dan majaz mengatakan bahwa pada hakikatnya manusialah yang melakukan perbuatan, yang Allah menciptakan bentuk fisik manusia, sifat-sifatnya, dan perbuatannya.

Orang yang pertama kali menjadi pelopor pengingkaran kemampuan manusia untuk berbuat (*qudrah*) adalah Al Jahm bin Shafwan dan para pengikutnya.

Ada berita yang menyebutkan bahwa kelompok Al Jahm bin Shafwan mengeluarkan pernyataan bahwa manusia tidak berkuasa apa pun (*majbur, fatalis*).

Bagi mereka, manusia tidak memiliki perbuatan sama sekali dan tidak memiliki kemampuan apa pun.

Al Jahm bin Shafwan terlalu ekstrem dalam meniadakan sifat-sifat bagi Allah. Dia sampai melarang menyebut Allah dengan sifat-sifat yang biasa ada pada diri manusia. Alhasil, Al Jahm bin Shafwan sama sekali tidak menyifati Allah dengan apa pun, baik sifat Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, maupun Maha Melihat, kecuali sekadar majaz. Namun, ada berita yang menyebutkan bahwa Al Jahm bin Shafwan menyebut Allah dengan Al Qadir (Maha Kuasa), sebab hanya Allah yang memiliki kuasa, maka tidak ada

penyerupaan Allah dengan manusia dalam hal ini (artinya sifat Al Qadir bisa dinisbatkan untuk Allah).

Kelompok Al Jahm bin Shafwan dan pengikutnya juga mengingkari adanya hikmah dalam penciptaan dan perintah Allah. Mereka juga mengingkari adanya rahmat (sifat belas kasih) Allah ketika menciptakan atau memerintahkan sesuatu. Mereka berkata, "Allah berbuat murni berdasarkan kehendak-Nya. Tidak perlu karena rahmat (sifat belas kasih) Allah."

Ada keterangan yang menyebutkan bahwa Al Jahm bin Shafwan mengingkari sifat *Arhamur-Rahimin* (Maha Pengasih) bagi Allah. Ketika itu Al Jahm bin Shafwan menemui para penderita kusta, lalu berkata kepada mereka, "Jika Allah dinisbatkan dengan sifat *Arhamur-Rahimin*, bukankah artinya sama dengan sifat orang ini yang mengasihi para penderita kusta?" Dia kemudian berkata, "Manusia itu *majbur* (fatalis) terhadap perbuatannya. Mereka tidak berbuat atau memilih sesuatu."

Al Jahm bin Shafwan dan pemikirannya mengenai peniadaan sifat-sifat Allah, fatalisme, dan *al irja'* (paham bahwa iman tidak terkait sama sekali dengan amal perbuatan) muncul pertama kali pada masa akhir daulah Bani Umayyah. Pemikiran ini datang setelah sebelumnya ada paham Qadariyah, Mu'tazilah, dan lain-lain. Qadariyah telah muncul sebelum kelompok Jabariyyah, yaitu akhir-akhir masa para sahabat. Ketika muncul pendapat Jahm bin Shafwan yang betul-betul berbeda dari pendapat Qadariyah, para ulama dan Imam salaf menolaknya, sebagaimana para ulama dan Imam tersebut menolak pendapat Qadariyyah, Mu'tazilah, dan lain-lain.

Para ulama dan Imam salaf menyatakan ketidaksetujuan mereka dengan dua kelompok Qadariyyah dan Jabariyyah

Dalil dalil hadits dan atsar shahabat mengenai hal ini diriwayatkan oleh banyak ulama di antaranya al-Auza'i, Sufyan Ats-Tsauri, Abdurrahman bin al-Mahdi, Ahmad bin Hanbal, dan ulama-

ulama dan imam-imam salaf yang lainnya. Salah satu ulama yang membahas mengenai dalil dalil yang disampaikan oleh ulama-ulama dan imam-imam salaf adalah Abu Bakr Al Khalal dalam karyanya "Kitab al-Sunnah". Menurut al-Auza'i, Az-Zabidi, dan lain-lain, tidak ada penyebutan kata *jabr* baik dalam Al Qur'an maupun Hadis. Di dalam hadits hanya ada kata *jabal* sebagaimana yang tertuang dalam hadits Shahih, Nabi Muhammad SAW berkata kepada Al-Asyaji Abdul Qais ketika datang seorang utusan Abdul Qais menemui Nabi Muhammad SAW. Para utusan itu berkata, "Wahai Rasulullah, diri Anda dan kami terpisah oleh sebuah kampung yang ditempati oleh orang-orang kafir bani Mudharr. Kami pun bisa bertemu dengan engkau hanya pada bulan *haram* saja. Perintahkanlah kami dengan suatu perintah khusus yang dapat kami amalkan, dan dapat kami perintahkan pula secara turun-temurun kepada para keturunan kami." Rasulullah SAW berkata, "Aku perintahkan kalian untuk beriman kepada Allah. Tahukah kalian apakah iman itu? iman adalah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan memberikan seperlima dari harta perang yang kalian dapatkan."³⁷⁵ Rasulullah saw melarang mereka untuk memeram air perasan (kurma, anggur, madu, gandum, dan lain-lain) dalam bejana, sebab dapat membuat cairan tersebut menjadi minuman memabukkan lebih cepat. Terkadang ada orang yang meminumnya dan tidak tahu bahwa dia sedang meminum minuman yang memabukkan. Namun, air perasan itu boleh diperam di dalam *zhurf* (salah satu jenis wadah air), sebab jika tingkat alcohol memabukkan yang ada dalam minuman meninggi, wadah air tersebut akan pecah. Rasulullah SAW melarang penggunaan labu air (untuk dijadikan minuman memabukkan), tempat air dari tanah liat tempat menyimpan minuman memabukkan seperti tempayan, tempat minuman yang diberi ter atau cairan penghitam, kayu yang dilubangi

375

Al Bukhari dalam pembahasan tentang etika (6176) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (17/23).

sebagai tempat air. Namun ada riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW kemudian membolehkannya.

Oleh sebab itu, para ulama berbeda pendapat mengenai larangan ini. Apakah dinaskh atau tidak. Ada dua pendapat yang terkenal di kalangan para ulama. Termasuk dua pendapat Ahmad bin Hanbal. Ulama yang menganggap bahwa hukum larangan tersebut dinaskh adalah Madzhab Abu Hanifah dan As-Syafi'i. Sedangkan menurut Madzhab Malik larangan tersebut tidak dinaskh. Namun, menurut Malik yang tidak dilarang hanyalah dua benda saja, sebab terdapat dalam *Shahih Al Al Bukhari* bahwa hanya dua benda saja yang dilarang, sedangkan untuk dua benda lainnya dibolehkan setelah sebelumnya dilarang.

Menurut riwayat Muslim, terdapat naskh untuk keseluruhan benda-benda haram yang disebutkan tadi. Dengan adanya riwayat inilah, pendapat Ahmad berbeda-beda, karena status riwayat-riwayat hadits yang melarang adalah *mutawatir*, sedangkan hadits-hadits yang menyatakan bahwa larangan tersebut dinaskh tidak *mutawatir*. Dengan demikian, ada tiga pendapat yang beredar di kalangan masyarakat.

Para utusan Abdul Qais berada di Bahrain dan mereka menjalankan agama Islam sesuai kemauan mereka sendiri, sebagaimana penduduk Madinah. Bahkan shalat Jum'at pertama yang terjadi dalam Islam adalah di salah satu desa mereka, yaitu salah satu desa yang terletak di Bahrain.

Maksudnya, Nabi bersabda kepada Asyajj Abdul Qais, "*Sesungguhnya kalian memiliki dua sifat yang paling disukai oleh Allah SWT, yaitu rasa kasih sayang dan kesabaran.*" Dia pun berkata, "Apakah dua sifat tersebut juga engkau miliki? Atau justru sifat yang kau bentuk?" Rasulullah SAW menjawab, "*Sifat yang aku bentuk.*" Asyajj berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan aku sifat yang Dia suka."

Imam Al Auza'i dan Az-Zabidi serta ulama salaf lainnya berpendapat bahwa lafazh *jabal* telah ada di dalam hadits, maka dapat dikatakan *Allah memberikan suatu anugerah kepada si fulan*. Adapun lafazh *Jabr*, tidak ada dalam hadits. Oleh karena itu, Al Auza'i, Az-Zabidi, Ats-Tsauri, Ahmad bin Hanbal, dan lain-lain mengingkari penggunaan lafazh *Jabr* dalam masalah *Al Itsbat* dan *An-Nafy*.

Hal itu disebabkan lafzh *Jabr* sifatnya umum. Ada ungkapan, "*seorang ayah memaksa (jabbara) putrinya untuk menikah*". Atau, "*seorang hakim memaksa (jabbara) seseorang untuk menjual barang yang dimilikinya karena terlilit utang*". *Jabr* di sini artinya memaksa. Artinya bukanlah si pelaku memiliki keinginan sendiri, berbuat dan menyukainya, serta ridha terhadap apa yang diperbuatnya.

Mereka mengatakan bahwa orang-orang yang berpendapat bahwa Allah SWT membuat *majbur* hamba-hamba-Nya, dengan pengertian *jabr* seperti tadi (memaksa), adalah pendapat yang tidak benar. Allah SWT Maha Luhur dan Maha Kuasa dari sekadar memaksa seseorang. Seseorang memaksa orang lain karena dia tidak mampu membuat orang lain itu berkeinginan, memilih, dan ikhlas untuk melakukan suatu perbuatan, sedangkan Allah SWT Maha Mampu melakukan itu semua.

Allahlah yang menjadikan seseorang memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu, menyukai sesuatu perbuatan, dan ikhlas berbuat. Bagaimana mungkin Allah dianggap memaksa hamba-hamba-Nya melakukan suatu perbuatan, sebagaimana dilakukan makhluk terhadap makhluk; raja atau hakim memaksa, karena terkadang paksaan itu benar atau justru.

Paksaan yang benar itu seperti seseorang yang dipaksa untuk melakukan suatu kewajiban yang dia menentanginya, seperti memaksa orang kafir harbi masuk Islam, atau membayar jizyah, jika mereka masih kecil, atau memaksa orang yang murtad untuk kembali ke agama Islam, atau memaksa orang yang masuk Islam untuk

mendirikan shalat, membayar zakat, puasa Ramadhan, berhaji ke baitullah, membayar utang yang mampu dilunasinya, dan menunaikan amanat yang mampu ditunaikannya. Juga memberikan nafkah wajib kepada orang-orang yang wajib Dia nafkahi.

Paksaan yang tidak benar itu misalnya memaksa orang untuk menjadi kafir atau melakukan maksiat. Inilah paksaan yang biasa dilakukan oleh seorang manusia kepada manusia lainnya, karena mereka tidak bisa menciptakan keinginan dan pilihan dalam hati orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai keinginannya. Sedangkan Allah SWT maha mampu untuk memunculkan keinginan dan pilihan dalam hati manusia dan menjadikannya melakukan suatu perbuatan sesuatu dengan keinginan dan kemampuannya. Derajat ini tentu lebih tinggi dan lebih kuasa daripada memaksa orang lain untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya.

Jika Allah mau, dia menjadikannya melakukan suatu perbuatan sesuai dengan keinginannya. Sebagaimana Allah juga mampu membuat seseorang melakukan perbuatan, padahal Dia tidak mau melakukannya. Orang tersebut memiliki keinginan melakukannya, padahal dia tidak menyukainya. Contohnya: Seseorang yang sakit meminum obat, padahal dia tidak suka obat.

Allah SWT berfirman, *"Hanya kepada Allahlah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri atau pun terpaksa."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 15)

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan." (Qs. Ali 'Imraan [3]: 83)

Segala hal yang terjadi pada diri manusia adalah karena kehendak dan keinginan mereka. Allahlah yang menciptakan mereka melakukan sesuatu berdasarkan keinginan mereka, baik mereka melakukannya dengan kemauan sendiri maupun tidak. Allah tidak

memaksa mereka melakukan sesuatu yang tidak mereka inginkan, sebagaimana makhluk memaksa makhluk lainnya untuk melakukan sesuatu meskipun dia tidak menginginkannya. Makhluk tidak akan mampu membuat orang lain berkeinginan lalu melakukan suatu perbuatan dengan paksaan, apalagi tidak dengan paksaan.

Oleh karena itu, ungkapan yang pantas diterima adalah, seorang hamba dapat memaksa (*jabbara*) terhadap orang lain untuk melakukan suatu perbuatan, sedangkan Allah Maha Luhur, Maha Agung, dan Maha Kuasa dari pendapat orang yang mengatakan bahwa Allah membuat manusia *majbur* (memaksa manusia) dengan makna yang sempit.

Terkadang kata *jabr* juga digunakan, namun pada makna yang lebih luas dari pemahaman ini.

Makna *jabr* yang boleh digunakan adalah semua yang mampu memaksa orang lain dan mampu membuatnya mengerjakan sesuatu yang dia inginkan. Disamping Dia juga menciptakan kehendak dan kemampuannya.

Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi berkata mengenai Allah yang disebut sebagai Al Jabbar, "Allahlah yang membuat manusia *majbur* untuk melakukan apa yang Allah kehendaki."

Demikian pula pendapat yang dikutip dari Ali bin Abu Thalib dalam doanya, "Ya Allah Yang Maha Menggiring hewan dan Maha Menciptakan ikan-ikanan, Yang Maha Perkasa untuk mengembalikan hati kepada fitrahnya, yaitu senang dan celaknya."

Jika *jabr* dinisbatkan kepada Allah ini, maka maknanya adalah memaksa dan Maha Kuasa, karena Allah Maha Kuasa untuk melakukan apa pun yang Allah kehendaki, dan mampu membuat manusia *majbur*, serta memaksa manusia untuk melakukan suatu perbuatan. Bukan seperti makhluk lemah yang menginginkan sesuatu hal yang tidak ada. Atau mengadakan sesuatu yang tidak diinginkan.

Juga termasuk dari sifat Jabbar, Qahhar, dan Qadir Allah adalah menjadikan manusia memiliki keinginan dalam diri mereka sendiri, mereka memilih tujuannya, lalu mereka mengingkarinya dengan mengikuti sifat syaithaniah bukan dengan ingkar syar'i berdasarkan sifat rahmat tuhan.

Ketika itu syetan berada di sisi mereka, menjadi teman bagi mereka, maka syetan-syetan itu menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan dan mereka tidak bisa menahan diri. Terkadang syetan juga mampu menyerupai, bercakap-cakap, atau memperlihatkan diri kepada mereka untuk sebagian hawa nafsu mereka. Sebagaimana syetan melakukan kepada kaum musyrik penyembah berhala.

Mereka membuat kelompok-kelompok yang keluar dari ajaran Rasul dalam Kitab dan Sunnah yang mengajarkan jalan ibadah dan penjagaan terhadap ajaran Kitabullah dan Sunnah.

Di dalam kelompok mereka justru banyak terdapat kepentingan hawa nafsu dan perkara yang tidak jelas hukumnya. Syetan menyesatkan mereka.

Bahkan, dalam kelompok musyrikin itu ajaran mengenai Rasul sesudah mereka dijadikan tidak jelas.

Sebagaimana wajib mengingkari pendapat kaum Qadariyyah yang sangat mirip dengan perkataan umat Majusi, maka mengingkari perkataan kaum Jabbariyyah ini juga lebih penting.

Menolak pendapat mereka itu sangat harus. Pendapat seperti itu belum muncul pada masa sahabat dan tabi'in. Bid'ah dalam akidah seperti ini baru muncul dan terus berkepanjangan, sebagaimana muncul Syiah dan Khawarij pada akhir masa Khulafaurrasyidin.

Di akhir masa sahabat muncul Murjiah dan Qadariyyah. Di akhir masa tabi'in muncul paham Al Jahmiyyah yang meniadakan sifat-sifat Allah.

Kelompokn orang yang menganggap semuanya boleh, dan meniadakan perintah dan larangan dengan alasan bahwa semua perbuatan adalah takdir Allah, adalah lebih jelek daripada semua kelompok sesat yang ada sebelumnya.

KESEPAKATAN ULAMA SALAF BAHWA MANUSIA MEMILIKI KEHENDAK, KEMAMPUAN, DAN PERRBUATAN

Para ulama salaf dan Imam jumhur memiliki kesamaan pandangan tentang kewajiban iman kepada *Al Qadar* (takdir atau ketetapan Allah). Semua yang Allah kehendaki pasti ada dan terjadi. Sebaliknya, segala yang tidak Allah kehendaki tidak akan pernah ada.

Ulama juga berpendapat dalam satu suara, bahwa perintah dan larangan yang diberlakukan Allah adalah suatu ketetapan yang pasti. Demikian pula dengan janji dan ancaman-Nya. Dengan begitu, tiada alasan bagi siapa pun untuk mangkir dari perintah Allah atau melanggar larangan-Nya.

Mereka juga bersepakat bahwa Allah Maha Bijaksana dan Maha Penyayang. Dialah Yang Maha Bijaksana dari semua yang bijaksana. Dialah Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.

Dalam salah satu hadits *shahih* disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "Allah Maha Penyayang kepada umat-Nya melebihi kasih sayang seorang ibu kepada anaknya sendiri."³⁷⁶

³⁷⁶

Al Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (5999) dan Muslim dalam pembahasan tentang tobat (2745/22)

Pendapat Jahm dan Pengikutnya bahwa Manusia Terpaksa

Al Jahm bin Shafwan beserta pengikutnya tidak mengakui adanya kebijaksanaan dan kasih sayang Allah.

Mereka berkata, "Semua perbuatan dan perintah Allah tidak berhubungan sama sekali dengan *lam kai*.³⁷⁷ Allah tidak melakukan karena alasan tertentu, dan Allah tidak memberi perintah juga karena alasan tertentu."

Para ulama kontemporer (yang semasa atau tidak jauh zamannya dengan Ibn Taimiyah-*penj.*) terpecah menjadi kelompok ahli kalam yang meyakini adanya *al qadar*. Ada pula kelompok yang berpendapat sama seperti kelompok Al Jahm bin Shafwan mengenai masalah ini, meskipun dalam bagian tertentu mereka tidak sepakat; adakalanya dalam perselisihan tentang bentuk kata, tentang logis atau tidak logisnya masalah, atau tentang makna dan pengertian. Contohnya: pendapat orang yang mengatakan bahwa manusia hanya memiliki usaha (*al kasb*) tetapi sejatinya bukan Dia yang berbuat. Bagi penganut pendapat ini, *al kasb* telah ditakdirkan bagi setiap manusia. Dia juga menetapkan adanya *qudrah* bagi manusia, namun *qudrah* tersebut tidak memiliki pengaruh sama sekali.

Mengenai pendapat tersebut, mayoritas ulama yang mengedepankan logika beranggapan bahwa pendapat tersebut paradoks (saling bertentangan) dan tidak masuk akal, sebab jika *qudrah* tidak memiliki pengaruh sama sekali dalam perbuatan, berarti adanya *qudrah* tidak berguna, seperti halnya tidak ada. Juga tidak bisa disebut sebagai *qudrah*. Adanya *qudrah* dalam perbuatan seperti sifat bagi pelaku perbuatan itu dalam panjangnya, lebarnya, dan warnanya.

Ketika sebuah pertanyaan dilontarkan kepada mereka, "Apa arti *al kasb*?" Mereka menjawab, "*Al Kasb* adalah sifat yang ada pada diri

³⁷⁷ *Lam kai* memiliki arti *karena*, yaitu sebab atau alasan terjadinya suatu perbuatan-*penj.*

orang yang melakukan sesuatu." Jika dikatakan kepada mereka, "Apakah arti *al qudrah*?" Mereka berkata, "*Al qudrah* itulah yang membedakan antara gerakan orang yang gemetar (secara sendirinya) dengan gerakan orang yang memilih untuk bergerak."

Mayoritas ulama rasional menjawab, "Gerakan orang yang memilih untuk melakukan sesuatu terwujud karena adanya *iradah* (kehendak) dalam dirinya, tidak seperti gerakan orang yang gemetaran. Gemetaran terjadi juga karena adanya *qudrah* (kuasa) dalam dirinya. Mana mungkin bisa kalian menjadikan iradah sebagai satu-satunya perbedaan, sebab manusia terkadang ingin melakukan sesuatu yang orang lain lakukan, namun Dia tidak melaksanakannya. Jika kalian mengatakan bahwa dia memiliki kuasa (*qudrah*) untuk melakukannya, maka sebenarnya ini sama saja kembali kepada makna *qudrah* (kuasa). Hal yang masuk akal adalah, makna *qudrah* adalah kemampuan melakukan yang ada pada orang yang melakukannya. *Qudrah* tidak ada pada orang yang tidak melakukan dan tidak bisa dianggap *qudrah* jika keberadaannya dianggap ada tapi tidak ada secara bersamaan."

Para pengikut pendapat Al Jahm bin Shafwan berkata, "Sesungguhnya seorang manusia pada hakikatnya tidak melakukan perbuatan apa pun, karena hanya memiliki *kasb*."

Mereka mengakui adanya *qudrah* yang mengiringi *kasb*, tetapi *qudrah* tersebut tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap *kasb*. Ada atau tidak adanya *qudrah* sama saja tidak berpengaruh, meskipun keduanya (sifat *kasb* dan *qudrah*) berdampingan.

Mereka juga menganggap bahwa segala kekuatan, watak, sifat-sifat luhur dan tercela yang ada dalam diri seorang manusia sama seperti *qudrah*, tidak memiliki pengaruh apa pun terhadap kejadian, perbuatan, dan kehidupan. Bahkan, Allah Al Khaliq mengiringkan sifat-sifat itu dengan *kasb* tidak didasari sebab atau hikmah sama sekali.

Mereka mengatakan bahwa taat, maksiat, pahala, dan siksa juga demikian. Taat berarti ada konsekuensi pahala. Demikian pula maksiat, tidak berarti ada siksa. Dalam perintah dan larangan dalam agama juga tidak ada hikmah di baliknya. Ketika Allah mengutus para rasul juga tidak sebagai rahmat dan maslahat bagi para manusia. Bahkan ketika Allah ingin memberi nikmat atau memberi siksa pada suatu kelompok, tidak ada hikmah di dalamnya.

Satu-satunya sebab hanyalah karena Allah, memang Allah ingin menciptakan perintah dan larangan, serta menciptakan ketaatan dan maksiat, sebagai tanda adanya penciptaan itu, bukan karena adanya hikmah atau sebab yang melatarbelakangi. Artinya, menurut mereka Allah boleh memberikan perintah apa pun, bahkan termasuk menyekutukannya (*syirik*), mendustakan para rasul, serta berbuat zhalim dan keji. Allah juga boleh mengeluarkan larangan apa pun, bahkan larangan untuk bertauhid, beriman dengan para rasul, atau taat kepada mereka.

Mayoritas dari mereka —seperti Abu Al Hasan dan para pengikutnya serta para ulama belakangan seperti murid-muridnya Malik, Syafi'i, dan Ahmad, misalnya Ibnu Aqil dan Ibnu Al Jauzi— mengatakan bahwa sesungguhnya *al khalq* (perbuatan menciptakan) sebenarnya adalah *al makhluk* (diciptakan) juga, dan *al fi'l* (suatu perbuatan) sebenarnya adalah *al maf'ul* (dibuat) juga.

Mereka menjadikan perbuatan manusia pada dasarnya adalah perbuatan Allah. Pekerjaan yang terjadi —menurut mereka— adalah dibuat (Allah yang membuatnya). Jadi, dengan pendapat ini berarti seorang manusia sama sekali tidak berhak untuk *berbuat*, agar tidak ada istilah satu perbuatan dilakukan oleh dua pelaku.

Mayoritas ulama berkata, "Semua itu diciptakan karena Allah dan dilakukan karena Allah. Semua itu adalah perbuatan manusia yang terjadi karena Allah, bukan perbuatan Allah yang terjadi karena manusia. Apa yang dibuat oleh Allah tidak bisa disandarkan sebagai

perbuatan Allah. Allah tidak bisa disifati dengan sesuatu yang diciptakannya. Allah hanya boleh disifati dengan sifat yang sudah ada pada Dzat-Nya. Oleh karena itu, mereka tidak bisa menentukan bahwa Allah SWT boleh berbuat zhalim."

Jadi, ketika mereka mengatakan bahwa Allah SWT disifati dengan sifat makhluk yang terpisah dengan Dzat Allah, sebab mereka tidak membedakan antara sifat Allah yang terpisah dari Dzat-Nya dan menjadi sifat dan perbuatan bagi makhluk-Nya, dengan sifat yang bukan dari makhluk-Nya. Sebab, bagi mereka semua itu hanya dinisbatkan kepada kuasa, kehendak, dan penciptaan Allah SWT.

Mereka memutlakkan pendapat mereka dengan memaksakan perbuatan yang tidak akan sanggup dilakukan. Tidak ada satu pun di antara ulama salaf dan para Imam yang mengatakan boleh adanya pembebanan perbuatan yang tidak sanggup dilakukan. Sebagaimana tidak ada satu pun ulama yang mengatakan mengenai *jabr*. Pendapat mereka yang mengatakan bahwa tuhan itu *mujbir* sama dengan pendapat mereka yang mengatakan bahwa Allah akan membebani manusia dengan perbuatan yang tidak sanggup dilakukannya. Pendapat ini berarti menganggap tidak ada *qudrah* bagi mereka untuk melakukan apa yang diperintahkan, sedangkan pendapat sebelumnya adalah menganggap bahwa manusia berbuat sesuatu tanpa adanya *qudrah*.

Para ulama yang berada pada jalur yang lurus, seperti Al Qadhi Abu Bakr bin Al Baqillani, dan kebanyakan pengikut Abu Al Hasan, mayoritas ulama Malik, Syafii, Ahmad bin Hanbal, seperti Abu Ya'la dan lain-lain, merinci pendapat mengenai *pembebanan hal yang tidak mampu dilakukan manusia*. Sebagaimana pernah pula dirinci mengenai *jabr*. Mereka berkata, "Pembebanan terhadap manusia untuk melakukan hal yang tidak mampu dilakukannya, karena kelemahan manusia tersebut, tidak boleh. Namun, jika dia tidak melakukannya karena kesibukan dengan perbuatan lain, maka

pembebanan itu boleh saja, sebab manusia tidak mungkin melakukan duduk dan berdiri sekaligus. Dalam keadaan berdiri tidak mungkin Dia duduk."

Namun, boleh seseorang diperintahkan untuk berdiri, ketika dia duduk, dan kebolehan ini telah disepakati oleh para ulama muslim. Bahkan, semua perintah dan larangan dilandaskan pada pendapat seperti ini. Namun apakah ini dinamakan *pembebanan hal yang tidak mampu dilakukan manusia*? Masih ada pertentangan dalam masalah penamaan ini.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa seorang manusia tidak disebut *mampu* jika dia telah melakukan suatu perbuatan. Sifat *qudrah* (mampu) tidak akan bisa muncul tanpa adanya perbuatan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Abu Al Hasan Al Asy'ari dan banyak pendapat yang mengenai sifat *qudrah* (bagi manusia). Atas pendapat inilah mereka dijawab bahwa setiap *mukallaf* dibebankan dengan pekerjaan yang tidak mampu dilakukannya ketika itu.

Meskipun terkadang mampu dilakukan dengan *qudrah* yang diciptakan Allah SWT pada saat melakukannya, namun ini terjadi karena dia sibuk dengan yang lain dan tidak diberikan kemampuan yang mengiringinya ketika melakukan perbuatan tersebut, bukan karena sama sekali lemah. Adapun orang yang lemah, sama seperti orang pincang yang tidak bisa berjalan, orang buta yang tidak bisa melihat, dan semacamnya. Mereka itulah orang-orang yang tidak dibebankan untuk melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukannya. Pembebanan seperti ini tidak pernah terjadi dalam syariat Islam menurut pendapat banyak kelompok muslimin, kecuali segelintir orang di zaman-zaman ini yang mengklaim terjadinya pembebanan seperti ini dalam agama. Mereka mengutip pendapat ini dari Abu Al Hasan Al Asy'ari, padahal mereka salah.

Ulama seperti Ar-Razy dan lain-lain, yang menganggap ada pembebanan terhadap orang yang menentang, berargumen bahwa

Allah membebani (baca: memerintahkan) Abu Lahab untuk beriman, padahal Allah dengan maha keluasan ilmunya tahu bahwa dia tidak akan beriman. Oleh karena itu, Allah membebaninya untuk melakukan dua hal yang berbeda, untuk membenarkan bahwa Abu Lahab tidak akan membenarkannya.

Allah Maha Benar dengan pembedaannya, jika Abu Lahab tidak beriman.

Mereka juga berargumen bahwa Allah SWT membebani sesuatu yang berbeda dari yang seharusnya. Sedangkan berbeda dari yang seharusnya merupakan sesuatu yang tidak mungkin, maka hakikat taklif di sini mengganti dari Allah Yang Maha Alim seolah-olah tidak tahu, dan ini tidak mungkin bagi Dzat Allah.

Mereka menjadikan pernyataan *tidak mampu dilakukan* sebagai pernyataan yang umum, yang mencakup semua perbuatan, sebab bagi mereka *qudrah* muncul berbarengan dengan perbuatannya, maka akan muncul dalam pernyataan ini kenyataan yang berbeda dengan yang seharusnya, dan yang masuk dalam kategori ini adalah orang yang lemah. Termasuk juga orang yang tidak mau melakukannya. Kemudian mereka menyebutkan sepuluh argumen yang mereka gunakan sebagai dalil untuk membolehkan pernyataan ini.

Jika dirinci satu per satu, maka akan jelas bahwa pernyataan mereka tentang kebolehan pembebanan Tuhan atas orang yang tidak mampu melakukannya adalah salah dan tidak ada dalilnya sama sekali. Adapun kebolehan membebani seorang manusia untuk beribadah adalah boleh. Namun mereka berkata, "Manusia tidak disebut mampu kecuali telah melakukannya." Ini pendapat kebanyakan orang tentang *taklif* bagi manusia.

Namun kemudian muncul pertentangan dalam lafazh dan makna mengenai apakah manusia dibebani sesuatu yang tidak mampu melakukannya? Ada kelompok yang berselisih pendapat mengenai

kebolehan dan terjadinya. Ada pula yang berselisih pendapat hanya pada nama dan sifatnya.

Adapun taklif bagi Abu Lahab dan orang kafir lainnya, adalah benar. Ketika Abu Lahab diminta Rasulullah SAW untuk membenarkan segala ucapannya, dia tidak mau membenarkan dan mempercayainya. Bahkan dia mati dalam keadaan masih kafir. Ini tidak kontradiktif dan tidak pula dia mendapat perintah untuk melakukan dua hal yang berbeda (kafir dan muslim) sekaligus. Jika dikatakan *kami perintahkan kamu untuk melakukan suatu hal* padahal kami tahu kamu tidak akan melakukannya, maka ini tidak berarti melakukan dua hal yang berbeda sekaligus.

Jika Abu Lahab berkata, "Pembenaran kalian terhadap suatu ucapan itu menunjukkan bahwa jika aku membenarkan maka aku disebut mukmin. Namun jika pun aku membenarkan maka aku tidak disebut mukmin, sebab kalian telah diberitahu bahwa aku tidak akan beriman dengan segala yang telah diberitakan," maka dikatakan kepadanya, "Seandainya kamu tidak seperti ini (kafir dan ingkar), tentu tidak akan ada berita miring tentang kamu (di dalam Al Qur'an). Tidak akan ada berita kalau kamu tidak beriman. Kamu mampu menganggap kami benar dengan memperkirakan keadaannya, maka tidak akan ada berita miring itu. Namun yang terjadi adalah, kamu tidak melakukan yang kamu mampu, yaitu menganggap kami benar. Jadi, setelah pendustaan dan pembangkanganmu yang terjadi, padahal kamu mampu menganggap benar, kami tidak perlu menyuruhmu untuk membenarkan secara umum apa yang kamu mampu untuk membenarkannya."

Seandainya dikatakan kepadamu, "Percayalah kamu karena kami tahu bahwa kamu tidak mempercayai berita ini. Dan yang diperintahkan untuk mengimani adalah berita bahwa Muhammad adalah Rasulullah. Kamu mampu membenarkannya namun kamu tidak melakukannya. Jika kamu mempercayai kami dalam berita

bahwa kamu tidak akan beriman maka tidak ada kontradiksi di dalamnya. Namun tidak mungkin mengumpulkan iman dan membenarkan, dan ini tidak terjadi dan kami tidak menyuruhmu untuk melakukan hal ini. Kami hanya menyuruhmu beriman secara mutlak dengan kemampuan yang kamu miliki. Dan kamu tidak melakukan sesuatu karena kamu memang ditakdirkan untuk itu. Dan kami tidak mengatakan bahwa kami membenarkan hal ini dan hal itu sekaligus. Namun yang wajib bagimu adalah membenarkan secara mutlak. Dan membenarkan seperti ini tidak wajib bagimu ketika itu. Seandainya pembenaran mutlak ini terjadi bagi mu maka berita ini tidak ada. Berita ini hanya ada ketika tidak terjadi pembenaran secara mutlak dari mu.

Itu semua terjadi jika Abu Lahab mau mendengar dan menerima ayat serta melakukan pembenaran dengannya. Namun kenyataannya tidak demikian. Namun ketika Allah menurunkan firman-Nya, "*Maka Dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala.*" (Qs. Al-Lahab [111]: 3) dan tidak dijelaskan kepada mereka bahwa Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk memperdengarkan ayat ini kepada Abu Lahab, serta memerintahkan Abu Lahab untuk membenarkannya, tidak ada satu pun yang mampu menukil bahwa Nabi SAW memerintahkan Abu Lahab untuk membenarkan turunnya surah ini.

Perkataan orang yang menyebutkan bahwa Nabi memerintahkan Abu Lahab untuk membenarkannya karena dia tidak beriman, adalah tidak benar. Tidak ada satu pun ulama muslim yang mengatakan demikian. Jadi, dia mengutip ucapan Nabi SAW tanpa ilmu, bahkan berdusta atasnya.

Jika dikatakan, "Keimanan dalam diri Abu Lahab adalah suatu kepastian, dan di antara tanda keimanannya adalah kepercayaannya terhadap berita yang disampaikan Rasulullah SAW," maka dijawab, "Tidak ada keterangan yang bisa kami terima bahwa setelah turunnya

surah tersebut Rasulullah SAW menyampaikannya kepada Abu Lahab atau orang lain. Yang jelas, ada kalimat adzab yang tercatat untuknya. Sebagaimana telah jelas tercatat khusus untuk kaum Nabi Nuh AS."

"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman. Meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih." (Qs. Yuunus [12]: 94-95)

BAGAIMANA MUNGKIN SEORANG HAMBA MEMILIKI PILIHAN UNTUK BERBUAT, PADAHAL DIA SEBENARNYA TERPAKSA?

Pendapat yang mengatakan, "Bagaimana mungkin seorang hamba memiliki pilihan untuk berbuat, padahal dia sebenarnya terpaksa?" maka orang ini mengacu pada pendapat Jahmiyyah yang menetapkan bahwa manusia itu *majbur* (tidak berdaya), tidak ada kuasa atau pilihan apa pun bagi manusia, dan kemampuan yang dimiliki manusia tidak ada pengaruhnya sama sekali dalam perbuatannya.

Kami telah jelaskan bahwa sifat *majbur* bagi manusia ditentang oleh para ulama Ahlus-Sunnah seperti Al Auza'i, Az-Zabidi, Ats-Tsauri, Abdurrahman bin Mahdi, dan Ahmad bin Hanbal.

Aku tidak pernah tahu ada ulama yang menetapkan sifat *majbur* ini bagi manusia. Bahkan tidak ada satu pun sahabat atau tabi'in yang menyebutkan masalah *qudrah* dan *jabr* ini.

Tidak ada satu pun Imam-Imam muslimin, baik imam yang empat maupun yang lainnya yang mengatakan bahwa Allah membebani manusia dengan sesuatu yang tidak mampu dia lakukan. Tidak ada satu pun dari mereka yang mengatakan bahwa seorang manusia sejatinya tidak berbuat apa pun dan hanya berbuat secara kiasan.

Tidak ada satu pun dari mereka yang mengatakan bahwa kemampuan manusia tidak memiliki sama sekali pengaruh terhadap apa yang diperbuatnya, atau tidak ada pengaruh sama sekali terhadap apa yang diusahakannya.

Tidak ada satu pun di antara para ulama tersebut yang mengatakan bahwa manusia tidak bisa disebut mampu kecuali dia melakukan perbuatan, atau bahwa kemampuan melakukan suatu perbuatan tidak akan ada kecuali dia melakukan, atau bahwa seorang manusia tidak memiliki kemampuan sebelum Dia melakukan perbuatan tersebut.

Komentar-komentar para ulama muslimin ini betebaran sesuai dengan yang tertuang dalam Al Qur'an dan hadits yang menjelaskan mengenai adanya kemampuan tanpa perlu harus dilakukan, seperti:

"Dan manusia memiliki kewajiban untuk menunaikan ibadah haji bagi yang memiliki kemampuan untuk menjalaninya." (Qs. Ali 'Imraan [3]: 97)

"Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka berikanlah makan kepada enam puluh orang miskin." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 4)

Nabi SAW bersabda kepada Imran bin Hushain, *"Shalatlah dengan berdiri, dan jika kamu tidak mampu maka duduklah. Jika tidak mampu juga maka berbaringlah."*

Para ulama sepakat bahwa ibadah tidak wajib selain kepada orang yang mampu melakukannya. Orang yang mampu tetap disebut orang yang mampu, meskipun dia bermaksiat atau tidak melakukan kewajibannya. Sebagaimana orang yang mampu melakukan perintah shalat, zakat, puasa, haji, namun dia tidak melakukannya. Sesungguhnya dia mampu, maka dia berhak dihukum karena meninggalkan perintah yang mampu dikerjakannya. Tetapi dia tidak perlu dihukum karena tidak mengerjakan apa yang tidak mampu dia kerjakan.

Mereka menjelaskan dengan uraian yang disampaikan oleh Abu Hanifah, Abu Abbas bin Suraij, dan lain-lain, bahwa kemampuan untuk melakukan itu dapat terjadi pada dua keadaan. Meskipun manusia ketika melakukan juga disebut mampu, namun manusia dapat disebut memiliki kemampuan, baik sebelum melakukan maupun ketika melakukan. Ketika Dia melakukan suatu perbuatan, maka dia tidak mungkin disebut sebagai pelaku namun sekaligus pembangkang, maka tidak mungkin ada pernyataan *kemampuan itu tidak akan terjadi sebelum adanya perbuatan*, Sebagaimana ucapan Mu'tazilah. Atau mungkin pernyataan *kemampuan itu tidak ada sama sekali meskipun ketika telah aada perbuatan*, sebagaimana ucapan kaum Jabariyah.

Menurut ulama salaf, kemampuan manusia sudah ada, baik sebelum melakukan perbuatan maupun ketika melakukan perbuatan.

Jika ada orang yang mengatakan bahwa ada *ulama berpendapat bahwa manusia melakukan perbuatan dengan cara terpaksa*, maka katakan saja tidak ada satu pun ulama salaf yang menjelaskan hal ini. Demikian pula dengan para Imam kaum muslim yang terkenal. Tidak pula dengan para Imam madzhab yang empat. Mereka yang menjelaskan seperti ini hanyalah ulama-ulama baru yang mengikuti pendapat Jahm bin Shafwan, dan orang-orang yang mengikuti pendapat ini tidak termasuk golongan Ahlus-Sunnah, tidak termasuk mayoritas ulamanya, tidak juga termasuk Imamnya. Bahkan, menurut Imam salaf termasuk golongan ahli bid'ah dan pembangkang.

MENGENAI UCAPAN PENYAIR

Mengenai ucapan syair:

Sungguh jelas ulama berkata

Bahwa keinginan manusia terpaksa

jawabannya adalah: Keterpaksaan itu hanya kepada kehendak (*iradah*) yang ada pada diri manusia. Jika maksud syair tersebut adalah, manusia dipaksa berkehendak, maka ini benar. Namun, penamaan *kehendak* dengan *paksaan* atau *dipaksa* kontradiktif, baik secara lafazh maupun makna. Orang yang terpaksa tidak mungkin disebut sebagai orang yang bebas memilih dan senang melakukan suatu perbuatan. Sebaliknya, orang yang bebas memilih dan senang melakukan suatu perbuatan tidak dapat disebut terpaksa.

Jika ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, manusia dipaksa untuk berkehendak dengan keinginan Allah dan kekuasaan-Nya, bukan dengan kehendaknya sendiri, kemudian dia memilih untuk berkehendak, maka dijawab: Pernyataan ini benar, baik disebut kata *terpaksa* maupun *tidak*. Bahkan ini tidak bertentangan dengan arti *bebas memilih*, sebab orang yang dibuat berkehendak menjadi bebas memilih, maka dia telah memiliki kehendak dan pilihan, dan sesuatu itu tidak bertentangan dengan dzatnya dan sesuatu yang harus baginya, sehingga tidak boleh dikatakan kepadanya, "Bagaimana mungkin orang yang bebas memilih dijadikan sebagai orang yang

bebas memilih lagi, sedangkan orang yang menginginkan dijadikan orang yang menginginkan lagi?"

Apabila dikatakan, "Dia disuruh memilih oleh Allah untuk menjadi orang yang bebas memilih," maka dijawab: Makna hal itu adalah, Allah SWT menjadikannya bebas memilih tanpa kehendak untuk menjadi orang yang memilih. Sebagaimana Dia menjadikannya mampu, menjadi pintar, menjadi hidup, menjadi hitam, putih, panjang, atau pendek. Merupakan hal yang maklum bahwa Allah SWT ketika menciptakan manusia dalam suatu sifat, maka manusia itu akan tersifati dengan sifat tersebut, karena apa pun yang Allah perbuat, jika Dia menginginkan untuk terjadi maka terjadilah, dan apa yang tidak Dia inginkan untuk terjadi maka tidak akan terjadi. Jika manusia disifati dengan sifat bebas memilih, mengetahui, dan mampu, maka inilah hal yang pasti bagi kehendak Allah dan penciptaannya. Dua hal ini tidak bertentangan satu sama lain. Bahkan dapat menjadi suatu sinergi yang tidak terpisah.

Jadi, pernyataan bahwa manusia bebas memilih untuk melakukan suatu perbuatan, yang disandingkan dengan pernyataan bahwa manusia itu *majbur*, merupakan dua hal yang saling melengkapi, bukan saling bertentangan. Tidak heran jika dianggap saling melengkapi, justru yang heran jika dianggap bertentangan.

PERTANYAAN DARI SESEORANG

Ada orang yang berkata:

Sebab mereka telah menjelaskan #

Manusia berbuat dalam keterpaksaan

Hakikat berbuat bukan darinya #

Pendapat ini telah melanglang buana

Dijawab: mereka yang menegaskan pendapat ini adalah kaum Jahmiyyah, pengikut Al Jahm bin Shafwan, dan ulama belakangan yang ikut pendapat ini. Tidak ada satu pun shahabat Nabi, tabi'in, Imam kaum muslim, Imam yang empat, atau Imam masyhur lainnya yang mengeluarkan pernyataan seperti ini.

Orang-orang yang membahas mengenai pengertian hakikat dan majaz dan mengikuti para ulama salaf mengatakan bahwa pada hakikatnya manusialah yang berbuat. Mereka lalu mengklaim diri sebagai pengikut Imam yang empat dan lain-lain. Kitab-kitab orang ini ditolak.

Orang-orang yang mengatakan bahwa manusia berbuat secara kiasan, berkata, "Perbuatan itu tidak akan terjadi tanpa ada yang berbuat." Namun perbuatan itu hanyalah sebagai objek. Mereka menetapkan bahwa perbuatan manusia tidak ada pelakunya, bukan Tuhan, bukan pula manusia, sebab perbuatan yang muncul dari diri

manusia tidak dilakukan oleh manusia, sedangkan Tuhan tidak melakukan perbuatan. Tidak ini dan tidak itu.

Secara rasional, pelaku adalah orang yang melakukan perbuatan, pembicara adalah orang yang berbicara, orang yang ingin sesuatu disebut berkehendak. Hidup, cerdas, dan berkuasa adalah ciri orang yang memiliki sifat hidup. Orang yang memiliki gerakan disebut bergerak.

Oleh karena itu, pendapat mereka yang mengekor pernyataan Jahmiyyah dan Mu'tazilah, bahwa seseorang berbicara tanpa berkata-kata, berkehendak tanpa ada kehendak, mengetahui tanpa ada pengetahuan, berkuasa tanpa memiliki kekuasaan, adalah batil, sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan yang lebih luas mengenai Kalam Allah dan sifat Allah.

Dasar yang disepakati oleh Imam Ahlus-Sunnah untuk meng-counter pendapat Mu'tazilah adalah, jika suatu nama dinisbatkan pada suatu tempat, maka hukum nama itu melekat pada tempat yang dinisbatkan tadi. Nama itu hanya berlaku dan kembali pada tempat itu, tidak untuk yang lain. Sebagaimana *gerakan, hitam, putih, panas, dan dingin* jika dinisbatkan pada sesuatu, dia akan disebut *sesuatu yang bergerak, sesuatu yang hitam, sesuatu yang putih, sesuatu yang panas, dan sesuatu yang dingin*, yang tidak muncul dengan nama yang lain.

Para Imam mengatakan bahwa tidak mungkin seseorang disebut *berbicara* jika dia tidak mengeluarkan kata-kata, atau disebut *berkehendak* tanpa memiliki kehendak, atau disebut *hidup, mengetahui, dan berkuasa* tanpa memiliki kehidupan, pengetahuan, dan kekuasaan. Dengan demikian, pendapat sebelumnya terbantahkan, karena tidak mungkin manusia melakukan perbuatan tapi tidak ada perbuatan yang dia lakukan.

Oleh karena itu, ketika Nabi SAW memohon perlindungan kepada Allah, beliau menggunakan sifat-sifat, perbuatan, dan Dzat

Allah SWT, *"Ya Allah, aku berlindung dari murka-Mu dengan ridha-Mu, berlindung dari siksa-Mu dengan ampunan-Mu, dan berlindung dengan kasih sayang-Mu dari amarah-Mu. Tak terhitung pujian untuk-Mu. Engkau memiliki sifat sebagaimana yang Engkau sifati untuk Dzat-Mu sendiri."*³⁷⁸

Dari hadits itulah para Imam, Ahmad bin Hanbal, dan yang lainnya berargumentasi bahwa Kalam Allah bukan makhluk, sebab Rasulullah SAW tidak berlindung menggunakan kata *Kalam Allah*, sebab beliau tidak akan memohon perlindungan dengan makhluk.

³⁷⁸ Muslim dalam pembahasan tentang shalat (486/222).

TENTANG PERBUATAN MANUSIA YANG TIDAK DIPENGARUHI

Ada orang yang berkata:

Dari sinilah tak ada pengaruh #

Terhadap perbuatan pelaku

Jika maksudnya adalah, perbuatan pelaku tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap pujian, cacian, pahala, dan dosa, maka inilah pendapat orang yang mengingkari sebab (proses), seperti Jahm dan para pengikutnya. Ulama salaf dan para ulama sepakat bahwa proses dan hukum itu berlaku, baik dalam penciptaan maupun perintah.

Contohnya adalah pernyataan ulama fikih, "Sebab-sebab yang membuat seseorang mendapatkan hak waris ada tiga, yaitu hubungan darah, pernikahan, dan *wala'*."

Ada perbedaan pendapat mengenai janji orang yang meninggal dunia. Dalam Islam terdapat orang-orang yang ahli membuat atau menentukan hukum. Ulama yang menganggapnya sebagai sebab waris diantaranya adalah Abu Hanifah. Ulama yang menganggapnya tidak menjadi sebab waris adalah Malik dan Syafi'i. Sedangkan Ahmad bin Hanbal ada dua pendapat yang berbeda. Sebagaimana hukum lain, sebab wajib zakat adalah kepemilikan harta sesuai nishab, membunuh murni karena kesengajaan adalah sebab qishash, dan mencuri adalah sebab potong tangan.

Menurut madzhab fikih, sebab memberikan pengaruh besar terhadap perbuatan. Bukan hanya sebagai simbol.

Para ahli kalam yang menganggap bahwa sebab hanya symbol, adalah pengekor pendapat Jahm. Sekelompok ulama fikih juga ada yang berpendapat seperti ini, dan pendapat ini dibantah oleh mayoritas ulama.

Sekelompok ulama fikih terkadang memegang pendapat ulama salaf, namun terkadang memegang pendapat pengekor Jahm.

Termasuk hal yang disepakati oleh para ulama fikih salaf adalah penetapan hukum agama dan hikmah di balik penetapan itu.

Demikian pula dengan hikmah yang ada dalam penciptaan. Al Qur'an, yang sarat dengan hikmah tentang penciptaan dan perintah Allah, serta sarat dengan pernyataan bahwa Allah SWT menciptakan sesuatu dengan sebab. Tidak seperti pendapat yang dinyatakan oleh pengikut Jahm, bahwa sebab itu berbarengan dengan perbuatannya, bukan ada sebelumnya. Sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya."* (Qs. An-Nahl [16]: 65)

"Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering)." (Qs. Qaaf [50]: 9-11)

"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan." (Qs. Al A'raaf [7]: 57)

"Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan." (Qs. Al Maa'idah [5]: 16)

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu." (Qs. At-Taubah [9]: 14)

Banyak sekali ayat-ayat lain tentang penciptaan dan perintah yang menggunakan *lam kai* (huruf *lam* yang menunjukkan sebab). Ini dibahas dalam bab tersendiri. Dibahas panjang lebar pula mengenai argumen-argumen dan alasan logis dan normatif para pengingkar hikmah ini. Juga betapa sesat pendapat mereka, yang sama sesatnya dengan pendapat Mu'tazilah dan Qadariyah.

Dengan demikian, perbuatan merupakan sebab seseorang mendapatkan pujian, celaan, pahala, dan siksa.

Para ulama yang pro terhadap adanya hikmah dan sebab, membagi *khithab* (pernyataan) dan hukum-hukum agama ke dalam dua bagian, yaitu *khithab taklif* (hukum yang berhubungan dengan beban [kulfah] bagi seorang mukallaf) dan *khithab wadh'i wa ikhbar* (hukum yang berhubungan dengan ditetapkan suatu hukum syariat). Contohnya adalah adanya sebab, syarat, atau penghalang dalam suatu masalah. Orang-orang yang mengingkari hal ini akan menentang kalian yang menganggap adanya sebab dalam setiap masalah. Hukum muncul bersamaan dengan munculnya masalah. Tidak ada hukum lain. Kalian dilarang memahami dengan makna lain.

Mereka menjawab bahwa yang dimaksud adalah, sebab (proses) mencakup ciri-ciri yang berkesesuaian dengan hukum. Hukum dibuat karena sebab-sebab itu. Hukum juga dibuat karena memuat hikmah. Sebagaimana firman Allah SWT, "*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain).*" (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 45)

"*Sesungguhnya syetan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamer dan berjudi itu.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 9)

Orang-orang yang mengatakan bahwa *qudrah* (kemampuan) manusia tidak berpengaruh pada perbuatannya adalah para pengikut Jahm yang mengingkari adanya sebab, karena para ulama salaf dan pengikutnya, para Imam Ahlus-Sunnah, dan mayoritas ulama muslimin yang menetapkan adanya *qudrah* bagi manusia dan berbeda pendapat dari Mu'tazilah, meyakini adanya sebab pada perbuatan. *Qudrah* bagi manusia memiliki pengaruh besar seperti pengaruh sebab dalam berbagai macam hal. Allahlah yang menciptakan hukum sebab akibat, menciptakan sebab dan hasilnya. *Sebab* (*proses*) tidak bisa berdiri sendiri tanpa ada perbuatan yang menjadi hasilnya.

Semuanya saling bersinergi. Penghalang-penghalangnya harus dihindarkan, baru muncul hasilnya. Hasil tidak akan ada tanpa penciptaan sebab-sebabnya terlebih dahulu oleh Allah, atau penghalang-penghalangnya tidak dihilangkan. Semua itu Allah ciptakan dengan kuasa dan kehendak-Nya, sebagaimana Allah menciptakan semua makhluk. Kuasa manusia termasuk di antara beberapa *sebab*. Perbuatan manusia tidak akan ada tanpa sebab yang melatarinya, juga harus diiringi dengan kehendak yang ada bersamasama kemampuannya.

Jika yang dimaksud dengan *qudrah* adalah kekuatan yang ada pada diri manusia, maka penghalang-penghalangnya harus dihilangkan, seperti menghilangkan pengikat dan penahan. Atau —dalam perang misalnya— harus memerangi musuh terlebih dahulu.

TENTANG FIRMAN ALLAH, "*DAN KAMU TIDAK MAMPU (MENEMPUH JALAN ITU), KECUALI BILA DIKEHENDAKI ALLAH.*"

Allah SWT berfirman, "*Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah.*" (Qs. Al-Insaan [76]: 30, At-Takwiir [81]: 29)

Ayat tersebut tidak menunjukkan bahwa manusia tidak berbuat dengan pilihan yang Dia buat, tidak pula berarti bahwa manusia tidak memiliki kemampuan sendiri dan tidak berkehendak. Namun ayat ini menunjukkan bahwa dia berkehendak atas kehendak Allah. Ayat ini membantah dua kelompok, yaitu kelompok Jahmiyyah Jabariyyah (menganggap bahwa manusia tidak berdaya apa apa) dan kelompok Muktazilah Qadariyyah (menganggap tidak ada intervensi Tuhan atas kehendak manusia).

Allah SWT berfirman, "*(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus.*" (Qs. At-Takwiir [81]: 28)

Allah menciptakan kehendak dan perbuatan bagi manusia.

Firman Allah, "*Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.*" (Qs. At-Takwiir [81]: 29)

Ayat ini menegaskan bahwa kehendak manusia berhubungan dengan kehendak Allah. Ayat 28 membantah pendapat Jabariyyah,

sedangkan ayat 29 membantah pendapat Qadariyyah yang mengatakan bahwa terkadang manusia berkehendak atas hal yang tidak dikehendaki oleh Allah, dan sebaliknya Allah berkehendak atas hal yang tidak dikehendaki manusia.

Qadariyyah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *kehendak* pada ayat ini adalah perintah aslinya. Apa yang kalian kehendaki menjadi perintah Allah, meskipun sebelumnya Allah tidak memerintahkan kalian itu.

Dijawab: Bentuk kalimatnya tidak memiliki maksud begitu. Tetapi maksudnya adalah apa yang kalian kehendaki setelah diperintahkan Hal itu tidak akan terjadi kecuali Allah berkehendak. Allah SWT menyebutkan perintah, larangan, janji, dan ancaman, kemudian berfirman, *"Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya. Dan kamu tidak berkehendak (mampu menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (Qs. Al Insaan [76]: 29-30)

Redaksi ayat *"dan kamu tidak berkehendak (mampu menempuh jalan itu)"* bermakna menghilangkan kehendak mereka pada masa yang akan datang. Demikian pula redaksi *"kecuali jika Allah berkehendak"* adalah hubungan antara kehendak manusia dengan kehendak Allah pada masa yang akan datang. Huruf *an* pada ayat tersebut khusus berlaku pada *fi'il mudhari* yang berarti *akan*. Artinya adalah, *kecuali jika Allah menghendaki sesudah itu*. Perintahnya telah ada sebelumnya. Ini seperti orang yang mengatakan *"saya tidak akan melakukan ini kecuali jika Allah menghendaki"*.

Ulama salaf dan ulama fikih bersepakat bahwa orang yang berjanji dan mengatakan *"sungguh saya akan shalat besok, jika Allah menghendaki"*, atau mengatakan *"sungguh saya akan membayar utang, jika Allah menghendaki"*, lalu kemudian setelah lewat satu hari

tidak terlaksana, maka dia tidak dianggap melanggar janji. Seandainya kehendak itu menjadi perintah yang pasti —sebagaimana pendapat Qadariyyah— maka tentu hukumnya berubah menjadi pelanggaran janji, karena kehendak mereka adalah perintah Allah. Mereka tidak bisa menjawabnya, sehingga pada masalah ini mereka berani menolak ijma ulama yang sudah ada sejak lama dengan mengatakan bahwa orang tersebut melanggar janji.

Firman Allah SWT, "*Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah.*" (Qs. At-Takwiir [81]: 29) dinyatakan untuk menjelaskan pujian Tuhan dan pengagungan kepada-Nya dengan menegaskan kekuasaan-Nya dan betapa butuhnya manusia kepada-Nya. Jika maksud ayat ini adalah *kamu tidak akan berbuat kecuali jika Allah memerintahkanmu*, maka semua perintah bentuknya demikian. Jadi, tidak ada pujian bagi Tuhan. Jika mereka bermaksud demikian, maka pujiannya berlaku bagi diri mereka, bukan untuk Tuhan.

Adapun syair:

Dan jika manusia berbuat dengan hakikat sebenarnya #

Maka ketetapan Tuhan tidak ada

Jika maksudnya adalah, seandainya manusia dianggap benar-benar melakukan suatu perbuatan secara hakikat (bukan majaz) —sebagaimana pendapat salaf— maka ketetapan Tuhan tidak ada. Konsep seperti ini tidak boleh.

Jika maksudnya adalah, seandainya manusia dianggap berkehendak pada yang tidak dikehendaki Allah, maka tidak ada campur tangan kehendak Allah dalam hal yang dilarang dan dibolehkan, dalam kacamata manusia. Dengan demikian, semua kehendak Allah tidak ada pada perbuatan manusia, sebagaimana pendapat mereka yang mengatakan bahwa perbuatan manusia tidak ada intervensi ketetapan Tuhan, sedikitpun perbuatan manusia tidak

diciptakan. Jika maknanya demikian, maka ketetapan Tuhan —yang bermakna sebagai kehendak, kuasa, dan penciptaan— tidak ada.

Takdir yang dimaknai sebagai ketetapan Allah terhadap perbuatan manusia dalam diri, pengetahuan, informasi, dan penulisan manusia itu sendiri, menjadi dalil yang jelas dan bantahan terhadap orang yang menyangkal adanya ilmu.

Mayoritas kaum Qadariyyah tidak menyangkal pendapat ini. Namun, jika mereka melampaui batas dengan menganggap bahwa banyak perbuatan yang timbul tanpa kehendak, kuasa, dan penciptaan Allah, maka mereka menganggap ada pencipta selain Allah yang menciptakan makhluk-makhluk baru itu, karena Allah tidak mampu menciptakannya. Dengan demikian, dalil ini tidak bisa dipakai, dengan adanya firman Allah SWT, "*Bukankah Allah yang menciptakan itu mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan).*" (Qs. Al Mulk [67]: 14) yang menegaskan bahwa Allah Maha Tahu. Bagi mereka berarti Allah tidak menciptakan perbuatan-perbuatan itu.

Adapun syair:

Atau terdapat ketetapan Tuhan maka ketetapan Tuhan sudah pasti #

Baru adanya, sedangkan pendapat tersebut tertolak

seakan-akan bermaksud, seandainya Allah adalah penentu dan mengetahui betul perbuatan-perbuatan hamba, maka Allah mengetahui dan menentukan perbuatan-perbuatan hamba setelah mengetahuinya dan terjadinya, maka sebelum hamba tersebut melakukan perbuatannya Allah tidak mengetahuinya dan tidak bisa menentukan hal tersebut. Pendapat ini sangat ditolak oleh para sahabat, tabiin, dan seluruh kaum muslim. Bahkan mereka mengafirkan orang yang berpendapat tersebut. Pendapat ini juga dipungkiri oleh Al Qur'an dan hadits dengan bukti secara akal yang menjelaskan kekeliruan pendapat tersebut.

Sesungguhnya Allah SWT telah memberitahukan perbuatan-

perbuatan hamba sebelum dilakukan oleh hamba tersebut, bahkan Allah memberitahukan hal tersebut kepada malaikat dan lainnya, *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'. Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau'? Tuhan berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 30)

Para malaikat sudah menegaskan bahwa anak keturunan Adam akan berbuat kerusakan serta menumpahkan darah sebelum penciptaan manusia, dan mereka tidak akan mengetahui hal tersebut kecuali dari apa yang diajarkan Allah, sebagaimana mereka berkata, *"Mereka menjawab, 'Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 32)

Allah lalu berfirman, *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* (Qs. Al Baqarah [2]: 30)

Ayat tersebut menerangkan pula kejadian setelah adanya Adam, iblis, dan keturunan mereka.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT sudah mengetahui keluarnya Nabi Adam dari surga, karena jika Adam tidak keluar dari surga maka dia tidak akan menjadi khalifah di muka bumi, sehingga Allah memerintahkan Adam untuk mendiami surga dan melarangnya memakan satu jenis pohon, *"Dan Kami berfirman, 'Hai Adam, diamlah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 35)

"Maka Kami berkata, 'Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis)

adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai Dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya'." (Qs. Thaahaa [20]: 117-119)

Allah melarang Adam untuk mengeluarkan istrinya dari surga, yang merupakan larangan untuk mematuhi perintah iblis yang akan menyebabkan keluar dari surga, sedangkan Allah telah mengetahui sebelumnya bahwa Adam akan keluar dari surga, dan penyebab keluarnya Adam dari surga adalah mematuhi iblis dan memakan pohon tersebut, karena Allah telah berfirman, "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 30)

Oleh karena itu, sebagian ulama salaf berkata: Allah telah menentukan keluarnya Nabi Adam dari surga sebelum Allah memerintahkannya untuk memasuki surga, dengan firman-Nya, "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 30)

Lalu Allah berfirman, "*Dan Kami berfirman, 'Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan'.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 36)

"*Allah berfirman, 'Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan. Allah berfirman, 'Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 24-25)

Ayat ini menjelaskan tentang permusuhan antar manusia yang akan terjadi, dan kejadian-kejadian lainnya.

"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman. Meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih." (Qs. Yuunus [10]: 96-96)

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman." (Qs. Al Baqarah [2]: 6)

Ayat itu menjelaskan tentang kejadian yang akan datang, dan mereka tidak akan beriman.

"Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya." (Qs. Shaad [38]: 85)

"Akan tetapi telah tetaplah perkataan daripada-Ku, 'Sesungguhnya akan Aku penuhi Neraka Jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama.' (Qs. As-Sajdah [32]: 13)

Itu merupakan janji Allah, dan Allah Maha Benar serta menepati janji-Nya, dan penetapan janji harus dilandasi dengan pengetahuan terhadap janji tersebut, dan inilah bukti kekuasaan Allah SWT.

Terkadang diambil kesimpulan dari ayat ini bahwa Allah adalah pelaku perbuatan-perbuatan hamba; karena jika perbuatan mereka tidak ditentukan oleh Allah maka tidak memungkinkan terpenuhinya neraka, bahkan perbuatan tersebut dibebaskan kepada mereka, lalu jika mereka menginginkan maka mereka berbuat maksiat dan memadati neraka, dan jika mereka menginginkan maka tidak memadati neraka.

Akan tetapi, terkadang dikatakan bahwa Allah mengetahui mereka akan berbuat maksiat, lalu Allah berjanji untuk membalas mereka. Perkataan tersebut bisa dibantah dengan ucapan bahwa Allah mengetahui kejadian yang akan datang sebelum adanya penyebab kejadian tersebut, karena Allah SWT tidak mendapatkan ilmu dari

selain-Nya, sebagaimana para malaikat dan manusia, akan tetapi ilmu Allah termasuk penyebab kejadian tersebut, dan jika perbuatan-perbuatan hamba tidak termasuk dalam ketentuan dan kehendak Allah tersebut, maka Allah tidak harus mengetahuinya seperti Dia mengetahui makhluknya. Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan lain.

Allah berfirman mengenai orang-orang munafik, *"Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antara kamu."* (Qs. At-Taubah [9]: 47)

Ayat itu menjelaskan dosa-dosa yang akan dilakukan oleh mereka.

Allah SWT berfirman, *"Katakanlah kepada orang-orang badui yang tertinggal, 'Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam).'"* (Qs. Al Fath [48]: 16)

Ayat ini menjelaskan tentang ajakan untuk memerangi mereka; sedangkan ajakan mereka termasuk dari perbuatan mereka, dan perumpamaan tersebut tidak sedikit di dalam Al Qur'an.

Bahkan para malaikat dan nabi dapat mengetahui perbuatan-perbuatan manusia yang akan dikerjakan, maka bagaimana bisa Allah tidak dapat mengetahuinya?! Nabi Muhammad SAW telah mengabarkan perbuatan umatnya dan selain mereka yang akan dilakukannya, seperti pemberitahuan Nabi Muhammad SAW bahwa cucu-Nya yang bernama Hasan akan mendamaikan dua golongan yang amat besar dari umat Islam. Pemberitahuan Nabi bahwa Hasan akan ditusuk oleh salah seorang golongan umat Islam dari dua golongan terbesar dengan kebenaran. Pemberitahuan Nabi bahwa akan ada kaum yang keluar dari agama Islam setelah beliau wafat. Pemberitahuan Nabi bahwa sitem khalifah akan berlangsung selama

tiga puluh tahun, yang kemudian akan menjadi kerajaan. Pemberitahuan Nabi bahwa setiap kelompok manusia akan terdapat di dalamnya seorang nabi, orang yang membenarkan dan seorang syahid, dan kebanyakan yang didapati adalah seorang syahid. Pemberitahuan Nabi bahwa pada Perang Badar akan terbunuh beberapa tentara Quraisy sebelum mereka diperangi. Pemberitahuan Nabi tentang keluarnya Dajjal, turunnya Nabi Isa AS di atas menara putih dari Timur Damaskus, dan terbunuhnya Dajjal di atas tangan Nabi Isa di gerbang kota Lud. Pemberitahuan Nabi tentang keluarnya Ya'juj dan Ma'juj. Pemberitahuan Nabi tentang keluarnya kaum Khawarij, *"Akan keluar dari keturunan kaum ini golongan yang merendahkan shalat dan puasa salah satu kalian, mereka membaca Al Qur'an tidak melebihi tenggorokan, dan mereka menusuk Islam seperti tusukan anak panah, salah satu tanda mereka adalah terdapat seorang laki-laki yang buntung tangan dan terdapat potongan daging yang hancur pada tangannya."*³⁷⁹ Hal ini pun terjadi ketika Ali bin Abi Thalib memerangi mereka di kota Nahrawan, dan ditemukannya sosok laki-laki seperti yang digambarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Juga pemberitahuan Nabi tentang peperangan terhadap bangsa Turki dan ciri-ciri mereka dalam sabda-Nya, *"Tidak akan terjadi kiamat sampai kalian memerangi bangsa Turki yang memiliki mata kecil, berpipi merah dan berhidung mancung mereka memanjangkan rambut seakan-akan wajah mereka lebar dan datar."*³⁸⁰

Umat Islam serta lainnya telah memerangi bangsa Turki ketika mereka muncul. Kabar seperti ini sangat banyak untuk disebutkan satu per satu. Pengetahuan tersebut hanyalah apa yang diajarkan oleh Allah, maka jika Nabi Muhammad SAW mengetahui perbuatan-perbuatan hamba yang akan terjadi, lalu bagaimana Allah sebagai Dzat

³⁷⁹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang manaqib (8610) dan Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1073/147).

³⁸⁰ Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2928) dan Muslim dalam pembahasan tentang fitnah (2912/65).

yang menciptakan dan mengajarkannya tidak mengetahui hal-hal tersebut?

Seseorang tidak bias mengetahui ilmu Allah kecuali dengan kehendak Allah dan tidak bisa seseorang mengetahui —baik Nabi maupun selain nabi— kecuali yang diajarkan oleh Allah. Nabi Khidir berkata kepada Nabi Musa: bahwa aku mengetahui ilmu yang diajarkan Allah kepadaku yang engkau tidak mengetahuinya, dan engkau mengetahui ilmu yang diajarkan oleh Allah yang aku tidak mengetahuinya.

"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada loh-loh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu." (Qs. Al A'raaf [7]: 145)

Maksud dari ini adalah, mengingkari ilmu Allah tentang perkara-perkara baru dari perbuatan manusia dan lainnya sebelum terjadinya perbuatan tersebut, adalah pendapat yang salah, dan termasuk dari berlebihannya kaum Qadariyah.

Adapun firman Allah, *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan^[95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot." (Qs. Al Baqarah [2]: 143)*

"Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu)." (Qs. Al Kahfi [18]: 12)

Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata tentang hal ini, "Kita akan mengetahuinya."

Begitu pula para ahli tafsir berkata: Kita akan mengetahuinya

setelah kita mengetahui hal tersebut terjadi, dan perkara baru ini mengandung dua pendapat yang masyhur:

Ada yang berpendapat, hal yang baru merupakan penyandaran belaka dan tambahan di antara ilmu dan yang diketahui saja, dan penyandaran tersebut bersifat tidak ada.

Ada yang berpendapat: bahkan hal yang baru adalah ilmu akan terjadinya sesuatu dan keberadaannya, dan ilmu ini bukan ilmu akan perkara yang akan terjadi, hal ini sebagaimana firman Allah, "*Dan Katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu."* (Qs. At-Taubah [9]: 105), Allah telah mengabarkan melihatnya Allah, Rasul dan orang-orang mukmin atas apa yang akan terjadi, maka dikatakan hal ini adalah penyandaran yang tidak ada, dan dikatakan perkara yang baru adalah hal yang tetap. Dan perbincangan dalam masalah ini terdapat dua pendapat, sedangkan alasan-alasan mereka telah dijelaskan pada pembahasan yang lain.

Mayoritas ulama salaf dan Imam-Imam ahli hadits menyatakan bahwa perkara baru adalah hal yang tetap, sebagaimana dijelaskan dalam teks tadi, dan inilah yang menyebabkan Imam Ahmad bin Hanbal meninggalkan Al Haris Al Mahasibi, karena dia berpendapat dengan pendapat Ibnu Killab yang menolak pembaruan hal yang sudah tetap dan menyetujui penyebab-penyebabnya. Jadi, dia menentang Al Qur'an, hadits, dan pendapat ulama-ulama salaf yang mengakibatkan timbulnya bid'ah, yang mengharuskan Imam Ahmad meninggalkan dan memperingatinya.

Telah dikatakan bahwa Harits menarik kembali ucapannya.

Sedangkan para pengikut Imam Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan Abu Hanifah berbeda dalam dua pendapat: Ada yang menyatakan seperti pendapat Ibnu Killab dan para pengikutnya, dan ada yang menyatakan seperti pendapat Imam-Imam Ahlus-Sunnah, dan hal ini telah dijelaskan pada pembahasannya.

Maksudnya di sini yaitu, terdahulunya ilmu dan penulisan Allah terhadap perbuatan-perbuatan hamba adalah benar, dan pendapat yang menyatakan barunya ilmu dan penulisan Allah adalah pendapat yang dilarang, sebagaimana dikatakan oleh seorang penulis, bahwa jika Allah telah menghendaki hal itu, dan tidak ada di dalamnya perkara yang bisa menghalangi perintah serta larangan Allah, maka adanya Allah sebagai pencipta perbuatan hamba tidak menafikan perintah serta larangan-Nya. Jadi, bagaimana dengan ilmu yang terdahulu, dan tidak ada yang menjadikan hamba terpaksa tidak mempunyai kemampuan untuk melakukannya. Tidak seperti kaum Jahmiyah yang berpendapat dengan keterpaksaan dalam konsep perbuatan hamba.

**TIDAK BISA DIKATAKAN BAHWA ALLAH
MENGETAHUI APA YANG DIPILIH MANUSIA, SEBAB
PILIHAN ITU BERARTI TELAH DIGARISKAN**

Ada pernyataan:

Tidak bisa dikatakan bahwa Allah mengetahui apa yang dipilih manusia, sebab pilihan itu berarti telah digariskan.

Pernyataan itu berasal dari Al Qadariyyah.

Kami tidak menafikan *qudrah*. Kami menetapkan *qudrah* bermakna *ilmu (pengetahuan)*, namun Tuhan tidak mengendalikan perbuatan manusia atau menciptakannya. Orang yang mengeluarkan pernyataan tersebut berarti menjelaskan bahwa apa yang dipilih oleh manusia pasti telah digariskan sebelumnya, maka manusia itu *majbur* (fatalis).

Pendapat Qadariyyah ini dijawab kembali dengan mengatakan bahwa kelaziman yang ada dalam konsep ini menempati posisi sebagai objek. Pengetahuan Allah SWT bahwa manusia memilihnya sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan (*di lauh mahfuzh*), mengubah pengetahuan lebih besar daripada mengubah apa yang telah takdirkan.

Pendapat ini juga dijawab lagi, bahwa yang dimaksud adalah bahwa takdir sudah menjabarkan seluruh perkataan, maka tidak perlu dijelaskan bahwa Allah mengetahui apa yang dipilih manusia, lalu menakdirkannya. Artinya, pengetahuan Allah serta pencatatan

ketetapan di *lauh mahfuzh* berada dalam tataran iman dan takdir. Namun, jika disebutkan hanya pengetahuan dan pencatatan Allah, maka belum berarti mencakup iman dan takdir. Inilah pendapat Jabariyyah.

Dikatakan: Pendapat ini benar. Ini menunjukkan bahwa tidak terjadi *khilaf al ma'lum*. Berarti tidak menunjukkan bahwa seorang *mukallaf* tidak mampu melakukannya, yang tidak akan bisa meskipun menginginkannya. Ini tidak terjadi karena tidak adanya kehendak pada dirinya, bukan karena tidak adanya kemampuan. Sebagaimana orang yang tidak jatuh dalam ketetapan Allah, seandainya Tuhan mau, pasti manusia akan melakukannya.

Tidak boleh dikatakan bahwa Allah tidak mampu melakukannya, sebagaimana dilakukan oleh para ahli bid'ah yang kelewatan dalam berpendapat, seperti yang diabadikan oleh Allah SWT, "*Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangannya? Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari-jemarnya dengan sempurna.*" (Qs. Al Qiyaamah [75]: 3-4)

"Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu, atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan).'" (Qs. Al An'aam [6]: 65)

Dalam hadits *shahih* diriwayatkan dari Jabir, bahwa ketika turun ayat, "*Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu...'*." Nabi berdoa, "*Aku berlindung dengan rahmat-Mu.*"

Demikian pula ketika turun lanjutan ayat "*Atau dari bawah kakimu,*" Nabi berdoa, "*Aku berlindung dengan rahmat-Mu.*" Ketika ayat, "*Atau dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu*

keganasan sebagian yang lain," Nabi berkata, "Dua hal ini adalah yang paling hina."³⁸¹

Semua itu menjelaskan bahwa Allah SWT Maha Kuasa melakukan yang tidak ada, yaitu mengirimkan siksa dari atas manusia atau dari bawah. Selain itu, manusia dijadikan berkelompok-kelompok dan akan saling merasakan penderitaan antara satu kelompok dengan kelompok lain, sebagaimana dijelaskan dalam hadits *shahih* dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, *"Aku meminta tiga permintaan kepada Tuhan. Dua dikabulkan sedangkan satu lagi tidak dikabulkan. Aku meminta agar kaum muslim tidak dikuasai musuh, ini terkabul. Aku juga minta agar kaum muslim tidak dibinasakan dalam waktu satu tahun, ini terkabul. Aku juga minta agar manusia tidak saling menyakiti satu sama lain, namun ini ditolak."*³⁸²

Telah disebutkan dalam Al Qur'an bahwa Allah SWT jika berkehendak maka pasti akan dilakukan, *"Dan kalau Kami menghendaki niscaya kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk."* (Qs. As-Sajdah [32]: 13)

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (Qs. Al Baqarah [2]: 253)

³⁸¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4628).

³⁸² Muslim dalam pembahasan tentang fitnah dan tanda-tanda Hari Kiamat (20/2890), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah (3951), dan Ahmad (234, 240/ 5).

Al Bushiri berkata dalam Zawa'id, "Sanadnya *shahih* dan perawinya *tsiqah* (tepercaya)."

"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat." (Qs. Huud [11]: 118)

Contoh-contoh ayat tersebut menjelaskan bahwa jika Allah menghendaki perbuatan yang belum ada sebelumnya, maka pasti akan terjadi. Ini menunjukkan bahwa Allah Maha Kuasa atas apa yang Allah ketahui tidak ada. Seandainya Allah tidak memiliki kuasa, maka meskipun Allah berkehendak, semua itu tidak akan terjadi, maka tidak mungkin semua terjadi tanpa ada kuasa Allah.

Jika dikatakan bahwa artinya Allah tidak melakukannya. Hanya karena Allah tidak berkehendak, maka bukan berarti itu karena Allah terhalang melakukannya.

Kata yang menunjukkan halangan bentuknya umum, dan yang disebut terhalang adalah pekerjaan yang tidak terjadi, yang jika seseorang manusia berkehendak maka suatu perbuatan akan terjadi, karena kemampuan yang ada dalam dirinya. Orang seperti ini mendapat beban taklif tanpa perlu diperselisihkan lagi. Jika yang dimaksud penghalang itu adalah ketika orang tidak mampu melakukan perbuatan, maka ada perbedaan pendapat dari segi bahasa. Juga terdapat perselisihan pendapat, apakah kemampuan orang (*qudrah*) ada sebelum adanya perbuatan?

**JIKA KONSEP FATALIS ITU BENAR, MAKA MANUSIA
ADALAH ORANG YANG TERPAKSA, SEDANGKAN
BAGI ANDA, ORANG YANG TERPAKSA ITU
DIANGGAP UDZUR**

Jika konsep fatalis itu benar, maka manusia adalah orang yang terpaksa. Sedangkan bagi Anda, orang yang terpaksa itu dianggap udzur.

Jawabnya adalah: Makna *jabr* (fatalisme) telah dibahas sebelumnya. Jika *jabr* yang dimaksud di sini adalah keterpaksaan, sebagaimana seseorang memaksa orang lain berbuat, atau berbuat tidak sesuai dengan kehendak hatinya, maka Allah SWT Maha Agung, Maha Luhur, dan Maha Kuasa dari ini semua. Allah tidak membutuhkan konsep fatalisme dan keterpaksaan seperti ini. Ini hanya dilakukan oleh orang yang lemah dan tidak mampu menjadikan orang lain berkehendak atas perbuatannya atau memilih yang disukai dan diinginkannya sendiri. Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu. Jika Allah ingin membuat seseorang menyukai kehendak dan memilih sesuai keinginannya, maka pasti terjadi. Jika Allah ingin membuat manusia melakukan sesuatu namun tidak diiringi dengan ketertarikannya terhadap perbuatan itu dan melakukannya secara terpaksa, maka pasti juga terjadi.

Ini tidak seperti makhluk yang memaksa makhluk lain untuk berbuat. Suatu makhluk tidak mampu menciptakan ketertarikan, suka,

terpaksa, atau benci di hati makhluk lainnya. Paling-paling hanya mampu membuat sebab-sebab yang dapat menjadikannya suka atau benci. Jika dia hendak memaksa orang lain itu, maka dia akan menyiksa atau mengancamnya, sehingga memunculkan rasa takut dan khawatir pada dirinya, yang akan membuatnya melakukan perbuatan yang tidak dia pilih atau dia sukai, sehingga tujuannya hanyalah untuk menghilangkan efek buruk bagi dirinya. Dia melakukan perbuatan, namun tujuan aslinya bukan perbuatan itu sendiri, melainkan keinginannya untuk menghindarkan diri dari keburukan. Dari sini bisa disebut istilah yang berbeda-beda untuknya. Dia disebut orang yang memilih, bisa juga dari satu sisi tidak memilih. Dia disebut orang yang berkehendak, namun dari sisi lain dia tidak berkehendak.

Namun, dalam bahasa Arab tidak dikenal istilah orang yang menentukan, melainkan terpaksa. Ini hanya ada pada ucapan ulama fikih. Sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, "*Jika kalian berdoa, maka janganlah mengucapkan, 'Ya Allah ampunilah aku jika engkau mau. Ya Allah, sayangilah aku jika Engkau mau'. Bersungguh-sungguhlah pada permintaanmu, karena Allah tidak ada yang dipaksa.*"³⁸³

Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa orang yang melakukan sesuatu dengan kehendaknya berarti tidak dinamakan terpaksa. Orang yang terpaksa itu berbuat atas kehendak orang lain. Jika dia memiliki kehendak untuk berbuat, maka dia tidak menempati posisi sebagai objek yang tidak memiliki kuasa, dan tidak memiliki kehendak pada saat itu. Tujuan utamanya hanyalah menghindarkan diri dari keburukan, bukan bertujuan untuk perbuatan tersebut.

Mengenai hal itu ada tiga tingkatan:

Pertama, orang yang melakukan suatu perbuatan dengan terpaksa tanpa memiliki kuasa untuk menolak. Misalnya orang yang

³⁸³ Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa (6339) dan Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (9/2679).

diculik, dimasukkan ke suatu tempat dan dipukuli. Atau seorang wanita yang diperkosa dan tidak ada pilihan lain karena tidak mampu menolak. Ini bukan termasuk perbuatan yang dilandaskan pada pilihan, sebab tidak ada kemampuan atau kehendak. Contoh yang seperti ini terdapat pada perbuatan yang dilakukan tanpa perintah, larangan, atau siksa. Pendapat ini merupakan kesepakatan ulama ahli logika. Dia mendapat siksa jika mampu mencegah, tapi dia justru tidak mencegahnya. Dalam kasus ini, jika dia tetap melakukan, maka dia tidak dianggap terpaksa, justru dianggap taat. Dari sinilah terdapat perbedaan antara wanita yang memang mau melakukan zina dengan wanita yang dipaksa melakukan zina.

Kedua, dipaksa dengan dipukul atau dipenjara, dan sebagainya, sehingga dia mau melakukan yang disuruh. Perbuatan ini terkait dengan beban yang harus dilakukan. Seseorang mungkin saja tidak melakukannya, misalnya pada kasus pembunuhan.

Mengenai masalah ini, para ulama fikih berkata, "Jika seseorang dipaksa membunuh orang yang tidak boleh dibunuh, maka dia tidak boleh membunuhnya."

Namun jika dia tetap membunuhnya, para ulama berbeda pendapat mengenai kewajiban *qishash* baginya.

Mayoritas ulama fikih, seperti Malik, Ahmad, dan Syafi'i — dalam salah satu *qaul* nya (*qaul qadim* atau *jadid*)— mengatakan bahwa orang yang terpaksa tetap wajib diqishash, karena dia dijadikannya sebagai alat.

Zafr berkata, "Orang yang dipaksa hukumnya dianggap pembunuh langsung, karena dia pembunuh langsung, sedangkan orang yang memaksanya adalah penyebab saja."

Ada yang berkata, "Jika dia sebagai alat, maka dia tidak berdosa."

Namun, para ulama sepakat bahwa dia berdosa.

Abu Yusuf berkata, "Tidak wajib *qishash* bagi keduanya."

Jika seseorang dipaksa minum *khamer* dan perbuatan buruk lainnya, maka mayoritas ulama menganggapnya boleh, yaitu madzhab Abu Hanifah, Syafi'i, dan Ahmad dalam pendapat yang masyhur, sesuai firman Allah SWT, "*Janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu.*" (Qs. An-Nuur [24]: 33)

Hukum Dipaksa Berzina

Namun jika seorang laki-laki dipaksa untuk berzina, maka ada dua pendapat menurut madzhab Ahmad dan lainnya:

Pertama, laki-laki tidak bisa disebut terpaksa. Sebagaimana pendapat Abu Hanifah, ini juga termasuk pendapat Imam Ahmad.

Kedua, laki-laki bisa disebut terpaksa. Sebagaimana pendapat Syafi'i dan sekelompok pengikut Ahmad.

Jika seseorang dipaksa untuk menyatakan kekafiran, maka diperbolehkan mengucapkannya di lisan saja, namun hatinya tetap konsisten dalam keimanan.

Jika dipaksa melakukan akad seperti jual beli, nikah, cerai, zhihar, *'ila*, membebaskan budak, dan lain-lain, maka jumhur ulama seperti Malik, Syafi'i, dan Ahmad, menyatakan bahwa ucapan orang yang dipaksa tanpa hak dianggap batal, maka tidak berlaku thalak, pembebasan budak, nadzar, sumpah, dan lain-lain.

Abu Hanifah membedakan antara akad yang bisa difaskh atau khiyar, misalnya pada jual beli dan lain-lain. Dalam akad seperti ini, pernyataan yang didasari paksaan tidak berlaku. Namun pada nikah,

thalak, dan pembebasan budak, pernyataan yang didasari paksaan itu tetap berlaku.

Orang yang boleh dipaksa, seperti kafir harbi dipaksa masuk Islam, maka pernyataan masuk Islam yang keluar ketika dia dipaksa itu berlaku.

Syair:

Fatalisme itu dianggap sebagai orang yang terpaksa.

Sedangkan bagi Anda, orang yang terpaksa itu dianggap membawa udzur.

Jawaban syaikh atas dua kalimat batil tersebut adalah:

Pertama, menjawab kalimat *jika konsep fatalis itu benar, maka manusia adalah orang yang terpaksa*. Telah dipahami bahwa kata *jabr* memiliki makna yang berbeda. Jika yang dimaksudkan adalah seperti seseorang yang memaksa orang lain untuk melakukan sesuatu yang tidak orang lain inginkan, maka konsep *jabr* ini tidak benar. Jika yang dimaksudkan di sini adalah, Allah menciptakan kehendak manusia, jika konsep ini —benar— maka manusia tidak disebut terpaksa.

Kedua, menjawab kalimat *bagi Anda, orang yang terpaksa itu dianggap udzur*. Tidak demikian adanya. Orang yang dipaksa itu ada dua macam:

1. Orang yang berhak (boleh) dipaksa.

Konsep ini bisa diterima. Allah tidak akan memaksa siapa pun kecuali dengan hak (jika memang sepatutnya dia dipaksa), baik dalam penciptaan maupun kekuasaan Allah, atau dalam penetapan agama dan perintah-Nya.

2. Orang yang dipaksa dan dizhalimi tanpa hak.

Allah tidak menzhalimi siapa pun, sekecil apa pun. Allah Maha Bijaksana, Maha Adil, dan Penegak keadilan.

Allah SWT berfirman, *"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 18)

Kaum muslim dan lainnya bersepakat bahwa Allah Maha Suci dari kezhaliman. Akan tetapi manusia berselisih pendapat mengenai makna zhalim yang wajib disucikan dari Allah SWT. Qadariyyah dan kelompok lain yang termasuk Muktazilah menganggap bahwa Allah Maha Suci dari jenis kezhaliman yang juga dilarang bagi makhluk. Dengan demikian, mereka menyerupakan Allah dengan makhluk, maka berarti mereka mewajibkan sifat yang ada pada makhluk.

Mereka juga membahas mengenai permasalahan adil dan melampaui batas dengan pernyataan yang kontradiktif, sebagaimana biasa.

Mereka juga menetapkan kepastian bagi banyak hal yang terkait dengan manusia.

Diantaranya mereka berkata, "Jika seseorang melihat sekelompok orang saling menzhalimi satu sama lain, dan dia mampu mencegah mereka berbuat kezhaliman, namun Dia tidak melakukannya, maka dia orang yang zhalim juga. Hal seperti ini bukanlah kezhaliman dari Allah. Lalu mereka berkata: Allah telah mencegah orang-orang itu dari berbuat kezhaliman. Allah juga menunjukkan bahwa ada pahala bagi mereka jika menaati-Nya, dan ada siksa jika durhaka pada-Nya.

Mereka berbuat zhalim atas pilihan mereka sendiri. Tidak mungkin mereka dicegah kecuali dengan melindungi mereka untuk meninggalkan kezhaliman tersebut. Dengan melindungi mereka untuk meninggal kezhaliman, maka taklif telah terbebas, sehingga pahala akan muncul baginya.

Jumhur berkata kepada mereka "Bagaimana jika salah satu dari kita diam seperti ini, padahal Dia mengetahui bahwa ada hamba-hamba Allah yang tidak menaati perintah Allah dan tidak menghindarkan diri dari kezhaliman, bahkan bertambah durhaka dan zhalim? Dalam hal ini tidak ada hikmah atau keadilan. Ini dibolehkan semata-mata karena salah satu dari kita tidak mengetahui akibatnya, atau karena tidak mampu mencegah kezhaliman. Allahlah Yang Maha mengetahui akibat-akibat. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Seandainya dia tahu bahwa jika Dia memerintahkan mereka dan menjelaskan tentang pahala, maksiat, dan kezhaliman masing-masing, maka Dia pasti akan mencegah mereka dari kezhaliman.

Mengenai hal ini, lebih luas dijabarkan dalam banyak pembahasan lain. Jawaban ini hanya memuat peringatan.

Kezhaliman yang Harus Disucikan dari Allah

Kelompok salaf dan (khalaf) belakangan yang pro terhadap ketetapan (*Qudrah*), juga Jahmiyyah, ahli kalam, dan ahli hadits, "Kezhaliman terlarang bagi Dzat Allah, maka semua yang mungkin masuk di bawah *qudrah*-Nya berarti Allah tidak berbuat zhalim."

Mereka berkata, "Kezhaliman itu adalah ikut campur dalam milik orang lain, tidak taat terhadap apa yang wajib ditaati. Semua ini tidak ada dalam hak Allah SWT."

Mayoritas ulama Ahlus-Sunnah, ahli hadits, dan para peneliti mengatakan bahwa kezhaliman adalah menempatkan sesuatu tidak pada tempat yang semestinya. Akibat kezhalimannya itu, seseorang akan kehilangan kebbaikannya, atau menanggung kesalahan orang lain. Allah menyucikan Dzat-Nya dari kezhaliman ini, sebagaimana firman Allah SWT, "*Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal yang shalih dan dia dalam keadaan beriman, maka dia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya.*" (Qs. Thaahaa [20]: 112)

Para ulama salaf —kecuali satu orang— mengatakan bahwa yang dimaksud pengurangan dalam ayat tersebut adalah pengurangan kebaikan. Sedangkan kezhaliman adalah tambahan keburukan bagi dirinya.

Allah SWT berfirman, *"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (Yaitu) bahwa seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, Dan bahwa seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."* (Qs. An-Najm [53]: 36-39)

"Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu. keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku." (Qs. Qaaf [50]: 28-29)

Dalam hadits tentang kartu (yang berisi *syahadatain*) riwayat At-Tirmidzi, yang menurut At-Tirmidzi berkualitas *hasan*, yang juga diriwayatkan oleh ulama lain, dan diriwayatkan oleh Al Hakim dalam shahihnya, Rasulullah SAW bersabda, *"Pada Hari Kiamat seorang laki-laki akan dihadapkan di depan seluruh makhluk. Lalu Dia diberikan sembilan puluh sembilan catatan. Setiap catatan panjangnya sejauh mata memandang. Kemudian Allah SWT akan berfirman, 'Apakah kamu ada mengingkari sesuatu dalam catatan ini'? Laki-laki itu menjawab, 'Tidak, Tuhan'. Kemudian Allah akan berkata, 'Apakah kamu punya aib atau kebaikan'? Laki-laki itu ketakutan dan berkata, 'Tidak, Tuhan'. Allah SWT berfirman, 'Ya benar, dalam catatan Kami, kamu memiliki kebaikan. Tidak ada sifat zhalim juga dalam dirimu'. Dia pun mendapatkan kartu keterangan yang berisi kalimat aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah. Laki-laki itu berkata, 'Ya Tuhan, apa kartu yang diberikan bersama catatan ini'? Allah berkata, 'Kamu tidak akan dizhalimi'."*

Rasulullah SAW melanjutkan kisahnya, "*Catatan-catatan itu diletakkan di salah satu telapak tangan, sedangkan kartu itu diletakkan di telapak tangan yang lain. Catatan-catatan itu lebih ringan dan kartu itu lebih berat.*"³⁸⁴

Allah SWT berfirman, "*Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya.*" (Qs. Ghaafir [40]: 17)

"*Dan tidaklah Kami menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 76)

"*Dan Kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*" (Qs. Huud [11]: 101)

Dalil-dalil yang mengulas tentang masalah ini cukup banyak. Telah diketahui bahwa Allah SWT tidak menghilangkan penghalang yang tidak mungkin ada, seperti berkumpulnya dua hal yang paradoks. Keadaan yang tidak dapat digambarkan salah satunya sama sekali. Dengan semata-mata menghilangkan salah satunya, tidak berarti maksud *khithab* itu terpenuhi.

Maksud pembahasan ini adalah keadilan Allah. Allah tidak akan menzalimi siapa pun, sebagaimana Allah SWT berfirman, "*Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 49)

Bahkan, Allah SWT memberikan balasan atas perbuatan baik mereka. Tidak menyiksa kecuali setelah disampaikan terlebih dahulu ajaran untuk mereka, sebagaimana Allah SWT berfirman, "*Kami tidak menyiksa sehingga Kami mengutus seorang rasul..*" (Qs. Al Israa' [17]: 15)

³⁸⁴ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang iman (2639) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4300).

"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu." (Qs. An-Nisaa' [4]: 165)

"Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezhaliman." (Qs. Al Qashash [28]: 59)

Nabi SAW bersabda, *"Tiada satu pun selain Allah yang paling senang memberi peringatan (agar tidak tersesat). Oleh karena itu, Allah mengutus para nabi dan rasul, serta menurunkan Kitab suci."*³⁸⁵

Dalil-dalil seperti itu cukup banyak, yang menjelaskan bahwa Allah telah menyucikan Dzat-Nya sendiri dari sifat zhalim. Allah tidak seperti yang disifati oleh Qadariyyah, tidak pula seperti yang disifati oleh Jabariyyah dan para pengikutnya. Penjabaran tentang ini dibahas luas di banyak ayat. Dalam ayat-ayat itu juga dijelaskan tentang hikmah Allah dan keadilan-Nya. Pembahasan inilah yang paling sering diragukan oleh banyak orang, baik golongan dulu maupun sekarang.

Pembahasan ini semakin meluas, sampai-sampai merinci banyak pendapat orang dan penjabaran mengenai hakikat masalah ini, dengan menjelaskan dalil-dalil. Jawaban dengan mengemukakan perbandingan-perbandingan tidak sesuai dengan jawaban yang disampaikan melalui syair ini. Ini banyak disebutkan dalam berbagai tempat.

Dalam hadits *shahih* yang diriwayatkan Muslim, dari Abu Dzarr, dari Nabi SAW, disebutkan sebuah hadits *qudsi*, *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku haramkan kezhaliman dari diri-*

³⁸⁵ Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid.

Ku. Aku juga menjadikannya haram bagi kalian, maka janganlah berbuat zhalim. Wahai hamba-Ku, kalian semua sesat jika tanpa petunjuk dari-Ku, maka mintalah petunjuk kepada-Ku dan Aku akan memberikanmu petunjuk. Wahai hamba-Ku, kalian itu akan kelaparan jika Aku tidak memberi kalian makan, maka mintalah makan kepada-Ku, maka Aku akan memberi kalian makan. Wahai hamba-Ku, kalian itu akan telanjang jika Aku tidak memberi kalian pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku maka Aku akan memberi kalian pakaian.

Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat salah sepanjang siang dan malam. Aku memberi ampunan kepada kalian semua, maka mintalah ampunan kepada-Ku, maka Aku mengampuni kalian. Wahai hamba-Ku, kalian tidak akan dapat membahayakan atau bermanfaat bagi-Ku. Wahai hamba-Ku seandainya kalian semua, baik orang yang dulu hingga belakangan, baik manusia maupun jin, semuanya bertakwa dengan hati yang paling takwa. Sungguh tidak menambah kemuliaan sedikit pun pada kerajaan-Ku.

Wahai hamba-Ku seandainya kalian semua, baik orang yang dulu hingga belakangan, baik manusia maupun jin, semuanya durhaka dengan hati yang paling durhaka kepada-Ku, sungguh tidak mengurangi kemuliaan sedikit pun pada kerajaan-Ku. Wahai hamba-Ku, seandainya kalian semua, baik orang yang dulu hingga belakangan, baik manusia maupun jin, semuanya berdiri di satu tempat dan meminta, lalu Aku kabulkan permintaan kalian semua, sungguh tidak akan berkurang sedikit pun segala yang merupakan milik-Ku, hanya seperti jarum yang dimasukkan ke dalam samudra.

Wahai hamba-Ku, sesungguhnya itu semua adalah amal kalian yang Aku sebutkan, kemudian Aku sempurnakan untuk kalian, maka siapa di antara kalian yang mendapat kebaikan, pujilah Allah, dan yang mendapatkan keburukan janganlah mencela siapa pun kecuali dirinya sendiri."³⁸⁶

³⁸⁶ Muslim dalam pembahasan tentang kebaikan dan silaturahmi (55/2577).

Sa'id berkata, "Abu Idris Al Khaulani, apabila menyampaikan hadits ini, beliau berlutut di atas lututnya."

Di awal hadits *qudsi* ini disebutkan apa yang disampaikan oleh Ahmad bin Hanbal, "Hadis ini merupakan hadits bagi penduduk Syam. Allah melarang kezhaliman bagi Dzat-Nya sendiri. Juga melarang segala sifat negatif."

Dalam Al Qur'an Allah juga menetapkan kasih sayang pada Dzat-Nya. Ini merupakan pendapat kelompok kedua. Hadits ini hanya menjelaskan pemberitaan, janji, dan ancaman Allah. Pendapat lain mengatakan bahwa Allah menetapkan kasih sayang pada Dzat-Nya dan mengharamkan kezhaliman, sebagaimana firman-Nya, "*Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 47)

Ini adalah kewajiban yang ditetapkan Allah bagi Dzat-Nya sendiri, bukan karena makhluk ciptaan-Nya bisa mewajibkan-Nya atau mengharamkan-Nya.

Hadis ini diakhiri dengan kalimat "*wahai hamba-Ku, sesungguhnya itu semua adalah amal kalian yang Aku sebutkan, kemudian Aku sempurnakan untuk kalian, maka siapa di antara kalian yang mendapat kebaikan, pujilah Allah, dan yang mendapatkan keburukan janganlah mencela siapa pun kecuali dirinya sendiri*".

Sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan lainnya dari Syadad bin Aus, dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda, "*Istighfar paling baik adalah seseorang berdoa, 'Ya Allah, Engkau adalah Tuhan yang tidak ada Tuhan selain Engkau. Engkau menciptakan-Ku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada dalam perjanjian dengan-Mu dan janji-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang aku lakukan. Aku kembali kepada-Mu atas nikmat yang Kau berikan, dan aku mengakui dosaku. Ampunilah aku, karena tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau*'. Orang yang berdoa pada pagi

hari dengan keyakinan, maka jika dia mati di siang itu, dia akan masuk surga. Orang yang berdoa pada sore hari dengan keyakinan, maka jika dia mati pada malam itu, dia akan masuk surga."³⁸⁷

Dalam hadits tersebut terdapat doa Nabi SAW, "*Aku kembali kepada-Mu atas nikmat yang Kau berikan, dan aku mengakui dosaku.*" Juga nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada orang beriman. Keimanan dan kebaikan yang memudahkannya merupakan karunia Allah, kebaikan, kasih sayang, serta kebijaksanaan atau hikmah-Nya. Keburukan yang ada merupakan ciri keadilan dan kebijaksanaan Allah SWT, karena setiap nikmat Allah adalah karunia-Nya dan setiap siksa Allah adalah keadilan-Nya.

Tidak perlu dipertanyakan atas apa yang Allah perbuat, karena begitu sempurna hikmah, kasih sayang, dan keadilan-Nya. Bukan semata-mata karena keagungan dan kekuasaan Allah, sebagaimana dikatakan Jahm dan para pengikutnya. Sudah banyak dibahas dan dijelaskan mengenai sabda Rasulullah SAW, "*Kebaikan itu berasal dari-Mu, dan Engkau tidak memiliki keburukan,*"³⁸⁸ bahwa meskipun Allah menciptakan segala sesuatu, namun tidak boleh menisbatkan keburukan kepada Allah SWT, baik dalam Al Qur'an maupun Sunnah, kecuali pada salah satu dari tiga konteks berikut:

1. Dalam bentuk umum, sebagaimana firman Allah SWT, "*Allahlah Pencipta segala sesuatu.*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 16 dan Az-Zumar [39]: 62)
2. Menisbatkannya dengan sebabnya, sebagaimana firman Allah SWT, "*Dari kejahatan makhluk-Nya.*" (Qs. Al Falaq [113]: 2)
3. Membuang *fa'il* (bentuknya dibuat *pasif*), sebagaimana perkataan jin, "*Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang*

³⁸⁷ Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa (6323) dan Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (5070).

³⁸⁸ Muslim dalam pembahasan tentang orang yang bepergian (201/771).

dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka." (Qs. Al Jin [72]: 10)

Dalam surah Al Faatihah disebutkan tiga golongan: "*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 2) Ini menunjukkan arti umum.

Allah lalu berfirman, "*(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 7)

Ism fa'il dalam kata "murka" dibuang (bentuknya kalimatnya pasif).

Allah berfirman, "*Bukan jalan orang-orang yang sesat.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 7)

Kata "sesat" dinisbatkan kepada makhluk.

Nabi Ibrahim berkata, "*Ketika aku sakit, Dialah yang menyembuhkan.*" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 80)

Juga ucapan Nabi Khidhir "*Aku bermaksud merusakkan (perahu) itu.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 79)

"*Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayanginya (kepada ibu bapaknya).*" (Qs. Al Kahfi [18]: 81)

"*Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 82)

Pembahasan mengenai hakikat segala sesuatu sangatlah luas dalam Al Qur'an. Al Qur'an menjelaskan bahwa Allah SWT tidak menciptakan sesuatu kecuali ada hikmah yang terkandung di dalamnya.

Allah SWT berfirman, "*Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya.*" (Qs. As-Sajdah [32]: 7)

"*(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu.*" (Qs. An-Naml [27]: 88)

Semua makhluk —dengan memperhatikan hikmah yang telah diciptakan untuk kebaikan— meskipun pada sisi lain secara kasat ada keburukan (ketidaksukaan), sejatinya itu adalah hanya hambatan sebagian saja, bukan hikmahnya yang murni buruk. Itu adalah keburukan yang akan mendatangkan kebaikan yang lebih banyak, yaitu kebaikan yang datang dari Yang Maha Membuat dan Maha Bijaksana, meskipun bagi orang yang melakukannya terasa tidak enak.

Ada orang yang beranggapan bahwa hikmah sempurna yang dicari itu tidak ada, dan di situlah letak hikmahnya. Orang yang mengatakan demikian tidak mengetahui hakikat penciptaan sesuatu, bahwa hikmah dan wujud makhluk ini memiliki keterkaitan satu sama lain. Allah SWT ketika menciptakan sesuatu maka pasti menciptakan sebab-sebab yang menjadikan sesuatu itu ada, karena tidak mungkin ada objek tanpa ada perbuatan. Itu berarti harus meniadakan halangan-halangan dan paradoks dari sesuatu tersebut (misalnya, jika ingin berdiri maka keadaan duduk harus dihilangkan), sebab dua hal yang bertentangan dan menafikan satu sama lain tidak bisa muncul pada waktu yang bersamaan.

Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu, tidak ada pengecualian sama sekali.

Maksud "sesuatu" adalah yang tampak wujudnya. Sedangkan jika Allah tidak berkehendak dari Dzat-Nya sendiri, maka tidak disebut "sesuatu", sebagaimana dikemukakan oleh para ulama logis.

Kemampuan Allah SWT menciptakan hal-hal yang berlawanan sama dengan kemampuan Allah SWT menciptakan penggantinya. Jika Allah SWT berkehendak menciptakan manusia bergerak, maka pasti

terjadi. Jika Allah SWT ingin menjadikan manusia diam, maka pasti terjadi. Demikian pula dalam hal keimanan, kekafiran, dan lain-lain. Namun, tidak bisa digambarkan bagaimana manusia dalam satu waktu memiliki dua sifat yang saling bertentangan. Bagaimana menggambarkan seseorang yang mukmin dan percaya, serta termasuk kekasih Allah, namun di sisi lain dia orang kafir munafik yang termasuk musuh Allah? Hal yang memungkinkan adalah menggambarkan bahwa dalam diri manusia ada sebagian iman dan sebagian kecil sifat munafik.

Hal yang wajib bagi manusia adalah, menyadari dan mengetahui bahwa ilmu Allah, kekuasaan-Nya, hikmah tau kebijaksanaan-Nya, dan kasih sayang-Nya, berada pada level tertinggi, tidak akan ada lagi tandingan dari sifat-sifat Allah ini. Seluruh sifat sempurna yang ada hanyalah milik Allah dan wajib bagi Allah. Sebagian hikmah Allah terkadang bisa diketahui oleh sebagian manusia, namun banyak juga hikmah yang tidak bisa diketahui oleh mereka.

Manusia memiliki ilmu yang selalu berkembang karena ada kebijaksanaan Allah SWT, kasih sayang-Nya, dan keadilan-Nya. Setiap kali ilmunya bertambah karena aktivitas yang dia lakukan, maka seketika itu juga ilmunya bertambah karena kebijaksanaan Allah, keadilan-Nya, kasih sayang-Nya, dan kekuasaan-Nya. Allahlah yang memberi nikmat kebaikan dengan perbuatan, dan juga pahalanya. Sedangkan siksa yang diterima atas dosanya merupakan keadilan Allah SWT —meskipun dosa merupakan takdir Allah dan termasuk segala yang telah digariskan Allah— namun itu tetap saja berasal dari kekurangannya, kelemahannya, dan ketidaktahuannya, sehingga mengakibatkannya harus mendapat siksa.

Segala kebaikan yang ada dalam diri manusia merupakan perbuatan Allah dan kebaikan-Nya, Tuhan yang telah menciptakan jiwa dan menyempurnakannya, mengilhamkan kefasikan dan ketakwaan.

Terdapat hikmah yang agung ketika Allah mengilhamkan kefasikan dan ketakwaan. Seandainya seluruh orang cerdas dan rasional di dunia ini dikumpulkan untuk mencari hikmah yang besar ini, maka tidak akan sanggup mereka dapatkan.

Namun, mengetahui secara detail hikmah Tuhan merupakan hal yang sangat sulit untuk diketahui oleh banyak orang. Bahkan, ada yang tidak bisa diketahui oleh makhluk lain, hingga malaikat sekalipun. Malaikat berkata —sebagaimana disitir dalam sebuah ayat—, *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'. Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau'? Tuhan berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 30)

Cukup bagi makhluk untuk mengetahui yang umum saja (bukan yang rinci) dan cukup beriman saja.

Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk mencari seluruh petunjuk, bimbingan, kebaikan dunia akhirat, ampunan, dan kasih sayang yang mereka butuhkan.

Nabi Muhammad SAW bersabda dalam hadits *shahih*, *"Ya Allah, aku memohon petunjuk, ketakwaan, penjagaan diri dari maksiat, dan kekayaan."*³⁸⁹

Belia juga berdoa, *"Ya Allah, berilah hatiku ketakwaan dan kesucian. Engkau adalah sebaik-baik Dzat yang membersihkan hati. Engkau penolong dan pemilik hati."*³⁹⁰

³⁸⁹ Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (72/721), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3489), ia berkata, *"Kualitas hadits ini hasan shahih."* Ibnu Majah dalam pembahasan tentang doa (3832), Ahmad (1/389), semuanya diriwayatkan dari Abdullah. Redaksi dari riwayat Ahmad.

Nabi juga berdoa, *"Ya Allah, baguskanlah agamaku yang merupakan penjaga urusanku, baguskanlah duniaku yang merupakan tempatku mencari penghidupan, baguskanlah akhiratku sebagai tempat kembaliku, jadikanlah hidupku ini penuh dengan tambahan segala kebaikan. Jadikanlah kematianku sebagai istirahatku dari segala keburukan."*³⁹¹

Dalam *shahih muslim* disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW ketika bangun ibadah malam berdoa, *"Ya Allah, Tuhannya Malaikat Jibril, Mikail, dan Israfil, Yang menciptakan langit dan bumi, yang mengetahui perkara gaib dan jelas, Engkau adalah hakim bagi hamba-Mu terhadap apa yang mereka perselisihkan, tunjukkanlah aku kebenaran dari hal yang diperselisihkan ini dengan izin-Mu. Engkau Maha memberi petunjuk kepada siapa pun yang Engkau kehendaki berada di jalan yang lurus."*³⁹²

Allah SWT telah memerintahkan kita untuk berdoa dalam shalat, *"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."* (Qs. Al Faatihah [1]: 6-7) Ini merupakan doa yang paling utama dan paling wajib dipanjatkan oleh manusia.

Jika doa ini terwujud, maka Allah telah menjadikan orang tersebut mendapatkan petunjuk dan bimbingannya, karena Allah Maha Mendengar doa dan tidak mengingkari janji-Nya.

³⁹⁰ Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (73/272), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang memohon perlindungan (5538), dan Ahmad (4/371), semuanya diriwayatkan dari Zaid bin Arqam.

³⁹¹ Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (71/70) dari Abu Hurairah.

³⁹² Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (200/770).

Tentang Orang yang Terbunuh

Syaikh Ibnu Taimiyyah pernah ditanya tentang orang yang mati terbunuh, apakah dia mati karena sudah ajalnya? Atau ajalnya itu terpotong oleh orang yang membunuhnya?

Beliau menjawab: Orang yang terbunuh itu sama saja dengan orang yang mati karena sebab lainnya. Dia tidak akan mati sebelum ajalnya tiba. Tidak ada orang yang bisa mengundur waktu kematiannya. Bahkan hewan dan pohon memiliki ajal yang tidak dapat dipercepat atau diundur. Ajal adalah saat makhluk menutup usia, sedangkan usia adalah masa hidup makhluk.

Dalam *shahih* Muslim dan kitab hadits lainnya disebutkan bahwa Nabi SAW bersabda, "*Takdir makhluk telah ditetapkan oleh Allah SWT lima puluh ribu tahun sebelum diciptakannya langit dan bumi, ketika itu Arsy berada di atas air.*"³⁹³

Dalam *Shahih Al Bukhari* disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Allah telah ada ketika tidak ada sesuatu pun. Arsy berada di atas air. Allah telah menuliskan segala sesuatunya di Lauh Mahfuzh. Kemudian menciptakan langit dan bumi.*"³⁹⁴

Allah SWT berfirman, "*Apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya.*" (Qs. An-Nahl [16]: 61)

Allah Maha Mengetahui apa yang terjadi sebelum alam ini ada. Allah telah menuliskannya di *Lauh Mahfuzh*. Allah mengetahui apakah seseorang mati ketika masih sebagai janin di perut, ketika tidur, karena tertimpa reruntuhan, tenggelam, atau sebab lain. Sedangkan orang yang dicontohkan tadi meninggal karena dibunuh, baik dengan racun, pedang, batu, atau sebab pembunuhan lainnya.

³⁹³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang al qadr (takdir) (16/2653).

³⁹⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang permulaan penciptaan (3191).

Pengetahuan Allah, catatan-Nya di Lauh Mahfuzh, dan penciptaan makhluk, tidak berarti bahwa manusia tidak mendapatkan predikat terpuji atau tercela, tidak mendapat pahala atau siksa. Orang yang membunuh orang lain berdasarkan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, misalnya berjihad dalam peperangan di jalan Allah, maka Allah SWT memberinya pahala. Namun jika orang tersebut membunuh orang yang dilarang untuk dibunuh, misalnya para pembegal atau orang yang melampaui batas, maka Allah SWT akan menyiksanya. Jika Dia membunuh orang yang boleh dibunuh, misalnya pelaksanaan hukuman *qishash* (oleh petugas jagal), maka dia tidak mendapat pahala atau siksa, kecuali dia menanamkan niat yang baik, maka dia mendapat pahala, dan jika niat jahat maka dia mendapatkan siksa.

Ajal ada dua:

1. Ajal mutlak yang hanya diketahui Allah.
2. Ajal *muqayyad* (terikat dengan sesuatu sebab).

Rasulullah SAW bersabda, "*Siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah dia menyambung silaturrahim.*"³⁹⁵

Allah memerintahkan malaikat untuk mencatat batas umurnya dan berfirman, "*Jika dia menyambung silaturrahim, malaikat menambahkan umurnya dengan jumlah tertentu.*"

Malaikat tidak mengetahui apakah umurnya bertambah atau tidak. Hanya Allah yang tahu hal ini. Namun, jika ajal telah datang, tidak akan bisa dipercepat atau diundur.

³⁹⁵ Al Bukhari dalam pembahasan tentang jual beli (2067), Muslim dalam pembahasan tentang berbuat baik dan menyambung silaturrahim (20/2557), dan Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat (1693), semuanya diriwayatkan dari Anas bin Malik.

Sekiranya orang yang terbunuh tidak jadi dibunuh, maka kaum Qadariyyah berkata, "Dia pasti hidup." Sedangkan kelompok yang menganggap bahwa sebab itu tidak ada, akan berkata, "Dia tetap mati." Kedua pendapat ini salah. Allah SWT telah mengetahui bahwa dia mati dengan dibunuh. Namun, jika ditakdirkan berbeda maka pasti takdir yang berbeda itulah yang terlaksana. Ini terkadang diketahui oleh orang banyak kadang, namun terkadang juga tidak diketahui. Jika kita memastikan pengetahuan Allah tentang bahwa dia tidak mati, maka bisa jadi akan memastikan juga ajal orang tersebut waktunya sampai batas ini atau batas itu. Penetapan-penetapan terhadap hal yang belum ada (tidak dapat dipastikan) seperti ini adalah salah dan bodoh.

Sama halnya jika ada orang yang berkata. "Seandainya orang ini tidak makan dari rezeki yang telah diberikan Allah, maka pasti dia mati, atau akan diberikan rezeki yang lain."

Sama juga dengan orang yang berkata, "Seandainya laki-laki ini tidak menghamili perempuan ini, apakah dia akan tidak subur (tidak hamil)? Atau dia akan dihamili oleh laki-laki lain?"

Sama juga dengan orang yang berkata, "Jika tanah ini tidak ditanami olehmu, maka apakah akan ditanami orang lain? Atau bisa saja tanahnya menjadi kering dan tidak bisa ditanami"

Seperti itu juga orang yang hendak belajar Al Qur'an namun dari orang yang tidak paham pula, apakah dia belajar dari orang lain atau tidak pernah belajar Al Qur'an sama sekali?

Tentang Kenaikan Harga atau Penurunan Harga

Syaikhul Islam pernah ditanya tentang kenaikan harga atau penurunan harga, apakah keduanya merupakan takdir Allah SWT?

Semua yang ada selain Allah adalah makhluk Allah dan dimiliki oleh Allah SWT. Allah SWT adalah Tuhan, Sang Pencipta, Pemilik, dan Pengaturnya. Tiada tuhan yang disembah selain Allah. Tidak ada

tuhan yang diimani selain Allah. Allahlah yang menciptakan dan memberi perintah. Tidak ada sekutu pun Yang bisa menandingi-Nya sedikit pun. Tidak ada yang mengintervensi Allah.

Allah SWT berfirman, "*Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai Tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu.*" (Qs. Saba' [34]: 22-23)

Allah SWT telah menjelaskan bahwa apa pun selain-Nya tidak memiliki sedikit pun bagian langit, bumi, kekuasaan, atau bantuan. Tiga bentuk sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat itu merupakan hak yang biasa ada pada makhluk. Dalam kepemilikan adakalanya manusia memilikinya secara penuh, adakalanya ada orang lain yang membantu, adakalanya tidak dua-duanya. Intinya, ada bantuan kepada orang lain. Sama seperti yang dilakukan oleh menteri, pengarah, pengajar, pembantu, dan penolong.

Allah SWT menjelaskan bahwa tidak ada sedikit pun kepemilikan langit dan bumi selain milik Allah. Allah tidak memerlukan penolong. Dialah Yang Maha Penolong. Allah tidak perlu menteri, konsultan, atau asisten.

Allah SWT berfirman, "*Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya'.*" (Qs. Al Israa' [17]: 111)

Seorang makhluk membantu makhluk lain karena kehinaan yang ada pada dirinya. Ketika ada orang yang membantu orang lain, maka dia keluar dari kehinaan dan menjadi mulia sebab bantuan yang

diberikannya itu. Tuhan tidak seperti itu, Dia menolong hamba-Nya bukan karena butuh kemuliaan. Allah Maha Mulia dari Dzat-Nya sendiri.

Firman Allah, "*Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allahlah kemuliaan itu semuanya.*" (Qs. Faathir [35]: 10)

Allah membantu hamba-Nya yang mukmin karena rahmat-Nya, nikmat-Nya, kebijaksanaan-Nya, kebaikan-Nya, kedermawaan-Nya, keutamaan-Nya, dan sifat pemberi-Nya.

Dengan demikian, kenaikan atau penurunan harga adalah makhluk yang hanya diciptakan Allah SWT. Kenaikan atau penurunan harga tidak lain karena kehendak dan kuasa Allah. Namun, Allah SWT menjadikan perbuatan manusia sebagai sebab atas terjadinya suatu kejadian, diantaranya pembunuhan yang dilakukan seseorang dapat menjadi sebab kematian orang lain. Juga dalam masalah kenaikan harga, dapat disebabkan oleh kezhaliman yang dilakukan manusia. Juga penurunan harga, dapat disebabkan oleh kebaikan hati manusia.

Kaum Qadariyyah Muktazilah dan sebagian orang berpendapat bahwa kenaikan dan penurunan harga adalah dari perbuatan manusia. Bahkan mereka membuat kaidah yang tidak benar, yaitu:

Pertama, perbuatan manusia bukan makhluk ciptaan Allah.

Kedua, Perbuatan manusia adalah sebab terjadinya hasil.

Ketiga, kenaikan dan penurunan harga timbul akibat sebab ini.

Pendapat ini semuanya salah. Sebagai jawaban atas kaidah yang pertama, sudah jelas bahwa Allahlah Sang Pencipta segala sesuatu, baik perbuatan manusia maupun lainnya. Banyak dalil yang menjelaskan mengenai hal ini, secara normatif dan logis. Pendapat ini sudah disepakati oleh ulama dan Imam-Imam Salaf.

Para ulama dan imam mengatakan bahwa manusia memiliki kuasa dan kehendak, sehingga mereka berbuat dan melakukan pekerjaan. Mereka juga menjalani sebab (proses) yang telah diciptakan Allah, serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.

Masalah qadar (takdir) termasuk masalah besar. Dalam hal ini, orang-orang terpecah menjadi dua kelompok: Satu kelompok mengingkari Allah sebagai pencipta segala sesuatu dan mengingkari bahwa apabila Allah berkehendak maka pasti yang dikehendaki itu terjadi, dan apabila Allah tidak menghendaki maka pasti tidak akan terjadi. Ini sebagaimana pengingkaran yang dilakukan oleh kelompok Muktaizilah.

Kelompok lain mengingkari bahwa manusia melakukan perbuatan dan memiliki kemampuan yang punya andil besar terhadap hasil perbuatannya.

Kelompok kedua ini juga mengingkari bahwa manusia bisa menjadi sebab bagi orang lain. Mereka juga mengingkari bahwa ada hikmah ketika Allah menciptakan segala sesuatu. Ini sebagaimana pengingkaran yang dilakukan oleh Jahm bin Shafwan dan para pengikutnya —kaum Jabariyyah— yang selalu mengklaim diri sebagai pengikut Sunnah.

Pembahasan mengenai hal ini akan dikupas tuntas pada bab-bab lain.

Jawaban atas kaidah yang kedua adalah, perbuatan manusia adalah salah satu sebabnya, seperti kenyang yang ada karena adanya makan, juga binasnya jiwa karena adanya pembunuhan. Ini semua dianggap oleh mayoritas golongan Muktaizilah murni perbuatan manusia.

Sedangkan Jabariyyah mengatakan bahwa perbuatan manusia tidak memiliki pengaruh sama sekali. Bahkan menurut mereka sebab

itu tidak datang terlebih dahulu, namun berbarengan dengan perbuatan yang dilakukannya.

Para ulama dan Imam salaf tidak murni menganggap bahwa manusia yang melakukan perbuatan, misalnya bergerak. Namun tidak dipungkiri bahwa manusia memiliki andil untuk menjalankan sebab-sebabnya.

Para ulama dan Imam salaf juga mengatakan bahwa Allah menciptakan perbuatan manusia dan makhluk lainnya dengan sebab-sebab yang melahirkan perbuatan tersebut.

Allah SWT telah menyebutkan dua jenis ini dalam firman-Nya, *"Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih. Sesungguhnya Allah tidak menya-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, Dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka, karena Allah akan memberi balasan kepada mereka yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* (Qs. At-Taubah [9]: 120-121)

Memberi nafkah dan bepergian adalah perbuatan yang ada pada diri mereka, lalu Allah menyebutkan pada bagian kedua *melainkan dituliskan bagi mereka* saja, namun tidak disebutkan *melainkan akan dituliskan bagi mereka sebagai amal shalih* sebagaimana pada bagian pertama, karena kata *memberi nafkah* dan *bepergian* merupakan bentuk kegiatan atau pekerjaan yang hasratnya muncul dari dalam diri mereka untuk melakukannya. Jadi, tanpa perlu menjelaskan bahwa itu amal shalih pun sudah bisa dipahami maksudnya.

Berbeda dengan rasa haus, lelah, dan lapar, atau kemarahan orang kafir atas kemenangan kaum muslim dalam jihad, maka

sejati ini tidak semata muncul dari hasrat dalam diri mereka. Ini muncul dari sebab terjadinya perbuatan mereka. Allah lalu mempertegasnya, "*Melainkan akan dituliskan bagi mereka sebagai amal shalih.*" (Qs. At-Taubah: 120)

Dari sini jelaslah bahwa semua yang muncul dari efek usaha atau aktivitas manusia disebut pekerjaan, karena perbuatan manusia merupakan sebab, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, "*Orang yang berdakwah mengajak kepada petunjuk Allah, maka dia akan mendapatkan pahala sebanyak orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikit pun pahala orang-orang itu. Orang yang mengajak kepada kesesatan akan mendapatkan dosa sebanyak orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikit pun dosa orang-orang itu.*"³⁹⁶

Jawaban atas kaidah ketiga: Kenaikan dan penurunan harga tidak terbatas sebabnya kepada kezhaliman sebagian orang, tetapi juga terkadang karena minimnya barang pasokan yang diproduksi, atau barang yang dibutuhkan itu ditarik dari peredaran. Jika barang jumlahnya sedikit, sedangkan permintaan sangat tinggi, maka harga akan naik. Sebaliknya, jika barang jumlahnya banyak sedangkan permintaan rendah, maka harga akan turun. Banyak atau sedikitnya barang tidak akan terjadi dari sisi manusia, karena tidak selalu disebabkan oleh ada atau tidak adanya kezhaliman manusia.

Allahlah yang menciptakan ketertarikan dalam hati manusia, sehingga timbullah permintaan barang. Allah SWT dapat menjadikan harga tinggi ketika permintaan banyak, dan menjadikan harga rendah ketika permintaan sedikit.

Tentang Pendapat Abu Hamid Al Ghazali

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah pernah ditanya tentang perkataan Abu Hamid Al Ghazali dalam kitabnya yang terkenal

³⁹⁶ Muslim dalam pembahasan tentang *al 'ilmu* (16/2674)

Minhajul Abidin dalam tambahan terakhir dari bagian keempat yang membahas tentang "KEBUTUHAN", yang dibahas setelah pembicaraan panjang lebar tentang rezeki yang telah ditanggung oleh Allah. Abu Hamid Al Ghazali berkata, "Jika ada orang yang menanyakan apakah wajib bagi manusia untuk mencari rezeki pada waktu tertentu, maka ketahuilah bahwa rezeki —makanan pokok dan makanan lainnya— telah ditanggung, maka tidak mungkin mencarinya, sebab itu adalah perbuatan Allah terhadap hamba-Nya. Sama halnya dengan kematian dan kehidupan. Manusia tidak kuasa menghasilkannya atau menolaknya.

Demikian pula dengan sebab-sebab yang melatarbelakanginya. Manusia tidak mampu menjalankannya, sebab memang tidak perlu bagi manusia untuk menjalani sebab-sebab yang mengantarkan seseorang kepada rezeki. Kebutuhan manusia hanya kepada rezeki dari Allah dan yang telah ditanggung oleh Allah.

Adapun ucapan Allah SWT "*Dan carilah karunia Allah.*" (Qs. Al Jumu'ah [62]: 10) maksudnya adalah ilmu dan pahala. Bahkan ini adalah *rukhsah* yang datang setelah adanya larangan.

Jadi, mencari karunia Allah boleh-boleh saja, namun bukan berarti wajib atau harus.

Jika ada orang yang mengatakan bahwa rezeki ini ada karena adanya sebab-sebab yang mengantarkannya, maka apakah harus menjalankan atau mencari sebab-sebab tersebut?

Ada yang menjawab, "Tidak perlu menempuh sebab-sebab yang mengantarkan kepada rezeki, sebab manusia tidak dituntut untuk itu. Allah SWT berbuat dengan sebab atau tanpa sebab, maka siapa yang mewajibkan kita untuk mencari sebab-sebab rezeki?

Allah juga memberikan jaminan secara mutlak, tanpa syarat harus mencari atau berusaha.

Allah SWT berfirman, "*Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezekinya.*" (Qs. Huud [11]: 6)

Bagaimana mungkin Allah memerintahkan hamba-Nya untuk mencari rezeki yang tidak diketahui tempatnya, karena tidak akan diketahui apa faktor yang dapat mengantarnya kepada rezeki yang bisa dia dapatkan, baik dalam rezeki untuk dia makan, pendidikannya, maupun hal lain. Ada di antara kita yang dirinya tidak dari mana rezeki itu muncul? Jadi, Ddia tidak perlu dibebankan untuk mencari sebab-sebab kemunculannya.

Oleh karena itu, renungkanlah, karena ini jelas.

Sejarah juga mencatat bahwa mayoritas para nabi dan wali-wali Allah yang bertawakal tidak mencari rezeki. Mereka hanya beribadah kepada Allah dan tidak pernah meninggalkan perintah Allah, atau durhaka terhadap perintah Allah itu.

Jadi, kamu tidak harus mencari rezeki atau faktor-faktor yang dapat mengantarkan kepada rezeki.

Apa perbedaan pernyataan Imam Al Ghazali ini dengan pernyataannya yang dikutip dalam kitab-kitab para Imam yang lain, dalam fikih dan sebagainya?

Jawabannya: Pernyataannya adalah, manusia wajib mencari rezeki, menjalankan sebab-sebab yang dapat mengantarkannya pada rezeki. Bahkan, jika seseorang melihat ada kelebihan rezeki pada orang lain, sedangkan dia membutuhkannya, maka dia wajib meminta darinya. Bahkan jika orang itu tidak mau memberikan, dia dapat memaksa, bahkan membunuhnya. Apakah yang tercantum dalam Minhajul Abidin ini khusus untuk orang tertentu? Jelaskanlah kepada kami dengan sejelas-jelasnya. Jabarkanlah kepada kami!

Syaikhul Islam menjawab: Apa yang disampaikan oleh Abu Hamid Al Ghazali ini telah diikuti oleh banyak orang. Namun,

mayoritas ulama dan Imam tidak mengikuti pendapat ini. Hukum usaha atau bekerja itu kadang wajib, sunah, makruh, mubah, bahkan haram, maka tidak boleh membuat pernyataan bahwa bekerja itu sama sekali tidak boleh, atau sama sekali tidak haram.

Salah satu sebab yang diperintahkan oleh Allah, baik wajib maupun sunah, adalah ibadah dan taat kepada Allah serta Rasul-Nya. Allah telah mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk beribadah dan bertawakal kepada-Nya, sebagaimana firman Allah SWT, *"Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya."* (Qs. Huud [11]: 123)

"Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dialah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka jadikanlah Dia sebagai Pelindung. (Qs. Al Muzammil [73]: 8-9)

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Orang yang bertakwa kepada Allah, maka cukuplah Dia sebagai penolong. (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 2-3)

Takwa adalah menjalankan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Diriwayatkan dari Abu Dzarr, dari Nabi SAW, beliau berkata, *"Wahai Abu Dzarr, seandainya semua orang mengamalkan ayat ini, niscaya menjadi luaslah keadaan mereka."*³⁹⁷

Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa orang yang bertakwa tidak perlu mencari sama sekali, sebab Allah menjamin bahwa orang-orang yang bertakwa akan diberikan jalan keluar baginya yang mungkin bagi orang biasa akan sangat sulit. Allah juga menjamin

³⁹⁷ HR. An-Nasa'i dalam *Sunan Al Kubra*, pembahasan tentang tafsir (11603), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4220), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang berlemah-lembut (2/303), dan Ahmad (5/178), semua riwayat dari Abu Dzarr.

akan memberi mereka rezeki dari jalan yang tidak diduga-duga. Mereka akan dihindarkan dari marabahaya dan segala yang mereka butuhkan akan tertarik. Jika ini semua tidak terjadi, berarti ketakwaannya hanyalah sebuah kepura-puraan, sehingga hendaklah beristighfar dan bertobat kepada Allah.

Mengenai hal ini, ada satu hadits *marfu'* kepada Nabi SAW yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Orang yang memperbanyak sedekah, maka Allah akan mengubah kegelisahannya menjadi kesenangan, memberi jalan keluar atas kesempitannya, dan memberinya rezeki dari jalan yang tidak diduga-duga.*"³⁹⁸

Maksudnya, Allah tidak memerintahkan hanya dengan bertawakal, akan tetapi juga dengan ketakwaan yang berarti menjalankan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan Allah. Orang yang menganggap cukup dengan tawakal tanpa harus taat dengan semua perintah Allah, berarti telah sesat. Orang yang menjalankan semua perintah Allah namun tidak bertawakal, juga telah sesat, sebab menjalankan semua perintah Allah hukumnya wajib.

Makna Ibadah

Jika disebutkan kata *ibadah* maka tawakal juga termasuk di dalamnya. Jika *ibadah* dan *tawakal* disebut berbarengan, maka tawakal untuk menjelaskan lebih khusus lagi. Contohnya adalah penggunaan kata *takwa* dan *taat kepada Rasul*. Sebenarnya *taat kepada Rasul* masuk dalam pengertian *takwa*. Terkadang kata-kata ini dijadikan satu, sebagaimana ucapan Nabi Nuh AS "*Sembahlah Allah!*" (Qs. Nuh [71]: 3)

Demikian pula dengan firman Allah, "*Bertakwalah kepada Allah dan katakanlah ucapan yang baik.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 70)

³⁹⁸ Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1518) dan Ibnu Majah dalam *Al Adab* (3819), dengan lafazh "orang yang senantiasa beristighfar...."

Allah juga menyebutkan *ibadah* dan *tawakal* sekaligus, sebagaimana firman Allah SWT, "*Katakanlah, 'Dialah Tuhanku tidak ada tuhan selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat'.*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 30)

Ucapan Nabi Syu'aib, "*Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nyalah aku kembali'.*" (Qs. Huud [11]: 88)

Kembalinya seorang hamba kepada Allah dan pertobatannya adalah kembali kepada ibadah dan taat kepada-Nya, serta taat kepada Rasul-Nya. Manusia biasa tidak akan mampu taat kepada Allah dan Rasul-Nya —tidak seperti para wali Allah yang bertakwa— kecuali dengan menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah, termasuk juga bertawakal.

Orang yang menganggap bahwa tawakal tidak termasuk dalam sebab-sebab diperolehnya rezeki, maka telah sesat, sama seperti orang yang menganggap bahwa cukup bertawakal kepada Allah dengan kebahagiaan dan kemalangan yang telah ditakdirkan oleh Allah, tanpa melakukan semua perintah Allah.

Masalah ini pernah ditanyakan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dan *Al Bukhari*, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Tidak ada satu pun di antara kalian yang belum ditetapkan tempatnya di surga atau di neraka.*" Ada sahabat yang bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa kita tidak berhenti saja bersamal dan bertawakal atas ketetapan itu?" Rasulullah SAW, "*Tidak bisa demikian. Beramallah, karena segala sesuatu telah dimudahkan sesuai dengan yang diciptakan baginya.*"

Demikian pula dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*, disebutkan, "Apakah kamu mengetahui mengapa manusia bekerja keras? Apakah mereka bekerja untuk sesuatu yang telah ditentukan oleh pena dan catatan takdir?"³⁹⁹ Ada sahabat yang berkata, "Jika

³⁹⁹ Muslim dalam pembahasan tentang al qadr (10/2650).

begitu, mengapa kita tidak bertawakal saja atas ketetapan Allah itu?" Rasulullah SAW menjawab, "*Tidak demikian. Beramallah, karena segala sesuatu telah dimudahkan sesuai dengan yang diciptakan baginya.*"⁴⁰⁰

Rasulullah SAW menjelaskan bahwa wasilah atau faktor yang diciptakan Allah dan disyariatkan untuk mencari rezeki termasuk bagian dari takdir Allah juga. Lalu ada yang bertanya kepada beliau, "Lalu bagaimana dengan tangga yang digunakan untuk naik, atau orang takwa untuk dijadikan contoh, obat-obatan yang digunakan untuk menyembuhkan, apakah itu termasuk takdir dari Allah?" Rasulullah SAW berkata, "*Itu termasuk takdir Allah.*"⁴⁰¹

Jika kita hanya menyandarkan diri kepada sebab-sebab diperolehnya rezeki, maka menjadi syirik dalam tauhid. Di sisi lain, menafikan sama sekali sebab-sebab itu juga tidak masuk akal. Berpaling dari sebab-sebab itu juga tidak baik dalam agama. Jadi, hati manusia harus senantiasa bergantung kepada Allah, bukan kepada sebab-sebabnya. Allahlah yang akan memudahkan jalan yang dapat mengantarkannya kepada kebaikan di dunia dan akhirat. Sebab-sebab atau faktor-faktor itu telah ditakdirkan oleh Allah, maka dia menjalaninya diiringi dengan tawakal kepada-Nya.

Dalam menjalankan perintah wajib, memerangi musuh, mengangkat senjata, dan mengenakan perisai perang, tidak mungkin menolak kedatangan musuh hanya dengan bertawakal kepada Allah tanpa melaksanakan perintah jihad. Oleh karena itu, orang yang meninggalkan proses yang diperintahkan adalah orang yang lemah, keterlaluhan, dan tercela.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan riwayat dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Mukmin yang kuat lebih baik dan*

⁴⁰⁰ Bukhari dalam pembahasan tentang al qadr (6605).

⁴⁰¹ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang pengobatan (2065), ia berkata, "Kualitas hadits ini *hasan shahih*."

lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah. Dua-duanya tetap baik. Berusahalah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu. Mintalah pertolongan kepada Allah dan janganlah menjadi lemah. Jika kau ditimpa kemalangan maka jangan kau katakana, 'Seandainya saja aku melakukan ini dan itu maka ini tidak akan terjadi'. Namun katakanlah, 'Allah yang telah menetapkan takdir, Dia berbuat sesuai kehendak-Nya'. Jika kau membuka, maka syetan yang akan bekerja.'"⁴⁰²

Dalam *Sunan Abu Daud* dikisahkan tentang dua orang yang saling berselisih paham dan meminta proses hukum kepada Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW pun menetapkan keputusan. Orang yang kalah berkata, "Cukuplah Allah bagiku. Dialah sebaik-baik penolong." Mendengar hal itu Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah SWT tidak suka terhadap orang yang lemah. Kamu harus cerdik. Jika kamu dikalahkan dalam suatu perkara maka katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku. Dialah sebaik-baik penolong'.*"⁴⁰³

Banyak orang yang membahas tentang membawa bekal ketika berangkat haji atau melakukan perjalanan lain. Nabi Muhammad SAW, khulafaurrasyidin, para sahabat, para tabi'in, dan para ulama besar melakukan Sunnah ini karena dalam bekal perjalanan tersebut terdapat ciri ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Suatu kelompok beranggapan bahwa di antara salah satu perilaku tawakal kepada Allah adalah tidak membawa bekal ketika bepergian. Namun, para ulama besar menolak pendapat ini, sebagaimana diutarakan oleh Al Harits Al Muhasibi dalam *At-Tawakkul*. Beliau mengutip pendapat Syaqiq Al Balkhi, beliau sangat menentang orang-orang yang berpendapat seperti ini. Beliau

⁴⁰² Muslim dalam pembahasan tentang takdir (34/2664).

⁴⁰³ Abu Daud dalam pembahasan tentang peradilan (3627) dan *Al Musnad* (6/25).

memaparkan dalil-dalil yang menjelaskan kesalahan mereka dalam memahami hakikat tawakal. Padahal, sebenarnya mereka telah durhaka dan tidak taat kepada Allah.

Dalam sebuah riwayat Ahmad bin Hanbal disebutkan bahwa sebagian orang yang tidak memahami dan salah mengartikan hakikat tawakal, ada yang apabila dihadangkan makanan maka mereka tidak akan membentangkan tangan untuk mengambilnya kecuali makanan tersebut diletakkan di mulutnya. Lalu ketika makanan itu hendak diletakkan di mulut, maka mulutnya itu harus digerakkan oleh yang hendak menyuapi agar dapat terbuka dan makanan masuk. Perilaku seperti ini tentu saja sangat ditentang oleh Ahmad. Di antara mereka juga ada orang yang mengharamkan bekerja dan berusaha.

Orang-orang seperti itu ada karena minimnya ilmu tentang *Sunnatullah* dalam ciptaan dan perintah-Nya. Allah menciptakan makhluk dengan sebab-sebab. Allah juga menciptakan hal-hal yang dapat menjadi sebab makhluk mendapatkan ampunan, rahmat, dan pahala, baik di dunia maupun di akhirat. Jadi, orang yang menganggap bahwa hanya dengan tawakal —dia meninggalkan bekerja, padahal Allah telah memerintahkannya— maka dia telah salah.

Orang yang menganggap hasil tidak tergantung sebab-sebab yang telah ditetapkan Allah sebagai jalannya, berarti telah keliru. Allah SWT, meskipun telah menjamin rezeki manusia, namun Dia juga memberikan rezeki itu sesuai dengan yang diusahakan. Artinya, rezeki yang telah dijamin Allah SWT datang dengan sebab-sebabnya, baik melalui perantara usahanya sendiri maupun melalui usaha orang lain.

Allah SWT juga memberikan rezeki yang halal dan haram. Jika manusia melakukan perintah Allah SWT maka dia diberikan rezeki yang halal, namun jika dia melanggar larangan Allah SWT maka dia mendapat rezeki yang haram.

Ini adalah pembahasan mengenai doa dan tawakal. Sebagian orang beranggapan bahwa doa dan tawakal tidak berpengaruh sama sekali dalam mewujudkan apa yang diinginkan, tidak pula untuk menolak apa yang tidak diinginkan. Bagi mereka, doa dan tawakal murni ibadah, hasil yang timbul bukan karena doa akan tetapi karena sebab lain.

Di lain pihak, ada yang beranggapan bahwa doa dan tawakal hanya sebagai tanda.

Pendapat yang paling benar adalah pendapat ulama salaf, para Imam, dan mayoritas ulama. Mereka menganggap doa dan tawakal termasuk salah satu faktor terpenting untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Namun perlu diingat, Allah tidak menetapkan takdir semata-mata dengan doa, tawakal, usaha, atau faktor lain, sebab mungkin akan ada orang yang berkata, "Jika tidak ada sebab maka apa yang terjadi?" Misalnya pendapat orang yang berkata, "Orang yang dibunuh ini, seandainya tidak dibunuh, apakah dia akan tetap hidup?"

Penganut paham Qadariyyah menganggap orang itu tetap hidup, sedangkan orang yang menyandarkan dirinya kepada Sunnah menganggap orang itu akan mati.

Pendapat yang benar adalah, ini semua adalah takdir terhadap hal yang hanya Allah yang tahu. Allah menentukan kematiannya dengan sebab pembunuhan itu, maka dia tidak akan mati kecuali dibunuh, sebagaimana Allah telah menentukan bahwa orang akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan beribadah, berdoa, bertawakal, beramal shalih, dan berusaha, maka kebahagiaan tidak akan tercapai tanpa semua ini.

Namun, jika semua faktor ini tidak ada, maka manusia tidak akan mengetahui apa yang terjadi pada dirinya. Manusia jika tidak ada faktor pembunuhan tadi, maka bisa saja dia tetap mati atau tetap

hidup. Merupakan kekeliruan jika memastikan salah satu dari keduanya (ia pasti mati atau dia pasti hidup).

Jika ada orang yang berkata, "Saya tidak akan makan atau minum. Jika Allah telah menakdirkan aku hidup maka Dia akan membuatku hidup meskipun tanpa makan dan minum." Maka orang seperti ini benar-benar bodoh. Sama dengan orang yang berkata, "Aku tidak perlu menyetubuhi istri. Jika Allah memang menakdirkan aku memiliki anak maka istri akan hamil tanpa perlu ada alat kelamin pria."

TENTANG BERIBADAH TANPA BEKERJA

Di antara orang-orang yang berusaha mengikuti jalan Allah ada orang-orang yang taat menjalankan perintah Allah, berjihad, menuntut ilmu, ibadah, dan sebagainya, namun tidak mampu bekerja, sebagaimana ditunjukkan dalam firman Allah SWT, "*Berinfaklah kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 273)

Juga orang-orang yang disebutkan Allah SWT dalam firman-Nya, "*(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 8)

Golongan yang pertama adalah golongan yang berhak mendapat sedekah. Golongan yang kedua adalah golongan yang berhak mendapat harta *fai'*.

Mengenai golongan yang pertama, Allah SWT berfirman, "*Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-*

orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah." (Qs. Al Baqarah [2]: 271-273)

Mengenai golongan kedua, Allah SWT berfirman, "*Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin)." (Qs. Al Hasyr [59]: 7-9)*

Kaum Muhajirin dan Anshar disebut dalam ayat ini sebab kaum Muhajirin ahli berdagang dan kaum Anshar ahli bertani.

Mengenai dua kelompok tersebut, Allah SWT berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 267)

Allah juga menyebutkan kewajiban zakat perniagaan dan zakat pertanian, yaitu 10%, 5%, dan 2,5%.

Di antara orang-orang yang menempuh jalan Tuhan juga ada yang memungkinkannya bekerja. Allah SWT telah berfirman ketika memerintahkan mereka untuk melakukan qiyamul-lail,

"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah." (Qs. Al Muzammil [73]: 20)

Allah menggolongkan kaum muslim ke dalam empat kelompok:

1. Kelompok ahli Qur'an, ilmu, dan ibadah
2. Kelompok yang bertebaran di muka bumi untuk mencari karunia Allah
3. Kelompok yang berjihad di jalan Allah
4. Kelompok yang berhalangan.

Orang yang mengatakan bahwa makanan pokok adalah perbuatan Allah SWT, jadi tidak mungkin dicari. Sama halnya dengan kehidupan. Namun, nyatanya tidak demikian. Segala yang menjadi takdir Allah juga ada sebab atau wasilah yang bisa dicari dan dijalani, sebagaimana kematian dan kehidupan, kematian bisa dicari atau dicegah dengan cara-cara yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT. Jika kita menginginkan musuh kita mati maka kita membunuhnya. Jika kita menginginkan kaum mukminin tercegah dari kematian, maka kita cegah dengan cara-cara yang telah diajarkan oleh Allah.

Allah SWT berfirman mengenai Nabi Daud AS, *"Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 80)

"Dan dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan." (Qs. An-Nahl [16]: 8)

"Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata." (Qs. An-Nisaa' [4]: 102)

Ini sama seperti kita menahan panas dan dingin, itu juga perintah Allah. Berpakaian, berusaha, menolak lapar, dan haus adalah perintah Allah, yaitu dengan makan dan minum.

Mencabut nyawa adalah hak Allah SWT, namun dapat dicari dengan membunuh. Ilmu dan petunjuk Allah di dalam hati adalah hak Allah, namun dapat dicari dengan menjalankan perintah-Nya dan berdoa.

Tanya Jawab tentang Sebab-Akibat

Ada yang mengatakan bahwa Allah melakukan segalanya bisa dengan faktor atau tanpa faktor tertentu, maka kenapa kita harus melakukan sesuatu dilandaskan faktor tertentu?

Jawabannya: Tidak demikian. Semua yang diciptakan dan ditakdirkan Allah, ada faktor yang melatarinya. Namun, ada faktor yang diluar kemampuan manusia, ada yang memang sudah menjadi ketetapan baginya, ada yang bisa dilakukan, dan ada yang tidak bisa dilakukan manusia.

Faktor-faktor itu ada yang lumrah dan ada yang tidak lumrah. Misalnya dalam sebagian peristiwa yang terjadi, Allah menahan awan dan menghabiskan pertanian dengan angin yang dihembuskan, banyak makanan dan minuman karena doa Nabi SAW dan orang shalih. Ini juga termasuk faktor yang melatari perbuatan Allah. Tidak diragukan lagi bahwa rezeki juga datang melalui perantara makhluk. Ada orang yang rezekinya datang melalui jin, malaikat, burung, atau binatang. Namun ini jarang. Kebanyakan manusia diberi rezeki melalui manusia

lain, sebagaimana pada orang yang lemah untuk bekerja, dia mendapatkan rezeki dari kebaikan orang yang memberinya. Adakalanya melalui sedekah, hadiah, denda nadzar, dan lain-lain, yaitu lewat jalan yang telah dipermudah Allah baginya.

Dalam hadits *shahih* disebutkan bahwa Nabi SAW bersabda, "*Wahai manusia, jika kamu memiliki kelebihan maka lebih baik diberikan. Jika kamu tidak mau memberikan kelebihan, maka itu buruk bagimu. Jangan mencaci orang yang lemah penglihatannya. Tangan di atas (memberi) lebih baik dari tangan di bawah (menerima).*"⁴⁰⁴

Dalam hadits *shahih* lain disebutkan, "*Tangan (pemberian) Allah itulah yang mulia. Kemudian yang mulia lagi adalah tangan orang yang senang memberi. Sedangkan tangan orang yang meminta-minta adalah rendah.*"⁴⁰⁵

Sebagian orang beranggapan bahwa tangan peminta yang mengambil harta itulah tangan di atas, karena sedekah hanya bisa dilakukan kepada orang yang berhak. Ini tentu saja menyalahi nash hadits Rasulullah SAW yang kedua, bahwa tangan (pemberian) Allahlah yang mulia, kemudian yang mulia lagi adalah tangan orang yang senang memberi. Sedangkan tangan orang yang meminta-minta adalah rendah.

Ada yang mengatakan bahwa Allah menjamin makhluknya dengan jaminan mutlak, maka dijawab bahwa ini tidak berarti faktor-faktor yang mengantarkannya tidak wajib dilakukan. Contohnya, Allah telah menjamin rezeki bagi anak kecil, hewan, dan istri. Namun demikian, rezeki didapat dari ayah, majikan, atau suami yang wajib memberikan nafkah kepada anak, ternak, dan istrinya itu berdasarkan

⁴⁰⁴ Muslim dalam pembahasan tentang zakat (97/1036), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud (2343), ia berkata, "Hadits *hasan shahih*." Ahmad (262), semuanya dari Abu Umamah.

⁴⁰⁵ Ahmad (1/446) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/408), ia berkata, "Sanadnya *shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

ijma ulama. Memberikan nafkah kepada dirinya sendiri hukumnya lebih wajib.

Ada yang berkata, "Bagaimana mencari rezeki yang tidak diketahui tempatnya? Lalu dijawab,"Dia hanya perlu berusaha sebagaimana yang diperintahkan, lalu bertawakal kepada Allah atas takdirnya. Seperti orang yang membajak tanah, menebar benih, lalu bertawakal atas turunnya hujan, tumbuhnya tanaman, dan tidak adanya hama. Demikian pula pedagang, usahanya adalah untuk menghasilkan barang lalu memindahkannya ke tangan orang lain (menjualnya). Caranya dengan membujuk pembeli dan menentukan harga sesuai keuntungan yang pantas. Ini tidak ditentukan begitu saja. Allah tidak akan menyiksa orang yang tidak mampu berusaha karena kelemahan yang ada padanya. Mencari rezeki tidak terbatas pada hal tertentu, tetapi cukup pada yang menjadi kebutuhan kita, sebagaimana orang yang berdoa meminta kecukupan rezeki tanpa harus ditentukan jenisnya."

HUKUM BERUSAHA

Usaha ada yang hukumnya wajib. Orang yang membutuhkan untuk menafkahi dirinya sendiri, untuk keluarganya, atau untuk melunasi utang-utangnya, sedangkan dia mampu berusaha, tidak menyibukkan dirinya hanya untuk beribadah kepada Allah —yang sebenarnya lebih tinggi derajatnya di sisi Allah— daripada bekerja. Pada saat seperti ini ulama mengatakan bahwa usaha hukumnya wajib baginya. Bahkan jika dia tidak berusaha atau bekerja maka dia dianggap berdosa dan durhaka.

Ada pula usaha yang hukumnya sunah, yaitu usaha untuk memperoleh harta agar dapat bersedekah.

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* disebutkan riwayat dari Abu Musa, dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda, "*Setiap muslim wajib bersedekah.*" Para sahabat lalu berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika dia tidak bisa?" Nabi bersabda, "*Ia bekerja dengan tangannya sendiri, memanfaatkan kemampuan dirinya, lalu bersedekah.*" Para sahabat berkata, "Bagaimana jika dia tidak bisa?" Rasul menjawab, "*Hendaknya dia menolong orang yang membutuhkan bantuan dan teraniaya.*" Para sahabat berkata, "Bagaimana jika dia tidak bisa?" Rasul menjawab, "*Hendaknya dia*

memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran, karena sesungguhnya hal itu juga sedekah."⁴⁰⁶

Benarkah Para Nabi dan Wali Tidak Mencari Rezeki?

Jika ada pendapat bahwa Nabi dan para wali tidak mencari rezeki, maka ini pendapat yang salah, sebab mayoritas para nabi melakukan usaha yang bisa mendatangkan rezeki bagi mereka, sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam musnadnya dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Aku diutus dengan pedang pada zaman ini, sampai hanya Allah Tuhan yang disembah, tiada sekutu bagi-Nya. Rezekiku berada dalam naungan tombakku ini. Orang-orang yang menentang perintahku akan mendapatkan kehinaan dan kenistaan. Orang yang menyerupai suatu kaum akan dianggap sama dengan kaum tersebut."*⁴⁰⁷

Dalam sebuah hadits *shahih* disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Makanan terbaik bagi seseorang adalah yang diperoleh dari hasil usahanya sendiri."*⁴⁰⁸

Nabi Daud AS yang makan dari hasil usahanya, membuat baju perang. Nabi Zakariya adalah tukang kayu. Nabi Ibrahim memiliki binatang ternak yang sangat banyak sehingga ada kisah bahwa Nabi Ibrahim menyuguhi tamu yang tidak dikenalnya dengan daging sapi yang gemuk. Ini terjadi dalam keadaan senang, bukan pada masa sulit.

Wali terpilih yang bertawakal kepada Allah adalah kaum Muhajirin dan Anshar. Abu Bakar Ash-Shiddiq dianggap sebagai wali yang paling bertawakal kepada Allah, derajatnya berada setelah para nabi. Mayoritas para wali tersebut diberikan rezeki oleh Allah melalui

⁴⁰⁶ Al Bukhari dalam pembahasan tentang zakat (1445) dan Muslim dalam pembahasan tentang zakat (55/1008).

⁴⁰⁷ Ahmad (50/2).

⁴⁰⁸ Al Bukhari dalam pembahasan tentang *al buyu'* (2072) dengan riwayat *bil ma'na*, dari Al Miqdam.

jalan usaha mereka. Abu Bakar adalah seorang pedagang, yang juga terkadang mengambil hasil perang yang menjadi haknya. Ketika beliau memimpin khilafah, beliau menyumbang Baitul Mal setiap hari dua dirham. Sebelumnya (pada masa Rasulullah) beliau pernah menyumbangkan seluruh hartanya. Rasul ketika itu bersabda kepada beliau, "*Apa yang kamu tinggalkan untuk keluargamu?*" Beliau berkata, "Aku tinggalkan mereka dengan Allah dan Rasulullah." Setelah peristiwa itu Abu Bakar tidak pernah mengambil sedekah atau hasil penaklukan kota, atau sedekah nadzar orang lain. Beliau hidup dari hasil kerjanya sendiri.

Berbeda dengan orang yang bertawakal dengan menyumbangkan semua hartanya agar dapat mengikuti Abu Bakar, namun mengambil harta orang lain baik dengan cara minta-minta maupun tidak. Ini tidaklah seperti Abu Bakar.

Dalam *Al Musnad* disebutkan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq bahkan tidak meminta orang lain untuk mengambilkan cemetinya yang jatuh dari tangannya, atau mengatakan *ambilkan cemeti saya*. Beliau berkata, "Aku tidak akan meminta, sebab Rasulullah SAW melarang untuk meminta-minta kepada manusia."⁴⁰⁹ Jadi, bagaimana boleh seseorang melakukan penipuan atau meminta-minta kepada manusia sebagai jalan menuju Allah, sehingga mereka memerintahkan orang lain untuk meminta-minta kepada makhluk.

Banyak hadits Nabi SAW yang melarang meminta-minta kepada manusia, kecuali dalam keadaan terpaksa. Rasul bersabda, "*Tidak boleh meminta-minta kecuali bagi orang yang terlilit utang, terzhalimi hingga terluka parah, atau sangat melarat.*"⁴¹⁰

⁴⁰⁹ Ahmad (1/11).

Prof. Ahmad Syakir mengatakan bahwa sanadnya lemah karena terdapat silsilah rawi yang terputus (*munqathi*).

⁴¹⁰ Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat (1641), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zakat (653), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang perdagangan (2198), Ahmad (2/114, 127), semuanya dari Anas bin Malik.

Allah SWT berfirman, "*Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.*" (Qs. Al Insyiraah [94]: 7-8)

Jadi, Allah SWT memerintahkan untuk mencintai hanya kepada-Nya.

Di antara orang itu banyak yang sedikit meminta dan berdoa kepada Allah, namun banyak menipu dan meminta-minta kepada manusia. Permintaan seorang hamba kepada Tuhannya ketika Dia sangat membutuhkan termasuk dalam kategori ibadah yang paling mulia. Itulah cara para nabi. Allah telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk membuat permintaan kepada-Nya, "*Mintalah kalian kepada Allah agar diberikan anugerah-Nya.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 32)

Bahkan Allah memuji hamba-Nya yang meminta, baik dalam keadaan senang maupun susah.

Di antara doa yang wajib dibaca oleh umat Islam adalah doa yang terdapat dalam surah Al Faatihah.

Di antara orang-orang tersebut ada yang mengikuti Nabi Ibrahim AS ketika dilemparkan ke dalam kobaran api. Jibril berkata kepadanya, "Apakah kamu membutuhkan sesuatu?" Ibrahim menjawab, "Tidak ada yang aku butuhkan kepadamu." Jibril kembali berkata, "Mintalah!" Ibrahim berkata, "Cukuplah permintaanku, sebab Allah Maha Tahu akan keadaanku." Pernyataan pembuka hadits ini sangat jelas, yaitu *tidak ada yang aku butuhkan kepadamu*.

Dalam hadits *shahih* riwayat Ibnu Abbas RA juga ada perkataan Nabi Ibrahim AS ketika dilempar ke dalam jilatan api, "Cukuplah Allah bagi kami, Dia adalah sebaik-baik wakil." Kalimat yang sama diucapkan oleh Rasulullah SAW ketika masyarakat berkata kepada

beliau, "Banyak orang telah berkumpul untuk melakukan keburukan kepada kalian, kaum muslim, maka takutlah kepada mereka."⁴¹¹

Redaksi yang menyebutkan, "*Cukuplah permintaanku, sebab Allah Maha Tahu akan keadaanku*," tidaklah benar, sebab ini berbeda dengan perkataan Nabi Ibrahim yang tercatat dalam Al Qur'an, juga nabi lain yang senantiasa berdoa dan meminta kepada Allah. Kalimat ini bertentangan dengan perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk senantiasa meminta dan berdoa untuk kebaikan dunia dan akhirat, sebagaimana doa para nabi, "*Ya Allah, berilah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Lindungilah kami dari api neraka*." (Qs. Al Baqarah [2]: 201)

Berdoa, meminta, dan bertawakal kepada Allah adalah ibadah yang disyariatkan dengan sebab-sebab yang telah ditetapkan Allah. Bagaimana mungkin dengan berdalih bahwa Allah Maha Tahu, lalu kita meninggalkan doa yang telah diperintahkan Allah SWT?

Tentang Rezeki

Syaikhul Islam pernah ditanya tentang rezeki, apakah dapat bertambah dan berkurang? Apakah rezeki itu yang dikonsumsi oleh manusia, atau semua yang dimiliki manusia?

Dijawab: Rezeki ada dua:

Pertama, rezeki yang telah diberitahu Allah bahwa Allah akan menganugerahkannya. Rezeki ini tidak akan berubah (berkurang atau bertambah).

Kedua, rezeki yang ditulis dan diberitahu oleh malaikat. Rezeki ini bertambah dan berkurang, tergantung sebab yang melatarinya.

Malaikat diperintahkan Allah untuk mencatat rezeki bagi manusia. Jika kasih sayang Allah itu hendak ditambah, maka Allah akan menambahkannya, sebagaimana terdapat dalam hadits *shahih*

⁴¹¹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4563).

dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda, *"Orang yang ingin diluaskan rezekinya oleh Allah dan akan dikenang terus hendaknya menyambung tali silaturahmi."*⁴¹²

Demikian pula umur Daud, bertambah enam puluh tahun, maka Allah menjadikannya berumur 100 tahun setelah dia berumur empat puluh.⁴¹³ Termasuk dalam pembahasan ini adalah doa Umar, *"Ya Allah, jika Engkau menentukanku celaka maka hapuskanlah ketetapan itu. Tetapkanlah aku sebagai orang yang bahagia. Sesungguhnya Engkau Maha Menghapus atau Menetapkan yang Engkau Kehendaki."*

Dalam pembahasan ini adalah firman Allah SWT tentang Nabi Nuh AS, *"(Yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menanggihkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan...."* (Qs. Nuh [71]: 3-4)

Dari munculnya rezeki adalah segala yang telah ditakdirkan dan ditetapkan oleh Allah. Namun sebagaimana dijelaskan sebelumnya, hamba itu diberi rezeki sesuai usahanya dan cara bekerjanya. Allah telah mengilhamkan kepada manusia kemampuan usaha dan bekerja. Kemampuan usaha dan bekerja ini juga telah ditakdirkan oleh Allah SWT.

Ada pula rezeki yang tidak perlu didapat dengan mengerahkan tenaga, seperti kematian orang yang menjadi pewarisnya, maka rezeki itu datang tanpa perlu usaha. Usaha ada dua jenis:

Pertama, secara fisik yang melelahkan untuk menghasilkan rezeki, misalnya memproduksi barang, bertani, dan berdagang.

⁴¹² Telah ditakhrij sebelumnya (h. 302).

⁴¹³ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (3076), ia berkata, *"Hadits hasan shahih."*

Kedua, usaha non fisik, misalnya berdoa, bertawakal, berbuat baik kepada semua makhluk, dan lain-lain.

Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba-Nya menolong saudaranya.

Rezeki ada dua macam:

Pertama, segala yang bermanfaat bagi manusia.

Kedua, segala yang dimiliki manusia.

Rezeki jenis kedua disebutkan dalam firman Allah, "*Dan mereka menginfakkan apa yang Kami anugerahkan.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 3)

"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu." (Qs. Al Munaafiquun [63]: 10) Inilah rezeki halal yang diberikan Allah kepada manusia.

Rezeki jenis pertama dijelaskan dalam firman Allah, "*Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezekinya.*" (Qs. Huud [11]: 6)

Sabda Nabi Muhammad SAW, "*Sesungguhnya manusia itu tidak akan mati kecuali jika semua rezekinya telah sempurna.*"⁴¹⁴

Seorang manusia terkadang memakan barang halal dan barang haram. Berdasarkan pengertian yang pertama ini, barang halal pun tetap dianggap rezeki. Namun dengan pengertian kedua, barang haram tidak dikategorikan sebagai rezeki.

Menurut pengertian kedua, barang yang diperoleh dari usaha, namun tidak bermanfaat bagi manusia, tetap dikategorikan rezeki. Namun, tidak demikian bagi pengertian yang pertama.

⁴¹⁴ Ibnu Majah dalam pembahasan tentang perdagangan (2144).

Al Bushairi berkata dalam *Az-Zawa'id*, "*Sanadnya dha'if* (lemah), karena terdapat Walid bin Muslim dan Ibnu Juraij, yang terkenal sebagai perawi *mudallis*."

Sejatinya, hakikat harta adalah milik pemberinya, bukan milik orang yang memegangnya.

Apakah Orang yang Membegal, Mencuri, Makan Barang Haram, dan Lain-Lain Termasuk Rezeki dari Allah SWT?

Syaikhul Islam Taqiyuddin Abu Al Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdul Salam bin Taimiyyah pernah ditanya mengenai seorang laki laki yang membegal, mencuri, makan barang haram, dan lain-lain, apakah semua itu adalah rezeki dari Allah SWT?

Dijawab: Itu bukanlah rezeki yang dibolehkan Allah SWT, tidak disukai dan tidak diridhai-Nya. Rezeki itu juga tidak boleh dipakai untuk menafkahi, sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan mereka menginfakkan apa yang Kami anugerahkan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 3)

"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu." (Qs. Al Munafiquun [63]: 10)

Rezeki dalam ayat-ayat ini tidak mencakup barang yang haram. Orang yang membelanjakan barang atau hasil perbuatan haram, maka Allah tidak menyukainya. Dia berhak memperoleh siksa di dunia dan di akhirat, berdasarkan ajaran agama.

Allah SWT berfirman, *"Dan janganlah kalian saling memakan harta di antara kalian dengan cara yang batil."* (Qs. Al Baqarah [2]: 188)

Memakan barang haram termasuk memakan dengan cara yang batil.

Namun, ini adalah rezeki yang telah Allah tentukan berdasarkan ilmu dan takdir-Nya, sebagaimana terdapat dalam hadits *shahih* dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Penciptaan kalian di dalam perut ibunya adalah empat puluh hari berupa mani, kemudian empat puluh hari berupa segumpal darah, kemudian empat puluh hari berupa segumpal daging. Kemudian Allah mengutus malaikat,*

kemudian diperintahkan membawa empat ketetapan, maka malaikat itu diperintahkan, 'Tulislah rezekinya, matinya, amalnya, celaka atau bahagiakah ia?'"⁴¹⁵

Allah juga telah menetapkan perbuatan baik dan buruk seseorang; memberi pahala atas perbuatan baiknya dan memberi siksa atas perbuatan buruknya.

Allah juga menetapkan rezekinya dari yang halal dan yang haram, dan dia akan disiksa jika memakan rezeki yang haram.

Itulah segala yang ada di alam ini, terjadi karena kehendak dan takdir Allah. Termasuk juga seluruh perbuatan yang terjadi. Namun takdir ini jangan dijadikan sebagai dalih melakukan perbuatan buruk. Takdir ini wajib diimani. Jangan berargumentasi dengan Allah dengan mengatasnamakan takdir. Allah memiliki argumen yang sangat jelas. Orang yang menjadikan takdir sebagai dalih perbuatan buruk, maka argumennya tersebut sesat, dan orang yang beralasan dengan takdir maka alasannya tidak diterima.

Seperti orang-orang yang berkata, "*Kalau Allah mau, pasti kami tidak akan berlaku syirik dan tidak pula bapak-bapak kami.*" (Qs. Al An'aam [6]: 148)

"*Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat).*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 20)

"*Supaya jangan ada orang yang mengatakan, 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperoleh-olokkan (agama Allah)'. Atau supaya jangan ada yang berkata, 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa'.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 56-57)

⁴¹⁵ Al Bukhari dalam pembahasan tentang permulaan penciptaan (3208) dan Muslim dalam pembahasan tentang takdir (1/2643).

Adapun rezeki yang ditanggung oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya yang bertakwa, Allah memberi rezeki dari jalan yang tidak diduga-duga. Adapun orang yang tidak termasuk golongan bertakwa, diberikan sesuai saja seperti yang dia usahakan di dunia, kemudian disiksa di akhirat. Sebagaimana doa Nabi Ibrahim AS, *"Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan Hari Kemudian."*

Allah berfirman, *"Dan kepada orang yang kafir pun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa dia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* (Qs. Al Baqarah [2]: 126)

Allah hanya menganugerahkan rezeki kepada orang yang meminta tolong kepada Allah untuk taat kepada-Nya. Dia tidak akan memberikan rezeki kepada orang yang meminta tolong kepada Allah untuk maksiat kepada-Nya. Orang-orang seperti ini tetap akan mendapatkan siksa dari Allah SWT meskipun telah memakan rezeki yang telah ditanggung oleh Allah bagi mereka.

Allah berfirman, *"Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa dia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* (Qs. Al Baqarah [2]: 126)

"Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji." (Qs. Al Maa'idah [5]: 1)

Allah menghalalkan binatang ternak bagi orang yang sedang berihram haji, yang saat itu tidak boleh berburu.

Allah SWT berfirman, *"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih karena memakan"*

sehingga seolah-olah dekat sekali dia dengan surga hingga hanya satu depa, namun kemudian dia terganjal takdir Allah maka dia pun berubah mengamalkan perbuatan ahli neraka dan masuk ke dalamnya. Sesungguhnya kalian akan berbuat seperti perbuatan ahli neraka, sehingga seolah-olah dekat sekali dia dengan neraka hingga hanya satu depa, namun kemudian dia terganjal takdir Allah maka dia berubah mengamalkan perbuatan ahli surga dan masuk ke dalamnya."

Rezeki yang haram termasuk dari apa yang ditakdirkan Allah SWT dan telah ditetapkan oleh malaikat. Rezeki yang haram juga berdasarkan kehendak Allah SWT dan penciptaan-Nya. Meskipun demikian, Allah telah mengharamkannya dan melarangnya, maka pelakunya mendapatkan murka, menanggung akibatnya, dan memperoleh siksa atas perbuatannya.

Tentang Perkataan Syaikh Abdul Qadir

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ditanya tentang pendapat Syaikh Abdul Qadir, *aku lepaskan diri dari takdir Allah karena Allah dan untuk Allah.*

Jawabannya adalah: Seluruh makhluk di alam semesta ini ada karena ketentuan dan takdir Allah SWT. Allah SWT telah memerintahkan kita untuk menghilangkan keburukan dengan kebaikan sebisa mungkin, mengganti kekafiran dengan keimanan, mengganti bid'ah dengan Sunnah, dan mengganti maksiat dengan taat dari diri kita dan orang-orang di sekitar kita. Jadi, semua orang kafir, fasik, atau maksiat, harus bertobat, meskipun keadaan itu telah ditakdirkan oleh Allah SWT. Hendaknya Dia memerintahkan orang lain untuk berbuat baik dan melarangnya berbuat kemungkaran sebisa mungkin, berjihad di jalan Allah. Meskipun semua kekafiran, kemungkaran, kefasikan, dan kemaksiatan didasarkan pada takdir Allah, namun manusia tetap harus berusaha melakukan yang

dianugerahkan Allah SWT kepadanya dengan bertawakal kepada takdir yang telah ditentukan-Nya. Dia juga harus melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah dan para rasul.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dalam shahihnya, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah. Dalam segala yang baik, berusahalah untuk melakukan yang bermanfaat bagi dirimu. Mintalah pertolongan kepada Allah dan janganlah merasa lemah. Jika suatu musibah menimpamu maka janganlah kau katakana, 'Seandainya saja aku melakukan ini atau itu, pasti tidak akan begini jadinya', akan tetapi katakanlah, 'Allahlah yang menentukan. Apa yang Allah kehendaki maka itulah yang Allah lakukan', sebab hal itu membuka pintu usaha syetan."*⁴¹⁶

Nabi Muhammad SAW memerintahkan untuk berusaha melakukan hal yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Oleh karena itu, dia harus memisahkan diri dari syetan, baik dalam bentuk jin syetan maupun manusia syetan. Juga menghindari keburukan semampunya dengan kebaikan. Dia juga harus memohon pertolongan Allah SWT karena tiada daya dan upaya kecuali dengan Allah. Hendaknya amalnya ikhlas karena Allah, sebab sesungguhnya Allah tidak akan menerima perbuatan yang tidak didasari keinginan mengharap ridha Allah. Inilah hakikat doa yang sering kau serukan, *"Hanya kepada-Mulah kami menyembah, hanya kepada-Mulah kami mohon pertolongan."* (Qs. Al Faatihah [1]: 5)

Dia wajib menyembah Allah dan melakukan perintah-Nya, serta meninggalkan larangan-Nya. Hendaknya dia meminta pertolongan Allah untuk ini, dan dalam ibadah serta ketaatan, sebagaimana diperintahkan. Hendaknya manusia berusaha menghindarkan diri dari kejelekan dengan kebaikan, meskipun sebenarnya telah ditakdirkan. Dia juga tidak boleh mengikuti nafsu syetan dan segala keburukan

⁴¹⁶ Takhrijnya telah lewat (h. 310).

yang diupayakannya sebelum manusia sampai dibantu oleh Allah, dihindarkan dari syetan karena kebbaikannya.

Allah SWT berfirman, "*Seandainya Allah tidak mencegah (keganasan) sebagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 251) sebagaimana keburukan yang ada dalam diri kafir Quraisy dan pendosa dicegah. Termasuk pula apa yang mereka upayakan, seperti menyiapkan kekuatan dan pasukan kuda. Juga seperti doa dan sedekah yang dapat menghindarkan bencana, sebagaimana terdapat dalam hadits, "*Sesungguhnya doa dan bencana bertemu, maka saling mengobati satu sama lain antara langit dan bumi.*"⁴¹⁷

Keburukan adakalanya terjadi dengan sebabnya dan ditakuti sehingga dihindari kedatangannya. Maka orang kafir telah ditolak jika mereka bermaksud datang ke negara Islam. Terkadang keburukan diketahui keberadaannya lalu dihilangkan kemudian diganti dengan kebaikan. Dan yang seperti inilah yang masuk dalam pembahasan, menghindari takdir buruk dengan takdir baik. Ini bisa wajib dan bisa pula sunah.

Apa yang disebutkan oleh Syaikhul Islam adalah sama seperti yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Maksudnya, para ahli sufi dan hikmah bersaksi atas tauhid rububiyah dan segala yang telah ditakdirkan oleh Allah, dari segala perbuatan yang dilarang. Jadi, ketika mereka menyaksikan hakikat alam ini dan menganggap ini masuk dalam kategori ridha serta menerima ketentuan Allah SWT, maka sebenarnya ini kebodohan dan kesesatan yang dapat membawa kepada kekafiran dan penyimpangan agama.

⁴¹⁷ Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/492), ia berkata "Hadits *shahih*, namun tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim."

Ada riwayat *mutabi'* dari Adz-dzahabi, ia berkata, "Zakaria orang yang *dha'if*."

Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan kita untuk diam menyaksikan kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Tetapi Allah memerintahkan kita untuk menentanginya dan menolaknya sebisa mungkin, sebagaimana sabda Nabi SAW, *"Siapa pun di antara kalian yang melihat kemungkaran maka hendaknya dia mengubahnya dengan tangannya. Dan jika tidak mampu maka hendaknya dia ubah dengan lisannya. Jika tidak mampu dengan lisannya, maka hendaknya dia ubah dengan hatinya, dan itulah iman yang paling lemah."*⁴¹⁸

Allah SWT berfirman, *"Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya."* (Qs. Az-Zumar [39]: 7)

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai kerusakan." (Qs. Al Baqarah [2]: 205)

Bagaimana mungkin kita ridha bagi diri kita sendiri, padahal Allah sendiri tidak meridhainya untuk kita? Keburukan yang Allah ciptakan adalah ujian dan cobaan bagi kita, sebagaimana Allah berfirman, *"Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar?"* (Qs. Al Furqaan [25]: 20)

Allah SWT berfirman dalam perintah perangnya, *"Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyikan amal mereka."* (Qs. Muhammad [47]: 4)

Dalam *"Shahih Muslim"* disebutkan sebuah riwayat yang menyatakan bahwa Nabi SAW bersabda, *"Demi Dzat yang menggenggam jiwaku, tidaklah Allah menentukan suatu ketentuan bagi orang mukmin kecuali itu baik baginya, dan hanya kepada mukminlah ini terjadi, sebab seorang mukmin jika ditimpa*

⁴¹⁸ Muslim dalam pembahasan tentang iman (49/78).

*kesenangan maka dia akan bersyukur, ini baik baginya. Lalu apabila dia timpa kemalangan maka dia bersabar, ini baik pula baginya."*⁴¹⁹

Jika seorang mukmin disebut sebagai orang yang sabar dan bersyukur, maka musibah yang datang padanya dianggap sebagai kebaikan. Jika Dia memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dan berjuang di jalan Allah, maka kafirnya orang-orang kafir menjadi wasilah kebaikan baginya. Demikian pula ketika syetan dan hawa nafsu mengajaknya kepada keburukan, dia bisa mendapatkan kebaikan dengan meninggalkannya. Segala kebaikan dan keburukan jika dapat dicegah dan dihindari, sebagaimana diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, dapat menjadi sebab kebajikan dan ketakwaan, serta mendapatkan kebaikan, pahala, dan derajat yang tinggi.

Tentang Pernyataan Al Khathib bin Nabatah

Penulis pernah ditanya tentang pernyataan Al Khathib bin Nabatah, *aku terbebas atau terlepas dari daya dan kekuatan kecuali kepada-Nya*. Sebagian orang membantah pernyataan ini dan berkata: Kalimat seperti ini tidak benar, kecuali *huruf istitsna* (kecuali) dibuang, menjadi *aku terbebas dari daya dan kekuatan kepada-Nya*.

Namun orang yang membela Al Khathib berargumen dengan firman Allah, "*Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Sesungguhnya aku terbebas (tidak bertanggung jawab) terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; karena sesungguhnya dia akan memberi hidayah kepadaku'.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 26-27)

Apakah Al Khathib dianggap sebagai pembangkang?

Jawabannya: Apa yang diucapkan oleh Al Khathib sudah benar dengan makna yang dia maksud, dan apa yang diucapkan orang lain

⁴¹⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang zuhud (64/2999).

juga benar dengan membuang huruf *istitsna*, sehingga maknanya menjadi lain. Ketika dia mengatakan *aku terbebas dari daya dan upaya kepada-Nya* (dengan membuang huruf *istitsna*), maka artinya, aku membebaskan diriku dengan Allah dari segala daya dan upayaku, yaitu aku tidak mengaku-ngaku memiliki daya dan upaya.

Sebagaimana perkataan Ts'alab dalam salah satu karya syairnya, *aku terbebas dari agama si fulan*. Juga sebagaimana makna yang terkandung dalam firman Allah SWT, "*Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, 'Dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan'? Berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka, 'Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat, kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada Engkau, mereka sekali-kali tidak menyembah kami.*" (Qs. Al Qashash [28]: 62-63)

Ucapan Nabi Muhammad SAW, "*Ya Allah, kami berlepas diri kepada-Mu dari apa yang diperbuat Khalid*)," dan ucapan seorang golongan Anshar pada Perang Uhud, "*Ya Allah, aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang orang-orang musyrik itu lakukan.*"

Perbuatan yang mereka lakukan itu terkait dengan penistaan agama, maka maknanya adalah *aku serahkan permasalahan ini kepada-Mu*, dan pada makna lain *aku mengadukannya kepada-Mu*. Maknanya juga *aku sampaikan kepada-Mu*, sebagaimana terdapat pada firman Allah, "*Lalu sekutu-sekutu mereka menyampaikan kepada mereka, 'Sesungguhnya kamu benar-benar orang-orang yang dusta'. Dan mereka menyatakan ketundukannya kepada Allah pada hari itu dan hilanglah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan.*" (Qs. An-Nahl [16]: 86-87)

"*(Isa adalah) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam....*" (Qs. Maryam [19]: 171)

Kata *terbebas* disampaikan kepada mukhathab, yaitu Allah, maka *huruf jar* dan *majrur (kepada-Nya)* terkait dengan kata *terbebas* itu.

Namun apa yang dimaksudkan oleh Al Khathib tidak seperti ini. Beliau bermaksud mengatakan bahwa dia *terbebas* (sama sekali tidak melakukan) permohonan perlindungan hanya kepada Allah, menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah, dan menyampaikan segala urusan hanya kepada Allah.

Nabi Muhammad SAW berkata kepada Al Barra bin Azib, "*Jika kamu hendak menempati pembaringanmu (tidur) maka berwudhulah seperti kamu hendak melaksanakan shalat, kemudian berdoa, 'Ya Allah aku serahkan diriku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, dan aku serahkan urusanku kepada-Mu. Aku memohon perlindungan kepada-Mu, suka dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan bernaung dari-Mu kecuali kepada-Mu'.*"⁴²⁰

Maksud ucapan Al Khathib *aku membebaskan diri dari segala daya dan upaya kecuali hanya kepada-Nya* adalah, *aku terbebas dari menetapkan daya dan upaya bagi makhluk lain yang aku mintai perlindungan.* Makna lainnya adalah, *tidaklah aku bertawakal kecuali hanya kepada-Nya, dan tidaklah aku bergantung kecuali kepada-Nya.* Makna lainnya yaitu, *aku membebaskan diri dari daya dan upaya kecuali dengan-Nya.* Artinya, *aku terbebas dari merasa dan mengakui daya dan upaya kecuali dengan-Nya, karena tidak ada daya dan upaya kecuali dengan-Nya.* Makna ini benar, tetapi Al Khathib bermaksud kepada makna yang kedua, yang ditunjukkan oleh bentuk kata yang digunakannya, yaitu orang yang tidak mempunyai daya dan upaya akan berlindung kepada-Nya dan bersandar kepada-Nya, maka daya dan upaya dalam kalimat ini adalah berlindung, sehingga

⁴²⁰ Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa (6311, 6313), Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2710/56,57), Abu Daud dalam *Al Adab* (5036), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa (3394), dan Ahmad (4/285), semuanya diriwayatkan dari Al Barra bin Azib.

perkiraan makna kalimatnya adalah, *aku terbebas dari perlindungan kecuali hanya kepada-Nya*.

Dalam keadaan ini, *jar* dan *majrur* terkait dengan makna *berlindung* yang ditunjukkan oleh kata *daya dan upaya*, bukan kata *terbebas*. Jika orang yang membangkangnya mengatakan bahwa *jar* dan *majrur* terkait dengan kata *terbebas*, maka dia akan membantah penggunaan huruf *istitsna*.

Jika maksud Al Khathib adalah terkait dengan kata *terbebas*, tentu beliau sudah membuang huruf *istitsnanya*. Akan tetapi, makna yang beliau inginkan adalah yang terkait dengan huruf *istitsna*. *Istitsna* memberikan arti *hanya, tidak ada yang lain*, yaitu menghilangkan keberadaan kata yang sebelum huruf *istitsna* terhadap apa yang sesudah huruf *istitsna*. *Ististna* akan selalu diawali dengan kalimat negatif, baik secara lafazh maupun makna.

Kata *terbebas*, meskipun bentuknya positif, memiliki makna negatif, seperti firman Allah, "*Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.*" (Qs. Al Mu'minun [23]: 5-6)

Kata *menjaga* bentuknya positif, tetapi mencakup makna negatif. Maknannya adalah, *mereka tidak membuka kemaluannya kecuali kepada istri-istri mereka*. Demikian pula dengan kata *terbebas*. Juga perkataan Nabi Ibrahim AS, "*Sesungguhnya aku terbebas (tidak bertanggung jawab) terhadap apa yang kamu sembah, (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; karena sesungguhnya dia akan memberi hidayah kepadaku.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 26-27)

Istitsna tamm disebutkan di dalamnya *mustatsna minhu*. Akan tetapi, dia menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim terbebas dari sesuatu, bukan tidak ada sesuatu.

Makna kalimat yang benar adalah, *aku terbebas dari daya dan upaya kepada segala sesuatu kecuali kepada-Nya.*

Akan tetapi, orang yang berargumentasi dengan dalil ini mengambil *takdir musytarak* (satu makna namun memiliki banyak arti), yaitu berlepas diri dari selain Allah. Makna yang dimaksud oleh orang yang berargumen dengan ayat ini adalah *shahih* dengan melihat arah argumennya kepada tauhid, yaitu berlepas diri dari selain Allah. Allah telah menyebutkan makna ini di beberapa ayat, seperti:

"Sesungguhnya telah ada suriteladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja...'" (Qs. Al Muratahanah [60]: 4)

Itu sesuai dengan maksud Al Khathib.

Jadi, sesungguhnya maksud pernyataan tersebut adalah berlepas diri dari selain Allah, bukan berlepas diri dari Allah.

Al Khathib bermaksud untuk menyatakan bahwa tidaklah dia berlindung kecuali kepada Allah. Berlindung kepada Allah masuk dalam peribadahannya, sebagaimana ditunjukkan oleh ucapan Nabi Ibrahim AS. Hendaknya mereka berlepas diri dari menyembah kecuali kepada Allah.

Inilah hakikat tauhid yang dibawa oleh para rasul utusan, yang dimuat oleh Kitab-Kitab yang dibawa. Seharusnya manusia hanya bermaksud ikhlas dalam ibadah, dalam segala permasalahan dan doanya, bertawakal kepada-Nya dan berlindung kepada-Nya. Inilah makna yang dimaksud oleh Al Khathib. Inilah makna *shahih* yang ditunjukkan oleh lafazh dan indikasi maknanya.

Orang yang tidak setuju dengan pendapat Al Khathib juga benar.

Orang yang berdalil juga bermaksud mencapai makna yang benar. Bahkan manusia akan menguatkan apa yang dia ketahui daripada yang dia tidak ketahui. Dan Allah lah yang Maha Mengetahui.[]

Catatan: